



پیش کی دعوت (Indonesian)

faizane sunnat jilid 2



دَعْوَةُ الْخَيْرِ

Panggilan Kebenaran

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia
oleh Departemen Penerjemahan
(Dawat-e-Islami)

Syaikh Thariqah Amire Ahlussunnah pendiri
Dawate Islami Allamah Maulana Abu Bilal
MUHAMMAD ILYAS
al-Attar al-Qadiri al-Rhidawi

کامیاب
المشرف

نیکی کی دعوت

Neki ki dawat

Panggilan Kebenaran

Buku ini ditulis oleh Shaykh-e-Tarīqat Amīr-e-Ahl-e-Sunnat, pendiri Dawat-e-Islami ‘Allāmah Maulānā Abu Bilal Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi داعوت بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَةِ di Urdu. Majlis-e-Tarājim (bagian penerjemah) telah menerjemahkan buku ini ke dalam Bahasa Inggris. Jika anda menemukan kesalahan dalam terjemahan atau penyusunan, mohon informasikan ke bagian penerjemah melalui pos atau alamat email dengan tujuan untuk memperoleh manfaat [Šawāb].

Majelis Penerjemah (Dawat-e-Islami)

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagran, Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

UAN: +92-21-111-25-26-92 – Ext. 7213

Email: translation@dawateislami.net

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَتَابَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Do'a sebelum membaca buku

Bacalah do'a berikut sebelum membaca buku agama atau belajar tentang Islam, engkau akan mengingat apapun yang sudah dipelajari, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ*:

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَانْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya:

Ya Allah *عَزَّوَجَلَّ*! Bukakanlah bagi kami pintu pengetahuan dan hikmah-Mu, dan turunkanlah bagi kami rahmat-Mu. Wahai Engkau yang Maha Mulia dan Maha Agung.

(Al-Mustafraf, vol. 1, pp. 40)

Note: Bacalah sholawat atas Nabi ﷺ sekali sebelum dan sesudah Do'a.

Índice

PERLUNYA.....	1
PANGGILAN KEPADA KEBENARAN	1
Ijtima' Pengampunan	1
Tiga Kebaikan Mendatangi Masjid	1
Allah عَزَّوَجَلَّ Tidak Bergantung kepada Siapapun.....	3
Perintah Al-Qur'an untuk 'Amar Ma'ruf'	4
Setiap Orang Harus Menyampaikan Amar Ma'ruf Sesuai Kemampuannya.....	5
Setiap Orang adalah Dai	5
Perbuatan yang Mendatangkan Manfa'at bagi Orang Lain Lebih Disukai.....	5
Menyesali Kehidupan yang Penuh Dosa.....	6
Obat bagi Dosa	7
Hidup Bukan Hanya Makan, Minum dan Bersenang-senang	9
Alasan Ketidaksukaan kepada Dunia.....	9
Islam Tinggal Namanya Saja.....	10
Kaum Muslimin Tinggal Namanya Saja.....	11
Pencuri Kain Kafan Mendengar Suara Gaib.....	12
Apakah non-Muslim Meniru Kita ?.....	12
Pencinta yang Gagal	13
Rusaknya Cinta Terlarang	14
Sayyiduna Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام Terbebas dari Cinta Terlarang.....	15
Pencinta yang Tidak Bijak Sepenuhnya Salah	17
Ceramah yang Menyentuh Hati dari Imam al-Auza'i	17
Biografi Singkat Imam al-Auza'i	18
Berkah dalam Mimpi.....	18
Kejadian Aneh pada Saat Kematian.....	19
Pemabuk Menjadi Muazin	19
Hukuman atas Dosa yang Digambarkan dalam Cerita di Atas.....	20
Berilah Pembantumu Makanan dan Pakaian Seperti yang Engkau Makan dan Engkau Minum.....	21
Penyesalan dan Penebusan yang Unik.....	22
Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ Adalah Orang Saleh.....	22

Keteguhan Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رضى الله عنه	22
Binatang Menakutkan akan Muncul Menjelang Hari Pembalasan	23
Hewan Berwajah Aneh Berbicara Menjelang Hari Pembalasan	23
Barangsiapa yang Menangis akan Masuk Surga.....	24
Anak yang Patut Dicontoh	24
Rasul yang Suci ﷺ Menyampaikan Amar Ma'ruf di Dekat Makam	26
Sayyiduna 'Utsman al-Ghani Menangis Melihat Kuburan.....	26
Kuburan bisa seperti Taman Surga atau Lubang Neraka.....	27
Kesepian di Kuburan.....	28
Jangan Terperdaya oleh Masa Muda.....	29
Apa 'Qalibun Salim' itu?	29
Cinta kepada Lima Hal dan Lalai dari Lima Hal.....	30
Tobat dari Musik dan Lagu	30
Menangis karena Takut kepada Allah ketika Menyampaikan Amar Ma'ruf	31
Menangislah ketika Anda Melihat Seseorang Menangis.....	32
Orang yang Riya adalah Orang yang Paling Bodoh.....	32
ada di hadapannya	33
Beramal karena Riya Tidak akan Diterima	33
Surga itu Haram bagi Orang yang Riya	34
Contoh Riya.....	34
Definisi Riya	34
80 Contoh Riya.....	35
11 Contoh Riya terkait dengan Shalat.....	35
18 Contoh riya bagi pendakwah	36
16 Contoh Riya bagi Pelantun dan Pendengar Nasyid.....	39
3 Contoh Riya bagi Orang yang Membelanjakan Hartanya di Jalan Allah	41
32 Macam Contoh Riya	41
Renungkanlah Contoh-Contoh Riya di Atas.....	46
Klarifikasi Penting terkait Contoh-Contoh Riya.....	46
Takut dengan Hukuman Riya.....	47
Tanda-Tanda Riya	48
Mengutuk Diri Sendiri di Depan Orang Lain Juga Riya	48

Jangan Bertanya tentang Puasa.....	48
Biarlah Orang Lain Tahu Puasa Anda jika Diperlukan.....	48
Membeli Sesuatu dengan Harga Kesalehan	49
Cara Menghindari Riya.....	50
Cara Mendeteksi Riya	50
Berkah Bertobat dari Riya.....	51
Obat Penyakit Riya	51
10 Macam Cara Mengobati Riya	51
1. Meminta Pertolongan kepada Allah dengan Berdoa.....	52
2. Menyadari Akibat dan Bahaya Riya.....	52
Contoh Orang yang Riya	53
3. Berusaha dengan Sungguh-sungguh (Mujahadah) untuk Menghilangkan Riya dari Akarnya.....	54
(1) Hasrat untuk Terkenal.....	54
Lakukan Fikr-e- Madinah seperti Ini.....	55
Menyukai Pujian Palsu Seseorang adalah Haram	55
(2) Takut akan Cercaan.....	56
(3) Rakus Harta	56
4. Berkeinginan Keras untuk Selalu Ikhlas dalam Beramal	56
Tiada Pahala Tanpa Keikhlasan.....	57
Allah عَزَّوَجَلَّ yang memperlihatkan amalan yang ikhlas kita kepada orang lain.....	57
Siapakah Orang yang Ikhlas Itu ?.....	58
5. Menghadirkan Niat yang Ikhlas ketika hendak Beramal	59
Definisi Niat	59
6. Menyingkirkan Bisikan dan Godaan Setan saat Beribadah.....	60
Menghindari Bisikan Setan dalam Beribadah.....	61
7. Berusaha Melakukan Amal dengan Cara yang Sama ketika sedang Sendirian (tidak Diketahui Orang lain) maupun ketika Diketahui Orang lain	62
Seorang Imam Harus Menjaga Kaidah Bacaan ketika Shalat Sirri	62
8. Berkeinginan Keras untuk Menyembunyikan Amal Baik	63
Amal yang Disembunyikan Lebih Utama	63
Kapan Sebuah Amal Boleh Diungkapkan ?	64
Kerendahan Hati yang Luar Biasa.....	64

Suara Bacaan Al-Qur'an di Jalanan Basra	64
Riya dengan Amal yang tidak Dilakukan	64
9. Selalu Berteman dengan Teman yang Baik	65
Contoh Akibat yang Ditimbulkan dari Pertemanan	65
Pengaruh Berteman dengan Teman yang Baik dan Buruk.....	66
Lingkungan Madani dari Dawate Islami	66
Penyembuhan Penyakit Jantung dan Hidung	67
Penyembuhan Penyakit Jantung dengan Biji Korma 'Ajwa	67
Madani In'amaat	68
Kabar Gembira bagi Yang Mempraktikan Madani In'amaat	69
10. Membaca Waza'if secara Rutin *	69
Apa yang Harus Dilakukan jika tidak ada Perbaikan walaupun Sudah Diobati ?	71
Definisi Ibadah	72
Setiap Amal untuk Mencari Ridho Allah adalah Ibadah.....	72
Syarat agar Amalan Diterima.....	72
Setiap Amalan Tergantung pada Niatnya	73
Dua Sabda Mustafa tentang Niat yang Baik.....	74
Apa itu Niat?.....	74
Niat yang Baik bisa Mengubah Yang Mubah Menjadi Ibadah.....	74
Mereka yang Tidak Berniat Baik untuk Perbuatan Mubah akan Merugi.....	75
Kutipan Mencerahkan tentang Niat	75
1. Sapi yang Unik	77
2. Jus Tebu yang Segar dan Manis	77
Fatwa Informatif tentang Niat	78
Siapakah yang Diberkahi dengan Niat yang Baik?	79
Berniat sebelum Masuk Toilet	80
Muslim Dahulu Menyukai Belajar tentang Niat	80
Ahli Ibadah di dalam Gua.....	81
Kisah Menarik tentang Pengampunana karena Niat Baik.....	81
Niat Baik Sulit Dilakukan	81
Nikmat Akhirat Berkurang karena Nikmat Duniawi	82
Niat Memakai Wewangian.....	82

Mengidentifikasi Niat yang Buruk dalam Memakai Wewangian.....	83
Berkah Niat Bepergian dengam Madani Qafilah	83
Mengenakan Sepatu/Sandal Kanan Lebih Dahulu Adalah Sunnah	85
Niat untuk Mengenakan Sepatu/Sandal.....	85
Bejana Berubah Arah Menghadap Kiblat.....	87
Meniru Perbuatan Baik adalah Baik.....	87
7 Mutiara Madani tentang Mengenakan Sepatu	87
Sebuah Pertanyaan untuk A’la Hadrat	89
Jawaban dari A’la Hadrat.....	90
Penjelasan tentang Unta Merah.....	91
41 Niat untuk Bepergian Bersama Madani Qafilah	92
Keistimewaan Umat Muslim.....	96
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Kita Beruntung	96
Definisi dari ﴿اَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾	97
Kebanyakan Kaum Muslimin tidak Mempraktekkannya.....	98
Dampak Pendosa bagi Orang Lain.....	98
Masjid yang Terkunci.....	99
Kaum Muslimin Dahulu Aktif ke Masjid.....	99
Antusiasme yang Menakjubkan untuk Mengerjakan Shalat Berjama’ah	100
Tangisan Kakek Tua.....	101
Kewajiban yang Harus Dipelajari?	101
Tata Cara Mandi Wajib	103
Dua Fardhu dalam Mandi Junub/Wajib	104
1. Niat	104
a. Kalimat niat	104
b. Tempat Niat	104
c. Waktu Niat.....	105
2. Mengalirkan Air ke Anggota Badan.....	105
3. Kesunahan Mandi Wajib/Junub.....	105
Cara Mandi Wajib dengan Air Mengalir dan Pancuran	106
Hukum mandi menggunakan pancuran sama dengan air mengalir.....	107

Yang Harus Diperhatikan Saat Menggunakan Pancuran	107
Pasang Toilet di Arah yang Benar	107
Mandi Sunah	108
Mandi Wajib di bawah Air Hujan.....	108
Hukum Melihat Orang Berpakaian Ketat	108
Yang Harus Diperhatikan saat Mandi Menggunakan Ember	109
Ketika Penduduk Desa Meninggalkan Shalat Berjamaah	109
Hukum Meramaikan Masjid.....	109
9 Non-Muslim yang Memeluk Islam.....	110
Berkah Madani Qafilah.....	111
KEUTAMAAN KEUTAMAAN.....	113
AMAR MA'RUF	113
Keutamaan Shalawat Nabi ﷺ.....	113
Mengenal Nabi Khadir dan Ilyas عَلَيْهِمَا السَّلَام	113
Para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَام Masih Hidup.....	114
Setiap Orang akan Merasakan Mati	114
Artinya.....	116
Keistimewaan Orang yang Menyampaikan Amar Ma'ruf	116
Sifat-sifat Manusia Terbaik	116
Membaca Al-Qur'an, Amal Soleh, Menyampaikan Amar Ma'ruf dan Silaturahmi.....	117
Penjelasan tentang Tambah Usia dan Rejeki.....	118
Berdamai dengan Bibi dari Pihak Ayah.....	119
Tabir Kerukunan Ibu Mertua dan Menantu.....	120
Tidak Ada Ampunan bagi Orang yang Memutuskan Tali Silaturahmi.....	121
7 Mutiara Madani tentang Memperlakukan Kerabat dengan Baik	121
1. Perlakuan Baik kepada Kerabat sesuai Posisi dan Kedekatan	122
2. Perlakuan Baik kepada Kerabat sesuai Kondisi.....	122
3. Mengirim Surat dari Luar Negeri.....	122
4. Pulanglah jika Orang Tua Memanggilmu.....	122
5. Bertemu dengan Kerabat dalam Jarak Waktu Tertentu.....	123
6. Tidak Memenuhi Kebutuhan Kerabat adalah Dosa	123
7. Tetap Menjaga Silaturahmi dengan Orang yang Memutuskan Silaturahmi.....	123

Selalu Berpikir Positif?	124
Istana Surgawi	124
Bersedekah Kepada Kerabat yang Diam-diam Memusuhi Kita.....	125
Sakit Hati Karena Kerabat	125
Sumpah Dan Cara Menebusnya	126
Definisi Sumpah.....	127
Tiga Macam Sumpah	127
Bersumpah Palsu adalah Dosa Besar	128
Sumpah Palsu Pertama Diucapkan oleh Setan	129
Mengambil Hak Orang Lain dengan Sumpah Palsu Menyebabkan Masuk Neraka.....	130
Orang yang Bersumpah Palsu akan Dibangkitkan dengan Tangan dan Kaki Terpotong.....	130
Belunggu dari Tujuh Lapis Bumi.....	131
Jangan Menggunakan Jalan Umum secara tidak Sah	131
Air Mendidih di Neraka bagi yang Bersumpah Palsu	132
Kaum Yahudi Bersumpah Palsu untuk Menutupi Kemuliaan Mustafa ﷺ	133
Orang Munafik Bermata Biru	133
Masuk ke Neraka	134
Azab Berat bagi Pedagang yang Bersumpah Palsu.....	134
Bersumpah Palsu dapat Menghilangkan Keberkahan.....	135
Mati seperti Babi.....	135
Bintik Hitam pada Hati.....	136
Hindarilah Bersumpah Palsu	136
Kita Harus Mempercayai Sumpahnya Seorang Muslim	136
Anda tidak Mencuri	137
Seorang Muslim tidak akan Bersumpah Palsu kepada Allah عَزَّوَجَلَّ	137
Sumpah dan Al-Qur'an.....	137
Dua Fatwa yang Mengandung Nasihat.....	138
1. Seorang Pemabuk Bersumpah Sambil Memegang Al-Qur'an	138
2. Terjun ke Dalam Air Mendidih di Neraka.....	139
Larangan agar Jangan Sering Bersumpah.....	139
15 Mutiara Madani tentang Sumpah	140
Hindari Bersumpah tentang Hal-hal Sepele	140

Bersumpah secara tidak Sengaja.....	140
Sumpah yang tidak Sah Jika Diucapkan.....	141
Empat Jenis Sumpah	141
Pelanggaran Sumpah yang dapat Mengarah pada Kekafiran.....	142
Menyatakan bahwa Sesuatu itu Haram bagi Diri Sendiri.....	143
Sumpah Menggunakan Selain Nama Allah tidak Sah	143
Sumpah karena Terpaksa tidak Sah	144
Niat dan Tujuan sebuah Sumpah tidak Dipertimbangkan.....	144
Bersumpah Tidak Makan Telur.....	145
Beberapa Kata-kata Sumpah	145
Kata-kata Sumpah yang Digunakan oleh Rasulullah yang Suci ﷺ.....	145
Bersumpah Demi Rasulullah yang Suci ﷺ.....	146
Bagaimana jika Bersumpah Demi Ayat?	146
Bersumpah Dengan ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ﴾.....	147
Penjahat Berkumis Besar	147
Jagalah Sumpah.....	148
Melanggar Sumpah Demi Sesuatu yang Lebih Baik	149
Tebusan Melanggar Sumpah demi Sesuatu yang Lebih Baik	150
Sumpah Untuk Menyakiti Seseorang Secara Opresif	150
Bersumpah untuk Menceraikan Istri	151
Tebusan Sumpah	151
13 MUTIARA MADANI TENTANG KAFARAT SUMPAH	152
Syarat-syarat Kafarat Sumpah.....	152
Tebusan untuk Sumpah.....	152
Bagaimanakah Membayar Tebusan?	153
Niat adalah Syarat Membayar Tebusan.....	153
Kapankah Diperbolehkan Berpuasa 3 Hari Sebagai Tebusan?.....	154
Kondisi Keuangan saat Membayar Tebusan.....	154
Perlu Untuk Berpuasa Secara Berturut-turut	154
Syarat Membayar Tebusan dengan Berpuasa	155
Dua Hal yang Harus Diperhatikan dalam Niat Membayar Tebusan dengan Berpuasa	155

Tebusan yang Dibayar Sebelum Melanggar Sumpah Tidaklah Sah	155
Siapakah yang Berhak Menerima Tebusan?	155
Aturan Membayar Tebusan kepada Organisasi Keagamaan dan Sosial.....	156
Betapa Indahnya Pelatihan Madani Tarbiyyati!.....	156
Berusalah untuk Mengubah Anggota Keluarga Anda.....	158
19 Mutiara Madani untuk Mengembangkan Lingkungan Madani di Rumah.....	158
Insiden Fitnah	163
Surga Berkat Pengajian	165
Mimpi Membaca Al-Qur'an di Hadapan Nabi.....	167
Menangis Saat Membaca Al-Qur'an adalah Amalan yang Berpahala.....	167
Berusaha Berdakwah Sendiri Beberapa Bulan Sebelum Meninggal	168
Seorang Ulama Dimanapun Tetaplah Ulama.....	170
Mereka yang Menjadikan Orang Lain Dicintai oleh Allah.....	171
Cinta kepada Allah dan Menanamkannya kepada Orang Lain	171
Sayyiduna Hasan Basri dan Lelaki Kaya.....	172
Baju yang Seperti Apakah yang Harus Dipakai untuk Shalat?.....	174
Lebih Baik Menggunakan Wewangian Sebelum Shalat	174
14 MUTIARA MADANI TENTANG HUKUM BERPAKAIAN SAAT SHALAT	175
Pakaian dalam Shalat (Madzhab Hanafi).....	175
Menggantungkan Syal/Sorban di Bahu	175
Definisi Makruh Tahrim.....	176
Definisi Dari ﴿عَمَلٌ كَثِيرٌ﴾	177
Shalat Memakai Kemeja Lengan Pendek?.....	177
Definisi Makruh Tanzih.....	178
Madani Qafilah Mengubah Hidupku Seutuhnya.....	178
Mengenal Al-Jami'ah Ashrafiyah dan Pendirinya	180
Kecintaan kepada Sunnah	181
Karomah Suci Haafiz-e-Millat	181
Kebiasaan Haafiz-e-Millat yang Diberkahi	182
Memakai Celak dapat Menjaga Penglihatan di masa Tua	182
4 Mutiara Madani Seputar Kata ﴿اٰثِمِدٌ﴾ [Itsmid].....	183

Amar Ma'ruf adalah Ibadah yang Menyenangkan.....	184
Lebih Baik Mati daripada Tidak Mampu Amar Ma'ruf	185
Bertobat dari Keimanan yang Tercemar	185
Bertasbih / Mensucikan Allah عَزَّوَجَلَّ	188
Pernyataan dari Beberapa Sahabat yang Diberkahi Setelah Memeluk Islam	189
Bekerja Keras Layaknya Tukang Cuci selama Tiga Hari.....	190
Keberkahan dari Murshid (Guru) yang Sempurna.....	190
Kesetiaan Unta kepada Tikus.....	191
Orang Bijaksana Pergi ketika Melihat Katak	192
Seorang Murid yang sangat Disukai	192
Makna dari Baiat.....	193
Penghormatan Seorang Murid kepada Guru Spiritualnya sebelum Dihukum Mati	193
Membuang Barang Dagangan	193
Murid-murid yang Tertulis hingga Hari Kiamat	194
Sebuah Keberatan dan Jawabannya	194
Kasus Pembunuhan yang Mencengangkan	195
Orang yang Menunjukkan Jalan Kebaikan Sama dengan yang Mengamalkannya.....	196
Pahala Bagi Mereka yang Beramal Saleh	197
Berjuta-juta Amal Saleh dan Berjuta-juta Dosa	197
'Mesin' Pencetak Orang Saleh.....	198
Satu Kalimat Bernilai Ibadah Satu Tahun	199
Harta Karun Berupa Pahala	200
Pahala Memberikan Tausiyah.....	200
Keberkahan dari Tausiyah.....	201
Tiang-tiang Besar Agama Islam.....	202
Di Bawah Naungan 'Arsy	203
Matahari Satu Jengkal di atas Kepala	203
Pemimpin yang Baik dan yang Buruk	204
Akhir yang Baik dari Imam yang Baik.....	205
Kalimat Ceramah dari Kaset yang Menyentuh Hati.....	207
Imam Masjid Bagaikan Raja Tak Bermahkota	208
Tujuh Hal untuk Tujuh Hal Lainnya	209

Jangan Salah dengan Dosa yang Tersembunyi.....	210
Cara agar Malaikat Menemani dalam Perjalanan.....	211
Menyeru pada Kebaikan adalah Jihad.....	212
Rasa Benci Kepada Pelanggaran yang Dilakukan Oleh Para Pendosa.....	213
Persahabatan dengan Para Pendosa Sangatlah Membahayakan.....	213
Boleh Mengunjungi dan Mengajak Pendosa kepada Kebenaran.....	214
Menyampaikan Ajakan kepada Kebenaran adalah Sedekah.....	215
Tersenyum Saat Bicara adalah Kebiasaan yang Baik.....	215
Berjabat Tangan dan Tersenyum dapat Menghapus Dosa.....	217
Niat saat Tersenyum.....	218
Tertawa itu dari Setan.....	218
Tertawa Bukanlah Dosa.....	219
Banyak Diam dan Sedikit Tertawa.....	219
Apakah para Sahabat Nabi Tertawa?.....	219
Do'a Melihat Orang Tertawa.....	220
Pendakwah Seharusnya Mencegah Tertawa di Masjid dengan Membuat Peringatan Sebelumnya.....	220
Aturan Tertawa saat Shalat (Madzhab Hanafi).....	220
Tersenyum kepada Sesama Muslim adalah Sedekah.....	221
Definisi Sedekah hutang dengan Uang.....	222
Penyakit Dalam Hilang Seketika.....	223
Jangan Tergesa-gesa, Doa Pasti Dikabulkan.....	223
Cara agar Do'a Dikabulkan.....	224
Gagal Ginjal Sembuh.....	225
Dua Candu.....	226
Terpelajar Secara Akademis Tapi Tidak Peduli Tentang Agama.....	226
Pahala seperti Para Pendahulu.....	227
Tidak ada Pendakwah yang bisa Menyamai Derajat Sahabat Nabi.....	227
Penyebab Hilangnya Rasa Cinta kepada Islam.....	229
MUTIARA MADANI BERISI INFORMASI SPESIAL TENTANG DUNIA.....	230
Dunia adalah Permainan dan Hiburan.....	230
Makna Dunia.....	231
Makna Lain dari Dunia.....	231
Dunia yang Baik dan Buruk.....	231
Amalan Dunia yang Disukai Allah عَزَّوَجَلَّ.....	232
Kategori Pencari Dunia.....	233
Fakta yang Menakutkan tentang Kenikmatan Duniawi.....	233
Anak Perempuan Setan.....	234

Wanita Tua Jelek Bermata Biru	234
Dunia itu Manis dan Indah	235
Tiga Amal Baik di Dunia	235
Dunia Ini Terkutuk Kecuali Empat Hal	236
Dunia Tidak Sebanding dengan Sayap Nyamuk.....	236
Kemakmuran Non-Muslim Hanya Sementara	238
Kambing yang Mati	239
Kisah tentang Dua Nelayan.....	240
Orang yang tidak Taat namun Mendapatkan Hal yang Diinginkannya adalah sebuah Peringatan.....	241
Hukuman yang Diberikan adalah sebuah Kebijakan.....	241
Ampunan bagi Pendakwah	242
Meraih Asa dengan Menangis karena Allah	243
Kehebatan Menangis.....	243
Mereka yang tidak Menangis juga Diampuni karena Keberkahan dari yang Menangis.....	244
Air Mata Sebesar Kepala Lalat	245
Suara dari Dalam Dadanya Terdengar dari Kejauhan.....	245
Pribadi Terbesar Setelah Mustafa Tercinta ﷺ.....	245
Pohon dan Batu yang Menangis.....	246
Lubang Antara Surga dan Neraka	246
Lahirnya Malaikat dari Setiap Tetes Air Mata.....	247
Orang yang Menangis tidak akan Masuk Neraka	247
Ia yang Menangis Karena Takut Kepada Allah Akan Diampuni.....	248
Mencapai Keselamatan	248
Hujan Deras.....	248
Penyembuhan Penyakit dengan Air Hujan	249
Menangis karena Takut kepada Illahi adalah Sunnah.....	250
Berwajah Sedih.....	251
Kisah Unik tentang Menaburkan Tepung di di atas Kepala dan Janggut.....	252
Rambut Putih akan Menjadi Cahaya di Hari Pembalasan.....	253
Keunggulan Karena Tidak Menyeka Air Mata.....	253
Lebih Baik Menangis Sendiri di Rumah	253
Air Mata Mengalir karena Takut kepada Illahi	254
Berusaha Keras untuk Menangis	255
Allah akan Memadamkan Lautan Api dengan Setetes Air Mata	255
Satu Tetes Air Mata Lebih Baik daripada Memberikan Sedekah Seribu Dinar	256
Keistimewaan dari Setiap Tetes Air Mata yang Jatuh ke Tanah	256
Bidadari Mengoles Wajahnya dengan Tetesan Air Mata karena Takut kepada Allah	257

Bahagia telah Melakukan Dosa dapat Menjerumuskan ke dalam Neraka	257
Dosa yang Dilakukan dengan Gegabah adalah Sesuatu yang sangat Parah	257
Kurangi Tertawa dan Banyaklah Menangis	258
Wahai Orang-orang yang Bergembira Melakukan Dosa! Bertobatlah!	259
Do'a Menyayat Hati yang Mengubah Kehidupan seorang Pendosa	259
Kisah Nyata yang Bikin Merinding	262
Tidak Takut kepada Allah lebih Parah dari Melakukan Dosa	263
Beda Perasaan Orang Baik dan Jahat tentang Dosa	264
Menonton Hiburan yang Dilakukan oleh Beruang dan Monyet adalah Haram	264
Bahaya tidak Takut kepada Allah saat Sendirian	265
Menyesali Dosa adalah Pertobatan	267
Penjelasan tentang Menyesali Dosa	267
Bidadari yang Berjalan Dikelilingi Tujuh Puluh Ribu Pelayan	267
3 Ungkapan Nabi tentang Bidadari Surga	268
Dengan Siapa seorang Wanita nanti di Surga?	269
Pernikahan bagi mereka yang belum Baligh di Surga	269
Pernikahan Orang yang Meninggal dalam keadaan belum Menikah	269
Wanita dan Bidadari Surga	270
Dengan Siapa Wanita yang Menikah lebih dari Satu Suami Hidup di Surga ?	270
Bermanfaat bagi Orang lain	271
Semua Penumpang Bus Dirampok kecuali Saya	272
Rahasia Perlindungan dari Perampok	273
Definisi Pagi dan Sore	274
Orang-orang Membenci Ketidapatuhan	274
Jasa Terbesar bagi Umat Manusia	276
Lebih Baik dari Dunia dan Seisinya	277
Lebih Baik dari Unta Merah	277
Apa yang Disiratkan dengan Unta Merah ?	277
Penyakit Kanker Sembuh Berkat Perjalanan 12 Bulan bersama Madani Qafilah	278
Penyembuhan Madani untuk Kanker dan Penyakit Lainnya	279
6 Macam Obat Dosa	280
Allah عَزَّوَجَلَّ sedang Memperhatikan	282
Jauhilah Amrad (Start from here)	284
Bahaya Berduaan dengan Amrad dalam Ruang Tertutup	284
Amrad lebih Berbahaya daripada Perempuan	284
17 Setan yang bersama Amrad	284
Kondisi yang Diperbolehkan jika Berduaan dengan Amrad	285

Efek Psikologis	285
Lima Mutiara Madani tentang Panggilan kepada Kebenaran.....	286
Memenuhi Hak Jalan	287
Apa yang Dilihat oleh Mata akan Dipertanggungjawabkan.....	288
Perintah Al-Qur'an untuk Menundukan Pandangan	288
Mata akan Dipenuhi Api	289
Jarum Api.....	289
Empat Hadis Tentang Menjaga Pandangan.....	289
1. Mengalihkan Pandangan.....	289
2. Mengalihkan Pandangan setelah Pandangan Pertama.....	289
3. Keutamaan Menjaga Pandangan.....	290
4. Panah Setan yang Beracun	290
Larangan Melihat Selendang Wanita.....	290
Menjaga Pandangan saat Berbicara dengan Wanita.....	290
Simpati dengan Madani Channel, 12 Orang Masuk Islam.....	291
Kemana Pandangan Nabi saat Berbicara.....	293
Lelehan Timah akan Dituangkan ke dalam Mata	294
Pasien Tuberculosis.....	294
Keistimewaan Orang Sakit	296
Hak Kedua Jalan adalah Menyingkirkan Sesuatu yang Membahayakan orang Lewat	297
Menyingkirkan Duri di Jalan dapat Menghapus Dosa.....	297
Pahala Menyingkirkan Sesuatu yang Berbahaya di Jalan.....	298
Mengidentifikasi Sesuatu yang Membahayakan di Jalan	298
Hak Ketiga Jalan adalah Menjawab Salam	299
90 dari 100 Rahmat.....	299
11 Mutiara Madani tentang Salam	301
14 Mutiara Madani tentang Berjabat Tangan.....	303
Siksaan karena Berjabat Tangan dengan Wanita Lain	304
Hak Keempat Jalan adalah Memerintahkan yang Baik dan Mencegah yang Buruk.....	305
Pendekatan Pribadi adalah Inti dari Panggilan kepada Kebenaran.....	306
15 Macam Niat dan Etika dalam Melakukan Pendekatan personal.....	307
Mutiara Madani yang Penting bagi Pendakwah.....	308
Hasil dari Pendekatan Personal secara Berkelanjutan.....	309
Tafsir tentang Ayat yang Berkah di atas	312
Amalan Terbaik	313
Wahai Ka'bah! Betapa Baiknya Atmosfir Engkau!	313
Penjelasan yang Menakutkan tentang Neraka.....	314

Mengajak Orang lain kepada Kebaikan lebih Baik daripada Berdiam saja	316
Keinginan akan Pahala.....	316
Cahaya di dalam Kubur	316
Kuburan para Ulama akan Bersinar dari dalam, ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾	317
Pasien Menjadi Dokter.....	318
Apa itu Zunnar?.....	318
Khalifah Sulaiman Menangis	319
Seorang Pemimpin akan Ditanya tentang Kepemimpinannya.....	319
Menangis setelah Menerima Kekuasaan	320
Takut Makanan meskipun hanya Buah Anggur	321
Takut Mempertanggungjawabkan Buah Anggur di Akhirat.....	321
Tiga Hadis yang Mentafsirkan Ayat di atas	322
Dua Nikmat dan Pertanyaan di Akhirat.....	323
Sayang sekali! Makanan lezat.....	323
Mereka yang Gembira Mendapatkan Kesenangan harus Merenung.....	324
Dahsyatnya Sakaratul Maut.....	324
9 Sabda Nabi tentang Pertanggungjawaban Nikmat	325
Semakin Semakin Kaya Semakin Banyak Pertanggungjawaban.....	327
Pertanggungjawaban selama 12 Tahun	328
Pertanggungjawaban Sahabat Nabi yang Paling Kaya.....	329
Hal yang harus Dipikirkan oleh Orang Kaya.....	330
Niat yang Baik untuk Memiliki Kekayaan	330
Seorang Ulama yang Terluca Hatinya.....	332
Benci Berubah Menjadi Cinta.....	332
Menghilangkan Problem dari Ratusan Rumah	334
3 Macam Syarat Madani	335
Gambaran Mengerikan tentang Hari Kebangkitan	337
Cemburu pada Sesuatu yang Tidak Ada	338
Jika saja Aku tidak Dilahirkan ke Dunia	339
Terjemahan	340
Takut jika Buku Catatan Amal Diberikan kepada Tangan Kiri.....	341
Kisah Madani tentang Makam Faruq dan Mushtaq.....	342
Sabit Bunani Mengerjakan Shalat di dalam Kuburnya.....	343
Para Nabi Shalat di Dalam Kuburnya.....	344
Adzan dan Iqamah dari Makam yang Diberkahi.....	344
Rasa Takut dari Firasat seorang Mukmin	345
Allah Mencerahkan Pengetahuan yang Ghaib kepada Aulia-Nya	346

Definisi Firasat	347
Mimpi Bertemu Teman	347
Gempa Gunung Uhud Mereda dengan Satu Gerakan Kaki	349
Hadis Tersebut Membuktikan Adanya Pengetahuan tentang yang Ghaib	349
Definisi Ghaib	350
Ungkapan dari beberapa Ulama Terkemuka tentang Ghaib.....	350

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ،
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERLUNYA PANGGILAN KEPADA KEBENARAN

Ijtima' Pengampunan

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سَيَّارَةً مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَتَّبِعُونَ حِلَقَ الذِّكْرِ، فَإِذَا مَرُّوا بِحِلَقِ الذِّكْرِ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: اقْعُدُوا، فَإِذَا دَعَى الْقَوْمُ أَمَّنُوا عَلَى دُعَائِهِمْ، فَإِذَا صَلَّوْا عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّوْا مَعَهُمْ حَتَّى يَفْرُغُوا، ثُمَّ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: طُوبَى لَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ إِلَّا مَغْفُورًا لَهُمْ

Sayyiduna Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم yang termasyhur dan diagungkan menyatakan: Ada beberapa malaikat Allah عز وجل yang berkeliling. Ketika mereka melewati Majelis Zikir, mereka saling berkata satu sama lain, 'Duduklah (disini).' Ketika mereka melakukan zikir (dalam Majelis itu) dan berdoa, malaikat-malaikat ini mengucapkan ﴿أمين﴾ atas doa mereka. Ketika mereka membaca shalawat atas Nabi, para malaikat tersebut juga membaca shalawat bersama mereka hingga selesai, kemudian para malaikat itu berkata satu sama lainnya : mereka yang hadir sangat beruntung, ketika pulang [dari majlis zikir] dosa-dosa mereka diampuni. (*Jam al-Jawami', as-Suyuthi, jilid. 3, halaman 125, Hadis 7750*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tiga Kebaikan Mendatangi Masjid

! سبحن الله Alangkah utamanya Majelis Zikir! Ingatlah bahwa majelis-majelis (Ijtima) yang membangkitkan Sunnah, mengikuti berbagai pelajaran Islam dalam sebuah Ijtima, Zikir dan Nasyid juga dianggap sebagai Majelis Zikir. Alangkah beruntungnya kaum Muslimin yang menghadiri Ijtima yang penuh rahmat ini dengan sepenuh hati, berhak mendapatkan

pengampunan illahi! Namun, tidak setiap orang mampu mendapatkan taufiq untuk menghadiri Ijtima yang penuh pengampunan ini; hanya orang-orang beruntung yang dikaruniai kemampuan tersebut. Karena menghadiri sesi-sesi pelajaran dan ceramah Madani yang umumnya diselenggarakan di Masjid merupakan amal yang sangat baik dan mendapatkan pahala, maka setan pun berusaha keras untuk mencegah orang-orang datang ke Masjid. Adakanlah ‘Kampanye Mengisi Masjid’. Ajak dan doronglah kaum Muslimin untuk datang ke Masjid dan hal ini akan membuat setan tidak akan berhasil memperdaya manusia.

Sayyiduna ‘Abdur Rahman Bin Ma’qil رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyatakan, ‘Kami pernah mendengar (dari para ulama terpelajar) ﴿الْمَسْجِدُ حِصْنٌ حَصِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ﴾ Masjid adalah benteng yang sangat kuat bagi perlindungan terhadap setan. (Musannaf Ibn Abi Syaibah, jilid. 8, halaman 172)

Untuk memotivasi anda datang ke Masjid, berikut ini tiga sabda Rasul tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tentang keutamaan Masjid:

إِنَّ عُمَارَ بُيُوتِ اللَّهِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

1. Sesungguhnya, orang yang datang dan mengajak orang lain untuk datang ke rumah Allah عَزَّ وَجَلَّ adalah hamba Allah yang sejati. (al-Ausath, jilid. 2, halaman 58, Hadis 2502)

مَنْ أَلِفَ الْمَسْجِدَ أَلِفَهُ اللَّهُ

2. Orang yang mencintai Masjid, Allah عَزَّ وَجَلَّ menjadikan dirinya kekasih-Nya. (Ibid, jilid. 4, halaman 400, Hadis 6383)

مَا تَوَطَّنَ رَجُلٌ مُسْلِمٌ الْمَسَاجِدَ لِلصَّلَاةِ وَالذِّكْرِ، إِلَّا تَبَشَّشَ اللَّهُ لَهُ، كَمَا يَتَبَشَّشُ أَهْلُ الْغَائِبِ بِغَائِبِهِمْ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِمْ

3. Ketika seorang hamba tetap berada di Masjid untuk zikir atau shalat, Allah عَزَّ وَجَلَّ memandangnya dengan rahmat, seperti halnya para anggota keluarga dari orang yang telah hilang akan bergembira ketika dia kembali. (Sunan Ibn Majah, jilid. 1, halaman 438, Hadis 800)

Woh selamat raha Qiyamat mayn
 Perh liye jis nay dil say chaar salam
 Mayray Piyaray pay mayray Aqa per
 Mayri janib say lakh bar salam
 Mayri bigri bananay walay per
 Bhayj ay mayray Kirdgar salam

Terjemahan: Barangsiapa dengan ikhlas membaca beberapa shalawat dan salam, dia akan tetap aman dari bahaya pada Hari Pembalasan. Semoga berjuta-juta shalawat dan salam dari kami terlimpah kepada Rasulullah tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Wahai Dzat yang Maha Pencipta (عَزَّوَجَلَّ)! Sampaikanlah shalawat dan salam kepada Rasul-Mu tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang telah menghilangkan kesusahan dan kesengsaraan dari diri kami.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Allah عَزَّوَجَلَّ Tidak Bergantung kepada Siapapun

Wahai saudara sesama Muslim! Allah عَزَّوَجَلَّ Maha Kuasa. Dia عَزَّوَجَلَّ tidak bergantung pada siapapun. Dia عَزَّوَجَلَّ telah menciptakan dunia ini, menghiasinya dengan bermacam hal, dan telah menjadikannya tempat bagi manusia untuk tinggal di dalamnya, yang mengungkapkan Kekuasaan-Nya. Dia عَزَّوَجَلَّ terus-menerus mengirimkan para Rasul dan Nabi-Nya عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ke dunia dari waktu ke waktu untuk membimbing umat manusia. Jika Dia عَزَّوَجَلَّ mau, Dia عَزَّوَجَلَّ bisa membuat semua orang jahat menjadi baik sekalipun tanpa para nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ tetapi Dia عَزَّوَجَلَّ menginginkan hamba-hamba-Nya menyampaikan amar ma'ruf, menanggung kesusahan di jalan-Nya dan kemudian memperoleh pahala besar dan kedudukan di Hari Pembalasan-Nya -Nya. Oleh karena itu, Allah عَزَّوَجَلَّ terus menerus mengirimkan para Rasul dan Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ di dunia untuk memenuhi tugas suci berupa 'amar ma'ruf' dan akhirnya mengutus kekasih-Nya, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, yang mengakhiri kenabian¹. Allah عَزَّوَجَلَّ kemudian menyerahkan tugas besar dan mulia ini kepada kekasih umat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sehingga mereka bisa saling memperbaiki dengan memenuhi kewajiban yang signifikan ini.

¹ Kenyataan sebagai seorang Nabi.

Jadi, setiap Muslim adalah dai (pendakwah); apakah dia seorang cendekiawan ataupun Imam Masjid, seorang pembimbing spiritual ataupun murid, seorang pedagang ataupun pelanggan, seorang majikan ataupun karyawan, seorang pegawai negeri ataupun pekerja, seorang penguasa ataupun rakyat jelata, tidak peduli apapun profesi dan status sosialnya, dia harus senantiasa menghidupkan Sunnah, menyampaikan 'amar ma'ruf' kepada orang-orang yang hidup atau bekerja bersamanya. Dia harus berusaha melaksanakan tugas besar ini dengan memanfaatkan kemampuannya sebaik mungkin.

*Mayn Muballigh banu Sunnataun ka
Khoob chercha karoon Sunnataun ka
Ya Khuda Dars doon Sunnataun ka
Ho karam bahr-e-khak-e-Madinah*

Terjemahan: Perkenankanlah kami berdakwah dan menghidupkan Sunnah. Yaa Dzat Yang Maha Kuasa! Karunialah kami kemampuan untuk memberikan pelajaran Sunnah demi bumi Madinah.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Perintah Al-Qur'an untuk 'Amar Ma'ruf'

Allah عَزَّوَجَلَّ Yang Maha Penyayang telah menggambarkan keutamaan amar ma'ruf di berbagai tempat di dalam Al-Qur'an. Berikut ini ayat 104 dalam Surah Ali 'Imran, juz 4, dengan terjemahannya dari halaman 128 kitab *Kanz-ul-Iman with Khaza'in-ul-Irfan* yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

[*Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)*] (Juz 4, Surah Ali Imran, Ayat 104)

Setiap Orang Harus Menyampaikan Amar Ma'ruf Sesuai Kemampuannya

Mengomentari ayat tersebut di atas, seorang mufasir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan di dalam kitab Tafsir an-Na'imi, jilid 4, halaman 72: Wahai umat Islam! Harus ada satu pergerakan semacam ini di antara kalian, atau kalian harus membuat satu pergerakan secara permanen yang menyeru semua orang yang tidak mengenal Allah menuju hidayah-Nya, mengajak orang-orang kafir kepada keyakinan Islam, mengajak para pelanggar/pendosa menuju kesalehan, orang yang lalai menuju keinsafan, orang yang tidak tahu menuju pengetahuan tentang Islam dan Allah عَزَّوَجَلَّ, orang yang tidak taat menuju kerelaan untuk taat (kepada Allah), dan orang yang lupa menuju kesadaran.

Demikian pula halnya, pergerakan ini harus menegakkan keyakinan yang benar, tingkah laku yang baik dan amal saleh dengan berdakwah, melalui tulisan, secara fisik, secara keras, secara lembut dan (seorang penguasa terhadap warga negaranya) secara paksa. Lebih jauh, pergerakan ini harus mencegah orang dari keyakinan yang keliru, tingkah laku yang buruk, amal buruk, niat jahat dan pikiran yang jahat dengan lisan dan hati, melalui tulisan dan bahkan dengan paksaan (sesuai dengan wewenang).

Setiap Orang adalah Dai

Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ lebih lanjut menyatakan: Seluruh umat Islam adalah dai (pendakwah). Adalah fardu (wajib) bagi mereka semua untuk memerintahkan orang melakukan amal soleh dan mencegah mereka dari amal yang jahat (di mana saja dan syariat menyatakan wajib bagi mereka). (*Tafsir an-Na'imi, jilid. 4, halaman 72; perbaikan*)

Dalam tafsirnya, yang mulia Mufti رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga mengutip hadis berikut ini dari kitab *Sahih al-Bukhari*. Rasul yang penuh cinta kasih, wasilah (perantara) umat صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: ﴿بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً﴾ *Sampaikanlah apa yang dariku walaupun hanya satu ayat.*

(*Sahih al-Bukhari, jilid 2, halaman 462, Hadis 3461*)

Perbuatan yang Mendatangkan Manfa'at bagi Orang Lain Lebih Disukai

أَتَقَاهُمْ لِلرَّبِّ، وَأَوْصَلَهُمُ لِلرَّحِمِ، وَأَمَرَهُمُ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

Seorang mufasir, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ lebih lanjut

menyatakan: Dakwah Islam merupakan ibadah yang sangat penting. Semua perbuatan ibadah lainnya biasanya memberikan manfaat kepada pelaku ibadah kecuali dakwah Islam yang bermanfaat tidak hanya bagi si pendakwah tetapi juga orang lain. Perbuatan yang memberi manfaat kepada orang lain di samping pelakunya lebih disukai daripada perbuatan yang bermanfaat hanya untuk pelakunya. (Dinyatakan di dalam sebuah riwayat bahwa) seseorang bertanya kepada Rasulullah tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, ‘Siapakah hamba yang paling baik?’ Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, ‘(Hamba yang paling baik adalah) orang yang takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, berperilaku baik kepada kerabatnya, menyampaikan hal-hal yang baik (kepada orang lain) dan mencegah (mereka) dari kejahatan dan kemungkar.’

(Az-Zuhd al-Kabir, al-Baihaqi, halaman 327, Hadis 877)

Sayyiduna Hasan Basri رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menyatakan, ‘Orang yang menyuruh orang lain melakukan amal baik dan mencegah mereka dari amal yang jahat adalah khalifah (wakil) Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ serta kitab-Nya (Al-Qur’an).’ Dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa jika umat Islam berhenti mendakwahkan Islam, raja-raja yang keji akan menguasai mereka dan doa mereka tidak akan dikabulkan. *(Ruh al-Ma’ani, jilid. 4, halaman 326)*

Amirul mukminin, Sayyiduna Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan, ‘Hai rakyatku! Suruhlah orang lain melakukan amal baik dan cegahlah mereka dari hal-hal yang jahat dan mungkar, kalian akan menuju ke kehidupan yang damai.’ Amirul mukminin, Sayyiduna ‘Ali al-Murtadha كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ menyatakan, ‘Dakwah Islam adalah jihad yang paling baik.’

(Tafsir Kabir, jilid. 3, halaman 316)

Dakwah Islam merupakan ibadah yang utama. Dan berhenti berdakwah – (padahal diwajibkan oleh syariat) – adalah perbuatan yang sangat buruk. Orang yang berhenti berdakwah akan tercela. *(Tafsir an-Na’imi, jilid. 4, halaman 72; perbaikan)*

Amirul mukminin, Sayyiduna ‘Ali al-Murtada كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ juga telah menyatakan, ‘Hati yang tidak menganggap yang baik sebagai hal yang baik dan yang jahat sebagai hal yang jahat akan dijungkir-balikkan, sebagaimana barang-barang di dalam sebuah tas, ketika dijungkir-balikkan, akan jatuh dan berceceran.’ *(Musannaf Ibn Abi Syaibah, vol. 8, halaman 667, nomor 124, 125)*

Menyesali Kehidupan yang Penuh Dosa

Wahai saudara sesama Muslim! Pada masa kini, dosa dilakukan di mana-mana. Kadang-

kadang mereka yang kelihatan soleh dan zuhud¹ sekalipun, kedapatan terlibat dalam keyakinan yang rusak, pembicaraan yang ceroboh, pandangan mata yang dilarang dan tingkah laku yang buruk. Berbagai macam perbuatan dosa kini sudah jadi umum dan tersebar di mana-mana! Memang, orang soleh masih ditemukan di dunia ini tetapi jumlah mereka sangat sedikit. Dalam keadaan yang tragis dan mengkhawatirkan seperti ini, eksistensi gerakan ‘Dawate Islami’ yang membangkitkan sunnah merupakan bantuan yang besar, **الْحَمْدُ لِلَّهِ**.

Datang dan bergabunglah dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami untuk menguatkan iman Anda dan memperbaiki amal-amal Anda. Berikut ini sebuah cerita Madani untuk meyakinkan Anda. Seorang saudara Muslim dari Keamari Bab-ul-Madinah (Karachi) menyatakan: Saya biasa mencaci maki dan bertengkar dengan orang lain mengenai perkara kecil. Saya gemar sekali menonton film dan drama serta mendengarkan lagu dan musik. Saya telah menghabiskan sebagian besar hidup saya dalam dosa-dosa ini. Saya dulu bekerja sebagai sopir untuk seorang pemilik bungalow. Hal yang menuntun saya untuk bertobat dari dosa-dosa saya adalah ketika suatu hari setelah saya menyelesaikan pekerjaan, saya duduk di sebuah ruangan di mana saya mendengarkan sebuah ceramah yang membangkitkan Sunnah yang disiarkan di televisi Madani Channel. Ceramah itu membuat saya gemetar takut, yang membuat saya merasa malu akan dosa-dosa saya. Dengan tulus saya bertobat dari dosa-dosa saya kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**, dan bertekad kuat untuk menapaki jalan Sunnah. Ketika pengumuman Tarbiyyah ‘I’tikaaf selama 30 hari di bulan suci Ramadhan ditayangkan di Madani Channel dengan tujuan untuk mengajak kaum Muslimin agar mengikutinya, saya segera berniat mengikuti I’tikaaf tersebut dan menanggapinya secara positif. Dengan melaksanakan niat saya, kini saya menuai berkah I’tikaaf di Madani Markaz global dari Dawate Islami, Faizane Madinah, Bab-ul-Madinah (Karachi). Saya juga akan melakukan *safar* (bepergian) bersama Madani Qafilah selama 12 bulan langsung setelah I’tikaaf tersebut, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**.

Obat bagi Dosa

Wahai saudara sesama Muslim, perhatikanlah! Dengan berkah menonton Madani Channel, seorang pendosa tidak hanya mendapatkan penggugur atas penyakit dosa-dosanya, dia juga bisa mengikuti Tarbiyyah ‘I’tikaaf selama 30 hari dalam bulan suci Ramadhan di Madani

¹ Tidak tertarik dengan kesenangan duniawi.

Markaz global dari Dawate Islami, Faizane Madinah, Bab-ul-Madinah (Karachi). Lebih jauh, dia berniat untuk melakukan safar bersama Madani Qafilah yang membangkitkan Sunnah selama 12 bulan langsung setelah I'tikaaf tersebut.

Setiap orang harus mencari penggugur untuk penyakit dosa-dosanya. Percayalah kepada saya! Jika kita meninggal dunia tanpa bertobat kendati berulang kali melakukan dosa, dan jika Allah عَزَّوَجَلَّ menjadi tidak senang dengan kita, kita tidak akan mendapatkan perlindungan dari murka-Nya. Sifat hamba Allah yang soleh itu unik. Meskipun mengerjakan amal baik, mereka takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, dan tetap mencari penggugur untuk dosa-dosanya. Sayyiduna Hasan Basri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan bahwa saat itu beliau sedang menemani seorang 'abid (hamba Allah) muda yang soleh ke suatu tempat di Bashra ketika beliau mengunjungi seorang dokter. Di depan dokter itu ada banyak orang termasuk para wanita dan anak-anak dengan botol air di tangan mereka, menunggu untuk mendapatkan obat bagi penyakit mereka. 'Abid muda yang soleh itu bertanya kepada sang dokter, 'Apakah Anda punya obat untuk dosa?' Dokter itu mengiyakan. Pria muda itu berkata, 'Tolong katakan kepada saya obatnya.' Dokter itu menjawab: Obat untuk penyakit dosa terdiri dari sepuluh hal sebagai berikut:

1. Ambillah sebuah akar dari pohon kemiskinan dan kerendahan hati.
2. Tambahkan campuran tobat padanya.
3. Masukkan ke dalam cawan kehendak Illahi.
4. Hancurkan secara benar dengan menekan tamak/rakus.
5. Lalu masukkan ke dalam pot kesolehan dan kezuhudan.
6. Tambahkan air kesantunan padanya.
7. Kemudian didihkan di atas api cinta Illahi.
8. Lalu tuanglah ke dalam cawan syukur.
9. Dinginkanlah dengan kipas harapan.
10. Kemudian minumlah dengan sendok pujian (Illahi).

Jika Anda melakukan semua ini, maka ingatlah bahwa resep ini akan memberi manfaat

kepada Anda ketika mengobati setiap penyakit dan kesusahan dunia dan akherat.

(Al-Munabbihat, halaman 111)

Kab gunahaun say kanara mayn karoon ga Ya Rab!

Nayk kab ay mayray Allah! Banu ga Ya Rab!

Kab gunahaun kay maraz say mayn shifa paoon ga

Kab mayn beemar, Madinay ka banu ga Ya Rab!

Terjemahan: *Kapankah aku akan berhenti dari dosa, ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Kapankah aku akan menjadi soleh, ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Kapankah aku akan sembuh dari penyakit dosa! Kapankah aku akan menjadi pencinta Madinah!*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hidup Bukan Hanya Makan, Minum dan Bersenang-senang

Wahai saudara sesama Muslim! Hari ini, kampanye jahat dari non-Muslim berupaya keras untuk mempertahankan dan menyebarkan agama mereka di dunia, tetapi sayang banyak kaum Muslimin yang hanya memikirkan dan ikut serta dalam urusan duniawi saja. Sangat disesalkan, sepertinya seolah-olah sebagian besar kaum Muslimin saat ini hanya menganggap makan, minum dan kegembiraan sebagai tujuan hidup mereka. Siapakah yang peduli dengan dakwah kepada orang lain tentang Shalat dan Sunnah! Mereka bahkan tidak punya waktu untuk melaksanakan shalat dengan tenang untuk kebaikan hidup mereka di akhirat. Bagaimana mungkin mereka bisa menemukan hati yang penuh kecintaan kepada Sunnah! Saat ini, kebanyakan orang hanya peduli dengan kehidupan duniawi mereka saja.

Dinyatakan pada halaman 103 dari kitab ‘*Shukr kay Fadaail*’ [Berkah dari Bersyukur] setebal 125 halaman, yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami: Sayyiduna Imam Hasan Basri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, ‘Orang yang menganggap nikmat Allah عَزَّوَجَلَّ hanyalah makanan, minuman dan pakaian, pasti picik pengetahuannya.’

(Az- Az-Zuhd, Ibn al-Mubarak Mubarak, halaman 134, nomor 397)

Alasan Ketidaksukaan kepada Dunia

Alangkah disesalkan! Cinta kepada dunia bertambah kuat di hati kita. Secara membabi-but

kita mengejar kemewahan dan kenyamanan dunia. Sebaliknya, hamba Allah yang soleh dan yang benar-benar setia kepada Rasulullah akan bersyukur [kepada Allah ﷺ] karena dilindungi dari hasrat dan kenikmatan duniawi. Dengarkanlah sebuah cerita yang berisi peringatan, yang diambil dari halaman 68 kitab ‘*Shukr kay Fadaail*’ dan ambillah hikmahnya: Sayyiduna Majma’ Ansari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ meriwayatkan bahwa seorang suci رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan, ‘Kenikmatan karena terlindung dari kesenangan duniawi yang diberikan oleh Allah ﷺ kepada saya lebih besar dibanding nikmat kemewahan duniawi, karena Allah ﷺ tidak menyukai dunia bagi Rasul tercinta-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Oleh karena itu, saya berpendapat nikmat yang Allah ﷺ sukai bagi Rasul tercinta-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ lebih besar dibandingkan dengan nikmat yang Dia ﷺ tidak sukai bagi Rasul tercinta-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

(*Syu'ab al-Iman*, jilid. 4, halaman 117, Hadis 4489; diringkas)

Mempunyai kekayaan dan kemewahan duniawi yang berlimpah tentu merupakan nikmat yang besar tetapi menghindarinya merupakan nikmat yang lebih besar.

*Peechha mayra dunya ki mahabbat say chhura day
Ya Rab! Mujhay deewanah Muhammad ka bana day*

Terjemahan: Ya Allah ﷺ! Berikanlah kami kemampuan untuk menghindari kecintaan terhadap dunia dan jadikanlah kami pengikut setia Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Islam Tinggal Namanya Saja

يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ، وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ، مَسَاجِدُهُمْ غَامِرَةٌ وَهِيَ خَرَابٌ مِنَ الْهُدَى، عُلَمَاؤُهُمْ شَرٌّ مِنْ تَحْتِ أَدِيمِ السَّمَاءِ، مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ، وَفِيهِمْ تَعُودُ

Wahai saudara sesama Muslim! Situasi semakin memburuk. Sepertinya seolah-olah Islam hanya ada namanya saja. Sangat disesalkan! Gaya hidup sebagian besar kaum Muslimin seperti gaya hidup non-Muslim. Dengarkanlah hadis berikut ini dengan penuh perhatian sambil mencururkan air mata dengan hati sedih, jika memungkinkannya. Sayyiduna ‘Ali al-

Murtada كَرَّمَهُ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمِ meriwayatkan bahwa Rasulullah yang bersifat rahmah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda, ‘Akan segera datang kepada manusia suatu masa ketika Islam akan tinggal nama saja dan Al-Qur’an tinggal Rasm (yaitu, tradisi) saja. Masjid-masjid mereka akan penuh [dengan orang] tetapi kosong dari Hidayah [petunjuk]; ‘Ulama mereka akan menjadi orang yang paling buruk di bawah langit. Fitnah akan muncul dari mereka dan akan kembali kepada mereka.’ (*Shu'ab-al-Iman, jilid. 2, halaman 311, Hadis 1908*)

Kaum Muslimin Tinggal Namanya Saja

Mengomentari hadis di atas, seorang mufasir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan (*Islam akan tinggal namanya saja menyiratkan*) bahwa nama-nama kaum Muslimin akan menggunakan nama Islam, dan mereka juga akan menyebut diri mereka Muslim tetapi gaya hidup dan penampilan mereka seperti orang-orang non-Muslim, sebagaimana lazim kita lihat sekarang ini. Ini bisa juga berarti bahwa nama-nama dan bentuk yang tampak dari sendi-sendi Islam akan ada, tetapi esensinya akan padam. Sebagai contoh, shalat akan dilaksanakan secara kasat mata tetapi tidak akan ada kekhusyukan hati dan tubuh. Zakat akan dibayarkan tetapi tidak akan ada kerja sama dengan masyarakat. Haji akan ditunaikan tetapi untuk tamasya. Jihad akan dilakukan tetapi untuk mendapatkan kekuatan dan kekuasaan.

Mengomentari bagian hadis (*Al-Qur’an akan tinggal tradisi saja*), Mufti yang mulia رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan: Kata dalam bahasa Arab رَسْمٌ [Rasm] yang digunakan di dalam hadis di atas menyiratkan sebuah tanda dan juga sebuah tradisi. Kedua makna ini bisa diterapkan di sini. Yaitu, tanda-tanda Al-Qur’an akan dicetak di atas kertas dan kata-katanya akan diucapkan, tetapi penghormatan (takzim)-nya di hati dan kepada Allah terhadap firman-firmannya akan lenyap, atau kemungkinan lainnya, menyiratkan bahwa Al-Qur’an akan digunakan untuk bersumpah palsu di Pembalasan dan dibaca di pemakaman-pemakaman tetapi yang akan dijalkan adalah hukum Kristen.

Bagian hadis (*masjid-masjid mereka akan penuh [dengan orang] tetapi kosong dari ibadah*) menyiratkan bahwa bangunan masjid akan dibangun dengan sangat indah dengan pintu-pintu dan dinding berukiran dan fasilitas listrik modern tetapi tidak ada orang yang melaksanakan shalat di dalamnya. Imam-imam mereka akan menyimpang. Dengan kata lain, masjid-masjid akan menjadi sumber keyakinan yang menyesatkan daripada petunjuk yang benar. Suara para pembicara yang menyimpang yang menyampaikan ceramah akan

muncul dari pengeras suara setiap masjid tetapi ceramah-ceramah itu akan menjadi racun mematikan yang menyerukan pada penyimpangan, kesesatan dan kekufuran dengan mengatas-namakan ajaran Al-Qur'an.

Mengomentari bagian terakhir dari hadis tersebut, beliau **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** menyatakan, 'Akan ada sejumlah besar cendekiawan menyimpang dan tak becus yang akan menimbulkan bahaya serius, yang mengelilingi seluruh kaum Muslimin seperti sebuah benda yang dikelilingi oleh sesuatu yang lain. *(Miratul Manajih, jilid. 1, halaman 229)*

Pencuri Kain Kafan Mendengar Suara Gaib

Ingatlah! Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis serta ceramah-ceramah pembangkit Sunnah yang disampaikan oleh para ulama Islam yang mendapat bimbingan yang benar di masjid-masjid tidak dikritik dalam penjelasan di atas. Sebenarnya, pelajaran dan ceramah-ceramah dari para ulama Islam sejati ini merupakan sumber hidayah yang mendatangkan barokah dan ampunan.

Sayyiduna Hatim al-Asham **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** pernah menyampaikan ceramah di 'Balkh'. Dalam ceramahnya, beliau **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** membaca doa berikut ini untuk kebaikan para pendosa, 'Ya Allah **عِزِّ وَجَلِّ**! Dengan rahmat-Mu, ampunilah orang-orang yang berdosa baik dosa kecil ataupun dosa besar dalam majelis ini.' Seorang pencuri kain kafan juga hadir dalam Majelis itu. Pada malam harinya, dia pergi ke pekuburan untuk mencuri kain kafan. Segera setelah menggali kuburan, dia mendengar suara gaib yang menggema, 'Hai pencuri kain kafan! Hari ini engkau telah diampuni dalam Majelis Hatim al-Asham; mengapa engkau melakukan dosa lagi malam ini?' Mendengar suara tersebut, diaupun menangis dan bertobat atas dosa-dosanya dengan hati yang tulus. *(Tazkirat al-Aulia, halaman 222; diringkas)*

Apakah non-Muslim Meniru Kita ?

Wahai saudara sesama Muslim! Adalah sesuatu yang hak untuk kehidupan duniawi maupun ukhrawi seseorang untuk bertemu dengan orang-orang soleh, berteman dengan mereka, mendengarkan ceramah mereka dan ikut serta dalam majelis yang taat kepada Rasulullah. Cerita ini juga memberi kita pelajaran bahwa seorang pendakwah harus bersimpati kepada para pendosa. Di samping menasihati mereka, dia juga harus mendoakan mereka. Cerita ini berasal dari zaman keemasan Tabi' al-Tabi'in.

Disesalkan, kaum Muslimin saat ini secara praktis telah jauh dari ajaran Islam. Yang menyedihkan, sebagian besar kaum Muslimin saat ini bangga meniru orang-orang non-Muslim, dan meninggalkan Sunnah. Barangkali mereka telah beranggapan bahwa mereka berhak mengenakan pakaian yang tidak Islami. Pernahkan Anda melihat orang non-Muslim bergaya Islam yang sesungguhnya (memakai baju koko dan Imamah, gaya rambut dan berpakaian yang sesuai Sunnah, dan sebagainya)? Pasti Anda tidak pernah melihatnya. Orang-orang yang sangat licik dan tidak jujur tidak akan berhenti dari cara-cara yang keliru dan salah, dan tidak akan mengikuti kaum Muslimin. Tetapi sangat disesalkan, kaum Musliminlah yang justru dengan bodoh meniru non-Muslim. Wahai saudara sesama Muslim yang lalai! Tolong sadarlah! Sebelum ajal menjemputmu, bangunlah dari kelalaian dan bangunkan yang lainnya juga! Ingatlah akan hal ini!

Pencinta yang Gagal

Wahai saudara sesama Muslim! Kondisi kaum Muslimin saat ini sudah tak pantas untuk dibicarakan. Banjir dosa merambah setiap orang. Dalam keadaan krusial seperti ini, lingkungan Madani di Dawate Islami, sebuah gerakan global dan non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah, akan sangat membantu. Tetaplah selalu bersamanya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ! Perubahan-perubahan yang mengagumkan dan bahkan revolusi Madani terjadi dalam kehidupan orang-orang yang bergaul dan berada dekat dengan lingkungan Madani di Dawate Islami. Berikut ini sebuah cerita Madani yang memperlihatkan bagaimana sebuah revolusi Madani terjadi dalam kehidupan seorang saudara Muslim kita yang tinggal di wilayah Malir di Bab al-Madinah(Karachi). Dia menyatakan: Malangnya, saya sudah jatuh cinta kepada seorang gadis, yang membawa saya ke dalam gelapnya goa yang penuh dosa. Suatu hari, saya mendengar bahwa dia telah menikah dengan orang lain. Kabar ini membuat hidup saya seperti neraka. Pada akhirnya, seperti ribuan pencinta lainnya yang gagal dan dipermainkan oleh tangan-tangan setan, saya juga menjadi kecanduan obat-obatan, alkohol, ganja dan heroin. Hampir tidak ada minuman keras yang tidak pernah saya cicipi yang saya anggap sebagai sarana untuk mencari kenyamanan.

Karena sangat kecewa dan sedih, saya beberapa kali berusaha untuk bunuh diri dengan cara meminum bahan kimia, bensin atau bahan berbahaya lainnya tetapi ajal saya belum sampai juga. Betapa besarnya kebaikan Allah! Meskipun dosa-dosa saya tak terhitung banyaknya,

Allah عَزَّوَجَلَّ tidak menutup pintu rahmat-Nya buat saya. Bagaimana saya diberkahi oleh-Nya, yaitu ketika saya bertemu dengan seorang yang taat kepada Rasulullah yang bergaul dengan lingkungan Madani di Dawate Islami. Kesopanan dan tata kramanya memberi saya semangat hidup yang besar. Pada tanggal 29 Sya'ban 1427 H (2006), berkat upaya individunya, saya punya hasrat keinginan yang besar untuk mendatangi Faizane Madinah, markas global Madani dari Dawate Islami. Saya kagum melihat suasana spiritual di sini. Melihat saudara-saudara kaum Muslimin mengenakan Imamah yang beraneka warna, saya sangat senang dengan keimanan saya yang akhirnya kuat kembali.

Saya menghadiri dan mengikuti I'tikaaf bersama selama 30 hari yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan 1427 H. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ saya, seseorang yang penuh dosa, merasa diberkahi dengan menjalankan ibadah puasa ﴿صِيَام﴾ di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Berkat lingkungan Madani, saya bisa menyingkirkan kegilaan karena cinta dan pikiran yang kotor. Saya hiasi wajah saya dengan jenggot, kepala dengan Imamah dan tubuh dengan pakaian yang sesuai dengan Sunnah. Saya juga jadi teratur melaksanakan shalat lima kali sehari. Pada saat menulis cerita ini, saya sedang mengikuti kegiatan-kegiatan Madani yang berupaya memperbaiki diri sendiri dan orang lain dari seluruh dunia.

Rusaknya Cinta Terlarang

Wahai saudara sesama Muslim! Apakah Anda melihat bagaimana seorang pencinta yang membakar diri dalam api cinta yang membara bisa terinspirasi untuk bergabung dengan lingkungan Madani di Dawate Islami, dan diberkahi dengan ketaatannya kepada Rasulullah sebagai hasil dari upaya individu seorang yang juga taat kepada Rasulullah. Hanya berkat Allah عَزَّوَجَلَّ lah dia bisa menghilangkannya. Sebaliknya, sekali orang terlibat di dalamnya jarang menemukan cara untuk keluar. Saat ini, ada tren cinta romantis yang tumbuh pesat. Penyebab utamanya adalah sebagian besar kaum Muslimin tidak punya ilmu keislaman yang sangat diperlukan dan jauh dari lingkungan yang religius. Hal ini juga menyebabkan merebaknya dosa ke mana-mana. Menonton cerita cinta dan drama di TV, video, internet, dan sebagainya, membaca novel, majalah bulanan fiksi romantis dan berita menyangkut cinta yang dibesar-besarkan yang terbit di surat kabar, mengikuti Pendidikan di perguruan tinggi dan universitas serta bertemu dan berbicara secara bebas kepada kerabat yang bukan mahram adalah beberapa penyebab cinta di antara kaum muda saat ini.

Mula-mula, cinta itu hanya dari satu pihak, tetapi ketika pihak lain diberi tahu tentang hal itu kadang-kadang jadi jatuh cinta juga, yang menuntun kepada badai dosa yang mengerikan. Para pencinta ini kemudian terlibat dalam pembicaraan di telepon tanpa malu-malu dan bahkan bertemu satu sama lain, bertukar surat cinta dan hadiah, dan saling berjanji secara sembunyi-sembunyi untuk menikah. Jika anggota keluarga mereka mengganggu, mereka terkadang melakukan kawin lari, dan kabar mereka kawin lari dipublikasikan di surat kabar, yang menyebabkan aib bagi keluarga mereka. Terkadang, mereka menikah di Pengadilan, bahkan mereka bisa melampaui batas-batas moral dengan tanpa menikah, dan kemudian ditemukan mayat bayi dari pasangan tanpa pernikahan tergeletak di tempat sampah. Selanjutnya, jika mereka tidak bisa kawin lari, mereka melakukan bunuh diri. Berita semacam ini sering terbit di surat kabar.

Sayyiduna Yusuf عليه السلام Terbebas dari Cinta Terlarang

Wahai saudara sesama Muslim! Saat ini, orang-orang telah jauh dari pengetahuan Islam, jatuh ke dalam ketidaktahuan yang mendalam. Untuk menutupi prasangka hubungan cinta romantis mereka, sebagian pencinta bahkan berani mengatakan bahwa Sayyiduna Yusuf عليه السلام telah bercinta dengan Zulaikha. (Allah عَزَّوَجَلَّ melarang) Anggapan ini jelas salah, dan orang-orang yang tidak bijak yang berprasangka demikian sepenuhnya salah dengan mengatakan sesuatu yang tidak benar mengenai seorang Nabi yang berada di bawah pengaruh setan, bisa sangat berbahaya bagi iman seseorang.

Ingatlah! Sayyiduna Yusuf عليه السلام adalah Nabi Allah عَزَّوَجَلَّ, dan setiap Nabi عليه السلام adalah maksum [dilindungi dari segala macam dosa dan perbuatan yang memalukan]. Seorang Nabi عليه السلام tidak pernah bisa melakukan keburukan apapun yang tidak semestinya dilakukan. Berikut ini ayat 24 dari Surah Yusuf dengan terjemahannya dari halaman 445 kitab *Kanz-ul-Iman with Khaza'in-ul-'Irfan* terbitan Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman di dalam juz 12 Kitab Suci Al-Qur'an:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^١ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf; dan Yusuf (pun bermaksud melakukan pula) dengan wanita itu, seandainya dia tidak melihat tanda dari Allahnya. [Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)] (Juz 12, Surah Yusuf, Ayat 24)

Mengomentari ayat tersebut di atas, seorang mufasir Al-Qur'an ternama, al-'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan: Allah عَزَّوَجَلَّ telah membebaskan para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ dari tingkah laku dan amal yang buruk, dan telah menganugerahi mereka dengan tingkah laku yang baik. Dengan begitu, mereka bisa menghindari setiap amal yang jahat. Menurut sebuah riwayat, 'Ketika Zulaikha mencoba membujuk Sayyiduna Yusuf عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, beliau melihat ayahnya Sayyiduna Ya'qub عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ menekankan jari-jari tangannya di antara gigi-giginya, dan memberi isyarat kepada Sayyiduna Yusuf عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ untuk menjauh darinya (Zulaikha).'

(*Khaza'in al-'Irfan*)

Sebenarnya cinta itu sepihak dari Zulaikha saja, dan Sayyiduna Yusuf عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ tidak terlibat di dalamnya bahkan pada kadar yang paling ringan sekalipun. Pada ayat 30 Surah Yusuf, juz 12, perkataan para wanita Mesir telah dikutip seperti ini:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدْيَنَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْسَهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Dan wanita-wanita di kota berkata, 'Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya); sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.'

[*Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)*] (Juz 12, Surah Yusuf, ayat 30)

Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, 'Zulaikha berhasrat kepada Sayyiduna Yusuf عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ tetapi Sayyiduna Yusuf menghindarinya meskipun punya kemampuan (untuk berbuat mesum). Di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Allah عَزَّوَجَلَّ banyak memujinya karena bisa menghindari Zulaikha.' (*Ihya' al-Ulumiddin, jilid. 3, halaman 129*)



Pencinta yang Tidak Bijak Sepenuhnya Salah

Menjadi terang seterang siang hari bahwa alasan yang dibuat dari peristiwa Sayyiduna Yusuf عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ dan Zulaikha oleh para pencinta yang tidak bijak untuk mendukung cinta mereka yang busuk dan mesum penuh dosa itu bertentangan dengan Al-Qur'an, dan membawa langsung kepada kekafiran dalam banyak kasus. Surah Yusuf menyebutkan cinta sepihak dari Zulaikha; tidak menyebutkan sedikitpun tanda bahwa Sayyiduna Yusuf عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ terlibat dalam cinta. Oleh karena itu, mereka yang punya asumsi yang salah bahwa Sayyiduna Yusuf عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ juga terlibat cinta harus bertobat. Para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ utusan Allah عَزَّوَجَلَّ mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan dilindungi dari dosa-dosa.

Ya Allah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Karunialah kami ketaatan kepada-Mu dan Rasul-Mu tercinta عَزَّوَجَلَّ. Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Hilangkanlah (cinta) keduniawian dari hati kami. Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Bebaskan kaum Muslim yang terjebak dalam cinta yang melanggar norma hukum dan penuh dosa dan jadikanlah mereka orang yang setia kepada Rasul-Mu tercinta.

(Untuk informasi menarik tentang 'cinta yang terlarang, bacalah dari halaman 318 sampai 356 buku 'Parday kay Baaray mayn Suwal Jawab' [Tanya Jawab tentang Hijab Islami] terbitan Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami.)

Ceramah yang Menyentuh Hati dari Imam al-Auza'i

Wahai saudara sesama Muslim! Mari kita dengarkan ceramah yang menyentuh hati dari Sayyiduna Imam al-Auza'i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ. Ceramah ini akan menginspirasi kesolehan, menghilangkan kelalaian dan melembutkan hati. Dinyatakan di halaman 32 dan 33 kitab 'Shukr kay Fadaail' setebal 125 halaman yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami: Pada saat menyampaikan ceramah, Sayyiduna Imam al-Auza'i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ pernah mengatakan: Wahai umat! Terhadap kenikmatan duniawi, lindungilah diri kalian sendiri dari api Allah عَزَّوَجَلَّ yang membakar hati. Sesungguhnya kalian hidup di rumah seperti ini (yaitu dunia fana) di mana hidup lamapun sebenarnya sangat singkat. Kalian telah dikirim ke sini untuk periode waktu tertentu sebagai penerus mereka yang terpesona oleh keindahan dunia. Mereka memahat gunung-gunung dan bebatuan serta terbiasa berkelana ke kota-kota. Mereka itu kuat dengan tubuh seperti tiang. Mereka hidup lebih lama dibanding kalian dan lebih tinggi dibanding kalian. Mereka mewariskan tanda-tanda besar di dunia. Meskipun demikian, mereka segera dilupakan dan tanda-tanda mereka

terhapuskan. Rumah-rumah mereka dihancurkan dan kini tidak ada yang mengetahuinya. Kalian tidak melihat mereka ataupun mendengarkan mereka. Mereka mengandalkan harapan palsu dan menghabiskan waktu siang malam dalam kemaksiatan dan kelalaian. Lalu hukuman azab Allah ditimpakan¹ kepada mereka pada malam hari, tubuh mereka bergelimpangan dengan wajah tersungkur di rumah-rumah mereka pada waktu pagi. Mereka yang selamat tidak bisa melakukan apa-apa kecuali melihatnya dengan terkejut. Inilah hukuman Allah, hilangnya kenikmatan dunia dan rumah-rumah yang hancur.

Ini menjadi pelajaran bagi mereka yang takut kepada siksaan yang pedih dan takut kepada Allah di dalam hatinya. Nah, hidup kalian juga sangat singkat. Dunia ini tidak akan kekal. Pada zaman ini, toleransi, saling memaafkan dan etika kesopanan tampaknya telah hilang. Satu-satunya yang tinggal adalah tindakan kejahatan, kemaksiatan, tanda-tanda siksaan, badai dosa, gempa bumi bertubi-tubi, kesedihan, keputus-asaan dan para penerus yang berwatak jahat. Efek-efek jahat dari perbuatan buruk mereka telah muncul di daratan dan lautan. Kalian tidak boleh mengikuti orang-orang yang menghabiskan hidupnya untuk memenuhi hasrat dan tertipu oleh panjangnya angan-angan. Kita berdoa kepada Allah ﷻ semoga Dia ﷻ memasukkan kita ke dalam golongan yang menepati janji, mengenal tempat kembali yang sesungguhnya (akhirat) dan senantiasa mempersiapkan dirinya untuk itu. *(Tarikh Dimashq, Ibn 'Asakir, jilid. 35, halaman 208, nomor 3907)*

Biografi Singkat Imam al-Auza'i

Wahai saudara sesama Muslim! Kita baru saja mendengarkan ceramah yang menyentuh hati dari Sayyiduna Imam 'Abdur Rahman al-Auza'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah seorang ulama yang luar biasa, Mufti hebat dan seorang Imam yang sangat terkemuka dari Syria. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengeluarkan 70.000 fatwa dan termasuk golongan Tabi'i at-Tabi'in . Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dilahirkan pada 88 H dan wafat pada bulan Rabi' an-Nur 157 H.

(Hayat al-Haiwan, jilid 1, halaman 198)

Berkah dalam Mimpi

Sayyiduna Imam al-Auza'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan: Saya pernah dikaruniai berbicara dengan Allah ﷻ Yang Maha Kuasa dalam mimpi saya. Allah ﷻ berfirman, 'Ya 'Abdur Rahman!

¹ Membuat seseorang menderita sesuatu yang tidak menyenangkan.

Engkaukah yang menyeru orang-orang kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah mereka dari yang mungkar (kejahatan) ?' Saya menjawab dengan rendah hati, 'Benar, wahai Pencipta yang Maha Penyayang! Hanya berkat rahmat-Mu aku mampu melakukan hal itu. Wahai Dzat Yang Menciptakanku! Tetapkanlah kami dalam iman pada saat meninggalkan dunia ini.' Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, 'Di jalan Sunnah juga.'

(Hilyat al-Aulia, jilid. 6, halaman 153, nomor 8131)

Kejadian Aneh pada Saat Kematian

Sayyiduna Imam al-Auza'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tinggal di Beirut. Suatu saat beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ masuk ke sebuah *Hammaam*¹ di Beirut. Pemilik *Hammaam* itu lalu menguncinya tanpa memperhatikan keadaan di dalamnya dan pergi begitu saja. Setelah beberapa hari, ketika dia datang dan membukanya, dia mendapati Sayyiduna Imam al-Auza'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah wafat dan terbujur menghadap Kiblat dengan tangan kanan di bawah pipinya. *(Ibn 'Asakir, jilid. 35, halaman 222)*

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmati beliau dan mengampuni kita!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ خَاتِمِ النَّبِيِّنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Pemabuk Menjadi Muazin

Wahai saudara sesama Muslim! Untuk mewujudkan tujuan hidup, untuk mencapainya, untuk membangun pola pikir mempersiapkan diri untuk kematian, dan untuk memiliki antusiasme demi perbaikan kehidupan ukhrawi demikian pula kehidupan duniawi, senantiasa tetaplah berafiliasi dengan lingkungan Madani global dan non-politik yang bisa membangkitkan Sunnah dari Dawate Islami. Dawate Islami-lah yang menginspirasi orang jahat sekalipun menjadi orang baik. Safar (perjalanan) bersama Madani Qafilah yang membangkitkan Sunnah dalam rombongan jamaah yang taat kepada Rasulullah membawa orang berperilaku buruk dari masyarakat sekalipun kepada ketinggian moralitas. Berikut ini ringkasan sebuah cerita yang menakjubkan yang diriwayatkan oleh seorang saudara Muslim dari Maharashtra, India. Dia menyatakan: Sebelum saya bergabung dengan Dawate Islami, saya adalah seorang pendosa besar. Saya bekerja sepanjang hari tetapi menghabiskan uang yang saya dapatkan dengan susah payat itu untuk minum-minum (mabuk-mabukan). Saya

¹Kamar mandi besar di mana banyak orang biasa mandi bersama pada masa lampau.

senantiasa menikmati beragam kejahatan, memanggil orang dengan namanya, dan bahkan mengganggu orang tua dan para tetangga. Saya juga penjudi berat dan tidak menunaikan shalat. Dengan lalai dan cuma-cuma saya habiskan waktu yang berharga dalam hidup saya.

Untungnya, saya pernah bertemu dengan seorang saudara Muslim yang saleh dari Dawate Islami. Dengan melakukan upaya individual, dia mengajak saya untuk melakukan perjalanan bersama Madani Qafilah yang membangkitkan Sunnah. Kata-katanya yang manis dan tulus menyentuh hati saya, dan saya menerima ajakannya. Dengan serta merta saya melakukan perjalanan bersama Madani Qafilah yang membangkitkan Sunnah selama tiga hari. Dalam rombongan jamaah yang taat kepada Rasulullah, saya mendengarkan ceramah-ceramah dari buklet yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami. Berkat Madani Qafilah, seorang penjudi dan peminum berat seperti saya yang tidak biasa menunaikan shalat, tidak hanya membuat saya mulai menunaikan shalat tetapi juga terinspirasi untuk mengumandangkan Sadae Madinah (yaitu, membangunkan kaum Muslimin untuk shalat Subuh). Saya juga mendapatkan kesempatan mengajak orang lain untuk bepergian bersama Madani Qafilah, **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**! Buah dari upaya individu saya, 30 saudara Muslim sejauh ini telah bepergian bersama Madani Qafilah. Saya sekarang menjadi Muazin di sebuah masjid dan sibuk dengan kegiatan Madani.

Hukuman atas Dosa yang Digambarkan dalam Cerita di Atas

Wahai saudara sesama Muslim! Anda sudah lihat! Seorang peminum dan sekaligus penjudi, yang biasa mengganggu orang tuanya dan tetangga-tetangganya, memanggil orang dengan namanya dan tidak menunaikan shalat, terinspirasi oleh upaya individual seorang dai dari Dawate Islami untuk bepergian bersama Madani Qafilah yang membangkitkan Sunnah di mana dia mendengarkan ceramah-ceramah dari buklet-buklet Madani dalam rombongan jamaah yang taat kepada Rasulullah. Karena simpati, diapun bertobat dari dosa-dosanya, mulai menyebarkan berbagai macam Sunnah, melakukan Sadae Madinah dan mengumandangkan azan di masjid memanggil orang lain untuk menunaikan shalat. Selain itu, dia tidak hanya mulai bepergian bersama Madani Qafilah tetapi juga mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Wahai pengikut setia Rasulullah! Ingatlah bahwa adalah fardu bagi setiap laki-laki dan perempuan Muslim yang sehat dan sudah baligh untuk melakukan shalat. Orang yang menunaikan shalat layak memperoleh surga, sedangkan orang yang meninggalkan shalat

satu saja secara sengaja layak mendapatkan siksa neraka selama ribuan tahun. Pemabuk dan penjudi tercela di dunia dan juga di akhirat dan layak mendapatkan siksa yang pedih di neraka. Pada malam Mi'raj, Rasul yang baik hati صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ melihat orang-orang yang durhaka kepada orang tua digantung pada cabang-cabang api. Tetangga pun memiliki banyak hak terhadap kita. Rasul yang tercinta dan diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari dirinya tidak akan masuk surga.' [*Sahih Muslim, halaman 43, Hadis 73 (46)*] Memanggil seorang Muslim dengan nama yang buruk / tidak pantas adalah perbuatan haram yang menuntun ke neraka.

Berilah Pembantumu Makanan dan Pakaian Seperti yang Engkau Makan dan Engkau Minum

Di bawah ini disajikan naskah yang sedikit diubah yang diambil dari halaman 156 sampai 160 dari buku 'Muntakhab al-Haditsain' [Hadis-Hadis Pilihan] setebal 246 halaman yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami. Ini sebenarnya tentang penggunaan kata-kata yang tidak semestinya dan merasa malu dengannya. Dengarkanlah dan dapatkan mutiara-mutiara Madani yang menguatkan iman.

Dinyatakan dalam kitab *Sahih Bukhari* bahwa Sayyiduna Ma'rur رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyatakan: Saya bertemu dengan Sayyiduna Abu Dzar al-Gifari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ di Rabadzah (sebuah tempat yang terletak tak berapa jauh dari Madinah). Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan budaknya mengenakan pakaian dari jenis yang sama. Saya menanyakan hal itu, maka beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab: Saya pernah bertengkar dengan seseorang, dan kemudian berbicara buruk tentang ibunya. Rasul yang paling mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata kepada saya, 'Wahai Abu Dzar! Engkau telah berbicara dengan kata-kata yang buruk tentang ibunya; Engkau adalah orang yang masih memiliki sifat jahiliyah. Pembantumu dan budakmu adalah saudaramu dalam agama. Allah عَزَّوَجَلَّ telah menjadikan mereka bawahanmu. Orang yang punya saudara di bawah kekuasaannya harus memberinya makanan apa yang dia makan dan memberinya pakaian seperti apa yang dia pakai. Jangan menyusahkan para pembantu ini dengan pekerjaan yang membuat mereka sedih, dan jika engkau menyusahkan mereka (menyuruh mereka melakukan pekerjaan yang sangat berat), maka bantulah mereka dalam pekerjaannya.' (*Sahih al-Bukhari, jilid. 1, halaman 23, Hadis 30*)

Penyesalan dan Penebusan yang Unik

Wahai saudara sesama Muslim! Orang yang tentangnya Sayyiduna Abu Dzar رضي الله عنه telah menggunakan kata-kata yang tidak semestinya adalah Sayyiduna Bilal Habasyi رضي الله عنه. Apa yang beliau رضي الله عنه katakan hanyalah tidak semestinya, bukan tidak senonoh. Beliau رضي الله عنه hanya mengatakan, ‘*Hai putra seorang ibu berkulit hitam*’. Ketika Sayyiduna Bilal رضي الله عنه mengeluhkan hal tersebut kepada Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم, Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم menegur dan menasihati Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه. Bagaimana Sayyiduna Abu Dzar رضي الله عنه menanggapi merupakan kisah yang menyentuh hati. Simaklah dan gemetarlah karena takut kepada Allah.

Setelah Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه ditegur oleh Rasul yang suci صلى الله عليه وآله وسلم, beliau رضي الله عنه sangat malu dan segera mendekati Sayyiduna Bilal Habasyi رضي الله عنه, menaruh pipinya yang halus di tanah dan berkata dengan sangat rendah hati serta berlinang air mata memohon, ‘*Hai Bilal! Kalau engkau tidak menginjak pipiku, aku tidak akan mengangkatnya dari tanah.*’ Merasa sangat terpaksa, Sayyiduna Bilal رضي الله عنه dengan enggan menempatkan kakinya ke atas pipi Sayyiduna Abu Dzar رضي الله عنه dan segera mengangkat wajahnya. Setelah itu beliau رضي الله عنه juga memaafkan Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه. (*Irsyad as-Sari, jilid. 1, halaman 197*)

Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه Adalah Orang Saleh

Mengomentari cerita di atas, Sayyiduna al-'Allamah al-Qasthalani رحمته الله عليه menyatakan: Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه telah mengatakan kata-kata yang tidak semestinya karena beliau رضي الله عنه tidak tahu kalau hal itu haram. Seandainya beliau رضي الله عنه mengetahuinya, beliau رضي الله عنه tidak akan pernah melakukannya. Rasul tercinta dan diberkahi صلى الله عليه وآله وسلم juga menegurnya hanya dengan mengatakan ‘*Engkau masih memiliki sifat jahiliyah*’. Teguran ini juga menunjukkan kedudukannya yang tinggi. Seolah-olah beliau رضي الله عنه dinasihati bahwa orang hebat seperti Anda tidak seharusnya mengatakan hal yang tidak menyenangkan seperti itu. (*Ibid*)

Keteguhan Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه

Sayyiduna Abu Zar Ghifari رضي الله عنه adalah salah seorang sahabat yang memeluk Islam pada masa-masa awal. Sebagian ulama رحمهم الله bahkan mengatakan bahwa beliau رضي الله عنه adalah

orang kelima dari sahabat yang bukan berasal dari Negeri Hijaz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ yang memeluk Islam. Kejadian rinci tentang bagaimana beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ memeluk Islam disajikan dalam kitab *Sahih Bukhari*. Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ begitu sangat antusias tentang Islam sehingga beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tanpa takut-takut mengumumkan keislamannya setiap hari di kerumunan orang kafir. Orang-orang kafir yang marah lalu menyerangnya dan beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dengan berlumuran darah, menjadi tidak sadar dan pingsan. Segera setelah beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ siuman, beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ melakukan hal yang sama. Hal ini berlanjut selama beberapa hari.

(*Muntakhab Muntakhab al-haditsain, halaman 157*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmati beliau dan mengampuni kita!

Binatang Menakutkan akan Muncul Menjelang Hari Pembalasan

Cobalah untuk selalu menyadari pentingnya amar ma'ruf. Menjelang Hari Pembalasan, orang akan berhenti mengajak orang lain kepada yang ma'ruf, dan tidak akan berharap mereka menjadi baik. Bacalah ayat 82 Surah An-Naml dengan terjemahannya dari halaman 712 kitab *Kanz al-Iman dengan Khaza'in al-'Irfan* yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman di dalam juz 20 kitab suci Al-Qur'an:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. [Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)] (Juz 20, Surah An-Naml, ayat 82)

Hewan Berwajah Aneh Berbicara Menjelang Hari Pembalasan

Mengomentari ayat di atas, seorang mufasir Al-Qur'an ternama al-'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ menyatakan: Yaitu, mereka akan mendapatkan murka Allah عَزَّوَجَلَّ, hukuman Allah عَزَّوَجَلَّ akan menjadi wajib bagi mereka dan alasan mereka tidak akan diterima. Orang tidak akan menyampaikan amar ma'ruf ataupun mencegah kemungkaran dan tidak ada harapan bagi mereka akan menjadi baik.

Nantinya seekor binatang berwajah aneh akan muncul dari bukit Shofa (yang berada di Makkah al-Mukarramah) dan akan berkeliaran di semua kota. Binatang itu akan berbicara dengan baik sekali dan membuat tanda di dahi setiap orang. Binatang itu akan menggambar sebuah garis terang di dahi orang-orang yang beriman dengan tongkat suci Sayyiduna Musa عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ dan akan memasang segel hitam di dahi orang-orang kafir dengan cincin Sayyiduna Sulaiman عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. Beliau رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ lebih jauh menyatakan: Binatang itu akan mengatakan dengan jelas **﴿هَذَا مُؤْمِنٌ وَ هَذَا كَافِرٌ﴾** yaitu, *dia itu Mukmin dan dia itu Kafir*. Beliau رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ selanjutnya menyatakan: Mereka tidak percaya kepada Al-Qur'an.



Barangsiapa yang Menangis akan Masuk Surga

Rasulullah yang penyayang, wasilah umat صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pernah menyampaikan dengan sangat bagus mengenai amar ma'ruf kepada para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ketika membaca Surah At-Takatsur dengan menangis karena takut kepada Allah. Sayyiduna Jarir Bin 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Rasulullah yang ternama dan diagungkan صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada kami, 'Aku hendak membaca Surah At-Takatsur di depan kalian. Barangsiapa di antara kalian yang menangis akan masuk surga.' Oleh karena itu, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ membacanya. Sebagian di antara kami menangis tetapi sebagian lain tidak. Mereka yang tidak bisa menangis berkata, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Kami mencoba menangis tetapi tidak bisa.' Rasulullah yang tercinta dan diberkahi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآLِهِ وَسَلَّمَ berkata, 'Aku akan membacanya lagi di depan kalian. Barangsiapa yang menangis, baginya adalah surga, dan yang tidak bisa menangis setidak-tidaknya tampilkanlah seperti menangis.'

(Nawadir al-Usul, jilid 1, halaman 611, Hadis 862)

Anak yang Patut Dicontoh

Wahai saudara sesama Muslim! Hadis di atas berisi uraian yang menyentuh hati tentang amar ma'ruf yang diberikan oleh Rasulullah tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dengan cara yang unik. Ini juga menunjukkan bahwa Rasul agung صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآLِهِ وَسَلَّمَ bisa memberikan apa saja kepada siapa saja dengan wewenang yang dikaruniakan oleh Allah, yaitu dengan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآLِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Barangsiapa yang menangis akan masuk surga.' Ini juga mengacu kepada Surah

At-Takatsur yang berisi 8 ayat yang dinyatakan di dalam juz terakhir kitab suci Al-Qur'an. Orang yang membacanya akan memperoleh pahala membaca seribu ayat. Surah ini berisi gambaran tentang kubur yang menggetarkan hati, akhirat, dan neraka. Seandainya saja kita belajar terjemahannya dari Kanz al-Iman dengan sepenuh hati, maka akan menangis kapan saja kita membaca atau mendengarkannya. Mari kita dengarkan sebuah cerita yang menyentuh hati tentang seorang anak yang mengejutkan setiap orang dengan cara praktisnya menyampaikan amar ma'ruf yang penuh dengan ketakwaan! Seorang pria saleh pernah melihat seorang anak yang menangis berdiri di luar sebuah madrasah. Ketika ditanya alasannya menangis, anak itu menjawab, 'Hari ini guru kami meminta kami menuliskan beberapa ayat di papan tulis sebagai pelajaran kami, yang akhirnya membuat saya menangis.' Berkata demikian, dia pun memperlihatkan papan tulis yang di situ tertulis ayat-ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

الْهَكْمُ الشَّكَاثُرُ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ

الْيَقِينِ ۝

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu; sampai kamu masuk ke dalam kubur. Jangan begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. [Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)] (Juz 30, Surah At-Takatsur, ayat 1-5)

Anak itu terus menangis. Sangat simpati pada anak itu, pria saleh itu pun berkata: Nak! Pelajaran dari Surah ini belum selesai. Ada beberapa ayat lain yang mungkin akan diberikan kepadamu esok hari sebagai pelajaran. Setelah dia mengatakan hal ini, dia membacakan ayat-ayat yang tersisa dari Surah At-Takatsur sebagai berikut:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

[Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)] (Juz 30, Surah At-Takatsur, ayat 6-8)

Sangat ketakutan mendengarkan gambaran tentang neraka, anak itu jatuh ke tanah dengan gemetar dan menggeliat dan kemudian meninggal. Sang guru menghampiri dan menangkap pria saleh itu. Orang-orang berkumpul berkeliling, dan orang tua anak yang meninggal itu juga datang. Dituduh membunuh, pria saleh itu dituntut di depan hakim. Sang hakim bertanya kepada pria saleh itu apakah dia ingin memberikan penjelasan sebagai pembelaan. Pria saleh itu menjelaskan keseluruhan cerita. Mendengarkan cerita itu, hakim

itu akhirnya memutuskan bahwa anak itu sangat saleh dan telah mati syahid karena pedang takwa. Pria saleh itu kemudian dilepaskan secara terhormat. *(Diringkas dari: Nawadir al-Usul, jilid. 2, halaman 94)*

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmati mereka dan mengampuni kita!

Rasul yang Suci ﷺ Menyampaikan Amar Ma'ruf di Dekat Makam

يَا إِخْوَانِي! لِمِثْلِ هَذَا فَأَعِدُّوا

Wahai saudara sesama Muslim! Dengarkan sebuah hadis yang menyayat hati yang berisi amar ma'ruf yang disampaikan oleh Rasulullah tercinta dan diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sembari menangis karena takwa. Yang diuraikan dalam kitab Ibn Majah adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sayyiduna Bara' Bin al-'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Kami ikut dalam sebuah pemakaman bersama Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Duduk di samping makam, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ meneteskan air mata begitu banyak sehingga bumi menjadi basah dengan air mata yang mengalir dari matanya. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kemudian berkata, 'Bersiap-siaplah untuk itu (yaitu kuburan).' *(Sunan Ibn Majah, jilid. 4, halaman 466, Hadis 4195)*

Sayyiduna 'Utsman al-Ghani Menangis Melihat Kuburan

Wahai saudara sesama Muslim! Meskipun sudah tentu dan pasti dilindungi dari segala macam siksa kubur di Hari Pembalasan, Rasulullah tercinta dan diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menangis karena takwa ketika menyebut kuburan karena tahu sepenuhnya tentang hal itu. Sama halnya, meskipun dijamin masuk surga, Amirul Mukminin Dzun-Nurain, Pengumpul Al-Qur'an, Sayyiduna 'Utsman Bin 'Affan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga tidak kuasa menahan air mata ketika mengunjungi kuburan.

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلَ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

Dinyatakan pada halaman 139 dari buku setebal 695 halaman berjudul ‘Allah Walon ki Baatayn’ (jilid 1) yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami: (Sayyiduna) Hani (رضي الله عنه), hamba sahaya Sayyiduna “Utsman al-Ghani (رضي الله عنه), menyatakan bahwa Sayyiduna “Utsman al-Ghani (رضي الله عنه) ketika berdiri di sisi sebuah kuburan akan begitu banyak mencucurkan air mata sehingga jenggotnya akan menjadi basah.’

(Sunan at-Tirmizi, jilid. 4, halaman 138, Hadis 2315)

Dalam kitab al-Mawa'idz al-'Ushfuriyah ﴿الْمَوَاعِظُ الْعُصْفُورِيَّةُ﴾, cerita ini diuraikan agak terperinci. Oleh karena itu, ketika beliau ditanya tentang alasan mengapa terlalu banyak menangis melihat kuburan, beliau (رضي الله عنه) menjawab, ‘Saya memikirkan kesepianku; tak seorangpun yang mau tinggal bersamaku di kuburan.’ (Lalu, menyampaikan amar ma'ruf) beliau (رضي الله عنه) berkata: Orang yang untuknya merasa dunia ini seperti penjara, akan mendapati kuburannya sebagai surga, dan orang yang untuknya merasa dunia ini seperti surga akan mendapati kuburannya sebagai penjara. Kematian adalah pesan pelepasan bagi orang yang kehidupan dunianya seperti hukuman penjara. Orang yang menahan diri dari keinginan nafsu di dunia akan mendapati pahalanya yang utuh di akhirat. Orang yang lebih baik adalah orang yang meninggal dunia sebelum dunia meninggalkannya, dan yang senang dengan Penciptanya Allah (عَزَّوَجَلَّ) sebelum bertemu dengan-Nya. Setiap orang akan diperlakukan di kuburnya sesuai kehidupan dunianya. Yaitu, jika dia menghabiskan hidupnya dengan melakukan amal baik, dia akan mendapati kenyamanan di kuburnya tetapi jika dia menemui ajal dengan melakukan hal-hal jahat, dia akan menghadapi siksaan dan azab. (Mau'idzah Hasanah, halaman 61-62)

Kuburan bisa seperti Taman Surga atau Lubang Neraka

Wahai saudara sesama Muslim! Hamba Allah (عَزَّوَجَلَّ) yang saleh akan merenungkan secara mendalam keadaan di dalam kubur. Sebaliknya, sayang sekali kita sering melihat kuburan tetapi tidak mengambil pelajaran. Seandainya saja kita juga sungguh-sungguh untuk memikirkan tentang kuburan kita nanti. Ingat! Kuburan yang kelihatan dari luar mirip satu sama lain sebenarnya tidak sama keadaannya dari dalam. Kuburan seseorang yang satu

merupakan taman yang indah sementara kuburan yang lainnya penuh dengan api, ular dan kalajengking. Ingat pula bahwasannya semua kemampuan panca indra dari setiap mayat akan kembali normal di alam kubur. Oleh karena itu, hamba Allah yang saleh yang meninggal dunia dalam keadaan iman mendapatkan rahmat Allah ﷺ, menikmati kesenangan yang tak terkira di kuburnya. Tetapi orang-orang yang tidak menyenangkan Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ dengan membawa kehidupan yang penuh dosa akan menghadapi kesusahan dan azab yang tak terbayangkan ketika dikubur. Karena di alam kubur kemampuan mengindera dan akal masih utuh, mayat merasakan dan memahami segala sesuatu. Kekuatan melihat dan mendengar meningkat sampai kadar tertentu, dan mayat itu cukup mampu untuk melihat dan mendengar berbagai macam hal. Dia melihat dengan jelas kerabat dan teman-temannya kembali ke rumah setelah menguburkannya. Dia bahkan mendengar suara langkah kaki mereka.

Kesepian di Kuburan

Pikirkanlah! Sekalipun tidak ada hukuman yang diberikan kepada seorang pendosa; dan dia hanya dikubur sendirian di kuburan yang gelap, oleh Allah ﷺ inipun menjadi pelajaran besar yang harus diambil. Pikirkanlah bagaimana dia akan melewati waktu di alam kubur. Bagaimana kondisi dia nanti di kuburan yang gelap, menakutkan dan menyeramkan? Setiap orang yang arif dapat memahaminya, setidak-tidaknya dalam kadar tertentu. Ini hanya untuk menyadarkan kita akan situasi krusial di alam kubur, padahal seorang pendosa bisa menerima azab yang sangat pedih. Sayyiduna Masruq رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ meriwayatkan, 'Pada saat seorang pencuri atau peminum atau pezina meninggal [tanpa bertobat], dia didatangi dua ular yang terus-menerus menggerogoti dagingnya dan memakannya.'

(Kitab Dzīkr al-maut dan Mausū'ah, Ibn Abi ad-Dunya, jilid 5, halaman 476, Nomor 257)

Pikirkanlah! Jika seseorang ditutup hidup-hidup di dalam kuburan yang gelap, menakutkan dan mengerikan sebagai hukuman karena hanya sekali tidak melaksanakan shalat atau sekali berdusta atau sekali memandang yang diharamkan atau sekali mendengarkan lagu atau sekali menonton film atau sekali memanggil siapa saja dengan sebutan nama yang tidak pantas atau sekali mencaci orang dengan marah besar tanpa alasan syar'i, bagaimana kondisinya nanti? Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Allah, hatinya akan gemetar memikirkan hal itu. Jika Allah ﷺ tidak ridho, siapa yang bisa menanggung hukuman di alam kubur? Dinyatakan di dalam kitab Hilyat al-Aulia, 'Ketika seorang hamba

dimasukkan ke dalam kubur, segala sesuatu yang dia takuti di dunia tetapi tidak takut kepada Allah ﷻ datang untuk menakutinya.’ (*Hilyat al-Aulia, jilid 10, halaman 12, nomor 14318*)

Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari siksa kubur dan neraka.

Jangan Terperdaya oleh Masa Muda

Dengan melakukan upaya individu dan menyampaikan amar ma’ruf, Sayyiduna Mansur bin ‘Ammar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ yang merupakan seorang wali terkenal pernah menasihati seorang lelaki muda dengan kata-kata seperti ini: Wahai anak muda! Engkau tidak boleh terperdaya oleh kemudaanmu. Banyak orang muda terlena dengan angan-angan panjang, melupakan kematian dan menunda-nunda atau mengabaikan untuk segera bertobat, dengan mengatakan bahwa ‘Aku akan bertobat besok atau lusa’. Akhirnya ketika mereka dimasukkan ke dalam kubur dan tidak mendapatkan pertolongan atau manfaat dari kekayaan mereka, hamba-hamba sahaya mereka, orang tua mereka dan keturunan mereka. Ini dinyatakan dalam ayat 88 dan 89 Surah Asy-Syu’ara, juz 19:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih¹. [*Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur’an)*] (Juz 19, Surah Asy-Syu’ara, ayat 88-89)

Apa ‘Qalbun Salim’ itu?

Wahai saudara sesama Muslim! ‘Qalbun Salim’, yaitu *hati yang terlindungi* mengacu kepada kesucian hati dari keyakinan yang jahat. Mengomentari ayat di atas, seorang mufasir Al-Qur’an terkemuka al-‘Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na’imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan: Orang yang bebas dari kemusyrikan, kekafiran dan kemunafikan akan diuntungkan oleh hartanya yang diinfakkan di jalan Allah ﷻ dan oleh keturunannya yang saleh. Dinyatakan di dalam sebuah hadis, ‘Apabila seseorang meninggal dunia, amalnya akan terputus kecuali tiga hal, yaitu Sedekah jariyah, Ilmu yang bermanfaat, dan doá anak yang saleh.’ (*Sahih Muslim, halaman 886, Hadis 1631; Khaza'in al-'Irfan, halaman 593*)

¹ Hati yang selamat dari keyakinan yang rusak.

Cinta kepada Lima Hal dan Lalai dari Lima Hal

Berikut ini lima mutiara Madani yang menyampaikan amar ma'ruf dan membangunkan kita dari keterlenaan. Rasulullah yang penyayang, wasilah umat, pemilik surga صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: ﴿سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يُحِبُّونَ حَمْسًا وَيَنْسَوْنَ حَمْسًا﴾ Akan datang suatu masa kepada umatku, di mana mereka akan mencintai lima hal dan melupakan lima hal:

1. ﴿يُحِبُّونَ الدُّنْيَا وَيَنْسَوْنَ الْآخِرَةَ﴾: Mereka akan mencintai dunia dan akan melupakan akhirat.
2. ﴿وَيُحِبُّونَ الْمَالَ وَ يَنْسَوْنَ الْحِسَابَ﴾: Mereka akan mencintai harta dan akan melupakan pertanggungjawaban.
3. ﴿وَيُحِبُّونَ الْخَلْقَ وَ يَنْسَوْنَ الْخَالِقَ﴾: Mereka akan mencintai makhluk dan akan melupakan sang Khaliq (Pencipta).
4. ﴿وَيُحِبُّونَ الذُّنُوبَ وَ يَنْسَوْنَ التَّوْبَةَ﴾: Mereka akan mencintai dosa dan akan melupakan tobat.
5. ﴿وَيُحِبُّونَ الْقُصُورَ وَ يَنْسَوْنَ الْمَقْبَرَةَ﴾: Mereka akan mencintai istana dan akan melupakan kuburan.' (*Mukasyafat al-Qulub, halaman 34*)

Tobat dari Musik dan Lagu

Wahai saudara sesama Muslim! Untuk mendapatkan ridho *Illahi*, menumbuhkan takwa di dalam hati, meningkatkan semangat untuk melindungi iman, merenungkan kematian, merasakan takut akan siksa kubur dan neraka, menghilangkan kebiasaan berbuat dosa, istiqomah beribadah sesuai Sunnah, menyalakan lentera cinta kepada Rasul yang suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di dalam hati dan meninggikan antusiasme Anda untuk bertetangga dengan Rasul yang mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di surga Firdaus, tetaplah selalu berafiliasi dengan Dawate Islami, sebuah gerakan global non-politik untuk mensyiarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Bepergianlah setiap bulan paling tidak selama tiga hari bersama Madani Qafilah yang dapat membangkitkan Sunnah dalam rombongan orang yang setia kepada Rasulullah, isilah buklet Madani In'amaat setiap hari dengan melakukan Fikr-e-Madinah dan menyerahkannya kepada orang yang bertanggung jawab pada hari pertama setiap bulannya.

Berikut ini adalah ringkasan sebuah cerita Madani untuk meyakinkan Anda. Seorang saudara Muslim dari Hyderabad Bab-ul-Islam (Sindh) menyatakan: Saya dulu adalah pria muda bergaya yang menyukai pesona dan daya tarik dunia. Tenggelam dalam perbuatan buruk dan tak bermoral seperti lagu-lagu, musik, film dan drama, dan sebagainya. Saya jauh dari shalat dan Sunnah. Untungnya, Madani Channel diluncurkan pada bulan Ramadhan 1429 H (2008). Berkat rahmat Allah ﷺ, saya menonton acara-acara yang ditayangkan di Madani Channel. Sangat terkesan, saya mulai menonton sebagian besar dari acara yang ditayangkan. Saya pernah berkesempatan menyaksikan ceramah 'Kalajengking Hitam' yang membangkitkan Sunnah. Ketika pidato '35 bait-bait lagu yang menghujat' ditayangkan di Madani Channel, dengan penuh ketakutan saya langsung bertobat dari mendengarkan lagu-lagu.

Ketika bai'at diadakan di Madani Channel, ﷺ, saya menjadi murid Yang Mulia al-Ghaus al-A'dzam Sayyiduna Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani Jailani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, menjadi Qadiri. Berkat rahmat Allah ﷺ, saya mulai menunaikan shalat lima waktu secara teratur. Pada saat memberikan potongan tulisan ini, selanjutnya saya merasa diberkahi dan berkesempatan melaksanakan I'tikaf selama 30 hari yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan di bawah pengawasan Dawate Islami di Faizane Madinah, markas Madani global dari Dawate Islami.

Menangis karena Takut kepada Allah ketika Menyampaikan Amar Ma'ruf

Para salaf as-saleh رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tidak mau kehilangan kesempatan melakukan amar ma'ruf. Bahkan ketika sedang berbicara atau bepergian, mereka akan menyampaikan amar ma'ruf. Sayyiduna Ibrahim Bin Bashshar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan: Saya dan Fasawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ sedang menuju ke Syria, tiba-tiba ada seseorang datang dan mengucapkan salam kepada kami, 'Wahai Abu Yusuf! Nasehatilah saya.' Mendengarkan permintaan ini, beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menangis dan kemudian berkata sembari menyampaikan amar ma'ruf, 'Wahai Saudaraku! Sering datang dan pergi siang dan malam menunjukkan bahwa badanmu sedang melemah, usiamu akan berakhir dan kematianmu mendekat dengan cepat. Wahai saudaraku! Engkau tidak boleh puas jika engkau belum mengetahui pasti bahwa engkau akan meninggal dalam keadaan husnul khatimah. Jangan pernah lalai karena engkau tidak tahu apakah engkau akan masuk surga atau neraka, dan apakah Allah ﷺ ridho kepadamu lantaran rahmat dan karunia-Nya atau tidak suka denganmu lantaran dosa-dosa dan kelalaianmu. Wahai manusia yang lemah! Janganlah lupa akan siapa dirimu sebenarnya. Engkau awalnya adalah tetesan kotor dan akhirnya akan menjadi mayat busuk. Jika engkau tidak mampu memahami

dalamnya makna dari saran saya sekarang, engkau akan segera paham ketika dimasukkan ke liang kubur di mana engkau akan merasa malu tetapi itu sudah tidak ada gunanya.’

Mengatakan hal ini, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjadi diam dan mulai menangis. Merasa terkalahkan oleh perasaan, orang yang mencari nasihat itu pun mulai menangis. Perawi terus mengatakan bahwa keduanya begitu banyak menangis sehingga mereka jatuh pingsan. Melihat hal ini, perawi ini pun ikut menangis. (*Dzam al-Hawa, halaman 437; ringkasan*)

Menangislah ketika Anda Melihat Seseorang Menangis

Wahai saudara sesama Muslim! Sudahkah Anda perhatikan ketakwaan para salaf as-saleh رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمُ? Ketika menyampaikan amar ma'ruf, mereka terkadang menangis karena takut kepada Allah, dan Jika engkau melihat seseorang menangis ketika menyampaikan amar ma'ruf, atau ceramah, atau berdoa, atau membaca Al-Qur'an, maka jangan sekali-kali engkau mengira bahwa orang tersebut sebagai orang yang riya, karena berprasangka buruk (suuzan) kepada seorang muslim itu haram dan bisa menuntun ke neraka. Oleh karena itu, tak seorangpun boleh berprasangka buruk. Orang-orang yang terbakar oleh api kemarahan lantaran berprasangka buruk kepada orang lain tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali malapetaka bagi mereka sendiri.

Sayyiduna Mak-hul ad-Dimashqi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah mengatakan, ‘Ketika Anda melihat seseorang menangis, menangislah pula bersamanya. Jangan berfikiran negatif bahwa dia menangis karena riya. Saya pernah berfikiran negatif tentang seorang Muslim yang menangis, maka saya tidak bisa menangis selama satu tahun sebagai hukumannya.’

(*Tanbih al-Mughtarrin, halaman 107*)

Orang yang Riya adalah Orang yang Paling Bodoh

Berasumsi tanpa indikasi yang akurat bahwa orang yang menangis dalam doanya adalah orang yang *riya* [pamer] tentulah merupakan perbuatan dosa yang menuntun ke neraka, tetapi di sisi lain yang menangis juga harus merenungkannya dengan sungguh-sungguh mengapa dia menangis. Jika dia menyangka riya, sekalipun ragu, dia harus menghindari menangis. Tentu, orang yang riya itu bodoh dan tolol karena dia membahayakan pahala besar yang dianugerahkan oleh Allah hanya untuk kesenangan sesaat agar dikagumi, dipuji dan dianggap Saleh oleh orang lain. Bahkan buruknya lagi, orang riya yang menjijikkan ini

sering tidak tahu apakah orang yang dia ingin beri kesan dengan kesalehan yang dia tampilkan benar-benar terkesan dengannya atau tidak. Sekalipun orang itu terkesan dengannya dan memujinya tanpa sepengetahuannya. Orang-orang pun jarang mendengar kata-kata pujiannya. Meskipun seseorang memujinya ketika ada di hadapannya, pujian ini akan menyebabkan kerusakan lebih jauh pada dirinya. Percayalah...! Jika orang-orang tahu bahwa si fulan sedang menangis atau mengekspresikan perbuatan ibadahnya untuk riya, mereka akan membencinya. Orang yang riya ini sekarang harus merenungkan seberapa banyak Allah ﷻ yang Maha Mengetahui akan menjadi tidak senang dengannya!

ada di hadapannya

Berikut ini beberapa ayat dan riwayat, tentang bagaimana menyampaikan amar ma'ruf, dengan tujuan untuk meningkatkan antusiasme agar menghindari riya dan membuat orang lain menghindarinya. Tentu, amal-amal yang dikerjakan oleh orang riya yang tidak 'arif, yang lebih menyukai kehidupan duniawi daripada kehidupan ukhrawi, tidak akan mendapatkan manfaat sama sekali darinya. Di bawah ini, dalam konteks ini, terdapat kutipan ayat 15 dari Surah Hud dengan terjemahnya dari halaman 418 dan 419 kitab Kanz al-Iman dengan Khaza'in al-'Irfan yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami. Allah ﷻ telah berfirman dalam Juz 12 kitab suci Al-Qur'an:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. [Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)] (Juz 12, Surah Hud, Ayat 15)

Mengomentari ayat tersebut di atas, Sayyiduna Ibnu 'Abbas رضى الله عنهما menyatakan, 'Orang yang riya diberi ganjaran atas amal baik mereka dalam kehidupan dunia, dan tidak dizalimi sedikitpun.' (*Tafsir at-Thabari, jilid. 7, halaman 13*)

Beramal karena Riya Tidak akan Diterima

Dinyatakan di halaman 16 buku 'Riya Kari' setebal 166 halaman, yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami: Rasul tercinta yang diberkahi

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Allah عَزَّوَجَلَّ tidak menerima amal yang di dalamnya terkandung riya sekalipun sebesar biji sawi.’ (At-Tarhib wa at-Tarhib, jilid 1, halaman 36, Hadis 27)

Surga itu Haram bagi Orang yang Riya

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَّمَ الْجَنَّةَ عَلَى كُلِّ مُرَاءٍ

Rasulullah yang mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman surga itu haram bagi setiap orang yang riya.’ (Jam al-Jawami', as-Suyuthi, jilid.2 halaman 242, Hadis : 5329)

Wahai saudara sesama Muslim! Orang yang meninggalkan kehidupan ini dengan iman bisa diampuni atau dimasukkan ke dalam surga setelah dihukum untuk beberapa waktu, tergantung kehendak Allah عَزَّوَجَلَّ. Oleh karena itu, mengomentari bagian hadis ‘Surga itu haram bagi orang yang riya’ al-'Allamah Muhammad 'Abdur Ro'uf al-Manawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, ‘Artinya, Muslim yang riya tidak akan masuk surga di awal.’ (Faidl al-Qadir, al-Manawi, jilid 2, Halaman 286, di bawah Hadis 17251725)

Contoh Riya

Menjelaskan riya dengan bantuan sebuah contoh, Hujjat al-Islam, Sayyiduna al-Imam Abu Hamid, Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan: Jika seseorang tetap berdiri di depan raja sepanjang hari seperti seorang pelayan, tetapi tujuannya bukan untuk memperoleh kedekatan dengan raja melainkan untuk memandangi (anak) gadisnya, ini tentu tidak menghormati sang raja. Nah pikirkanlah! Alangkah dibenci dan tidak disenanginya jika kita menyembah Allah عَزَّوَجَلَّ untuk membuat seorang hamba yang lemah dan tak berdaya, yang tidak bisa menyebabkan kemudharatan ataupun memberi manfaat menjadi simpati ! (Ihya al-Ulumiddin, jilid 3halaman 369; ringkasan)

Definisi Riya

Setelah kita memperoleh pengetahuan tentang sifat riya yang bisa merusak amal, sekarang mari kita pelajari definisinya. Definisi riya yang berdosa adalah sebagai berikut: ‘Melakukan ibadah dengan maksud selain mencari ridho Allah عَزَّوَجَلَّ.’ Dengan kata lain, riya adalah melakukan ibadah dengan niat memberi tahu orang lain tentang ibadahnya agar

mendapatkan uang atau pujian dari mereka, atau dianggap sebagai orang saleh, atau diperlakukan dengan hormat oleh mereka. (*Az-Zawajir, jilid. 1, halaman 76*)

80 Contoh Riya

Delapan puluh contoh yang akan disebutkan adalah riya, tetapi banyak diantaranya bisa berubah (bukan riya) karena perbedaan niat.

11 Contoh Riya terkait dengan Shalat

1. Melaksanakan shalat secara teratur agar orang lain menganggapnya sangat istiqomah dalam shalat.
2. Bagi seorang hafizh, jika memimpin shalat Tarawih demi mendapatkan uang.
3. Mengikuti Ijtima' (perkumpulan) yang membangkitkan sunnah atau melaksanakan shalat berjamaah atau melakukan Sadae Madinah (membangunkan kaum Muslim untuk shalat Subuh) pada hari pernikahan seseorang atau pada saat pemakaman di rumah seseorang sehingga orang-orang akan mengagumi dan memujinya dengan mengucapkan kalimat seperti '*Hebat! Dia telah melakukan amal saleh bahkan dalam kesempatan seperti ini!*' (Padahal sebenarnya dia secara teratur tidak melakukan amal-amal ini pada hari-hari yang lain.)
4. Melaksanakan shalat secara tenang dengan kekhusyukan tubuh di tengah kehadiran orang-orang untuk membuat mereka simpati.
5. Jika seseorang yang telah mengikuti Ijtima, Zikir dan Nasyid pada malam yang suci atau telah melaksanakan shalat Tahajjud, mengucak-kucak matanya atau meregangkan tubuh pada siang harinya di tengah kehadiran orang banyak agar mereka menjadi tahu bahwa dia tidak tidur malam untuk beribadah atau melakukan amal baik, hal ini merupakan indikasi riya.
6. Melaksanakan shalat nafilah (sunnah) seperti shalat isyraq, dhuha awwabin dan tahajjud di tengah kehadiran banyak orang, sehingga mereka memandangnya sebagai orang yang sangat tekun menjalankan shalat sunnah.

7. Jika seseorang dianggap melaksanakan shalat tahajjud dan puasa sunnah (nafilah) secara teratur tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

Contoh : ketika dia diperkenalkan kepada orang lain bahwa dia adalah orang yang banyak melakukan amal saleh, lalu dia merendahkan kepalanya dengan senyum di wajahnya yang memberi kesan seolah-olah dia melaksanakan amal-amal tersebut, maka itu riya.

8. Jika seseorang bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajjud, lalu batuk-batuk dengan keras atau melakukan hal lain agar istrinya atau keluarga lainnya tahu dan simpati melihatnya shalat tahajjud, maka perbuatan seperti itu adalah riya.
9. Tinggal sampai larut malam di masjid setelah shalat Isyaa sehingga orang-orang menganggapnya orang yang saleh.
10. Melaksanakan shalat secara teratur di barisan pertama di Masjid sehingga orang-orang akan memujinya dan simpati padanya.
11. Mengungkapkan penyesalan di tengah kehadiran orang banyak orang banyak karena tidak bisa berada di shaf (barisan) pertama, atau ketinggalan jamaah, sehingga mereka akan menganggapnya sangat antusias dengan shaf pertama dan shalat berjamaah.

18 Contoh riya bagi pendakwah

1. Menyampaikan ceramah dalam Ijtima' dan sebagainya sehingga orang-orang akan memuji ceramahnya dan meyebutnya dai yang baik.
2. Mengucapkan kalimat-kalimat emosional dengan suara lantang dan nyaring dalam ceramah atau membaca bait-bait syair dengan penuh antusias sehingga siapapun yang mendengarnya akan takjub dan memuji ceramahnya dan menyebutnya sebagai dai yang hebat, dengan mengucapkan ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ﴾, Marhaba, dan sebagainya.
3. Menggunakan kalimat-kalimat yang mengagumkan, kata-kata yang rumit, ungkapan-ungkapan bahasa Arab dalam ceramah sehingga orang-orang akan menganggapnya seorang dai terpelajar dan simpati padanya.

4. Mengucapkan kalimat di awal ceramah seperti: Saya sudah bepergian terus selama enam hari; Saya harus bepergian selama 13 jam sebelum berdakwah di sini; Saya sangat lelah, saya belum makan tetapi sudah datang ke sini untuk menyampaikan ceramah, dan sebagainya. seorang dai mengatakan hal-hal seperti ini sehingga orang-orang akan menganggapnya sebagai seorang dai yang ikhlas yang berkorban di jalan Allah.
5. Mengucapkan kalimat seperti: Saya sudah bepergian bersama Madani Qafilah selama 25 bulan; Saya adalah Waqf-e-Madinah (orang yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk kegiatan Madani); Saya sudah menyampaikan ceramah sejak hari pertama; Saya senantiasa mengikuti Musyawarah Madani selama beberapa hari, Saya sudah bepergian bersama dua (atau empat) Madani Qafilah selama 3 hari setiap bulan. Mengucapkan hal-hal ini dengan maksud mendapatkan penghormatan dan pujian sehingga orang-orang akan menganggapnya sebagai seorang dai ideal yang rela berkorban dan berjuang demi Islam.
6. Menyampaikan 50 atau 100 pelajaran dari buku *Faizane Sunnat* sehingga orang-orang mengapresiasi dan memujinya, dan agar saudara Muslim senior dari Dawate Islami akan menepuknya dari belakang dan memberinya hadiah.
7. Menyampaikan ceramah dengan sangat baik dan fasih di tengah kehadiran orang terkemuka atau kaya sehingga dia akan terkesima dengan dai tersebut dan akan memujinya.
8. Membina hubungan dengan politisi, menteri atau orang terkemuka atau orang kaya sehingga orang-orang akan mengenalnya atau dia sendiri akan memberi tahu mereka bahwa politisi si anu dan sebagainya itu terkesan dengannya, meminta doa, mencium tangannya atau memperlakukannya dengan hormat.
9. Mencoba memotivasi menteri atau pejabat untuk datang ke rumah dai sehingga orang-orang jadi tahu bahwa pejabat itu terkesan dengannya, dan datang ke rumahnya untuk meminta doa atau berkah.
10. Menasihati pejabat atau orang kaya atau menunjukkan kesalahannya, memberi kesan bahwa dia (dai tersebut) tidak gerogi¹ sekalipun dengan orang berpengaruh atau

¹ Gugup atau ketakutan.

berkuasa, dan tidak merasa takut dalam mengungkapkan kebenaran yang menyangkut syariah di depan siapapun.

11. Jika seorang dai telah menginspirasi seorang yang kaya atau terkemuka untuk menumbuhkan jenggot atau telah membujuk seorang yang jahat untuk bertobat dari dosa-dosanya, dan kemudian menyampaikan kejadian ini kepada saudara-saudara Muslim atau di dalam ceramah sehingga orang-orang akan simpati padanya, ini juga tanda-tanda riya.
12. Menundukkan pandangan, selagi duduk bersama orang-orang atau menyampaikan ceramah atau bercakap-cakap dengan orang lain, sehingga mereka akan simpati padanya, menganggap bahwa dia menundukkan pandangan dengan sopan dan telah menerapkan kunci Madani di matanya (padahal pandangannya berkeliaran ke mana-mana ketika tidak bersama mereka).
13. Berlatih untuk shalat secara tenang dan tawaduk atau menundukkan pandangan dalam keadaan sepi sehingga dia dapat melakukannya ketika bersama orang-orang, agar bisa membuat mereka simpati padanya. (Ini adalah riya berlipat karena latihan yang dilakukan dalam keadaan sepi bukan untuk mencari ridho Allah عَزَّوَجَلَّ melainkan agar orang-orang menganggapnya sebagai orang saleh.)
14. Mengisi buklet Madani In'amaat dengan teratur, melakukan Fikr-e-Madinah dan memberi tahu orang lain jumlah Madani In'amaat yang dijalankan dai tersebut sehingga orang-orang akan memujinya dan menyebutnya sebagai teladan bagi yang lain, mengatakan bahwa dai si anu secara istiqomah menjalankan semua atau sebagian besar Madani In'amaat.
15. Melayani Islam, bepergian bersama Madani Qafilah dan melakukan upaya keagamaan dengan menanggung kesusahan sehingga orang-orang akan memuji pengorbanan yang dia lakukan dan akan menganggapnya dai yang aktif dan bersemangat.
16. Berpergian ke berbagai negara di dunia di jalan Allah sehingga orang-orang akan memuji pengorbanan yang dia lakukan, menyebutnya sebagai teladan bagi yang lain dan menyebutnya dai internasional.
17. Mengumandangkan Sadae Madinah secara teratur, dengan membangunkan kaum Muslimin untuk shalat subuh, sehingga orang-orang akan memujinya dengan

mengucapkan kalimat-kalimat seperti ini: *Dia tidak takut dengan kegelapan dan anjing; dingin dan hujan tidak bisa mencegahnya; tak peduli seberapa larut malam dia pergi tidur, dia tidak pernah meninggalkan Sadae Madinah.*

18. Menyampaikan amar ma'ruf kepada seseorang atau mencegahnya dari berbuat kemungkaran sehingga orang-orang akan terkesan dengan dai tersebut dan menganggapnya sebagai pemberi selamat yang baik bagi kaum Muslimin, dengan mengucapkan kalimat seperti ini: *Dia adalah orang yang berani secara keagamaan dan tidak bisa tinggal diam melihat kemungkaran.* (Orang yang menyaksikan kemungkaran di rumahnya, hendaknya dia juga menunjukkan keberanian religious dan mencoba memperbaiki anggota keluarganya.)

16 Contoh Riya bagi Pelantun dan Pendengar Nasyid

1. Membaca kitab suci Al-Qur'an atau Nasyid dalam sebuah Ijtima' dan sebagainya sehingga orang-orang akan memberinya uang, makanan dan pakaian; atau akan memuji suaranya, cara membacanya, pelafalannya atau bait-baitnya.
2. Memasukkan banyak bait dari *Hadaiq-e-Bakhshish* dsb. ke dalam Nasyid yang dibaca sehingga orang-orang akan memujinya dengan mengatakan bahwa dia telah mempelajari banyak sekali bait yang sulit dengan sepenuh hati.
3. Membaca Nasyid dari hafalan tanpa melihat buku sehingga orang-orang akan memujinya dengan mengatakan bahwa dia telah menghafal begitu banyak Nasyid dengan sepenuh hati.
4. Menjelaskan bait yang sulit sehingga orang-orang akan menganggapnya orang yang cerdas dan terpelajar.
5. Membaca bait-bait yang unik atau membaca bait-bait dengan nada yang baru dipersiapkan dan disalin dalam Ijtima' (perkumpulan) besar pada kesempatan khusus, misalnya pada malam suci, sehingga audiens akan gembira dengan mengatakan ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ﴾, berkomentar dengan slogan-slogan dan bahkan menyebabkan para pembaca Nasyid lain memujinya.

6. Menunjukkan keahliannya dalam hal Nasyid, pembacaan Al-Qur'an dan ceramah sehingga orang-orang akan menyebutnya ahli di semua bidang.
7. Bernafsu menghadiri jamaah Nasyid yang diselenggarakan oleh orang kaya atau membaca Nasyid di tengah hadirnya tokoh agama atau orang kaya atau pejabat sehingga mereka akan memberinya uang, dan nafsunya akan mendapatkan kesenangan dari pujian yang mereka berikan.
8. Pergi ke luar negeri untuk membaca Nasyid dalam jamaah yang diadakan di sana dengan mengharapkan uang serta ketenaran sehingga gelar 'pelantun nasyid internasional yang terkenal' akan disematkan pada namanya dan dicetak di poster-poster.
9. Membaca beberapa Nasyid atau menyampaikan ceramah-ceramah di saluran TV sehingga orang-orang akan memperlakukannya dengan hormat, mengundangnya untuk acara Majelis keagamaan mereka, memberinya perlakuan VIP, menyebutnya pembaca Nasyid (atau dai) terkenal di media atau saluran TV tertentu, sehingga videonya bisa dirilis, yang membawa ketenaran dan keberuntungan baginya.
10. Membuat rekaman di stasiun televisi atau media massa dengan tujuan agar bisa terkenal
11. Berpura-pura menangis atau berpenampilan menangis atau berulang-ulang mengedipkan mata atau memejamkan mata dengan sangat agar air mata keluar darinya atau berulang-ulang menyapu mata, sewaktu menyampaikan atau mendengarkan ceramah, atau sewaktu berdoa atau memimpin doa, atau sedang membaca atau mendengarkan Munajat atau Nasyid, sehingga orang-orang akan tertarik kepadanya dan memandangnya dengan mata penuh pujian.
12. Duduk di depan dalam sebuah Ijtima atau Majelis Zikir dan Nasyid, menggoyangkan badan dengan sopan sewaktu Nasyid dibacakan, mengucapkan ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ﴾ dengan keras atau mengangkat slogan-slogan sehingga orang-orang akan menganggapnya pengikut setia Rasul.
13. Menarik perhatian audiens dengan cara menangis dan membuat keributan sewaktu Nasyid atau Munajat dibacakan. Jika seseorang kejang-kejang tak sadarkan diri saat munajat atau dibacakan nasyid, lalu dia menggerakkan tangan atau kakinya dengan kasar

meskipun dia telah sadarkan diri hanya untuk menghindari ucapan orang seperti ini: *Dia cepat sekali kembali normal!*, ini juga merupakan tanda-tanda riya. Begitu pula halnya, jatuh atau menggeliat¹ ke lantai sehingga orang-orang akan merasa kasihan kepadanya atau langsung membantunya agar bisa kembali ke kondisi normal atau memberinya air, tetapi dia pura-pura siuman secara berangsur-angsur sehingga orang-orang akan menganggapnya pengikut setia Rasul yang hebat, ini juga riya.

14. Mengucapkan kata ‘Madinah’ berulang kali atau menangis sedih karena jauh dari Madinah sehingga orang-orang akan menyebutnya ‘pencinta Madinah’.
15. Menghadiri Ijtima, Majelis Zikir dan Nasyid hanya untuk mengharapkan makanan yang disajikan untuk para jamaah.
16. Seorang penyair memilih nama panggilan (nama samaran) untuk dirinya sendiri daripada nama aslinya dan menyematkannya di baris terakhir bait syair, Nasyid, Manqabat, Munajat dsb sehingga orang dapat menilai bahwa dia adalah seorang penyair ulung.

3 Contoh Riya bagi Orang yang Membelanjakan Hartanya di Jalan Allah

1. Menyumbangkan atau bersedekah uang untuk kegiatan keagamaan sehingga orang-orang akan menyebut dirinya sebagai orang yang dermawan.
2. Membagikan sedekah kepada orang-orang miskin sehingga mereka akan mengerumuninya dan berharap kepadanya.
3. Melayani dan membantu orang yang mengalami musibah, kesengsaraan, korban banjir, dan sebagainya sehingga orang-orang akan menyebutnya penyelamat orang yang dalam kesusahan dan pekerja sosial yang ikhlas.

32 Macam Contoh Riya

1. Mempelajari seni membaca Al-Qur’an sehingga orang-orang akan menyebutnya Qari’ yang baik.

¹ Memutar badan dari satu sisi ke sisi lain secara kasar.

2. Menjaga intonasi [naik turunnya suara] dan kaidah membaca lainnya di dalam sebuah Majelis Ta'lim atau Ijtima sesuai dengan keinginan hadirin, agar mendapatkan kerelaan dan simpati mereka. (Jika seorang Imam melakukan hal itu dalam shalat dengan suara nyaring dan niat yang sama, dia juga harus membetulkan niatnya. Seandainya saja kita semua juga senantiasa menjaga kaidah-kaidah membaca ini sewaktu melaksanakan shalat dengan suara pelan).
3. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan kerendahan hati bagi diri sendiri seperti seorang yang berdosa atau tidak berharga sehingga orang-orang akan menganggapnya orang yang mempunyai sifat rendah hati, dengan memuji kerendah-hatiannya. (Menggunakan kata-kata semacam itu untuk diri sendiri bukan dari hati, selain riya, juga sebuah kemunafikan.)
4. Menyapa orang-orang dengan sopan dan hangat sehingga orang-orang akan menganggapnya orang yang pandai bergaul dan bertingkah laku baik.
5. Menghapus air mata, ketika menangis dalam berdoa dsb. di tengah hadirnya orang lain, sehingga orang-orang akan mendapatkan kesan bahwa dia menghapus air mata untuk menghindari riya.
6. Mengucapkan kalimat-kalimat yang membuat orang lain terkesima mendengarnya seperti : saya takut sekali dengan dosa, saya senantiasa takut kehilangan iman, dan bagaimana saya bisa menghadapi pertanggungjawaban pada hari pembalasan nanti.
7. Mengucapkan kalimat-kalimat yang memberi kesan kezuhudan / asketis bagi yang mendengarnya, seperti : *Saya menghindari bertemu dengan orang kaya dan terkenal*. (jika dia mengucapkan kalimat seperti itu dengan memandang rendah orang kaya tersebut, maka selain riya dia juga berdosa karena kesombongannya).
8. Berwajah sedih atau mengucapkan kalimat-kalimat penghibur kepada orang-orang yang tertimpa musibah, kesedihan dan kesususahan agar mereka menganggapnya sebagai orang yang berhati baik dan simpatik. (Melakukan hal itu dengan niat menghibur seorang Muslim yang kesusahan dan untuk mendapatkan ridho Allah adalah perbuatan ibadah dan memperoleh pahala di akherat.)
9. Memegang tasbeih [untaian manik-manik] dengan cara yang membuat orang-orang melihatnya atau membaca shalawat atas Nabi dan waza'if (jamak dari wazifah) lain

dengan menggerakkan bibir atau bersuara cukup nyaring agar orang lain mendengarnya, sehingga orang-orang akan menganggapnya sebagai orang saleh.

10. Menjalankan Sunnah dengan semestinya, ketika makan, minum, berdiri atau duduk, dan sebagainya di tengah hadirnya orang lain, agar dianggap sebagai pengikut Sunnah yang istiqomah. Seandainya saja kita mengembangkan juga pola pikir menjalankan Sunnah ketika makan, minum, dan melakukan hal-hal lainnya ketika dalam kesendirian juga.
11. Lebih sedikit makan dalam sebuah Majelis atau di tengah hadirnya orang lain, sehingga orang-orang akan menganggapnya orang yang sedikit makan dan pengikut Sunnah yang istiqomah. (Sedihnya, orang riya ini ketika makan dengan anggota keluarganya atau dengan teman-teman dekatnya, malah memakan bagian orang lain.)
12. Memberitahukan amal salehnya sendiri kepada seseorang dan kemudian memintanya untuk tidak memberitahukan kepada siapapun agar dianggap sebagai orang yang ikhlas, tidak ingin amalnya diungkapkan kepada orang lain.
13. Menggunakan gelar 'Hafiz' pada namanya sendiri agar masyarakat mengaguminya dengan mengatakan 'مَا شَاءَ اللَّهُ', memperlakukannya dengan hormat dan memintanya untuk mendoakan mereka. (Jika tidak ada niat untuk riya, tidak dilarang bagi Hafiz untuk menyematkan kata 'Hafiz' pada namanya.)
14. Melakukan I'tikaaf pada bulan Ramadhan atau membaca kitab suci Al-Qur'an di tengah hadirnya orang lain atau berdoa dengan cara yang terlalu rendah hati agar dianggap sebagai orang saleh.
15. Melakukan I'tikaaf pada bulan Ramadhan agar bisa makan gratis, pada saat sahur dan berbuka, yang diberikan kepada *Mu'takifin* (orang yang I'tikaaf di Masjid).
16. Ikut serta secara mencolok dalam ritual pemakaman jenazah termasuk proses pemakaman dan penguburan agar masyarakat dan keluarga orang yang meninggal menganggapnya sebagai orang saleh dan koperatif.
17. Ikut serta secara antusias dalam hal beramal saleh agar orang-orang menganggapnya sangat cinta dengan amal baik.

18. Memberitahukan jasa keagamaannya sendiri kepada orang lain agar mereka menganggapnya dai yang antusias, dengan mengakuinya sebagai tokoh agama yang hebat. Sebagai contoh, mengucapkan kalimat-kalimat yang menunjukkan superioritasnya seperti ini: *Saya sudah memberikan contoh amar ma'ruf selama 15 tahun; Saya selalu bertanggung jawab ini dan itu di Dawate Islami dalam waktu yang lama; Saya melakukan kegiatan Madani di banyak wilayah atau negara; Saya menginspirasi ratusan saudara Muslim untuk memakai Imamah, berpakaian secara Islami dan menjalankan kegiatan Madani; Saya melatih mereka; Saya sudah menginspirasi saudara-saudara Muslim ini dan itu yang bertanggung jawab untuk bergabung dengan lingkungan Madani, dsb.*
19. Jika seseorang mendapatkan saran yang bijak dan baik pada saat belajar, dan merahasiakannya dari orang lain dengan tujuan untuk mengatakannya kepada para jamaah dalam pengajian (Ijtima') besar sehingga mereka akan mengucapkan slogan-slogan ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ﴾, memujinya dan mengakuinya sebagai dai terpelajar, ini merupakan indikasi riya.
20. Memberi tahu orang lain bahwa dirinya adalah seorang imam atau guru agama honorer¹ agar mereka simpati dan menghormatinya.
21. Mengumandangkan azan dengan sangat merdu di pengajian-pengajian (Ijtima) atau pada malam-malam mulia dengan tujuan agar orang memuji lantunan suaranya.
22. Jika seorang murid agama hafiz Al-Qur'an, imam, muazin atau dai, dan sebagainya memberitahukan status keagamaannya sewaktu membeli sesuatu atau mempekerjakan seseorang dengan tujuan agar mereka memberinya diskon atau tidak akan mengambil uang darinya, ini adalah indikasi riya.
23. Menyampaikan peringatan, cerita yang menarik dan mutiara Madani yang bagus dari buku atau buklet yang ditulisnya sendiri, dengan niat untuk dikagumi atau untuk mendapatkan apresiasi.
24. Memberitahu orang lain tentang jumlah haji dan umrah yang telah dilakukannya, jumlah Al-Qur'an yang dibaca setiap harinya, seluruh puasa yang dilaksanakan pada

¹ Orang yang tidak menerima bayaran.

- bulan Rajab dan Sya'ban serta puasa nafilah (sunnah) lainnya, shalat nafilah (sunnah) dan banyaknya shalawat atas Nabi yang ia baca agar orang-orang mengaguminya dan memperlakukannya dengan hormat.
25. Memberitahu orang lain bahwa ia telah membaca begitu banyak buku-buku, baik yang kecil maupun yang besar, dengan ataupun tanpa menyebutkan judul-judulnya sehingga orang lain akan menganggapnya cinta terhadap pengetahuan agama dan akan menyebutnya sebagai teladan bagi orang lain.
 26. Melaksanakan haji atau membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya telah melaksanakannya agar mereka memanggilnya Haji, lalu mereka datang menemuinya, memohon doa kepadanya, memberinya karangan bunga dan memberinya hadiah, dan sebagainya. (Jika orang tersebut tidak punya niat agar diperlakukan dengan hormat dan diberi hadiah tetapi punya niat baik seperti mengungkapkan rasa syukur atas karunia *Illahi* dan sebagainya, tidak ada larangan baginya untuk memberitahu orang lain tentang hajinya, mengadakan 'Mahfil-e-Madinah' dan mengundang kerabat dan teman-temannya, dan sebagainya. Dalam hal ini, perbuatan ini membuahkan pahala baginya di akhirat.)
 27. Memperlakukan para Sayyid [keturunan Rasulullah ﷺ] dengan hormat sambil mencium tangan mereka agar para sayyid itu atau orang lain yang melihatnya menilai dan menyebutnya sebagai pengagum keluarga Rasulullah ﷺ.
 28. Mengunjungi tempat-tempat keramat para wali atau memperlihatkan bahwa ia selalu menghadiri acara-acara mereka agar disebut sebagai pengikut setia para wali.
 29. Menyebut Sayyiduna al-Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ secara berulang-ulang atau menyelenggarakan Niyaz [ibadah untuk menyumbangkan pahala] pada tanggal 11 Rabi' al-Ghaus atau Manqabat-nya secara antusias sehingga orang-orang akan menganggapnya pengikut setia al-Ghaus al-A'zam (Syekh Abdul Qadir Jaelani)
 30. Melayani Mursyid, mengatakan kepada orang lain tentang pengabdian yang diberikan kepada Mursyidnya dan tetap dekat dengannya sehingga mereka akan menganggapnya murid yang dekat (dengan guru), murid kesayangan dan istimewa dari Mursyidnya, agar mereka memperlakukannya dengan hormat, mencium tangannya, menawarinya tempat

duduk yang empuk, memohon kepadanya untuk mendoakan mereka, memberinya hadiah, uang dan memintanya untuk menjadi perantara mereka dengan Mursyid-nya.

31. Memakan sisa makanan dari Mursyidnya dengan cepat di depan orang lain sehingga orang-orang akan menganggapnya cinta akan hal-hal yang mulia. (Tetapi ketika ia sedang sendiri, menyentuh makanannya pun tidak atau malah memberikannya kepada orang lain.)
32. Bersikap diam atau meminimalisir komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh ataupun melalui tulisan saat berada di depan orang lain sehingga orang-orang akan menganggapnya orang yang serius, pendiam dan menerapkan kunci Madani pada lidahnya. (Tetapi tertawa ria ketika di rumah atau saat bersama dengan teman-teman dekatnya.)

Renungkanlah Contoh-Contoh Riya di Atas

Wahai saudara sesama Muslim! Sekali lagi perhatikanlah definisi riya dengan selalu mengingat contoh-contoh di atas dalam benak Anda. Dinyatakan pada halaman 629 dari jilid 3 buku *Bahar-e-Shari'at*: Riya ﴿رِيَا﴾ berarti menjalankan amal (kebajikan) agar dilihat dan didengar oleh orang lain [Sum'ah] ﴿سَمْعَهُ﴾ dan menyiratkan kepada orang lain tentang pelaksanaan amal (kebajikan) tersebut sehingga orang-orang menjadi tahu hal itu dan akan simpati padanya. Keduanya ini sifat yang sangat buruk yang menghapuskan pahala orang yang melaksanakan ibadah dan membawanya kepada dosa di samping membuatnya layak mendapat siksaan. Beribadah untuk membuat orang lain simpati, menginginkan pujian, ketenaran dan penghormatan, atau menjalankan amal kebajikan dengan niat untuk mendapatkan pakaian, uang, makanan atau bentuk hadiah lainnya, dimana hal ini juga termasuk dalam definisi riya. Lagipula, contoh-contoh di atas juga menunjukkan keinginan untuk mendapatkan penghormatan dan ketenaran yang merupakan penyebab utama riya.

Klarifikasi Penting terkait Contoh-Contoh Riya

Ingatlah! Contoh-contoh riya di atas dimaksudkan untuk memotivasi kita agar dapat mendeteksi riya pada amalan kita sendiri, bukan pada amalan orang lain. Riya sebenarnya terkait dengan hati dan setiap orang tidak bisa mengetahui maksud hati orang lain. Oleh

karena itu, seseorang tidak diperbolehkan berprasangka buruk (suuzan) kepada seorang Muslim dengan mencurigainya terlibat dalam amal buruk yang diuraikan dalam contoh-contoh di atas. Berprasangka buruk (suuzan) kepada seorang muslim adalah perbuatan haram yang bisa mengantarkan kita ke neraka. Sama halnya dengan mencari-cari dosa dan kesalahan orang lain, menyelidiki tanda-tanda riya dalam diri orang tersebut dan mengungkapkan kesalahannya kepada orang lain untuk mencemarkan nama baik orang tersebut, semuanya itu adalah haram (dilarang).

Takut dengan Hukuman Riya

إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادٍ يُسْتَعِيدُ جَهَنَّمَ مِنْ ذَلِكَ الْوَادِي فِي كُلِّ يَوْمٍ أَرْبَعَ مِائَةٍ مَرَّةً، أُعِدَّ ذَلِكَ الْوَادِي لِلْمُرَائِينَ مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ﷺ، لِحَامِلِ كِتَابِ اللَّهِ، وَلِلْمُصَدِّقِ فِي غَيْرِ ذَاتِ اللَّهِ، وَلِلْحُجَّاجِ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ، وَلِلْخَارِجِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Silakan periksa kembali amal-amal kebajikan Anda untuk melihat riya yang tersembunyi karena sifat riya menyusup ke dalam amal baik kita lebih pelan dibanding jalannya seekor semut. Adalah kenyataan bahwa kesenangan yang tersimpan di dalam sifat riya tidak terletak pada makanan yang lezat dan kekayaan. Justru menahan diri dari kesenangan ini sangatlah penting dan hakiki karena bisa mengantarkan kita ke neraka. Oleh karena itu, jika siapapun mencurigai adanya sifat riya walaupun hanya sedikit di dalam amal-amalnya, dia harus segera bertobat darinya sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ, 'Sesungguhnya, di dalam Neraka Jahannam ada sebuah lembah yang Neraka Jahannam sendiri mencari perlindungan dari lembah itu empat ratus kali setiap hari. Allah عَزَّوَجَلَّ telah menyiapkan lembah itu bagi umat Nabi Muhammad (ﷺ) yang hafal Al-Qur'an, memberikan sedekah untuk [apapun atau siapapun] selain Allah, melaksanakan haji ke bait Allah عَزَّوَجَلَّ dan melakukan perjalanan di jalan Allah, tapi melakukannya dengan riya.' (*Al-Mu'jam al-Kabir, jilid. 12, halaman 136, Hadis 12803*)

Jika siapa saja di antara saudara Muslim, laki-laki maupun perempuan yang merasakan adanya riya di dalam amalnya sebagaimana diuraikan dalam contoh-contoh di atas, maka mereka lebih baik mengobatinya daripada berhenti melakukan amal kebajikan tersebut karena seseorang tidak akan memotong hidungnya jika seekor lalat hinggap di atasnya melainkan akan mengusir lalat itu.

Tanda-Tanda Riya

Amirul mukminin, Sayyiduna ‘Ali al-Murtada كَرَّمَهُ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيم menyatakan: Ada tiga tanda-tanda dari orang yang riya:

1. Dia malas melakukan amal kebajikan ketika sendirian tetapi aktif bilamana di depan orang lain.
2. Dia meningkatkan amalnya bila dipuji, tetapi
3. Dia menurunkan amalnya jika dikritik. *(Az-Zawajir 'An Iqtirof al-Kabair, jilid 1, halaman 86)*

Mengutuk Diri Sendiri di Depan Orang Lain Juga Riya

Sayyiduna Khuwajah Hasan Al-Basri رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menyatakan bahwa orang yang mengkritik diri sendiri di depan orang lain (dengan menyebut diri sendiri pendosa, pelanggar atau orang yang bersalah, dsb.) sebenarnya orang tersebut sedang memuji dirinya sendiri (karena orang lain akan menganggapnya orang yang rendah hati dan sopan, dan akan memujinya). Sebenarnya, melakukan hal ini [yaitu, mengkritik diri sendiri di depan orang lain] juga salah satu tanda riya. *(Tanbih al-Mughtarrin, halaman 24)*

Ingatlah! Menggunakan kata-kata kerendah-hatian untuk diri sendiri dengan niat riya jelas berdosa. Begitu pula halnya, jika orang kelihatannya menggunakan kata-kata kerendah-hatian yang berlawanan dengan perasaan hati, maka hal ini adalah munafik dan juga berdosa.

Jangan Bertanya tentang Puasa

Sayyiduna Ibrahim Bin Adham رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menyatakan, ‘Janganlah bertanya kepada saudaramu apakah dia menjalani puasa (صَوْمٌ) karena nafsunya akan gembira bila dia mengatakan ‘Ya’ dan akan sedih bila dia mengatakan ‘Tidak’ dan kedua hal ini merupakan tanda-tanda riya.’

(Tanbih al-Mughtarrin, halaman 24)

Biarlah Orang Lain Tahu Puasa Anda jika Diperlukan

Tidak ada mudarat untuk memeritahukan bahwa Anda sedang berpuasa kepada orang lain jika diperlukan, sebagaimana Rasulullah tercinta dan diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda,

‘Ketika seseorang mendapatkan undangan makan dan dia sedang berpuasa, maka dia sebaiknya mengatakan: *Saya sedang berpuasa.* (Sahih Muslim, halaman 579, Hadits 1150)

Mengomentari hadis di atas, mufasir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, ‘Ingatlah, memang lebih baik menyembunyikan puasa Sunnah kita, tetapi jika kita menyembunyikannya pada saat itu (misalnya, ketika seseorang diundang untuk datang ke suatu tempat) maka akan menyebabkan ketidakrelaan¹ ataupun kesedihan di hati tuan rumah. Karena menyenangkan hati seorang Muslim (dengan niat mendapatkan ridho Allah) juga merupakan perbuatan ibadah, maka kita diperintahkan untuk memberitahu [tuan rumah] tentang puasa kita.’ (Miratul Manajih, jilid. 3, halaman 199)

Membeli Sesuatu dengan Harga Kesalehan

Menjelaskan bentuk-bentuk riya, Sayyiduna Imam Ahmad Bin Hajar Makki Syafi'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan: Bentuk riya yang lebih tersembunyi daripada yang disebutkan di atas adalah bahwa meskipun seseorang tidak punya keinginan untuk memberi tahu orang lain (tentang amal baiknya) dan tidak juga bahagia jika orang lain mengetahui ibadahnya, tetapi di sisi lain dia merasa senang bila orang lain memberi salam ketika bertemu dengannya sebelum dia memberi salam kepada mereka, dan menemuinya dengan rendah hati dan sopan. Dan juga, dia merasa gembira ketika ada yang memujinya, bersegera memenuhi keinginannya, memberinya keuntungan finansial sewaktu membeli atau menjual sesuatu kepadanya (misalnya, dia berharap orang-orang memberinya diskon atau tidak menerima uang darinya ketika dia membeli sesuatu dari mereka). Pada saat dia datang untuk menemui orang lain, dia mengharapkan mereka menawarinya tempat yang pantas untuk duduk (sembari memohon kepadanya untuk mendoakan mereka, menurunkan suara dan melipat tangan di hadapannya, dan menemuinya dengan sangat rendah hati). Jika seseorang memperlakukannya walaupun cuma sedikit berlawanan dengan harapannya di atas, maka dia merasa benci (tidak menyukainya) karena dia menganggap amal kebajikannya yang tersembunyi itu sangatlah hebat. Dengan kata lain, nafsunya menginginkan agar ia diperlakukan dengan hormat sebagai ganti dari ibadah yang sudah dia lakukan; dan mengira bahwa jika dia tidak melakukan amal-amal baik itu, maka ia tidak akan dihormati.

(Az-Zawajir 'An Iqtirof al-Kabair, jilid 1, halaman 93)

¹ Perasaan tidak suka.

Cara Menghindari Riya

Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ lebih lanjut menyatakan: Orang yang ikhlas selalu takut dengan riya yang tersembunyi. Mereka berupaya lebih banyak menyembunyikan amal baik mereka dibanding upaya orang lain dalam menyembunyikan dosa. Satu-satunya alasan adalah bahwa mereka menginginkan amal baik mereka ikhlas sehingga mereka mendapatkan pahala dari Allah عَزَّوَجَلَّ pada Hari Pembalasan di depan orang lain. Mereka tahu pasti bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ hanya menerima amal yang dilakukan secara ikhlas. Mereka juga tahu bahwa orang-orang akan sangat miskin dan lapar pada Hari Pembalasan, dan kekayaan serta keturunan mereka tidak akan bermanfaat sama sekali. Namun, yang dibawa ke hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ dengan *qalibun salim* (hati yang terlindungi dari dosa) akan memperoleh manfaat dari harta dan keturunan ini. (*Az-Zawajir 'An Iqtirof al-Kabair, jilid 1, halaman 93*)

Cara Mendeteksi Riya

Wahai saudara sesama Muslim! Kita semua seharusnya berpikir apakah kita ini malas beribadah ketika sendirian dan aktif bilamana di depan orang banyak atau tidak. Apakah kita memberi tahu orang lain tentang amal kita padahal hal itu tidaklah penting? Apakah kita akan meningkatkan perbuatan ma'ruf kita ketika dipuji? Apakah kita menjadi sedih dan malas melakukan amal baik bila tidak dipuji? Apakah kita jadi senang sewaktu melakukan amal baik di tengah hadirnya orang lain dan menjadi bosan ketika sendirian? Apakah kita mengkritik diri sendiri di depan orang lain (dengan menyebut diri sendiri pendosa, pelanggar, peminta-minta, orang yang merendah) hanya untuk membuat mereka simpati? Dengan mengambil keuntungan dari penampilan dan dakwah Madani kita yang menghidupkan Sunnah, apakah kita membeli sesuatu dari penjaga toko yang simpati pada kita sehingga mereka akan memberi kita diskon atau menjual barang kepada kita secara gratis? Jika kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan 'ya', maka kita harus langsung bertobat, dengan berusaha menciptakan keikhlasan dalam beramal, dan jangan sampai kita menemui ajal sebelum bertobat, dan akhirnya diseret ke dalam neraka karena riya.

Berkah Bertobat dari Riya

Seorang mufasir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رحمته الله عليه menyatakan, 'Ingatlah bahwa riya tidak akan membuat ibadah kita menjadi tidak sah (contohnya, melaksanakan shalat dengan riya tidak akan dianggap meninggalkannya), namun risikonya adalah bahwa ibadah semacam ini tidak akan diterima. Jika orang yang riya dengan tulus bertobat dari riya, maka tidak wajib baginya mengulang ibadah yang dia lakukan dengan riya tersebut. Apa yang harus dilakukan oleh orang tersebut adalah berdoa agar dilindungi dari riya bukannya menghentikan ibadahnya karena takut akan riya.

(Miratul Manajih, jilid 7, halaman 127)

Obat Penyakit Riya

مَنْ أَصْلَحَ سَرِيرَتَهُ أَصْلَحَ اللَّهُ عَلَانِيَتَهُ

Wahai saudara sesama Muslim! Jika kita menemukan tanda-tanda riya di hati kita, kita tidak boleh menunda-nunda pengobatannya setelah kita bertobat darinya. Jika kita berupaya menyembuhkan batin kita, lahir kita juga akan menjadi bersih. Rasulullah tercinta dan diberkahi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Barangsiapa mengobati batinnya, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan mengobati lahirnya (juga).' *(Al-Jami' as-Shaghir, as-Suyuti, halaman 508, Hadis 8339)*

10 Macam Cara Mengobati Riya

1. Meminta pertolongan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan berdoa.
2. Menyadari akibat dan bahaya riya.
3. Berusaha dengan sungguh-sungguh (Mujahadah) untuk menghilangkan riya dari akarnya.
4. Berkeinginan keras untuk mencapai keikhlasan dalam beramal.
5. Menghadirkan niat yang ikhlas ketika hendak beramal.
6. Menyingkirkan bisikan dan godaan setan saat beribadah ibadah.
7. Berusaha melakukan amal dengan cara yang sama ketika sedang sendirian (tidak diketahui orang lain) maupun ketika diketahui orang lain.

8. Berkeinginan keras untuk menyembunyikan amal baik.
9. Selalu berteman dengan teman yang baik.
10. Membiasakan secara rutin membaca Waza'if (zikir).

Berikut ini penjelasan bagaimana cara mengobati riya dengan cara-cara di atas.

1. Meminta Pertolongan kepada Allah dengan Berdoa

Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ﴾ Doa itu senjata orang yang beriman.

(Al-Mustadrak, al-Hakim, jilid. 2, halaman 162, Hadis 1855)

Berdoalah ke hadirat Allah ﷻ yang Maha Pengasih dengan menggunakan senjata ini dalam perang melawan setan: ‘Ya Rabbi bil Musthafa! Sembuhkanlah aku dari penyakit riya. Isilah cawanku yang kosong ini dengan kekayaan abadi berupa keikhlasan. Aku harus menghadapi musuh yang melihatku. Aku tidak bisa melihatnya tetapi Engkau melihatnya. Ya Allah ﷻ! Lindungilah aku dari tipu daya musuh. Ya Allah ﷻ! Aku berlindung kepada-Mu dari dianggap saleh dan zuhud oleh orang-orang, sedangkan aku sebenarnya layak mendapatkan siksaan-Mu.’

2. Menyadari Akibat dan Bahaya Riya

Wahai saudara sesama Muslim! Orang tidak boleh sekalipun lengah terhadap bahaya riya. Jelas, kita akan menyukai sesuatu sepanjang hal itu bermanfaat bagi kita, tetapi begitu kita tahu bahwa hal itu berbahaya, maka kita harus menghindarinya. Sebagai contoh, jika saudara Muslim yang menyukai madu karena rasa manisnya diberi tahu bahwa madu yang dia minum itu mengandung racun yang dicampurkan ke dalamnya, pasti dia tidak akan meminumnya karena takut racunnya, bahkan tidak akan berpikir untuk menikmati rasa manisnya. Begitu pula halnya, ketika seseorang yang memberitahukan kepada orang lain mengenai amal baiknya dan kemudian dipuji; nafsunya tentu merasa senang yang luar biasa, bahkan membuatnya menanggung susah payahnya beribadah dengan mudah. Tetapi jika dia tahu dan waspada terhadap bahaya riya yang pasti lebih mematikan dibanding racun

sekalipun, maka dia tidak akan tertarik dengan kesenangan ini, tetapi justru akan mendapati mudahnya menghindari riya.

Racun berbahaya bagi kehidupan duniawi seseorang saja, tetapi riya bisa membahayakan kehidupan ukhrawinya juga. Bukankah suatu kerugian besar kehilangan pahala amal saleh, padahal sudah dilakukan dengan susah payat? Bayangkan! Bagaimana kondisi buruh yang telah bekerja sepanjang hari tetapi upahnya ditiadakan karena dilakukan tidak dengan semestinya! Sayang sekali! Di samping kehilangan pahala, orang yang riya juga layak mendapatkan hukuman siksa neraka. Betapa tidak bijaksananya orang yang menjual barang secara cuma-cuma padahal dengan barang itu dia bisa mendapatkan jutaan! begitu juga, betapa tololnya orang yang beribadah yang berusaha membuat orang lain simpati melalui ibadah yang telah dia lakukan ketimbang mendapatkan kedekatan dengan Allah عَزَّوَجَلَّ! Dengan ini seolah-olah orang yang riya mengharapkan cinta dari orang lain dengan cara tidak taat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, dan ingin dipuji oleh orang lain dengan mengabaikan ancaman Allah عَزَّوَجَلَّ. Dia mencari ridho manusia bukan ridho Allah عَزَّوَجَلَّ, dan menukar kenikmatan abadi surga dengan dunia yang fana. Lagipula, menjaga agar semua orang sepenuhnya puas adalah seperti mengeluarkan darah dari sebuah batu. Jika sebagian orang senang dengan hal yang dilakukan, sebagian lainnya mungkin tidak senang dengannya.

Contoh Orang yang Riya

Orang yang beramal untuk membuat orang lain simpati adalah seperti orang yang pergi ke pasar dengan saku berisi penuh kerikil [potongan batu kecil-kecil], yang memberi kesan seolah-olah sakunya penuh uang. Ketika orang-orang melihatnya dengan saku menyembul, mereka mulai mengaguminya dan mengatakannya dengan takjub: Lihatlah! Sakunya penuh uang! Nyatanya, orang yang tidak bijaksana ini tidak akan mendapatkan apa-apa selain dipuji orang untuk sementara waktu. Segera setelah dia mengeluarkan kerikil-kerikil itu, dan bukannya uang dari sakunya untuk membayar barang yang ia beli kepada penjaga toko tapi dia pun akan dihina. Sama pula halnya, orang-orang riya yang melakukan amal untuk membuat orang lain simpati tidak akan mendapatkan apa-apa selain dipuji, mereka juga tidak akan diberi pahala pada Hari Pembalasan. *(Az-Zawajir an 'Iqtirof al-Kabair, jilid 1, halaman 86; perubahan)*

3. Berusaha dengan Sungguh-sungguh (Mujahadah) untuk Menghilangkan Riya dari Akarnya

Wahai saudara sesama Muslim! Setiap penyakit itu ada sebabnya. Jika penyebab itu dibuang, penyakit itu juga akan sembuh. Pada dasarnya ada tiga penyebab riya. Jika ketiga penyebab ini dibuang, maka akan sangat mudah untuk menghindari riya, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ**. Sebab-sebab itu adalah sebagai berikut: (1) Hasrat untuk terkenal, (2) Takut akan cercaan (3) Rakus harta.

(1) Hasrat untuk Terkenal

Memiliki hasrat untuk terkenal dan dihormati adalah sebab riya. Dengan mengutuknya, Hujjatul Islam, Imam Ghazali **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** menyatakan: Ketenaran dimaksudkan untuk membuat orang lain simpati, dan hasrat untuk mendapatkannya adalah akar dari semua kejahatan. Untuk menekan hasrat ini, kita harus merenungkan bahaya riya yang dinyatakan dalam hadis-hadis. Berikut ini ada empat sabda Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** terkait hal tersebut:

- ❖ Hindarilah mencampuradukkan ketaatan kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** dengan kecintaan untuk dipuji oleh para hamba-Nya, kalau tidak amalmu akan rusak. *(Firdaus al-Akhbar, ad-Dailami, jilid 1, halaman 223, Hadis 1567)*
- ❖ Cinta harta dan kedudukan menumbuhkan kemunafikan di hati seorang Muslim seperti air menumbuhkan rumput. *(Ihya Ulumiddin, jilid 3, halaman 286, 342)*

مَا ذُئِبَانَ ضَارِيَانَ جَائِعَانَ، بَاتَا فِي زُرْبِيَّةٍ عَنِمٍ أَغْفَلَهَا أَهْلُهَا، يَفْتَرِسَانَ وَيَأْكُلَانِ بِأَسْرَعٍ فِيهَا فَسَادًا مِنْ حُبِّ الْمَالِ وَالشَّرَفِ فِي دِينِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ

- ❖ Dua srigala buas dan lapar yang siap memangsa kawanan kambing yang ditinggalkan pemiliknya tidaklah lebih cepat kerusakannya jika dibandingkan dengan kerusakan agama seorang muslim yang ditimbulkan dari kecintaan kepada harta dan kemuliaan. *(Sunan at-Tirmizi, jilid. 4, halaman 166, Hadis 2383)*
- ❖ Senang dipuji membuat orang jadi buta dan tuli. *(Firdaus al-Akhbar, ad-Dailami, jilid. 1, halaman 347, Hadis 2548)*

Lakukan Fikr-e- Madinah seperti Ini

Cobalah melakukan perenungan (Fikr-e-Madinah) seperti ini: Jika saya menjadi terkenal atau dipuji orang atau menyukai pandangan mereka yang memuji, meskipun nafsu saya akan senang dari ini semua dengan ucapan kata-kata, pandangan, dan pujian dari orang-orang ini tidak akan membantu saya mendapatkan keselamatan di Hari Pembalasan di hadapan Allah ﷻ karena orang-orang yang memuji ini pun juga sendirinya akan gemetar takut terhadap siksaan. Lagipula, pujian yang mereka berikan kepada saya tidak akan menambah rezeki saya ataupun mempengaruhi hidup saya; tidak pula membuat saya mampu memperoleh kedudukan yang tinggi pada Hari Pembalasan. Oleh karena itu, tidak ada gunanya memiliki hasrat untuk dipuji dari orang seperti ini. Mengapa mesti melakukan amal baik untuk membuat orang-orang ini simpati! Saya akan melakukan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah ﷻ saja, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ*.

Menyukai Pujian Palsu Seseorang adalah Haram

Pada halaman 597 dari jilid 21 kitab *Fatawa Razawiyyah*, pemimpin Ahlussunnah, A'la Hadrat Maulana Shah Ahmad Raza Khan رحمته الله عليه menyatakan: Jika (seseorang) menyukai pujian palsu, dengan hasrat ingin dipuji orang lain atas sifat-sifat yang sebenarnya tidak dia miliki, maka hal itu tentulah haram. Allah ﷻ telah berfirman:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ

الْأِيمِ

Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan. Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. [Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)] (Juz 4, Surah Ali 'Imran, Ayat 188)

(2) Takut akan Cercaan

Buanglah rasa takut terhadap cercaan¹ manusia dari hati Anda. Camkanlah bahwa cercaan dari siapapun tidak akan menyebabkan saya cepat mati juga tidak akan mengurangi rezeki saya. Jika yang Maha Pencipta عَزَّوَجَلَّ ridho kepada saya, maka cercaan dan gangguan orang tidak akan membahayakan saya. Mereka adalah orang-orang yang tak memiliki daya dan kekuatan, yang tidak bisa mendatangkan manfaat ataupun kerugian bagi diri mereka sendiri, dan bahkan bukan pemilik kehidupan dan kematian mereka sendiri. Kenapa saya mesti melakukan atau menghentikan amal baik karena takut dikritik orang-orang itu? Saya harus takut hanya kepada kemurkaan dari yang Maha Pencipta Allah عَزَّوَجَلَّ.

(3) Rakus Harta

Untuk menyingkirkan sifat rakus akan harta, camkanlah bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ berkuasa atas isi hati manusia menyangkut keinginan untuk memberikan atau tidak memberikan uang kepada seseorang. Orang-orang yang akan saya buat simpati dengan riya tidaklah berdaya. Hanya Allah عَزَّوَجَلَّ lah Pemberi rizki yang sesungguhnya. Orang yang rakus terhadap harta orang lain akan kehilangan harga dirinya. Bahkan sekalipun dia berhasil mendapatkan bantuan keuangan dari siapapun, dia harus tetap berterima kasih kepadanya. Jadi, ketika tidak ada kepastian apakah saya bisa mendapatkan uang atau tidak dengan amal yang riya, dan adanya risiko yang tinggi berupa kehilangan harga diri, maka mengapa saya mesti mencoba mendapatkan uang dari orang lain dengan cara membuat mereka simpati dengan amal kebajikan saya! Saya akan menjalankan ibadah dan semua amal baik lainnya hanya untuk mendapatkan ridho dari Yang Maha Pencipta Allah عَزَّوَجَلَّ, اِنْ شَاءَ اللهُ.

4. Berkeinginan Keras untuk Selalu Ikhlas dalam Beramal

Rasulullah tercinta yang diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Wahai kaumku! Lakukanlah amal dengan ikhlas hanya untuk Allah عَزَّوَجَلَّ karena Allah عَزَّوَجَلَّ hanya menerima amal yang dilakukan dengan keikhlasan untuk-Nya, dan jangan mengatakan (amal) ini untuk Allah عَزَّوَجَلَّ dan untuk persaudaraan.’ (*Sunan Dar al-Qutni, jilid. 1, halaman 73, Hadis 130*)

¹ Takut dikritik.

Tiada Pahala Tanpa Keikhlasan

Allah ﷻ telah berfirman dalam Al-Quran di Juz 25 Surah Asy-Syura ayat 20, terjemahan dari halaman 892 dan 893 dalam kitab Kanz al-Iman dengan Khaza'in al-'Irfan yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, Divisi Penerbitan Dawate Islami. Allah ﷻ telah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barangsiapa menghendaki keuntungan di akherat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akherat.

[Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an)] (Juz 25, Surah Asy-Syura, Ayat 20)

Berikut ini syarah dari bagian yang berbeda dari ayat ini, yang diambil dari kitab Tafsir Nur al-'Irfan: *(Barangsiapa yang menginginkan kebaikan di akherat)* yaitu, orang yang menginginkan ridho Allah ﷻ dan Rasul-Nya tercinta ﷺ dan tidak melakukan ibadah secara riya. *(Kami tambahkan kebaikan-kebaikan untuknya)* yaitu, Kami akan memberinya kemampuan untuk melakukan amal baik, menjadikannya mudah baginya, dan akan memberinya pahala yang tak terhingga atas amal-amalnya. *(Barangsiapa menginginkan kebaikan di dunia ini)* yaitu, orang yang melakukan amal baik hanya untuk memperoleh manfaat duniawi, menjadi ulama atau naik haji untuk mendapatkan ketenaran dan kehormatan dan ikut berjihad untuk memperoleh barang rampasan. *(Dan dia tidak mendapatkan bagian di akherat)* karena dia melakukan amal saleh bukan untuk mendapatkan pahala akhirat.

Pendeknya, orang yang riya tetap kehilangan pahala. Namun, amal yang dia lakukan itu sah menurut syariat. Shalat fardu yang dilakukan dengan riya dianggap sudah tertunaikan tetapi tidak akan diberi pahala. Inilah alasan mengapa orang tersebut tidak akan mempunyai bagian apapun di akhirat. *(Nur- al-'Irfan , halaman 774)*

Allah ﷻ yang memperlihatkan amalan yang ikhlas kita kepada orang lain

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءَ، لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ، لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَأَنَّ مَا كَانَ

Rasul tercinta ﷺ menyatakan, ‘Jika siapapun di antara kalian melaksanakan sebuah amal di dalam dinding yang kuat yang tidak punya pintu sama sekali ataupun jendela kecil di atas, tetap saja amalnya akan diketahui, dan apa yang ditakdirkan¹ akan terjadi dengan keadaan apapun.’ (*Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, jilid. 4, halaman 57, Hadis 11230*)

Mengomentari hadis di atas, mufasir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, ‘Mengapa Anda hancurkan amal Anda dengan riya! Lakukanlah amal dengan ikhlas dan secara rahasia; Allah عَزَّوَجَلَّ lah sendiri yang akan menjadikan orang-orang mengetahui amal Anda, yang menyebabkan mereka menganggap Anda saleh dari lubuk hati mereka. Ini sudah dicoba dan terpercaya. Sebagian orang melaksanakan shalat tahajjud secara rahasia tetapi orang lain mulai menyebutnya pelaksana shalat tahajjud. Persoalannya adalah, nur [cahaya spiritual] dari setiap amal soleh termasuk salat tahajjud akan tampak di wajah si pelaku ibadah tersebut. Hal ini bisa diamati kapan saja. Orang-orang menyebut al-Ghous A'zam dan Khuwajah Ajmairi (رَحْمَتُهُمَا اللهُ) adalah para wali Allah عَزَّوَجَلَّ. Mengapa? Sederhana saja, karena Allah عَزَّوَجَلَّ telah membuat orang-orang tersebut menyebut mereka Wali.’ (*Miratul Manajih, jilid. 7, halaman 145*)

Siapakah Orang yang Ikhlas Itu ?

Berikut ini empat perkataan para wali رَحْمَتُهُمُ اللهُ tentang orang yang ikhlas:

- Sayyiduna Yahya Bin Mu'az رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ ditanya mengenai siapakah orang yang ikhlas itu. Beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, ‘Ketika seseorang seperti bayi yang tidak menjadi senang ketika dipuji, ataupun terganggu ketika dikritik, maka orang itu dapat disebut ikhlas. Dengan kata lain, ketika dia masa bodoh [tidak ada kepentingan] dengan pujian dan kritik untuknya layaknya seperti seorang bayi, maka dia dapat dianggap sebagai orang yang ikhlas.’ (*Tanbih al-Mughtarrin, halaman 24*)
- Seseorang pernah bertanya kepada Sayyiduna Zunnun al-Misri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, ‘Bagaimana caranya seseorang bisa tahu bahwa dia itu ikhlas?’ Beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, ‘Meskipun ia telah melakukan upayanya yang terbaik dalam beramal baik, jika dia tidak ingin dianggap sebagai orang yang terhormat, [maka dia bisa disebut orang yang ikhlas.]’ (*Ibid, halaman 23*)

¹ Sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.

- Sebagian ulama pernah ditanya, ‘Siapakah orang yang ikhlas itu?’ Beliau menjawab, ‘Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan amal baiknya sebagaimana dia menyembunyikan amal buruknya.’ (*Az-Zawajir, jilid. 1, halaman 102*)
- Seorang soleh yang lainnya رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ ditanya, ‘Apa batasan ikhlas itu?’ Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab, ‘[Batasnya adalah] jika engkau tidak ingin dipuji orang.’ (*Ibid*)

5. Menghadirkan Niat yang Ikhlas ketika hendak Beramal

Untuk menghindari riya, penting sekali melindungi niat Anda. Setiap kali Anda melakukan suatu perbuatan, renungkanlah apa yang ingin Anda dapatkan dengan melakukan perbuatan itu. Jika Anda lihat itu berbau riya, perbaiki niat Anda saat itu juga, dengan keyakinan bahwa hanya amal yang dilakukan untuk mencari ridho Allah عَزَّوَجَلَّ lah yang akan diterima. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan ma’ruf untuk membuat orang lain simpati, bukannya perbuatan baiknya diterima, dia justru layak mendapatkan hukuman berupa neraka. Meskipun setan akan menggunakan segala tipu dayanya, penting sekali untuk menghindari niat riya dan berniat yang baik, dengan membuang gangguan dari setan. Sayyiduna Nu'aim Bin Hammad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan, ‘Bagi kita, dicambuk pada punggung kita jauh lebih mudah dibanding berniat (yang baik).’ (*Tanbih al-Mughtarrin, halaman 25*)

Definisi Niat

Makna literal dari kata ‘niat’ (dalam bahasa Arab ‘*Niyyat*’) adalah maksud hati yang kuat. Menurut syariat, bermaksud untuk ibadah disebut ‘*Niyyat*’.(*Diambil dari: Nuzhat al-Qari Syarh Sahih Bukhari, jilid 1, halaman 226*)

Berikut ini tujuh sabda Rasul al-Mustafa ﷺ yang menyoroti pentingnya niat.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

1. Amalan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkan.(*Sahih Bukhari, jilid. 1, halaman 6, Hadis 1*)

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

2. Niat seorang Muslim lebih baik dibanding amalnya. *(Al-Mu'jam al-Kabir, jilid. 6, halaman 185, Hadis 5942)*

أَفْضَلُ الْعَمَلِ: النَّيَّةُ الصَّادِقَةُ

3. Amal yang paling utama adalah niat yang baik. *(Al-Jami' as-Shagir, halaman 81, Hadis 1284)*

النَّيَّةُ الْحَسَنَةُ تُدْخِلُ صَاحِبَهَا الْجَنَّةَ

4. Niat yang baik akan memasukkan seorang hamba ke dalam surga. *(Al-Jami' as-Shagir, halaman 81 hadis 1284)*

إِنَّ اللَّهَ يُعْطِي الدُّنْيَا عَلَى نِيَّةِ الْآخِرَةِ، وَأَبَى أَنْ يُعْطِيَ الْآخِرَةَ عَلَى نِيَّةِ الدُّنْيَا

5. Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan dunia bagi yang berniat untuk akhirat dan menolak untuk memberikan akhirat bagi yang berniat untuk dunia. [Yakni, Dia عَزَّوَجَلَّ memberikan kenikmatan duniawi kepada orang yang berniat mencari akhirat tetapi menolak untuk memberikan kenikmatan ukhrawi kepada orang yang berniat mencari dunia.]

(Az-Zuhd, Ibn Mubarak, halaman 193, Hadis 549)

6. Niat yang baik itu menggantung di bawah 'Arsy; oleh karena itu ketika seseorang berniat baik, 'Arsy mulai bergoncang dan orang itu akan diampuni (dosanya). *(Tarih al-Baghdad, jilid. 12, halaman 444, Hadis 6926)*
7. Barangsiapa berniat melakukan kebajikan tapi tidak bisa melakukannya, maka kabajikan (pahala) itu dicatat untuknya. *(Sahih Muslim, halaman 79, Hadis 130)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

6. Menyingkirkan Bisikan dan Godaan Setan saat Beribadah

Wahai saudara sesama Muslim! Keikhlasan adalah kunci diterimanya amal. Menciptakan keikhlasan di dalam hati sebelum beramal, sama pentingnya dengan menjaga keikhlasan di saat beramal karena setan akan terus-menerus membisiki hati kita. Sayyiduna Fudhail Bin

'Iyadh **﴿فَضِيلُ بْنُ عِيَّاضَ رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ﴾** menyatakan, 'Orang yang tidak lebih pintar dibanding seorang tukang sihir mengenai amal-amalnya tentu akan masuk ke dalam jebakan riya (yang dipasang oleh setan).' (*Tanbih al-Mughtarrin, halaman 23*)

Menghindari Bisikan Setan dalam Beribadah

Diperlukan tiga hal untuk menghindari bisikan setan ketika beribadah:

1. Menyadari adanya bisikan setan.
2. Tidak menyukainya.
3. Menolak untuk menerimanya.

Sebagai contoh, seseorang memulai shalat tahajjud dengan niat yang baik. Dalam shalat itu, setan membisikkan riya ke dalam hati orang yang melakukan shalat bahwa orang-orang akan sangat simpati dengannya ketika mereka mengetahuinya. Kini sangat penting bagi orang yang melakukan shalat untuk segera menyadari bisikan setan ini. Setelah dia menyadarinya, dia juga harus membencinya dengan menganggap bahwa membuat orang simpati dengan amal yang dilakukan untuk mencari ridho Allah **عَزَّوَجَلَّ** adalah seperti mengundang murka Allah. Maka dia harus mengabaikan bisikan setan tersebut. Meskipun sulit, tidak mustahil untuk menghindari bisikan tersebut dengan cara seperti itu. Diakui, sepertinya sulit sekali di permulaan, tetapi begitu seseorang istiqomah melakukannya dengan kesabaran dalam waktu yang panjang, akan menjadi mudah baginya berkat rahmat dan karunia Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Apa yang mesti kita lakukan adalah berusaha, karena keberhasilan ada di tangan Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Dalam ayat 69 Surah Al-'Ankabut di Juz 21, Allah **عَزَّوَجَلَّ** telah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. [Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 21, Surah Al-'Ankabut, Ayat 69)

7. Berusaha Melakukan Amal dengan Cara yang Sama ketika sedang Sendirian (tidak Diketahui Orang lain) maupun ketika Diketahui Orang lain

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا صَلَّى فِي الْعَلَانِيَةِ فَأَحْسَنَ، وَصَلَّى فِي السِّرِّ فَأَحْسَنَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: هَذَا عَبْدِي حَقًّا

Sayyiduna Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika seseorang shalat dengan sangat baik yang dilakukan di muka umum ataupun secara rahasia, Allah عَزَّوَجَلَّ mengatakan bahwa dia itu hamba-Ku yang sesungguhnya.' (*Sunan Ibn Majah, jilid. 4, halaman 468, Hadis 4200*)

Mengomentari hadis di atas, mufasir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ menyatakan, 'Maksudnya adalah, dia bukanlah hamba yang riya melainkan dia itu hamba yang ikhlas. Seandainya dia itu orang yang riya, dia akan melaksanakan shalat dengan baik sekali di depan banyak orang dan secara biasa-biasa saja¹ ketika sendirian. Ketika dia melaksanakan shalat dengan sangat baik meskipun ketika sendirian, ini jelas menunjukkan bahwa dia adalah orang yang ikhlas.' (*Miratul Manajih, jilid. 7, halaman 140*)

Seorang Imam Harus Menjaga Kaidah Bacaan ketika Shalat Sirri

مَا كَرِهْتُمْ أَنْ يَرَاهُ النَّاسُ مِنْكَ فَلَا تَفْعَلْهُ بِنَفْسِكَ إِذَا خَلَوْتَ

Wahai saudara sesama Muslim! Kita harus berusaha keras untuk melakukan amal-amal dengan cara yang sama baiknya ketika sendirian maupun ketika bersama saudara-saudara Muslim lainnya. Sebagai contoh, ketika melaksanakan shalat sendirian, kita harus melakukannya dengan kekhusyukan hati dan jiwa kita yang sama dengan ketika kita melaksanakannya di tengah hadirnya orang lain. Begitu pula, ketika memimpin shalat sirri (shalat yang bacaannya dengan suara rendah) si Imam harus menjaga kaidah lafal bacaan yang sama dengan ketika memimpin shalat *jahr* (shalat yang bacaannya bisa didengar). Selain itu, pada saat sendiri kita harus menghindari perbuatan-perbuatan yang kita tidak suka dilakukan pada waktu berada di tengah orang-orang. Rasulullah tercinta dan diberkahi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jangan melakukan perbuatan ketika sendirian yang engkau tidak suka jika melaksanakannya di depan orang-orang.' (*al-Jami' as-Saghir, as-Suyuthi, halaman 487, Hadis 7973*)

¹ Tidak terlalu bagus, hanya standar rata-rata.

8. Berkeinginan Keras untuk Menyembunyikan Amal Baik

Wahai saudara sesama Muslim! Seandainya saja kita bisa menyembunyikan amal baik kita sebagaimana kita menyembunyikan dosa-dosa kita. Allah عَزَّوَجَلَّ yang memberikan pahala kepada kita sudah tahu tentang amal-amal kita. Apa lagi yang kita butuhkan? Oleh karena itu, kita harus selalu mengontrol nafsu kita setelah kita mengerjakan amal baik terutama amal yang tersembunyi, karena nafsu kita memiliki hasrat yang kuat untuk mengungkapkan ibadah kita, dan bisa jadi berupaya menjebak kita untuk mengungkapkan kepada orang lain ibadah yang telah kita kerjakan. Nafsu kita bisa saja mengelabui kita untuk berasumsi bahwa jika kita tidak mengungkapkan amal kita kepada orang lain, mereka tidak akan tahu kedudukan kita yang tinggi, dan tidak akan mengikuti kita. Dan, kita tidak akan mampu memandu mereka dan menyampaikan amar ma'ruf, dan sebagainya.

Jika orang menghadapi situasi semacam ini, dia harus berdoa/memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ agar diberikan keteguhan yang bisa mengalihkan perhatiannya kepada kenikmatan surga yang abadi yang akan diberikan kepadanya sebagai pahala untuk amal-amal yang telah dia kerjakan. Dia haruslah merasa takut bahwa orang yang mencari sesuatu dari hamba Allah sebagai imbalan dari ibadahnya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ akan menghadapi murka Allah. Selain itu, dimungkinkan pula karena rasa sayangnya kepada orang lain membuatnya mengungkapkan amal-amalnya kepada mereka padahal hal ini tidak disukai oleh Allah عَزَّوَجَلَّ, yang menyebabkan amalnya rusak/hancur. Dia juga harus menegaskan nafsunya bahwa dia tidak dapat 'menjual' amalnya untuk diganti dengan pujian yang diberikan oleh orang-orang yang mereka sendiri tak berdaya dan tak kuasa, dan tidak pula bisa memberikan rezeki, kekuasaan atau kehidupan dan kematian.

Amal yang Disembunyikan Lebih Utama

عَمَلُ السِّرِّ أَفْضَلُ مِنَ الْعَلَانِيَةِ

Dia juga harus mencamkan betul tentang keutamaan amal yang disembunyikan sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dalam sebuah hadis, 'Amal yang tersembunyi [dilakukan secara rahasia] lebih disukai dibanding amal yang terang-terangan [dilakukan di depan umum].' (*Sy'ab al-Iman, jilid. 5, halaman 376, Hadis 7012*)

Kapan Sebuah Amal Boleh Diungkapkan ?

Orang yang menjadi panutan orang lain dapat mengungkapkan amalnya dengan niat untuk memotivasi mereka asalkan tidak riya. Dengan ikhlas mengungkapkan amal-amalnya dengan cara demikian, dia pantas menerima pahala besar. Ada sebuah hadis: Amalan yang terang-terangan bilamana diikuti [oleh orang lain] lebih disukai daripada amalan yang tersembunyi.

(Ibid)

Kerendahan Hati yang Luar Biasa

Sebelum mengungkapkan amalan tersembunyi kepada orang lain dengan niat untuk memotivasi mereka atau untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia *Illahi*, orang tersebut perlu berpikir dengan matang terutama mengingat adanya tipu daya setan. Ketika mengungkapkan amal kepada orang lain sekalipun dengan niat seperti di atas, orang tersebut haruslah sangat berhati-hati jangan sampai riya. Berikut ini contoh kerendahan hati yang tiada taranya dari orang suci Islam *رحمته الله* terkait konteks ini. Sayyiduna Sufyan as-Sauri *رحمته الله عليه* menyatakan, ‘Aku menganggap amal yang dilakukan di depan umum sama saja tidak dilakukan, karena untuk menjaga keikhlasan selagi dilihat orang lain itu berada di luar kemampuan orang-orang seperti kita.’ *(Tanbih al-Mughtarrin, halaman 26)*

Suara Bacaan Al-Qur'an di Jalan Basra

Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Abu Haamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali *رحمته الله عليه* menyatakan: Suatu ketika, suara zikir kepada Allah dan bacaan Al-Qur'an banyak terdengar di jalan-jalan Basra, sehingga menginspirasi orang-orang untuk melakukan amalan ini. Secara kebetulan, ada seorang ulama yang menulis sebuah buklet mengenai ‘rincian riya yang pelik’, yang akibatnya membuat semua orang berhenti melakukan zikir dan pembacaan Al-Qur'an dengan suara keras demi menghindari riya. Terhadap hal ini, sebagian orang mengatakan, ‘Seandainya saja ulama itu tidak menulis buklet ini.’ *(Kimiya as-Sa'adat, jilid. 2, halaman 692)*

Riya dengan Amal yang tidak Dilakukan

Sayyiduna Fudayl Bin ‘Iyadh *رحمته الله عليه* menyatakan, ‘Pada masa lampau, orang akan riya dengan amal baik yang mereka lakukan tetapi orang-orang sekarang ini riya dengan hal-hal

yang tidak mereka lakukan.’ (*Tanbih al-Mughtarrin, halaman 25*)

Pada masa lampau, seseorang akan melakukan amal baik untuk menyenangkan orang lain tetapi orang-orang zaman sekarang malah sama sekali tidak melakukan amal baik; mereka hanya menilai tentang kesalehan seseorang hanya pada wajah mereka yang kemudian memberi kesan bahwa mereka itu saleh. Nyatanya, mereka lebih hina¹ dibandingkan dengan orang yang riya pada masa lampau sekalipun.

9. Selalu Berteman dengan Teman yang Baik

Merupakan hal yang sangat istimewa jika kita diberkahi dan termasuk dalam rombongan hamba Allah yang ikhlas dan yang taat kepada Rasulullah. Berkat kebaikan sahabat-sahabat mereka dan amar ma’ruf yang terus-menerus mereka lakukan, orang tersebut akan mampu mengobati penyakit riya di samping juga memperoleh banyak manfaat lainnya, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**. Ingatlah bahwa kita harus menjaga pertemanan yang baik-baik saja, dan harus menghindari orang jahat layaknya menghindari wabah penyakit. Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** menyatakan, ‘Contoh sahabat yang baik dan yang buruk adalah seperti orang yang membawa kesturi dan orang yang meniup tungku. Orang yang membawa kesturi akan memberi Anda hadiah atau Anda akan membeli darinya atau Anda akan beruntung karena mendapat wewangian darinya, sedangkan orang yang meniup tungku akan membakar pakaian Anda atau Anda akan mendapatkan bau busuk darinya.’ (*Sahih Muslim, halaman 1414, Hadis 2628*)

Contoh Akibat yang Ditimbulkan dari Pertemanan

Wahai saudara sesama Muslim! Pertemanan yang dijaga oleh seseorang akan berakibat juga terhadap dirinya. Sebagai contoh, jika Anda bertemu dengan seorang saudara Muslim yang menitikkan air mata, wajah duka dan ada nada sedih pada suaranya karena kerabatnya meninggal, maka Anda juga akan merasa berduka sejenak karena sedang bersama dia. Sebaliknya, jika Anda bertemu dengan saudara Muslim yang berbicara dengan gembira dan riang dengan senyuman dan wajah ceria, dengan sendirinya Anda juga akan berbagi kebahagiaan dengannya untuk sementara waktu.

¹ Pantas untuk tidak disukai.

Pengaruh Berteman dengan Teman yang Baik dan Buruk

Sama halnya, jika seseorang menjaga pertemanan dengan orang yang tidak peduli dengan kehidupan akhiratnya dan tidak ragu-ragu melakukan perbuatan dosa, maka dikhawatirkan dia juga akan menjadi lalai terhadap akhiratnya seperti mereka. Sebaliknya, jika seseorang menjaga pertemanan dengan orang yang taat kepada Rasul yang siang malam tetap sibuk berusaha memperbaiki diri untuk meraih kesuksesan di akhirat dengan hati mereka yang bersinar dengan kecemerlangan Fikr-e-Madinah dan mata yang berlinang air mata ketakwaan, diharapkan agar dia juga dengan sepenuh hati akan mencapai kondisi spiritual yang sama, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**.

Lingkungan Madani dari Dawate Islami

Wahai saudara sesama Muslim! Tidak perlu khawatir mencari sahabat-sahabat Madani yang soleh. Bergabunglah dengan lingkungan Madani di Dawate Islami, sebuah gerakan global non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan berkahnya, tingkah laku yang baik secara otomatis akan menjadi bagian dari karakter (watak) Anda. Setiap saudara Muslim dapat menghadiri (perkumpulan) mingguan yang membangkitkan Sunnah yang diadakan di kotanya, dan bepergian bersama Madani Qafilah yang membangkitkan Sunnah dalam rombongan yang taat kepada Rasul.

Dengan berkah bepergian bersama Madani Qafilah ini, orang akan mendapatkan kesempatan merenungkan gaya hidupnya yang dahulu, yang membuatnya merasa malu dengan menumpuknya dosa dan menginspirasi dia untuk bertobat darinya dengan hati yang mencemaskan perbaikan akhiratnya. Berkat secara rutin bepergian bersama Madani Qafilah dalam rombongan yang taat kepada Rasul, kebiasaan berkata kotor dan tak ada gunanya akan tergantikan oleh bacaan Al-Qur'an, Nasyid dan shalawat atas Nabi. Kemarahan, tidak toleran dan keangkuhan akan tergantikan oleh kelembah-lembutan, toleransi dan kerendahan hati dengan semangat untuk menghormati sesama Muslim. Sifat rakus terhadap kekayaan duniawi akan tergantikan oleh antusiasme untuk beramal baik. Pendeknya, sebuah transformasi Madani akan terjadi dalam kehidupan seseorang yang secara rutin melakukan safar atau bepergian bersama Madani Qafilah, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**. Saudara Muslim perempuan juga dapat menghadiri Ijtima' mingguan yang membangkitkan Sunnah untuk wanita Muslim secara teratur di kota mereka.

Penyembuhan Penyakit Jantung dan Hidung

Agar Anda lebih yakin dan termotivasi, berikut ini ringkasan cerita Madani yang penuh berkah dari rombongan yang taat kepada Rasul. Seorang saudara Muslim dari Moradabad (UP, India) menyatakan: Sebelum bergabung dengan lingkungan Madani yang harum di Dawate Islami, sebuah gerakan global non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah, saya terperosok ke dalam lumpur dosa. Saya adalah orang yang mengikuti mode, tidak tahu adat, dan tidak melaksanakan shalat. Hari-hari dalam kehidupan saya yang sebenarnya merupakan permata berharga terbuang begitu saja tanpa saya pedulikan.

Di samping penyakit spiritual, saya juga menderita penyakit fisik. Saya punya penyakit jantung dan tulang hidung yang panjangnya tidak normal yang menyebabkan rasa nyeri berkepanjangan. Akhirnya, awan mendung di malam gelap yang penuh dosa itupun menjadi terang. Yang menolong saya dari lumpur dosa dan menuntun saya ke jalan kebajikan adalah perjalanan bersama Madani Qafilah yang membangkitkan Sunnah dari Dawate Islami. Berkat rombongan yang taat kepada Rasul, terjadilah transformasi Madani di dalam hidup saya, yang menginspirasi saya untuk bertobat dari dosa-dosa saya sebelumnya dan membimbing saya ke jalan Sunnah. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**! Saya selanjutnya mendapat berkah berupa pemulihan dari penyakit yang saya derita. Setelah (bersama) Madani Qafilah, tulang hidung saya menjadi normal dan penyakit jantung saya juga sembuh dalam beberapa hari.

Wahai saudara sesama Muslim! Lihatlah! Ketika seorang yang berperilaku buruk di masyarakat berkesempatan melakukan safar bersama Madani Qafilah di mana ia dikaruniai dengan teman-teman yang taat kepada Rasul, maka dia tidak hanya membaik tetapi juga sembuh dari penyakit fisiknya berkat rahmat Allah **عَزَّوَجَلَّ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**! Panjang tulang hidungnya yang tidak normal menjadi normal dan dia juga sembuh dari penyakit jantung yang mematikan. Perkenankan pula saya memberi tahu Anda sebuah pengobatan Madani untuk penyembuhan penyakit jantung dengan niat mendapatkan pahala.

Penyembuhan Penyakit Jantung dengan Biji Korma 'Ajwa

Berikut ini adalah sebuah kejadian, dengan beberapa perubahan, yang diterbitkan dalam sebuah artikel di surat kabar lokal. Seorang perwira militer berusia 84 tahun yang berpangkat sangat tinggi menyatakan: Ketika saya berusia 56 tahun, saya punya masalah jantung. Saya ingin merahasiakan penyakit saya karena bisa mempengaruhi karier militer saya jika bocor.

Oleh karena itu saya menghindari penyembuhan medis. Setelah beberapa lama, seseorang memberitahukan kepada saya sebuah penyembuhan yang dapat dilakukan di rumah untuk penyakit jantung. Dia menyarankan agar setiap pagi saya menelan setengah sendok bubuk yang terbuat dari biji kurma Ajwa yang terkenal dari Madinah Al-Munawwarah yang ditumbuk halus bersama dengan air setengah sendok. Saya pun mempraktikkan pengobatan Madani tersebut. **الحمد لله** Kondisi saya akhirnya membaik dengan menakjubkan.

Dia (perwira militer itu) masih mempraktikkan pengobatan itu (yaitu sampai 23 Desember 2010). Dengan rahmat-Nya dia tidak hanya sehat dan aktif dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga tetapi jantungnya juga kuat seperti seorang lelaki muda meskipun usianya sudah mencapai 84 tahun. Artikel yang sama di surat kabar lokal itu juga memuat berita bahwa pada 1995 seorang tokoh terkenal Pakistan didiagnosis mempunyai tiga arteri pada jantungnya yang tersumbat. Dengan begitu, dia berpikir untuk pergi ke London untuk melakukan angioplasti (operasi penyumbatan pembuluh darah). Saya (perwira militer itu) pun memberitahunya tentang pengobatan Madani yang sama persis dengan pengobatan yang disarankan selama 30 hari. Saya juga mengatakan jika dia tidak mendapatkan manfaat apapun, dia harus pergi ke London untuk melakukan angioplasti. Bagaimanapun, akhirnya dia menerima pengobatan Madani ini dan setelah satu bulan kemudian ia pergi ke London di mana dia berkonsultasi dengan seorang ahli jantung terkenal di dunia yang menasihatinya untuk mengerjakan tes-tes baru. Melihat hasil tesnya, kardiolog itu menyatakan bahwa dia tidak punya masalah jantung dan tidak membutuhkan pengobatan. Dia memperlihatkan laporan tes sebelumnya ke kardiolog (ahli penyakit jantung) tersebut yang menolak untuk mengakui bahwa kedua laporan test itu berasal dari orang yang sama.

Singkat cerita, tokoh terkenal itu kembali ke Pakistan dan mulai menerima pengobatan Madani ini lagi secara rutin. Pada 2009, dia melakukan tes jantung sekali lagi. Yang mengagumkan, dari 1995 sampai 2009, tidak ada perubahan dengan kondisi jantungnya yang sudah membaik. Dia hingga saat ini masih menerima pengobatan Madani tersebut dan telah merekomendasikannya kepada teman-temannya.

Madani In'amaat

Pada masa-masa ini ketika dosa sangatlah umum, Dawate Islami telah memperkenalkan sebuah 'cara menjadi orang saleh' dalam bentuk kuesioner (penjelasan) yang dikenal dengan 'Madani In'amaat'. Ada 72 Madani In'amaat untuk saudara Muslim laki-laki, 63 untuk

wanita Muslim, 92 untuk siswa pria Muslim, 83 untuk siswa perempuan Muslim, 40 untuk anak-anak Madani dan 27 untuk saudara Muslim istimewa (buta, bisu, dan tuli). Sudah tak terhitung jumlah saudara Muslim laki-laki, wanita dan siswa yang berperilaku dan beramal sesuai dengan Madani In'amaat dan mengisi buklet seukuran saku tersebut setiap hari sambil melakukan Fikr-e-Madinah sebelum tidur (atau pada waktu lain yang cocok). Berkat rahmat Allah ﷺ, rintangan untuk menjadi saleh dan menghindari dosa dapat tersingkirkan berkat menggunakan Madani In'amaat. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**! Berkat Madani In'amaat, orang akan mengembangkan pola pikir untuk menerapkan Sunnah, menghindari dosa dan berkeinginan melindungi imannya. Untuk menjadi seorang Muslim yang baik, setiap orang bisa mendapatkan buklet Madani In'amaat dari cabang Maktabah al-Madinah dan mengisinya setiap hari sembari melakukan Fikre Madinah (renungan diri). Setelah mengisinya, setiap orang juga diharapkan membiasakan diri untuk menyerahkan buklet tersebut ke saudara Muslim di lingkungannya yang bertanggung jawab atas Madani In'amaat tersebut sebelum tanggal 1 setiap bulan Madani (bulan qomariyah).

Kabar Gembira bagi Yang Mempraktikan Madani In'amaat

Wahai saudara sesama Muslim! Alangkah beruntungnya mereka yang menjalankan Madani In'amaat! Bacalah cerita Madani berikut ini dan bergembiralah. Seorang saudara Muslim dari Haiderabad (Bab-ul-Islam, Sindh – Pakistan) menyatakan di bawah sumpah: Pada suatu malam di bulan Rajab, saya dikaruniai kesempatan memandangi Rasulullah tercinta ﷺ dalam mimpi saya. Bibir yang diberkahi mulai bergerak dan terucaplah kata-kata yang diberkahi berikut ini: 'Barangsiapa melakukan Fikre Madinah setiap hari pada bulan ini menyangkut Madani In'amaat akan diampuni oleh Allah ﷺ.'

10. Membaca Waza'if secara Rutin*

Wahai saudara sesama Muslim! Untuk menghindari riya, praktikkanlah delapan resep spiritual berikut ini sebanyak dan senyaman mungkin bagi Anda dengan tak lupa membaca shalawat atas Nabi sekali sebelum dan sesudahnya, di samping melakukan pengobatan di atas. Ini akan melindungi kita dari bisikan setan untuk berbuat riya.

* Waza'if adalah jamak dari kata 'Wazifah' yang berarti sekumpulan kata-kata suci dan diberkahi yang biasa dibaca dengan jumlah tertentu untuk mendapatkan manfaat spiritual ataupun keuntungan fisik. [Catatan penjemah]

1. Membaca doa ﴿اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ﴾ tiga kali setiap hari, Allah عَزَّوَجَلَّ akan melindungi Anda dari segala macam riya.
2. Kapan saja Anda merasakan riya di hati Anda, bacalah ﴿أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾ dan lakukan seolah-olah Anda meludah ke arah kiri pundak sebanyak tiga kali.
3. Orang yang membaca ﴿أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾ sepuluh kali sehari, Allah عَزَّوَجَلَّ menunjuk seorang malaikat untuk melindunginya.
4. Bacalah ‘Surah Al-Ikhlash’ 11 kali pada pagi hari (mulai tengah malam¹ hingga terbit matahari ‘pagi’). Sekalipun setan bersama bala tentaranya mencoba membuat si pembaca melakukan dosa, dia tidak akan berhasil kecuali jika si pembaca melakukan sendiri dosa tersebut. *(Al-Wazifah al-Karimah, halaman 21)*
5. Membaca Surah An-Nas juga menghilangkan bisikan setan.
6. Seorang mufasir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menyatakan bahwa para Sufi yang terhormat رَحِمَهُمُ اللهُ mengatakan, ‘Barangsiapa membaca ﴿لَا حَوْلَ﴾ 21 kali, meniupkan di atas air dan kemudian meminumnya setiap pagi dan petang akan banyak terlindungi dari bisikan setan, انْشَاءَ اللهُ *(Miratul Manajih, jilid. 1, halaman 87)*
7. Membaca ﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾² seketika bisikan setan menghilang.
8. Banyak-banyak membaca

﴿إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ﴾³ وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٣٠﴾

Melindungi kita dari godaan setan. *(Dirangkum dari: Fatawa Razawiyyah dirujuk, jilid. 1, halaman 770)*

¹ ‘Tengah malam’ di sini mengacu kepada waktu ketika malam berjarak sama dari terbenam matahari dan terbit matahari.

² Juz 27, Surah Al-Hadid, Ayat 3

³ Juz 13, Surah Ibrahim, Ayat 19, 20

(Sebagai informasi, bagian doa yang berisi Ayat Al-Qur'an diberi kurung.)

Apa yang Harus Dilakukan jika tidak ada Perbaikan walaupun Sudah Diobati ?

Wahai saudara sesama Muslim! Jika tidak ada perbaikan meskipun semua pengobatan sudah dilakukan, janganlah cemas, dan teruslah melakukan pengobatan. Benar ungkapan bahwa Roma tidak dibangun dalam waktu sehari. Jika Anda berhenti berobat, seolah-olah Anda sudah menyerah kepada setan yang kemudian akan menyesatkan Anda. Oleh karena itu, kita harus terus berusaha.

Berikut ini rangkuman dari apa yang dinyatakan oleh Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Abu Haamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dalam kitabnya 'Minhaj al-Abidin' yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, departemen penerbitan Dawate Islami: Jika Anda tahu bahwa setan terus-menerus mengganggu Anda meskipun Anda berlindung kepada Allah darinya, itu berarti bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ bermaksud menguji kezuhudan¹, kekuatan dan kesabaran Anda. Yaitu, Allah عَزَّوَجَلَّ bermaksud menguji apakah Anda memerangi setan atau dikalahkan olehnya.

(Minhaj al-Abidin – bahasa Arab, halaman 46)

Riya-kariyaun say bacha Ya Illahi

Siyah-kariyaun say bacha Ya Illahi

اٰمِيْنَ بِجَاهِ خَاتِمِ النَّبِيِّنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّد	صَلُّوْا عَلَى الْحَبِيْب
اَسْتَغْفِرُ اللهُ	تُوبُوْا اِلَى اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّد	صَلُّوْا عَلَى الْحَبِيْب

¹ Menghindari kesenangan fisik karena alasan agama.

Definisi Ibadah

Wahai saudara sesama Muslim! Kita telah mempelajari beberapa rincian riya. Karena riya terjadi di dalam ibadah, maka pantas untuk mempelajari definisi ibadah. Saya juga bermaksud untuk mengutip bentuk-bentuk ibadah dengan beberapa rincian niat, yang selanjutnya menyampaikan amar ma'ruf. Dengan menguraikan definisi ibadah, para cendekiawan yang dihormati telah menyatakan: Takzim [hormat] kepada seseorang dengan menganggapnya layak disembah disebut 'ibadah' sedangkan takzim kepada seseorang tanpa menganggapnya layak disembah sebenarnya bukan 'ibadah' melainkan hanya 'takzim' atau penghormatan. Sebagai contoh, berdiri dengan tangan dilipat dalam shalat adalah perbuatan ibadah tetapi perbuatan sama dengan melipat tangan bukan ibadah ketika orang tersebut berada di depan Golden Grills (pintu emas depan tempat peristirahatan Rasulullah di Masjid Nabawi) yang diberkahi atau makam wali Allah ﷺ atau membaca shalawat dan salam, memandang pusaka¹ yang suci, bertemu dengan pembimbing spiritual, guru atau orang tua, dan sebagainya yang dalam konteks ini hanya merupakan 'takzim'.

Setiap Amal untuk Mencari Ridho Allah adalah Ibadah

Makna 'ibadah' sangat luas dan berisi setiap perbuatan yang dilakukan untuk mencari ridho Allah. Dinyatakan di dalam jilid 29 kitab *Fatawa Razawiyyah* dengan merujuk kepada buku Ghamz al-'Uyun dan Rad- al-Mukhtar: Ibadah adalah perbuatan yang pelakunya mendapatkan pahala dan yang tergantung pada niat untuk mendapatkan pahala. Dinyatakan dalam kitab Taj al-'Arus: Perbuatan apapun yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mendapatkan ridho Allah disebut ibadah. (*Fatawa Razawiyyah, jilid. 29, halaman 647-648*)

Seorang musafir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, 'Setiap perbuatan yang dilakukan untuk mencari ridho Allah ﷺ dianggap ibadah.

(*Dirangkum dari: Tafsir an-Na'imi, jilid. 1, halaman 77*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Syarat agar Amalan Diterima

Wahai Saudara Muslimin! Ingatlah bahwa kita harus berniat terlebih dahulu untuk

¹ Benda-benda pusaka

memperoleh pahala di hari akhir nanti agar amalan kita diterima. Untuk memahami pentingnya Niat yang baik, bacalah Surah Bani Israel (Al-Israa') Ayat 19 Juz 15 yang diterjemahkan pada buku Kanz al-Iman dengan Khazain al-'Irfan halaman 529 terbitan Maktabah al-Madinah, Divisi Penerbit Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akherat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” [Kanz al-Iman (Terjemahan Al-Quran)] (Juz 15, Surah Al-Israa', Ayat 19)

Mengomentari ayat di atas, pentafsir Al-Qur'an terkenal, 'al-'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata : “Ada 3 syarat agar sebuah amalan diterima:

1. Bertujuan untuk Hari Akhir, yaitu dengan berniat yang baik.
2. Melakukan amalan tersebut dengan cara sebagaimana seharusnya dilakukan.
3. Iman, yang paling penting dari segalanya. (Khaza'in al-'Irfan, halaman 554)

Wahai Saudara Muslimin! Jadikanlah bagian dari rutinitas Anda untuk bepergian dengan Madani Qafilah yang menginspirasi Sunnah bersama pengikut Rasulullah lainnya, dan juga mengisi buklet Madani In'amaat setiap hari dengan mempraktekkan Fikre Madinah kemudian menyerahkannya kepada penanggung jawab lokal di kota Anda setiap tanggal satu di awal bulan kalender Islam. Demi Mustafa Tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, dengan begitu Anda akan mengembangkan kebiasaan untuk berniatan yang baik, selain juga untuk menghilangkan niatan yang buruk, إِنَّهَا لِلَّهِ.

Setiap Amalan Tergantung pada Niatnya

Hadis pertama yang tertulis dalam buku 'Sahih Bukhari', buku yang paling otentik setelah Al-Qur'an yang Suci, adalah ﴿إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ﴾ yang artinya, ``Amalan itu tergantung pada niatnya. (Sahih Bukhari, jilid 1, halaman 6, hadis 1)

Mengomentari Hadis di atas, pentafsir *Sahih Bukhari*, Mufti Sharif-ul-Haq Amjadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Hadis ini menyiratkan bahwa pahala yang didapatkan dari sebuah kebaikan bergantung kepada niatnya. Seseorang yang beramal tanpa adanya Niat yang baik tidak layak mendapat pahala.’ (*Nuzhat al-Qari, jilid 1, halaman 172*)

Dua Sabda Mustafa tentang Niat yang Baik

Berikut adalah 2 sabda Mustafa kita tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengenai fadilah niat yang baik, dikutip dari halaman 173 dan 174 dari 853 halaman buku ‘*Jahannam mayn Lay Jaanay Walay A’maal*’ [yang artinya “Amalan yang Mengantarkan ke Neraka”], terbitan Maktabah al-Madinah, Divisi Penerbitan Dawate Islami:

أَفْضَلُ الْعَمَلِ النَّيَّةُ الصَّادِقَةُ

4. Amalan yang paling utama adalah niat yang benar. (*Al-Jami' as-Saghir, halaman 81, hadis 1284*)

النَّيَّةُ الْحَسَنَةُ تُدْخِلُ صَاحِبَهَا الْجَنَّةَ

5. Niat yang baik akan membuat seorang hamba masuk ke surga. (*Al-Jami' as-Saghir, halaman 557, hadis 9326*)

Apa itu Niat?

Niat mengacu kepada keinginan yang kuat di dalam hati dalam melakukan perbuatan apapun. Secara syariat, keinginan untuk beribadah itulah yang disebut dengan Niat. (*Nuzhat al-Qari, jilid 1, halaman 169*)

Niat yang Baik bisa Mengubah Yang Mubah Menjadi Ibadah

Mubah adalah sebuah perbuatan yang jika dilakukan ataupun tidak dilakukan bernilai sama. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan perbuatan Mubah tidak akan mendapat pahala namun tidak pula berdosa. Banyak hal yang merupakan perbuatan Mubah seperti makan, minum, tidur, berjalan-jalan, mengumpulkan kekayaan, memberikan hadiah, memakai pakaian yang menarik, menyimpan banyak pakaian, dan lain sebagainya. Jika seseorang memperhatikan sedikit saja, maka ia bisa mengubah perbuatan Mubah menjadi perbuatan yang bernilai ibadah dan

mendapatkan pahala karena telah berniat yang baik sebelum melakukannya. Menjelaskan bagaimana caranya, A'la Hadrat, pemimpin Ahle Sunnah, yang menghidupkan kembali Sunnah, yang menghapus perbuatan bid'ah, yang mendalami shari'ah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Jika dilakukan dengan Niat yang baik, setiap perbuatan Mubah (yaitu perbuatan yang jika dilakukan dan tidak dilakukan bernilai sama saja) bisa berubah menjadi Mustahab. (Referensi : *Fatawa Razawiyah, jilid 8, halaman 452*)

Ulama ahli hukum Islam رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata : Hukum dari perbuatan Mubah bisa berbeda tergantung dari Niat yang berbeda. Oleh karena itu, jika sebuah perbuatan Mubah ditujukan untuk membantu seseorang dalam beribadah atau membuka jalan bagi seseorang agar dapat beribadah, maka perbuatan Mubah ini juga akan dianggap bernilai ibadah. Contohnya, makan, minum, tidur, mengumpulkan kekayaan, bersenggama dengan istri, dan lain sebagainya. (Ibid, jilid 7, halaman 189, Rad al-Mukhtar, jilid 4, halaman. 75)

Mereka yang Tidak Berniat Baik untuk Perbuatan Mubah akan Merugi

Jika dilakukan dengan niat yang buruk, sebuah perbuatan Mubah akan dianggap buruk, dan jika dilakukan dengan Niat yang baik, maka akan dianggap baik. Dan, jika dilakukan tanpa ada Niat sama sekali, meskipun perbuatan itu akan tetap Mubah (dibolehkan) namun akan sulit dipertanggung jawabkan di Hari Akhir nanti. Oleh karena itu, orang yang bijak adalah ia yang setidaknya melakukan beberapa niatan baik sebelum melakukan perbuatan Mubah. Jika memungkinkan, sebaiknya membuat beberapa niatan yang baik karena semakin banyak niatnya maka semakin banyak pula pahala yang akan didapatkan. Berikut adalah keutamaan lain dari Niat : Jika seseorang tidak dapat melakukan sesuatu amalan dikarenakan satu dan lain hal setelah dia berniat baik untuk melakukannya, maka ia akan tetap mendapatkan pahala dikarenakan niatnya itu. Rasul kita tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ﴿زِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِّنْ عَمَلِهِ﴾
Niat seorang Muslim itu lebih baik daripada amalannya. (al-Mul'jam al-Kabir, at-Tabrani, jilid 6, halaman 185, hadis 5942)

Kutipan Mencerahkan tentang Niat

Peneliti ilmu Islam terkenal, ulama terkemuka Al- 'Allamah Syekh 'Abdul Haq Muhaddis Dihlvi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata : Dikutip dari sebuah kisah ketika para Malaikat naik ke langit membawa buku catatan amal manusia dan menyerahkannya ke hadirat-Nya, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, ﴿الَّتِي تِلْكَ الصَّحِيفَةَ الَّتِي تِلْكَ الصَّحِيفَةَ﴾ yang artinya, *Buang jauh-jauh buku amal itu;*

Buang jauh-jauh buku amalan itu. Para Malaikatpun dengan rendah hati berkata, ‘Ya Allah (عَزَّوَجَلَّ)! Kami telah mencatat amalan-amalan baik dari hamba-Mu ini sesuai dengan apa yang kami lihat dan dengar.’ Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, ﴿لَمْ يَرِدْ وَجْهِي﴾ yang artinya, *hamba-Ku ini tidak berniat untuk -Ku ketika melakukan amalan-amalan itu.* Karenanya Aku tidak menerima amalan-amalannya. Kemudian, Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkan malaikat lainnya, ﴿اَكْتُبْ لِفُلَانٍ كَذَا وَكَذَا﴾ yang artinya, *catatlah amalan ini dan ini di dalam buku catatan amal orang ini dan ini.* Para Malaikat dengan rendah hati berkata, ‘Ya Allah (عَزَّوَجَلَّ)! Hamba-Mu ini tidak melakukan amalan ini.’ Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, ‘Meskipun ia tidak melakukan amalan ini, ia telah berniat untuk melakukannya, karenanya Aku akan memberinya pahala atas amalan ini disebabkan niatnya.’ (*Hilyat al-Aulia, jilid 2, halaman 356, nomor dan lain sebagainya.*)

Sayyiduna Syekh ‘Abdul Haq Muhaddis Dihlvi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata lebih jauh : Disebutkan juga di dalam Hadis: ﴿نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ﴾ *Niat seorang Muslim itu lebih baik daripada amalannya.* (*Al-Mu’jam- al-Kabir. Jilid 6, halaman 185, hadis 5942*)

Tentunya pahala amalan yang baik akan diberikan hanya ketika amalan itu dilakukan dengan niat yang baik. Jika dilakukan dengan niat yang tidak baik, maka amal baik itu tidak akan mendatangkan pahala bagi yang melakukannya. Bagaimanapun juga, pahala akan diberikan untuk Niat yang baik terlepas apakah amalan itu dilakukan atau tidak. Niat seorang Muslim lebih baik daripada amalannya. Itulah mengapa, beberapa ulama رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمُ berkata:

ہر کرا اندر عملِ اِخْلَاصِ نَيْسَتْ

در جہاں از بندگانِ خاصِ نَيْسَتْ

Artinya: Ia yang tidak memiliki ketulusan dalam beribadah bukanlah termasuk hamba Allah yang terhormat.

ہر کرا کار از برائے حق بُود

کارِ اُو پیوستہ با رونقِ بُود

Artinya: Ibadah yang dilakukan oleh orang yang ingin membuat Allah عَزَّوَجَلَّ senang adalah ibadah yang luar biasa.

(Ashi'at al-lama'at, jilid 1, halaman. 39)

Wahai Saudara Muslimin! Niat yang baik akan mengarah pada hasil yang bermanfaat sementara niat buruk akan berakhir dengan konsekuensi yang mengerikan. Terkadang, konsekuensi mengerikan dari niat yang buruk terjadi saat itu juga. Berikut adalah 2 perumpamaan terkait konteks ini.

1. Sapi yang Unik

Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata : Suatu ketika ada seorang raja yang sedang berkunjung ke wilayah kerajaannya. Pada saat kunjungannya, ia tinggal di rumah seseorang yang tidak sadar kalau tamunya adalah seorang raja. Pada malam harinya, sang tuan rumah sedang memerah susu sapi. Raja pun kagum melihat jumlah susu yang dihasilkan dari sapi tersebut setara dengan 30 sapi! Diam-diam dalam hati raja pun memiliki niat buruk untuk mengambil sapi yang unik tersebut dari tuan rumah. Pada hari berikutnya, jumlah susu yang diambil dari sapi tersebut hanya separuh dari jumlah hari sebelumnya. Rajapun terkejut melihat hal ini. Tuan rumah pun menjawab, ‘Raja telah berniat untuk menindas rakyatnya, yang akhirnya menyebabkan jumlah susu berkurang separuhnya. Jika raja adalah penindas, maka keberkahan akan pergi.’ Mendengar kebenaran yang mengejutkan ini, raja pun mengubah niatnya dan memutuskan untuk tidak mengambil sapi unik itu secara paksa. Di hari berikutnya, jumlah susu yang diambil dari sapi itu akhirnya kembali sama dengan hari pertama, yaitu sama dengan 30 sapi. Terdorong oleh kejadian ini, raja pun mendapatkan pelajaran yang luar biasa dan berhenti menindas rakyatnya. *(Diringkas dari : Syu'ab al-Iman, jilid 6, halaman 53, nomor 7475)*

2. Jus Tebu yang Segar dan Manis

Dikisahkan pada masa lampau, raja-raja Mesir dan Iran masing-masing biasa disebut dengan ‘Fir’aun’ dan ‘Kisra’. Saat bepergian dengan para prajuritnya, seorang Raja Kisra sempat tersesat dan berakhir di pintu sebuah kebun buah dimana ia meminta segelas air. Seorang gadis kecil keluar membawakannya segelas jus tebu dingin dan manis. Raja pun meminumnya dan menyukai rasanya yang enak. ‘Bagaimana caranya engkau membuat ini?’ Raja bertanya

pada gadis itu. Gadis itu menjawab, 'Kebun buah ini menghasilkan tebu yang sangat tinggi kualitasnya. Kami membuat jus ini hanya dengan memeras tebunya dengan tangan.' Raja pun meminta tambahan segelas lagi. Gadis itu pun masuk kembali. Di saat yang bersamaan, raja berniat buruk untuk menyita¹ kebun buah itu dan memberikan hal lain kepada pemiliknya sebagai gantinya. Gadis itu pun kembali tetapi sambil menangis dan berkata, 'Raja kami telah berniat buruk.' Raja bertanya, 'Bagaimana kamu bisa tahu?' Ia menjawab, 'Aku biasa memeras jus tersebut dengan mudah, tetapi sekarang tidak bisa kulakukan meskipun aku sudah memerasnya sekuat tenaga.' Raja pun dengan segera membuang niat buruknya untuk menyita kebun buah itu. Ia kemudian meminta gadis itu untuk masuk dan mencoba kembali. Gadis itu pun masuk lagi dan berhasil memeras jusnya dengan mudah dan memberikannya kepada raja. (*Hayat al-Haiwan al-Kubra, jilid1, halaman 216; Al-Muntazam fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam, Ibn al-Jauzi, jilid 16, halaman 310*)

Wahai Saudara Muslimin! Kapan saja ada kesempatan bagi seseorang untuk berperilaku sesuai Sunnah, perlu juga menghadirkan Niat itu di dalam hatinya. Contohnya, memasukkan tangan kanan di sisi kanan lengan baju terlebih dahulu ketika memakai baju atau mengeluarkan tangan kiri dari lengan baju sebelah kiri terlebih dahulu saat melepas baju, atau memakai Sepatu/sandal kanan terlebih dahulu dan saat akan melepasnya dengan sepatu kiri terlebih dahulu, semua ini adalah Sunnah, tapi jika pada saat melakukannya kita tidak berniat melakukan ini untuk menjalankan Sunnah, maka hal ini hanya akan dianggap sebagai 'kebiasaan', bukanlah ibadah, dan tidak ada pahala Sunnah yang akan diberikan.

Fatwa Informatif tentang Niat

Berikut adalah fatwa informatif yang dikeluarkan oleh Dawate Islami 'Darul Ifta Ahle Sunnat'. Tentunya, tidak ada pahala yang akan diberikan untuk sebuah perbuatan kebaikan jika perbuatan itu dilakukan tanpa berniat terlebih dahulu. Nyatanya, perbuatan ibadah (jika dilakukan tanpa niat) akan berubah menjadi kebiasaan saja. Apa yang sebenarnya dibutuhkan agar bisa benar-benar berniat baik saat akan melakukan amal kebaikan adalah dengan memfokuskan perhatian kita dari lubuk hati yang paling dalam kepada amalan tersebut, dan untuk melakukannya semata-mata karena Allah عَزَّوَجَلَّ. Niat ini bertujuan untuk membedakan antara kebiasaan dengan ibadah. Dengan demikian menjadi jelas bahwa

¹ Mengambil harta benda milik orang lain.

memfokuskan perhatian dan menjalankan amalan itu semata-mata karena Allah عَزَّوَجَلَّ adalah niat yang sebenarnya yang membedakan antara kebiasaan dengan ibadah. Oleh karena itu, jika kita berniat dahulu sebelum beribadah, maka pahala akan diberikan; jika tidak ada niat terlebih dahulu, maka tidak akan mendapat pahala, dan akan mengubah perbuatan tersebut menjadi hanya kebiasaan

Al-'Allamah Ali al-Qari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata:

الَّتِي لَعَنَهُ: الْقَصْدُ وَشَرَعًا تَوَجُّهُ الْقَلْبِ نَحْوَ الْفِعْلِ اتِّبَاعًا لِوَجْهِ اللَّهِ وَالْقَصْدُ بِهَا تَمْيِيزُ الْعِبَادَةِ عَنِ الْعَادَةِ

bahwa, makna harfiah dari 'Niat' adalah 'tujuan' sementara makna Shar'inya adalah fokus memperhatikan di dalam hati terhadap perbuatan yang akan dilakukan, dan melakukannya semata-mata karena Allah عَزَّوَجَلَّ. Niat itu bertujuan untuk membedakan antara perbuatan kebiasaan dan yang bernilai ibadah. (*Mirqat al-Mafatih, jilid 1, halaman. 94*)

Namun, harus juga diingat bahwa ada beberapa perbuatan yang tampaknya dilakukan sebagai kebiasaan tapi sebenarnya memiliki niat untuk beribadah saat dilakukan. Salah satu sebab mengapa kesadaran untuk berniat terlebih dahulu semakin melemah adalah karena tidak menjaga kehati-hatian dan perhatian sebelum melakukan suatu perbuatan/amalan karena sudah terlalu seringnya melakukan hal tersebut. Bagaimanapun juga, jika tidak ada Niat sama sekali, maka tidak ada pahala yang akan diberikan. ﴿وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ﴾

Siapakah yang Diberkahi dengan Niat yang Baik?

Hujjat al-Islam, Sayyiduna Imam Abu Haamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata : Seseorang bisa berniat baik setidaknya satu atau lebih sebelum ia melakukan perbuatan yang Mubah (yaitu perbuatan yang tidak mendapatkan pahala tapi juga tidak berdosa). Niat yang baik mengubah perbuatan Mubah menjadi perbuatan yang bernilai ibadah, yang mengantarkan ke derajat yang lebih tinggi. Mereka yang dengan mudah melakukan perbuatan Mubah layaknya hal biasa saja tanpa berpikir untuk mengubahnya menjadi perbuatan yang bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dengan memiliki Niat yang baik, sebenarnya sangatlah merugi, karena mereka menjauhkan diri sendiri dari pahala. Tidakkah benar jika seseorang berpikir bahwa setiap waktu atau langkah yang ia lakukan tidaklah penting karena ia akan ditanya tentang semua perbuatannya ini pada Hari Pembalasan. Mengapa ia melakukannya dan apa tujuannya

melakukannya? Cara ini (mengubah perbuatan Mubah menjadi ibadah dengan adanya Niat yang baik) hanya bisa diaplikasikan terhadap perbuatan yang tidak ada hal-hal buruk di dalamnya. Inilah mengapa Rasul kita tercinta dan yang diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ﴿حَلَالُهَا حِسَابٌ وَحَرَامُهَا عَذَابٌ﴾ *Ada pertanggung jawaban atas Halalnya dunia dan ada siksaan untuk Haramnya.* (Al-Firdaus Bima'sur al-Khitab, jilid 5, halaman 283, hadis 8192)

Hujjat al-Islam, Sayyiduna Imam Muhammad al-Ghazali رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ lebih lanjut berkata: Berniat seperti itu mudah untuk seseorang yang memiliki antusiasme mengumpulkan kebaikan untuk kehidupan akhiratnya. Namun, seseorang yang hatinya didominasi dengan keinginan duniawi tidak akan bisa berniat seperti ini di dalam hatinya. Meskipun telah diingatkan oleh orang lain, ia tidak akan merasakan antusiasme untuk berniat seperti ini di dalam hatinya, dan jika ia pun akhirnya berniat, itu hanyalah dalam pikirannya saja dan tidak ada hubungannya dengan niat yang sesungguhnya! (Al-Firdaus Bima'sur al-Khitab, jilid 5, halaman 283, hadis. 98)

Berniat sebelum Masuk Toilet

Seseorang haruslah berniat bahkan sebelum ia masuk toilet. Seorang ulama رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, ‘Saya suka berniat terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan apapun seperti makan, minum, tidur dan bahkan masuk toilet.’ (Ihya 'Ulumiddin, jilid 5, halaman. 98)

Seorang pria yang ingin menysisir rambut di atap rumahnya meminta istrinya untuk mengambilkkan sisir. Istrinya pun bertanya, ‘Haruskah saya membawakan cermin juga?’ Setelah terdiam beberapa saat, suaminya pun menjawab, ‘Ya’. Seseorang bertanya padanya mengapa ia tidak langsung menjawab. Ia pun menjelaskan, ‘Saya telah berniat untuk meminta istriku membawakan sisir. Ketika ia bertanya apakah harus membawa cermin juga, saat itu saya tidak memiliki niat untuk cermin itu. Oleh karena itu saya diam sebentar untuk berniat terlebih dahulu. Allah عَزَّوَجَلَّ memudahkan saya untuk berniat, jadi saya pun memintanya untuk membawa cerminnya juga.’ (Qut al-Qulub, jilid 2, halaman. 274)

Muslim Dahulu Menyukai Belajar tentang Niat

Sayyiduna Sufyan as-Sauri رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, ‘Kaum Muslimin di masa lalu senang mempelajari ilmu tentang niat layaknya mempelajari ilmu agama. (Ibid, halaman. 268)

Sayyiduna Sari as-Saqati رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Mengerjakan 2 Rak’aat shalat dengan niat yang tulus lebih baik daripada merangkum 70 Hadis atau bahkan 700 Hadis.’ *(Ibid, halaman. 276)*

Sayyiduna Ibnu Mubarak رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Banyak sekali hal-hal kecil yang nilainya menjadi besar karena keberkahan sebuah niat.’ *(Ibid, halaman. 275)*

Ahli Ibadah di dalam Gua

Bahkan amalan setinggi gunung pun tidak akan diterima jika dilakukan dengan niat untuk membuat orang kagum dan pamer. Diceritakan sebuah perumpamaan tentang seorang ahli ibadah dari Bani Israel yang menyembah Allah عَزَّوَجَلَّ selama 40 tahun di dalam sebuah gua. Para malaikat pun membawa amalannya ke langit namun tertolak. Para malaikat berkata, ‘Ya Allah (عَزَّوَجَلَّ)! Kami bersumpah demi Keagungan-Mu! Kami membawa amalan yang baik kepada-Mu.’ Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, ‘Wahai Para Malaikat-Ku! Kalian telah berkata benar namun ia ingin agar statusnya diungkapkan (yang berarti, dia mencari kesombongan dan ketenaran).’ *(Ibid, halaman. 264)*

Kisah Menarik tentang Pengampunana karena Niat Baik

Diceritakan bahwa seorang ‘Ajami (seseorang yang bukan Arab) melewati sekelompok orang Arab yang sedang bercanda satu sama lain. (Mendengar ada kalimat Arab yang mereka ucapkan) orang ‘Ajami yang naif ini berasumsi bahwa mereka sedang berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Dengan niat yang baik, ia pun juga mulai mengikuti apa yang mereka ucapkan. Diceritakan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ mengampuni dosa orang ‘Ajami tersebut karena niat baiknya.

(Ibid, halaman. 263)

Niat Baik Sulit Dilakukan

Sangatlah penting untuk mengkonsentrasikan pikiran saat akan berniat baik. Seseorang yang tidak terbiasa berniat baik harus berusaha keras menjadikannya kebiasaan di tahap-tahap awal. Pada tahap awal, sangatlah berguna berlatih dengan menundukkan kepala, menutup mata dan bebaskan pikiran dari hal-hal lain, dan konsentrasilah kepada niatnya. Seseorang yang mencoba berniat dengan terburu-buru saat memandang tak tentu arah, menggosok atau menggaruk bagian tubuh tertentu, mengangkat atau menaruh sesuatu, mungkin saja tidak akan bisa berniat dengan benar. Agar dapat menumbuhkan kebiasaan untuk berniat,

seseorang perlu keinginan yang kuat untuk menyadari pentingnya sebuah niat. Sayyiduna Nu'aim Bin Hammad رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Lebih mudah bagi kita untuk dicambuk di punggung daripada berniat yang baik.' *(Tanbih al-Mughtarrin, halaman. 25)*

Nikmat Akhirat Berkurang karena Nikmat Duniawi

Hujjat al-Islam, Sayyiduna Imam Abu Haamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Walaupun orang yang menikmati apa yang diberikan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ tidaklah berdosa, tapi ia tetap akan ditanya, dan seseorang yang akan ditanya tentang pertanggungjawaban, tidak akan berakhir baik. Walaupun seseorang yang menikmati hal-hal yang Mubah di dunia, tidak akan dihukum pada Hari Pembalasan, kenikmatannya di akhirat akan berkurang sesuai dengan hal-hal Mubah [yang ia nikmati di dunia]. Berpikirlah dengan tenang! Seseorang kadang terburu-buru menikmati kenikmatan dunia yang hanya sementara, yang menyebabkan berkurangnya nikmat di akhirat nanti. Betapa meruginya! *(Ihya 'Ulumiddin, jilid 5, halaman. 98)*

Niat Memakai Wewangian

Wewangian adalah salah satu dari banyak nikmat luar biasa yang diberikan kepada kita oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Menggunakan wewangian secara umum hukumnya Mubah (yaitu tidak berpahala ataupun berdosa). Anda hendaklah memanfaatkan karunia ini dengan menjadikannya suatu tindakan ibadah dan menuai pahala akherat. Untuk melakukannya, Anda harus berniat yang baik. Kapanpun Anda akan melakukan sesuatu, janganlah segera memulainya. Sebaliknya, berkonsentrasilah dengan tenang untuk beberapa saat sembari berniat baik sebelum Anda melakukannya. Misalnya, jika Anda akan memakai wewangian, berniat baiklah dengan tenang dan konsentrasi penuh dengan cara menundukkan kepala, dan jika memungkinkan, dengan mata tertutup sebelum Anda mengambil botol wewangian. Jika Anda sudah mengambil botolnya, maka berniatlah sebelum membukanya.

Untuk memotivasi kita agar memetik pahala dari memakai wewangian al-'Arif -Billah, seorang peneliti ilmu Islam yang ternama, seorang sarjana terkemuka al-'Allamah Syekh 'Abdul Haq Muhaddis Dihlvi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Seseorang akan mendapatkan pahala melalui niat yang baik bahkan sebelum dia melakukan perbuatan Mubah. Misalnya, ketika memakai wewangian, jika seseorang berniat untuk menaati Sunnah, menghormati Masjid (ketika menuju ke arah Masjid), menyegarkan pikiran dan agar saudara-saudara Muslim lainnya

terhindar dari bau yang tidak menyenangkan, maka ia akan diberikan pahala terpisah untuk masing-masing niat di atas. *(Ashi'at al-Lama'at, jilid 1, halaman. 37)*

Seseorang juga dapat berniat untuk berbagai hal lebih banyak lagi jika memungkinkan. Misalnya:

- Membaca ﴿بِسْمِ اللَّهِ﴾ ketika hendak mengambil dan membuka botol minyak wangi dan memakainya dengan niat ingin menyenangkan saudara Muslimin dan para malaikat dengan memakai wewangian atau niat ingin menghindarkan saudara Muslim dari bergunjing dengan menghilangkan bau tidak sedap dari diri saya sendiri;
- Berhias untuk bershalawat dengan niat membaca shalawat dan salam kepada Nabi saat mencium bau wangi, dan membaca ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ untuk bersyukur (setelah saya menggunakan dan mencium aroma yang mana adalah sebuah nikmat dari Allah);
- Memakai wewangian agar tingkat kecerdasan saya meningkat dan agar saya bisa lebih mudah memahami ilmu-ilmu agama (seperti saat belajar ataupun mengajar ilmu agama, dakwah-dakwah yang menginspirasi umat untuk mengikuti Sunnah, dan lain sebagainya).

Disebutkan dalam buku Ihya 'Ulumiddin bahwa Sayyiduna Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata, 'Menggunakan wewangian yang bagus bisa meningkatkan tingkat kecerdasan seseorang.'

(Ihya 'Ulumiddin, jilid 5, halaman. 98)

Mengidentifikasi Niat yang Buruk dalam Memakai Wewangian

Saudara-saudara Muslim yang terhormat! Ketika memakai wewangian, seseorang sering diperdaya oleh Setan untuk membuat niat yang buruk. Oleh karena itu, kita harus benar-benar memperhatikan untuk berniat baik terlebih dahulu sebelum memakai wewangian. Hujjat al-Islam, Sayyiduna Imam Abu Haamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata, 'Orang yang memakai wewangian dengan maksud agar dipuji oleh orang lain atau agar dianggap kaya oleh mereka adalah orang yang berdosa, dan aroma yang telah ia pakai akan lebih buruk daripada bau bangkai pada Hari Akhir nanti.' *(Ibid)*

Berkah Niat Bepergian dengan Madani Qafilah

Saudara-saudara Muslim yang terhormat! Jadikanlah sebuah rutinitas untuk melakukan

perjalanan bersama Madani Qafilah dari Dawate Islami yang mengilhami untuk menaati Sunnah, dan untuk selalu mengisi buku Madani In'amaat setiap hari dengan berlatih Fikre Madinah dan menyerahkan buku tersebut kepada penanggungjawab yang relevan di wilayah Anda pada tanggal pertama setiap bulan Islam (Hijriyah). Dengan rahmat dari Mustafa yang Terkasih صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Anda akan mengembangkan kebiasaan untuk berniat baik sekaligus menyingkirkan niat yang buruk, إِنَّ شَاءَ اللهُ.

Berikut ini adalah sebuah kisah yang dialami oleh seorang saudara Muslim dari Korangi, Babul Madinah (Karachi). Dia mengatakan: Waktu itu saya sedang menjadi tentara. Meskipun saya adalah seorang pria modern namun saya tetap melakukan Shalat. Saat itu, saya juga sedang khawatir dengan penyakit ibu saya. Seorang saudara Muslim pun mendatangi saya dan mencoba mengajak saya untuk bepergian bersama Madani Qafilah tetapi saya menolak dan memberitahunya bahwa ibu saya sedang sakit parah, dan saya tidak dapat bepergian dengan Madani Qafilah dan meninggalkannya dalam kondisi kritis seperti itu. Mendengar alasan saya itu, saudara Muslim tersebut menyarankan, 'Cukuplah berniat dulu sekarang, dan Anda bisa bepergian dengan Madani Qafilah kapan saja Anda sudah ada waktu dan kesempatan; lakukanlah shalat Tahajjud malam ini kemudian berdo'a dan bermohonlah untuk kesembuhan ibu Anda. Anda dan ibu Anda akan diberkahi, إِنَّ شَاءَ اللهُ.' Dia mengatakan ini dengan cara yang ramah dan tulus sehingga menyentuh hati saya, dan menginspirasi saya untuk berniat melakukan perjalanan tersebut.

Di malam harinya, saya pun bangun untuk melakukan Shalat Tahajjud dan berdo'a sambil menangis. Lalu saya pergi ke Masjid untuk Shalat Subuh. Saat saya pulang ke rumah, saya terkejut melihat ibu saya yang sedang sakit keras yang bahkan tadinya tidak bisa pergi sendiri ke toilet, sedang mencuci baju, dan duduk dengan santainya. Saya pun berkata, 'Wahai Ibu! Tolong kembalilah beristirahat agar kondisi Ibu tidak memburuk, saya akan mencuci baju-baju itu sendiri.' Ibuku menjawab, الْحَمْدُ لِلَّهِ anakku! Saya tidak merasakan sakit apapun, dan merasa sangat segar dan baik-baik saja hari ini.' Mendengar ini, air mata kebahagiaan pun mengalir dari mataku, membawa kedamaian ke dalam hatiku dengan sebuah indikasi bahwa do'a-ku telah dikabulkan karena keberkahan dari sebuah niat untuk melakukan perjalanan tersebut. Ketika aku bertemu lagi dengan saudara Muslim tersebut dan menceritakannya kisah ini, ia pun mendorongku dan memberiku saran dengan tulus untuk tidak menunda lagi melakukan perjalanan bersama Madani Qafilah. Akhirnya, saya

pun melakukan perjalanan yang menginspirasi untuk menaati Sunnah yaitu Madani Qafilah dari Dawate Islami dengan para pecinta Rasulullah.

الْحَمْدُ لِلَّهِ! Berkat keberkahan perjalanan yang menginspirasi Sunnah dan ditemani dengan para pecinta Rasulullah, sebuah lingkungan Madani telah berkembang di rumahku. Saya, seorang pria muda modern, mendapat hidayah untuk berhijrah menjadi lebih religius dan mencoba memakai Imamah serta mulai menaati dan mengikuti Sunnah. Ibuku dan istriku juga sudah mulai mendatangi pengajian bersama saudara Muslimah lainnya. Pikirkanlah! Saya hanya membuat niat saja untuk melakukan perjalanan bersama Madani Qafilah, namun saya dihujani banyak keberkahan, jadi betapa hebatnya bepergian dengan Madani Qafilah! Jika saja setiap saudara Muslimin bisa menerapkan secara rutin untuk melakukan perjalanan setidaknya 3 hari bersama Madani Qafilah setiap bulannya.

Saudara-saudara Muslim yang terhormat! Lihatlah! Seseorang yang hanya berniat saja untuk bepergian dengan Madani Qafilah menjadi sangat diberkahi. **الْحَمْدُ لِلَّهِ** Selain ibunya pulih dari penyakit itu, seluruh keluarganya mulai mengikuti jalan kebenaran. Niat yang baik sungguh merupakan berkah yang besar. Betapa indahnya bepergian dengan Madani Qafilah dengan didasari niat yang baik!

Mengenakan Sepatu/Sandal Kanan Lebih Dahulu Adalah Sunnah

Seorang murid luar biasa dari Yang Mulia Muhaddis-e-A'zam Pakistan 'Allamah Maulana Sardar Ahmad Qadiri Chishti **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata: Setelah saya menyelesaikan Daura-e-Hadees pada tahun 1955, saya mempresentasikannya di istana Muhaddis-e-A'zam Pakistan. Ketika pergi, tidak sengaja saya memakai sepatu/sandal kiri terlebih dahulu. Melihat ini, beliau **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** pun memanggilkku. Saya juga telah menyadari kesalahan ini. (Lalu, demi menyampaikan kebenaran kepada saya) beliau **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata, 'Ketika mengenakan sepatu/sandal adalah Sunnah untuk mengenakan sepatu/sandal kanan terlebih dahulu dan ketika melepaskannya adalah Sunnah untuk melepas sepatu/sandal kiri lebih dahulu'.

(Hayat-e-Muhaddis-e-A'zam, halaman. 85)

Niat untuk Mengenakan Sepatu/Sandal

Kapanpun Anda akan melakukan sesuatu, janganlah dengan segera memulainya. Sebaliknya,

berkonsentrasilah dulu dengan tenang untuk sementara waktu dengan berniat yang baik sebelum Anda melakukannya. Misalnya, jika Anda akan memakai sepatu/sandal, buatlah sebanyak mungkin niat berikut ini sebelum Anda mengenaikannya:

1. Saya mengenakan sepatu/sandal ini untuk menaati Sunnah.
2. Karena Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak menyukai suara yang dibuat oleh sepatu/sandal orang yang sedang berjalan, maka saya akan berhati-hati untuk tidak membuat suara ketika berjalan ataupun saat naik turun tangga.
3. Saya akan membaca ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ sebelum mengenakan sepatu/sandal.
4. Saya akan melindungi kaki saya dari cedera atau kotoran dengan memakai sepatu/sandal ini, sehingga bisa memudahkan dan membantu saya dalam beribadah.
5. Saya akan memakai sepatu/sandal kanan lebih dahulu untuk menaati Sunnah.
6. Saya akan menaati Sunnah dengan menerapkan kebersihan, yaitu dengan melindungi kaki saya dari kotoran.



Demikian juga, membuat beberapa niat baik dapat dilakukan tergantung pada situasi seseorang. Sama halnya, saat melepas sepatu/sandal seseorang bisa berniat untuk membaca ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾, melepas sepatu kiri terlebih dahulu dan jika memungkinkan, menjaga sepatu/sandal agar bagian depannya menghadap ke arah kiblat mengikuti apa yang dipraktikkan oleh para alim ulama dahulu.

Berikut ini adalah perumpamaan singkat tentang menjaga sepatu/sandal agar bagian depannya tetap menghadap kiblat. Sag-e-Madinah [seorang penulis] pernah memiliki hak istimewa untuk menghabiskan beberapa hari di perusahaan yang diberkahi dan dihormati milik Mufti ‘Abdul Lateef Sahib رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ yang merupakan seorang murid yang cemerlang dari Yang Mulia Muhaddis-e-A’zam Pakistan ‘Allamah Maulana Sardar Ahmad رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. Selama saya tinggal bersamanya, saya mengamati bahwa dia akan mengubah sepatu/sandal kita yang tidak teratur ke arah Kiblat dengan tangannya yang diberkahi. Karena terkejut, saya pun menanyakan alasannya, beliau menjawab bahwa Yang Mulia Muhaddis-e-A’zam

Pakistan ‘Allamah Maulana Sardar Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ ingin mengatur sepatu/sandal dan hal-hal lainnya agar menghadap Kiblat. Berikut ini juga sebuah perumpamaan dari Sayyiduna al-Ghous A'zam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengenai hal ini.

Bejana Berubah Arah Menghadap Kiblat

Sebuah perwakilan orang-orang saleh di Jilan pernah datang ke istana Yang Mulia Sayyiduna al-Ghous A'zam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ (Syekh Abdul Qadir Jaelani). Melihat bejananya tidak menghadap kiblat, mereka pun mencoba menarik perhatian Sayyiduna al-Ghous A'zam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ ke arahnya. Melihat ini, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memandang budaknya dengan murka. Karena tidak dapat menanggung kemurkaan Sayyiduna al-Ghous A'zam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, budak tersebut pun tiba-tiba jatuh dan meninggal. Sayyiduna al-Ghous A'zam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kemudian melihat ke arah bejananya, dan bejana itu berbelok menghadap Kiblat dengan sendirinya. (*Bahjah al-Asrar, halaman. 101*)

Meniru Perbuatan Baik adalah Baik

Normalnya, seseorang akan menyukai hal apapun dari orang yang ia cintai. اَلْحَمْدُ لِلَّهِ! Sag-e-Madinah مَعْرِفَةُ عَنْهُ mengagumi [atau mencintai] Sayyiduna al-Ghous A'zam dan Muhaddis-e-A'zam Pakistan رَحْمَةُمَا اللَّهُ [Ulama besar yang banyak menghafal hadis di Pakistan]. Oleh karena itu, saya juga sudah memulai untuk menjaga agar bejanaku, sandal-sandalku dan hal-hal lainnya menghadap ke Kiblat karena mengetahui sifat dari Muhaddis-e-A'zam Pakistan. Meniru orang-orang yang benar dengan niat yang baik adalah sarana untuk mendapatkan keberkahan yang besar sebagaimana Rasulullah yang Dikasihi dan Diberkahi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ﴿الْبِرْكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ﴾ Keberkahan itu ada dengan para pendahulu Anda para ‘alim ulama yang saleh.’ (*Al-Mu'jam al-Ausat, jilid 6, halaman 342, hadis 8991*)

7 Mutiara Madani tentang Mengenakan Sepatu

Diambil dari halaman 20, 21 dan 22 dari 32 halaman buklet ‘101 Mutiara Madani’ yang diterbitkan oleh Maktabah al-Madinah, Divisi Penerbitan Dawate Islami, berikut adalah 7 mutiara Madani tentang mengenakan sepatu:

1. Rasulullah yang Penuh Kasih صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Seringlah menggunakan sepatu. Seorang pria seolah-olah sedang menunggang kuda selama dia mengenakan sepatu (yakni dia merasa tidak terlalu lelah).’ (*Sahih Muslim, halaman. 1161, hadis 2096*)
2. Goyangkan sepatu sebelum Anda mengenakannya sehingga serangga atau batu apa pun yang ada di dalamnya bisa keluar. Dikisahkan bahwa seorang pria sedang makan di sebuah pesta. Segera setelah dia mengenakan sepatu, dia berteriak kesakitan dengan kakinya yang berdarah. Sebenarnya yang mengakibatkan ini terjadi adalah karena seseorang telah membuang tulang runcing yang tidak sengaja masuk ke sepatu yang dia kenakan tanpa mengguncangkannya terlebih dahulu. Hal ini pun mengakibatkan kakinya terluka.

إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ، لِتَكُنَّ الْيُمْنَى أَوْلَهُمَا تُنْعَلُ وَأَخْرَهُمَا تُنْزَعُ

3. Merupakan Sunnah untuk mengenakan sepatu kanan terlebih dahulu dan kemudian yang kiri. Saat melepasnya, bukalah sepatu kiri terlebih dahulu, lalu yang kanan. Rasulullah Yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Ketika siapa pun dari Anda akan memakai sepatu, ia harus mulai mengenakan sepatu dengan kaki kanan, dan ketika melepaskannya, ia harus melepas sepatu kiri terlebih dahulu, sehingga kaki kanan akan menjadi yang pertama saat sepatu sedang dipakai dan terakhir saat sepatu sedang dilepas.’ (*Sahih Bukhari, jilid. 4, halaman. 65, hadis 5855*)

Hal ini dinyatakan dalam buku Nuzhat al-Qari: Ketika memasuki Masjid, seseorang harus melangkah dengan kaki kanan terlebih dahulu, dan ketika keluar dari Masjid, ia harus melangkah dengan kaki kiri terlebih dahulu. Sulit untuk bertindak berdasarkan Hadis ini (mempertahankan urutan memakai dan melepas sepatu). Oleh karena itu, untuk memberi solusi atas kesulitan ini, A’la Hadrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Sebelum memasuki Masjid, pertama-tama keluarkan kaki kiri dari sepatu dan letakkan di atas sepatu saat masih berdiri di luar Masjid. Kemudian, keluarkan kaki kanan dari sepatu dan letakkan/langkahkan ke dalam Masjid. Ketika keluar dari Masjid, tempatkanlah terlebih dahulu kaki kiri di atas sepatu Anda yang berada di luar Masjid, dan kemudian pakailah sepatu kanan di luar Masjid. Lalu kenakan sepatu kiri setelahnya.’ (*Nuzhat al-Qari, jilid 5, halaman. 530*)

Sayyiduna Ibn al-Jauzi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Orang yang selalu memakai sepatu kanan terlebih dahulu, dan melepas sepatu kiri terlebih dahulu, akan tetap terlindung dari penyakit limpa.’ (*Hayat al-Haiwan, jilid 2, halaman. 289*)

4. Pria harus mengenakan sepatu Ibn al-Jauzi, sedangkan wanita harus menggunakan sepatu Feminin (sepatu/sandal wanita).
5. Seseorang berkata kepada Sayyidatuna ‘Aaishah Siddiqah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwa ada seorang wanita yang memakai sepatu maskulin. Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pun menjawab bahwa Rasulullah yang Suci صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah mengutuk wanita yang mengikuti gaya maskulin.

(Sunan Abu Dawud, Jilid 4, halaman 84, hadis 4099)

Seorang ahli ilmu Shari’ah dan Tariiqah yang legendaris dan terkemuka, al-'Allamah Maulana Mufti Muhammad Amjad ‘Ali A’zami رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Perempuan tidak boleh memakai sepatu maskulin. Baik pria maupun wanita dilarang untuk mengikuti gaya satu sama lain dalam semua hal yang menunjukkan perbedaan di antara mereka. Tidak ada laki-laki yang boleh mengikuti gaya feminin dan tidak juga perempuan boleh mengikuti gaya maskulin.’ (*Bahar-e-Shari’at, jilid 3, halaman. 422*)

6. Saat Anda duduk, lepaskanlah sepatu Anda. Ini akan membuat kaki Anda rileks.
7. Jika sepatu tergeletak terbalik, putarlah sisi kanannya ke atas (yaitu kembali ke posisi normal). Tidak membalikkan sepatu tersebut ke posisi normal meskipun sudah melihatnya tergeletak terbalik adalah penyebab kekurangan dalam rezeki.

Untuk mempelajari ribuan Sunnah, beli dan pelajarilah buku-buku terbitan Maktabatul Madinah salah satunya ‘*Bahar-e-Shari’at*’ volume 16 yang berisi 304 halaman dan ‘*Sunnatayn aur Adaab*’ yang berisi 120 halaman.

Sebuah Pertanyaan untuk A’la Hadrat

A’la Hadrat, pemimpin Ahlussunnah, pembangkit kembalinya Sunnah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah ditanya pertanyaan berikut: Beberapa Muslimin yang miskin pergi ke pinggiran kota dengan berjalan kaki pada tengah malam dalam keadaan dahaga/kehausan dan cuaca panas semata-mata untuk mempelajari Islam tanpa memiliki kepentingan pribadi [atau keuntungan pribadi] sedikitpun. Sekembalinya mereka keesokan

harinya, beberapa dari mereka lapar dan haus. Berkat usaha mereka, hampir seratus Muslimin akhirnya mendapat hidayah untuk mengerjakan Shalat. Mari cari tahu penghargaan apa yang layak mereka terima. Melihat perbuatan saleh mereka ini, seseorang berkata, 'Mengapa Anda harus melakukan upaya seperti ini? Jika seseorang ingin mengerjakan Shalat, maka dia akan melakukannya untuk dirinya sendiri. Apa gunanya melakukan semua ini?'

Jawaban dari A'la Hadrat

A'la Hadrat, pemimpin Ahlussunnah, pembangkit kembalinya Sunnah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab begini terhadap pertanyaan tersebut: Ada pahala yang besar bagi mereka yang mengundang orang lain untuk mengerjakan Shalat dengan niat yang baik. Rasulullah yang Dikasihi dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jika Allah عَزَّوَجَلَّ memberkahi (memberikan hidayah) bahkan hanya kepada satu orang berkat bimbingan Anda, maka ini lebih baik bagi Anda daripada memiliki unta merah.' (Sahih Muslim, halaman. 1311, hadis 2406) Mereka akan diberikan sepuluh kebajikan untuk setiap langkah yang mereka ambil ketika pergi ke pinggiran kota itu untuk meminta bimbingan dan ketika kembali dari sana. (Dalam ayat ke-12 Surah Yasin, juz 22, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman):

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

...dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan..

[Kanz al-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 22, Surah Yasin, Ayat 12)

'Mengapa harus berusaha' adalah kata-kata setan. Memanggil orang-orang menuju amal soleh dan mencegah mereka dari kelakuan buruk adalah Fardhu/Wajib, dan mencegah tindakan Fardhu/Wajib adalah tindakan Setan. (Meskipun dilarang), orang-orang dari Bani Israel yang berburu ikan pada hari Sabtu akhirnya diubah menjadi monyet dan mereka yang menentang untuk tidak menasihati para pemburu itu juga ditakdirkan mati. (Apa yang para penentang itu katakan dikutip dalam Ayat 164 Surah Al-A'raf, Juz 9):

لِمَ تَعْطُونَ قَوْمًا أَلَّهِ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا

Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?

[Kanz al-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 9, Surah Al-A'raf, Ayat 164)

Mereka yang menentang tindakan yang benar untuk mencegah orang dari berbuat dosa ditakdirkan mati, sedangkan mereka yang menasihati orang-orang yang berdosa itu mendapatkan keselamatan. Adapun kalimat 'Apa baiknya melakukan semua ini?', itu adalah kalimat yang paling buruk. Orang yang telah mengatakan itu harus memperbarui imannya dan pernikahannya ﴿وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ﴾. *(Dirangkum dari Referensi: Fatawa Razawiyyah, vol. 5, pp. 117)*

Penjelasan tentang Unta Merah

Wahai Saudara Muslimin! Pada fatwa yang diberkahi di atas, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah menegaskan bahwa kata-kata 'Mengapa harus berusaha?' sebagai kalimat setan, dan mengutuk mereka yang mencegah Muslimin yang saleh dari dakwah Islam. Terkadang, beberapa orang mengatakan kalimat seperti itu kepada pendakwah/ulama seperti: *Tinggalkan dia. Dia tidak pernah mendengarkan saran siapa pun. Tidak ada gunanya memberi saran kepadanya. (Ia tidak mau melepaskan diri dari dosa. Ia tidak akan pernah mengikuti jalan kesalehan, dan lain sebagainya.)* Jenis kalimat ini sangatlah salah. Karena menasihati seorang Muslim tidak akan pernah sia-sia. Jika Anda menasihati seseorang dengan niat baik untuk memperbaiki dirinya [misalnya, memperbaiki karakternya], itu akan memberi Anda pahala. Apakah pahala untuk akhirat tidaklah bermanfaat? Apa yang Anda maksud dengan mengatakan bahwa orang ini dan ini tidak akan pernah mengikuti jalan kesalehan? Untuk membuat seseorang menjadi saleh /mendapat hidayah bukanlah tanggung jawab seorang pendakwah/ulama. Ia hanya dituntut untuk menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam. Tidak tahukah Anda bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ lah yang bisa membuat seseorang menjadi saleh /mendapatkan hidayah!

Fatwa yang diberkahi di atas juga berisi Hadis yang terdapat dalam buku *Sahih Muslim*, 'Jika Allah عَزَّوَجَلَّ memberkahi/memberi hidayah bahkan hanya kepada satu orang pun dikarenakan bimbingan darimu, maka hal ini lebih baik untukmu dibandingkan memiliki unta-unta merah.'⁷ *(Sahih Muslim, hadis. 1311, hadis 2406)*

Menanggapi Hadis ini, al-'Allamah Yahya Bin Syaraf an-Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, 'Unta merah dulu dianggap sebagai harta yang besar bagi orang Arab dan disebutkan dalam pengertian tradisional pada Hadis di atas. Membandingkan kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia hanya bertujuan untuk menjelaskan situasinya. Pada kenyataannya, bahkan sedikitpun kehidupan akhirat yang abadi lebih baik daripada jutaan kehidupan duniawi yang sementara.' (*Sharh Muslim an-Nawawi, jilid 15, halaman. 178*)

Mengomentari Hadis di atas, seorang ulama terkenal, seorang pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, 'Membuat orang kafir kembali memeluk Islam adalah lebih baik daripada kekayaan dunia yang terbesar sekalipun. Hal ini bahkan lebih baik daripada mengeksekusi [atau membunuh] dia. Jika dia memeluk Islam, maka semua generasi masa depannya juga bisa menjadi Muslim.' (*Mirat al-Manajih, jilid 8, halaman. 416*)

41 Niat untuk Bepergian Bersama Madani Qafilah

Wahai Saudara Muslimin! Fatwa yang diberkahi dari A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menunjukkan bahwa umat Islam di masa lalu juga sering bepergian dengan Qafilah untuk memanggil orang-orang menuju jalan kebenaran. Hari ini, dengan berkah dari A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, Dawate Islami telah didirikan untuk melaksanakan tugas Madani ini. Pesan Madani dari Dawate Islami sejauh ini telah mencapai lebih dari 150 negara di dunia! Mereka yang bepergian dengan Madani Qafilah yang mengilhami Sunnah mendapatkan manfaat yang tak ternilai, menuai pahala yang luar biasa. Semakin banyak niat yang dibuat untuk perjalanan tergantung pada kondisi masing-masing orang:

1. Saya akan mengerjakan shalat dua raka'at di rumah sebelum berangkat.
2. Saya akan menanggung biaya perjalananku sendiri.
3. Saya akan menanggung biaya konsumsi sendiri.
4. Setiap saya menaiki kendaraan, saya akan membaca do'a perjalanan, dan mengajak orang lain untuk membacanya pula, jika memungkinkan.
5. Jika ada saudara Muslim lain yang tidak mendapatkan tempat duduk, maka saya akan menawarkannya tempat duduk saya dan menyarakannya untuk duduk pula.

6. Jika saya melihat seorang manula (lanjut usia) atau saudara Muslim yang sedang sakit di bus atau kereta, maka saya akan menawarkan tempat duduk saya untuknya.
7. Saya akan melayani saudara-saudara Muslim yang bepergian bersama Madani Qafilah.
8. Saya akan menaati pemimpin Qafilah.
9. Saya akan menerapkan Kunci Madani di lidah, mata dan perut saya, dengan menahan diri dari pembicaraan dan tontonan yang tidak berguna, dan akan makan lebih sedikit dari nafsu makan saya.
10. Saya akan mengerjakan amalan sesuai dengan Madani In'amaat selama bepergian.
11. Dengan berkah dari pengikut setia Rasulullah, Saya akan memperbaiki kesalahan saya dalam berwudhu, mengerjakan Shalat dan membaca Al-Quran. (Orang yang mengetahui ilmu tentang cara-cara yang benar dalam beramal maka haruslah berniat untuk mengajarkannya kepada orang lain.)
12. Saya akan belajar Sunnah dan Do'a-do'a.
13. Saya akan mengajarkan Sunnah dan Do'a-do'a kepada orang lain.
14. Saya akan berperilaku sesuai dengan Sunnah dan membaca Do'a-do'a sepanjang hidup saya.
15. Saya akan mengerjakan semua Shalat Fardhu secara berjamaah dengan takbir pertama di barisan paling depan di Masjid.
16. Saya akan mengerjakan Shalat Tahajjud, Ishraq, Chasht (duha) dan Awwabiin setelah Shalat Maghrib.
17. Saya tidak akan menyia-nyiakan bahkan sedikit waktupun. Jika saya punya waktu luang, maka saya akan mengucapkan ﴿اللَّهُ أَكْبَرُ﴾ dan membaca Salawat Nabi. (Disarankan untuk mendengarkan Dars (pengajian), Bayan (penjelasan tentang agama) dan lain sebagainya. dalam diam tanpa membaca apapun.)
18. Saya akan menggaungkan Sadae Madinah, (membangunkan saudara Muslim yang lain untuk Shalat Subuh).

19. Ketika melihat dan melewati Masjid saat bepergian, dengan lantang saya akan mengucapkan ﴿صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ﴾ dan membaca ﴿صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ﴾ dan menyarankan yang lain untuk membacanya juga.
20. Jika saya harus ke pasar, saya akan menurunkan pandangan dan membaca Do'a saat berada di pasar. Jika ada kesempatan, saya akan menyarankan yang lain untuk membacanya juga.
21. Saya akan menyapa saudara-saudara Muslim lainnya dengan sopan dan hangat.
22. Saya akan memperbanyak amalan pribadi.
23. Saya akan mengajak saudara Muslim lainnya untuk bepergian bersama Madani Qafilah saat itu juga.
24. Saya akan mengajak orang lain kepada kebaikan.
25. Saya akan menyampaikan Dars (pelajaran ilmu agama).
26. Jika mendapatkan kesempatan, saya akan menyampaikan ceramah yang menginspirasi Sunnah.
27. Saya, bersama dengan peserta Madani Qafilah lainnya, akan melakukan kunjungan yang sederhana ke makam orang suci di daerah tempat Madani Qafilah akan menginap.
28. Saya akan bertemu dengan alim ulama Sunni (ahlussunnah wal jama'ah).
29. Jika ada peserta Madani Qafilah yang jatuh sakit, saya akan merawatnya.
30. Jika ada peserta Madani Qafilah yang kehabisan uang, saya akan membantu keuangannya setelah berkonsultasi dengan pemimpin Qafilah.
31. Saya akan berdo'a untuk diriku sendiri, keluargaku dan semua umat islam selama perjalanan ini.
32. Saya akan membersihkan Masjid tempat diadakannya Qafilah termasuk area Wudhunya.

33. Meskipun ada seseorang yang memperlakukan saya dengan buruk tanpa alasan yang jelas, saya akan bersabar.
34. Jika saya merasakan ada kemarahan yang muncul dikarenakan rasa lelah dan lain sebagainya., saya akan mengontrolnya dengan menerapkan kunci Madani pada lidahku.
35. Jika Madani Qafilah tidak diizinkan untuk menetap di Masjid, saya tidak akan berdebat dengan siapa pun, dan menganggap bahwa semua itu adalah akibat dari kurangnya ketulusan saya, lalu pulang kembali sembari berdoa untuk kebaikan.

بَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْبِرَاءَ، وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا

36. Jika ada yang bertengkar/berselisih paham dengan saya, saya tidak akan bertengkar/berdebat dengannya meskipun saya yang benar, dimana hal ini akan membuat saya mendapatkan apa yang dinyatakan dalam hadis, dimana Rasulullah yang Paling Terkenal dan Terpuji صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Seseorang yang tidak bertengkar (berdebat) meskipun ia benar, saya menjaminnya dengan sebuah rumah di sudut Surga.’ (*Sunan Abu Dawud, jilid 4, hal. 332, hadis 4800*)
37. Bahkan jika ada seseorang memukuli dan menindas saya, saya akan bersyukur kepada Allah عَزَّوَجَلَّ yang memungkinkan saya untuk bertindak sesuai Sunnah seperti yang dicontohkan oleh Bilal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang tetap teguh memeluk Islam di jalan Allah meskipun dipukul.
38. Jika saya menyakiti perasaan saudara Muslim siapapun itu, saya akan segera meminta maaf dengan rendah hati.
39. Sangat memungkinkan saya telah melanggar hak orang lain karena selalu bersama menjalani kegiatan Madani Qafilah setiap saat, maka saya akan meminta maaf kepada semua orang secara pribadi dengan rendah hati sebelum kembali pulang sehingga mereka akan memaafkan saya.
40. Sebelum saya kembali pulang dari perjalanan jauh ini, saya akan bertindak sesuai Sunnah dengan membawakan hadiah untuk anggota keluarga saya.

41. Setelah saya kembali dari perjalanan jauh ini, saya akan mengerjakan 2 Rak'at Shalat Sunnah di dalam Masjid pada waktu yang tidak makruh (selain waktu menjelang terbenamnya matahari, waktu istiwa dan waktu saat matahari terbit).

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Keistimewaan Umat Muslim

Wahai Saudara Muslimin! berbicara tentang keistimewaan umat islam, Allah ﷺ berfirman dalam ayat 110 Surah Ali 'Imran, Juz 4:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Quran)] (Juz 4, Surah Ali Imran, Ayat 110)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Kita Beruntung

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Kita beruntung karena telah terlahir sebagai Umat dari Rasul yang Terhebat ﷺ. Jelas bahwa Nabi kita Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah yang terhebat di antara seluruh Nabi-nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَالسَّلَامُ, dan dengan kebajikannya, umatnya juga lebih hebat dari umat-umat lain sebelumnya. Apa alasan Umat ini lebih superior/istimewa dibandingkan umat lainnya? Apakah umat ini lebih unggul karena akan ada banyak jutawan, dokter, insinyur ataupun prajurit yang lahir dari Umat ini? Atau mereka akan berpendidikan yang lebih tinggi, atau lebih kuat, lebih berani atau lebih pintar? Tidak sama sekali! Alasan Umat ini menjadi lebih unggul adalah karena selain Umat ini adalah Umatnya Nabi Muhammad ﷺ, mereka akan memenuhi kewajibannya untuk ﴿أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ (yaitu mengajak orang lain

mengerjakan amal soleh/kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan buruk/mungkar). Semoga kita menyadari pentingnya tanggung jawab besar ini!

Definisi dari ﴿أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

Mengomentari Ayat di atas, seorang ulama ternama, Pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata dalam bukunya ‘Tafseer-e-Na’eemi’: ﴿الْمَعْرُوفِ﴾ [besar ini] adalah sebuah nama yang mencakup semua kesunnahan, kewajiban, keyakinan dan keimanan atas islam, sedangkan ﴿الْمُنْكَرِ﴾ [Al-Munkar] adalah lawan dari al-ma'ruf yaitu semua kemungkaran, kejahatan, keburukan dan kekufuran. Arti harfiah dari kata tersebut ﴿أَمْرٌ﴾ adalah ‘Perintah’ yang di sini menyiratkan cara untuk mematuhi syariat Islam dimana Anda dapat mengajak orang lain menuju kebenaran dan mencegah mereka dari kemungkaran. Anda sebaiknya melakukannya secara lisan, dengan paksaan (jika diperlukan), melalui tulisan, memohon kepada orang yang lebih tua, menegaskan kepada yang lebih muda dan menasihati teman-teman Anda, tergantung pada situasinya. Dengan kata lain, Anda harus menggunakan segala cara untuk mendakwahkan setiap jenis kebaikan dan menyingkirkan segala jenis kemungkaran dan mencegah orang-orang melakukannya.

Beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata lebih jauh: Seakan Ayat di atas tersebut berisi, ‘Wahai Umat dari Rasul-Ku Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Kalianlah yang akan mengungkapkan atribut Hidayah-Ku [dengan membimbing orang lain menuju jalan yang benar]. Karena itu, kalian adalah yang terbaik dari segala Umat. Semua orang akan terus mendapatkan manfaat dari kalian. Melalui kalianlah mereka akan Aku berikan Iman, Quran, dan 'Irfan. Aku akan menunjukkan kepada mereka jalan menuju Surga Firdaus melalui cahaya Iman yang datang dari kalian. Siapa pun yang ingin bertemu dengan-Ku maka harus bergabung dengan kelompok kalian.’

(Tafseer-e-Na'eemi, jilid 4, hal 89-95)

Sunnatayn 'aam karayn Deen ka ham kaam karayn

Nayk ho jayain Musalman Madinay walay

Semoga kami bisa menghidupkan Sunnah dan mendakwahkan Islam

Semoga kita menjadi orang saleh, wahai Rasulullah Terkasih صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kebanyakan Kaum Muslimin tidak Mempraktekannya

Wahai Saudara Muslimin! Di jaman ini, kebutuhan untuk mempromosikan Amar Ma'ruf (panggilan kebenaran) mungkin telah tumbuh ke arah yang lebih baik. Namun betapa sayangnya dan sangat disesali! Saat ini, mayoritas umat Muslim tidak mempraktekannya. Melaksanakan amalan baik yang Sunnah menjadi sulit, sementara berbuat dosa menjadi sangatlah mudah. Masjid-masjid kosong tetapi bioskop dan theater lainnya membludak didatangi para pengunjung, dimana hal ini sangat melukai hati kaum Muslimin yang peka dan tulus. Mereka yang menyalahgunakan TV, VCR, antena parabola, internet and TV-kabel tampaknya telah mengesampingkan nilai-nilai kesopanan. Berusaha secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kemewahan telah membuat sebagian besar umat Islam benar-benar lengah dari dunia akhirat mereka.

Dosa yang tak terhitung jumlahnya secara terbuka dilakukan di masyarakat kita seperti beberapa contohnya ; berkata kotor, menyalahkan orang lain, membentuk opini negatif tentang seseorang, memfitnah, bergosip, mencari-cari kesalahan orang lain, pencemaran nama baik, berbohong, membuat janji palsu, menipu, membunuh, menyakiti orang lain tanpa adanya alasan Syar'i, tidak membayar hutang, tidak mengembalikan barang yang dipinjam, memanggil sesama Muslim dengan nama-nama tidak senonoh, menggunakan barang seseorang tanpa izin meskipun dia membencinya, minum minuman keras, berjudi, mencuri, berzinah, menonton film, mendengarkan lagu dan musik, memberi dan menerima bunga bank dan uang suap, tidak taat dan durhaka kepada orang tua, tindakan yang tidak menyenangkan, melanggar hukum, penyingkapan, kesombongan, keangkuhan, kecemburuan, gila hormat, kikir, memuaskan diri sendiri, wanita yang bergaya maskulin (lelaki) dan pria yang bergaya feminine (perempuan), memiliki dendam terhadap Muslim, Shamatat (yaitu menunjukkan kebahagiaan jika seorang Muslim ada yang jatuh sakit atau menderita kerugian dan lain sebagainya), keinginan untuk berbuat dosa dan melampaui batas-batas syariat pada saat marah dan lain sebagainya.

Dampak Pendosa bagi Orang Lain

Ada begitu banyak dosa yang secara langsung mempengaruhi orang lain. Misalnya, jika seseorang melakukan dosa mencuri, dia jelas akan menyebabkan kerugian bagi orang yang kehilangan barangnya. Demikian pula, dosa merampok dan merampas ponsel dan lain sebagainya dengan menodongkan senjata akan menyebabkan kerugian bagi para korban.

Hilangnya akhirat jauh lebih besar daripada kehidupan duniawi. Wahai para pengikut Rasulullah yang memiliki semangat untuk mempromosikan Sunnah! Pikirkan saja! Siapa yang akan menyelamatkan mereka yang terjebak dalam lumpur dosa? Siapa yang akan menuntun mereka yang telah jatuh ke dalam lubang kehinaan menuju ke kemuliaan? Siapa yang akan membujuk mereka yang melakukan perbuatan yang mengarah ke Neraka untuk melakukan perbuatan yang mengarah ke Surga?

Wahai Saudara Muslimin! Kita haruslah bisa merubah satu sama lain. Inilah beberapa kisah nyata, bacalah dan kembangkanlah antusiasme untuk mengajak kepada Amar Ma'ruf (Panggilan Kebaikan).

Masjid yang Terkunci

Dawate Islami adalah gerakan global non-politik untuk mendakwahkan Al-Quran dan As-Sunnah. Madani Qafilah yang menginspirasi Sunnah terus bepergian di jalan Allah selama 3 hari, 12 hari, 30 hari dan selama 12 bulan. Salah satu Madani Qafilah yang mengilhami Sunnah dari pengikut setia Rasulullah mencapai sebuah desa di Bab-ul-Islam (Sindh) tetapi Masjidnya terkunci. Setelah mereka membuka Masjid itu dengan bantuan penduduk setempat, mereka sangatlah sedih melihat dinding Masjid itu tertutup debu dan jaring laba-laba. Ketika ditanya, penduduk setempat memberi tahu para peserta Madani Qafilah bahwa orang-orang sudah lama tidak lagi mengerjakan Shalat. Karena kecewa, Imamnya juga akhirnya menyerah untuk memimpin Shalat shalat dan oleh karena itu Masjid itu dikunci. Sayang sekali! Masjidnya ditutup dan dosa-dosa sedang terjadi di mana-mana di desa itu. Film-film dan lagu-lagu diputar di sebagian besar toko.

Kaum Muslimin Dahulu Aktif ke Masjid

Wahai Saudara Muslimin! Tidakkah Anda perhatikan? Betapa malangnya kondisi umat Islam saat ini! Ada suatu masa ketika orang-orang selalu menghadiri Masjid siang dan malam. Hujjat al-Islam, Sayyiduna al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Orang-orang soleh yang lebih memilih kehidupan akhirat mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di Masjid sehingga mereka bisa mengumpulkan kekayaan abadi untuk akhirat dengan memanfaatkan kehidupan dunia yang sementara ini.

Karena banyaknya jamaah yang tinggal di dalam Masjid, para pedagang biasa menjual makanan di luar Masjid sehingga jamaah dapat dengan mudah mendapatkannya.

سُبْحَانَ اللَّهِ! Betapa indahnyanya jaman itu! Tapi hari ini sangatlah sedih melihat kekosongan Masjid. Wahai saudara-saudara Muslimin yang tidak ragu tentang pertemuan akan kematian! Jika memungkinkan, habiskanlah waktu luang Anda untuk berdzikir, bersalawat kepada Nabi, merenung tentang Akhirat dan persahabatan yang baik setelah Anda melakukan rutinitas yang diperlukan seperti mencari rezeki yang halal, merawat orang tua dan anak-anak, dan memenuhi hak-hak orang lain. (*Kimiya-e-Sa'adat, jilid 1, hal 339*)

Rasul kita Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan menghabiskan setiap waktu dari hidupnya dengan berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Jika saja kita menyadari betapa penting dan berharganya waktu yang kita miliki!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Antusiasme yang Menakjubkan untuk Mengerjakan Shalat Berjama'ah

Kaum Muslimin di masa lalu sangatlah antusias untuk mengerjakan Shalat Berjamaah. Hujjat al-Islam, Sayyiduna al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali رحمه الله عليه berkata: (Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam Surah An-Nur, Ayat 37, Juz 18.)

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۗ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

Kanz al-Iman (Terjemah Al-Qur'an), (juz 18, surah An-Nur, ayat 37)

Mengutip ayat di atas, Sayyiduna al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali رحمه الله عليه berkata bahwa beberapa pentafsir Al-Qur'an berkata, 'Ayat ini mengacu kepada orang-orang shaleh yang sangat berantusias untuk Shalat berjamaah. Jika seorang

tukang besi, misalnya, mendengar Azan saat ia sedang mengangkat palunya untuk memukulkannya, maka ia tidak akan jadi memukulkannya tetapi malah menyimpannya dan langsung mengerjakan Shalat. Sama halnya, jika seorang tukang sepatu mendengar Azan setelah dia memasukkan jarum ke dalam sepotong kulit, dia tidak akan mengeluarkan jarumnya tetapi langsung pergi ke Masjid meninggalkan semua pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa, memukulkan palu yang sudah diangkat ataupun mengambil jarum yang sudah dimasukkan merupakan sebuah penundaan untuk Shalat di mata mereka, meskipun hal-hal ini hanya memerlukan sedikit waktu.’ (*Kimiya-e-Sa’adat, jilid 1, hal 339*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tangisan Kakek Tua

Sebuah rombongan perjalanan 30 hari Madani Qafilah yang diikuti oleh pengikut setia Rasulullah sampai ke sebuah kota. Selama sesi belajar, Fara'idh al-Ghusl (hal-hal yang harus dikerjakan saat mandi) dijelaskan kepada para peserta. Seorang pria tua yang juga hadir di sana sambil menangis mengekspresikan perasaannya dengan Berkata :, ‘Saya sudah 70 tahun, tapi masih tidak mengetahui tentang Fara'idh Ghysl (mandi besar/junub). Karena keberkahan dari Madani Qafilah, saya hari ini akhirnya belajar tentang Faraaid ini. Sayang sekali, karena dulu saya bahkan tidak tahu bahwa ada Fara'idh Fara'idh tertentu saat mandi junub.’

Kewajiban yang Harus Dipelajari?

Wahai Saudara Muslimin! Cerita pria berusia 70 tahun yang bahkan tidak menyadari Faraaid Ghysl (mandi wajib/junub) dengan jelas mengemukakan betapa kita membutuhkan dan betapa pentingnya Madani Qafilah. Jika seorang Muslim menderita beberapa masalah seperti penyakit, kelaparan, pengangguran, terlilit utang, mengalami kesulitan dan berbagai kesulitan lain dalam kehidupan duniawinya, kita senantiasa mengasihani dia, namun sangatlah mengkhawatirkan karena kita jarang mengasihani orang yang telah membahayakan kehidupan akhiratnya dengan melakukan dosa, yang membuatnya layak disiksa di alam kubur dan Neraka. Dengan sangat menyesal, tampaknya seolah-olah masalah kehidupan akhirat akhirat dianggap tidak penting dibandingkan dengan kehidupan duniawi!

Seseorang yang menderita 'penyakit spiritual', yaitu penyakit dosa, selayaknya mendapat simpati dan belas kasihan yang lebih banyak daripada orang yang menderita penyakit jasmani, karena masalah dalam kehidupan duniawi dapat membawa kenyamanan bagi seorang Muslim di kehidupan akhiratnya tetapi dosa dapat melemparkannya ke dalam lubang Neraka.

Oleh karena itu, sangatlah diperlukan untuk mendakwahkan ajaran Islam sehingga umat Islam dapat menghindari dosa. Jika seseorang bahkan tidak dapat membedakan antara dosa dan pahala, bagaimana ia akan mampu menjalani kehidupan yang mengikuti Sunnah! Dewasa ini, sangat disesalkan, betapa banyak kaum Muslimin yang tidak bijak yang ditipu oleh Setan dan Nafsu, siap untuk berkorban demi mendapatkan kenyamanan kehidupan duniawi tetapi mereka tidak menyadari akan kewajibannya. Rasulullah yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ﴿طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ﴾ *Mencari ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap Muslim.* (Sunan Ibnu Majah, jilid 1, hal 146, hadis 224)

Hadis ini mengacu pada pengetahuan agama yang penting, dan bukan pendidikan sekolah, perguruan tinggi atau universitas. Karena itu, pertama-tama, belajar tentang keyakinan Islam adalah Fardhu (Wajib). Kemudian Fara'idh (hal-hal yang wajib dikerjakan), rukun-rukun Shalat dan tindakan-tindakan yang membatalkan Shalat juga adalah Fardhu (wajib) untuk dipelajari. Pada awal Ramadhan, memperoleh pengetahuan tentang tata cara berpuasa hukumnya Fardhu bagi yang wajib menjalankan puasa ﴿صَوْمٌ﴾. Demikian juga, hukumnya Fardhu untuk belajar tentang Zakat bagi yang wajib berzakat, ilmu Haji bagi yang wajib berhaji, ilmu tentang menikah bagi yang akan menikah, ilmu tentang perdagangan bagi yang berdagang, ilmu untuk membeli bagi yang membeli, ilmu tentang pekerjaan-pekerjaan lainnya bagi yang bekerja sebagai karyawan dan pengusaha, dan seterusnya. Dengan kata lain, mutlak dan wajib bagi setiap orang untuk memahami hukum dan syariat Islam untuk setiap hal yang akan dilakukan. dilakukan, begitu juga mempelajari halal dan haram adalah wajib hukumnya.

Selain itu, mempelajari kewajiban-kewajiban tentang diri sendiri juga wajib hukumnya, tentang diri sendiri, yaitu pengetahuan tentang kerendahan hati, ketulusan dan Tawakkul [percaya pada Allah عَزَّوَجَلَّ] dan lain sebagainya. termasuk cara untuk menerapkannya pada diri sendiri, demikian pula pengetahuan tentang dosa batiniah seperti kesombongan, cemburu, berprasangka buruk, dendam, permusuhan, Shumatat (bahagia jika melihat seorang Muslim

berada dalam kesulitan) dan lain sebagainya. termasuk cara untuk menyingkirkan sifat-sifat buruk tersebut. (Untuk lebih rinci, bacalah *Fatawa Razawiyyah* jilid 23 dari hal 613 sampai 624.)

Lebih jauh lagi, hukumnya juga Fardhu untuk menambah pengetahuan tentang Muhlikat (hal-hal yang mengarah pada kehinaan dan kehancuran) seperti berbohong, membuka aib orang lain, bergosip, memfitnah, menatap hal-hal yang tidak senonoh, menipu, menyakiti seorang Muslim, melanggar janji dan lain sebagainya. termasuk pengetahuan tentang semua dosa besar dan kecil sehingga dosa-dosa tersebut dapat dihindari. Pengemudi, penumpang, pasangan suami istri, orang tua, anak-anak, saudara kandung, tetangga, kerabat, debitur, kreditor, pengawas, kontraktor, buruh, tukang bangunan, petani, tuan tanah, penyewa, pemerintah, guru, siswa, dokter, tukang obat, wisatawan, tukang daging, nelayan, yang mengumpulkan sumbangan, pengurus Masjid, Madrasah, kuburan dan lembaga kesejahteraan dan lain sebagainya, penggembala, tukang cuci, tukang jahit, tukang kayu, pandai besi, tukang ledeng, mereka yang beternak dan menjual ternaknya, mereka yang sedang mencuci pakaian di laundry, mereka yang memiliki pakaian yang sedang dijahit di toko penjahit dan yang memiliki barang-barang yang sedang dibuat atau diperbaiki, dan lain sebagainya. semua harus belajar aturan penting tentang hal-hal yang sedang dan akan dikerjakan. Hal ini mutlak hukumnya fardhu (wajib) bagi setiap orang. Janganlah mendengar bisikan setan bahwa seseorang harus bertindak berdasarkan apa yang telah dia pelajari. Ingatlah prinsip syariat Islam bahwa tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang dilakukan saat ini adalah dosa dan melakukan dosa karena ketidaktahuan juga adalah dosa dan termasuk tindakan haram yang mengarah ke Neraka.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tata Cara Mandi Wajib

Saudara-saudara Muslim yang terhormat! Anda telah mengetahui cerita tentang seorang pria berusia 70 tahun yang menghadiri sesi belajar Madani Qafilah di mana akhirnya dia belajar tentang Fara'idh Ghusl (mandi wajib/junub). Mungkin ada banyak umat Islam yang tak terhitung jumlahnya yang juga tidak menyadari aturan tentang ini. Dengan maksud agar mendapat pahala 'Amar Ma'ruf' saya akan menjelaskan tata cara mandi wajib (Ghusl) menurut mazhab Syafi'i. Pertama-tama niat dalam hati mengerjakan kesunahan mandi wajib/junub dengan membaca bismillah, lalu mencuci tangan sampai ke pergelangan tangan

sebanyak tiga kali, lalu mencuci kemaluan dan sekitarnya, lalu membersihkan kotoran atau sesuatu yang bisa menghalangi air mengalir ke kulit di semua bagian tubuh, lalu berkumur tiga kali dan menghirup air ke dalam hidung tiga kali, lalu berwudhu seperti wudhu untuk Shalat, lalu periksa semua lekungan dan lipatan kulit pada tubuh (agar air bisa mengalir ke bagian tersebut dengan mudah). Kemudian niat mandi wajib/junub. Niat tersebut bersamaan dengan menuangkan air pertama ke bagian kepala, lalu ulangi menuangkan air ke bagian kepala sebanyak dua kali, lalu tuangkan air ke bahu bagian kanan depan tiga kali, lalu bahu belakang tiga kali, lalu ke bagian bahu kiri bagian depan tiga kali dan bagian belakang tiga kali. Saat menuangkan air pada masing-masing bagian tubuh sambil menggosoknya. Lakukan hal tersebut secara teratur dan berurutan. (*As-Sayyid Ahmad bin Umar As-Syatiri, al-Yaqut an-Nafis, hal 24*)

Dua Fardhu dalam Mandi Junub/Wajib

1. Niat.
2. Mengalirkan air ke semua bagian tubuh secara merata.
3. Menuangkan (menyiramkan) air ke seluruh tubuh. (*Fatawa 'Aalamgiri, vol. 1, hal. 13*)

1. Niat

Niat adalah fardhu yang paling pokok dan harus diperhatikan saat mandi wajib/junub, tanpa niat yang benar, mandi wajib/junub tidak sah dan harus mengulanginya lagi dari awal. Berikut cara niat mandi wajib/junub yang harus dipahami:

a. Kalimat niat

Kalimat niat mandi wajib/junub adalah: Saya berniat mandi wajib/junub untuk menghilangkan hadas besar karena Allah.

b. Tempat Niat

Tempat niat adalah hati.. Oleh karena itu, kalimat niat di atas harus diungkapkan dalam hati. Tetapi sunah hukumnya jika melafalkannya dengan lisan (lisan melafalkan kalimat niat dan hati mengikutinya)

c. Waktu Niat

Waktu niat adalah bersamaan dengan pertama kali air menyentuh anggota badan, yang dalam urutan di atas adalah saat pertama kali menuangkan air ke bagian kepala.

2. Mengalirkan Air ke Anggota Badan

Ketika mandi wajib/junub diwajibkan mengalirkan air ke semua bagian tubuh secara merata, yaitu: kulit, kuku dan rambut bagian luar dan dalam meskipun rambutnya tebal, dan wajib mengalirkan air ke bagian yang tampak pada bekas pencabutan rambut, sobekan, atau hidung yang patah. Dan wajib pula melepaskan ikatan rambut yang digelung/dikepang jika air tidak bisa mengalir ke dalam atau pangkal rambut.

3. Kesunahan Mandi Wajib/Junub

Beberapa kesunahan mandi wajib/junub antara lain:

1. Berdiri saat mandi.
2. Menghadap Kiblat.
3. Berwudhu.
4. Membaca Bismillah jika di kamar mandi tidak ada toiletnya, dan jika ada toiletnya maka tidak disunahkan membaca Bismillah, tetapi sunah membacanya sebelum masuk kamar mandi.
5. Memeriksa lengkungan dan lipatan bagian tubuh seperti ketiak, dua telinga dan lipatan-lipatan perut untuk memastikan aliran air mengalir ke bagian tersebut.
6. Menggosok badan.
7. Taslis (Menuangkan air ke semua bagian tubuh sebanyak tiga kali) seperti yang dijelaskan pada tata cara mandi wajib/junub.
8. Tertib (mengerjakan tata cara di atas secara teratur dan berurutan). (*As-Sayyid Ahmad bin Umar As-Syatiri, al-Yaqut an-Nafis, hal 24*)

Cara Mandi Wajib dengan Air Mengalir dan Pancuran

Beberapa kesunahan mandi wajib/junub antara lain:

1. Berdiri saat mandi.
2. Menghadap Kiblat.
3. Berwudhu.
4. Membaca Bismillah jika di kamar mandi tidak ada toiletnya, dan jika ada toiletnya maka tidak disunahkan membaca Bismillah, tetapi sunah membacanya sebelum masuk kamar mandi.
5. Memeriksa lengkungan dan lipatan bagian tubuh seperti ketiak, dua telinga dan lipatan-lipatan perut untuk memastikan aliran air mengalir ke bagian tersebut.
6. Menggosok badan.
7. Taslis (Menuangkan air ke semua bagian tubuh sebanyak tiga kali) seperti yang dijelaskan pada tata cara mandi wajib/junub.
8. Tertib (mengerjakan tata cara di atas secara teratur dan berurutan). (*As-Sayyid Ahmad bin Umar As-Syatiri, al-Yaqut an-Nafis, hal 24*)

Jika seseorang bermandi wajib di air yang mengalir seperti di sungai atau kanal dan berdiam di dalam air untuk sementara waktu, Sunnah hukumnya untuk mencuci tubuh tiga kali, sehingga urutan mencuci tubuh dan berwudhu semuanya akan terpenuhi. Bahkan tidak perlu menggerakkan bagian tubuh sebanyak tiga kali jika berada di dalam air yang mengalir. Namun, jika mandi wajib di dalam air yang tidak mengalir seperti kolam dan lain sebagainya, diharuskan untuk menggerakkan bagian tubuh sebanyak tiga kali mengikuti Sunnah dalam mencuci tubuh tiga kali. Jika berdiri di tengah hujan (atau di bawah keran atau pancuran) aturan yang sama dengan air mengalir akan berlaku. Ketika berwudhu dengan air mengalir, cukup dengan mencuci bagian-bagian tubuh saat berwudhu, di bawah air mengalir untuk sementara waktu. Demikian pula, ketika berwudhu dengan air yang diam/tidak mengalir, menggerakkan bagian tubuh tiga kali di bawah air adalah pengganti untuk mencucinya tiga kali. (*Bahar-e-Shari'at, vol. 1, hal. 320*)

Dalam semua tata cara berwudhu dan mandi wajib ini, diharuskan untuk berkumur dan menghirup air ke hidung. Berkumur dan menghirup air ke hidung hukumnya adalah Fardhu saat mandi wajib, sedangkan hukumnya Sunnah Muakkad saat berwudhu.

Hukum mandi menggunakan pancuran sama dengan air mengalir

Hal ini dinyatakan dalam Fatawa AhleSunnat (versi yang tidak dipublikasikan): Dalam hal mandi wajib di bawah pancuran (atau keran), hukum mandi wajib dalam air yang mengalir akan berlaku. Artinya, jika orang yang bermandi wajib tetap berada di bawah air selama dia berwudhu dan mandi wajib, maka kewajiban untuk mencuci bagian-bagian tubuh sebanyak tiga kali akan terpenuhi.

Dinyatakan dalam buku Durr al-Mukhtar bahwa jika seseorang tetap berada di dalam air yang mengalir atau di kolam yang besar atau di bawah hujan selama ia mandi wajib dan berwudhu, maka ia dianggap telah mengerjakan semua rukun dari mandi wajib tersebut.

(Gurr al-, jilid 1, hal. 320)

Ingatlah! Berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung wajib hukumnya dalam mandi wajib dan berwudhu.

Yang Harus Diperhatikan Saat Menggunakan Pancuran

Tata cara mandi wajib dengan air mengalir seperti sungai atau kanal itu sama halnya dengan mandi wajib di kamar mandi seperti dijelaskan di atas, tetapi disyaratkan airnya tidak kurang dari 217 liter, dan untuk mendapatkan kesunahan taslis (tiga kali basuhan) maka harus menggerakkan tubuhnya sebanyak tiga kali. Begitu juga mandi wajib dengan air yang tidak mengalir seperti danau.

Pasang Toilet di Arah yang Benar

Memasang toilet di dalam kamar mandi atau lainnya harus diperhatikan arahnya, jangan sampai menghadap Kiblat atau membelakanginya. Oleh karena itu, cara yang paling baik adalah dengan memasang toilet pada arah 90 derajat dari arah kiblat, yaitu arah wajah saat menengok untuk mengucapkan Salam saat Shalat. Tukang bangunan biasanya lebih mementingkan fasilitas dan faktor keindahan dalam konstruksi, tanpa memperhatikan

kemana arah kiblat. Sebagai Muslim, kita seharusnya lebih memilih kebaikan di Akhirat akhirat daripada keindahan rumah-rumah yang tidaklah penting.

Mandi Sunah

Ada beberapa mandi sunah, antara lain:

9. Mandi sebelum Shalat Jum'at
10. Mandi sebelum Shalat 'Idul Fitri dan Adha
11. Mandi setelah memandikan mayit.
12. Mandi sebelum Shalat Istisqo' (minta hujan).
13. Mandi sebelum Shalat Gerhana Matahari dan Bulan.
14. Mandi bagi orang yang baru masuk islam dan tidak pernah junub atau haid sebelumnya.
15. Mandi bagi orang yang baru sembuh dari gila atau ayan dan tidak pernah junub atau haid sebelumnya.
16. Mandi setelah melakukan bekam.
17. Mandi sebelum masuk masjid
18. Mandi setiap malam hari di Bulan Ramadan.

Mandi Wajib di bawah Air Hujan

Bermandi wajib di depan orang lain/banyak orang dengan Satr yang tidak ditutupi hukumnya adalah Haram. Saat mandi di bawah air hujan dan sebagainya, bungkuslah celana lagi dengan syal/kain berwarna dan tebal sehingga warna kulit kita tidak akan Terekspos (terlihat) bahkan ketika celana kita menempel ke badan karena basah.

Hukum Melihat Orang Berpakaian Ketat

Jika seseorang memakai pakaian yang tebal saat mandi di pinggir pantai, sungai, ataupun di bawah hujan, dan sebagainya, tetapi pakaiannya menempel Ketat di badannya badannya dikarenakan basah atau adanya angin kencang, sehingga menampakkan bentuk dan bagian

yg utuh dari dari balik penutupnya seperti bentuk paha misalnya, maka orang lain tidak diperbolehkan untuk melihat bagian tersebut. Demikian pula, tidak diperbolehkan melihat bagian Satr/Penutup yang menonjol saat seseorang mengenakan pakaian yang ketat.

Yang Harus Diperhatikan saat Mandi Menggunakan Ember

Ketika mandi wajib menggunakan ember, letakkanlah ember tersebut di atas bangku atau yang sejenisnya, agar percikan-percikan air tidak akan terjatuh lagi ke dalam ember tersebut saat mandi. Jangan meletakkan timba yang digunakan untuk mandi wajib/junub di atas lantai

Ketika Penduduk Desa Meninggalkan Shalat Berjamaah

Sebuah perjalanan Madani Qafilah 30 hari yang menginspirasi Sunnah pada suatu ketika sampai di Masjid di sebuah desa yang terletak di wilayah Dadu (Babul Islam, Sindh). Tidak ada Muazzin di dalam Masjid itu. Oleh karena itu, seorang peserta Qafilah mengumandangkan Azan. Saat waktu berjama'ah tiba, beberapa orang datang ke Masjid dan berkata, 'Tolong jadilah imam untuk memimpin shalat berjama'ah disini. Orang-orang disini mengerjakan Shalat sendiri-sendiri karena semua pria di desa ini mencukur habis jenggotnya dan tidak mampu memimpin Shalat berjama'ah.'

Hukum Meramaikan Masjid

Wahai Saudara Muslimin! Kejadian di atas mengandung sebuah pelajaran untuk kita. Kecintaan akan dunia adalah akar dari semua kejahatan. Penduduk desa itu menghalangi diri mereka sendiri dari mendatangi Masjid karena sibuk dengan kegiatan duniawi, membiarkan Masjid tersebut sepi dan tak terurus. Ingatlah bahwa hukumnya wajib bagi seorang Muslim untuk terus mendatangi Masjid yang ada di area tempat ia tinggal. Berikut penjelasan (pertanyaan berikut jawabannya) yang diambil dari buku *Fatawa Razawiyyah* tentang sebuah Masjid yang dibangun dengan uang Halal dari seorang mantan peminum yang telah meninggalkan dan bertobat dari dosa meminum minuman haram.

Sebagai jawaban, A'la Hadrat, pemimpin Ahlussunnah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رحمته اللہ علیہ menyatakan dalam hal 125 dalam buku *Fatawa Razawiyyah* jilid ke-8: Masjid yang dibangun dengan uang yang halal dari mereka yang telah bertobat adalah sesuai dengan

ketentuan syariah. Tidak hanya diperbolehkan untuk mengerjakan shalat, tetapi juga wajib hukumnya bagi mereka yang tinggal di sekitar Masjid itu untuk terus meramaikannya dengan shalat berjamaah. Sangatlah penting untuk mengurus Azan, Iqamah¹, waktu berjama'ah² dan Imamah³ untuk shalat lima waktu. Jika mereka tidak melakukannya, maka mereka akan berdosa. Mereka yang menghalang-halangi orang untuk mengerjakan Shalat di Masjid tersebut akan menjadi orang yang sangat zalim sesuai firman Allah عَزَّوَجَلَّ di dalam Al-Qur'an yang Mulia:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ، وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 1, Surah Al-Baqarah, Ayat 114)

(Fatawa Razawiyah, jilid 8, hal 125)

9 Non-Muslim yang Memeluk Islam

Wahai Saudara Muslimin! Dawate Islami – sebuah gerakan global dan non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah – sangat antusias memperjuangkan Amar Ma'ruf di seluruh dunia. Datanglah dan bergabunglah. Saat Anda bergabung dengan 'Gerakan Madani' ini, Anda akan terinspirasi untuk berjuang merubah diri Anda dan orang-orang lainnya di seluruh dunia. Bertindaklah sesuai dengan Madani In'amaat untuk merubah diri Anda dan bepergianlah secara rutin dengan Madani Qafilah untuk merubah orang-orang di seluruh dunia. Berikut sebuah kisah Madani yang bisa menjadi inspirasi Anda. Sebuah perjalanan 3 hari Madani Qafilah yang menginspirasi Sunnah dari para pengikut setia Rasulullah bepergian menuju Tando Adam dari Hyderabad, sebuah kota terkenal di Babul Islam (Sindh). Pada hari ke-3 Qafilah, seorang asing datang dan menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan pemimpin Qafilah tersebut. Dalam pertemuan di luar Masjid tersebut, ia memperkenalkan dirinya sebagai seorang non-Muslim dan ia sangat menghormati Islam.

¹ Membaca kalimat tertentu untuk memanggil mereka yang telah hadir dan bersiap untuk Shalat agar berdiri dan berbaris di saf-saf untuk mengerjakan Shalat Berjama'ah.

² Shalat Berjama'ah

³ Tindakan untuk memimpin Shalat Berjama'ah.

Karena sepertinya melihat ia begitu simpati dengan Islam, pemimpin Qafilah tersebut akhirnya mendekatinya secara pribadi.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Tak berapa lama, ia memeluk Islam dan berkata, ‘Tolong datanglah ke rumah saya dan undanglah anggota keluarga saya untuk ikut memeluk Islam juga.’ Oleh karena itu, saudara-saudara Muslimin peserta Qafilah mendatangi rumahnya dimana mereka mengajak anggota keluarganya yang lain untuk memeluk Islam. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ!** Dengan keberkahan Qafilah, ke-9 anggota keluarganya menjadi Muslim. Pemimpin Qafilah bertanya kepada Muallaf tersebut, ‘Ketika engkau sudah simpati dengan Islam, mengapa engkau menunda untuk memeluknya?’ Ia menjawab, ‘Islam yang saya simpati sebelumnya seakan-akan hanya dibatasi dengan buku-buku. Saya melihat karakteristik kaum Muslimin sekarang ini sangatlah kosong. Ketika saya melihat Madani Qafilah, saya merasa tertarik kepada kalian. Saya sudah memperhatikan kegiatan kalian selama 3 hari. Menundukkan pandangan, berjumpa yang lain dengan senyuman, berpakaian putih, mengenakan Imamah hijau dan warna lainnya di kepala, cahaya di wajah kalian sangatlah membuatku simpati. Karakter kalian merefleksikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, yang disebutkan di dalam buku-buku, yang kemudian membuatku terinspirasi untuk memeluk Islam.’

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Saat menulis kisah ini, Muallaf tersebut sedang mengerjakan tugasnya sebagai Muazzin di sebuah Masjid. Ia juga mengundang saudara Muslimin lainnya untuk mengerjakan Shalat dan mendakwahkan Amar Ma’ruf kepada mereka. Anak-anaknya juga sedang mempelajari kitab suci Al-Qur’an di sebuah Madrasah al-Madinah dari Dawate Islami.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Berkah Madani Qafilah

اِسْتَبْحِنِ اللّٰهَ! Betapa luar biasanya keberkahan dari Madani Qafilah! Semua saudara Muslimin haruslah mendapatkan keistimewaan ini untuk melakukan perjalanan bersama sebuah Qafilah selama 3 hari setiap bulannya dan 30 hari berturut-turut setiap tahunnya bersama dengan pengikut setia Rasulullah lainnya. Kisah yang menyegarkan iman dan menyenangkan di atas menjelaskan bagaimana ke-9 non-Muslim tersebut sangatlah diberkahi dengan cahaya kebenaran Islam. Sungguh sangatlah beruntung kaum Muslimin yang bisa menunjukkan mereka yang non-Muslim kepada cahaya Islam dari gelapnya rasa ketidakpercayaan, dan

mereka yang mendorong kaum Muslimin yang berdosa untuk meninggalkan perbuatan dosanya dan membuka lembaran baru, mengikuti dan menerapkan Sunnah di dalam hidup mereka.

Yaa Allah...Tuhan semesta alam! Ampunilah kami tanpa pertanggungjawaban apapun. Jadikanlah kami pendakwah Sunnah yang tulus ikhlas dan berikanlah kami taufiq dan keistimewaan untuk bepergian bersama Madani Qafilah secara rutin. Jadikanlah kami dengan mudah berperilaku sesuai dengan Madani In'amaat dan agar bisa mengajak orang lain untuk berperilaku yang sama juga sesuai Madani In'amaat.

اٰمِيْنَ بِجَاہِ خَاتِمِ النَّبِيِّنَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ،
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

KEUTAMAAN KEUTAMAAN

AMAR MA'RUF

Keutamaan Shalawat Nabi ﷺ

Sayyiduna Abul Muzaffar Muhammad Bin ‘Abdullah Khayyam Samarqandi رحمه الله عليه berkata: Pada suatu hari, saat pergi ke suatu tempat, aku tersesat di jalan. Tiba-tiba, aku bertemu dengan Nabi Khadir علي نبينا وعليه الصلوة والسلام bersama temannya, beliau menyuruhku untuk terus berjalan dan akupun berjalan dengannya, lalu terbersit di hatiku apakah benar beliau adalah Nabi Khadir? lalu aku bertanya kepadanya "siapa namamu dan nama temanmu"? Beliau menjawab namaku Khadir dan ini temanku bernama Ilyas علي نبينا وعليه الصلوة والسلام. ‘Semoga Allah عزوجل memberkahimu! Apakah kalian berdua pernah bertemu dengan Rasul yang Dihormati dan Terkenal صلى الله عليه وآله وسلم?’ Mereka pun dengan positif membenarkan. Aku berkata, ‘Tolong sampaikanlah kepadaku beberapa Hadis yang engkau dengar dari Rasulullah yang Tercinta dan Diberkahi صلى الله عليه وآله وسلم agar aku bisa menceritakannya pula kepada yang lain berdasarkan referensi dari engkau.’

Mereka menjawab bahwa mereka mendengar Rasulullah yang paling mulia صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, ‘Hati orang yang membaca Shalawat kepadaku dibersihkan dari kemunafikan, seperti kain yang dibersihkan dengan air. Selanjutnya, siapapun yang membaca ﴿صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ﴾ akan dibuka 70 pintu ampunan bagi dirinya sendiri.’

(Al-Qoul al-Badi', hal 277 dan Jazb al-Qulub, hal 235)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mengenal Nabi Khadir dan Ilyas عليهما السلام

Wahai Saudara Muslimin! Biasakanlah membaca ﴿صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ﴾, dan pintu-pintu ampunan

akan terbuka untukmu. Kisah di atas menyebut tentang Sayyiduna Khadir dan Sayyiduna Ilyas عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. Berikut adalah beberapa informasi yang menyegarkan iman mengenai mereka dalam bentuk dua tanya jawab, diambil dari buku 561 hal 'Malfuzaat A'la Hadrat' terbitan Maktabah al-Madinah, Departemen Penerbitan Dawate Islami. Dengarkan dan segarkanlah iman Anda sembari berharap akan ampunan dan keberkahan-Nya.

Pertanyaan: Apakah Sayyiduna Khadir عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ adalah seorang Nabi atau tidak?

Jawaban: Sebagian besar ulama Islam berpendapat bahwa beliau adalah seorang Nabi (عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ) dan masih hidup sampai sekarang. Pernyataan ini benar. (*Umdat al-Qari, jilid 2, hal 84-85*)

Para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ Masih Hidup

(A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ lebih lanjut menyatakan): Empat Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ masih hidup dalam arti bahwa janji Illahi (dalam bentuk kematian) belum terpenuhi untuk mereka. Nyatanya, setiap Nabi masih hidup di dalam kuburannya yang diberkahi, sebagaimana dinyatakan dalam Hadis berikut:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ فَتَبِيُّ اللَّهُ حَتَّى يُرْزَقَ

Tak diragukan lagi bahwasanya Allah عَزَّوَجَلَّ mengharamkan bumi untuk memakan [merusak] tubuh para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, jadi semua Nabi Allah عَزَّوَجَلَّ masih hidup dan diberikan rejeki. (*Sunan Ibn Majah, jilid 2, hal 291, Hadis 1637*)

Kematian datang kepada para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ hanya untuk sesaat untuk memenuhi janji Illahi. Setelah itu, mereka diberikan kehidupan yang nyata layaknya kehidupan dunia. Namun demikian, dua dari empat Nabi ini عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ tinggal di langit sementara dua lainnya di bumi. Sayyiduna Khadir dan Sayyiduna Ilyas (عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ) tinggal di bumi sementara Sayyiduna Idris dan Sayyiduna 'Isa (عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ) tinggal di langit.

(*Tafsir Durr al-Mansur, jilid 5, hal. 432*)

Setiap Orang akan Merasakan Mati

Pertanyaan: Akankah ke-empat Nabi ini عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ juga menemui kematian?

Jawaban: Tentu saja. Disebutkan dalam Ayat 185 Surah Ali 'Imran, Juz 4:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.

(Juz 4, Surah Ali 'Imran, Ayat 185)

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ

Ketika Ayat berikut turun

Semua yang ada di bumi itu akan binasa.

(Juz 27, Surah Ar-Rahman, Ayat 26)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

para malaikat bergembira mengira bahwa mereka akan aman karena mereka tidak ada di bumi tetapi ketika Ayat berikut turun:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. (Juz 4, Surah Ali 'Imran, Ayat 185)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

para malaikat pun berkata bahwa bahkan mereka pun tidak bisa menghindari dari kematian. *(Ruh al-Bayan, jilid 9, hal. 297-298; Malfuzaat A'la Hadrat, hal. 483-485)*

Penjelasan tentang bait dari A'la Hadrat di atas: Terkait dengan Ayat 185 Surah Ali 'Imran, Juz 4 dimana Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman: *كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ* *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.* Kematian juga akan datang kepada para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ tapi hanya untuk sekejap. Setelah itu mereka akan diberkahi dengan jiwa seperti sebelumnya. Jiwa setiap manusia akan tetap hidup tetapi tubuh para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ tetap terlindungi dan tidak berubah. Dinyatakan dalam sebuah Hadis: ﴿الْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِي قُبُورِهِمْ يُصَلُّونَ﴾ Para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ masih hidup di dalam kuburan mereka dan mereka juga mengerjakan Shalat. *(Abu Ya'la, Jilid 3, hal 216, Hadis 3412)*

Di dalam Hadis lainnya, disebutkan, 'Tak diragukan lagi, Allah عَزَّوَجَلَّ telah mengharamkan bumi untuk memakan [merusak] tubuh para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, sehingga para Nabi Allah عَزَّوَجَلَّ masih hidup dan diberikan rejeki. *(Sunan Ibnu Majah, Jilid 2, hal. 291, Hadis 1637)*

Setiap Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ masih hidup. Ketika setiap Nabi masih hidup, jadi Nabiku yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ juga masih hidup! A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, pengikut sejati Rasulullah, dengan gembira berkata:

Tu zindah hay ﴿وَالله﴾ tu zindah hay ﴿وَالله﴾
Mayray chashm-e- 'alam say chhup jaanay walay

Artinya

Wahai engkau yang tidak bisa kulihat dengan mataku! Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Engkau masih hidup! Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Engkau masih hidup. (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Keistimewaan Orang yang Menyampaikan Amar Ma'ruf

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman di dalam Al-Qur'an yang Suci:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَابِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang soleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

[Kanz al-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 24, Surah Fussilat, Ayat 33)

Mengomentari Ayat di atas, pentafsir Al-Qur'an terkenal, 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Sayyidatuna 'Aishah Siddiqah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, 'Aku tidak melihat ayat ini turun kecuali bagi para Muazzin.' Menurut pentafsir lainnya, Ayat tersebut bagi siapapun yang memanggil orang lain menuju kepada Allah dalam bentuk apapun (yaitu setiap orang yang menyampaikan Amar Ma'ruf kepada orang lain).

Sifat-sifat Manusia Terbaik

خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ، وَأَتْقَاهُمْ، وَأَمْرُهُم بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ

Rasulullah yang Terhormat dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ suatu hari sedang duduk di atas mimbar yang diberkahi, lalu seorang sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Wahai Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Siapakah manusia terbaik di antara kami?' Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Yang terbaik dari manusia adalah mereka yang banyak membaca Al-Qur'an yang Suci, melakukan banyak amal shaleh, menyampaikan Amar Ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang paling banyak bersilaturahmi.' (*Musnad Imam Ahmad, jilid 10, hal. 402, Hadis 27504*)

Membaca Al-Qur'an, Amal Soleh, Menyampaikan Amar Ma'ruf dan Silaturahmi

Wahai Saudara Muslimin! Biar saya menjadi orang yang paling baik, maka saya akan menyampaikan kepada Anda Amar Ma'ruf berdasarkan Hadis tersebut di atas, dengan niat untuk mendapatkan pahala. Hadis di atas berisi empat sifat/ciri manusia terbaik:

1. Banyak membaca Al-Qur'an
2. Banyak melakukan amal shaleh
3. Mengajak kepada amar ma'ruf (berbuat kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kemungkaran/keburukan)
4. Silaturahmi

Ke-empat hal di atas tentu saja merupakan sifat-sifat yang sangat terpuji. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memberkahi kita dapat melakukannya. ﴿أَمِين﴾! Berikut adalah keistimewaan sifat-sifat tersebut:

يَجِيءُ صَاحِبُ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

1. Sayyiduna Abu Hurayrah رضي الله عنه menceritakan bahwa Rasulullah Tercinta & yang Diberkahi صلى الله عليه وآله وسلم pernah bersabda: Di saat Hari Pembalasan, ketika para pembaca Al-Qur'an datang, maka Al-Qur'an akan berkata, 'Yaa Allah..! Berikanlah pakaian surgawi kepadanya.' Sehingga dipakaikanlah kepadanya pakaian Karamah (yaitu pakaian surgawi nan suci). Al-Qur'an pun akan berkata lagi, 'Yaa Allah...! Tambahkanlah.' Sehingga ia akan dipakaikan mahkota Karamah. Al-Qur'an akan berkata lagi, 'Yaa Allah..! berikan ridho'an-Mu padanya.' maka Allah عز وجل memberikan ridho-Nya. Kemudian dikatakan kepada para pembaca Al-Qur'an, 'Teruskanlah membaca Al-Qur'an dan raihlah derajat yang tinggi di Surga.' Dan ia pun akan diberkahi dengan kebaikan untuk setiap ayat yang ia baca. (Sunan at-Tirmizi, jilid 4, hal. 419, Hadis 2924)
2. Kabar baik tentang kesuksesan di akhirat telah disampaikan kepada orang-orang shaleh. Disebutkan dalam Ayat 35 Surah Az-Zukhruf dalam Juz 25:

وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

...dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

[Kanz al-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 25, Surah Az-Zukhruf, Ayat 35)

3. Sayyiduna Ka'b al-Ahbar رضي الله عنه menyatakan bahwa Jannatul-Firdaus diciptakan khusus untuk mereka yang mengerjakan kewajiban ﴿أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَ نَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ (yaitu menyampaikan panggilan kebenaran kebenaran atau mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah orang lain dari kejahatan/kemungkaran (nahi mungkar)). (Tambih al-Mughtarrin 236)
4. Rasulullah Tercinta Muhammad Mustafa صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, 'Seseorang yang ingin agar usia dan rezekinya bertambah maka haruslah bersikap baik terhadap orang tuanya dan bersilaturahmi.' (At-Tarhib wa at-Tarhib 217, Hadis 16)

Penjelasan tentang Tambah Usia dan Rejeki

Ulama Shari'ah dan Tariiqah yang legendaris dan terkemuka, 'Allamah Maulana Mufti Muhammad Amjad 'Ali A'zami رحمته الله عليه menyatakan pada hal 560 jilid ke-3 dari buku 1197 hal berjudul 'Bahar-e-Shari'at' terbitan Maktabah al-Madinah, Departemen Penerbitan Dawate Islami: Disebutkan dalam sebuah Hadis, 'Silaturahmi dapat menambah usia dan

rejeki.' Beberapa Ulama berkata bahwa Hadis ini menyiratkan apa yang sesuai dengan artinya. Bahwa, Hadis ini mengacu kepada Qada Mu'allaq ﴿قَضَا مُعَلَّقٌ﴾ karena Qada Mubram ﴿قَضَا مُبْرَمٌ﴾ tidak bisa diubah¹.

إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya)..

[Kanz al-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 11, Surah Yunus, Ayat 49)

Beberapa Ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ berkata bahwa bertambahnya usia menyiratkan bahwa ia menerima pahala bahkan setelah kematiannya; seolah-olah dia masih hidup. Ini juga dapat berarti bahwa orang-orang terus membicarakan tentang kebajikannya bahkan setelah kematiannya.

(Rad al-Mukhtar 678)

Berdamai dengan Bibi dari Pihak Ayah

Wahai Saudara Muslimin! Akhir-akhir ini, banyak yang memutuskan hubungan kekerabatan satu sama lain hanya karena masalah sepele. Dengan niat untuk mengembangkan rasa kasih sayang yang timbal balik satu sama lain dan menyampaikan Amar Ma'ruf agar mendapat lebih banyak pahala, saya menyampaikan kepada Anda beberapa nasehat mutiara Madani tentang memperlakukan kerabat dengan sopan santun. Saat menjelaskan Al-Hadis dari Rasulullah yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Sayyiduna Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ suatu kali berkata, 'Siapa pun yang sedang memutuskan hubungan silaturahmi harus meninggalkan majelis ini.' Mendengar ini, seorang pria muda berdiri dan segera mendatangi bibi dari pihak ayahnya yang dulu dengannya ia pernah berselisih paham. Setelah bibi dan keponakan ini sudah berdamai satu sama lain, sang bibi pun meminta keponakannya ini untuk pergi bertanya apakah alasannya melakukan ini (apaakah hikmah dibalik

¹ 'Qada' disini mengacu kepada takdir. Jika ingin mempelajari lebih detail tentang jenis-jenisnya, bacalah dari halaman 14 sampai 17 volume pertama buku berjudul 'Bahar-e-Shari'at' terbitan *Maktabatul Madinah*. Catatan kaki yang diberikan oleh Majlis Al-Madina-tul-'Ilmiyyah, khususnya, adalah unik dan sebagai obat untuk beberapa bisikan setan.

pernyataan yang diumumkan oleh Sayyiduna Abu Hurairah رضي الله عنه (?). Oleh karenanya, pria muda tersebut datang kembali dan menanyakan alasannya. Sayyiduna Abu Hurairah رضي الله عنه menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, 'Suatu Bangsa yang memiliki orang yang memutuskan hubungan silaturahmi di dalamnya tidak akan diberkahi dengan rahmat Allah عز وجل.'

(Az-Zawajir 'an-Iqtiraf al-Kabair, jilid 2, hal 153)

Tabir Kerukunan Ibu Mertua dan Menantu

Wahai Saudara Muslimin! Lihatlah betapa dalamnya ketakutan kepada *Illahi* yang dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Pria muda yang beruntung tersebut memiliki rasa takut kepada *Illahi* yang membuatnya untuk langsung pergi ke bibinya sendiri dan berdamai dengannya. Setiap orang harus merenungkan dengan kerabat manakah mereka memiliki perbedaan. Jika ada yang sedang bertengkar dengan kerabatnya, maka ia haruslah segera melakukan upaya perdamaian dengan kerabat yang sedang tidak senang tersebut selama tidak ada larangan secara Syar'i. Bahkan jika Anda harus merendahkan¹ diri sendiri, lakukanlah demi keridhaan Allah عز وجل. Anda akan mencapai derajat yang terhormat, إن يشاء الله. Rasulullah yang Suci صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, '﴿مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ﴾' Yaitu bahwa, barangsiapa yang menunjukkan kerendahan hati karena Allah عز وجل maka ia akan dimuliakan oleh Allah عز وجل. (Shu'ab al-Iman, jilid 6, hal 276, Hadis 8140)

Agar dapat menciptakan perdamaian di rumah dan di masyarakat, bergabunglah dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami dan bepergianlah setiap bulan dengan Madani Qafilah yang menginspirasi dan menghidupkan Sunnah setidaknya untuk 3 hari. Habiskanlah juga waktu Anda untuk mengamalkan Madani In'amaat. Ijinkan saya untuk memberi tahu Anda sebuah cerita Madani untuk mengajak Anda. Berikut adalah rangkuman dari sepotong tulisan yang diterima dari seorang saudara muslim dari Bab-ul-Madinah (Karachi): Waktu itu terjadi kesalahpahaman yang berlangsung lama antara istriku dengan ibuku. Yang pada akhirnya, istriku bertengkar dengan kami dan pulang ke rumah orang tuanya. Teramat sedih, aku tidak dapat menangani situasi ini. Selang beberapa waktu, aku beruntung mendapatkan sebuah VCD Madani Muzakarah berjudul 'Ghar Amn ka Gehwarah Kaysay Banay' [yang artinya Bagaimana menciptakan kedamaian di rumah?]

¹ Yaitu untuk melakukan sesuatu yang membuat orang lain kurang menghargai Anda.

dikeluarkan oleh *Maktabatul Madinah*, Departemen Penerbitan dari Dawate Islami. Berharap mendapatkan solusi untuk masalah yang sedang aku hadapi, aku tidak hanya menonton VCD tersebut sendirian tetapi juga mengajak ibuku untuk menontonnya. Kemudian, aku kirim juga VCD tersebut ke rumah mertuaku. Ibuku sangat menyukainya sampai beliau menontonnya hingga 2 kali, dan yang paling mengherankan, berkata, ‘Anakku! Ayo kita pergi ke rumah mertuamu.’

Menghela napas lega, aku berpikir bahwa VCD tersebut tampaknya telah melakukan apa yang tidak dapat kulakukan, meskipun aku telah melakukan upaya sendiri berulang kali. Setelah kami sampai disana, ibuku pun menghibur istriku dengan penuh kasih sayang dan membawanya pulang. Istrikipun meresponnya dengan positif. Keesokan harinya setelah ia kembali ke rumah, ia pun berkata kepada ibuku, ‘Wahai Ibu! Kamar yang kutinggali sangatlah besar, sedangkan kamar yang ditinggali oleh anggota keluarga lainnya lebih kecil. aku mohon tinggallah mulai saat ini di kamarku dan aku akan tinggal di kamar engkau.’ **اللَّحَقْدُ لِلَّهِ** Rumah kami yang tadinya penuh dengan perselisihan dan ketidakharmonisan berubah menjadi istana yang damai berkat keberkahan dari Dawate Islami. (VCD ‘Ghar Amn ka Gehwarah Kaysay Banay’ bisa dibeli dari *Maktabatul Madinah* dan juga bisa ditonton dan didengarkan di website: www.dawateislami.net).

Tidak Ada Ampunan bagi Orang yang Memutuskan Tali Silaturahmi

Dijelaskan dalam buku *Tabarani* bahwa Sayyiduna A'mash **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** menceritakan: Pada suatu majelis di pagi hari, Sayyiduna ‘Abdullah Ibnu Mas'ud **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** berkata, ‘Saya mendesak agar orang yang memutuskan tali silaturahmi dengan nama Allah **عَزَّوَجَلَّ** untuk meninggalkan majelis ini agar kami dapat memohon ampunan kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** karena pintu-pintu langit ditutup bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi (yang mana jika ia tetap berada di majelis ini, ampunan tidak akan turun, dia yang menghalangi dikabulkannya do'a-do'a kita).’

(*al-Mu'jam al-Kabir*, jilid 9, hal 158, nomor 8793)

7 Mutiara Madani tentang Memperlakukan Kerabat dengan Baik

Terimalah hadiah berupa tujuh Mutiara Madani tentang ‘perlakuan yang baik terhadap kerabat’ diambil dari hal 559 dan 560 volume ke-3 dari buku 1312 hal berjudul *Bahar-e-Shari'at* terbitan *Maktabatul Madinah*, Departemen Penerbitan dari Dawate Islami.

1. Perlakuan Baik kepada Kerabat sesuai Posisi dan Kedekatan

Kaum Muslimin telah diperintahkan tanpa syarat didalam Al-Hadis untuk memperlakukan kerabat dengan baik. Kata-kata ﴿ذَوِي الْقُرْبَىٰ﴾ (yang berarti kekerabatan berdasar hubungan darah) disebutkan tanpa syarat dalam Al-Qur'an yang Suci. Namun, karena berbagai tingkatan hubungan kekerabatan, terdapat juga tingkatan berbeda tentang memperlakukan kerabat dengan baik, tergantung kepada seberapa dekatnya hubungan kekerabatan tersebut. Dalam hal ini, orang tua memegang status tertinggi. Setelah mereka adalah status dari Dzu-Rihm Mahram ﴿ذُو رَحْمٍ مَّحْرَمٍ﴾ (yaitu bagi hubungan kekerabatan karena pernikahan menjadi Mahram selamanya, dikarenakan hubungan Nasabi [hubungan secara genetik] dengan mereka). Setelah mereka adalah status kerabat lainnya, tergantung dari seberapa dekatnya hubungan kekerabatan yang mereka miliki. (*Rad al-Mukhtar, jilid 9, hal 678*)

2. Perlakuan Baik kepada Kerabat sesuai Kondisi

Seseorang dapat memperlakukan kerabatnya dengan kebaikan melalui cara yang berbeda. Misalnya, memberikan mereka hadiah, membantu mereka saat mereka membutuhkan, mengucapkan Salam kepada mereka, mengunjungi mereka untuk bersilaturahmi, duduk dengan mereka, berbicara dengan mereka dan memperlakukan mereka dengan penuh hormat dan baik. (*Durad, jilid 1, hal 323*)

3. Mengirim Surat dari Luar Negeri

Jika seseorang berada di luar negeri, ia harus tetap menjalin kontak dengan para kerabatnya agar hubungan silaturahmi tidak putus. Jika memungkinkan, sesekali ia harus pulang ke negara asalnya agar tali silaturahmi bisa diperkuat kembali. Hal ini juga akan mengembangkan keharmonisan di antara kerabat. (*Rad al-Mukhtar, jilid 9, hal 678*) (Menelepon kerabat atau tetap menjalin kontak dengan mereka melalui internet juga sangatlah berguna.)

4. Pulanglah jika Orang Tua Memanggilmu

Jika seseorang sedang di luar negeri dan orang tuanya memanggilnya pulang, ia haruslah kembali pulang. Mengirim surat kepada mereka dalam hal ini tidaklah cukup. Begitu juga, jika orang tuanya perlu dijaga oleh mereka, ia haruslah kembali dan merawat mereka.

Setelah Bapak, Kakek dan Saudara Laki-laki tertua berhak akan status yang lebih tinggi. Saudara laki-laki tertua memiliki status yang sama dengan Bapak. Sama halnya, saudara perempuan tertua dan saudara perempuan ibu memiliki status yang sama dengan Ibu.

Beberapa ulama telah menyatakan bahwa paman (saudara laki-laki bapak) berstatus seperti Bapak, seperti disebutkan dalam Hadis: **﴿عَمُّ الرَّجُلِ صِنُّ أَبِيهِ﴾** (yang artinya: paman (saudara laki-laki bapak) *seseorang adalah seperti Bapaknya sendiri*). Adapun untuk kerabat lainnya, cukup dengan mengirimkan mereka surat atau berkomunikasi lewat internet dan memberinya hadiah. (*Rad al-Mukhtar, jilid 9, hal 678*)

5. Bertemu dengan Kerabat dalam Jarak Waktu Tertentu

Seseorang haruslah bertemu kerabatnya setiap beberapa hari sekali atau dengan jarak waktu tertentu yang disesuaikan, karena hal ini akan mengembangkan kasih sayang. Seseorang juga bisa bertemu kerabatnya secara mingguan atau bulanan. Seluruh keluarga dan komunitas haruslah bersatu. Seseorang juga harus membantu kerabatnya ketika mereka berada di pihak yang benar dalam masalah apa pun. Mereka semua haruslah mendukung kebenaran melalui persatuan. (*Durad, Jilid 1, hal 323*)

6. Tidak Memenuhi Kebutuhan Kerabat adalah Dosa

Ketika salah satu kerabat meminta bantuan untuk memenuhi kebutuhannya, maka kita haruslah membantunya karena menolak permintaannya sama halnya seperti memutuskan hubungan silaturahmi dengannya. (*Ibid*) (Ingatlah bahwa memperlakukan kerabat dengan kebaikan adalah Wajib dan memutuskan silaturahmi adalah haram dan mendorong ke Neraka.)

7. Tetap Menjaga Silaturahmi dengan Orang yang Memutuskan Silaturahmi

Perlakuan yang baik tidak hanya berarti memperlakukan dengan baik kerabat yang telah berlaku baik terhadap Anda. Ini sebenarnya merupakan 'pertukaran perilaku'. Misalnya, mengirim hadiah kepada saudara yang mengirimi Anda hadiah atau pergi ke rumah orang yang datang ke rumah Anda. Pada kenyataannya, perlakuan baik berarti menjalin

silaturahmi dengan orang yang memutuskan silaturahmi dengan Anda dan memperhatikan kerabat yang mengabaikan Anda dan menjauh dari Anda. (*Rad al-Mukhtar, jilid 9, hal 678*)

Selalu Berpikir Positif?

Wahai Saudara Muslimin! Ketujuh mutiara Madani di atas sangat perlu diperhatikan. Poin ketujuh, khususnya, sudah sangat umum terjadi akhir-akhir ini. Misalnya, jika seorang kerabat tidak mengundang kerabat lainnya ke sebuah upacara pernikahan, maka akan berlaku sebaliknya pula. Jika seseorang mengundang lebih banyak orang dibandingkan dengan kerabat lainnya yang hanya mengundang beberapa orang saja, maka yang mengundang lebih banyak orang ini akan sangat membencinya dan mengekspresikan kemarahannya dengan mengkritik dan mengganggu. Sama halnya, jika seorang kerabat tidak menghadiri acara yang diadakan kerabat yang lain, maka kerabat ini juga sebaliknya tidak akan datang ke acara yang akan diadakan kerabatnya itu, yang akhirnya memperbesar jarak di antara mereka. Jika seseorang tidak menghadiri acara kita, hendaknya kita bisa berpikir positif tentangnya dalam banyak hal. Misalnya, bisa saja dia jatuh sakit atau lupa atau perlu melakukan suatu pekerjaan penting atau sedang menghadapi suatu masalah yang mendesak yang tidak dapat dijelaskan kepada kita.

Bagaimanapun, terlepas dari apakah dia memberitahukan penyebab ketidakhadirannya atau tidak, kita seharusnya berpikir positif, yang akan memberikan kita pahala yang besar dan mengantarkan kita ke Surga. Rasulullah yang Tercinta, Perantara Umat صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: ﴿حُسْنُ الظَّنِّ مِنْ حُسْنِ العِبَادَةِ﴾ Berpikir positif adalah salah satu bentuk ibadah yang baik. (*Sunan Abu Dawud, jilid 4, hal 388, hadis 4993*)

Mengomentari tentang berbagai makna berbeda dari Hadis di atas, pentafsir terkenal, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, 'Bahwa, berpikir positif terhadap saudara Muslim kita dan tidak berpikiran negatif tentang mereka adalah juga salah satu bentuk ibadah yang luar biasa.' (*Mirat-ul-Manajih, jilid 6, hal. 621*)

Istana Surgawi

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَشْرَفَ لَهُ الْبُنْيَانُ، وَتُرْفَعُ لَهُ الدَّرَجَاتُ، فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ، وَلْيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ، وَيَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ

Bahkan jika kerabat kita dengan sengaja tidak menemui kita karena malas atau alasan lainnya ataupun tidak mengundang kita atau secara terbuka memperlakukan kita dengan buruk, kita haruslah tetap menjaga silaturahmi dengannya, menunjukkan kelapangan hati. Sayyiduna Ubayy Bin Ka'b رضي الله عنه bercerita bahwa Rasulullah Tercinta صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, 'Jika seseorang ingin dibangun untuknya sebuah istana (di dalam Surga) dan diangkat derajatnya maka ia haruslah memaafkan orang yang menzaliminya, memberi kepada orang yang telah merampas sesuatu darinya dan menjaga silaturahmi dengan orang yang memutuskan silaturahmi dengannya.' (*Al-Mustadrak lil-Haakim, jilid 3, hal 12, hadis 3215*)

Bersedekah Kepada Kerabat yang Diam-diam Memusuhi Kita

Terlepas dari apakah seseorang memperlakukan kita dengan baik atau tidak, kita harus selalu memperlakukannya dengan baik. Disebutkan dalam sebuah Hadis yang dituliskan di dalam buku *Musnad Imam Ahmad*:

إِنَّ أَفْضَلَ الصَّدَقَةِ الصَّدَقَةُ عَلَى ذِي الرَّحْمِ الْكَاشِحِ

Sedekah yang paling disukai adalah sedekah yang diberikan kepada kerabat yang menyimpan rasa permusuhan dengan kita. (Musnad Imam Ahmad, jilid 9, hal 138, hadis 23589)

Sakit Hati Karena Kerabat

Pemimpin kaum Muslimin, Sayyiduna Abu Bakr Siddiq رضي الله عنه akan menghidupi sepupunya dari pihak ibu yaitu Sayyiduna Mistah رضي الله عنه yang merupakan teman yang miskin dan ikut berhijrah juga berperang dalam Perang Badar. Sayyiduna Mistah رضي الله عنه menyakiti Sayyiduna Abu Bakr Siddiq رضي الله عنه dengan memihak mereka yang telah memfitnah putri kesayangannya, ibu dari kaum Muslimin, Sayyidatuna 'Aaishah Siddiqah رضي الله عنها. (Detail kejadian ini diceritakan lebih lanjut pada hal 106.) Dengan sangat bersedih hati, beliau رضي الله عنه bersumpah tidak akan menghidupinya lagi. Terkait hal ini, Ayat 22 Surah An-Nur, Juz 18 diturunkan. Ayatnya sebagai berikut:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَ
 لِيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 18, Surah An-Nur, Ayat 22)

Setelah Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ membaca Ayat ini, Sayyiduna Abu Bakr Siddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Aku mohon agar Allah (عَزَّوَجَلَّ) mengampuniku dan aku tidak akan pernah berhenti menghidupi Mistah (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ).' Oleh karena itu, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kembali membantu perekonomiannya. Ayat di atas menunjukkan bahkan jika seseorang telah bersumpah untuk tidak melakukan hal yang sah tetapi kemudian dia mengetahui bahwa melakukan hal yang sebaliknya itu lebih baik, maka dia harus melakukan hal yang lebih baik itu dan membayar kafarat karena melanggar sumpahnya. Hal ini dinyatakan dalam Hadis yang sahih.

'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ lebih lanjut menyatakan, 'Ayat ini menunjukkan kehebatan dan tingginya derajat Sayyiduna Abu Bakr Siddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. (Dalam Ayat Al-Qur'an ini) Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dengan kata-kata ﴿أُولُو الْفَضْلِ﴾ kepadanya (yang artinya orang yang memiliki keunggulan).' (Khaza'in-ul-'Irfan, hal 563)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihani beliau dan mengampuni kita tanpa pertanggungjawaban atas beliau!

اٰمِيْنَ بِجَاهِ خَاتِمِ النَّبِيِّينَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
 صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Sumpah Dan Cara Menebusnya

Wahai Saudara Muslimin! Kisah tentang pemimpin kaum Muslimin, pengikut Rasulullah

terhebat Sayyiduna Siddiq al-Akbar رضي الله عنه berkaitan dengan sumpah sementara Ayat tersebut menjelaskan tentang menebus sumpah. Akhir-akhir ini, kebanyakan orang cenderung bersumpah atas hal-hal sepele. Beberapa orang bahkan berjanji dengan sumpah palsu. Secara umum, orang-orang seperti itu tidak bertobat ataupun membayar penebusan sumpahnya. Oleh karena itu, saya jelaskan di sini mutiara Madani yang agak terperinci tentang sumpah dan bagaimana menebusnya dengan maksud untuk mendapatkan pahala dan mengharap kebaikan untuk umat. Mempelajari mutiara Madani ini dari awal sampai akhir atau membacaknya saat Dars akan sangat berguna, إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

Definisi Sumpah

Bahasa Arab dari ‘sumpah’ adalah يَمِينٌ [Yamin] yang berarti ‘menuju sisi sebelah kanan’. Karena orang Arab biasa berjabat tangan dengan tangan kanan saat bersumpah, maka mereka mulai menyebutnya dengan ‘Yamin.’ Kata Yamin يَمِينٌ diambil dari kata ‘Yumn’ يَمِينٌ yang berarti ‘keberkahan dan kekuatan.’ Karena nama Allah عَزَّوَجَلَّ disebutkan ketika bersumpah, menekankan pentingnya apa yang diucapkan oleh orang yang bersumpah tersebut, bisa jadi salah satu alasan mengapa disebut ‘Yamin, yang berarti, percakapan yang berkah dan memiliki kekuatan. (Diringkas dari: *Mirat-ul-Manajih, Jilid 5, hal 194*)

Menurut Shari’ah, sumpah adalah semacam janji di mana orang yang bersumpah berniat kuat untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan. (*Durr-e-Mukhtar, Jilid 5, hal 488*) Contohnya, seseorang berkata, ‘Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Saya akan membayar semua utangmu besok.’ Ini adalah sebuah sumpah.

Tiga Macam Sumpah

Ada tiga Macam sumpah. (1) Laghwu (2) Ghamus (3) Mun’aqidah:

1. **Laghw** لَعْوٌ adalah sumpah yang diucapkan seseorang tentang masa lalu atau masalah saat ini dengan menganggap hal itu adalah hal yang sebenarnya (karena adanya beberapa kesalahpahaman) tetapi apa yang dia katakan adalah kebalikan dari kenyataan. Contohnya, seseorang bersumpah: ‘Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Zaid saat ini tidak ada di rumah.’ Ia sebelumnya memiliki informasi bahwa Zaid tidak ada di rumah, dan ia telah bersumpah seperti ini karena menganggap hal ini benar namun pada kenyataannya Zaid

ada di rumah. Sumpah jenis ini disebut 'Laghwu dan ini dimaafkan. Tidak perlu ada penebusan untuk sumpah seperti ini.

2. Ghomus ﴿غَمُوسٌ﴾ adalah sebuah sumpah palsu yang diucapkan seseorang tentang masa lalu atau masalah saat ini. Contohnya, meskipun ia tahu bahwa Zaid tidak ada di rumahnya, seseorang bersumpah: 'Demi Allah! Zaid ada dirumahnya.' Jenis sumpah ini disebut Ghomus dan orang yang bersumpah seperti ini sangatlah berdosa. Wajib baginya untuk bertobat atas dosa ini. Namun, tidak ada perintah baginya untuk membayar tebusan.
3. Mun'aqidah ﴿مُنْعِقِدَةٌ﴾ adalah sumpah yang diucapkan seseorang tentang masa yang akan datang. Contohnya, ia berkata, 'Saya bersumpah atas nama Allah عَزَّوَجَلَّ bahwa saya pasti akan datang ke rumahmu besok.' Jika orang tersebut tidak datang keesokan harinya, maka ia melanggar sumpahnya, dan dia haruslah membayar tebusan. Dalam beberapa kasus, ia juga akan berdosa. (*Fatawa 'Aalamgiri, Jilid 2, hal. 52*)

Singkatnya, seseorang yang telah bersumpah tentang masa lalu atau masalah saat ini akan bersumpah yang benar ataupun palsu. Jika ia bersumpah yang benar, maka tidak ada yang salah di dalamnya. Jika ia telah bersumpah palsu [tanpa disengaja] karena menganggap bahwa hal itu adalah yang sebenarnya, maka tetap tidak ada yang salah, yang berarti bahwa ia tidak akan berdosa dan tidak perlu menebusnya. Namun, jika ia secara sengaja bersumpah palsu [tentang masa lalu atau masalah saat ini], ia akan berdosa namun tetap tidak perlu menebus apapun. Jika ia telah bersumpah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu di masa yang akan datang, dan telah melaksanakan sumpahnya, maka tidak ada salahnya; sebaliknya, ia harus membayar tebusan dan akan berdosa dalam kasus tertentu jika melanggar sumpahnya. (Rincian dari kasus ini dijelaskan di hal berikutnya).

Bersumpah Palsu adalah Dosa Besar

الْكَبَائِرُ: الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْعَمُوسُ

Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Menyekutukan Allah عَزَّوَجَلَّ, durhaka kepada orang tua, membunuh seseorang dan bersumpah palsu adalah dosa besar.’

(Sahih Bukhari, jilid 4, hal 295, hadis 6675)

Sumpah Palsu Pertama Diucapkan oleh Setan

Ketika Setan dikutuk karena tidak mau bersujud kepada Sayyiduna Adam Safiyyullah عَزَّوَجَلَّ, ia bertekad untuk menyakiti Sayyiduna Adam عَزَّوَجَلَّ. Allah عَزَّوَجَلَّ telah mengizinkan Sayyiduna Adam عَزَّوَجَلَّ dan Sayyidatuna Hawwa رَضِيَ اللهُ عَنْهَا untuk tinggal di Surga dan makan apapun yang mereka suka tetapi Dia عَزَّوَجَلَّ melarang mereka untuk mendekati sebuah ‘pohon’ tertentu. Setan entah bagaimana berhasil membisikkan pikiran jahat kepada keduanya, berkata; ‘Tidak bolehkah aku memberitahumu tentang Pohon Surga?’ Sayyiduna Adam عَزَّوَجَلَّ melarangnya namun Setan bersumpah bahwa ia adalah penolong yang baik. Mengira bahwa tidak akan ada yang bisa bersumpah palsu dengan nama Allah عَزَّوَجَلَّ, Sayyidatuna Hawwa رَضِيَ اللهُ عَنْهَا memakan sesuatu dari pohon itu. Sayyiduna Adam عَزَّوَجَلَّ lalu juga memakannya. (Diringkas dari: Tafsir Abdurazzaq, jilid 2, hal 76)

Dinyatakan dalam Ayat ke 20 dan 21 dari Surah Al-A’raf, Juz 8:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاَسَمَهُمَا ۖ إِنَّي لَكُمْ لَلنَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾

Maka Setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan Setan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)”. Dan dia (Setan) bersumpah kepada keduanya. “Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua”. [Kanz al-Iman (Terjemahan Al-Qur’an)] (Juz 8, Surah Al-A’raf, Ayat 20-21)

Mengomentari Ayat-ayat ini, ‘Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na’imuddin Muradabadi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menyatakan dalam buku tafsirnya *Khaza'in-ul-'Irfan*: Ayat-ayat ini menyiratkan bahwa Setan yang terkutuk menipu (Sayyiduna) Adam عَزَّوَجَلَّ dengan bersumpah palsu. Setan adalah yang pertama kali bersumpah palsu. (Sayyiduna) Adam عَزَّوَجَلَّ tidak menyangka bahwa ada yang akan berbohong dengan

bersumpah atas nama Allah ﷺ. Inilah mengapa ia mempercayai apa yang dikatakan oleh Setan.

Mengambil Hak Orang Lain dengan Sumpah Palsu Menyebabkan Masuk Neraka

Rasulullah yang Mulia ﷺ bersabda, 'Orang yang mengambil hak seorang Muslim dengan bersumpah, Allah ﷺ akan mewajibkannya untuk memasuki Neraka, dan akan mengharamkan Surga baginya.' Beliau ﷺ pun ditanya, 'Bahkan untuk hal yang kecil?' Beliau ﷺ menjawab, 'Bahkan jika itu sebesar ranting Peelu (yaitu *Salvadora persica*).' [*Sahih Muslim, Hal 82, hadis 218 (137)*]

Salvadora persica adalah pohon yang akar dan rantingnya digunakan untuk membuat Miswak. [Dalam bahasa Arab, disebut **الْأَرَاكُ** (Al-Arak)].

Orang yang Bersumpah Palsu akan Dibangkitkan dengan Tangan dan Kaki Terpotong

لَا يَفْتَطِعُ أَحَدٌ مَّا لَّا بِيَمِينٍ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ أَجْدَمٌ

Suatu ketika seorang Hadrami (seseorang yang berasal dari kota Hadramaut di Yemen) dan seorang Kindi (seseorang dari suku Kindah) membawa sebuah perselisihan ke hadapan Rasulullah yang Mulia ﷺ tentang sebuah tanah di Yemen. Orang Hadrami berkata, 'Wahai Rasulullah (ﷺ)! ayahnya telah merebut tanah saya yang sekarang menjadi miliknya.' Rasulullah yang Mulia ﷺ bertanya, 'Apakah Engkau memiliki saksi?' Ia menjawab, 'Tidak, tapi saya akan membuatnya bersumpah kepada Allah ﷺ bahwa ia tidak tahu kalau saya adalah pemilik tanah yang direbut ayahnya.' Orang Kindi itupun bersiap untuk bersumpah, sehingga Rasulullah yang Tercinta ﷺ pun bersabda, 'Seseorang yang secara tidak sah mengambil kekayaan orang lain dengan bersumpah palsu maka akan diajukan ke Pembalasan Allah sedemikian rupa sehingga tangan dan kakinya akan terpotong.' Mendengar ini, orang Kindi itupun mengakui bahwa tanah tersebut milik orang Hadrami tersebut. (*Sunan Abu Dawud, jilid 3, hal 298, hadis 3244*)

تَغَيَّرَ الصَّحَابِيُّ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ وَرَجَعَ عَنْ دَعْوَاهُ

Mengomentari Hadis ini, seorang pentafsir Hadis & Al-Qur'an ternama, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رحمته الله عليه menyatakan, 'مشخن الله! Ini adalah efek dari lidah yang diberkahi yang hanya mengucapkan beberapa kata, namun dapat mengubah seluruh kondisi batin orang Kindi tersebut, sehingga membuatnya dapat mengatakan yang sebenarnya dan menarik klaimnya atas tanah tersebut.' (*Mirat-ul-Manajih, jilid 5, hal. 403*)

Belunggu dari Tujuh Lapis Bumi

Tuan tanah, petani, dan kepala desa yang tidak jujur yang telah merampas tanah pertanian yang sudah disewa oleh orang lain dan mereka yang telah merampas tanah orang lain dengan melakukan suap dan mendirikan bangunan di atasnya, maka semuanya harus segera bertobat dan menebus hak-hak orang yang telah mereka langgar. Sebuah Hadis disebutkan dalam buku *Sahih Muslim*, Rasulullah yang Mulia bersabda, 'Seseorang yang secara tidak adil mengambil sebidang tanah milik orang lain meskipun hanya sepanjang rentangan tangan maka ia akan dipakaikan belunggu dari tujuh bumi (di lehernya) pada Hari Pembalasan.'

(*Sahih Muslim, hal 869, hadis 1610*)

Jangan Menggunakan Jalan Umum secara tidak Sah

Beberapa orang secara tidak sah memblokir jalan umum, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu orang lain dalam beberapa kasus. Contohnya:

1. [Di beberapa negara] Pada hari-hari Eid-ul-Adha, beberapa orang secara tidak sah memblokir seluruh jalan di beberapa tempat dengan tujuan untuk menjual, menyewakan atau menyembelih hewan kurban.
2. Beberapa orang membuang sampah di jalanan, menyebabkan masalah bagi orang lain. Beberapa orang membeli pasir dan baja untuk keperluan konstruksi dan kemudian tumpukan barang-barang ini tetap terletak di jalanan umum selama berbulan-bulan bahkan setelah konstruksi tersebut selesai.
3. Pada acara pernikahan, pemakaman, Niyaz, dan lain sebagainya., beberapa orang [di beberapa negara di dunia] memasak makanan dalam kuali [yaitu: pot bundar besar] di jalan-jalan yang terkadang meninggalkan lubang besar di tanah. Lubang ini kemudian

diisi dengan lumpur dan air kotor sehingga menyebabkan penyakit yang menyebar karena nyamuk.

4. Beberapa orang menggali jalanan tetapi tidak meratakannya kembali dengan plester atau apapun setelah tujuannya untuk menggali telah terpenuhi.
5. Beberapa orang secara ilegal menempati area publik untuk hidup sehari-hari atau berbisnis, sehingga mempersempit jalan orang lain. Ada masalah yang memprihatinkan untuk orang-orang yang berlaku seperti ini.

Pada hal 853 dalam buku '*Jahannam mayn Lay Jaanay walay A'maal (volume 1)*' [yang artinya Perbuatan yang Mengantarkan ke Neraka] terbitan *Maktabatul Madinah*, Departemen Penerbit Dawate Islami, Imam Ibnu Hajar Makki Syafi' رحمته اللہ علیہ telah memasukkan tindakan yang memakai jalur publik secara tidak sah ke dalam dosa besar. Pada hal 816 di buku tersebut, beliau رحمته اللہ علیہ menyatakan, '[Adalah sebuah dosa besar] jika secara tidak sah memakai jalanan umum, menyebabkan masalah yang parah bagi orang lain yang melewati jalan itu.' Terkait alasan mengapa hal ini termasuk dalam dosa besar, beliau رحمته اللہ علیہ menyatakan bahwa perbuatan ini melibatkan masalah bagi banyak orang dan secara tidak sah melanggar hak-hak mereka. Rasulullah yang Tercinta dan Diberkahi صلى الله عليه واله وسلم bersabda, '[Jika] seseorang mengambil secara paksa bahkan hanya sebidang tanah seluas hasta, maka belunggu yang terbuat dari tujuh bagian bumi itu akan diletakkan di lehernya pada hari pembalasan.' (*Sahih Bukhari, Jilid 2, hal 377, hadis 3198*)

Air Mendidih di Neraka bagi yang Bersumpah Palsu

Menggambarkan bahaya yang disebabkan oleh sumpah palsu, A'la Hadrat, pemimpin Ahle Sunnah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رحمته اللہ علیہ menyatakan, 'Sumpah palsu akan membuat rumah-rumah terabaikan.' (*Fatawa Razawiyyah, referensi, jilid 6, hal 602*)

Beliau رحمته اللہ علیہ lebih lanjut mengatakan, 'Meskipun membayar tebusan tidak wajib bagi orang yang dengan sengaja mengucapkan sumpah palsu tentang masalah masa lalu, hukuman baginya adalah bahwa ia akan dipaksa untuk terjun ke dalam air mendidih di Neraka.' (*Fatawa Razawiyyah, jilid 13, hal. 611*)

Wahai Saudara Muslimin! Renungkanlah! Allah عَزَّوَجَلَّ telah menciptakan kita. Dia عَزَّوَجَلَّ adalah Pencipta seluruh alam semesta. Dia عَزَّوَجَلَّ Maha Mengetahui segalanya, dan tidak ada yang bisa

bersembunyi dari-Nya. Dia عَزَّوَجَلَّ bahkan mengetahui rahasia di dalam hati manusia. Dia عَزَّوَجَلَّ adalah Rohmaan ﴿رَحْمَنٌ﴾ dan Rohiim ﴿رَحِيمٌ﴾ dan juga Qohhar ﴿قَهَّارٌ﴾ dan Jabbar ﴿جَبَّارٌ﴾. Betapa tidak bijaksananya orang yang bersumpah palsu atas nama Pencipta alam semesta hanya demi uang atau demi keuntungan duniawi yang hanya sementara!

Kaum Yahudi Bersumpah Palsu untuk Menutupi Kemuliaan Mustafa ﷺ

Para ulama dan pemimpin kaum Yahudi Abu Rafi', Kinanah Bin Abil Huqaiq, Ka'b Bin Ashraf dan Huyyay Ibn Akhtab menyembunyikan janji yang telah mereka buat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ di dalam Kitab Taurat yang suci tentang mengimani kehadiran Rasulullah yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Mereka menyimpangkan [mengubah] ajaran Taurat dan bersumpah palsu bahwa apa yang telah mereka ubah adalah dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Mereka melakukannya dengan serakah menerima suap dan kekayaan dari orang-orang jahiliah di komunitas mereka. Ayat berikut diturunkan tentang mereka:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ
إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَزْكِيهِمْ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih..

[Kanz al-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 3, Surah Aal-e-'Imran, Ayat 77) (Tafsir Khazin, jilid 1, hal 265)

Orang Munafik Bermata Biru

Dahulu ada seorang munafik bernama 'Abdullah Bin Nabtal. Dia akan menghadiri majelis Rasulullah yang Tercinta dan Terpuji صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan akan memberikan informasi rahasia ini kepada orang Yahudi. Suatu hari, saat berada di rumahnya yang diberkahi, Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Seorang pria yang sangat keras hatinya yang melihat dengan mata Setan akan datang.' Kemudian datangnya 'Abdullah Bin Nabtal. Matanya berwarna biru. Rasulullah yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bertanya kepadanya, 'Mengapa Anda dan teman Anda memanggil kami dengan hanya nama kami?' Ia pun bersumpah bahwa ia

tidak pernah melakukannya. Dia kemudian membawa teman-temannya yang juga bersumpah bahwa mereka tidak memanggil dengan nama saja. Setelah kejadian ini, Ayat berikut turun:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ^١ وَيَجْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui..

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 28, Surah Al-Mujadalah, Ayat 14) (Khaza'in-ul-'Irfan)

Masuk ke Neraka

Dinyatakan bahwa seseorang akan dipaksa berdiri di Pembalasan Allah ﷺ pada Hari Pembalasan. Allah ﷺ akan memerintahkan agar orang tersebut dibawa ke Neraka. Orang itupun dengan rendah hati bertanya, 'Ya Allah ﷺ! Mengapa aku dikirim ke Neraka?' Allah ﷺ pun berfirman, '[Engkau dikirim ke Neraka] karena mengerjakan Shalat setelah lewat waktunya, dan bersumpah palsu dengan menyebut nama-Ku.' (*Mukasyafat al-Qulub, hal 189*)

Azab Berat bagi Pedagang yang Bersumpah Palsu

Sayyiduna Abu Zar Ghifari رضى الله عنه menceritakan bahwa Rasulullah Tercinta, Perantara Umat ﷺ bersabda, 'Ada tiga tipe orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah ﷺ, tidak juga Dia ﷺ akan melihat mereka dengan belas kasihan, dan tidak juga Dia ﷺ akan mensucikan mereka; malahan, ada azab yang berat bagi mereka.' Sayyiduna Abu Zar Ghifari رضى الله عنه lebih lanjut mengatakan, 'Rasulullah yang Suci ﷺ mengatakan ini tiga kali, jadi aku berkesimpulan bahwa orang-orang seperti ini akan hancur. Siapakah mereka?' Beliau ﷺ bersabda [bahwa tiga tipe orang tersebut adalah]:

1. Orang yang menggantung Tahband¹-nya karena kesombongan.

¹ Tahband adalah selendang yang dipakai untuk menutupi bagian bawah tubuh mulai dari pinggang hingga pinggelangan kaki.

2. Orang yang menyebut-nyebut tentang bantuan yang ia berikan kepada orang lain.
3. Orang yang menjual barang dagangannya dengan bersumpah palsu.

[Sahih Muslim, hal 67, hadis 171 (106)]

Bersumpah Palsu dapat Menghilangkan Keberkahan

الْحَلْفُ مُنْفِقَةٌ لِلسَّلْعَةِ، مُمِحِّقَةٌ لِلْبِرْكَاتِ

Cerita di atas mengandung sebuah pelajaran, terutama bagi para pedagang dan penjual toko yang menjual produk yang rusak/tidak layak dan mengambil untung yang banyak dari barang-barang yang kualitasnya di bawah standard dengan bersumpah palsu tanpa merasa malu sedikitpun. Ada masalah yang memprihatinkan bagi mereka seperti yang disabdakan oleh Rasulullah yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, 'Barang-barang yang terjual karena bersumpah palsu, maka keberkahannya akan hilang.' (*Kanz al-Ummal, jilid 16, hal 297, hadis 46376*) Beliau lebih lanjut bersabda, 'Sumpah tersebut memang akan menjual barang-barang namun menghilangkan keberkahannya.' (*Sahih Bukhari, Jilid 2, hal 15, hadis 2087*)

Mengomentari Hadis ini, pentafsir Hadis ternama, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, 'Hilangnya keberkahan di sini bisa dalam bentuk kehancuran bisnis di masa depan atau kerugian dalam penjualan atau pembelian [yang dibuat oleh sumpah palsu tersebut]. Dengan kata lain, jika Anda menjual barang yang cacat kepada seseorang, maka ia tidak akan mau lagi berbisnis dengan Anda atau membiarkan orang lain berbisnis dengan Anda, setelah dia menyadari penipuan yang sudah Anda lakukan. Mungkin juga uang yang Anda hasilkan tidak memiliki berkah di dalamnya karena uang yang Haram tidak memiliki keberkahan.' (*Mirat-ul-Manajih, Jilid 4, hal 344*)

Mati seperti Babi

Disebutkan dalam buku 32 hal berjudul 'Kafan Choron kay Inkashafat' [Diungkapkannya Pencuri Kain Kafan] terbitan Dawate Islami Departemen Penerbitan *Maktabatul Madinah*: Suatu kali seseorang datang menemui khalifah 'Abdul Malik dan berkata dengan panik, 'Yang Mulia! Saya adalah orang yang sangat berdosa dan saya ingin tahu apakah dosa saya dapat dimaafkan atau tidak.' Khalifah pun menjawab, 'Apakah dosamu bahkan lebih besar dari langit dan bumi?' Ia berkata, 'Ya.' Khalifah bertanya lagi, 'Apakah dosamu bahkan lebih

besar dari Lauh dan Qalam?’ Ia pun menjawab setuju. Khalifah bertanya sekali lagi, ‘Apakah dosamu bahkan lebih besar dari ‘Arsh dan Kursi?’ Ia pun menjawab setuju lagi. Khalifah lalu berkata, ‘Dosa Anda pastinya tidak bisa lebih besar dari rahmat ampunan Allah عَزَّوَجَلَّ.’ Mendengar ini, air matanya pun mengalir dan ia mulai menangis tanpa terkendali. Khalifah pun berkata, ‘Beritahukan kepada saya apa dosa Anda.’

Mendengar ini ia pun berkata, ‘Saya merasa sangat malu memberitahukannya kepada Anda namun saya akan mengatakannya dengan harapan agar saya mendapatkan jalan untuk bertobat.’ Setelah mengatakan ini, dia pun menceritakan kisahnya yang mengerikan sebagai berikut: Yang Mulia! Saya adalah seorang pencuri kain kafan. Saya telah mengambil sebuah pelajaran malam ini dari apa yang saya lihat di dalam lima kuburan berbeda yang saya gali untuk mencuri kafan. Menggambarkan kondisi sebuah kuburan, ia berkata, ‘Ketika saya menggali kuburan yang kedua untuk mencuri kafannya, saya melihat pemandangan yang sangat mengerikan. Wajah almarhum telah berubah menjadi wajah babi, dan ia dibelenggu dan dirantai. Kemudian sebuah suara gaib berkata, ‘Dia biasa bersumpah palsu dan mencari rezeki yang Haram.’ (Sisarikan dari :Tadzkirot al-Wa'izin, hal. 612)

Bintik Hitam pada Hati

Rasulullah yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘[Jika] seseorang bersumpah dan menambahkan kebohongan pada sumpahnya itu meskipun hanya setara dengan sayap nyamuk, maka sumpah itu akan berubah menjadi bintik hitam di hatinya hingga Hari Pembalasan nanti.’ (ithaf as-Sadah az-Zabidi, jilid 9, hal 249)

Hindarilah Bersumpah Palsu

Wahai Saudara Muslimin! Gemetarlah karena takut! Tentunya, tidak ada yang bisa menanggung siksaan Allah. Jika Anda pernah bersumpah sumpah palsu, bertobatlah dari dosa ini tanpa menunda-nunda lagi. Juga ingatlah selalu bahwa jika Anda sangat memerlukan untuk bersumpah, maka bersumpahlah hanya dengan sumpah yang benar dan jujur.

Kita Harus Mempercayai Sumpahnya Seorang Muslim

Jika seorang Muslim pernah bersumpah di hadapan kita, maka kita hendaknya percaya atas

sumpahnya dan berpikirlah positif tentang dia. Imam Sharafuddin Nawawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan bahwa hukumnya Mustahab untuk percaya kepada sumpah yang diucapkan oleh seorang Muslim dan untuk memenuhinya asalkan tidak ada ketakutan akan terjadi kekacauan atau hal lain nya. *(Sharh Muslim lin-Nawawi, Jilid 14, hal 32)*

Anda tidak Mencuri

Sayyiduna Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menceritakan bahwa Rasulullah yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda bahwa (Sayyiduna) 'Isa Ibnu Maryam suatu kali melihat seseorang mencuri sesuatu sehingga beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ pun berkata, 'Anda telah mencuri.' Orang itu pun menjawab, 'Demi Dia yang tidak ada satupun yang pantas untuk disembah selain-Nya! Saya tidak mencuri apapun.' Mendengar ini, (Sayyiduna) 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata, 'Saya percaya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan saya menarik kembali apa yang sudah saya ucapkan.'

(Sahih Muslim, hal 1288, hadis 2368)

Seorang Muslim tidak akan Bersumpah Palsu kepada Allah عَزَّوَجَلَّ

اَللّٰهُ اَكْبَرُ! Apakah Anda melihat betapa baiknya Sayyiduna 'Isa Ruhullah عَلَيْهِ السَّلَامُ memperlakukan orang yang sudah bersumpah! Bercermin dari perasaan yang diberkahi dari Sayyiduna 'Isa Ruhullah عَلَيْهِ السَّلَامُ tentang orang yang bersumpah tersebut, pentafsir Hadis ternama, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Karena sumpah yang telah Anda ucapkan, Saya berasumsi bahwa Anda telah mengatakan kebenaran karena seorang Muslim tidaklah bisa bersumpah palsu atas nama Allah عَزَّوَجَلَّ karena dia memiliki penghormatan yang luar biasa terhadap nama Allah عَزَّوَجَلَّ di dalam hatinya. Saya menduga bahwa sayalah yang telah salah paham, dan apa yang saya lihat adalah kesalahan penglihatan saya.' *(Mirat-ul-Manajih, jilid 6, hal. 623)*

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmati beliau dan mengampuni kita tanpa dimintai pertanggungjawaban atasnya!

اٰمِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Sumpah dan Al-Qur'an

Bersumpah dengan Al-Qur'an yang suci adalah sah. Namun, hanya mengatakan sesuatu

sambil memegang Al-Qur'an atau meletakkan tangan di antaranya atau meletakkan satu tangan di atasnya bukanlah suatu sumpah yang sah. Dijelaskan dalam hal 574 dari jilid ke-13 buku berjudul *Fatawa Razawiyyah*: Bersumpah dengan Al-Qur'an yang suci tentang sesuatu yang tidak benar adalah sebuah dosa yang sangat besar dan sangat buruk. Sedangkan jika bersumpah dengan Al-Qur'an tentang sesuatu yang benar, maka tidak ada salahnya, dan orang tersebut juga dapat sambil memegang Al-Qur'an yang suci, jika diperlukan. Bagaimanapun juga, dengan begini masalah sumpah itu sangatlah penting dan haruslah dihindari kecuali dalam keadaan mendesak sangat dibutuhkan.

Dijelaskan juga pada hal 575: Mengatakan sesuatu sambil memegang Al-Qur'an yang suci atau meletakkan tangan di atasnya tanpa mengucapkan kata-kata sumpah maka ini bukanlah sumpah yang sah secara hukum. (Artinya, hanya memegang Al-Qur'an yang suci atau menempatkan tangan di atasnya atau menempatkan tangan di antaranya tidak akan dianggap sebagai sumpah yang sah). Misalnya, jika seseorang mengatakan bahwa dia akan melakukan sesuatu sambil meletakkan tangannya di atas Al-Qur'an tetapi kemudian dia tidak melakukan apa yang dia katakan, maka tidak wajib baginya untuk membayar tebusan (karena ini bukanlah sumpah yang sah). ﴿وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ﴾

DUA FATWA yang Mengandung Nasihat

1. Seorang Pemabuk Bersumpah Sambil Memegang Al-Qur'an

Dijelaskan pada hal 609 dari jilid ke-13 buku *Fatawa Razawiyyah* bahwa sebuah pertanyaan diajukan tentang seseorang yang bersumpah sambil memegang Al-Qur'an di hadapan empat saksi bahwa ia tidak akan lagi meminum alkohol tetapi kemudian ia meminumnya lagi. Dalam bagian kesimpulan dari jawaban terperinci untuk pertanyaan ini, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Ketika memegang Al-Qur'an jika dia bersumpah mengucapkan nama Al-Qur'an atau nama Allah عَزَّوَجَلَّ, lalu kemudian melanggar sumpahnya, diwajibkan baginya untuk membayar tebusan dalam kasus ini. Jika dia telah berjanji saat memegang Al-Qur'an [bahwa dia tidak akan minum alkohol lagi] tetapi kemudian jatuh ke kebiasaannya meminum alkohol lagi yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, maka ini adalah masalah yang sangat buruk karena sama saja telah menghujat Al-Qur'an dan pelanggaran terhadap hak yang benar. Meskipun dia tidak diharuskan membayar tebusan untuk perbuatan yang sangat buruk ini

(selama dia tidak mengucapkan kata-kata sumpah, hanya memegang Al-Qur'an saja), tapi wajib baginya untuk segera bertobat, dan berniat yang kuat untuk tidak melakukan perbuatan buruk itu lagi (yaitu meminum alkohol). Jika tidak, maka tunggulah azab yang keras dari Allah عَزَّوَجَلَّ dan api neraka. ﴿وَالْعِيَادُ بِاللَّهِ تَعَالَى﴾ (Kami berlindung kepada Allah عَزَّوَجَلَّ). Jika dia tidak mengucapkan kata-kata sumpah tetapi dianggap hanya memegang Al-Qur'an sebagai sumpah, maka hukum yang sama berlaku untuk itu seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa tidak ada penebusan namun azab yang berat menantinya.

2. Terjun ke Dalam Air Mendidih di Neraka

Pertanyaan: Apakah tebusan untuk sumpah palsu yang telah diucapkan seseorang kepada Allah عَزَّوَجَلَّ? Jika dia telah banyak bersumpah palsu kepada Allah عَزَّوَجَلَّ pada saat yang sama, haruskah dia membayar hanya satu kafarat/tebusan atau kafarat terpisah untuk setiap sumpah?

Jawaban: Tidak ada tebusan untuk sumpah palsu yang telah diucapkan seseorang dengan sengaja tentang masalah masa lalu, tetapi hukuman untuk sumpah palsu ini adalah bahwa ia akan dipaksa untuk terjun ke dalam air neraka yang mendidih. Namun, jika dia telah bersumpah palsu tentang masalah masa depan, maka dia harus membayar tebusan terpisah untuk setiap sumpah palsu yang dia ucapkan, apakah dia telah bersumpah satu kali atau sepuluh kali. ﴿وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ﴾ (Dan Allah عَزَّوَجَلَّ Maha Mengetahui yang terbaik.)

Larangan agar Jangan Sering Bersumpah

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam Ayat 224 dari Surah Al-Baqarah, Juz 2:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 2, Surah Al-Baqarah, Ayat 224)

Mengomentari ayat ini, ‘Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na’imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Beberapa ahli tafsir رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata bahwa ayat ini membuktikan dilarangnya sering bersumpah.’ (*Hasyiyat as-Shawi, jilid 1, hal 190*)

Sayyiduna Ibrahim Nakh’ii رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Saat masih kecil, orang tua kami selalu memukul kami jika kami bersumpah dan berjanji.’ (*Sahih Bukhari, jilid 2, hal. 516, hadis 3651*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

15 Mutiara Madani tentang Sumpah

Berikut adalah 15 mutiara Madani mengenai sumpah dan tebusannya, diambil dari hal 298 sampai 311 dan hal 319 dari volume ke-2 buku berisi 1182 hal berjudul ‘*Bahar-e-Shari’at*’ terbitan *Maktabatul Madinah*, Departemen Penerbitan Dawate Islami. (Beberapa perubahan kecil telah dibuat pada beberapa bagian.)

Hindari Bersumpah tentang Hal-hal Sepele

1. Meskipun diizinkan untuk bersumpah, kita harus menghindarinya sebisa mungkin. Kita seharusnya tidak bersumpah tentang masalah yang tidak penting. Saat bercakap-cakap, beberapa orang sering bersumpah dengan sengaja dan tidak sengaja tanpa mempertimbangkan apakah itu benar atau salah! Ini sangat tidak dianjurkan. Sumpah yang diucapkan kepada siapa pun selain Allah adalah Makruh, dan bukan sumpah yang sah secara hukum, yang menyiratkan bahwa tidak akan ada penebusan karena melanggar sumpah jenis ini.

Bersumpah secara tidak Sengaja

2. Sumpah yang diucapkan seseorang secara tidak sengaja adalah sumpah yang sah. Misalnya, seseorang ingin mengatakan, ‘Saya akan minum air’ tetapi dia mengucapkannya secara tidak sengaja, ‘*Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Saya tidak akan meminum air.*’ Ini adalah sumpah yang sah dan, jika dilanggar, harus membayar tebusan. (*Bahar-e-Shari’at, jilid 2, hal 300*)
3. Jika seseorang melanggar sumpah dengan sukarela atau karena dipaksa, sengaja atau tidak sengaja, maka ia harus membayar tebusan dalam kasus apa pun. Bahkan jika

seseorang melanggar sumpah dalam keadaan sadar, masih wajib baginya untuk membayar tebusan selama dia telah bersumpah dalam keadaan sadar. Jika dia bersumpah dalam keadaan tidak sadar atau gila, maka sumpah itu tidak akan menjadi sumpah yang sah karena kewarasan adalah syarat sahnya sumpah. Karena ia dalam keadaan gila pada saat bersumpah, maka sumpah itu tidak sah. (*Tabyeen-ul-Haqaaiq, jilid 3, hal. 423*)

Sumpah yang tidak Sah Jika Diucapkan

4. Sumpah tidak akan berlaku jika kata-kata berikut diucapkan. Namun, jika seseorang berbohong dengan mengatakan kata-kata ini maka ia berdosa: *Semoga murka Allah ﷺ besertaku jika aku melakukan itu; semoga kutukan atau hukuman dari Allah ﷺ besertaku; semoga pembalasan Allah ditimpakan kepadaku; semoga aku hancur; semoga aku dikubur hidup-hidup; semoga Allah ﷺ mengazabku; semoga aku dikutuk Allah ﷺ; semoga saya kehilangan perantara dengan Rasulullah Tercinta ﷺ; semoga saya tidak melihat Allah ﷺ; semoga saya tidak diberkahi dengan membaca Kalimah tauhid pada saat kematian saya.* (*Fatawa 'Aalamgiri, jilid 2, hal 54*)

Empat Jenis Sumpah

5. Ada beberapa jenis sumpah yang harus dipenuhi. Misalnya, jika seseorang bersumpah untuk melakukan tindakan yang perlu dilakukan bahkan tanpa bersumpah pun perlu dilakukan atau untuk menghindari dosa (karena perlu untuk menghindari dosa bahkan jika seseorang belum bersumpah), maka perlu untuk memenuhi sumpah jenis ini. Misalnya, jika seseorang berkata, '*Demi Allah ﷺ! Saya akan mengerjakan Shalat Zuhur atau akan menghindari pencurian atau perzinahan*' [maka perlu untuk memenuhi sumpah jenis ini].

Kedua, ada beberapa jenis sumpah yang harus dilanggar. Misalnya, jika seseorang bersumpah untuk melakukan dosa atau tidak melakukan hal-hal yang Fardhu dan Wajib- seperti jika dia bersumpah untuk tidak mengerjakan Shalat atau mencuri atau tidak berbicara dengan orang tuanya, maka perlu untuk melanggar sumpah jenis ini. Ketiga, hukumnya Mustahab untuk melanggar beberapa jenis sumpah. Sebagai contoh, jika seseorang bersumpah untuk melakukan tindakan yang tidak lebih baik, maka dia harus melanggar sumpah dan melakukan hal yang lebih baik dari itu. Yang keempat

adalah sumpah yang diucapkan tentang tindakan Mubah dimana jika dilakukan atau tidak dilakukan akan memiliki efek yang sama. Lebih baik untuk memenuhi sumpah jenis ini. (*al-Mabsut as-Sarkhasi, jilid 4, hal 133*)

6. Jika seseorang bersumpah dengan apapun nama-nama Allah **عَزَّوَجَلَّ** yang manapun maka sumpah itu akan berlaku bahkan jika sumpah itu tidak biasanya diucapkan selama percakapan. Misalnya, *Demi Allah عَزَّوَجَلَّ, demi Yang Mahakuasa, demi yang Maha Pengasih, demi yang Maha Penyayang, demi yang Maha Pencipta*. Sama halnya, jika seseorang bersumpah dengan atribut Illahi yang biasanya disebutkan pada saat bersumpah, maka ini juga akan menjadi sumpah yang sah. Misalnya, *saya bersumpah dengan hormat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, aku bersumpah demi kemuliaan-Nya, aku bersumpah demi Yang Maha Mulia, aku bersumpah demi Keagungan-Nya, aku bersumpah demi Kuasa-Nya, aku bersumpah demi Al-Qur'an, aku bersumpah demi firman Allah عَزَّوَجَلَّ*. (*Fatawa 'Aalamgiri, jilid 2, hal 52*)
7. Jika kata-kata berikut diucapkan, maka sumpah itu akan berlaku: *Saya mengambil sumpah, saya bersumpah, saya bersaksi, saya mengatakan ini dengan keyakinan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ yang menjadi saksi, sumpah ini atasku, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* saya tidak akan melakukan itu. (*Ibid*)

Pelanggaran Sumpah yang dapat Mengarah pada Kekafiran

8. Kalimat-kalimat berikut ini sangatlah berat pertanggungjawabannya: Jika saya melakukan ini atau jika saya telah melakukan itu, maka saya adalah seorang Yahudi atau seorang Kristen atau seorang yang kafir atau dari kalangan orang-orang kafir; semoga aku tidak membaca Kalimah Tauhid pada saat kematian; semoga aku mati tanpa iman; semoga aku mati sebagai orang kafir. Jika seseorang bersumpah [dengan salah satu dari kalimat-kalimat ini] atau melanggar sumpah ini, maka ia akan menjadi kafir dalam beberapa kasus.

Orang yang bersumpah dengan jenis sumpah palsu ini, dinyatakan dalam Hadis, 'Dia seperti [orang] yang sama dengan yang dia ucapkan.' Yaitu, jika dia bersumpah untuk menjadi Yahudi, maka dia akan menjadi seorang Yahudi (di beberapa kasus). Sama halnya, jika ia berkata, 'Allah عَزَّوَجَلَّ tahu bahwa aku tidak pernah melakukan itu' tapi

pada kenyataannya dia telah melakukan hal itu dan telah berbohong, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ia telah menjadi kafir. (*Bahar-e-Shari'at, jilid 2, hal 301*)

Menyatakan bahwa Sesuatu itu Haram bagi Diri Sendiri

9. Jika seseorang menyatakan sesuatu Haram untuk dirinya sendiri - misalnya, ia berkata, 'Hal ini dan itu adalah haram bagi saya' – maka hal/benda itu tidak akan menjadi Haram baginya dengan cara ini, karena sesuatu yang telah dinyatakan Halal oleh Allah ﷺ tidak akan pernah menjadi Haraam bagi orang lain. Bagaimanapun juga, jika ada orang yang berbuat seperti itu (menyatakan sesuatu itu haram bagi dirinya sendiri) maka ia harus membayar tebusan karena hal ini juga termasuk dalam jenis sumpah. (*Tabyeen-ul-Haqaaiq, jilid 3, hal 436*)

[Sebagai contoh, jika seseorang berkata], 'Haraam bagiku untuk berbicara kepada orang ini dan ini.' Ini juga sebuah sumpah, dan jika ternyata ia berbicara kepada orang yang ia sebutkan tersebut, maka wajib baginya untuk membayar tebusan. (*Fatawa 'Aalamgiri, jilid 2, hal 58*)

Sumpah Menggunakan Selain Nama Allah tidak Sah

10. Sumpah yang diucapkan kepada yang lain selain Allah bukanlah sumpah yang sah. Sebagai contoh, *Aku bersumpah demi dirimu, aku bersumpah demi diriku sendiri, aku bersumpah demi hidupmu, aku bersumpah demi hidupku, aku bersumpah demi kepalamu, aku bersumpah demi kepalaku, aku bersumpah demi mata, aku bersumpah demi masa muda, aku bersumpah demi orang tuaku, aku bersumpah demi keturunanku, aku bersumpah demi agama, aku bersumpah demi Dien, aku bersumpah demi ilmu pengetahuan, aku bersumpah demi Ka'bah, aku bersumpah demi 'Arsh, aku bersumpah demi Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ*. (*Ibid, hal. 51*)
11. [Jika seseorang berkata] 'Aku bersumpah demi yang Maha Kuasa dan Rasulullah bahwa aku tidak akan melakukan pekerjaan itu', ini bukanlah sumpah yang sah. (*Ibid, hal. 57, 58*)
12. [Jika seseorang berkata] 'Jika aku melakukan ini, aku akan menjadi lebih buruk dari orang kafir' ini adalah sumpah yang sah, tapi jika ia berkata, 'Jika aku melakukan ini, orang kafir akan menjadi lebih baik dariku'. Ini bukanlah sumpah yang sah. (*Ibid, hal. 58*)

Sumpah karena Terpaksa tidak Sah

13. Sumpah yang dipaksakan kepada seseorang oleh orang lain bukanlah sumpah yang sah. Misalnya, jika seseorang berkata, 'Saya memintamu bersumpah demi Allah عَزَّوَجَلَّ, tolong lakukanlah ini.' Ini bukanlah sumpah yang sah, dan jika orang yang dipaksa tersebut tidak melakukan sesuai apa yang diminta, maka ia tidak perlu membayar tebusan. Seseorang, [misalnya] menemui seorang yang lain. Orang yang datang sebelumnya yang sedang duduk ingin berdiri mempersilahkan tempatnya untuk orang yang datang kemudian namun orang yang baru datang ini berkata, 'Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Janganlah berdiri' tapi yang sedang duduk baru saja berdiri. Orang yang baru saja bersumpah ini tidaklah perlu untuk membayar tebusan dalam kasus ini. (*Ibid, hal. 59-60*)
14. Ini adalah prinsip yang harus diingat sehubungan dengan setiap jenis sumpah. Hanya makna kata-kata sumpah yang dipahami secara umum yang akan dianggap sah. Misalnya, seseorang bersumpah bahwa ia tidak akan memasuki rumah apa pun tetapi kemudian ia memasuki Masjid atau Ka'bah yang Suci, maka ia tidak melanggar sumpahnya dalam kasus ini meskipun tempat-tempat ini juga dianggap sebagai jenis rumah dalam arti tertentu. Demikian pula, jika dia memasuki kamar mandi umum, ia juga tidak melanggar sumpahnya. (*Fatawa 'Aalamgiri, jilid 2, hal 68*)

Niat dan Tujuan sebuah Sumpah tidak Dipertimbangkan

15. Kata-kata sumpah yang tetap dianggap terlepas dari apa yang disiratkannya. Dengan kata lain, makna yang biasanya dipahami dalam percakapan dengan kata-kata itu akan dipertimbangkan, apa pun maksud dan tujuan orang yang bersumpah. Misalnya, seseorang bersumpah bahwa dia tidak akan membeli apa pun seharga seratus rupiah untuk orang ini, tetapi dia membeli sesuatu seharga seribu rupiah untuk orang itu, ia tidak melanggar sumpahnya dalam kasus ini meskipun kalimat yang diucapkannya menyiratkan bahwa tidak akan membeli apa pun, apakah harganya seratus rupiah atau seribu rupiah, tetapi ini tidak akan dipertimbangkan karena makna ini tidak dipahami oleh kata yang diucapkan.

Demikian juga, jika seseorang bersumpah bahwa dia tidak akan keluar melewati sebuah pintu tetapi dia keluar dengan melompati tembok atau dengan bantuan tangga, maka

sumpahnya tidak akan patah meskipun kalimat yang diucapkannya menyiratkan bahwa dia tidak akan pergi keluar rumah. (*Durr-e-Mukhtar, Rad-dul-Muhtar, jilid 5, hal. 550*)

Dalam konteks ini, dengarkanlah perumpamaan dari Sayyiduna Imam al-A'dzam al-Imam Abu Hanifah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ.

Bersumpah Tidak Makan Telur

Ada seseorang yang bersumpah tidak akan makan telur. Dia kemudian bersumpah untuk makan apa yang ada di dalam kantong seseorang. Secara kebetulan, ada sebutir telur di dalam kantong orang itu. Masalah ini dipresentasikan di majelis pemimpin jutaan pengikut Imam Hanafi, Sayyiduna Imam al-A'dzam al-Imam Abu Hanifah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, 'Orang yang bersumpah itu harus meletakkan telur tersebut di bawah induk ayam, dan ketika anak ayam tersebut menetas, maka ia harus memanggangnya dan memakannya atau memasaknya dengan sup lalu memakannya. (Dengan cara ini, maka sumpahnya akan terpenuhi).' (*al-Khairat al-Hisan, hal 185*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi beliau dan mengampuni kami tanpa pertanggungjawaban dengan Perantara Beliau!

اٰمِيْنَ بِجَااِ خَاتِمِ النَّبِيِّنَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Beberapa Kata-kata Sumpah

Jika seseorang berkata, ﴿وَاللَّهِ﴾, ﴿يَاللَّهِ﴾, ﴿تَاللَّهِ﴾ ini dianggap tiga sumpah. Berikut ini juga kata-kata sumpah: Demi Allah عَزَّوَجَلَّ, demi yang Maha Kuasa, demi sumpah, aku telah mengucapkan ini dengan sumpah yang Syar'i, aku telah mengatakan ini dengan kepercayaan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Hadir dan Nazir (Melihat). Aku mengatakan ini dengan kepercayaan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Sami' (Mendengar) dan Bashir (Melihat). Walaupun sumpah itu akan sah dengan berkata, 'Aku mengatakan ini dengan kepercayaan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Hadir dan Nazir namun dilarang untuk menggunakan kata-kata Hadir dan Nazir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Kata-kata Sumpah yang Digunakan oleh Rasulullah yang Suci ﷺ

Kapanpun Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersumpah, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

seringnya menggunakan kata-kata ini ﴿وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ﴾ (yang artinya *aku bersumpah demi Dia yang membolak-balikkan hati manusia*) atau dengan ﴿وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ﴾ (yang artinya *aku bersumpah demi Dia yang berkuasa atas hidupku*).

Sayyiduna Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bercerita bahwa kapanpun Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersumpah, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan seringkali menggunakan kata-kata ﴿لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ﴾ (yang artinya *aku bersumpah demi Dia yang membolak-balikkan hati manusia*). (Sahih Bukhari, Jilid 4, hal 278, hadis 6617)

Bersumpah Demi Rasulullah yang Suci ﷺ

Pada hal 528 dari 561 hal buku ‘Malfuzaat A’la Hadrat’ terbitan Maktabatul Madinah, Departemen Penerbitan Dawate Islami, disebutkan bahwa A’la Hadrat, pemimpin Ahle Sunnah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ ditanya pertanyaan berikut: Jika seseorang telah bersumpah demi Rasulullah yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bahwa ia akan melakukan amalan tertentu namun tidak melakukannya, haruskah ia membayar tebusan? Beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menjawab, ‘Tidak.’ (Fatawa ‘Aalamgiri, Jilid 2, hal 51)

Bagaimana jika Bersumpah Demi Ayat?

أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِقًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

Rasulullah yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ suatu kali melihat Sayyiduna ‘Umar Faruqi A’zam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bersumpah kepada ayahnya saat ia sedang menunggang kuda. Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Allah عَزَّوَجَلَّ melarangmu untuk bersumpah demi ayahmu; orang yang ingin bersumpah harus bersumpah atas nama Allah عَزَّوَجَلَّ atau lebih baik tetap diam.’ (Sahih Bukhari, jilid 4, hal 286, hadis 6646)

Mengomentari Hadis ini, ahli tafsir Hadis dan Al-Qur’an ternama, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Ini menunjukkan bahwa dilarang bersumpah demi orang lain selain Allah. Karena orang Arab biasanya bersumpah demi ayah dan kakek mereka, maka larangan bersumpah demi ayah disebutkan secara khusus. Singkatnya, hukumnya Makruh bersumpah demi orang lain selain Allah. (Mirqat-ul-Mafatih, jilid 6, hal 579)

[Bersumpah kepada] Allah عَزَّوَجَلَّ termasuk bersumpah dengan nama-nama Allah عَزَّوَجَلَّ yang melekat pada sifat-sifat-Nya atau pada Dzat-Nya. Oleh karena itu, diperbolehkan untuk bersumpah demi Al-Qur'an karena Al-Qur'an berisi firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang merupakan atribut *Illahi*. Sumpah demi jaman, buah ara, buah zaitun, dan lain sebagainya. yang disebutkan dalam Al-Qur'an; ini bukanlah sumpah sesuai Syar'i. Lebih jauh lagi, peraturan ini adalah untuk kita ikuti, bukan untuk Allah عَزَّوَجَلَّ. (*Mirat-ul-Manajih, jilid 5, hal 194, 195*)

Bersumpah Dengan ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ﴾

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَقَالَ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَقَدِ اسْتَثْنَى فَلَا حَنْثَ عَلَيْهِ

Para ulama Islam telah menyatakan: Jika seseorang bersumpah dengan kata-kata ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ﴾, tidak Wajib baginya untuk memenuhi sumpah ini asalkan dia mengucapkan kata-kata ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ﴾ segera setelah bersumpah. Jika ada jeda - misalnya, ia bersumpah dan kemudian diam atau berbicara tentang sesuatu yang lain antara bersumpah dan ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ﴾, sumpahnya tetap sah. (*Durr-e-Mukhtar, Rad-dul-Muhtar, jilid 5, hal 548*) Sayyiduna 'Abdullah Bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengisahkan bahwa Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Seseorang yang bersumpah dan berkata ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ﴾ dengannya, tidak akan menjadi seorang Hanis (yaitu orang yang melanggar sumpah).' (*Sunan-ut-Tirmizi, jilid 3, hal. 183, Hadis 1536*)

Mengomentari Hadis ini, ahli tafsir Hadis dan Al-Qur'an ternama, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata, 'Singkatnya, jika seseorang berkata ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ﴾ sesaat setelah berjanji atau bersumpah, maka ini tidak akan menjadi dosa atau tebusan tidaklah wajib jika tidak melakukannya.' (*Mirat-ul-Manajih, Jilid 5, hal 201*)

Penjahat Berkumis Besar

Wahai Saudara Muslimin! Menghadiri Pengajian 'Dawate Islami yang menginspirasi Sunnah adalah cara yang sangat bagus dan efektif untuk memperoleh pengetahuan agama. Anda juga hendaknya menghadiri Pengajian yang menginspirasi Sunnah yang diadakan mingguan di

kota Anda. Dengan berkah dari Pengajian ini, revolusi Madani telah terjadi dalam kehidupan banyak orang jahat. Berikut ini sekilas salah satu kisah Madani tersebut.

Seorang ulama Islam yang juga seorang pendakwah Dawate Islami mengisahkan: Pada tahun 1995, ada seorang penjahat yang didakwa dengan kurang lebih sebelas kasus perampokan termasuk diantaranya kasus pembunuhan, dan telah menjalani hukuman satu tahun penjara. Dia adalah seorang karyawan di departemen irigasi dan gajinya adalah 3000 PKR tetapi dia bisa menghasilkan hingga 10.000 PKR dengan cara yang melanggar hukum seperti menjual pohon-pohon milik pemerintah, air curian dan lain sebagainya. Dia memiliki kumis yang besar dengan wajah yang jelek dan menakutkan. Pendakwah Dawate Islami itu pun melanjutkan: Pada tahun 1995, suatu hari, dengan inisiatif sendiri, saya mengundangnya untuk menghadiri Pengajian yang menginspirasi Sunnah dari Dawate Islami, tetapi ia menolak undangan saya. Tanpa menyerah, saya terus memberikan undangan Pengajian kepadanya dari waktu ke waktu. Akhirnya, sekitar dua tahun kemudian, dia menerima undangan saya dan menghadiri Pengajian dengan membawa pistol. Secara kebetulan, saya ditugaskan hari itu untuk menyampaikan pidato tentang Neraka.

Ketakutan setelah mendengarkan kengerian tentang Neraka, dia berkeringat deras meskipun cuaca sangat dingin. Setelah Pengajian berakhir, ia terus menangis dan berkata, "Aduh! Apa yang akan terjadi padaku? Saya telah melakukan banyak dosa." Dia menderita demam selama tiga hari. Dipenuhi dengan penyesalan, ia bertobat dari dosa-dosanya dan mulai menjalankan Shalat. Pada hari Kamis berikutnya, ia mendapat kehormatan untuk menghadiri Pengajian lagi di mana ia mendengarkan pidato tentang Surga, dan terdorong olehnya. Lambat laun, ia mulai menapaki jalan kesolehan dan bergabung dengan lingkungan Madani di Dawate Islami. Dia membuang televisi dari rumahnya (karena hanya saluran berdosa yang dipertontonkan, dan channel Madani belum ada pada masa itu). Dia juga memiliki hak istimewa untuk memakai Imamah hijau atau warna lain di kepalanya dan memakai pakaian yang lebih religius.

Pada saat penulisan buku ini, ia sedang sibuk menjalani aktivitas Madani di Dawate Islami dan memberikan jasanya untuk Majelis Khuddamul Masajid tingkat provinsi.

Jagalah Sumpah

Maktabatul Madinah, Departemen Penerbitan Dawate Islami, telah menerbitkan Al-Qur'an

yang Suci dengan terjemahan bahasa Urdu berjudul *Kanz-ul-Iman with Khaza'in-ul-Irfan*. Pada hal 516 dan 517, Ayat 91 Surah An-Nahl, Juz 14, disebutkan. Allah ﷺ berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. [Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 14, Surah An-Nahl, Ayat 91)

Allah ﷺ juga berfirman dalam Ayat 89 Surah Al-Ma'idah, juz 7:

Dan jagalah sumpahmu.

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ط

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)]

Mengomentari Ayat ini, 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan dalam tafsir *Khaza'in-ul-Irfan*, 'Penuhilah sumpah Anda selama tidak ada larangan Syar'i. Menjaga sumpah juga berarti meninggalkan kebiasaan bersumpah.'

Melanggar Sumpah Demi Sesuatu yang Lebih Baik

Sayyiduna 'Adee Bin Haatim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengisahkan bahwa seseorang pernah datang kepada saya dan meminta 100 dirham. Merasa kesal, saya berkata, "Anda telah meminta kepada saya hanya 100 dirham, sedangkan saya adalah putra dari Haatim (Taa'ee). Demi Allah ﷺ! Saya tidak akan memberikan Anda apapun.' Tapi kemudian saya berkata: Saya mendengar sabda Rasulullah Tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, '[Jika] seseorang bersumpah untuk melakukan sesuatu tetapi kemudian sesuatu yang lebih baik terjadi padanya, maka dia harus melakukan hal yang lebih baik itu. Oleh karena itu, saya akan memberi Anda 400 dirham. (Sahih Muslim, hal Hal 899, hadis 1651)

Tebusan Melanggar Sumpah demi Sesuatu yang Lebih Baik

Wahai Saudara Muslimin! Meskipun diperbolehkan untuk melanggar sumpah untuk sesuatu yang lebih baik, orang yang melanggar sumpah haruslah tetap membayar tebusan setelah melanggarnya. Sayyiduna Abul Ahwas 'Awf Ibnu Maalik رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا mengisahkan dari ayahnya: Saya berkata, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Ketika saya pergi menemui sepupu ayah saya untuk meminta sesuatu, dia tidak memberikan apa-apa kepada saya, juga tidak memperlakukan saya dengan sopan, tetapi ketika dia membutuhkan sesuatu, dia tak segan meminta kepada saya. Aku telah bersumpah untuk tidak memberinya apa pun ataupun memperlakukannya dengan baik. Rasul Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memerintahkan saya untuk melakukan apa yang lebih baik, dan membayar tebusan atas sumpah saya.' (*Sunan an-Nasa'i, hal 619, hadis 3793*)

Sumpah Untuk Menyakiti Seseorang Secara Opresif

وَاللَّهِ، لَأَنْ يَلِجَ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِ

Jika seseorang bersumpah untuk menyakiti seseorang secara opresif, adalah dosa untuk memenuhi sumpah tersebut. Namun, ia harus membayar tebusan karena melanggar sumpah ini. Hal ini dinyatakan dalam buku *Sahih Bukhari* Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jika seseorang bersumpah untuk melukai anggota keluarganya, maka bagi yang Maha Kuasa, ini adalah dosa yang lebih besar di sisi Allah عَزَّوَجَلَّ untuk menyakitinya dan memenuhi sumpah daripada membayar tebusan yang dibebankan kepadanya oleh Allah عَزَّوَجَلَّ karena melanggar sumpah.' (*Sahih Bukhari, jilid 4, hal 6625; Fatawa Razawiyah, jilid 13, hal 549*)

Mengomentari Hadis ini, ahli tafsir Hadis dan Al-Qur'an ternama, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, 'Jika seseorang bersumpah untuk melanggar hak salah satu anggota keluarganya - misalnya, ia bersumpah untuk tidak melayani ibunya atau tidak berbicara dengan orang tuanya - maka dosa baginya untuk memenuhi sumpah jenis ini. Wajib baginya untuk melanggar sumpah tersebut dan memenuhi hak-hak anggota keluarganya. Di sini tidak boleh ada kesalahpahaman bahwa untuk memenuhi sumpah ini adalah dosa dan tidak memenuhi sumpah ini adalah dosa yang lebih besar. Hukum yang benar adalah bahwa memenuhi sumpah ini adalah dosa besar, dan tidak memenuhinya adalah tindakan berpahala. Karena merupakan penyalahgunaan nama Allah عَزَّوَجَلَّ saat

melanggar sumpah, maka tebusan adalah wajib untuk alasan ini. Tidak melanggar sumpah ini adalah dosa yang lebih besar. (*Mirat-ul-Manajih, jilid 5, hal 198; ringkasan*)

Bersumpah untuk Menceraikan Istri

مَا حَلَفَ بِالطَّلَاقِ مُؤْمِنٌ، وَلَا اسْتَحْلَفَ بِهِ إِلَّا مُنَافِقٌ

Merupakan sifat orang munafik untuk membuat seseorang bersumpah untuk menceraikan istrinya. Misalnya, mengucapkan kalimat berikut kepada seseorang, 'Bersumpah akan menceraikan istrimu jika aku melakukan itu.' A'la Hadrat, pemimpin Ahle Sunnah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رحمته الله عليه menyebutkan sebuah Hadis pada hal 198 dalam jilid ke-13 dari buku *Fatawa Razawiyyah*, 'Seorang Muslim tidak akan bersumpah untuk menceraikan istrinya, dan tidak ada yang membuat orang lain bersumpah untuk bercerai selain orang munafik.' (*Ibnu 'Asakir, jilid. 57, hal. 393*)

Tebusan Sumpah

Berikut Ayat 89 Surah Al-Ma'idah, Juz 7, dengan terjemahan pada hal 235 dari *Kanz-ul-Iman dengan Khaza'in-ul-Irfan* terbitan *Maktabatul Madinah*, Departemen Penerbitan Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

لَا يُوَاحِدُكُمْ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي آيَاتِنَاكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْآيَاتِ ۚ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ
مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَخْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ
آيَاتِنَاكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوا آيَاتِنَاكُمْ ۚ كَذَلِكَ يبينُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu.

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). [Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 7, Surah Al-Ma'idah, Ayat 89)

13 MUTIARA MADANI TENTANG KAFARAT SUMPAH

Syarat-syarat Kafarat Sumpah

1. Ada persyaratan tertentu untuk kafarat/tebusan sumpah. Jika kondisi ini tidak terpenuhi, maka tidak diperlukan adanya tebusan. Syaratnya yaitu: Orang yang bersumpah haruslah seorang (a) Muslim (b) waras (sehat tidak hilang akal) dan (c) dewasa. Sumpah yang diucapkan oleh orang kafir bukanlah sumpah yang sah, yaitu, jika ia bersumpah dalam keadaan kafir dan melanggarnya setelah ia memeluk Islam, maka tebusan tidak akan menjadi Wajib baginya. Allah عَزَّوَجَلَّ melarang, jika seseorang yang bersumpah [dalam keadaan Islam] menjadi murtad, sumpah itu akan menjadi tidak sah, kemudian, jika ia memeluk Islam lagi dan melanggar sumpah, maka tidak ada tebusan yang perlu dibayar. (d) Juga merupakan syarat untuk sumpah bahwa hal yang disumpahkan harus memungkinkan secara logis untuk dilakukan terlepas dari kecilnya kemungkinan akan terjadi. (e) Ini juga merupakan syarat bahwa sumpah dan hal yang disumpahkan itu harus diucapkan bersama-sama. Jika ada jeda, maka sumpah itu tidak akan sah. Misalnya, seseorang berkata kepada orang lain: Katakanlah, *demi Allah عَزَّوَجَلَّ!* Ia pun berkata, *demi Allah عَزَّوَجَلَّ!* Orang yang sebelumnya pun berkata lagi kepada yang satunya: Katakanlah, *Saya akan melakukan itu*, dan ia pun mengucapkan kata-kata yang sama, hal ini bukanlah sumpah yang sah. (Fatawa 'Aalamgiri, jilid. 2, hal. 51)

Tebusan untuk Sumpah

2. Tebusan untuk sumpah adalah membebaskan seorang budak atau memberi makanan atau pakaian kepada sepuluh orang miskin. Orang yang harus membayar tebusan dapat memilih salah satu dari tiga opsi yang disebutkan di atas. (Tabyin al-Haqaiq, jilid. 3 hal. 430)

(Harus diingat bahwa tebusan dibayar hanya ketika bersumpah tentang suatu hal di masa depan. Tidak ada tebusan karena melanggar sumpah tentang masa lalu atau masa sekarang. Misalnya, seseorang berkata, 'Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Saya tidak meminum bahkan segelas air dingin pun kemarin.' Jika dia bersumpah palsu meskipun sadar bahwa dia

telah meminum air dingin kemarin, maka dia berdosa dan harus bertobat. Namun, tidak perlu membayar tebusan.)

Bagaimanakah Membayar Tebusan?

3. Orang yang harus membayar tebusan karena melanggar sumpah harus melayani 10 orang miskin dengan makan siang dan makan malam sehingga perut mereka penuh. Kedua makanan ini perlu disajikan kepada 10 orang miskin yang sama. Jika dia melayani makan siang untuk 10 orang, dan makan malam untuk 10 orang yang berbeda, maka tebusan tidak akan terbayar. Dia dapat menyajikan 10 orang miskin dengan kedua makanan di hari yang sama atau dapat menyajikan kepada orang miskin yang berbeda dengan kedua makanan selama 10 hari atau juga dapat menyajikan kepada orang miskin yang sama dengan kedua makanan selama 10 hari. Seharusnya tidak boleh ada anak-anak di antara orang miskin yang dilayani. Baik Ibaht (yaitu untuk mengizinkan orang miskin untuk makan) dan Tamlik (yaitu dengan memberikan pilihan bagi orang Miskin tersebut untuk makan disitu atau untuk membawa pulang makanannya) kedua hal ini diperbolehkan. Alih-alih menyajikan orang miskin dengan makanan, juga diperbolehkan untuk memberi orang miskin dengan setengah Sha' gandum atau satu Sha' gandum atau uang yang setara dengan nilainya. (Satu Sha'setara dengan 3,840 kilogram dan setengah Sha'setara dengan 1,920 kilogram). Demikian juga, diperbolehkan untuk memberikan satu Zakat fitrah setiap hari kepada orang miskin yang sama selama 10 hari atau untuk melayani beberapa dari mereka dengan makanan dan memberikan Zakat fitrah kepada yang lainnya.

Singkatnya, cara-cara untuk membayar tebusan bisa dilihat pada hal 205 sampai 217 dari jilid ke-2 buku terbitan *Maktabatul Madinah* berjudul '*Bahar-e-Shari'at*' dalam bab Tebusan untuk Zihar. Satu-satunya perbedaan antara tebusan Zihar dengan tebusan sumpah adalah bahwa yang membayar tebusan Zihar harus melayani 60 orang miskin, sedangkan yang membayar tebusan sumpah harus melayani 10 orang miskin. (*Durr-e-Mukhtar, Rad-dul-Muhtar, jilid. 5, hal. 523*)

Niat adalah Syarat Membayar Tebusan

4. Niat adalah syarat untuk membayar tebusan. Tanpa niat, penebusan tidak akan terbayar. Namun, jika orang yang telah memberikan tebusan tanpa berniat sebelumnya namun

akhirnya membuat niat untuk membayarnya sementara hal yang diberikan itu masih dimiliki oleh orang miskin tersebut, maka tebusannya akan terbayar. Kondisi yang sama berlaku untuk zakat yaitu berniat setelah membayar zakat akan berlaku asalkan hal yang diberikan karena zakat itu masih dimiliki oleh orang fakir tersebut, jika sudah tidak dimiliki oleh orang fakir tersebut maka zakatnya tidak akan berlaku [dan zakat tidak dianggap terbayarkan dalam kasus ini]. (*Haashiya-tut-Tahtaawi 'ala Ad-Durr-ul-Mukhtar, jilid. 2, hal. 198*)

5. Jika orang yang harus membayar tebusan ingin memberi makan orang miskin di bulan Ramadhan, maka ia harus memberi mereka makan pada waktu Sahur dan makan malam. Dia juga bisa memberi makan malam selama 20 hari ke orang miskin yang sama. (*Al-Jauhara-tun-Nayyirah, hal. 253*)

Kapankah Diperbolehkan Berpuasa 3 Hari Sebagai Tebusan?

6. Jika orang yang harus membayar tebusan tidak dapat membebaskan seorang budak atau memberi 10 orang miskin makanan atau pakaian, maka dia harus berpuasa 3 hari berturut-turut. (*Ibid*)

Kondisi Keuangan saat Membayar Tebusan

7. Ketidakmampuan finansial untuk membayar tebusan dengan menyediakan makanan atau pakaian untuk 10 orang miskin akan dianggap sah hanya pada saat membayar tebusan. Sebagai contoh, jika dia kaya pada saat melanggar sumpah tetapi miskin pada saat membayar tebusan, maka dia dapat membayar tebusan dengan berpuasa. Di sisi lain, jika ia miskin pada saat melanggar sumpah tetapi kaya pada saat membayar tebusan, maka ia tidak dapat membayar tebusan dengan berpuasa. (*Al-Jauhara-tun-Nayyirah, hal. 253*)

Perlu Untuk Berpuasa Secara Berturut-turut

8. Jika seseorang melewatkan bahkan satu hari puasa saja diantara ketiga hari puasa ini, maka tebusan tersebut tidak akan terbayarkan meskipun dia telah melewatkan satu hari puasa saja karena terpaksa. Sekalipun seorang wanita mengalami menstruasi [selama berpuasa untuk tebusan] maka puasa sebelumnya tidak akan dihitung. Dengan kata lain, dia harus menjaga tiga puasa berturut-turut lagi setelah dia suci kembali. (*Durr-e-Mukhtar, jilid. 5, hal. 526*)

Syarat Membayar Tebusan dengan Berpuasa

9. Yang juga merupakan syarat untuk membayar kafarat (tebusan) dengan berpuasa bahwa orang yang membayar tebusan tersebut tidak memiliki cukup kekayaan untuk membayar kafarat di sepanjang tiga hari berpuasa. Sebagai contoh, jika dia mendapat cukup kekayaan untuk membayar kafarat setelah dia berpuasa 2 hari, maka kafarat dalam bentuk puasa tidak dapat lagi digunakan. Sekalipun ia berpuasa 3 hari dan mendapatkan kekayaan sebelum matahari terbenam atau menjadi memenuhi syarat karena mendapatkan cukup warisan untuk membayar tebusan sebagai akibat dari adanya kematian dari beberapa kerabatnya, maka berpuasa saja tidak akan cukup dalam kasus ini. *(Durr-e-Mukhtar, jilid. 5, hal. 526)*

Dua Hal yang Harus Diperhatikan dalam Niat Membayar Tebusan dengan Berpuasa

10. Niat untuk berpuasa ini harus dilakukan pada malam hari. Penting juga bahwa niat untuk membayar tebusan dibuat/dirincikan; Niat berpuasa saja tidak cukup. *(Mabsut, jilid. 4, hal. 166)*

Tebusan yang Dibayar Sebelum Melanggar Sumpah Tidaklah Sah

11. Tebusan tidak bisa dibayar sebelum melanggar sumpah. Bahkan jika dibayar, itu tidak akan sah. Dengan kata lain, jika seseorang melanggar sumpah setelah ia membayar tebusan, maka ia harus membayarnya lagi karena yang sebelumnya tidak sah. Selain itu, dia juga tidak bisa mengambil kembali kafarat yang telah dia berikan kepada seorang fakir. *(Fatawa 'Aalamgiri, jilid. 2, hal. 64)*

Siapakah yang Berhak Menerima Tebusan?

12. Tebusan dapat diberikan hanya kepada orang-orang miskin yang kepadanya Zakat dapat diberikan. Tebusan tidak dapat diberikan kepada orang tua, anak, dan lain sebagainya yang kepada siapa Zakat tidak dapat diberikan. *(Durr-e-Mukhtar, jilid. 5, hal. 527)*
13. Tebusan atas sumpah yang dilanggar tidak bisa diberikan kepada Masjid, juga tidak bisa digunakan untuk memberi kafan kepada jenazah. Singkatnya, tebusan tidak dapat

dibayarkan kepada hal-hal seperti itu yang dimana Zakat tidak dapat dibayarkan.

(Fatawa 'Aalamgiri, jilid. 2, hal. 62)

(Untuk penjelasan lebih rinci tentang sumpah dan tebusannya, dapat mempelajarinya di hal 298 sampai 311 jilid kedua dari 1182 hal buku berjudul '*Bahar-e-Shari'at*' terbitan Departemen Penerbitan Dawate Islami *Maktabatul Madinah*.)

Aturan Membayar Tebusan kepada Organisasi Keagamaan dan Sosial

Jika seseorang ingin membayar tebusan ke beberapa organisasi keagamaan atau sosial yang dijalankan oleh umat Islam, maka dapat dilakukan, tetapi dia harus menjelaskan bahwa jumlah yang diberikan tersebut adalah sebuah tebusan sehingga mereka akan meletakkannya secara terpisah dan menggunakannya sesuai metode yang disebutkan di atas, yaitu melayani orang miskin yang sama dengan makan siang dan makan malam selama 10 hari atau melayani 10 orang miskin dengan makan siang dan makan malam dan lain sebagainya. Jika organisasi keagamaan ingin menggunakannya dalam pekerjaan keagamaan, dapat juga dilakukan dengan bantuan Hilah [opsi] yang metodenya adalah sebagai berikut: 'Organisasi harus memberikannya kepada orang miskin yang berhak atas zakat fitrah dan memberikannya setiap hari [selama 10 hari] atau memberikannya kepada 10 orang miskin yang berhak atas satu zakat fitrah pada hari yang sama serta memberikannya di bawah kepemilikan mereka. Orang miskin tersebut kemudian harus secara pribadi membelanjakan uangnya untuk keperluan keagamaan.'

Betapa Indahnya Pelatihan Madani Tarbiyyati!

Wahai Saudara Muslimin! Agar dapat mengembangkan keinginan untuk bertobat dari sumpah palsu, melepaskan kebiasaan bersumpah atas hal-hal yang tidak penting, memperoleh pengetahuan agama yang penting dan untuk membuat kebiasaan bertindak mengikuti Sunnah, silakan bergabung dengan Pelatihan Madani Tarbiyyah selama 63 hari yang diadakan oleh Dawate Islami. Jika memungkinkan, setiap orang harus mengikuti pelatihan yang sangat bermanfaat ini. Untuk mengajak dan mendorong Anda, berikut ini adalah ringkasan dari kisah Madani tentang seorang saudara laki-laki muslim.

Dia mengisahkan: Di daerah kami, ada seorang pemuda yang merupakan putra satu-satunya dari orang tuanya. Karena berteman dengan orang jahat, ia menjadi pecandu narkoba dan

terbiasa tidak berada di rumah. ayahnya sering membawanya pulang dari kuburan di mana ia akan mengkonsumsi narkoba dengan pecandu narkoba lainnya. Semua anggota keluarganya sangat khawatir tentang dia. Suatu hari, dengan pendekatan personal, seorang saudara lelaki muslim berusaha membujuknya untuk mendaftar di Pelatihan Madani Tarbiyyati. Untungnya, dia setuju dan datang ke Madani Markaz global dari Dawate Islami, sebuah gerakan global non-politik untuk dakwah Al-Qur'an dan Sunnah. Seluruh keluarga sangat senang. Semua anggota keluarga berdoa agar dia menjadi shaleh, tetapi mereka masih takut bahwa dia akan kembali ke kebiasaan buruknya.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Setelah beberapa hari, ia memberi tahu anggota keluarganya lewat telepon, 'Saya sangat menikmati Pelatihan Tarbiyyah Madani di Faizane Madinah. Sepertinya keberkahan datang kepada Faizane Madinah langsung dari Madinah Al-Munawwarah. Saya telah bertobat dari dosa-dosa saya, dan mulai mengerjakan Shalat Shalat berjamaah secara teratur. Saya juga belajar Sunnah dengan damai dan mudah.'

اٰمِيْنَ بِجَاہِ خَاتِمِ النَّبِيِّنَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Ketika dia kembali dari Pelatihan Madani Tarbiyyati, dia telah berubah sama sekali. Semua anggota keluarga dan tetangga kagum dengan perubahan positif yang terjadi dalam hidupnya. Cara berpakaianya lebih religius, lebih sopan dalam bertutur kata dan berperilaku dan memakai Imamah di kepalanya. Segera setelah dia kembali ke rumah, dia mulai berdakwah kepada keluarganya ke arah kebenaran dengan melakukan pendekatan personal. Berkah dari pendekatan personalnya, ayahnya juga mulai berubah dengan mengikuti jejaknya dan mencoba untuk memakai Imamah, dan mulai menghadiri Pengajian yang menginspirasi Sunnah mingguan secara teratur. Ibu dan saudara perempuannya juga memutuskan untuk melakukan 'Dars-e-Nizami' dan 'Pelatihan Syariah'.

ayahnya berkomentar, saya berdoa untuk saudara-saudara muslimin di Dawate Islami, terutama bagi mereka yang membawa putra saya ke Faizane Madinah untuk Pelatihan 63 hari Madani Tarbiyyah dengan melakukan pendekatan personal. Kami sangat terganggu dengan kebiasaannya. Ibunya sangat kesal padanya sehingga suatu hari dia membawa insektisida dan berkata dengan marah dia akan bunuh diri dengan meminum insektisida atau membunuh putranya dengan membuatnya meminumnya. Dia sekarang berdoa untuk

saudara-saudara muslimin di Dawate Islami yang upaya-upayanya telah membuat putra kami yang berperilaku buruk menjadi orang yang shaleh.’

*Ager Sunnatayn seekhnay ka hay jazbah
Tum aa jao day ga sikha Madani mahaul*

*Tu daarhi berha lay ‘Imamah saja lay
Nahin hay yeh hergiz bura Madani mahaul*

*Jika engkau memiliki keinginan untuk belajar Sunnah
Datang dan belajarlah di lingkungan Madani*

*Engkau akan menumbuhkan janggut dan memakai Imamah
Jika engkau bergabung dengan lingkungan Madani yang benar*

(Wasail-e-Bakhshish, hal. 604)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Berusahalah untuk Mengubah Anggota Keluarga Anda

Wahai Saudara Muslimin! Pernahkah Anda melihat betapa hebat dan berhasilnya pendekatan secara personal! Seorang pemuda yang fasik menghadiri Pelatihan Madani Tarbiyyah yang berlangsung selama 63 hari dan diilhami oleh berkahnya untuk bertobat dari dosa-dosanya dan melakukan upaya untuk mengubah anggota keluarganya yang lain. Kita semua memang harus melakukan upaya untuk mengubah diri kita sendiri serta anggota keluarga kita. Untuk mempelajari cara membuat lingkungan Madani di rumah kita, mari kita memetik bunga-bunga rahmat dari pohon Sunnah yang indah dan diberkahi.

19 Mutiara Madani untuk Mengembangkan Lingkungan Madani di Rumah

1. Ketika masuk dan meninggalkan rumah, ucapkanlah Salam dengan keras.
2. Berdirilah dengan hormat saat melihat ayat atau ibumu datang.

3. Setidaknya sehari sekali, saudara muslimin yang lelaki mencium tangan dan kaki ayah mereka, dan saudara muslimin yang perempuan melakukan hal yang sama kepada ibu mereka.
4. Turunkan suara Anda saat berada di hadapan orang tua. Jangan menatap mata nya secara langsung dengan mereka. Jaga agar pandangan Anda tetap rendah saat berbicara dengan mereka.
5. Dengan segera melakukan tugas dan pekerjaan yang mereka berikan selama tidak bertentangan dengan Syari'at.
6. Tetaplah serius di rumah. Menahan diri dari pertengkaran yang keras kepala, tertawa, bercanda, mengungkapkan kemarahan atas hal-hal sepele, menemukan kekurangan dalam makanan, memarahi atau memukuli adik kandung dan bertengkar dengan para tetua keluarga. Jika Anda memiliki kebiasaan seperti itu, ubahlah sikap Anda dan minta maafilah kepada semua orang.
7. Jika Anda menerapkan keseriusan di rumah dan di mana pun, berkahnya akan muncul di rumah Anda, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*.
8. Berbicaralah dengan sopan kepada ibu, istri, anak-anak, dan bahkan bayi Anda di rumah (atau di tempat lain).
9. Pergilah tidur dalam waktu 2 jam dari waktu ketika **shalat** shalat'Isha berjamaah diadakan di Masjid tempat Anda. Hal ini dilakukan supaya Anda bangun untuk Tahajjud atau setidaknya untuk Subuh dengan mudah, dan mengerjakan Subuh berjamaah di barisan pertama, sehingga Anda juga tidak akan merasakan kemalasan atau rasa ngantuk di tempat kerja.
10. Jika ada anggota keluarga yang malas mengerjakan **Shalat** shalat atau melakukan dosa secara terbuka, menonton film dan drama, mendengarkan lagu, dan Anda bukanlah kepala keluarga dan ada kemungkinan besar saran Anda tidak akan menghasilkan efek apa pun, daripada mengkritik mereka berulang kali, doronglah mereka untuk menonton atau mendengarkan kaset audio dan video tentang ceramah yang menginspirasi Sunnah yang dirilis oleh *Maktabatul Madinah*, dan yakinkan mereka untuk menonton Saluran Madani. *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*, Anda akan melihat perubahan Madani yang baik.

11. Tidak peduli seberapa parah Anda dimarahi atau bahkan dipukuli di rumah, bersabarlah dalam segala situasi. Jika Anda menyahut kembali, Anda tidak bisa berharap untuk membangun lingkungan Madani di rumah Anda. Sebaliknya, itu malah akan memperburuk situasi karena Setan terkadang membuat orang keras kepala karena kelakuan yang tidak semestinya.
12. Cara terbaik untuk membangun lingkungan Madani di rumah adalah dengan menyampaikan atau mendengarkan Dars dari Faizane Sunnat setiap hari.
13. Teruslah berdo'a dengan sepenuh hati untuk perbaikan kehidupan duniawi dan **akhirat** akhirat anggota keluarga Anda. Rasul Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: ﴿الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ﴾
Do'a adalah senjatanya orang Muslim. (Al-Mustadrak lil-Haakim, jilid. 2, hal. 162, Hadis 1855)
14. Jika tidak ada larangan Syar'i, wanita yang sudah menikah yang tinggal di rumah mertua mereka haruslah menunjukkan perilaku yang baik terhadap mertua mereka, terutama terhadap orang tua suami. Namun, sangatlah penting untuk mengambil tindakan pencegahan bahwa menantu perempuan tidak boleh mencium tangan dan kaki ayah mertuanya dan menantu laki-laki tidak boleh mencium tangan dan kaki ibu mertuanya.
15. Hal ini dinyatakan pada hal 290 dari buku Masa'il-ul-Qur'an: Bacalah doa berikut setelah setiap Shalat (dengan Shalawat Nabi sekali sebelum dan sekali setelah itu) إِنَّ شَاءَ اللهُ anggota keluarga Anda akan teguh mengerjakan Sunnah dan lingkungan Madani akan berkembang di rumah Anda. Berikut do'anya:

﴿اللَّهُمَّ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّتِنَا قُوَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾

Catatan: ﴿اللَّهُمَّ﴾ bukanlah bagian dari ayat Al-Qur'an ini.

16. Jika seorang anak atau orang dewasa tidak taat, ucapkanlah ayat yang diberkahi berikut hanya sekali, ketika ia tertidur, berdiri di samping kepalanya dan ucapkan dengan suara rendah sehingga ia tidak bangun:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^ط

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿١٧١﴾ فِي نُوْحٍ مَّحْفُوْظٍ ﴿١٧٢﴾

Lakukan ini selama 11 atau 21 hari. Ingat! Jika beberapa Wazifah dibacakan di samping kepala orang dewasa yang sedang tidur, ada kemungkinan dia bangun, terutama ketika dia tidak tertidur nyenyak. Juga sulit untuk mengetahui apakah dia benar-benar tidur atau hanya menutup matanya. Karena itu, jika khawatir akan terjadi pertengkaran atau perselisihan, maka seseorang tidak boleh melakukannya, terutama seorang istri tidak boleh melakukannya di samping suaminya.

17. Untuk membuat anak yang tidak taat menjadi patuh, bacalah ﴿يَا شَهِيدُ﴾ 21 kali setelah shalat **shalat** Subuh dengan wajah Anda menghadap ke langit. Lanjutkan melakukannya hingga keinginan Anda terkabul. (Bacalah Shalawat Nabi sekali sebelum dan sekali sesudah membacanya.)
18. Biasakan bertindak mengacu kepada Madani In'amaat. Doronglah untuk mengerjakan Madani In'amaat dengan lembut dan bijaksana kepada anggota keluarga Anda. Jika Anda seorang ayah, doronglah anak-anak Anda untuk mengerjakannya. Dengan rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ, sebuah perubahan Madani akan terjadi di rumah Anda.
19. Bepergianlah setiap bulan dengan Madani Qafilah yang menginspirasi Sunnah bersama para pengikut Rasul setidaknya selama tiga hari dan berdo'alah di sana. Lingkungan Madani telah berkembang di beberapa rumah dengan berkah dari bepergian dengan Madafah Qafilah. Sejumlah kisah Madani semacam ini banyak diceritakan.



Rawaiyye say tayray hayn ghar walay bad-zan

To kaysay banay ga bhala Madani mahaul

Tu kerna na ghar mayn lara`ee bhira`ee

Wa-gera na ban paye ga Madani mahaul

Tu bak bak na ker, lab pay Qufi-e-Madinah

Laga ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul

Tu narmi-o-hikmat ko apna lay bhai!

Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul

*Na ker maskhari khoob sanjeedah ho ja
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Jo akhlaq say tayray maa bap hayn khush
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Tu nazrayn jhuka ker baat ker sab say
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Tu ghar mayn sabhi ko dikha Madani Channel
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Sada ghar mayn day Dars-e-Faizane Sunnat
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Tu maa bap ki dast-bosi kiya ker
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Tu chhotaun pay shafqat baraun ka adab ker
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Paray daant kaysi hi tu seh liya ker
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Ager ho pita`ee na ker lab-kusha`ee
Tayray ghar mayn ban jaye ga Madani mahaul*

*Du'a ker yeh sham-o-sahar girr gira ker
Banay mayray ghar mayn Khuda Madani mahaul*

Terjemahan: Bagaimana Anda bisa berharap untuk membuat lingkungan Madani di rumah Anda jika anggota keluarga Anda kesal dengan Anda karena kelakuan buruk Anda. Jangan bertengkar dengan siapa pun di rumah; jika tidak, Anda tidak akan dapat membuat lingkungan Madani. Hindari pembicaraan yang tidak berguna dan gunakan kunci Madani di lidah Anda, lingkungan Madani akan berkembang di rumah Anda. Jika Anda menerapkan kelembutan, keseriusan dan kebijaksanaan, berhenti bercanda, lingkungan Madani akan berkembang di rumah Anda. Jika orang tua Anda senang dengan sopan santun Anda, lingkungan Madani akan berkembang di rumah Anda. Turunkan mata Anda ketika berbicara dengan siapa pun, dorong keluarga Anda untuk menonton Saluran Madani, selalu

berikan Dars dari Faizane Sunnat di rumah, cium tangan orang tua, perlakukan orang tua Anda dengan hormat dan anak muda dengan ramah, tetap bersabar meskipun Anda ditegur atau dipukuli dan berdoa kepada Allah ﷻ dengan sepenuh hati dan memohon agar lingkungan Madani dapat terjadi di rumah Anda!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Insiden Fitnah

Insiden Fitnah secara singkat berkisah tentang Sayyiduna Abu Bakr Siddiq رضي الله عنه yang diceritakan pada hal 125 buku *Khaza'in-ul-'Irfan* sebagai berikut: Ketika kembali dari pertempuran Banil-Mustaliq, rombongan kafilah beliau menetap di dekat Madinah. Karena sesuatu hal, ibu dari kaum muslimin, Sayyidatuna 'Aisyah Siddiqah رضي الله عنها pergi ke suatu tempat, yang berada di dekat daerah sekitar, di mana kalungnya patah dan hilang. Beliau pun mencari kalungnya yang hilang. Sementara itu, orang-orang kafilah sudah menyiapkan unta beliau lalu pergi meninggalkan daerah itu, dengan asumsi bahwa ibu dari kaum muslimin رضي الله عنها sedang duduk di atas sadel unta yang tertutup oleh hijab. Ketika beliau kembali ke tempat tersebut, beliau menemukan bahwa kafilah telah pergi tanpanya. Meskipun begitu, beliau tetap tinggal di tempat kafilah itu semula berada dan tetap berharap bahwa mereka akan kembali untuk mencarinya.

Pada saat itu, ada seseorang yang ditugaskan untuk mengumpulkan barang-barang yang tidak sengaja ditinggalkan oleh kafilah. Pada kesempatan itu, Sayyiduna Safwan رضي الله عنه lah yang ditugaskan. Ketika ia رضي الله عنه datang dan melihat beliau, ia lantas membaca ﴿إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾ dengan keras. Beliau رضي الله عنها sedang memakai hijab. Ia رضي الله عنه pun mempersilahkan beliau duduk di untanya yang mana akhirnya beliau رضي الله عنها tunggangi untuk bergabung dengan kafilah. Orang-orang munafik yang berhati hitam menyebarkan kecurigaan untuk menimbulkan kekacauan, bahkan menipu beberapa Muslim untuk mempercayai mereka dan mendorong mereka untuk mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Ibu dari kaum muslimin رحمته الله عليه jatuh sakit dan tetap dalam kondisi yang sama selama satu bulan. Pada waktu itu, beliau tidak tahu tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang munafik tentangnya.

Suatu hari, Ummi Mistah menginformasikan berita itu kepada beliau. Terkejut, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهَا menangis dan penyakitnya semakin akut. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهَا menangis terus menerus dan tidak bisa tidur bahkan untuk sesaat. Sementara itu, suatu Ayat dari Surah An-Nur diturunkan kepada Rasul yang Tercinta dan Terpuji صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, yang menegaskan kesucian ibu dari kaum muslimin. Allah عَزَّوَجَلَّ menaikkan derajatnya sehingga kemurnian dan kesuciannya dijelaskan dalam banyak Ayat dalam Al-Qur'an. Pada waktu yang sama, Rasul yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersumpah di atas Mimbarnya yang diberkahi, 'Saya dengan pasti tahu kemurnian dan kesucian keluarga saya, sehingga orang itu dapat meminta maaf atas nama orang yang telah mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang mereka.'

Sayyiduna 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Orang-orang munafik memang pembohong. Ibu dari kaum muslimin رَضِيَ اللهُ عَنْهَا tentu saja suci. Allah عَزَّوَجَلَّ telah melindungi tubuh Baginda Rasul yang diberkahi bahkan dari lalat karena lalat menetap di atas kotoran; mengapa kemudian Allah عَزَّوَجَلَّ tidak melindungi Baginda Rasul dari wanita yang jahat!' Demikian pula, menggambarkan kemurnian Rasul yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Sayyiduna 'Utsman al-Ghani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Allah عَزَّوَجَلَّ tidak membiarkan bayangan Baginda Rasul terlihat di tanah sehingga tidak ada yang akan menginjaknya. Bagaimana mungkin Pencipta yang telah melindungi bayangan Baginda Rasul tidak akan melindungi keluarga Baginda (yaitu, istri Baginda Rasul yang diberkahi)!' Sayyiduna 'Ali al-Murtadha كَرَّمَهُ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ berkata, 'Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkan Baginda Rasul untuk melepas sandal Baginda hanya karena itu ternoda dengan darah seekor kutu. Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ tidak senang bahkan dengan kenajisan sandal Baginda, bagaimana mungkin Allah عَزَّوَجَلَّ senang dengan ketidaksucian keluarga Baginda Rasul (yaitu istri)?'

Begitu pula, banyak Sahabat lelaki رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ dan sahabat perempuan رَضِيَ اللهُ عَنْهُنَّ yang bersumpah untuk ibu kaum muslimin رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Mereka tahu di dalam hati mereka, bahkan sebelum wahyu diturunkan bahwa tuduhan itu salah. Setelah Ayat diturunkan, kehormatan dan derajat beliau semakin meningkat. Oleh karena itu tuduhan yang dibuat oleh orang-orang munafik tidak berlaku di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ, Rasul-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan sahabat-sahabat yang lebih tua رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ. Mereka yang berbicara buruk tentang beliau akan mengundang bencana yang besar. (*Khaza'in-ul-'Irfan, hal. 562*)



Bint-e-Siddiq araam-e-jan-e-Nabi
Us Hareem-e-Bara`at pay lakhaun salam
Ya`ni hay Surah Nur jin ki gawah
Un ki pur-Nur soorat pay lakhaun salam

Penjelasan tentang bait-bait A'la Hadrat di atas: Bait pertama menyatakan bahwa Sayyidatuna 'Aisyah Siddiqah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا adalah putri tercinta dari Sayyiduna Shiddiq al-Akbar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan beliau adalah penghibur yang besar di hati Rasul Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهَا begitu jujur sehingga kesuciannya digambarkan oleh Allah yang Maha Penyayang عَزَّوَجَلَّ. Semoga jutaan Salam dari kami tertuju pada Beliau! Bait kedua menyiratkan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ mengungkapkan Ayat-ayat yang diberkahi dari Surah An-Nur, menyatakan kesuciannya, membuktikan tuduhan orang munafik itu salah dan menegaskan kesaksian akan kesuciannya sampai Hari Pembalasan. Semoga jutaan Salam tertuju kepada wajah bercahaya dari ibu kita yang agung dan suci! (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Surga Berkah Pengajian

Dari hal 75 sampai 77 buku 'Taubah ki Riwayaat-o-Hikayaat' terbitan *Maktabatul Madinah*, Departemen Penerbitan Dawate Islami, dinyatakan: Saat sedang berceramah di sebuah pengajian, Sayyiduna Shaleh Murri رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ suatu kali diminta oleh seorang anak muda yang duduk di dekatnya untuk membacakan Ayat Al-Qur'an. Beliau pun membaca Ayat 18 dari Surah Al-Mu'min:

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْأَرْزَاقِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظِيمِينَ ۗ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ۗ

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya). [*Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)*] (Juz 24, Surah Gafir, Ayat 18)

Mendengar Ayat ini, Sayyiduna Shaleh Murri رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Bagaimana seorang yang zalim dapat menemukan teman atau sekutu? Karena dia akan didera dengan murka Allah.

Anda pasti akan melihat orang berdosa yang melampaui batas dibawa ke Neraka, dirantai. Dengan wajah hitam dan mata biru yang menakutkan, mereka akan telanjang dengan tubuh mereka terbebani beban yang berat. Mereka akan berteriak ketakutan, 'Kita sudah sial; Kita sudah hancur; Mengapa kita dirantai?; Kemana kita akan dibawa?; Mengapa semua ini terjadi pada kita? Malaikatpun akan mengusir mereka memukul mereka dengan cambuk api. Mereka kadang-kadang akan jatuh di atas wajah mereka dan kadang-kadang diseret. Setelah air mata mereka berakhir karena tak henti-hentinya menangis, mereka akan menitikkan air mata darah dengan hati yang gemeteran. Mereka akan bingung dan bingung. Jika ada yang melihat mereka, dia tidak akan bisa memandang mereka. Dia juga tidak akan sanggup menanggungnya. Siapa pun yang melihat pemandangan mengerikan ini akan bergidik.

Sayyiduna Shaleh Murri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pun menangis. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kemudian melanjutkan dengan desahan yang dalam dan berat, 'Aduh, betapa menggetarkan hati dan mengerikannya pemandangan itu! Beliau menangis lagi. Melihatnya menangis, para peserta juga mulai menangis. Kemudian, seorang pemuda berdiri dan berkata, 'Wahai tuanku! Apakah semua ini akan terjadi pada Hari Pembalasan?' Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab, 'Ya, dan pemandangan ini tidak akan berlangsung lama karena suara mereka tidak akan terdengar begitu mereka dilempar ke neraka.' Pemuda itupun berkata: 'Saya telah menghabiskan hidup saya dalam ketidakpedulian. Sayang sekali! Saya tetap malas. Sayang sekali! Kepatuhan saya kepada Allah yang Maha Besar عَزَّوَجَلَّ terus merosot. Saya telah menyia-nyiakan hidup saya tanpa tujuan. 'Beliau mengatakan ini sambil menangis'.

Setelah beberapa saat, pemuda itu berdo'a kepada Allah عَزَّوَجَلَّ sebagai berikut, 'Wahai Penciptaku! Aku hadir di hadirat-Mu untuk bertobat. Aku berlepas diri dari siapa pun kecuali dengan-Mu. Ampunilah dosa-dosaku dan terimalah aku. Curahkanlah karunia dan kemurahan-Mu pada semua yang hadir termasuk aku. Wahai Pencipta yang Maha Penyayang! Aku telah meletakkan banyak dosa-dosaku di hadapan-Mu. Aku hadir di kehadiran-Mu dengan tulus dan sepenuh hati. Jika Engkau tidak menerima aku, aku pastilah akan terkutuk. 'Setelah pemuda itu mengatakan ini, dia pun jatuh pingsan. Dia tetap terbaring di tempat tidur selama beberapa hari dan kemudian meninggal.

Tak terhitung banyaknya orang yang menghadiri pemakamannya begitupun Do'a penuh air mata dicurahkan untuknya. Sayyiduna Shaleh Murri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ terkadang sering menyebutnya dalam berbagai ceramah beliau. Suatu hari, seseorang bermimpi dimana di dalam mimpinya

ia melihat pemuda yang sudah meninggal itu dan bertanya kepadanya: ﴿مَا فَعَلَ اللَّهُ بِكَ؟﴾. Yang artinya, bagaimanakah Allah عَزَّوَجَلَّ memperlakukan engkau? Ia menjawab, ‘Aku mendapat keberkahan dari pengajian yang diadakan oleh Sayyiduna Shaleh Murri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dan dimasukkan ke Surga.’ (Kitab at-Tawwabin, hal. 250-252)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihinya dan mengampuni kami tanpa pertanggungjawaban apapun Kepada-Nya!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Mimpi Membaca Al-Qur'an di Hadapan Nabi

Wahai Saudara Muslimin! Pernahkah Anda melihat betapa efektif dan berpengaruhnya ceramah dari para pendakwah yang juga mempraktekkannya? Ceramah pendakwah yang takut kepada Yang Maha Kuasa akan menyentuh hati orang yang berdosa dengan efek yang sangat mendalam, yang kadang-kadang membuat kehidupan duniawinya dan kehidupan setelah kematiannya menjadi lebih baik. Sayyiduna Shaleh Murri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga merupakan pembaca Al-Qur'an yang hebat. Bacaan beliau memilukan. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah berkata: Saya suatu kali mendapatkan keistimewaan membaca Al-Qur'an di dalam mimpi di hadapan Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Rasul yang Terkenal dan Terhormat صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun berkata, ‘Wahai Orang Soleh! Ini adalah bacaannya, dimanakah tangisannya?’ (Ihya Ulumiddin, jilid. 1, hal. 368)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi mereka dan mengampuni kami tanpa dimintai pertanggungjawaban atas mereka!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Menangis Saat Membaca Al-Qur'an adalah Amalan yang Berpahala

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ، فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

Wahai Saudara Muslimin! Adalah Mustahab ketika menangis saat membaca Al-Qur'an yang suci. Rasul yang Terkasih, Perantara Umat, Pemilik Surga صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda,

‘Menangislah saat membaca Al-Qur’an. Jika engkau tidak bisa menangis, setidaknya terlihatlah seperti menangis.’ (*Sunan Ibnu Majah, jilid. 2, hal. 129, Hadis 1337*)

‘Ata ker mujhay aysi riqqat Khudaya

Karoon rotay rotay tilawat Khudaya

Terjemahan: Wahai Yang Maha Kuasa! Berkahilah aku dengan hati yang penuh kesedihan agar aku bisa membaca Al-Qur’an dengan penuh air mata!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Berusaha Berdakwah Sendiri Beberapa Bulan Sebelum Meninggal

Wahai Saudara Muslimin! Tidak diragukan lagi, bisa membaca atau mendengarkan Al-Qur’an dengan penuh kesedihan dan sambil menangis adalah sebuah hal yang sangat istimewa tetapi kita juga harus tetap waspada terhadap godaan setan. Menangis adalah tindakan yang berisiko menyebabkan rasa ingin pamer. Untuk itu, sangatlah penting untuk menjaga diri dari rasa ingin pamer ketika menangis saat berdo’a dan lain sebagainya, terutama jika di sekitar kita hadir orang lain karena seseorang yang suka pamer benar-benar layak mendapatkan siksa api neraka. Agar dapat mengembangkan antusiasme untuk menangis dan agar orang lain yang melihat juga dapat ikut menangis secara tulus saat mendengarkan bacaan Al-Qur’an dan Nasyid, tetaplal terhubung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami – sebuah gerakan global dan non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Tetaplal melakukan amalan-amalan yang dapat menjaga iman Anda. Lakukanlah Shalat secara rutin dan bertindaklah sesuai Sunnah. Habiskanlah hidup Anda dengan mengikuti amalan-amalan di dalam Madani In’amaat. Agar tetap tekun melakukannya, isilah buklet Madani In’amaat sembari melakukan Fikre-Madinah (introspeksi diri) setiap hari kemudian serahkanlah kepada saudara Muslim dari Dawate Islami yang bertanggung jawab di daerah Anda setiap tanggal 1 kalender Hijriyah. Agar terpenuhinya tujuan Madani, lakukanlah tindakan berikut, misalnya dengan bertekad bahwa *Saya harus berusaha untuk memperbaiki diri saya sendiri dan orang-orang di seluruh dunia*, atau dengan bepergian setiap bulannya setidaknya selama 3 hari bersama Madani Qafilah,

perjalanan untuk mendakwahkan Sunnah. Marilah kita simak sebuah kisah Madani yang menginspirasi.

Seorang ulama dari Bab-ul-Madinah (Karachi) sering memberikan ceramah dan berdakwah secara rutin setiap hari. Seseorang yang tidak menyukai Dawate Islami kemudian melaporkan keluhan kepada polisi dan menuduh ulama tersebut telah memprovokasi permusuhan dan kebencian di wilayah tersebut. Polisi kemudian mendatanginya dan membawanya ke kantor polisi. Seorang ulama Dawate Islami akan selalu menjadi pendakwah dimanapun ia berada, **الْحَمْدُ لِلَّهِ**. Oleh karenanya, melalui pendekatan personal, ia mengajak seorang narapidana kriminal yang berada di tahanan kantor polisi tersebut untuk menghadiri pengajian mingguan yang mendakwahkan tentang Sunnah oleh Dawate Islami – sebuah gerakan global dan non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seorang kriminal itupun berkata, 'Setelah dibebaskan, saya tentu akan menghadiri pengajian tersebut. Maukah Anda menemui saya di sana?' Ulama itupun menjawab, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, dan ia pun juga memberitahunya dimana harus bertemu pada saat pengajian itu.' Karena memperhatikan sopan santun dan keseluruhan perilaku dari ulama tersebut, pihak kepolisian pun menyadari masalah sebenarnya dan membebaskan ulama tersebut dengan penuh hormat. Setelah beberapa bulan, kriminal tersebut juga dibebaskan. Ia pun kemudian mendatangi Faizane Madinah – gedung Madani Markaz global dari Dawate Islami yang berada di Babul-Madinah (Karachi) untuk menghadiri pengajian mingguan yang mendakwahkan Sunnah. Ia pun mendengarkan ceramahnya. Saat sedang berdzikir dan berdo'a, ia diliputi oleh rasa penyesalan dan rasa takut kepada Allah, bertobat dari dosa-dosanya dengan berlinang air mata.

Setelah berdo'a, ia pun mencari ulama yang telah berdakwah kepadanya di kantor polisi dahulu dan bergegas ke tempat pertemuan yang sudah mereka sepakati. Namun, seorang saudara muslim memberikan info jika ulama tersebut telah meninggal dunia Selasa kemarin. Mendengar ini, ia pun langsung menangis dan berkata, 'Beliau lah yang mengajakku kepada kebenaran, aku bertobat dari dosa-dosaku karena usaha beliau. Sayang sekali! Aku bahkan tidak bisa bertemu dengannya lagi. Beliau telah banyak menolongku.' Melakukan pendekatan personal, seorang pencinta Rasulullah berkata kepadanya, 'Engkau memang sudah tidak dapat bertemu dengan beliau lagi tapi engkau masih dapat memberikan manfaat kepada beliau. Salah satu caranya adalah dengan melakukan perjalanan pagi ini juga bersama

Madani Qafilah yang mendakwahkan Sunnah dengan para pengikut setia Rasulullah lainnya selama 30 hari yang akan menjadi sebuah pahala untuk beliau.’

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Ia pun di hari itu juga melakukan perjalanan 30 hari bersama Madani Qafilah beserta pengikut setia Rasulullah lainnya. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Hari ini, mantan kriminal yang pernah mengelola bar tersebut adalah seorang ulama dari Dawate Islami.

Aap thaanay mayn bhi, jail khanay mayn bhi

Her jagah per kahayn, Qafilay mayn chalo

Terjemahan: Ajaklah orang-orang untuk bepergian bersama Madani Qafilah bahkan jika Anda berada di kantor polisi atau bahkan di penjara.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Seorang Ulama Dimanapun Tetaplah Ulama

Wahai Saudara Muslimin! Seorang ulama tentulah tetap berperilaku sebagai ulama dimanapun ia berada. Ia akan selalu menjaga perilaku dan cara berpakaianya agar sesuai dengan Sunnah. Meskipun ia sedang berada di jalan atau pasar, di sebuah pemakaman atau pernikahan, di dalam klinik atau rumah sakit, di taman atau di kuburan saat sedang menghadiri pemakaman, kapanpun ada kesempatan ia akan memberikan berbagai mutiara Madani tentang Amar Ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) kepada siapa saja yang ditemuinya, sembari berusaha mengumpulkan pahala untuk dirinya. Kisah Madani di atas menunjukkan bahwa pencinta Rasulullah yang telah meninggal tersebut adalah seorang ulama yang luar biasa. Ketika seseorang membawanya ke kantor polisi dengan penuh tekanan, bahkan disana ia tetap melakukan pekerjaan Madani, menginspirasi seorang pemilik bar untuk bertobat dan menjadi seorang ulama juga lalu kemudian ia meninggal dunia. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi ulama pencinta Rasulullah yang meninggal tersebut, dan mengampuni kita tanpa diminta pertanggungjawaban atasnya!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Tayri Sunnataun pay chal ker mayri ruh jab nikal ker

Chalay tum galay lagana Madani Madinay walay

Terjemahan: Wahai Rasulullah Tercinta *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ*! Ketika jiwaku meninggalkan tubuhku setelah aku berperilaku sesuai Sunnahmu, maka tolong peluklah aku. (*Wasail-e-Bakhshish, hal. 287*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mereka yang Menjadikan Orang Lain Dicintai oleh Allah

يَأْمُرُونَهُمْ بِحُبِّ اللَّهِ وَيُنْهَوْنَهُمْ، -يَعْنِي: عَمَّا كَرِهَ اللَّهُ- فَإِذَا أَطَاعُوهُمْ أَحَبَّهُمُ اللَّهُ

Rasulullah yang Terkenal dan Terhormat *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ* bersabda, 'Maukah kuberitahukan kepadamu tentang orang-orang yang bukan Nabi (*عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ*) dan bukan pula syahid (para syuhada) tapi bahkan para Nabi *عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ* dan syahid akan cemburu melihat derajat mereka pada Hari Pembalasan? Mereka adalah orang-orang yang akan dibangkitkan di atas Mimbar yang terbuat dari cahaya. Merekalah orang-orang yang membuat seorang hamba Allah menjadi kekasih Allah *عَزَّوَجَلَّ* dan berjalan di muka bumi dengan menasehati orang lain.' Kemudian beliau ditanya, bagaimanakah mereka bisa membuat orang-orang menjadi kekasih Allah *عَزَّوَجَلَّ*. Beliau *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ* bersabda, 'Mereka mengajak orang-orang untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh Allah *عَزَّوَجَلَّ* dan mencegah mereka dari hal-hal yang dibenci oleh Allah *عَزَّوَجَلَّ*. Sehingga ketika orang-orang tersebut mengikuti mereka, Allah *عَزَّوَجَلَّ* akan menjadikan mereka kekasih-Nya.' (*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 1, hal. 327, Hadis 409*)

Cinta kepada Allah dan Menanamkannya kepada Orang Lain

Wahai Saudara Muslimin! Tidakkah Anda lihat? Betapa hebatnya derajat mereka yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan (melakukan Amar Ma'ruf)! Pada Hari Pembalasan, bahkan para Nabi *عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ* dan syahid (para Syuhada) akan cemburu kepada mereka karena karunia dari Allah dan kebajikan yang diberikan kepada mereka. 'Cemburu' disini bermakna bahwa para Nabi *عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ* dan syahid akan merasa senang melihat derajat mereka dan akan memuji dan menghargai mereka. Juga bisa diartikan bahwa jika para Nabi *عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ* dan syahid bisa cemburu kepada seseorang, maka mereka akan cemburu kepada orang-orang yang seperti ini. Alasan mengapa mereka mendapatkan kebesaran dan kemuliaan seperti ini adalah karena mereka bisa membuat orang-orang menjadi kekasih Allah *عَزَّوَجَلَّ* dengan mengajak mereka untuk mempraktekkan agama Islam

dengan benar, mengajak mereka kepada kebenaran (Amar Ma'ruf) dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar. Ketika mereka bisa membuat orang lain menjadi kekasih Allah ﷺ, mengapa tidak mungkin bahwa mereka sendiri juga akan menjadi kekasih Allah ﷺ!

*Allah ka mahboob banay, jo tumhayn chaahay
Us ka to bayan hi nahin kuch, tum jisay chaaho*

Terjemahan: Ia yang mencintaimu [yaitu Rasulullah yang Mulia ﷺ] adalah kekasih Allah ﷺ. Bayangkanlah setinggi apakah derajat orang yang engkau cintai! (Zauq-e-Nasyid)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Sayyiduna Hasan Basri dan Lelaki Kaya

Para pendahulu kita yang **saleh shaleh** رَحْمَةُ اللَّهِ tidak akan melewatkan kesempatan untuk mendapatkan pahala dari amalan Amar Ma'ruf, tidak juga mereka akan gentar terhadap orang lain dalam mengamalkannya. Berikut adalah sebuah kisah terkait hal ini.

Ketika sedang bepergian dengan murid-muridnya, Sayyiduna Hasan Basri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ melihat seorang pria kaya, dikelilingi oleh budak-budaknya, sedang menaiki kuda dengan penuh kemewahan menuju ke suatu tempat. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pun bertanya kepada pria kaya itu kemana ia hendak pergi. Ia pun menjawab bahwa ia hendak pergi ke istana. Dengan pendekatan pribadi, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, 'Wahai Saudaraku! Engkau telah memakai baju yang bagus dan wangi dan telah menghiasi penampilan engkau sebaik mungkin. Engkau tentunya melakukan semua ini agar tidak merasa malu saat berada di istana meskipun engkau mengetahui bahwa pada hakikatnya raja dari dunia yang singkat ini beserta pejabat-pejabatnya juga adalah manusia yang tidak berdaya seperti engkau. Pikirkanlah! Pada Hari Pembalasan nanti, engkau akan dipanggil ke hadapan Allah ﷺ. Para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ dan Auliya رَحْمَةُ اللَّهِ Allah ﷺ juga akan berada di sana. Pernahkah engkau menghiasi hati/batiniah-mu sebelum engkau dihadapkan kepada Hari Pembalasan? Apakah engkau mau pergi ke sana dengan kotornya dosa-dosa dan bau busuk dari perbuatan yang buruk dan jahat?' Pria kaya tersebut mendengarkan nasihat beliau dengan sungguh-sungguh.

Sayyiduna Hasan Basri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kemudian bertanya kepada pria kaya tersebut, 'Pernahkah engkau membebani kudamu secara berlebihan?' Ia pun menjawab tidak. Sayyiduna Hasan Basri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ melanjutkan, 'Engkau mengasihani kudamu tetapi tidak mengasihani badanmu yang lemah. Engkau terus menerus membebannya dengan dosa-dosa. Pikirkanlah! Jika engkau menghabiskan hidupmu dengan dosa-dosa yang sama terus menerus, apa yang akan terjadi setelah engkau mati?' Pria kaya tersebut, karena sangat terkesan oleh amar ma'ruf dan pendekatan dakwah pribadi yang dilakukan oleh Sayyiduna Hasan Basri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, akhirnya turun dari kudanya, kemudian menjadi murid beliau dan seorang hamba Allah yang saleh.' (*Sachchi Hikayaat, jilid. 5, hal. 208*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi mereka dan mengampuni kita tanpa dimintai pertanggungjawaban atas mereka!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

*Nafs yeh kya zulm hay jab daykho taazah jurm hay
Natuwaan kay sar pay itna bojh bhaari wah wah!*

Penjelasan dari A'la Hadrat tentang kisah di atas: A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Wahai nafsu jahat! Penindasan dan ketidakadilan yang diakibatkan olehmu sekarang telah mencapai batas ekstrem. Engkau terus menerus meningkatkan amal burukku, membebaniku dengan dosa-dosa, kepada hamba yang lemah ini. (Hal ini juga menunjukkan bahwa nafsu amarah, yaitu nafsu yang membuat kita melakukan kejahatan dan dosa adalah musuh kita. Kita harus selalu waspada terhadap tipu muslihatnya.) (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

*Ah! Her lamhah gunah ki kasrat-o-bhermar hay
Ghalba-e-shaytan hay aur Nafs bad-atwaar hay*

Terjemahan: Sayang sekali! Dosa-dosa bertambah dengan pesat setiap waktu. Setan dan hawa nafsu lah yang mendominasinya. (*Wasail-e-Bakhshish, hal. 128*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Baju yang Seperti Apakah yang Harus Dipakai untuk Shalat?

Wahai Saudara Muslimin! Pernahkah anda lihat! Teman-teman karena Allah عَزَّوَجَلَّ akan lebih memilih untuk memperbaiki diri temannya yang kaya dan terang-terangan menasihatinya daripada memujinya dan berusaha selalu di dekatnya karena hartanya. Seseorang yang memuji orang kaya sebenarnya adalah orang yang tamak akan kekayaan duniawi yang hina ini. Berteman dengan niat karena Allah hanya akan merasa puas dengan kekayaan Madani. Yang mereka inginkan hanyalah rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ, bukan kekayaan dunia yang sementara. Ingatlah! Sangatlah dilarang untuk bersikap merendah di hadapan orang kaya disebabkan kekayaan duniawi yang mereka miliki. Disebutkan bahwa seseorang yang bersikap merendah kepada orang kaya karena kekayaannya, maka dua pertiga dari agamanya telah hilang.

(Kasyf al-Khafa, jilid. 2, hal. 215, Nomor 2442)

Kisah di atas juga mengandung pelajaran bagi mereka yang memakai pakaian yang bagus dan menarik perhatian orang lain, yang menjaga penampilan yang bagus karena akan bertemu pemerintah, menteri atau pejabat namun tidak memperhatikan penampilannya sebelum datang ke hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ. Ketika kita pergi untuk menemui seseorang yang penting atau ke suatu tempat dimana banyak orang lain yang akan melihat kita, maka kita berhias diri agar terlihat rupawan dan menarik dengan mengenakan pakaian yang rapih dan bersih, Imamah dan syal, dan menyisir rambut kita Dan sebainya. Namun pada saat akan shalat, ketika kita hadir di hadapan Sang Pencipta عَزَّوَجَلَّ, kita tidak memperbaiki penampilan kita. Seseorang setidaknya harus memakai baju yang sebelumnya ia pakai untuk menemui seorang VIP atau pejabat tinggi sebelum ia mendatangi Masjid. Menjaga penampilan yang baik ketika mendatangi masjid, dijelaskan dalam Ayat 31 dari Surah Al-A'raf, juz 8:

خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 8, Surah Al-A'raf, Ayat 31)

Lebih Baik Menggunakan Wewangian Sebelum Shalat

Mengomentari Ayat di atas, seorang pentafsir Al-Qur'an yang terkenal 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Ayat ini menyiratkan agar

memakai baju yang enak dilihat. Menurut tafsiran yang lain, termasuk juga menyisir rambut dan memakai wewangian. Sunnahnya adalah untuk berpenampilan yang baik sebelum mengerjakan Shalat karena di dalam Shalat terdapat do'a/permohonan kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Jadi hukumnya Mustahab untuk berpenampilan yang baik dan memakai wewangian untuk Shalat. Sebuah Hadis yang disebutkan di dalam buku *Sahih Muslim* menyatakan bahwa pada masa-masa jahiliah sebelum Islam datang, para lelaki saat siang hari dan wanita pada malam hari melakukan Tawaf tanpa pakaian. Ayat di atas mengandung perintah untuk menutupi aurat dan memakai pakaian. Hal ini juga membuktikan bahwa hukumnya Wajib untuk menutup aurat pada saat Shalat, Tawaf dan di segala kesempatan. (*Khaza`in-ul-'Irfan, hal. 248*)

14 MUTIARA MADANI TENTANG HUKUM BERPAKAIAN SAAT SHALAT

Pakaian dalam Shalat (Madzhab Hanafi)

1. Memakai Kurta [kemeja/kaos lengan panjang yang longgar], piyama atau Tahband [selembar kain syal yang dililitkan pada bagian bawah badan] saat Shalat membuat Shalat menjadi tidak sah. (*Ghunyah, hal. 452*)
2. Memerlihatkan aurat saat Shalat dan, pada saat yang sama, sedang mengerjakan Shalat atau memperlihatkan aurat saat Shalat yang lamanya sama dengan waktu ketika membaca **﴿سُبْحَانَ اللَّهِ﴾** sebanyak tiga kali, maka hal ini juga akan membuat Shalat menjadi tidak sah. (*Durr-e-Mukhtar, jilid. 2, hal. 467*)

Menggantungkan Syal/Sorban di Bahu

3. Sadal **﴿سَدَل﴾** hukumnya adalah Makruh Tahrim. Hal ini berkaitan dengan menggantungkan kain pada bagian tubuh kita saat Shalat; contohnya, meletakkan syal di atas kepala atau Imamah di atas bahu dimana kedua ujung syal atau Imamah tersebut menggantung. Namun, jika ujung yang satu diletakkan di atas bahu dan ujung yang lain menggantung, maka hal ini tidak apa-apa.

4. Akhir-akhir ini, beberapa orang meletakkan Imamah atau syal pada satu bahu saja, dimana ujung satunya menggantung di punggungnya dan ujung lainnya menggantung hingga di perutnya; mengerjakan Shalat dalam kondisi seperti ini hukumnya adalah Makruh Tahrim. (*Bahar-e-Shari'at, jilid. 1, hal. 624*)
5. Jika ada lengan baju yang dilipat melebihi setengah lengan, maka hukumnya juga Makruh Tahrim. (*Ibid; Durr-e-Mukhtar, jilid. 2, hal. 490*)
6. Mengerjakan Shalat hanya dengan mengenakan celana panjang atau Tahband saja tanpa mengenakan pakaian lainnya hukumnya adalah Makruh Tahrim. (*Fatawa 'Aalamgiri, jilid. 1, hal. 106*)
7. Jika ada bagian kemeja yang belum dikancingkan (selama Shalat), dan hal ini menampakkan bagian dada, maka ini hukumnya juga Makruh Tahrim. Namun, jika memakai pakaian lain di bawah kemeja yang menutup bagian dada, ini hukumnya Makruh tanzih. (*Bahar-e-Shari'at, jilid. 1, hal. 630*)
8. Mengerjakan Shalat dengan memakai pakaian yang bergambar makhluk hidup, hukumnya adalah Makruh Tahrim. Memakai baju seperti ini juga tidak dibolehkan bahkan ketika tidak sedang mengerjakan Shalat. (*Bahar-e-Shari'at, jilid. 1, hal. 627*)

Definisi Makruh Tahrim

Makruh Tahrimi adalah lawan makna dari Wajib. Jika dilakukan saat beribadah, maka ibadah yang dilakukan menjadi tidak benar dan yang melakukan tindakan Makruh Tahrimi ini dianggap berdosa. Walaupun tingkatan dosanya lebih ringan daripada melakukan yang Haram, namun melakukannya hingga berkali-kali dianggap dosa besar. (*Bahar-e-Shari'at, jilid. 1, hal. 283*)

Wajib hukumnya untuk mengulang Shalat yang dilakukan dengan tindakan Makruh Tahrim. Di beberapa kasus terjadinya Makruh Tahrim, Shalat yang dilakukan dengan Sujud Sahwi, masih sah hukumnya. Untuk informasi lebih detail tentang ini, bacalah buku 496 hal berjudul 'Namaz kay Ahkam' [Hukum-hukum Shalat] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami.

9. Meskipun dikombinasikan dengan pakaian yang lain, mengerjakan Shalat dengan memakai seragam kerja hukumnya Makruh Tanzih. (*Sharh-ul-Wiqayat, jilid. 1, hal. 198*)
10. Mengerjakan Shalat dengan memakai baju yang terbalik hukumnya Makruh Tanzih. (*Fatawa Razawiyyah, jilid. 7, hal. 358-360*)
11. Mengerjakan Shalat tanpa penutup kepala karena malas menggunakannya hukumnya Makruh Tanzih. (*Durr-e-Mukhtar, jilid. 2, hal. 491*)

Jika peci atau Imamah jatuh saat sedang Shalat, disarankan untuk mengambilnya dan memakainya kembali, dengan syarat Tidak melakukan ﴿عَمَلٍ كَثِيرٍ﴾ (banyak pergerakan), jika tidak, Shalat akan menjadi tidak sah. Jika ternyata harus mengambilnya berkali-kali karena terjatuh terus menerus, maka biarkan saja terjatuh. Jika tidak mengambilnya karena bertujuan agar menjaga kekhusyukan saat beribadah, maka lebih baik tidak mengambilnya. (*Durr-e-Mukhtar, Rad-dul-Muhtar, jilid. 2, hal. 491*)

12. Jika seseorang yang sedang Shalat tanpa penutup kepala atau peci/Imamahnya terjatuh, maka orang lain tidak boleh memakaikan peci/Imamah kepada orang yang sedang shalat tersebut.

Definisi Dari ﴿عَمَلٍ كَثِيرٍ﴾

﴿عَمَلٍ كَثِيرٍ﴾ membatalkan Shalat selama bukan berasal dari tindakan dalam Shalat dan juga tidak ditujukan untuk memperbaiki Shalat. Selama mengerjakan Shalat, jika kita melakukan suatu tindakan yang jika dilihat dari jauh membuat kita terlihat seperti sedang tidak Shalat; atau terlihat indikasi yang kuat bahwa orang tersebut memang tidak sedang Shalat, maka hal ini adalah ﴿عَمَلٍ كَثِيرٍ﴾. Jika orang yang melihat dari jauh merasa ragu apakah orang yang dilihat tersebut sedang Shalat atau tidak, maka hal ini akan menjadi ﴿عَمَلٍ كَثِيرٍ﴾ (sedikit pergerakan) yang mana Shalat yang dikerjakan akan tetap sah. (*Durr-e-Mukhtar, jilid. 2, hal. 464*)



Shalat Memakai Kemeja Lengan Pendek?

13. Meskipun dikombinasikan dengan pakaian lainnya, mengerjakan Shalat dengan memakai

kemeja lengan pendek hukumnya adalah Makruh Tanzih. Ulama Tanzih dan Tariiqah yang legendaris dan ternama, Mufti Muhammad Amjad 'Ali A'zami رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, 'Mengerjakan Shalat dengan memakai kemeja lengan pendek atau rompi meskipun dikombinasikan dengan pakaian lainnya, hukumnya adalah Makruh Tanzih. Jika benar-benar tidak memiliki pakaian yang lain, maka hal ini tidak apa-apa.' (*Fatawa Amjadiyyah, jilid. 1, hal. 193*)

14. Salah satu ulama hebat dari Pakistan, Mufti Waqaruddin Qadiri Razavi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, 'Kemeja lengan pendek dianggap sebagai bagian dari seragam kerja (dan seseorang yang sedang memakai seragam kerja, biasanya ragu-ragu untuk mendatangi orang-orang yang ia hormati). Oleh karena itu, seseorang yang ragu-ragu untuk mendatangi orang lain jika sedang memakai seragam kerja, maka Shalatnya akan menjadi Makruh Tanzih, sementara jika ia tidak ragu-ragu, maka Shalatnya tidak akan menjadi Makruh. (*Waqar-ul-Fatawa, jilid. 2, hal. 246*)

Definisi Makruh Tanzih

Merupakan lawan makna dari Sunnah Muakkadah. (*Bahar-e-Shari'at, jilid. 1, hal. 284*) Makruh Tanzih merupakan suatu tindakan yang tidak disukai dalam Syari'at, namun tidak ada hukuman bagi yang melakukannya. Sebaiknya mengulang Shalat yang telah menjadi Makruh Tanzih. Namun, jika tidak diulang juga tidak akan berdosa.

Mayray dil say dunya ki chahat mita ker

Ker ulfat mayn Apni fana Ya Illahi

Terjemahan: Wahai yang Maha Kuasa! Hilangkanlah kecintaan akan dunia dari hatiku. Berikanlah aku cinta yang besar dan dalam untuk Engkau. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 78)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Madani Qafilah Mengubah Hidupku Seutuhnya

Untuk mengembangkan antusiasme agar menuai pahala yang tak terbatas dari menyampaikan Amar Ma'ruf kepada orang lain, tetaplah berada di dalam lingkungan

Madani dari Dawate Islami. Bepergianlah secara rutin dengan Madani Qafilah yang mendakwahkan Sunnah bersama para pengikut setia Rasulullah lainnya setidaknya selama 3 hari dalam sebulan. Berikut akan saya ceritakan sebuah kisah yang dapat menginspirasi Anda.

Berikut adalah kisah dari seorang saudara muslim kita dari Andheri (Bombay, India): Saat saya bersekolah di kelas 9, saya berteman dengan beberapa anak laki-laki yang modern dan nakal. Konsekuensinya, saya pun ikut melakukan berbagai perbuatan maksiat seperti opium, minum minuman keras, marijuana [yaitu sebuah obat ilegal yang dihisap seperti rokok, terbuat dari daun kering tanaman ganja], menjalin hubungan cinta dengan anak-anak perempuan dan sebagainya. Saya bahkan pernah sekali membuka paksa kotak penyimpanan uang di rumah kami, mencuri uangnya dan terbang ke kota 'Goa'. Namun akhirnya, saya pun kembali ke rumah. Saya meninggalkan bangku sekolah dan mulai belajar cara memperbaiki AC (pendingin ruangan). Beberapa bulan kemudian, seorang pengikut setia Rasulullah dari Dawate Islami mengundang saya untuk menghadiri pengajian mingguan yang mendakwahkan Sunnah, namun undangan itu saya tolak. Melakukan pendekatan pribadi, ia pun menemui saya beberapa kali tetapi saya masih belum siap untuk menghadiri pengajian tersebut. Hingga pada suatu hari, aku bertemu lagi dengan saudara Muslim tersebut yang kali ini sedang melakukan pendekatan pribadi terhadap kakakku. Mencari alasan agar bukan dirinya yang pergi, kakakku pun bertanya padaku apakah saya bersedia bepergian dengan Madani Qafilah. Saya sebenarnya ingin berkata 'Tidak' tapi entah kenapa secara spontan malah menjawab 'Ok', sementara saya bahkan tidak tahu sama sekali tentang apa itu Madani Qafilah. Pada akhirnya, saya pun membuat berbagai persiapan dan bepergian dengan Madani Qafilah untuk mendakwahkan Sunnah bersama pengikut setia Rasulullah lainnya.

اَللّٰهُمَّ! Madani Qafilah tersebut dapat mengubah diri saya seutuhnya, yang mana hal ini menjadi titik balik dalam hidup saya. Rasa cinta akan amal baik dan rasa benci akan dosa perlahan mulai berkembang di dalam diri saya. Saya pun bertobat dari dosa-dosa dan mulai mengerjakan Shalat secara rutin. Pendosa besar sepertiku yang tumbuh di lingkungan yang penuh dosa telah terinspirasi untuk mengerjakan Shalat dan berperilaku sesuai Sunnah dengan istiqomah. Saat penulisan kisah ini, saya sedang berdakwah Dars-e-Nizami di Jami'ah Ashrafiyah Mubarakpur (UP, India), sebuah institut Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang besar.

*Chhoot jayain gunah, aap payain panah
 Thori himmat karayn, Qafilay mayn chalo
 Tum sudher jao gey ger idher aao gey
 Seekhnay Sunnatayn Qafilay mayn chalo
 Fazl-e-Maula say jab aayain gey payain gey
 Jazbah-e-'ilm-e-Deen Qafilay mayn chalo*

Terjemahan: Engkau akan meninggalkan dosa-dosa dan mencari pengampunan. Petiklah sedikit keberanian dan bepergianlah dengan Madani Qafilah. Engkau akan berubah menjadi lebih baik jika bergabung dengan lingkungan Madani. Jika ingin belajar Sunnah, bepergianlah dengan Madani Qafilah. Jika engkau bergabung dengan lingkungan Madani, dengan rahmat yang Maha Kuasa, engkau akan memiliki antusiasme terhadap ilmu Islam.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mengenal Al-Jami'ah Ashrafiyah dan Pendirinya

Wahai Saudara Muslimin! Lihatlah Anda? Karena berkahnya berdakwah dengan pendekatan pribadi dari seorang ulama Dawate Islami, seorang pecandu narkoba, anak muda yang penuh dosa dan nakal, tidak hanya bergabung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami tapi juga terinspirasi untuk menambah ilmu agama di Al-Jami'ah Ashrafiyah (Mubarakpur, India). Dengan niat untuk mendapatkan pahala dan keberkahan, ijinakan saya memperkenalkan Al-Jami'ah Ashrafiyah dan pendirinya.

Al-Jami'ah Ashrafiyah (Mubarakpur) adalah sebuah institut keagamaan Ahlussunnah yang besar, berlokasi di kota Mubarakpur, distrik A'zam Garh, provinsi UP, India. Pendiri dari institut keagamaan yang besar ini adalah guru dari para ulama, salah satu figur ulama yang hebat, terkenal sebagai seorang Haafiz-e-Millat, 'Allamah Shah 'Abdul 'Aziz Muhaddis Muradabadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Mengikuti instruksi dari guru beliau yang merupakan seorang ulama Syari'ah dan Thariqah yang legendaris dan terkemuka, 'Allamah Maulana Muhammad Amjad 'Ali A'zami رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ beliau pun pindah ke Mubarakpur pada tanggal 29 Shawwal-ul-Mukarram, 1352 AH, (bertepatan 14 January 1934) setelah menyelesaikan pendidikan agamanya. Pada waktu itu, ada sebuah Madrasah bernama 'Misbah-ul-'Uloom' di

Mubarakpur. Karena upaya tak kenal lelah dari Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, tanaman kecil ini bisa berubah menjadi pohon besar yang penuh buahnya. Allah عَزَّوَجَلَّ memberkahi Madrasah yang kecil ini yang kemudian menjadi besar bernama Al-Jami'ah Ashrafiyah. Mereka yang menyelesaikan pendidikan dari institut ini disebut 'Misbahi' (yang diambil dari nama jaman dahulu 'Misbah-ul-'Uloom').

Kecintaan kepada Sunnah

Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ melakukan semua amalannya sesuai dengan Sunnah. Suatu kali, kaki kanan beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ terluka. Seseorang kemudian membawakan obat untuk beliau dan berkata, 'Yang Mulia! Pakailah obat ini.' Saat itu sedang musim dingin, sehingga Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ memakai kaos kaki. Beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ pun pertama-tama melepas kaos kaki dari kaki kirinya. Orang yang memberi obat itu kemudian langsung berkata, 'Yang Mulia! Tapi yang terluka adalah kaki kanan Anda!' Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, 'Melepas kaos kaki dari kaki kiri terlebih dahulu adalah Sunnah.'

Karomah Suci Haafiz-e-Millat

Pendiri Al-Jami'ah Ashrafiyah, 'Allamah Shah 'Abdul 'Aziz Muhaddis Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ adalah ulama yang memiliki derajat yang sangat tinggi. Banyak dari para penulis biografi beliau yang mengisahkan tentang berbagai karomah suci yang beliau miliki, termasuk berikut ini: Jami' Masjid Mubarak Shah saat itu adalah masjid yang kecil dan kusam. Ketika populasi penduduk di sekitar masjid tersebut mulai bertambah banyak, maka masjid tersebut perlu diperbesar. Oleh karena itu, bangunan Masjid yang tua tersebut dirobohkan dan dibangunlah fondasi yang baru. Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ memberi bantuan dana yang sangat banyak. Beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ juga ikut serta dalam kampanye penggalangan dana dan berhasil menginspirasi masyarakat Muslim di kota Mubarakpur tersebut untuk ikut berpartisipasi membangun Masjid itu dengan penuh semangat.

Meskipun banyak dari mereka yang miskin, namun para pria di kota tersebut ikut mendonasikan penghasilan mereka, sementara para wanitanya memberikan perhiasan mereka untuk pembangunan Masjid, yang membuktikan kesetiaan mereka kepada agama Islam. Terasa semangat keagamaan yang luar biasa di antara umat Islam di kota itu. Baru saja atap Masjid itu dibangun, tiba-tiba Haji Muhammad 'Umar berlari mendatangi Haafiz-e-

Millat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata dengan penuh cemas dan sambil menangis, 'Haafiz Sahib! Atap Masjid yang baru dibangun sekarang sudah miring; apa yang harus dilakukan sekarang?' Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ segera berdiri, berwudhu dan keluar dari rumahnya berjalan menuju Masjid, ditemani oleh tetangganya Khan Muhammad Sahib dan Haji 'Umar. Kemudian, sembari membaca ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ ia pun menopang kembali atap Masjid tersebut dengan beberapa tiang kayu. اَلْحَمْدُ لِلَّهِ, atap yang miring itupun kembali rata dengan sempurna dan setelahnya tidak ada seorangpun yang bisa menandai dimana sebelumnya letak atap yang pernah miring tersebut.

Kebiasaan Haafiz-e-Millat yang Diberkahi

Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ akan duduk menghadap Kiblat saat sedang berwudhu. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tidak pernah terlihat mengenakan piyama yang panjang hingga menutupi mata kakinya. Dengan kata lain, penampilan dan pakaian beliau memperlihatkan ajaran Islam yang benar. Saat sedang bepergian ataupun tinggal di rumah, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ akan mencuci kedua tangannya sampai ke pergelangan tangan sebelum dan sesudah makan, dan akan mengunyah makanannya dengan benar. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tidak akan mencari sesuatu yang salah ataupun tidak enak tentang suatu makanan meskipun ia tidak menyukainya. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tidak akan serta merta langsung meminum air setelah selesai makan tapi beliau akan menunggu sebentar sebelum meminum air. Demikian juga, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ akan selalu meminum air dalam tiga hembusan napas.

Memakai Celak dapat Menjaga Penglihatan di masa Tua

Setelah berusia 70 tahun, Yang Mulia Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ suatu ketika bepergian dengan kereta. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berbagi tempat duduk dengan seorang dokter. Memulai percakapan, dokter tersebutpun berkata kepada beliau bahwa ia sangat terkesan dengan ilmu mendalam yang dimiliki oleh Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Dokter itu berulang kali melihat beliau dengan takjub. Saat bercakap dengan beliau, ia dengan sangat terkesan berkata, 'Maulana Sahib! Saya adalah dokter spesialis mata. Saya perhatikan penglihatan Anda masih sangat bagus bahkan di usia yang cukup tua ini, mata Anda pun masih bersinar layaknya mata anak-anak kecil. Tolong beritahu saya apa yang engkau gunakan untuk menjaga penglihatan mata agar tetap bagus di usia tua.' Haafiz-e-Millat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pun menjawab, 'Saya

tidak memakai obat-obatan apapun tetapi saya memakai celak tiap malam dengan niat untuk mengikuti Sunnah. Saya yakin bahwa tidak ada obat yang lebih bermanfaat bagi mata kita selain melakukan amalan ini.

Semoga Allah **عَزَّوَجَلَّ** mengasihi beliau dan mengampuni kita tanpa hisab karena karomah beliau!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

*Maslak-e-A'la Hadrat ka ik gul-sitan
'Ilm-e-Sadr-ush-Shari'ah ka bahr-e-rawan
'Ilm say jis kay sayrab saara jahan
Lahlahanay laga Deen ka boostan
Jis taraf daykhiye is qadam kay nishan
Haafiz-e-Deen-o-millat pay lakhaun salaam*

Artinya: Haafiz-e-Millat adalah layaknya sebuah kebun dari pengajaran A'la Hadrat dan lautan ilmu dari Sadr-ush-Shari'ah yang telah memuaskan dahaga dunia, yang menjadikan taman agama penuh dengan bunga-bunga bermekaran. Semoga jutaan Salam tercurah kepada Haafiz-e-Millat yang telah memberikan baktinya di setiap bidang agama Islam!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

4 Mutiara Madani Seputar Kata ﴿اٰثِمِد﴾ [Itsmid]

Wahai Saudara Muslimin! Kecintaan Haafiz-e-Millat akan Sunnah sangatlah besar! Keberkahan duniawi yang beliau dapat dari menggunakan celak karena kecintaan beliau akan Sunnah menjadi jelas dalam bentuk penglihatannya yang tetap bagus di usia tua. Jika Anda tidak merasa terpaksa, sebaiknya Anda juga berniat untuk memakai celak setiap hari mengikuti Sunnah. Berikut saya berikan, untuk ketenangan hati Anda, 4 mutiara Madani tentang celak, yang diambil dari hal 27 dan 28 dari buklet '101 Mutiara Madani' terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit Dawate Islami. Terimalah dan hiasilah hati Anda dengan buket bunga Madani:

إِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ الْإِثْمِدُ، يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ

1. Hadist berikut terdapat dalam buku *Sunan Ibnu Majah*: Yang terbaik dari jenis celak adalah 'Itsmid' karena dapat memperbaiki penglihatan dan menumbuhkan bulu mata.
(*Sunan Ibnu Majah, jilid. 4, hal. 115, Hadist 3497*)
2. Tidak ada salahnya memakai celak yang terbuat dari batu. Bagi pria hukumnya Makruh jika menggunakan celak hitam atau maskara agar terlihat tampan. Jika tidak berniat agar terlihat tampan, maka hal ini tidak Makruh. (*Fatawa 'Aalamgiri, jilid. 5, hal. 395*)
3. Memakai celak saat akan tidur adalah Sunnah. (*Mirat-ul-Manajih, jilid. 6, hal. 170*)
4. Berikut adalah ringkasan tiga cara memakai celak: (i) Sekali-sekali, pakailah celak tiga kali ke setiap mata dengan menggunakan stick. (ii) Sekali-kali, tiga kali pada mata kanan dan dua kali pada mata kiri (iii) dan sekali-sekali, dua kali untuk tiap mata kemudian pakailah lagi satu kali di kedua ujung mata dengan stick celak yang masih basah/baru.

(*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 5, hal. 218-219*)

Dengan begini, Anda akan mempraktekkan ketiga cara yang sesuai Sunnah tersebut, صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Wahai Saudara Muslimin! Rasul kita yang Tercinta dan Diberkahi إِنْ شَاءَ اللهُ selalu memulai melakukan tindakan yang baik melalui sisi kanan terlebih dahulu. Oleh karena itu, pakailah celak pada mata kanan terlebih dahulu dan kemudian pada mata kiri. Agar bisa mempelajari beribu Sunnah yang berbeda, belilah dan bacalah dua buku terbitan *Maktabatul Madinah* berikut: (i) *Bahar-e-Shari'at* bagian ke-16 yang berisi 312 hal dan (ii) *Sunnatayn aur Adaab* berisi 120 hal. Salah satu cara yang baik untuk belajar Sunnah adalah dengan bepergian bersama Madani Qafilah dari Dawate Islami beserta para pengikut setia Rasulullah lainnya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Amar Ma'ruf adalah Ibadah yang Menyenangkan

Janganlah ceroboh dalam menyampaikan ajakan kepada kebenaran. Seseorang yang melakukannya dengan tulus untuk membuat Allah senang pasti akan merasakan bahwa

Amar Ma'ruf adalah ibadah yang sangat menyenangkan. Pemimpin kaum muslimin, Sayyiduna 'Usman al-Ghani رضي الله عنه berkata: Saya telah menemukan kenikmatan beribadah dalam 4 hal berikut:

1. Melaksanakan ibadah-ibadah yang Fardhu [yaitu ibadah/amalan yang diwajibkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ].
2. Menahan diri dari tindakan-tindakan yang dinyatakan Haram oleh Allah عَزَّوَجَلَّ.
3. Mengajak/menyuruh kepada hal-hal yang baik agar mendapat keridhaan Allah عَزَّوَجَلَّ.
4. Mencegah orang lain dari tindakan jahat/buruk agar selamat dari murka Allah عَزَّوَجَلَّ.

(Al-Munabbihat, hal. 37)

Lebih Baik Mati daripada Tidak Mampu Amar Ma'ruf

Seorang sahabat Rasulullah yang Suci, Sayyiduna Abi Bakrah رضي الله عنه suatu hari berkata, 'Saya lebih suka akan kematianku daripada kematian makhluk hidup lainnya.' Merasa bingung dan khawatir, orang-orang pun bertanya, 'Tapi mengapakah seperti itu?' Beliau رضي الله عنه menjawab, 'Saya takut menjalani kehidupan hingga mencapai usia tertentu dimana saya tidak dapat lagi menyampaikan ajakan kepada kebenaran/kebaikan dan mencegah orang lain dari berbuat kejahatan/keburukan. Tidak ada bagusnya usia yang seperti itu.'

(syarh as-Shudur, hal. 11; Ibnu 'Asakir, jilid. 62, hal. 215)

Wahai Saudara Muslimin! Betapa bersemangat dan antusiasnya ulama-ulama kita dahulu! Betapa indahnya cara pandang mereka! Mereka begitu tertarik untuk menyampaikan Amar Ma'ruf sehingga bagi mereka mustahil rasanya untuk hidup tanpa amalan tersebut. Di sisi lain, saat ini kita menemukan banyak kesempatan untuk melakukan amalan yang mulia namun sering tidak peduli tentangnya. Pada banyak kasus, bahkan hukumnya Wajib bagi kita untuk mencegah orang lain berbuat kemungkaran, tapi sayangnya kita tidak terlalu memperhatikan hal ini.

Bertobat dari Keimanan yang Tercemar

Agar bisa mengembangkan semangat untuk mengajak kepada kebenaran, memiliki keinginan yang kuat untuk mensucikan keimanan yang sudah tercemar dan agar menjadi layak untuk memasuki Surga dengan berusaha mengubah kehidupan orang-orang yang

penuh dosa, tetaplah selalu berada di dalam lingkungan Madani dari suatu gerakan global dan non-politik yang mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah, Dawate Islami. Milikilah suatu kerinduan untuk melindungi keimanan Anda, kerjakanlah Shalat secara tepat waktu dan rutin, habiskanlah hidup Anda dengan bertindak dan berperilaku sesuai Sunnah dan Madani In'amaat, isilah buklet Madani In'amaat setiap hari dengan mempraktekkan 'Fikr-e-Madinah' agar bisa selalu istiqomah dan kumpulkanlah buklet tersebut kepada saudara Muslim Dawate Islami yang bertanggung jawab di daerah Anda setiap awal bulan Hijriah (tanggal 1). Agar dapat mencapai tujuan Madani, berpikirlah bahwa '*Saya harus berusaha dengan gigih untuk mengubah diri saya sendiri dan orang-orang di seluruh dunia*', bepergianlah secara rutin dengan Madani Qafilah setiap bulan setidaknya selama 3 hari bersama para pengikut setia Rasulullah lainnya. Berikut akan saya ceritakan sebuah kisah Madani untuk inspirasi Anda.

Kami menerima sebuah tulisan yang datang dari seorang saudara Muslim yang tinggal di Punjab (Pakistan) berisi sebagai berikut: Sebelum saya bergabung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami, saya selalu berada di Majelis orang-orang yang keimanannya telah tercemar. Konsekuensi dari berteman dengan mereka selama hampir 13 tahun, مَعَادَا اللّٰه عَدُوِّ جَلِّ, saya pun juga jatuh ke jurang keimanan yang tercemar. Saat itu, saya tidak pernah beribadah, kecanduan menonton film dan drama juga sangat gemar mendengarkan musik. Di daerah dekat tokoku terdapat sebuah Masjid dimana seorang saudara Muslim yang juga merupakan seorang murid yang alim biasa menyampaikan tausiyah dari buku *Faizane Sunnat* dan ia juga belajar di Madrasa-tul-Madinah (untuk dewasa). Saat itu sepertinya bulan Safar-ul-Muzaffar 1420 H (Juni 1999) ketika persiapan untuk pengajian tingkat kota dari Dawate Islami yang mendakwahkan Sunnah sedang berlangsung.

Suatu hari, murid yang alim tersebut ditemani dengan seorang saudara Muslim lainnya datang ke tokoku dan mengucapkan Salam kepadaku. Karena saat itu saya masih membenci segala yang terkait dengan Dawate Islami karena salah berasumsi bahwa mereka adalah kelompok yang menyimpang, saya pun pura-pura sedang membersihkan toko dan tidak menjawab salam mereka, tidak memperhatikan mereka. Setelah diam sejenak, sembari tersenyum dan dengan sangat sopan, mereka mengundang saya untuk menghadiri acara pengajian yang mendakwahkan Sunnah setingkat kotamadya tersebut. Menolak undangan mereka, saya bahkan menegur mereka dengan kasar dan ofensif. Walaupun kecewa, mereka bahkan tidak membalas sepatah kata pun, yang benar-benar menunjukkan sifat yang

mengesankan. Semoga berjuta Salam dilimpahkan kepada mereka! Setelah saya menutup toko di malam hari dan pulang ke rumah, aku pun berpikir betapa sopannya pengikut Rasul tersebut yang mengundangku untuk menghadiri pengajian mereka. Akhirnya, aku pun pergi menghadiri pengajian tersebut untuk melihat apa yang terjadi di sana.

Ketika saya mendatangi pengajian tersebut, keberuntunganku yang selama ini tertidur akhirnya terbangun, memberkahiku dengan keistimewaan melihat Kubah Emas dari tempat peristirahatan Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dalam keadaan sadar, **الْحَمْدُ لِلَّهِ** selama pengajian itu berlangsung, saat seorang pendakwah dari Sardarabad (Faisalabad) sedang menyampaikan ceramah. Setelah pengajian tersebut, beliau mendekati saya secara personal dengan penuh semangat, mengajak saya untuk ikut bepergian bersama Madani Qafilah. Saya pun mengumpulkan niat untuk ikut, dan akhirnya pergilah saya bersama para pengikut setia Rasulullah lainnya dalam perjalanan 3 hari dengan Madani Qafilah. Rombongan Madani Qafilah kami menginap di sebuah Masjid. **الْحَمْدُ لِلَّهِ!** Pada malam pertama Madani Qafilah, saya merasa sangat diberkahi. Saya bermimpi lagi, dimana saya sedang menyapu hal Masjid Nabawi. Ketika itu juga, saya melihat jeruji emas terbuka dan Rasulullah yang penuh kasih صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ keluar. Sembari memanggil namaku, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kemudian berkata, 'Bersihkanlah juga batinmu.'

Mimpi ini menyebabkan sebuah rejilidusi (perubahan) Madani yang besar di dalam hatiku, dimana saya sebelumnya tidak percaya akan Hayat-un-Nabi [yaitu percaya bahwa Rasulullah yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ masih hidup]. **مَعَاذَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ** Sebelumnya saya percaya bahwa Rasulullah yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sudah tidak bisa melihat dan mendengar kita; dan bahwa beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak mengetahui kondisi batiniyah kita [yaitu pikiran dan perasaan kita].

الْحَمْدُ لِلَّهِ! Kebenaran telah diungkapkan kepadaku, yang mana bahwa Rasulullah yang Terhormat dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak hanya mengetahui nama-nama kita tapi juga apa yang kita rasakan di dalam hati. **الْحَمْدُ لِلَّهِ**, saya sudah benar-benar bertobat dari keimanan yang tercemar dan mulai mengikuti Sunnah Rasulullah. Saat ini, saya sudah sepenuhnya merubah penampilan mengikuti Sunnah Rasulullah. Seluruh anggota keluargaku juga telah bergabung dengan lingkungan Madani. Keagungan tertinggi hanya untuk Allah **عَزَّوَجَلَّ!** Pengikut setia Rasulullah yang dulu datang ke tokoku untuk mengundangku mengikuti pengajian dan yang setelahnya mendekatiku secara personal sekarang telah menjadi anggota dari Majelis-e-

Shura dari Dawate Islami pusat. Saat saya menulis kisah ini, saya telah berada di lingkungan Madani selama 10 tahun dan memiliki kesempatan istimewa untuk bepergian bersama Madani Qafilah selama 3 tahun berturut-turut. Selama periode ini, saya juga lebih lanjut mendapatkan kesempatan istimewa untuk memberikan pelayanan sebagai kepala Tahsil Mushawarat dan bepergian ke Bangladesh tiga kali dengan Madani Qafilah bersama pengikut setia Rasulullah lainnya.

Semoga Allah ﷺ memberkahi saya agar bisa menghabiskan waktu hidupku secara istiqomah di dalam lingkungan Madani dari Dawate Islami, mengerjakan kegiatan Madani dengan tulus ikhlas dan pada akhirnya menemui kematianku sebagai seorang syahid dengan keimanan di dalam dada di kota Madinah!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

*Seekhnay Sunnatayn, Masjid aao chalayn
Laa`ayn hayn Qafilah 'aashiqan-e-Rasul
Yad rakhna sabhi chhorna mat kabhi
Daman-e-Mustafa 'aashiqan-e-Rasul
Kash! Dunya mayn tum do ba-fazl-e-Khuda
Deen ka danka baja 'aashiqan-e-Rasul*

Artinya: Marilah datang ke Masjid untuk belajar Sunnah saat Madani Qafilah dari para pengikut setia Rasulullah berada di sana. Wahai para pengikut setia Rasulullah! Ingatlah! Janganlah pernah menjauhkan diri dari Rasulullah yang Tercinta ﷺ. Semoga saja, dengan keagungan Allah ﷺ, Anda dapat menyebarkan dan memperkenalkan agama Islam ke seluruh dunia. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 489)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Bertasbih / Mensucikan Allah ﷺ

Wahai Saudara Muslimin! Pernahkah Anda lihat! Bertasbih / Mensucikan Allah Yang Maha Pengasih ﷺ! Ketika Ia ﷺ mencurahkan belas kasih-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Ia

عَزَّوَجَلَّ memberikan keberuntungan kepada hamba tersebut. Ia عَزَّوَجَلَّ mensucikan hati hamba-Nya dari ketidakmurnian iman yang tercemar, membuatnya sadar akan kemuliaan Rasul-Nya yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan membuatnya bisa memuji Rasul-Nya yang Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, seperti yang terlihat dari kisah Madani di atas. Tak terhitung banyaknya orang-orang yang tidak mengakui kemuliaan Rasulullah Terhebat صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan selalu memusuhi beliau. Memberkahi mereka dengan kekayaan Islam, Allah عَزَّوَجَلَّ membuat mereka bisa mengorbankan hidup mereka untuk Rasulullah Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Marilah kita simak bagaimana beberapa sahabat Rasulullah yang tulus dan setia mengekspresikan perasaan mereka, sebagaimana disebutkan pada hal 78 dan 79 dari buku 274 hal berjudul 'Sahabah Kiraam ka 'Ishq-e-Rasul' [Pengabdian Para Sahabat Kepada Rasulullah Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami.

Pernyataan dari Beberapa Sahabat yang Diberkahi Setelah Memeluk Islam

1. Setelah beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memeluk Islam, Sayyiduna Sumamah Bin Usaal Yamami, kepala suku Yamamah, berkata, 'Demi Yang Maha Kuasa! Dahulu, tidak ada wajah di dunia ini yang lebih menjijikkan [pantas dibenci] di matakmu selain wajah Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ namun hari ini, wajah beliau lebih kucintai daripada wajah lainnya. Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Dahulu, saya menganggap agamanya lah yang terburuk, tetapi sekarang saya menganggap agamanya sebagai yang terbaik. Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Bagi saya, dahulu tidak ada kota yang lebih menjijikkan daripada kota ini. Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Sekarang, kota yang sama ini lebih berharga bagi saya daripada kota lainnya.'

(*Sahih Bukhari, jilid. 3, hal. 132, Hadist 4372*)

2. Sayyidatuna Hind Bin 'Utbah (istri dari Abu Sufyan Bin Harb) yang telah memakan hati dari Sayyiduna Amir Hamzah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata setelah ia memeluk Islam, 'Wahai Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Dahulu, tidak ada keluarga di dunia ini yang lebih menjijikkan bagi saya daripada keluarga Anda, tetapi hari ini keluarga Anda lebih berharga bagi saya daripada semua keluarga lain di dunia.' (*Ibid, jilid. 2, hal. 567, Hadist 3825*)
3. Sayyiduna Safwan Bin Umayyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Pada hari pertempuran Hunain, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ melimpahkan kekayaan kepadaku, sementara beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ saat itu adalah orang yang paling menjijikkan di matakmu. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun terus

memberikan kekayaan padaku sampai beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akhirnya menjadi orang yang paling kucintai.' (*Sunan-ut-Tirmizi, jilid. 2, hal. 147, Hadist 666*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Bekerja Keras Layaknya Tukang Cuci selama Tiga Hari

Para pendahulu kita yang saleh shaleh رَحْمَةُ اللهِ جُدا akan menyampaikan Amar Ma'ruf secara jasmani maupun rohani. Di kota Basra, seorang murid dari Sayyiduna Junaid al-Baghdadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ adalah seorang pertapa [yaitu seseorang yang dengan tujuan religius, hidup sendirian dan menghindari bertemu dengan orang lain]. Suatu hari, ia terpikir untuk melakukan suatu perbuatan dosa. Karena pikiran buruknya ini, wajahnya menghitam. Ia pun sangat khawatir. Setelah tiga hari, warna hitam dari wajahnya akhirnya hilang. Di hari yang sama, ia menerima sebuah surat dari gurunya dengan pesan, 'Kendalikanlah hatimu; Saya harus bekerja keras layaknya seorang tukang cuci selama tiga hari demi untuk menghilangkan kehitaman pada wajahmu.' (*Tazkira-tul-Aulia, Al-Juz-us-Saani, hal. 18*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi beliau dan mengampuni kita tanpa hisab atas nama beliau!

اٰمِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَكْرَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Keberkahan dari Murshid (Guru) yang Sempurna

Wahai Saudara Muslimin! Kisah ini menunjukkan bahwa Sayyiduna Junaid al-Baghdadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ adalah pembimbing spiritual yang memiliki derajat yang sangat tinggi yang dianugerahi oleh Allah sebuah wawasan spiritual yang agung. Tidak hanya beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ bisa mengetahui perasaan hati muridnya yang tinggal di Basra dan juga melihat wajahnya menghitam tapi juga beliau mampu menghapus tanda hitam tersebut dengan memberi perhatian spiritualnya. Kita juga belajar bahwa seseorang bisa tetap terjaga dari dosa adalah karena keberkahan dari pembimbing spiritualnya yang sempurna. Jika muridnya melakukan perbuatan yang tidak benar; terkadang, ia diberkahi karena bisa mengkompensasinya dengan amalan yang lain atas perintah Allah عَزَّوَجَلَّ dan juga berkat keberkahan perhatian spiritual dari pembimbing spiritual yang sempurna. Oleh karena itu, sebaiknya kita menjadi murid dari seorang pembimbing spiritual/guru yang hebat. Juga menjadi jelas bahwa

berdzikir kepada Allah menghasilkan jenis kecerahan spiritual tertentu pada wajah, sedangkan dosa akan menghitamkan hati dan juga menyebabkan efek dosa terlihat pada wajah.

Tayray hath mayn hath mayn nay diya hay

Tayray hath hay laaj Ya Ghausa A'zam

Mureedon ko khatrah nahin bahr-e-gham say

Kay bayray kay hayn na-khuda Ghausa A'zam

Nikala tha pehlay to doobay hu`won ko

Aur Ab doobton ko bacha Ghausa A'zam

Artinya: Wahai Ghausa A'zam! Betapa baiknya engkau karena engkau telah menjadikanku muridmu. Sekarang engkau pun juga yang akan menyelamatkan kehormatanku. Murid-muridmu tidak akan terancam oleh lautan duka karena engkau adalah penyelamat kapalnya. Dahulu engkau telah menyelamatkan mereka yang tenggelam, maka sekarang tolonglah juga selamatkan yang sedang tenggelam. (Zauq-e-Nasyid)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kesetiaan Unta kepada Tikus

Menjadi murid dari pembimbing spiritual yang memenuhi syarat dan tetap setia kepadanya adalah sebuah manfaat yang besar. Ditulis oleh seorang peneliti ilmu Islam yang diakui, seorang ulama Hadis terkemuka 'Allamah Syekh 'Abdul Haq Muhaddis Dihlvi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tentang biografi kekasih-kekasih Allah عَزَّوَجَلَّ, sebuah karya besar 'Akhbar-ul-Akhyar' yang berisi dua cerita imajiner dan menarik yang disebutkan dalam biografi Sayyiduna Syekh Hussamuddin رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, menjelaskan bagaimana seorang pembimbing spiritual yang sempurna bisa menguntungkan muridnya. Diceritakan oleh Penulis: Melihat seekor unta yang sedang merumput di hutan, seekor tikus berkata, 'Wahai unta! Engkau tidak setia kepada siapapun.' Unta pun menjawab, 'Saya setia kepadamu.' Suatu hari, seekor unta sedang memakan dedaunan hijau dari sebuah pohon ketika tali pada hidungnya tersangkut di semak-semak, membuat unta tersebut tak berdaya. Dengan sedih dan gelisah, unta itupun

memanggil sang tikus. Dalam waktu singkat, sang tikus bersama dengan tikus lainnya datang dan menggigit tali yang tersangkut itu sehingga akhirnya unta tersebut bisa bebas.'

(Akhbar-ul-Akhyar, hal. 177)

Orang Bijaksana Pergi ketika Melihat Katak

Wahai Saudara Muslimin! Kisah di atas memberi pelajaran yang bagus bahwa kita harus tetap setia kepada siapa pun dan bukannya malah berprinsip 'kaki tidak terikat maka bebas pula untuk pergi'. Siapa saja yang tetap setia kepada seorang pembimbing spiritual yang sempurna maka ia akan terbantuan saat dalam kesulitan berkat pembimbing spiritualnya. Simaklah kisah menarik lainnya mengenai hal ini. Saat itu ada beberapa orang yang sedang berkumpul pada suatu acara. Tiba-tiba, seekor katak datang sambil melompat. Seorang lelaki yang bijaksana langsung pergi setelah melihat katak ini. (Karena menganggap dia seorang yang pengecut), yang lain mulai mengejeknya. Ketika ditanya alasan kenapa ia pergi, lelaki bijaksana itupun menjawab, 'Saya tidak takut pada kataknya tetapi pada ular yang mungkin saja mengejar si katak.' Sama pula halnya, jika seorang yang saleh tidak sempurna tetapi ia memiliki kelompok/jamaah spiritualitas yang sangat kuat, maka kita haruslah berhati-hati terhadapnya. Karena jika seseorang menyakiti perasaan orang saleh tersebut, maka orang-orang saleh lainnya yang berada di dalam jamaahnya juga akan merasa sedih. *(Akhbar-ul-Akhyar, hal. 176)*

Seorang Murid yang sangat Disukai

Wahai Saudara Muslimin! Ular itupun akhirnya memakan si katak, yang sebelumnya menjadi alasan mengapa lelaki bijak ini lari begitu melihat si katak, agar dapat menghindari dari gigitan ular. Sayyiduna Syekh Hussamuddin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menceritakan kisah ini sebagai contoh bahwa meskipun seorang yang saleh sendirinya mungkin tidak sempurna, pembimbing spiritual mungkin saja sempurna. Benar sekali bahwa seseorang yang menjadi murid dari pembimbing spiritual yang sempurna akan sangat didukung oleh pembimbingnya. Tidak masalah jika pembimbing spiritual yang langsung di atasnya tidaklah kuat, yang penting pembimbing spiritual dari pembimbing spiritualnya atau yang generasi sebelumnya lagi haruslah kuat, yang mana hal ini akan membawa keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

Berikut adalah kutipan, yang berisi beberapa tanya jawab yang menarik dan informatif, diambil dari hal 260 sampai 262 dari buku 504 hal berjudul 'Malfuzaat A'la Hadrat' [artinya Potongan-potongan Nasihat dari A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit dari Dawate Islami. Bacalah untuk menguatkan kembali iman Anda.

Makna dari Baiat

Tanya: Apakah makna kata 'Baiat ﴿بَيَّعْتُ﴾?

Jawab: Baiat bermakna 'Dijual'.

Penghormatan Seorang Murid kepada Guru Spiritualnya sebelum Dihukum Mati

Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata) Telah disebutkan dalam buku *Sab'-e-Sanabil* bahwa dahulu ada seseorang yang divonis oleh raja untuk dipenggal. Algojo sudah menghunus pedang tetapi orang itu berdiri menghadap ke arah makam pembimbing spiritualnya. Algojo itupun berkata, 'Kali ini Anda yang menghadap Qiblat.' Ia pun berkata, 'Lakukanlah apa yang diperintahkan. Saya telah menghadap ke Qiblatku.' Apa yang dia katakan benar karena Ka'bah adalah Qiblat bagi raga kita dan pembimbing spiritual adalah Qiblat bagi jiwa. Ini adalah penghormatan yang sebenarnya dari seorang murid untuk pembimbing spiritualnya. Seseorang yang dengan penuh hormat dan tulus berpegangan pada pintu pembimbing spiritualnya tentu akan mendapatkan berkah. Bahkan jika pembimbing spiritualnya tidaklah sempurna, pembimbing dari pembimbing spiritualnya bisa jadi sempurna. Bahkan jika pembimbing tersebut juga tidak sempurna, masih ada Yang Mulia Ghous al-A'zam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang merupakan sumber keberkahan dan sumber cahaya rohani yang besar. Keberkahan dari beliau akan menghujani muridnya. Yang sebenarnya dibutuhkan adalah memastikan bahwa tatanan spiritual kita harus benar dan terhubung kepada beliau dengan benar.

Memuang Barang Dagangan

A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menceritakan sebuah kisah terkait hal ini. Berikut saya kisahkan kembali dengan kata-kataku sendiri. Suatu kali seorang pengemis mendatangi sebuah toko dan meminta uang kepada pemiliknya. Pemilik toko pun menolaknya. Pengemis itupun

mengancam, 'Berikan saya uang jika tidak akan saya buang keluar semua barang-barang jualanmu ini.' Orang-orang pun berdatangan di sekitar mereka untuk melihat apa yang sedang terjadi. Kebetulan, seorang ulama yang memiliki derajat keimanan yang tinggi datang dan berkata kepada si pemilik toko, 'Segeralah beri dia uang atau toko Anda akan segera porakporanda'. Saya bisa 'melihat' ke dalam dirinya apakah ia memiliki suatu kekuatan spiritual atau tidak dan ternyata ia tidak memilikinya. Namun saya melihat bahwa ia memiliki seorang pembimbing spiritual, yang mana pembimbingnya ini memiliki pembimbing spiritual yang bisa dikatakan termasuk dalam kategori kekasih-kekasih Allah ﷺ. Saya juga melihat pembimbingnya itu berdiri menunggu bersiap untuk menghancurkan toko Anda segera setelah pengemis ini mengutuk Anda.' Saat menceritakan kisah ini, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan bahwa pengemis tersebut adalah murid yang setia kepada pembimbing spiritualnya.

Murid-murid yang Tertulis hingga Hari Kiamat

Ulama besar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ pernah berkata: Di dalam catatan Sayyiduna Ghous al-A'zam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tertulis nama-nama mereka yang sudah dan akan menjadi muridnya hingga Hari Pembalasan nanti. Yang Mulia Sayyiduna Ghous al-A'zam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Allah ﷺ telah memberi saya sebuah catatan yang banyaknya seluas batas pandangan manusia, dan nama-nama mereka yang akan menjadi muridku hingga Hari Pembalasan nanti tertulis disana. Saya kemudian diberitahu: ﴿قَدْ وَهَبُوا لَكَ﴾ Mereka semua dihadiahkan kepadamu. (Bahjat-ul-Asraar, hal. 193)

Sebuah Keberatan dan Jawabannya

Pertanyaan: Yang Mulia! Ini adalah pemerasan. Ulama dengan tingkat spiritual yang tinggi tersebut mungkin saja telah meminta si pemilik toko untuk memberinya uang karena melindungi tokonya, yang mana tampaknya dapat diterima dan diizinkan untuk memberi suap agar bisa tetap aman dari suatu kekejaman. Tetapi mengapa pembimbing spiritual dari pembimbing spiritual si pengemis tersebut menyukai kekejaman?

Jawaban: Hukum syariah berlaku atas 2 kondisi; kondisi yang jelas terlihat dan yang tidak terlihat. Para hakim dan orang-orang secara umum hanya dapat menangani hal-hal yang

terlihat jelas dan mereka terikat untuk menyelesaikannya meskipun keputusannya sangat berbeda di mata orang yang sadar akan masalah sebenarnya.

Kasus Pembunuhan yang Mencengangkan

(Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ lebih jauh menyatakan) Situasi seperti ini juga terjadi pada masa kehidupan Sayyiduna Dawud عَلَى نَبِيِّنَا وَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. Seorang pengemis yang miskin, sengsara, dan kelaparan senantiasa berdo'a di malam hari, 'Wahai Yang Maha Kuasa عَزَّوَجَلَّ! Berikanlah rezeki yang halal kepada saya.' Di suatu malam, seekor sapi memasuki rumahnya. Mengira bahwa do'anya telah dikabulkan dan dia telah diberi rezeki dari Yang Maha Ghaib dalam bentuk seekor sapi, ia pun menidurkan sapi itu dan menyembelohnya.

Keesokan paginya, pemilik kuda tersebut menyadari akan apa yang telah terjadi pada sapinya dan menuntut si Pengemis ke Pembalasan Sayyiduna Dawud عَلَى نَبِيِّنَا وَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. Sayyiduna Dawud عَلَى نَبِيِّنَا وَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ berkata, 'Tinggalkanlah sapi ini, engkau sudah kaya. Tidaklah masalah jika orang miskin telah menyembelih sapi itu.' Merasa kesal, ia berkata, 'Wahai Nabi Allah! Saya ingin agar hakku dipenuhi.' Sayyiduna Dawud عَلَى نَبِيِّنَا وَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ berkata, 'Engkau ingin agar hakmu dipenuhi? Dengarkanlah! Pengemis itu adalah pemilik sebenarnya dari sapi itu.' Mendengar ini, ia bahkan makin tersinggung. Sayyiduna Dawud عَلَى نَبِيِّنَا وَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ lebih lanjut berkata, 'Tidak hanya sapi, tapi semua kekayaanmu adalah miliknya.' Ia pun menjadi semakin cemas dan gelisah. Sayyiduna Dawud عَلَى نَبِيِّنَا وَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ berkata lagi, 'Ia bahkan memiliki dirimu karena engkau adalah budaknya.' Dia pun menjadi sangat cemas dan terheran-heran. Sayyiduna Dawud عَلَى نَبِيِّنَا وَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ pun berkata, 'Jika engkau butuh bukti, kalau begitu ikutlah denganku sekarang.'

Beliau pun lalu pergi menuju hutan, bersama si pengemis dan orang yang mengaku memiliki sapi tersebut. Karena ini adalah kejadian yang misterius, banyak berkumpul kerumunan orang. Menunjuk ke arah sebuah pohon, Sayyiduna Dawud عَلَى نَبِيِّنَا وَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ meminta orang-orang menggali tanah yang berada di bawah pohon itu. Setelah tanahnya digali, ditemukanlah kepala seseorang yang sudah dipenggal bersama sebuah pisau yang terukir nama orang yang dipenggal tersebut. Berkata kepada pohon, Nabi Allah (عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ) berkata, 'Berikanlah bukti tentang apa yang sudah engkau saksikan.' Pohon itupun menjawab, 'Wahai Nabi Allah (عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ)! Ini adalah kepala dari ayah si pengemis. Orang yang mengaku pemilik sapi itu adalah budaknya. Saat ada kesempatan, ia membunuh

majikannya dengan pisau majikan itu sendiri, menguburnya bersama dengan pisaunya dan mengambil seluruh kekayaannya. Anak dari orang yang dibunuh ini saat itu masih sangat muda. Setelah dewasa, ia menjadi miskin dan tidak memiliki harta apapun. Ia bahkan tidak tahu siapa ayahnya dahulu dan apakah ayahnya meninggalkan harta untuknya. Situasi yang sebenarnya akhirnya terungkap. Orang yang mengaku memiliki sapi tersebut akhirnya dihukum penggal (karena ia lah pembunuh ayah si pengemis) dan semua kekayaannya diberikan kepada si pengemis sebagai warisan dari ayahnya. (*Masnawi*, jilid 3, hal. 224-242)

(Menceritakan kisah di atas, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata) Situasi yang sama bisa saja terjadi disini, misalnya si pemilik toko di cerita sebelumnya bisa saja berhutang kepada orang yang akan atau telah mewarisi sesuatu untuk pengemis tersebut bahkan jika si pengemis tidak menyadarinya dan si pemilik toko tidak mengetahuinya. Jadi, sebenarnya, ini bukanlah pemerasan tetapi ﴿حَقُّ بَحْقٍ دَارِ رَسَائِدِنَ﴾ memenuhi hak seseorang bagi yang layak mendapatkannya.

Her her zarrah her qatrah, shaahid hay her her lamhah

Us ki qudrat-o-san'at ka, yakta`ee-o-wahdat ka

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ط أَمَّا بِرَسُولِ اللَّهِ﴾

Artinya: Setiap partikel dan setiap tetesan membuktikan setiap saat bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Pencipta seluruh alam semesta. (*Saaman-e-Bakhshish*)

Orang yang Menunjukkan Jalan Kebajikan Sama dengan yang Mengamalkannya

Rasulullah tercinta dan yang diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: ﴿إِنَّ الدَّالَّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ﴾ artinya: Seseorang yang membimbing [orang lain] untuk melakukan amalan yang baik sama nilainya layaknya orang yang melakukan amalan baik tersebut. (*Sunan- At-Tirmizi*, jilid. 4, hal. 305, Hadis 2679)

Seorang ulama terkemuka, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Orang yang melakukan amalan baik, orang yang memotivasi orang lain untuk beramal

baik, orang yang memberikan informasi untuk beramal baik dan orang yang menyarakannya, mereka semua layak mendapatkan pahala yang sama.’

(*Mirat-ul-Manajih, jilid. 1, hal. 194*)

Wahai Saudara Muslimin! **سَيِّئُونَ**, seseorang yang bekerja bersama-sama secara baik untuk melakukan tugas-tugas Madani demi mengajak kepada kebenaran dengan niat yang baik maka ia juga pantas mendapatkan pahala. Kita juga bisa berniat untuk menjalankan apa yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum pada Ayat 2 Surah Al-Ma'idah, juz 6:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. [Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 6, Surah Al-Ma'idah, Ayat 2)

Pahala Bagi Mereka yang Beramal Saleh

Rasulullah yang terkenal dan terhormat **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** bersabda: Ia yang mengajak orang lain untuk menjemput Hidayah akan diberikan pahala seperti layaknya orang yang mengerjakan amalan baik itu sendiri. Dan ini tidak akan mengurangi pahala mereka sedikitpun (bagi orang yang mengerjakan amalan baik itu). Dan mereka yang mengajak orang lain kepada hal-hal buruk yang melanggar dalam Islam maka ia akan berdosa layaknya orang yang melakukan pelanggaran tersebut. Dan hal ini tidak akan mengurangi dosa mereka sedikitpun. (*Sahih Muslim, hal. 1438, Hadis 2674*)

Berjuta-juta Amal Saleh dan Berjuta-juta Dosa

Seorang ulama terkemuka, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan **رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ** berkata: Hadis ini berlaku bagi setiap orang termasuk Rasulullah yang tercinta **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**, dan dengan keberkahan beliau, juga kepada sahabat-sahabat beliau, para Mujtahid¹ dan seluruh alim ulama umat Muslim yang dahulu dan akan datang. Misalnya jika ada seratus ribu orang

¹ Mujtahid adalah ulama Islam yang sangat terpelajar dan memiliki kemampuan yang tinggi yang cukup mampu untuk menyimpulkan berbagai perintah dan larangan dari Al-Qur'an yang Suci dan Al-Hadis.

yang mulai mengerjakan Shalat karena usaha dakwah dari seseorang, maka sang pendakwah tersebut akan mendapatkan pahala layaknya seratus ribu Shalat setiap kali mereka mengerjakan Shalat, dan mereka yang mengerjakan Shalat tersebut juga akan mendapatkan pahala tersendiri dan pahalanya tidak dikurangi sedikitpun. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak akan bisa membayangkan betapa tak terhingga besarnya pahala yang didapatkan oleh Rasulullah tercinta dan yang diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣٩﴾

Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 29, Surah Al-Qalam, Ayat 3)

Sama halnya, para penulis buku yang mana bukunya telah banyak membimbing orang lain kepada kebajikan juga akan mendapatkan pahala dari jutaan orang sampai Hari Pembalasan. Hadis ini tidak bertentangan dengan Ayat berikut:

لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 27, Surah An-Najm, Ayat 39)

Hal ini karena pahala yang terus bertambah itu adalah buah dari usaha dakwahnya. Beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ lebih lanjut berkata: Hadis ini juga berlaku kepada semua yang menciptakan dan mengajak kepada keyakinan menyimpang dan amalan buruk, yang mana jutaan dosa akan terus mereka dapatkan hingga Hari Pembalasan. (*Mirat-ul-Manajih, jilid. 1, hal. 160*)

'Mesin' Pencetak Orang Saleh

Wahai Saudara Muslimin! Kembangkanlah keinginan untuk selalu melakukan amal saleh. Ajaklah orang lain agar mereka termotivasi untuk mengerjakan Shalat. Setiap kali engkau datang ke Masjid untuk Shalat berjamaah, ajaklah juga orang lain untuk ikut denganmu, berikan motivasi kepada mereka. Ajarkan Shalat kepada mereka yang tidak mengetahui cara mengerjakannya dengan benar. Jika engkau berhasil menginspirasi bahkan satu orang saja

untuk mengerjakan Shalat, engkau juga akan mendapatkan pahala setiap kali orang tersebut mengerjakan Shalat. Belajarlah di Madrasa-tul-Madinah dari Dawate Islami (untuk dewasa) yang biasanya diadakan setelah Shalat 'Isha selama kurang lebih 40 menit. Belajarlah tentang Al-Qur'an yang suci dan ajarkanlah kembali kepada orang lain di Madrasah tersebut. Jika ada yang belajar Al-Qur'an darimu, maka engkau juga akan mendapat pahala setiap kali orang tersebut membacanya. Berperilakulah sesuai Sunnah dan berikan motivasi kepada yang lain untuk ikut melakukannya. Jika engkau mengajarkan sebuah tindakan Sunnah kepada seseorang, engkau juga akan mendapatkan pahala setiap kali orang tersebut berperilaku sesuai Sunnah. Sampaikan ajakan yang kuat untuk mengubah diri Anda dan orang lain dengan mengambil bagian dalam kunjungan ke kota-kota lain untuk mengajak orang lain menuju kebenaran, bepergian bersama Madani Qafilah dan beramal sesuai dengan Madani In'amaat, bekerja seperti layaknya sebuah "mesin" yang akan mencetak kaum Muslimin yang saleh. Engkau akan mendapatkan dan kaya akan pahala yang besar, mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*.

Tayray karam say ay Kareem! Mujhay kaun si shay mili nahin

Jhaulti hi mayri tang hay Tayray yahan kami nahin

*Artinya: Dengan rahmat-Mu, Wahai Sang Maha Pemurah, apa yang belum aku dapatkan!
Mangkuk tempatku mengemis kecil; namun tidak ada yang akan dirugikan di Pembalasan-Mu.*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Satu Kalimat Bernilai Ibadah Satu Tahun

Wahai Saudara Muslimin! Ketika ada seorang Muslim menyampaikan panggilan untuk kebenaran atau mengajak kepada kebaikan, rahmat Allah *عَزَّوَجَلَّ* akan lebih besar lagi. Disebutkan dalam Mukasyafat al-Qulub: Sayyiduna Musa *عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ* suatu ketika bertanya dengan rendah hati kepada Allah, 'Ya Allah *عَزَّوَجَلَّ*! Apakah pahalanya bagi seseorang yang mengajak saudaranya untuk beramal saleh dan mencegahnya dari berbuat yang mungkar?' Allah *عَزَّوَجَلَّ* berfirman, 'Akan Aku tuliskan baginya pahala layaknya ia sudah beribadah selama satu tahun untuk setiap kalimat yang ia katakan dan Aku akan merasa malu jika menyiksanya di neraka.' (*Mukasyafat al-Qulub, hal. 48*)

Harta Karun Berupa Pahala

سَيِّحِنَ اللّٰهَ! Jika Anda menyampaikan ajakan kepada kebenaran kepada siapapun, maka Anda akan mendapatkan pahala beribadah satu tahun untuk setiap Kalimah (tautan kata atau kalimat). Misalnya, Anda memberikan tausiyah dari buku *Faizane Sunnat* kepada hanya satu saja saudara Muslim di sebuah masjid di hari apa saja, membacakan 2 hal dan menjelaskan 20 hal-hal baik, pahala senilai 20 tahun beribadah sudah tercatat dalam buku amalmu, إِنَّ شَاءَ اللّٰهَ, terlepas dari apakah yang mendengarkan tausiyah tersebut mempraktekkannya atau tidak. Jika saudara Muslim tersebut mulai mempraktekkan apa yang didengarnya dari tausiyah yang Anda sampaikan, maka Anda juga akan mendapatkan pahala yang sama dengan yang saudara tersebut dapatkan selama ia tetap melakukan apa yang sudah Anda ajarkan kepadanya. Jika ia menyampaikan tindakan Sunnah apapun yang ia pelajari dari Anda kepada orang lain, maka anda dan ia akan mendapatkan pahala. Dengan cara ini, pahala Anda akan terus bertambah, إِنَّ شَاءَ اللّٰهَ. Di dunia ini, jika seseorang diperlihatkan berapa banyak pahala di akhirat yang akan ia dapatkan dari mengajak orang lain kepada kebenaran/kebaikan, maka ia tidak akan mau membuang waktunya bahkan sebentar saja melainkan ia akan terus menyebarkan ajakan kepada kebenaran (amar ma'ruf).

Mayn nayki ki da'wat ki dhoomayn macha`oon

Tu ker aysa jazbah 'ata Ya Illahi

Artinya: Wahai Yang Maha Kuasa! Anugerahilah hamba dengan keinginan yang besar untuk mempopulerkan dan mempromosikan ajakan kepada kebenaran.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pahala Memberikan Tausiyah

Wahai Saudara Muslimin! Menyampaikan tausiyah dari buku *Faizane Sunnat* tentu saja sebuah cara untuk mengajak kepada kebenaran. Oleh karena itu, beranikanlah diri Anda! Singkirkanlah bisikan Setan, hilangkanlah keragu-raguan dan sampaikanlah setidaknya 2 tausiyah setiap harinya. Sampaikanlah 1 tausiyah di Masjid atau tempat umum atau di pasar dan sampaikanlah tausiyah yang satu lagi di rumah Anda setiap hari pada waktu yang sudah ditentukan lebih dulu, dengan ini Anda akan menghadahi para pendengar tausiyah tersebut

dengan mutiara Madani dari Sunnah dan Anda akan mendapat pahala yang sangat besar. Simaklah 2 Al-Hadis berikut dan bergembiralah:

مَنْ أَدَّى إِلَى أُمَّتِي حَدِيثًا يُقِيمُ بِهِ سُنَّةً أَوْ يُثْلِمُ بِهِ بِدْعَةً، فَلَهُ الْجَنَّةُ

1. Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Siapapun yang menyampaikan ajaran Islam kepada Umatku sehingga Sunnah akan ditegakkan karenanya atau keyakinan yang menyimpang akan hilang karenanya, maka ia akan masuk ke dalam Surga.' (*Hilyat al-Auliya*, jilid. 1, hal. 45, Hadis 14466)

نَصَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ

2. Rasulullah yang Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berdoa, 'Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menyegarkan pikiran orang yang mendengarkan Hadis-ku, yang menghafalnya dan yang menyampaikannya kepada orang lain.' (*Sunan at-Tirmizi jilid. 4, hal. 298, Hadis 2665*)

Keberkahan dari Tausiyah

Wahai Saudara Muslimin! Berikut adalah sebuah kisah Madani untuk meningkatkan keinginan Anda dalam menyampaikan tausiyah dari buku *Faizane Sunnat*. Ini adalah ringkasan tulisan yang diterima dari seorang saudara Muslim di Bab-ul-Madinah (Karachi): Pada tahun 1990, 1410 H, saya sedang bekerja di sebuah perusahaan di Markaz-ul-Aulia (Lahore). Setelah beberapa waktu, seorang saudara Muslim dari Dawate Islami juga dipekerjakan di perusahaan yang sama. Suatu kali saya menyatakan ketertarikan saya terhadap sebuah buku yang sedang ia pelajari yang bisa memberikan arahan kepada saya tentang menjalani kehidupan secara Islami. Ia pun merekomendasikan saya untuk membeli buku 'Faizane Sunnat' terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami. Setelah pertemuan tersebut, saya tidak terlalu memperhatikan hal ini lagi. Roda kehidupan pun terus berputar dengan cepat. Tidak menyadari berlalunya siang dan malam, saya hanya menjalani kehidupan seperti biasa dan tidak bisa membeli buku tersebut karena terlalu tersita dengan urusan kehidupan dunia. Setelah beberapa lama, sayapun pindah ke Bab-ul-Madinah (Karachi) dan menetap di sana.

Suatu hari, saya memasuki sebuah Masjid untuk mengerjakan Shalat Maghrib. Setelah Shalat, saya melihat seorang saudara Muslim yang berpakaian putih dan memakai Imamah sedang menyampaikan tausiyah dari beberapa buku kepada saudara Muslim lainnya yang sedang mendengarkannya. Saya pun juga menghadiri tausiyah tersebut. Ketika saya melihat buku yang dijadikan dasar tausiyah oleh saudara tersebut, saya melihat judulnya yaitu 'Faizane Sunnat'. Melihat buku itu langsung saja mengingatkan saya kepada saudara Muslim yang merekomendasikan buku itu dahulu saat saya masih di Markaz-ul-Aulia (Lahore). Setelah tausiyah tersebut selesai, saya lalu menemui saudara Muslim yang baru saja menyampaikan tausiyah dan bertanya tentang buku 'Faizane Sunnat' karena ingin mempelajarinya, dan ia pun memberikannya kepada saya. Dari mempelajari buku ini, saya terinspirasi untuk mempraktekkan Sunnah. Secara bertahap, saya pun bergabung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami dan mulai mempraktekkan Sunnah dengan mantap, **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**. Lebih lanjut lagi, 3 orang saudara laki-lakiku juga sudah bergabung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami, **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**.

Na nayki ki da'wat mayn susti ho mujh say

Bana shaaq-e-Qafilah Ya Illahi

Sa'adat milay Dars-e-Faizane Sunnat

Ki rozanah dau martabah Ya Illahi

Artinya: Wahai Yang Maha Kuasa! Semoga hamba tidak menjadi malas dalam menyampaikan ajakan kepada kebenaran! Jadikanlah hamba gemar bepergian dengan Madani Qafilah dan berikanlah hamba hak istimewa untuk menyampaikan Dars dari buku 'Faizane Sunnat' dua kali sehari.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tiang-tiang Besar Agama Islam

Hujjat-ul-Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** berkata: Menasihati orang lain untuk melakukan amalan baik dan mencegah mereka dari amalan buruk merupakan tiang agama Islam yang paling besar

(yang mana hal ini menyangkut segala aspek dari agama Islam). Allah ﷺ mengirim seluruh Nabi ﷺ ke dunia ini untuk tujuan yang sama. (*Ihya Ulumiddin, jilid. 2, hal. 377*)

Di Bawah Naungan ‘Arsy

Wahai Saudara Muslimin! Pada hari Pembalasan, orang-orang akan menjadi sangat ketakutan. Tidak akan ada naungan selain dari ‘Arsy Illahi di Padang Mahsyar. Allah ﷺ akan menghendaki naungan dari ‘Arsy-Nya dan memasukkan ke dalam Surga mereka dari hamba-hamba-Nya yang taat dan terhormat termasuk di dalamnya para saudara-saudari Muslimin yang menyampaikan ajakan kepada kebenaran/kebaikan dan mencegah keburukan, sebagaimana dengan jelas dinyatakan di atas. Allah ﷺ mengirim wahyu kepada Sayyiduna Musa ﷺ, ‘Ya yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah keburukan dan yang mengajak orang-orang untuk taat kepada-Ku, akan berada di bawah naungan ‘Arsy.’ (*Hilyat al-Auliya, jilid. 6, hal. 36, Nomor 7716*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Matahari Satu Jengkal di atas Kepala

Wahai Saudara Muslimin! Sadarkah Anda betapa pentingnya naungan ‘Arsy pada Hari Pembalasan/Kebangkitan ketika matahari – hanya berjarak satu jengkal – akan bersinar dengan panas yang amat sangat intens; lidah-lidah akan terjulur ke luar dan orang-orang akan sangat berkeringat. Milikilah antusiasme terhadap naungan ‘Arsy. Bayangkan bahwa Anda sedang berjalan tanpa alas kaki di sebuah padang pasir yang kosong di bawah panasnya sinar matahari di musim panas dan menemukan tempat berteduh atau bernaung, betapa bahagianya yang akan Anda rasakan saat itu dapat dengan mudah Anda sadari.

Ingatlah bahwa panas matahari di dunia ini tidaklah sebanding dengan panas yang intens dari Hari Pembalasan. Oleh karena itu, agar dapat diberkahi dengan naungan dari ‘Arsy nya Allah ﷺ pada Hari Pembalasan, berusaha sekarang ketika Anda masih hidup di dunia ini untuk mempromosikan dan mempopulerkan ajakan kepada kebaikan dengan penuh semangat dan energi serta tetap memohon kepada Allah ﷺ.



Ya Illahi germi-e-Mahshar say jab bherkayn badan

Daman-e-Mahboob ki thandi hawa ka sath ho

Ya Illahi jab zabanayn baahar aayain piyas say

Sahib-e-Kawsar Shah-e-Jood-o-'Ata ka sath ho

Ya Illahi sard mehri per ho jab khursheed-e-Hashr

Sayyid-e-bay-saaya kay zill-e-liwa ka sath ho

Penjelasan dari bait-bait Raza: Berikut adalah penjelasan dari bait-bait do'a di atas yang dibuat oleh guru besar saya A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ secara berurutan:

1. Wahai Penciptaku! Berkahilah kami – para pengikut setia Mustafa – dengan semilir angin yang dingin dari rahmat Rasul -Mu yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pada Hari Pembalasan ketika tubuh-tubuh manusia akan terbakar dengan panas yang amat sangat di padang mahsyar.
2. Wahai Penciptaku yang Suci! Ketika lidah-lidah yang sangat kering terjulur ke luar dari mulut karena intensitas dahaga yang tidak tertahankan di bawah panas yang mengerikan pada Hari Pembalasan; berkahilah kami dengan pertemuan dengan Rasulullah kami yang pemurah dan baik hati صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang memiliki Kautsar dan Jannah. Jika saja kami yang sangat dahaga ini diberkahi dengan cangkir-cangkir penuh dari Kautsar yang diberikan oleh tangan lembut sang pemilik Kautsar.
3. Wahai Pencipta yang penuh rahmat! Pada hari padang mahsyar yang sangat panas ketika matahari yang terik akan menyinari dengan panas yang sangat intens dan otak-otak manusia akan mendidih; berkahilah kami dengan naungan bendera yang agung dari Penguasa kami صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang bayangannya tidak akan berada di tanah dunia.

(Hadaiq-e-Bakhshish)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pemimpin yang Baik dan yang Buruk

Wahai Saudara Muslimin! Sebelum seseorang menjadikan siapapun pemimpin sosial,

keagamaan ataupun politik mereka, ia seharusnya merenungi secara mendalam tentang baik dan buruk dari orang tersebut terkait dengan kehidupan dunia juga akhirat. Orang yang beruntung yang menjadikan pemimpin seorang yang shaleh dan takut kepada Allah, mengikuti nasihatnya maka akan dibangkitkan dengannya pada Hari Kebangkitan, demikian pula orang yang tidak beruntung, yang telah teracuni oleh pesona dan kekayaan duniawi; dan serakah akan jabatan di pemerintahan atau jabatan lainnya, yang dijebak oleh pemimpin yang menyesatkan dan mengikutinya selama di dunia maka akan dibangkitkan juga dengannya. Kita semua seharusnya takut akan dihinakan di padang mahsyar nanti. Berikut ini adalah terjemahan dari Ayat 71 dari Surah Bani Israel Juz 15, dari hal 539 terjemahan Al-Qur'an yang Mulia *Kanz-ul-Iman dengan Khaza'in-ul-'Irfan* terbitan dari *Maktabatul Madinah*, Departemen Penerbitan Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 15, Surah Bani Israel, Ayat 71)

Menafsirkan Ayat di atas, 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Kami akan memanggilnya bersama pemimpin yang ia ikuti selama di dunia. Sayyiduna Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata, 'Hal ini merujuk kepada Imam masa ini (seperti pemimpin agama) yang mana undangannya diterima dan dilakukan oleh orang-orang yang sesama di dunia telah ia ajak kepada kebenaran ataupun kemungkinan. Kesimpulannya adalah bahwa semua orang akan berkumpul bersama pemimpin yang perintahnya mereka ikuti selama di dunia. Mereka akan dipanggil dengan nama pemimpin mereka, seperti pengikut dari A dan sebagainya.' (*Khaza'in-ul-'Irfan*)



Akhir yang Baik dari Imam yang Baik

Mereka yang beruntung yang diberkahi dengan berbagai tanggung jawab keagamaan selama di dunia yang berkaitan dengan dakwah Islam atau mengajak kepada kebaikan dan mereka yang telah menjalankan tanggung jawab itu dengan sangat baik dan tulus akan sangat berbahagia di akhirat. Siapa yang bekerja sama dengan mereka dalam hal keshalehan

dan amalan baik apapun juga akan mendapatkan pahala yang sama. Simaklah narasi yang menyegarkan iman berikut dan berbahialah.

Sayyiduna Ka'b رضي الله عنه berkata: Pada Hari Pembalasan, Imam yang baik akan dibawa dan ditanya untuk mewakili dirinya sendiri di hadapan Sang Pencipta عَزَّوَجَلَّ. Ketika ia datang, seluruh hijab yang diantaranya akan terangkat naik. Ia akan diperintahkan untuk masuk ke Surga. Setelah ia memasuki Surga maka ia akan melihat tujuannya (tempat tinggalnya) dan juga sahabat-sahabatnya yang saling bekerja sama dalam amal kebaikan. Ia akan dijelaskan bahwa ini adalah tempat tinggal dari si fulan dan fulan. Ia akan melihat segala hal di dalam Surga yang tersedia untuknya dan sahabat-sahabatnya dan akan menemukan bahwa tempat tinggalnya adalah yang paling bagus dari sahabatnya yang lain. Kemudian ia akan dipakaikan pakaian Surga dan mahkota Surga akan diletakkan di atas kepalanya. Wajahnya kemudian akan bercahaya hingga terlihat seperti bulan. Siapapun yang melihatnya akan berkata, 'Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Jadikanlah ia teman kami.'

Ia pun akan mendatangi sahabat-sahabatnya yang dulu bekerja sama dengannya dalam amal baik dan shaleh dan juga yang membantunya melakukan amal kebajikan. Ia akan berkata kepada mereka, 'Wahai fulan dan fulan! Berbahialah! Allah عَزَّوَجَلَّ telah menyediakan pahala yang besar untukmu di Surga.' Ia akan terus memberitakan kabar baik itu kepada mereka hingga wajah-wajah sahabatnya juga bercahaya dengan senang seperti halnya wajah cerahnya. Orang-orang akan mengenali mereka dari wajah mereka yang bercahaya.

(Al-Budur as-Safirah fi Umur al-Akhirah, hal. 245)

Pur-ziya ker mayra chehrah Hashr mayn ay Kibriya

Shah Ziyauddin peer-e-ba-safa kay wasitay

Artinya: Wahai Penciptaku! Sinarilah wajahku di padang mahsyar karena tuntunan dari pemimpin spiritualeku yang shaleh Ziyauddin.

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kalimat Ceramah dari Kaset yang Menyentuh Hati

Wahai Saudara Muslimin! Tetaplah terhubung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami. Dengan keberkahannya, tak terhitung lagi betapa banyaknya saudara muslim dan muslimah yang dulunya sering berbuat maksiat dan dosa telah bertobat dan berusaha memulai untuk menyampaikan ajakan kepada kebenaran/kebaikan. Berikut adalah kisah Madani untuk meyakinkan Anda.

Ini adalah ringkasan tulisan dari seorang saudara Muslim yang berasal dari kota Chishtian, Punjab (Pakistan): Berbagai perbuatan dosa seperti meninggalkan Shalat, menyakiti hati orang tua, dan lain sebagainya. adalah beberapa dari tabiat burukku. Aku tergila-gila dengan musik; dan berbagai macam musik tersimpan di dalam telepon genggam dan komputerku. Aku juga selalu bermaksiat melalui internet. Selain celana jeans aku tidak pernah memakai jenis celana lainnya. Pada hari raya Eid, ayahku pernah menjahitkan pakaian tradisional untuk kupakai namun kutolak. Saya suka membeli kaos dan jeans untuk memenuhi hawa nafsu berbelanjaku dan memakainya di hari raya Eid. Karena sangat suka dengan fashion, saya tidak pernah berpikir untuk mengenakan pakaian Islami berikut memakai Imamah. Syukur kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** yang telah memberikan saya hidayah untuk berubah. Untungnya saat itu, Imam Masjid kami yang baru saja ditunjuk terhubung dengan lingkungan Madani dari gerakan global non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah – Dawat-e-Islami.

Suatu hari, dengan pendekatan pribadi, beliau memotivasi saya untuk menghadiri pengajian yang mendakwahkan Sunnah. Berkat pendekatan pribadi ini, akhirnya saya menghadiri pengajian mingguan yang mendakwahkan Sunnah ini hingga beberapa kali. Suatu hari, beliau memberikan hadiah sebuah kaset ceramah kepada ayahku berjudul 'Murday ki Baybasi' [Ketidakberdayaan yang Sudah Mati] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami. Dengan kuasa Allah **عَزَّوَجَلَّ**, saya menghabiskan suatu malam sembari mendengarkan ceramah ini. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**! Dengan keberkahan dari ceramah ini, saya merasakan dampak yang mendalam di hatiku. Sebuah kalimat '*engkau akan berada di bawah kuburan yang gelap setelah engkau mati. Jika engkau memiliki mobil, maka mobil ini akan tetap terparkir di garasi*' menyebabkan sebuah (perubahan) Madani di dalam hatiku.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Sesegera mungkin saya bertobat dari dosa-dosaku di masa lalu dan menghapus semua lagu-lagu dari telepon genggam dan komputerku, menghubungkan diriku sendiri

dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami. Lingkungan Madani ini mengubah keseluruhan hidupku, menginspirasi untuk memakai Imamah dan pakaian Islami yang mengikuti Sunnah. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ** saat menulis ini, saya sedang melakukan pekerjaan Madani untuk Dawate Islami di sebuah hostel/universitas sebagai perwakilan pengajar dari Dawate Islami.

*Yaqinan muqaddar ka woh hay sikandar
Jisay khayr say mil gaya Madani mahaul
Yahan Sunnatayn seekhnay ko milayn gi
Dilaye ga khauf-e-Khuda Madani mahaul
Gunahgaraun aao siyah-karaun aao
Gunah tum say day ga chhura Madani mahaul*

Artinya: Betapa beruntungnya ia yang telah bergabung dengan lingkungan Madani dimana ia akan mempelajari Sunnah dan merasa takut kepada Allah. Wahai para pendosa dan yang suka berbuat maksiat! Datanglah dan hilangkanlah dosa-dosa tersebut dengan bergabung di lingkungan Madani.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Imam Masjid Bagaikan Raja Tak Bermahkota

Wahai Saudara Muslimin! Sudahkah Anda lihat? Pendekatan pribadi yang dilakukan oleh Imam Masjid tersebut telah mengubah seorang yang sangat modis dan trendi menjadi pengikut Sunnah. Seorang Imam Masjid biasanya lebih berpengaruh dibandingkan dengan saudara muslim biasa. Karena seorang Imam Masjid yang mampu bersosialisasi dan yang khususnya berperilaku baik, dianggap seperti raja yang tak bermahkota di wilayah tersebut. Orang-orang sangat menghargainya dan mengikuti nasihatnya dengan sepenuh hati dan jiwa, karena menghargai apa yang ia katakan. Saya meminta dengan tulus kepada para Imam Masjid agar mereka dapat menyampaikan tausiyah Dars setiap hari yang diambil dari buku *Faizane Sunnat*, jika memungkinkan, selain menyampaikan khutbah setiap Jum'at. Mereka juga sebaiknya menghadiri tausiyah yang disampaikan oleh pendakwah lainnya dengan niat untuk memberikan dukungan kepada pendakwah tersebut. Begitu pula, para Imam Masjid

sebaiknya meningkatkan usaha individual mereka dan memastikan bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam mengunjungi beberapa daerah guna mengajak kepada kebaikan.

Tambahan lagi, mereka juga sebaiknya bepergian selama 3 hari untuk mendakwahkan Sunnah bersama Madani Qafilah setiap bulannya bersama para pengikut setia Rasulullah. Jika ada Imam yang bepergian bersama Madani Qafilah, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, orang-orang yang dipimpin untuk mengerjakan Shalat akan dengan mudah mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan tersebut, karena mengikuti Imam Masjid. Juga, dengan memanfaatkan status dan posisinya sebagai Imam Masjid, setiap Imam seharusnya mendakwahkan dan mensosialisasikan kegiatan Madani di wilayahnya, yang akan menumbuhkan pohon Sunnah-nya yang indah dan memanen pahala yang baik untuk akhirat-nya. Alih-alih melakukan obrolan yang berlebihan dengan para makmum-nya (yang Imam tersebut pimpin untuk mengerjakan Shalat) dan dengan demikian akan menghilangkan kemuliaan mereka sendiri, maka sebaiknya mereka menahan diri dari pembicaraan yang tidak perlu dan merepresentasikan para makmum dengan indahny mutiara Madani dari sebuah Sunnah, mendapatkan keberkahan dari kehidupan dunia juga kehidupan akhirat. Simaklah kisah berikut terkait hal ini.

Tujuh Hal untuk Tujuh Hal Lainnya

Suatu hari seseorang mendatangi Sayyiduna Hatim Asam **رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ** dan meminta nasihat. Beliau **رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ** pun berkata:

1. Jika engkau membutuhkan seorang teman, (dengan mengingat) Allah **عَزَّوَجَلَّ** sudah cukup.
2. Jika engkau membutuhkan sahabat, Roqib dan Atid (malaikat pencatat amal) yang berada bersamamu sudah cukup.
3. Jika engkau ingin mempelajari sesuatu, ketidak-kekalan dunia sudah cukup.
4. Jika engkau membutuhkan orang yang bisa bersimpati dan menghibur hatimu, Al-Qur'an yang Mulia sudah cukup.
5. Jika engkau perlu untuk melakukan beberapa aktivitas, beribadah sudah cukup.
6. Jika engkau membutuhkan seorang ustadz, kematian sudah cukup.

7. Setelah memberikan ke-enam Mutiara Madani ini, beliau pun berkata, 'Jika engkau tidak menyukai nasihat ini, maka bagimu neraka sudah cukup.' (*Tazkirat al-Auliya, jilid 1, hal. 224*)

Semoga Allah ﷻ mengampuni beliau dan mengampuni kita tanpa hisab karena beliau!

اٰوِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاٰمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Jangan Salah dengan Dosa yang Tersembunyi

Wahai kaum muslimin! Sudahkah Anda lihat? Ulama kita yang terdahulu رَحْمَةُ اللهِ tidak akan menghilangkan kesempatan untuk mengajak kepada kebaikan. Jika ada yang meminta nasihat kepada mereka, mereka akan memberi mutiara Madani tentang bagaimana memperbaiki kehidupan akhirat kita. Tentu saja jika seseorang selalu mengingat bahwa Allah ﷻ selalu melihat kita baik saat di rumah ataupun di jalan, seperti yang dinyatakan dalam Ayat 14 Surah Al-'Alaq, juz 30:

اَلَمْ يَعْلَم بِاَنَّ اللّٰهَ يَرٰى

Tidakkah ia tahu bahwa Allah sedang melihat kita?

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 30, Surah Al-'Alaq, Ayat 14)

Maka ia akan tetap memiliki rasa takut dan berhati-hati terhadap dosa apapun, menjaga diri dari ketidaktaatan terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di depan orang lain juga saat sendiri. Mereka yang beranggapan salah bahwa mereka tidak akan terlihat saat melakukan suatu keburukan secara rahasia, seharusnya selalu mengingat bahwa malaikat pencatat amal buruk mengetahui dan sedang mencatat seluruh amal buruk dan perbuatan dosa yang mereka kira rahasia. Jika ada orang yang mengetahui dosa/keburukannya ini maka ia akan merasa hina dan malu hingga ia merasa lebih baik dikubur di dalam tanah daripada harus hidup menahan malu. Hal ini disebutkan dalam Ayat 18 Surah Qaaf, juz 26:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 26, Surah Qaaf, Ayat 18)

Disebutkan dalam Ayat 10, 11 dan 12 dari Surah Al-Infitaar, juz 30:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 30, Surah Al-Infitaar, Ayat 10-12)

Menafsirkan Ayat di atas, pentafsir terkenal, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Sudah sangat jelas bahwa malaikat pencatat amal mengetahui segala amalan kita, baik yang tersembunyi atau yang kita nyatakan, karena mustahil untuk mencatatnya tanpa menyadari/mengetahuinya. (*‘Ilm-ul-Quran, hal. 85*)

سُبْحَانَ اللَّهِ! Ketika malaikat pencatat amal saja mengetahui akan amalan kita yang tersembunyi, maka beliau yang berdaulat atas seluruh malaikat dan makhluk (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) tentunya akan mengetahui perasaan hati umatnya! Guru saya A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengekspresikan perasaannya terhadap Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dalam untaian bait berikut:

Sar-e-‘Arsh per hay tayri guzar, dil-e-fersh per hay tayri nazar

Malakoot-o-mulk mayn koi shay, nahin woh jo tujh pay ‘iyaan nahin

Penjelasan dari bait Raza di atas: Ya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Engkau melihat segalanya terlepas apakah itu berada di atas ‘Arsy atau di bawah bumi. Tiada dari keduanya yang tertutupi darimu. (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Cara agar Malaikat Menemani dalam Perjalanan

مَا مِنْ رَاكِبٍ يَخْلُو فِي مَسِيرِهِ بِاللَّهِ وَذَكَرَهُ إِلَّا رَدَفَهُ مَلَكٌ، وَلَا يَخْلُو بِشَعْرٍ وَنَحْوِهِ إِلَّا رَدَفَهُ شَيْطَانٌ

Wahai saudara muslimin! Siapa saja yang menyadari akan kefanaan dunia ini, senantiasa merenungkan akan kematiannya dan selalu sibuk membaca Al-Qur'an yang Mulia, Shalawat Nabi, berdzikir dan beribadah kepada Allah Yang Maha Besar عَزَّ وَجَلَّ, akan selamat di kehidupan

dunia dan akhirat. Terlepas apakah seorang musafir atau penduduk asli, setiap orang seharusnya menghabiskan waktunya untuk berdzikir, membaca Shalawat Nabi dan membicarakan tentang Sunnah-sunnah yang bermanfaat dan indah daripada berbicara sesuatu yang tidak berguna dan tidak senonoh. Terapkanlah juga Mutiara Madani khususnya tentang perjalanan.

Rasulullah yang Mulia dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Orang yang senantiasa memperhatikan Allah عَزَّوَجَلَّ dan mengingat-Nya selama di perjalanan, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan menunjuk malaikat penjaga untuknya; sementara ia yang menikmati syair-syair dan puisi yang tidak senonoh dan obrolan yang tidak berguna, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan menimbulkan Setan padanya.' (Al-Mu'jam al-Kabir, jilid. 17, hal. 324, Hadis 895)

*Sarwar-e-Deen li-jiye apnay natuwaano ki khabar
Nafs-o-shaytan Sayyida kab tak dabatay jayain gey*

Artinya: Wahai Sang Penjaga Agama! Jagalah pengikut-pengikutmu yang lemah ini. Hawa nafsu dan Setan senantiasa mendominasi kami. (Hadaiq-e-Bakhshish)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Menyeru pada Kebaikan adalah Jihad

Sayyiduna 'Ali Al-Murtadha, singa Allah كَتَبَهُ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمِ menceritakan bahwa Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Ada 4 jenis Jihad:

1. Memerintahkan [menyuruh orang-orang] untuk beramal baik.
2. Mencegah [mereka] dari perbuatan jahat.
3. Berkata yang benar saat harus bersabar.

الْجِهَادُ أَرْبَعٌ: أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَالصَّدْقُ فِي مَوَاطِنِ الصَّبْرِ، وَشَتَانُ الْفَاسِقِينَ، فَمَنْ أَمَرَ
بِالْمَعْرُوفِ شَدَّ عَضْدَ الْمُؤْمِنِينَ، وَمَنْ نَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ أَرْعَمَ أَنْفَ الْفَاسِقِينَ

4. Membenci orang-orang fasiq (selalu berbuat dosa dan melanggar aturan agama). Ia yang menyuruh orang lain beramal baik akan memperkuat tangan kaum Muslimin,

sedangkan ia yang mencegah mereka dari perbuatan jahat akan mematahkan Hidung Orang-orang fasiq. (*Hilyat al-Auliya, jilid. 5, hal. 11, Hadis 6130*)

Rasa Benci Kepada Pelanggaran yang Dilakukan Oleh Para Pendosa

Sayyiduna ‘Abdul ‘Aziz Dabbaagh رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Seseorang seharusnya tidak membenci seorang Muslim yang melanggar agama sedemikian rupa sehingga membuat kebenciannya itu berkembang bahkan terhadap diri orang tersebut. Namun, perbuatannya yang salah dan melanggar itu sudah seharusnya dianggap buruk. Ini karena dosa-dosanya yang menjadi penyebab kebencian itu bersifat sementara tetapi iman yang ada di dalam hatinya adalah kekal. Ia adalah orang yang beriman sehingga ia pantas untuk dicintai. Oleh karena itu, kita seharusnya mencintai hal-hal yang baik dari dirinya dan hanya membenci perbuatan buruk dan dosa-dosanya. (*Al-Abreez, hal. 478; summarized*)

Persahabatan dengan Para Pendosa Sangatlah Membahayakan

Wahai Saudara Muslimin! Tidak diragukan lagi bahwa kita seharusnya hanya membenci sikap melanggar dari si para pendosa tersebut tapi sama sekali tidak berarti bahwa kita dibolehkan untuk bersahabat dengan seorang yang melanggar ajaran agama. Tercantum pada hal 172 dari 504 hal buku berjudul ‘Gheebat ki Tabah Kariyan’ [Fitnah – Penyakit kanker di masyarakat kita] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit dari Dawate Islami: Sangatlah penting untuk menghindari persahabatan yang buruk jika tidak, bisa menghancurkan kehidupan akhirat. Guru saya A’la Hadrat, pemimpin Ahlussunnah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, ‘Syariat tidak pernah memasukkan kata-kata apapun dalam Shalat yang hanya diucapkan tanpa memiliki makna apapun.’

(*Fatawa Razawiyah, jilid. 29, hal. 567*)

Oleh karena itu, (tercerahkan dari perkataan A’la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tersebut di atas) mari saya alihkan perhatian Anda kepada sebuah bagian dari Do’a Qunut berikut ﴿دُعَاةِ قُنُوتٍ﴾ yang Anda baca di dalam Shalat Witir: ﴿وَتَخَلَّعْ وَنَتْرُكْ مَنْ يَفْجُرْكَ ط﴾ [Artinya: (Ya Allah kami!) kami akan mengisolasi dan meninggalkan mereka yang tidak mematuhi-Mu]. Mungkin Anda baru menyadari untuk pertama kali makna dibalik kalimat tersebut hari ini; sekarang ingatlah

baik-baik dan tepatilah janji yang tiap hari Anda buat dengan Allah عَزَّوَجَلَّ. Bertobatlah karena telah bersahabat dengan mereka yang tidak mengerjakan Shalat, yang memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, yang membentuk opini negatif yang tidak berdasar, yang secara tidak benar menyalahkan orang lain, memfitnah, bergosip dan yang melakukan berbagai jenis dosa lainnya. Al-Qur'an yang Suci juga menyarankan kita untuk menahan diri dari bersahabat dengan orang-orang yang melanggar ajaran agama dan para pendosa. Tercatat dalam Ayat 68 dari Surah Al-An'aam, Juz 7:

وَأَمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim..

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 7, Surah Al-An'aam, Ayat 68)

Diterangkan dalam *Tafseerat-e-Ahmadiyyah* mengenai Ayat di atas, 'Orang-orang yang zalim' mengacu kepada orang-orang non-Muslim, para pelaku bid'ah dan orang-orang yang melanggar ajaran Agama.' (*Tafseerat-e-Ahmadiyyah, hal. 388*)

Boleh Mengunjungi dan Mengajak Pendosa kepada Kebenaran

Seorang saudara muslim yang shaleh boleh duduk bersama dengan para pendosa dengan satu tujuan untuk mengajak mereka kepada kebenaran tanpa membentuk sebuah pertemanan dengan mereka. Berikut adalah Ayat 69 dari Surah Al-An'aam berikut terjemahan yang diambil dari hal 260 dari *Kanz-ul-Iman dengan Khaza'in-ul-'Irfan* yang suci terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit dari Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam Juz 7:

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرِى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 7, Surah Al-An'aam, Ayat 69)

Mengenai Ayat ini, Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رحمته الله عليه menyatakan dalam tafsir *Khaza'in-ul-'Irfan*: Ayat ini menjelaskan bahwa dibolehkan untuk duduk bersama dengan para pendosa untuk memberi saran dan menjelaskan suatu kebenaran kepada mereka.

Menyampaikan Ajakan kepada Kebenaran adalah Sedekah

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ

Sayyiduna Abu Zar Ghifari رضي الله عنه menceritakan bahwa Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, 'Bertemu dengan saudaramu seagama dengan wajah tersenyum adalah sedekah bagimu; dan mengajak orang lain kepada kebenaran/kebaikan serta mencegahnya dari kemungkaran juga adalah sedekah.' (*Sunan-ut-Tirmizi, jilid. 3, hal. 384, Hadis 1963*)

Tersenyum Saat Bicara adalah Kebiasaan yang Baik

Wahai Saudara Muslimin! Bertemu orang dengan wajah tersenyum, mengajak orang lain kepada kebenaran/kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran semuanya disebut sebagai sedekah dalam Hadis di atas. **سُبْحَانَ اللَّهِ!** Betapa hebatnya manfaat dari bertemu orang lain dengan wajah tersenyum! Bertemu dengan wajah tersenyum dan menjelaskan sesuatu kepada seseorang disertai dengan senyuman secara khusus bisa memfasilitasi pekerjaan Madani untuk mengajak orang lain kepada kebenaran, yang akan memberikan hasil yang sangat bagus. Pastinya hanya sedikit senyuman saja dari Anda dapat membuat orang lain sangat terkesan, yang akan menyebabkan rejilidusi (perubahan) Madani di dalam kehidupannya yang penuh dosa. Sebaliknya, bertemu seseorang dengan dingin dan menjabat tangannya tanpa antusias sambil melihat kesana kemari bisa melukai hatinya dan melemparnya jauh dari jalan yang lurus, **مَعَاذَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ**.

Oleh karena itu, kapanpun Anda bertemu dan berbicara dengan siapapun, teruslah tersenyum selama mungkin. Jika Anda memiliki kebiasaan bertemu orang lain dengan dingin dan tidak dengan senang hati, maka berusaha secara terus menerus dan konstan untuk mengembangkan kebiasaan menemui orang lain dengan senyuman dan ramah. Nyatanya, jika dibutuhkan, agar bisa menerapkan kebiasaan tersenyum yang kuat, mintalah seseorang untuk mengingatkan Anda, sesekali, untuk tetap tersenyum jika ia menyadari ada

ekspresi yang keras dan tidak ramah di wajah Anda saat bertemu dengan orang lain. Atau, sebagai alternatif, ia bisa juga menunjukkan Anda tulisan ini, 'Lebih baik tersenyum saat berbicara'.

Para sahabat yang diberkahi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menceritakan bahwa Rasulullah Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan sering tersenyum (di waktu-waktu yang tepat). (*Ihya Ulumiddin, jilid. 2, hal. 453*)

Sayyiduna 'Abdullah Bin haris رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bercerita bahwa ia tidak pernah melihat ada orang lain yang tersenyum lebih banyak dari Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. (*Shumaail-ut-Tirmizi, hal. 136*)

*Jis ki taskeen say rotay huway hans parayn
Us tabassum ki 'aadat pay lakhaun salaam*

(*Hadaiq-e-Bakhshish*)

Penjelasan dari syair Raza: Kata Urdu terakhir pada syair pertama dari 'Salam-e-Raza' ini yang tercantum dalam 'Hadaiq-e-Bakhshish' merefleksikan pemikiran Madani yang besar dari A'la Hadrat رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengekspresikan atribut yang hebat kepada Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di dalamnya. Ini menyiratkan bahwa tidak hanya Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ senantiasa menyenangkan hati orang-orang yang sedang sedih dengan menghibur mereka semasa hidupnya tapi hingga hari ini beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menghibur orang yang dilanda kesedihan melalui mimpi atau menenangkan pengikutnya yang sedang mengunjungi beliau ditempat istirahatnya. Ini juga mengindikasikan bahwa beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ juga akan menghibur para pendosa dari Umatnya di padang mahsyar sehingga mereka tenang dan merasa tentram. Syair kedua menyiratkan, 'Semoga jutaan Salam sampai kepada keharibaan beliau yang senantiasa menghibur orang yang sedang bersedih!' Maulana Sayyid Akhtar-ul-Haamidi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menambahkan bait yang bagus pada syair ini:

*Muztarib gham say hotay huway hans parayn
Ranj say jan khotay huway hans parayn
Bakht jag uthayn sotay huway hans parayn
Jis ki taskeen say rotay huway hans parayn
Us tabassum ki 'aadat pay lakhaun salaam*

Artinya: Ketika Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menghibur mereka yang sedang sedih dan patah hati melalui mimpi atau saat sedang sadar, mereka akan merasakan kedamaian dan rasa dilindungi. Duka dan kegelisahan mereka digantikan oleh rasa tentram dan ketenangan dari kebajikan dan keberkahan Rasulnya umat manusia, sumber kedamaian dari hati dan pikiran kita, yang paling dermawan dan baik hati صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Semoga jutaan Salam terlimpahkan kepada beliau dan kebiasaan beliau yang senantiasa menghibur mereka yang sedang bersedih!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ



Berjabat Tangan dan Tersenyum dapat Menghapus Dosa

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ إِذَا التَّقِيَا وَتَصَافَحَا وَضَحِكَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فِي وَجْهِ صَاحِبِهِ، لَا يَفْعَلَانِ ذَلِكَ إِلَّا لِلَّهِ، لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُمَا

Sayyiduna Nufay' A'maa رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bercerita: Suatu kali saya bertemu dengan Sayyiduna Bara Bin 'Aazib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Sembari memegang tangan saya, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjabat tangan saya dan tersenyum. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kemudian bertanya, 'Apakah Anda tahu mengapa saya melakukan ini?' Saya pun menjawab tidak mengetahui hal itu. Menjelaskan kepada saya, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata bahwa ia suatu kali mendapat kesempatan spesial untuk bertemu dengan Rasulullah yang Hebat صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang juga melakukan hal yang sama kepada nya dan kemudian bertanya, 'Apakah Anda tahu mengapa saya melakukan ini?' Sayyiduna Bara Bin 'Aazib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab dengan kurang mengerti . Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jika ada dua orang Muslim berjabat tangan satu sama lain saat bertemu dan keduanya saling tersenyum untuk [menyenangkan] Allah عَزَّوَجَلَّ, maka mereka akan diampuni sebelum mereka berpisah.'

(Al-Mu'jam-ul-Awsat lit-Tabarani, jilid. 5, hal. 366, Hadis 7630)

Bagh-e-Jannat mayn Muhammad muskuratay jayain gey

Phool rahmat kay jharayn gey ham uthatay jayain gey

Artinya: Nabi Muhammad ﷺ akan memasuki taman Surga, dengan tersenyum. Bunga-bunga kasih sayang akan mekar dan kita akan memetikinya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Niat saat Tersenyum

Wahai Saudara Muslimin! Kata-kata ‘untuk Allah ﷺ’ pada Hadis di atas menekankan sebuah niat yang baik. Dalam hal apapun, berjabat tangan dengan seorang Muslim; dan tersenyum saat berbicara dengannya hanya akan membawa pahala untuk akhirat dan pengampunan ketika itu ditujukan untuk Menggapai Ridho Allah ﷺ. Jika ditujukan untuk membuat orang lain terkesan atau ingin menyenangkan hati seorang milioner atau pejabat atau menjalin pertemanan dengan niat yang tersembunyi atau, معاذ الله ﷺ, karena menikmati sentuhan tangan dari seorang lelaki yang menarik dan menikmati senyumannya, maka hal-hal seperti ini akan mengarah kepada kehancuran dan tidak akan mendapatkan pahala sama sekali. Tentu saja yang paling beruntung adalah saudara muslimin yang senantiasa tersenyum ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain semata-mata dengan niat untuk meraih ridho Allah, ampunan-Nya dan menyenangkan hati sesama Muslim, melakukan pendekatan personal untuk memotivasi mereka agar berperilaku sesuai Madani In’amaat dan bepergian dengan Madani Qafilah dan dengan niat-niat baik lainnya, tergantung bagaimana situasinya.

Tertawa itu dari Setan

Tidaklah baik untuk tertawa dengan keras karena hal ini bukanlah Sunnah. Nyatanya, hal ini adalah dari Setan. Sayyiduna Abu Hurairah رضى الله عنه berkata bahwa Rasulullah yang Dihormati dan Ternama ﷺ bersabda: ﴿الْفَهْفَهَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالتَّبَسُّمُ مِنَ اللَّهِ﴾ Tertawa adalah dari Setan dan tersenyum adalah dari Allah ﷺ. (Al-Mu’jam as-Shagir, at-Thabrani, jilid. 2, hal. 104, Hadis 1053)

‘Allamah ‘Abdur **Abdur Ra’uf** Manaawi رحمه الله عليه berkata: Tertawa adalah membuat suara saat tersenyum. Setan menyukai hal ini dan mengikuti orang yang tertawa ini, sementara tersenyum berarti mengekspresikan kebahagiaan dengan ekspresi wajah sebentar saja tanpa tertawa. (Faidh al-Qadir, al-Manawi, jilid. 4, hal. 706, Hadis 6196)

Pentafsir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Tersenyum itu baik dan tertawa itu buruk; tersenyum adalah kebiasaan yang diberkahi dari Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Oleh karena itu, ketika Anda bertemu siapapun, temuilah ia dengan senyuman. (*Mirat-ul-Manajih, jilid. 7, hal. 14*)

Tertawa Bukanlah Dosa

Wahai Saudara Muslimin! Ingatlah! Meskipun dari Setan, berlawanan dengan Sunnah dan merupakan tindakan yang buruk, tertawa tetap bukanlah sebuah dosa. Oleh karena itu, jika Anda melihat beberapa pendakwah dan ulama Islam tertawa, janganlah pernah berpikiran buruk tentang mereka.

Banyak Diam dan Sedikit Tertawa

طَوِيلَ الصَّمْتِ، قَلِيلَ الضَّحِكِ

Rasulullah yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berperilaku yang lebih banyak diam dan secara ringan dan halus tertawa sesekali saja. (*Musnad Imam Ahmad, jilid. 7, hal. 407, Hadis 20853*)

Haafiz Ibnu Hajar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Kesimpulan yang ditarik dari mempelajari beberapa Al-Hadis adalah bahwa biasanya beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ hanya tersenyum. Sesekali saja, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tertawa ringan dan halus, dan jelas sekali bahwa beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak tertawa dengan keras. (*Al-Mawahib-ul-Ladunniyyah, jilid. 2, hal. 54*)

Apakah para Sahabat Nabi Tertawa?

Sayyiduna Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ditanya apakah para Sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ dari Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tertawa, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab dengan positif, dan menambahkan bahwa keimanan yang ada di dalam hati mereka bahkan lebih kuat dari sebuah gunung. (*Syarh as-Sunah, al-Baghawi, jilid. 6, hal. 375*)

Menafsirkan Hadis di atas, seorang pentafsir ternama, pemikir besar umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Mungkin yang bertanya itu pernah mendengar Hadis 'tertawa yang banyak bisa membuat hati mati' dan ia berasumsi bahwa para sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ mungkin saja tidak pernah tertawa karena secara spiritual hati mereka hidup dan

karenanya tidak terbiasa untuk tertawa sama sekali. (Jawaban positif dari Sayyiduna Ibnu 'Umar رضي الله عنهما) menyiratkan bahwa tertawa adalah Halal, bukanlah Haraam. Mereka (para sahabat yang diberkahi رضي الله عنهم) tidak tertawa layaknya tertawa yang mematikan hati, seperti tertawa setiap waktu, namun mereka lebih tertawa ke arah yang akan menyenangkan hati dan juga hati orang lain. (*Mirat-ul-Manajih, jilid. 6, hal. 404*)

Do'a Melihat Orang Tertawa

Wahai Saudara Muslimin! Ketika Anda melihat seseorang tertawa, bacalah do'a berikut yang ditulis dalam buku suci *Sahih Bukhari* ﴿أَضْحَكَ اللَّهُ سِتْنَكَ﴾ (artinya, *Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ tetap membuatmu tertawa*). (*Sahih Bukhari, jilid. 4, hal. 123, Hadis 6085*)

Pendakwah Seharusnya Mencegah Tertawa di Masjid dengan Membuat Peringatan Sebelumnya

Walaupun dibolehkan untuk tersenyum di dalam Masjid pada saat yang tepat, namun tertawa dilarang, baik itu secara ringan ataupun keras. Oleh karena itu, jika pendakwah tersebut ketika sedang berceramah di dalam Masjid mengira bahwa ada kata atau kalimat yang ia ucapkan akan membuat para peserta tertawa, maka ia seharusnya membuat peringatan berikut pada saat ceramah, 'Mohon perhatiannya! Saat ini kita sedang di dalam Masjid dimana hanya tersenyum saja yang dibolehkan pada kesempatan yang tepat. Tersenyum disini maksudnya adalah mengekspresikan kebahagiaan melalui ekspresi wajah dimana bahkan orang yang tersenyum itu sendiri tidak mendengar ada suara yang keluar sama sekali. Rasulullah yang Dihormati dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Tertawa di dalam Masjid membawa kegelapan di dalam kubur.' (*Al-Jami as-Shagir. As-Suyuthi, hal. 322, Hadis 5231*)

Aturan Tertawa saat Shalat (Madzhab Hanafi)

Tercantum dalam hal 30 dan 31 dari buku 496 hal berjudul '*Namaz kay Ahkam*' [Hukum-hukum Shalat] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami:

1. Jika seorang dewasa tertawa saat sedang Shalat termasuk saat Ruku' dan Sujud dengan suara yang bisa didengar orang disekitarnya, maka Wudhu dan Shalatnya keduanya

menjadi batal. Jika ia tertawa dengan suara yang hanya didengarnya sendiri, maka Shalatnya akan batal namun Wudhunya tetap sah. Tersenyum tidak akan membatalkan Shalat ataupun Wudhu. (*Maraqil Falah, hal. 91*) Hanyalah gigi yang terlihat dari orang yang tersenyum ini tanpa suara apapun.

2. Jika seorang dewasa tertawa dengan keras saat sedang Shalat jenazah, Shalatnya akan batal namun Wudhunya tetap sah. (*Ibid*)
3. Tertawa saat tidak sedang Shalat tidak akan membatalkan Wudhu namun mengulanginya adalah Mustahab. (*Ibid, hal. 84*)

Rasulullah kita yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak pernah tertawa. Oleh karena itu, kita juga seharusnya tidak tertawa dengan keras, dengan niat untuk menghidupkan kembali Sunnah ini.



Tersenyum kepada Sesama Muslim adalah Sedekah

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصِيرِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشُّوكَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلُوكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Sayyiduna Abu Zar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bercerita bahwa Rasulullah yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Senyummu kepada saudaramu adalah juga sedekah, mengajak kepada kebaikan juga sedekah, mencegah dari keburukan juga sedekah, menunjukkan jalan kepada orang yang hilang juga sedekah, menolong orang yang berpenglihatan lemah juga sedekah, memindahkan batu, duri dan tulang dari sebuah jalan juga sedekah, menuang air dari gelasmu kepada gelas saudaramu juga sedekah. (Sunan at-Tirmizi, *jilid. 3, hal. 384, Hadis 1963*)

كُلُّ قَرْضٍ صَدَقَةٌ

Rasulullah yang Dirahmati, Perantara Umat صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ juga bersabda: Setiap hutang adalah sedekah. (*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 3, hal. 284, Hadis 3563*)

Definisi Sedekah hutang dengan Uang

Ketika kata 'Sedekah' disebut, kegiatan memberikan donasi muncul di kepala. Donasi juga bentuk dari Sedekah tentunya. Mari kita pelajari definisi dari 'Sedekah Uang'. Tercantum dalam hal 32 dan 33 dari 415 hal buku berjudul 'Ziya-e-Sadaqat' terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami: Makna sesungguhnya dari Sedekah adalah ﴿عَطِيَّةٌ يُرَادُ بِهَا الْمَثُوبَةُ لَا الْمَكْرَمَةُ﴾, artinya *Sedekah adalah pemberian yang diberikan dengan tujuan agar mendapatkan pahala bukan untuk meningkatkan rasa hormat.* (*Al-Munjid*) (Karenanya, hadiah yang diberikan dengan niat untuk memperoleh pahala bukan untuk mendapatkan rasa hormat dan pujian disebut Sedekah.)

'Allamah Sayyid Sharif Jurjaani Hanafi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mendefinisikan Sedekah uang sebagai berikut ﴿هِيَ الْعَطِيَّةُ تَبْتَغِي بِهَا الْمَثُوبَةَ مِنَ اللهِ تَعَالَى﴾ Sedekah adalah hadiah yang diberikan dengan harapan akan mendapatkan pahala dari Allah عَزَّوَجَلَّ. (*At- Ta'rifat, hal. 95*)

Sadaqay is in'aam kay, qurban is ikram kay

Ho rahi hay dauno 'aalam mayn tumhari wah wah

Penjelasan dari bait-bait Raza: Sebagaimana yang dikatakan oleh A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ: Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Merupakan hadiah dari Allah عَزَّوَجَلَّ bahwa Ia عَزَّوَجَلَّ telah melimpahkan kepadamu status terhebat dari seluruh ciptaan-Nya. Saya merasa ingin sekali mengorbankan hidup saya untuk kebaikan ini. Juga karena rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ bahwa Ia عَزَّوَجَلَّ telah membuatmu hebat dan mulia baik itu di dunia maupun di akhirat. (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

Sab say awla-o-a'la hamara Nabi

Sab say bala-o-wala hamara Nabi

Yang paling hebat dari semuanya adalah Nabi Tercinta kita صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Yang paling mulia dari semuanya adalah Nabi Tercinta kita صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Penyakit Dalam Hilang Seketika

Wahai Saudara Muslimin! Agar bisa mengembangkan kebiasaan mengerjakan Shalat dan bertindak sesuai Sunnah, tetaplah terhubung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami. Tetaplah berjuang untuk mengadaptasi Sunnah dengan menjalani siang-siang dan malam-malam Anda sesuai dengan Madani In'amaat – sebuah tuntunan untuk menjadi shaleh. Jadi untuk belajar Sunnah, bepergianlah bersama Madani Qafilah yang menginspirasi Sunnah ditemani oleh para pengikut setia Rasulullah. Mari saya ajak Anda untuk menyimak sebuah kisah Madani dari seorang pasien yang memiliki penyakit dalam namun sembuh karena keberkahan bepergian bersama Madani Qafilah.

Seorang saudara muslimin berkata: Saya telah menderita beberapa penyakit dalam untuk waktu yang lama. Penyakit ini sudah parah sehingga kapanpun saya ingin tidur, selalu bermasalah. Saya menghabiskan banyak uang untuk perawatan medis namun sia-sia. Saya sangat sedih. Suatu hari saya dengar bahwa do'a-do'a banyak yang terkabul saat melakukan Madani Qafilah. Oleh karena itu saya memberanikan diri bergabung dengan Madani Qafilah, dan saya pun bepergian bersama Madani Qafilah. **اللَّحْمَدُ لِلَّهِ**! Saya berdo'a saat sedang Madani Qafilah. Dengan keberkahannya, penyakit saya secara ajaib sembuh layaknya tidak pernah ada sebelumnya.

Qalb per zang ho, Qafilay mayn chalo

Nafs say jang ho, Qafilay mayn chalo

Paoon mayn lang ho, Qafilay mayn chalo

Dard say tang ho, Qafilay mayn chalo

Artinya: Jika ada karat dosa di dalam hati, bepergianlah bersama Madani Qafilah. Jika Anda harus melawan hawa nafsu, bepergianlah bersama Madani Qafilah. Bahkan jika Anda pincang, bepergianlah bersama Madani Qafilah. Jika Anda sedang sakit, bepergianlah bersama Madani Qafilah.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jangan Tergesa-gesa, Doa Pasti Dikabulkan

اللَّحْمَدُ لِلَّهِ! Penyakit tersebut sembuh karena keberkahan bepergian bersama Madani Qafilah

yang menginspirasi Sunnah. Do'a yang dipanjatkan saat dalam perjalanan saat sedang dekat dengan para pengikut setia Rasulullah lebih mungkin terjawab. Begitu juga, do'a yang dipanjatkan dengan kedekatan dari hamba Allah yang shaleh juga tidak akan ditolak. Jika ada sedikit penundaan jawaban dari do'a kita, kita seharusnya tidaklah khawatir ataupun tergesa-gesa.

Tercantum pada hal 97 dari buku 318 hal berjudul *Fadaail-e-Du'a* ﴿فَضَائِلُ دُعَاءٍ﴾ artinya keutamaan Do'a terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami: Seseorang seharusnya tidak tergesa-gesa akan jawaban dari do'a nya. Disebutkan dalam sebuah Hadis bahwa Allah ﷻ tidak menerima do'a dari tiga orang. Pertama, orang yang berdo'a untuk melakukan dosa. Kedua, orang yang berdo'a untuk suatu hal yang dapat memutus tali silaturahmi/hubungan. Ketiga, orang yang tergesa-gesa akan do'anya , dengan berkata 'Saya sudah berdo'a tapi belum juga dijawab'. Orang yang seperti ini menyerah untuk berdo'a dalam ketergesaannya dan akhirnya yang ia inginkan tidak terpenuhi.

Cara agar Do'a Dikabulkan

Jika seorang pasien tidaklah sembuh dari penyakitnya, pertama-tama berdonasilah atau bersedekahlah lebih dulu. Lalu, kerjakanlah dua raka'at Shalat Nafil (sunah)di waktu yang tidak Makruh, berdo'alah dengan khusyuk. Do'a tersebut akan dijawab, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*. Disebutkan pada hal 59 dan 60 dari buku *Fadaail-e-Du'a*: Cara ke-5: Orang yang berdo'a harus mengerjakan beberapa amal shaleh sebelum ia berdo'a agar rahmat dari yang Maha Penyayang dan yang Maha Kuasa turun kepadanya. Sedekah, khususnya yang diberikan secara rahasia adalah amal yang sangatlah efektif untuk hal ini. (Bahwa, berdonasi secara rahasia, khususnya, adalah hal yang sangat efektif agar doanya dikabulkan. Allah ﷻ berfirman dalam Ayat 12 dari Surah Al-Mujadalah, Juz 28:)

*Hendaklah kamu mengeluarkan sedekah
(kepada orang miskin) sebelum
(melakukan) pembicaraan itu.*

فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ط

[*Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)*] (Juz 28, Surah Al-Mujadalah, Ayat 12)

(Bersedekah sebelum berdo'a adalah Mustahab, tidak Wajib.) Disebutkan pada hal 61 dari buku berjudul *Fadaail-e-Du'a*: Cara ke-9: Jika waktunya tidak Makruh, kerjakanlah 2 Rak'at Shalat Nafl dengan ketulusan hati karena itu adalah rahmat yang membawa keberkahan.

(Mengerjakan Shalat Nafl dilarang pada 12 waktu. Lihatlah rincian dari 12 waktu ini pada catatan kaki yang ada di hal 61 dan 62 dari buku *Fadaail-e-Du'a* terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami.)

Gagal Ginjal Sembuh

Seseorang yang penting dan berpengaruh dari Bab-ul-Madinah (Karachi) menderita hepatitis, dan cairan terkumpul di perutnya, yang menyebabkan gagal ginjal dan tidak sadarkan diri. Ia sangat kaya, anak tunggal dan yang menjaga orang tuanya yang sudah tua. Mereka sangatlah menderita. Delapan belas dokter telah memeriksanya dan semuanya menyatakan bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan lagi. Dokter yang ke-19 datang dan berkata seperti ini kepada orangtuanya, 'Ada yang kurang dari penggugur ini yang hanya bisa dilakukan oleh Anda. Saya harap Allah عَزَّوَجَلَّ akan berbelas kasihan. Bersedekahlah sebanyak mungkin yang Anda bisa, dan kerjakanlah dua raka'at Shalat Nafl. Lalu, berdo'alah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan penuh harap.'

Oleh karena itu, sesuai dengan yang disarankan olehnya, sedekah, Shalat Nafl dan berdo'a semuanya dikerjakan. Orangtuanya terus menerus memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ selama tiga hari untuk kesembuhan anak laki-lakinya. Pada hari ketiga, ginjalnya mulai berfungsi, اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. Tingkat keparahan hepatitisnya dan jumlah cairan di dalam perutnya mulai berkurang dan, yang membuat semua orang takjub, ia sembuh total dalam waktu seminggu.

Shifa day Illahi, shifa day Illahi

Gunah kay maraz ko mita day Illahi

Artinya: Wahai Yang Maha Kuasa! Limpahkanlah kepada hamba obat dari segala penyakit termasuk penyakit dosa.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Dua Candu

إِنَّكُمْ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ مَا لَمْ تَظْهَرُوا فِيكُمْ سَكَرَتَانِ، سَكَرَةُ الْجَهْلِ وَسَكَرَةُ حُبِّ الْعَيْشِ، وَأَنْتُمْ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَإِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ حُبُّ الدُّنْيَا فَلَا تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَا تُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، الْقَائِلُونَ يَوْمَئِذٍ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ كَالسَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

Sayyiduna Mu'az Bin Jabal رضي الله عنه bercerita bahwa Rasulullah yang Agung صلى الله عليه وآله وسلم bersabda: Tak diragukan lagi, engkau akan tetap mengikuti tuntunan yang diberikan dari Allah عَزَّوَجَلَّ kecuali dua candu muncul di antaramu; pertama, candu kebodohan dan, kedua, candu mencintai kehidupan duniawi. Jadi, kalian mengajak orang-orang kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran (sekarang), dan berjihad di jalan Allah, tetapi ketika kalian memiliki cinta akan dunia, kalian tidak akan mengajak kepada kebaikan, juga tidak akan mencegah kemungkaran dan juga tidak berjihad di jalan Allah. Oleh karena itu, Orang yang berbicara sesuai Al-Qur'an dan Sunnah pada waktu itu seperti orang-orang dahulu yang pertama beriman dari kalangan Sahabat Muhajirin dan Anshar. (*Majma'-uz-Zawaid, jilid. 7, p. 533, Hadis 12159*)

Terpelajar Secara Akademis Tapi Tidak Peduli Tentang Agama

Wahai Saudara Muslimin! Sangat disayangkan! Pada masa ini, dua candu ini sudah menyebar luas. Mayoritas dari kita sudah mengalami candu dari ketidakpedulian. Anda mungkin saja berpikir bahwa tidak ada ketidakpedulian akhir-akhir ini karena pendidikan telah dengan luas dipromosikan dan banyak sekolah dan perguruan tinggi telah dibuka. Sangat disesalkan, pendidikan duniawi bukanlah obat untuk 'ketidakpedulian'. Merupakan suatu fakta bahwa ketidakpedulian akan agama hanya bisa dihilangkan dengan mendapatkan pengetahuan akan syariat Islam. Pada masa ini, sebagian besar kaum Muslimin tidak mengetahui tentang informasi agama yang penting dan bermanfaat.

Hari ini, sebagian besar dari mereka yang dianggap berpendidikan tinggi di dunia bahkan tidak bisa membaca Al-Qur'an yang suci dengan pelafalan dan tajwid yang benar. Apakah itu ketidakpedulian? Ya, tentu saja! Jika Anda bertanya kepada mereka yang disebut 'orang berpendidikan' untuk menjelaskan cara yang benar untuk berwudhu dan mandi wajib atau

rukun-rukun Shalat, hampir tidak ada dari mereka yang bisa menjelaskannya. Minta mereka untuk membaca Do'a Shalat jenazah, maka mereka akan kebingungan. Sangat disayangkan! Akhir-akhir ini, kebanyakan kaum Muslimin hanya tertarik pada pendidikan duniawi. Semua sumber daya dan dana dihabiskan untuk mempromosikan atau mengembangkan hal ini. Sebaliknya, institusi keagamaan meskipun sudah menyediakan pendidikan gratis beserta penginapan gratis dan fasilitas asrama namun tetap saja sepi. Tentu saja, 'candu atas kehidupan duniawi' lah penyebab dari malapetaka ini.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pahala seperti Para Pendahulu

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي قَوْمًا يُعْطُونَ مِثْلَ أَجُورِ أَوْلِيهِمْ فَيُنْكِرُونَ الْمُنْكَرَ

Rasulullah yang Dihormati dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Tanpa ragu, beberapa orang dari Umatku akan diberikan pahala sebagaimana pahala yang didapatkan oleh para pendahulu (para Sahabat Nabi yang diberkahi). ﴿يُنْكِرُونَ الْمُنْكَرَ﴾ mereka akan mencegah kemungkaran. (Musnad Imam Ahmad, jilid. 5, hal. 576, Hadis 16592)

Menafsirkan Hadis di atas, 'Allamah Maulana 'Abdur Ro'uf Manaawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Bahwa, kelompok kaum Muslimin ini akan menguatkan dan membela agama Islam dan akan diberikan pahala oleh Allah عَزَّوَجَلَّ seperti pahala para Sahabat Nabi yang diberkahi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

(Rangkuman dari: Fayd-ul-Qadeer, jilid. 1, hal. 680, Hadis 2485)

Tidak ada Pendakwah yang bisa Menyamai Derajat Sahabat Nabi

Wahai Saudara Muslimin! Janganlah berasumsi dengan membaca Hadis di atas bahwa para pendakwah yang mencegah kemungkaran akan bisa mendapatkan status yang sama dengan yang diberikan kepada para Sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Hal ini tidak benar sama sekali. Adalah fakta yang tidak dapat disangkal bahwa tidak ada siapapun, tidak peduli seberapa tinggi status atau pangkat yang ia raih, bisa mendapatkan status yang diberikan kepada para Sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Rasulullah yang Suci صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Artinya : Janganlah menyumpahi para Sahabatku. Jika siapapun dari kalian menghabiskan emas setinggi gunung Uhud, tidak akan sebanding dengan satu atau setengah 'Mud' (مُدٌّ) milik mereka. (Sahih Bukhari, jilid. 2, hal. 522, Hadis 3673)

Sebuah 'Mud' adalah satuan pengukuran yang setara dengan dua Ratal Arabia, dan satu Ratal setara dengan hampir setengah kilogram. Seorang yang bukan Sahabat Nabi tidak bisa menggapai tingkatan dari Sahabat yang diberkahi manapun رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahkan jika ia telah mengerjakan jutaan amal shaleh.

Seorang ulama Syariat dan Thariqah legendaris dan terkemuka, 'Allamah Maulana Mufti Muhammad Amjad 'Ali A'zami رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata pada hal 253 pada buku jilid pertamanya berjudul *Bahar-e-Shari'at*: Tidak ada Wali [kekasih Allah عَزَّوَجَلَّ], tak peduli betapa tinggi derajatnya, bisa mencapai derajat seorang Sahabat yang diberkahi.

Beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ lebih lanjut berkata pada hal 247: Disebutkan di dalam Hadis tentang sahabat-sahabat dari Sayyiduna Imam Mahdi (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ): Untuk setiap dari mereka diberi pahala lima puluh. Para Sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ dengan rendah hati bertanya, 'Pahala sejumlah lima puluh dari mereka atau kami?' Beliau menjawab, '[Lima puluh dari] kalian.' Oleh karena itu, pahala dari para sahabat Sayyiduna Imam Mahdi (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) lebih besar tetapi bahkan mereka tidak bisa meraih derajat yang sama dengan para Sahabat Nabi yang diberkahi apalagi memiliki derajat yang lebih tinggi. Ada perbedaan yang sangat besar antara persahabatan dari Sayyiduna Imam Mahdi (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) dan dari persahabatan Rasul seluruh umat manusia, kedamaian hati dan pikiran kita, yang paling murah hati dan baik صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

tapi menterinya hanya dibayar dengan pujian. Tampaknya, para pejabat menerima hadiah yang tinggi namun pada kenyataannya tidak bisa dibandingkan antara seratus ribu rupiah dengan kehormatan menjadi perdana menteri yang telah memenangkan hati raja. (*Bahar-e-Shari'at*, jilid. 1, hal. 247-253)

Cobalah untuk menyadari status yang besar dari para sahabat Nabi yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ dengan membaca dua kisah berikut tentang Sayyiduna Ameer Mu'awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

1. Seseorang bertanya kepada Sayyiduna Mu'aafah Bin 'Imran رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ: Apakah Sayyiduna 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ lebih hebat dari Sayyiduna Amir Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ? Sangat marah, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, 'Janganlah membandingkan sahabat Rasulullah yang Suci صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dengan yang bukan sahabat. Sayyiduna Amir Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah penulis wahyu Illahi dan sahabat Rasulullah yang Suci yang dengan setia mendokumentasikan wahyu yang diterima Rasulullah. (Tarikh Baghdad, jilid. 1, hal. 224; Tarikh Damaskus, jilid. 59, hal. 208)
2. Seseorang bertanya kepada Sayyiduna 'Abdullah Bin Mubarak رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ: Siapakah yang memiliki status yang lebih tinggi? Sayyiduna Amir Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ atau Sayyiduna 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ? Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab, 'Demi Allah عَزَّ وَجَلَّ! Karena Sayyiduna Amir Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah seorang sahabat dari Rasulullah yang Agung صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, bahkan debu yang masuk ke dalam hidung kudanya lebih baik daripada Sayyiduna 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ seribu kali lipat.' (Fatawa Hadisiyah, hal. 401)

Menjelaskan kisah kedua, seorang ulama Islam 'Allamah Ibnu Hajar Haitami Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Apa yang Sayyiduna 'Abdullah Bin Mubarak رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ maksud adalah bahwa tidak ada amalan atau status yang bisa menyamai keistimewaan melihat Rasulullah yang Dihormati dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan menjadi sahabat beliau. Sayyiduna Amir Mu'awiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ memiliki kehormatan yang besar ini. (Ibid)

Ham ko ashab-e-Mahboob-e-Khuda say piyar hay

إن شاء الله, dau jahan mayn apna bayra par hay

Artinya: Kami mencintai para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dari Rasul Allah yang Tercinta. Kami akan sukses di dunia dan juga di akhirat, إن شاء الله عَزَّ وَجَلَّ.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ



Penyebab Hilangnya Rasa Cinta kepada Islam

Disayangkan! Hari ini, mayoritas Umat terampas dari cinta sejati akan Islam karena terlalu terikat dengan hal duniawi. Berikut ada sebuah Hadis yang diberkahi terkait hal ini, yang

menyoroti konsekuensi yang dahsyat dari keduniawian ini. Sayyiduna Abu Hurairah رضي الله عنه bercerita bahwa Rasulullah yang Tercinta dan Diberkahi صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, 'Ketika Umatku menganggap dunia ini adalah sesuatu yang hebat, maka mereka akan kehilangan kecintaannya kepada Islam. Dan saat mereka menyerah dari mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran, maka mereka akan dirampas dari keberkahan wahyu-wahyu. Dan saat mereka saling menyumpahi satu sama lain, mereka akan kehilangan kehormatan di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ.' (Nawadir al-Usul, *jilid. 1, hal. 679, Hadis 933*)

*Dunya ki mahabbat say dil pak mayra ker do
Bulwa kay Shahanshah-e-Abrar Madinay mayn*

*Artinya: Wahai Sang Penguasa dari para Nabi! Panggillah hamba ke Madinah dan
sucikanlah hati hamba dari cinta akan dunia. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 198)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

MUTIARA MADANI BERISI INFORMASI SPESIAL TENTANG DUNIA

Dunia adalah Permainan dan Hiburan

Wahai Saudara Muslimin! Seperti telah disebutkan pada Hadis di atas, Umat akan dirampas dari keberkahan wahyu-wahyu ketika mereka mulai terikat dengan hal duniawi. Menganggap bahwa dunia ini adalah sesuatu yang sangat hebat sebenarnya merupakan hal yang sangat buruk. Izinkan saya menjelaskan beberapa mutiara Madani berisi spesial informasi tentang dunia ini, dengan niat untuk mendapat pahala akhirat. Berikut adalah Ayat 32 dari Surah Al-An'aam dengan terjemahan dari hal 252 dari kitab yang suci *Kanz-ul-Iman dengan Khaza'in-ul-'Irfan* terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam Juz 7:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ط
وَلَلْآرْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ط أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 7, Surah Al-An'aam, Ayat 32)

Menafsirkan Ayat di atas, seorang pentafsir Al-Qur'an ternama, ulama besar Islam, 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata di dalam tafsirnya *Khaza'in-ul-Irfan*: Amal shaleh dan ibadah, meskipun dikerjakan oleh Muslimin di dunia, dianggap sebagai amal untuk akhirat. Hal ini juga menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah permainan dan hiburan kecuali amal shaleh.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Makna Dunia

Dicantumkan pada hal 128 dan 129 dari buku berjudul *Islah-e-A'maal* [artinya Perbaikan Amalan] terbitan *Maktabat-ul-Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami: Kata ﴿دُنْيَا﴾ [artinya Dunia] secara harfiah berarti 'kedekatan'. Artinya, dinamakan Dunia karena hal ini lebih dekat kepada manusia daripada kehidupan akhirat, atau sebagai alternatif, hal ini lebih dekat ke hati karena keinginan-keinginan dan kesenangan-kesenangan yang ada di dalamnya. (*Al-Hadiqat an-Nadiyah, jilid. 1, hal. 17*)

Makna Lain dari Dunia

Sayyiduna 'Allamah Badruddin 'Aini رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata pada hal 52 dari bukunya yang pertama berjudul 'Umdat -al-Qari ﴿عُمْدَةُ الْقَارِي﴾, sebuah tafsir dari buku Hadis *Sahih Bukhari*: Sebelum sampai kepada kehidupan akhirat, seluruh makhluk lebih condong kepada kehidupan dunia. (*'Umdat -al-Qari, jilid. 1, hal. 52*) Oleh karena itu, emas, perak dan semuanya, terlepas apakah itu perlu atau tidak perlu, termasuk ke dalam dunia ini. (*Al-Hadiqat an-Nadiyah, jilid. 1, hal. 17*)

Dunia yang Baik dan Buruk

Ada tiga macam duniawi:

1. Duniawi yang tetap tinggal bersama seseorang di akhirat dan menguntungkannya setelah kematiannya. Hanya ada dua hal yang masuk kategori ini: Ilmu dan amal shaleh. Amal shaleh termasuk menyembah/beribadah kepada Allah ﷻ dengan ikhlas. Ini adalah bentuk dunia yang paling indah.
2. Duniawi yang hanya akan menguntungkan seseorang di kehidupan dunia. Seseorang tidak dapat memanfaatkan duniawi untuk kehidupan akhirat. Contohnya, menikmati berbuat dosa dan mendapat keuntungan dari hal-hal yang diperbolehkan seperti tanah, bangunan, emas, perak, baju-baju yang bagus dan makanan yang enak. Ini adalah bentuk dunia yang tidak disukai dan tercela.
3. Duniawi yang bisa membantu dalam mengerjakan amal shaleh seperti makanan seperlunya, pakaian dan lain sebagainya. Ini juga bentuk yang indah dari dunia tapi akan berubah menjadi bentuk yang tidak disukai jika hal ini ditujukan untuk memperoleh manfaat dan kesenangan instant dari dunia. *(Rangkuman dari: Ihya Ulumiddin, jilid. 3, hal. 270-271)*

Dunya kay nazon say bhala kya ho sarokar

'Ushshaq ko bas 'ishq hay gulzar-e-Nabi say

Artinya: Para hamba Allah tidak tertarik akan indahnya dunia. Mereka hanya mencintai kebunnya Rasulullah. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 202)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Amalan Dunia yang Disukai Allah ﷻ?

Ada tiga jenis amalan dunia:

1. Amalan dan perbuatan yang tidak bisa digambarkan bahwa amalan tersebut dilakukan karena Allah ﷻ. Contohnya, perbuatan yang dilarang dan Haram.
2. Amalan dan perbuatan yang boleh dan tidak boleh dikerjakan untuk menyenangkan Allah ﷻ. Contohnya, merenungi sesuatu dan menjauh dari hasrat/keinginan. Jika seseorang merenungi sesuatu dengan tujuan untuk popularitas atau dihormati oleh

orang lain atau jika melepaskan hasrat/keinginan untuk menabung atau tetap sehat, perbuatan ini tidak akan dianggap sebagai hal yang dikerjakan untuk menyenangkan Allah ﷺ.

3. Amalan dan perbuatan yang dengan jelas dilakukan karena hawa nafsu tapi sebenarnya dilakukan dengan niat agar disenangi oleh Allah ﷺ; seperti makan, menikah dan lain sebagainya. (*Ibid, hal. 273*)

Taj-e-Shahi us kay aagay heech hay

Mustafa ki jis ko ulfat mil ga`ee

Artinya: Mahkota raja bahkan tidak ada artinya di mata orang yang dikaruniai cinta dari Mustafa Tercinta ﷺ. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 209)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Katagori Pencari Dunia

Ketika seseorang menggunakan apapun dari dunia untuk memperbaiki kehidupan akhiratnya, ia tidak akan disebut sebagai pencari dunia tapi sebaliknya dunia akan melayaninya sebagai sebuah ladang untuk kehidupan akhiratnya. Namun, jika ia mendapatkan hal-hal duniawi untuk memuaskan hasratnya dan mendapatkan kesenangan, maka ia akan menjadi orang dunia. (*Ibid, hal. 272*)

Fakta yang Menakjubkan tentang Kenikmatan Duniawi

Tidak ada di dunia ini yang berisi kenikmatan sejati. Nyatanya, hal-hal yang dapat menghilangkan masalah di dunia dianggap sebagai 'kenikmatan'. Contohnya, makanan dianggap sebagai sesuatu yang memberikan kenikmatan karena menghilangkan masalah kelaparan. Inilah mengapa orang yang sedang makan tidak merasakan kenikmatan setelah nafsu makannya terpuaskan. Sama halnya, air itu enak karena menghilangkan dahaga seseorang. Setelah dahaga lenyap, orang yang sedang minum tidak akan lagi merasakan nikmatnya. Jadi kenikmatan yang sejati hanya akan didapatkan di Surga karena para penghuni Surga tidak akan mengalami masalah/kesulitan apapun. Dan jika tidak ada masalah apapun di Surga, bagaimana bisa sesuatu yang digunakan untuk menghilangkan

masalah itu berada disana! Contohnya, makanan dan minuman akan diberikan kepada penghuni Surga untuk memberi mereka kenikmatan sejati, bukan untuk menghilangkan masalah atau kesulitan karena tidak akan ada masalah apapun di dalam Surga nanti. (*Al-Hadiqat an-Nadiyah, jilid. 1, hal. 19; rangkuman*)

Anak Perempuan Setan

Sayyiduna 'Ali Khawwaas رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Dunia ini adalah anak perempuan dari Setan yang terkutuk. Siapapun yang mencintai dunia adalah suami dari anak perempuan Setan. Setan terus datang dan menemui orang yang mencari dunia karena hubungannya dengan anak perempuannya. Wahai saudaraku! Jika Anda ingin tetap aman dari Setan, janganlah berhubungan dengan anak perempuannya (yaitu dunia). (*Al-Hadiqat an-Nadiyah, jilid. 1, hal. 19*)

Wanita Tua Jelek Bermata Biru

Sayyiduna Fudhail Bin 'Iyaad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata bahwa Sayyiduna 'Abdullah Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: Pada Hari Pembalasan, seorang wanita tua bermata biru yang sangat jelek dengan giginya yang menonjol ke luar akan muncul dihadapan orang-orang. Mereka akan ditanyai, 'Apakah engkau mengenalnya?' Orang-orang akan menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dari mengenalnya.' Mereka akan diberitahu, 'Ini adalah dunia yang engkau banggakan; engkau memutuskan tali silaturahmi karenanya [dan] memiliki iri hati dan permusuhan satu sama lain karenanya.' Lalu (dunia yang berwujud wanita tua ini) akan dilemparkan ke dalam Neraka. Dia akan memanggil, 'Wahai Penciptaku! Dimanakah para pengikutku dan orang-orangku?' Allah عَزَّوَجَلَّ akan berfirman, 'Bawa mereka juga bersamanya.' (*Zam ad-Dunia ma'a Mausuh, Imam Ibn abid Dunya, jilid. 5, hal. 72, Nomor 123*)

Dawlat-e-dunya say bay-raghat mujhay ker di-jiye

Mayri haajat say mujhay zaa'id na kerna maaldar

Artinya: Buatlah hamba tidak tertarik akan kekayaan duniawi. Hamba mohon janganlah membuat hamba lebih kaya dari apa yang hamba butuhkan. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 398)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Dunia itu Manis dan Indah

Rasulullah yang Dihormati dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Dunia ini manis dan hijau [indah]. Siapa yang menghasilkan harta di dalamnya dengan cara yang Halal [sah] dan menghabiskannya untuk memenuhi hak-haknya yang sempurna, Allah عَزَّوَجَلَّ akan memberikannya pahala dan akan memasukkannya ke dalam Surga. Dan siapa yang menghasilkan harta dengan cara yang haram dan menghabiskannya untuk hal-hal yang tidak benar [yaitu yang melanggar Syariat], Allah عَزَّوَجَلَّ akan memasukkannya ke dalam ‘دَارُ الْهَوَانِ’ (yaitu rumah penuh kehinaan). (*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 4, hal. 396, Hadis 5567*)

Mengomentari Hadis di atas, ‘Allamah ‘Abdur Ra’oof Manaawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata di dalam bukunya berjudul *Faidh al-Qadir* فِيضُ الْقَدِيرِ: Hal ini menunjukkan bahwa dunia sebenarnya bukan sesuatu yang buruk. Karena ia adalah ladang untuk kehidupan akhirat, siapapun yang memperoleh sesuatu darinya sesuai dengan yang dibolehkan dalam Syariat akan tertolong oleh hal yang mereka dapatkan itu di kehidupan akhiratnya.

(*Fayd-ul-Qadeer, jilid. 3, hal. 727, Hadis 4273*)

Husn-e-gulshan mayn saraser hay farayb ay dosto!

Daykhna hay husn to daykho Arab kay raygzaar

Artinya: Wahai teman-temanku! Keindahan dari taman dunia tidak lain hanyalah tipuan. Jika engkau benar-benar ingin melihat sesuatu yang indah, lihatlah padang pasir Arabia. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 399)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tiga Amal Baik di Dunia

Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Dunia dan segala yang ada di dalamnya adalah terkutuk kecuali hal yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau hal yang membuat kita mengingat/berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.’ (*Al-Jami as-Shaghir, hal. 260, Hadis 4282*)

Mentafsir Hadis di atas, ‘Allamah ‘Abdur Ra’oof Manaawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata di dalam bukunya *Faidh al-Qadir*: Amalan-amalan ini (yaitu mengajak kepada kebaikan, mencegah

kemungkarannya dan mengingat/berdzikir kepada Allah (عَزَّوَجَلَّ) tentu saja dikerjakan selama di dunia tapi tidak dianggap sebagai amalan dunia. Nyatanya, ini adalah amalan-amalan untuk akhirat dan cara untuk meraih keberkahan Surga. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ditujukan untuk meraih kesenangan Illahi dibebaskan dari kutukan ini. (*Faidh al-Qadir, jilid. 3, hal. 735, Hadis 4272*)

Dunia Ini Terkutuk Kecuali Empat Hal

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ، وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

Rasulullah yang Agung صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Waspadalah! Dunia ini adalah hal yang terkutuk. Dan segala sesuatu yang ada di dunia ini terkutuk kecuali hal yang dipakai untuk mengingat/berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan hal yang membawa seorang hamba dekat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan para ulama Islam dan para pencari ilmu pengetahuan tentang Islam.' (*Sunan-ut-Tirmizi, jilid. 4, hal. 144, Hadis 2329*)

Mentafsirkan Hadis di atas, seorang pentafsir terkenal, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Apa saja yang membuat seseorang lalai dari perintah-perintah Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ termasuk di dalam hal duniawi, atau sebagai alternatif, apa saja yang menyebabkan tidak senangnya Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ disebut dunia. Merawat anak-anak dan memberinya makanan, pakaian, rumah dan lain sebagainya. (sembari menghindari pelanggaran akan Syariat) adalah Sunnah dari para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. Perbuatan ini tidaklah termasuk duniawi. (*Mirat-ul-Manajih, jilid. 7, hal. 17*)

Dunia Tidak Sebanding dengan Sayap Nyamuk

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً مَاءٍ

Wahai Saudara Muslimin! Dunia ini sangat tercela dan hina. Mengira bahwa dunia ini penting adalah tindakan yang tidak bijak. Dunia ini tidak sebanding dengan sayap nyamuk. Tercantum pada hal 464 dan 465 dari 561 hal buku 'Malfuzaat A'la Hadrat' [artinya : Potongan Nasihat Dari A'la Hadrat رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami: Mengutuk dunia, A'la Hadrat رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengutip Hadis berikut, 'Jika pentingnya dunia ini bahkan sama dengan sayap nyamuk di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ, Ia عَزَّوَجَلَّ

tidak akan memberikan bahkan satu tetes saja air kepada orang kafir.’ (*Sunan-ut-Tirmizi, hal. 144, jilid. 4, Hadis 2327*)

Dunia ini sangatlah tercela dan karenanya diberikan kepada yang tercela juga. Allah ﷻ belum melihatnya [dengan kasih sayang] sejak Ia ﷻ menciptakannya. Dunia ini tergantung di antara langit dan bumi, menangis dan berkata, ‘Ya Allahku! Mengapa Engkau tidak senang kepadaku?’ Setelah waktu yang lama, Allah ﷻ berfirman, ‘Diam! Wahai yang jahat!’

(A’la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ lebih lanjut berkata): Emas dan perak adalah musuh dari yang Mahakuasa. Mereka yang mencintai emas dan perak di dunia akan dipanggil pada Hari Pembalasan nanti dengan kata-kata ini: Dimana orang-orang yang mencintai musuh dari Yang Mahakuasa. Tanpa perbandingan, Allah ﷻ menjaga hamba-hamba-Nya yang tercinta layaknya ibu yang melindungi anaknya yang sakit dari hal berbahaya. (Allah ﷻ berfirman dalam Ayat 11 dari Surah Bani Israel dalam Juz 15):

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur’an)] (Juz 15, Surah Bani Israel, Ayat 11)



Manusia meminta keburukan seperti halnya ia meminta kebaikan. Allah ﷻ mengetahui (betapa banyak keburukan) pada yang ia minta itu. (Oleh karena itu) manusia bisa berdo’a tetapi Allah ﷻ tidak memberinya apa yang ia minta (untuk menyelamatkannya dari keburukan). (Allah ﷻ berfirman dalam Ayat 196 dan 197 dari Surah Ali-Imran dalam Juz 4):

لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١٩٦﴾

مَتَاءً قَلِيلٌ ۖ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal!

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 4, Surah Ali-'Imran, Ayat 196-197)

*Ya Rab! Gham-e-Habib mayn rona naseeb ho
Aansu na ra`aygan haun gham-e-roozgar mayn*

Artinya: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Semoga hamba diberkahi karena menangis sedih akan Rasul Tercinta! Semoga hamba tidak menyalakan air mata hamba karena menangis akan kehidupan! (Wasail-e-Bakhshish, hal. 407)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kemakmuran Non-Muslim Hanyalah Sementara

Wahai Saudara Muslimin! Singkirkanlah pikiran buruk dari kepala Anda bahwa kita telah kehilangan banyak kemewahan duniawi karena menjadi seorang Muslim, sementara yang non-Muslim menikmati kemakmuran dan kekayaan di dunia. Milikilah keyakinan yang kuat bahwa ada keberkahan yang abadi di dalam Surga bagi kaum Muslimin, sementara tidak ada kenyamanan bagi non-Muslim setelah kematian. Untuk mereka ada nyala api di kehidupan akhirat dan siksaan yang tanpa henti di Neraka. Berikut adalah Ayat-ayat 33, 34 dan 35 dari Surah Az-Zukhruf, Juz 25 beserta terjemahannya dari hal 904 kitab yang suci *Kanz-ul-Iman* dengan tafsir dari *Khaza'in-ul-'Irfan* terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقْفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُورًا عَلَيْهَا يُتَكَبَّرُونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرَفًا ﴿٣٥﴾ وَإِنْ كُلُّ ذَلِكُمْ لَمَّا مَتَاءٌ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang

Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, dan (Kami buat pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, dan (Kami buat pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Allahmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Quran)] (Juz 25, Surah Az-Zukhruf, Ayat 33-35)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kambing yang Mati

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

Menafsirkan kata ﴿مُتَّقِينَ﴾ [artinya : orang yang bertakwa] yang disebutkan pada Ayat-ayat di atas, seorang pentafsir Al-Qur'an ternama, 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata: (Orang yang bertakwa) adalah mereka yang tidak memiliki nafsu akan dunia. Disebutkan dalam Hadis di kitab *Sunan-ut-Tirmizi*, 'Jika dunia sama penting bahkan dengan sayap seekor nyamuk di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ, Dia عَزَّوَجَلَّ tidak akan memberikan bahkan hanya setetes air pun kepada orang kafir.'

(*Sunan-ut-Tirmizi*, jilid. 4, hal. 144, Hadis 2327)

فَالدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ عَلَى أَهْلِهَا

Hadis lain menyatakan bahwa Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sedang pergi menuju suatu tempat bersama para sahabatnya ketika beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ melihat seekor kambing yang mati. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Lihatlah kalian? Pemilik kambing ini telah membuangnya dengan sembarangan. Bagi Allah عَزَّوَجَلَّ, dunia lebih hina layaknya kambing mati ini bagi pemiliknya.' (*Ibid*, Hadis 2328)

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا حَمَاهُ الدُّنْيَا كَمَا يَظَلُّ أَحَدُكُمْ يَحْمِي سَقِيمَهُ الْمَاءِ

Satu lagi Hadis menyatakan bahwa Rasulullah yang Terhormat dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ melimpahkan rahmat bagi salah satu dari hamba-hamba-Nya,

Dia ﷺ melindunginya dari dunia seperti layaknya engkau melindungi kerabatmu yang sakit dari air.' (Ibid, hal. 4, Hadis 2044)

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Hadis: Dunia ini adalah penjara bagi kaum Muslimin dan Surga bagi orang kafir.

(Ibid, hal. 145, Hadis 2331; Khaza'in-ul-'Irfan, hal. 904)

Kyun karayn na rashk us pay yeh jahan kay tajdar

Hath jis kay 'ishq-e-Ahmad ka khazinah aa gaya

Artinya: Bahkan raja-raja dunia harusnya cemburu pada mereka yang telah meraih harta karun cinta dari Rasulullah Tercinta ﷺ. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 318)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kisah tentang Dua Nelayan

Sayyiduna Faqih Abul Lais Samarqandi رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata: Diceritakan bahwa pada dahulu kala seorang Muslim dan non-Muslim suatu kali pergi memancing. Menyebut nama-nama dari dewa-dewanya yang salah, non-Muslim terus memancing hingga ada setumpuk ikan yang muncul. Orang yang Muslim melemparkan jaring ikannya berulang kali sambil menyebut nama Allah ﷺ namun tetap tidak ada hasil. Saat malam tiba, hanya seekor ikan kecil yang tertangkap di dalam jaringnya tapi ikan itu terus menggeliat, dan akhirnya lompat ke air. Orang Muslim ini pun kembali, dengan tangan kosong; namun orang yang non-Muslim kembali dengan keranjang yang penuh dengan ikan. Allah ﷺ menunjukkan kepada malaikat istana di Surga untuk orang Muslim ini, sehingga malaikat tersebut pun secara spontan berkata, 'Demi Allah ﷺ! Setelah pemancing Muslim ini memasuki istana yang indah ini, ia tidak akan peduli sama sekali dengan kesulitannya dalam menangkap ikan.' Dan ketika Allah ﷺ menunjukkan kepada malaikat tempat tinggal orang non-Muslim di Neraka, malaikatpun berkata, 'Demi Allah ﷺ! Setelah orang non-Muslim ini sampai ke tempat yang penuh siksaan ini, ia tidak akan diuntungkan sama sekali oleh kebahagiaan dunia yang sementara dari menangkap ikan yang banyak.' (Tanbih al-Ghafilin, hal. 136)

Orang yang tidak Taat namun Mendapatkan Hal yang Diinginkannya adalah sebuah Peringatan

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ، فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ

Wahai Saudara Muslimin! Kita bisa mengambil pelajaran dari kisah di atas bahwa kemajuan dari non-Muslim di dunia dan pencapaian kekayaan yang melimpah tidaklah pantas untuk dicemburui. Muslim yang miskin, melarat dan tertekan akan sangat gembira pada Hari Kebangkitan. Oleh karena itu, jika seorang Muslim yang bertakwa tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, ia seharusnya tidak berkecil hati karena kepuasan nafsu dari mereka yang tidak mengerjakan Shalat dan diliputi dosa bukanlah bukti bahwa ia sedang mendapat kebaikan. Sebaliknya, hal ini merupakan sebuah peringatan. Sayyiduna 'Uqbah Bin 'Aamir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menceritakan bahwa Rasulullah yang Agung صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika engkau lihat bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan hal-hal yang disukai kepada hambanya yang penuh dosa, maka itu adalah penanggungan dari-Nya.' (Musnad Imam Ahmad, jilid. 6, hal. 122, Hadis 17313)

Hukumat ki talab dil mayn, na khuwahish taj-e-shahi ki

Nazar mayn 'aashiqon kay bas Madinah hi samata hay

Artinya: Para hamba Allah tidak menginginkan kekuasaan dan mahkota kerajaan. Mereka hanya merasa membayangkan keindahan Madinah. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 312)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hukuman yang Diberikan adalah sebuah Kebijakan

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عُقُوبَةَ ذَنْبِهِ فِي الدُّنْيَا

Wahai Saudara Muslimin! Setiap tindakan Allah عَزَّوَجَلَّ penuh dengan Hikmah [kebijaksanaan]. Seseorang seharusnya mendapatkan pahala dengan bersabar atas kemiskinan dan atas berbagai jenis kesulitan dan kesengsaraan dunia lainnya karena kesulitan dan kesengsaraan adalah tanda bahwa dosa-dosa kita sedang dihapuskan, memberkahi orang yang sedang menderita tersebut dengan derajat yang tinggi. Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ menginginkan suatu kebaikan bagi hamba-Nya, Allah عَزَّوَجَلَّ akan langsung memberikan hukuman atas dosa-dosanya di dunia.'

(Musnad Imam Ahmad, jilid. 5, hal. 630, Hadis 16806)

Maulana Rum رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata:

ہم خدا خواہی و ہم دُنیا ئے دُون
اين خيال است و مُحال است و جُنُون

Artinya: Engkau menginginkan Yang Mahakuasa namun juga dunia yang tercela ini. Idemu ini tidak lain hanyalah kegilaan dan kemustahilan.

*Mujh ko dunya ki dawlat na zer chahiye
Shah-e-Kawsar ki meethi nazar chahiye*

Artinya: Yang aku butuhkan bukanlah kekayaan dunia tetapi tatapan yang murah hati dari Raja Kautsar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 289)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Ampunan bagi Pendakwah

Sayyiduna Sulaim Bin Mansur رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Melihat bapakku yang sudah meninggal datang ke dalam mimpiku, akupun bertanya kepadanya, ﴿مَا فَعَلَ اللهُ بِكَ؟﴾ *Bagaimanakah Allah memperlakukanmu?* Ia menjawab bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ melimpahkan rahmat kepadanya dengan berfirman, ‘Wahai lelaki tua yang tidak beribadah! Tahukah engkau mengapa aku memaafkanmu?’ Aku dengan rendah hati menjawab, ‘Wahai Penciptaku عَزَّوَجَلَّ! Tidak.’ Allah عَزَّوَجَلَّ kemudian berfirman, ‘Suatu kali engkau memberikan ceramah yang menyentuh hati pada sebuah pengajian, sehingga membuat para pesertanya menangis. Satu dari hamba-Ku yang tidak pernah menangis karena rasa takut kepada-Ku juga menghadiri pengajian itu. Mendengar ceramahmu, dia juga mulai menangis. Karena berbelas kasih kepada lelaki yang menangis itu, maka Aku ampuni ia dan seluruh jamaah yang hadir di pengajian itu. Inilah mengapa engkau juga telah diampuni.’ *(Syarh as-Shudur, hal. 283)*

Semoga Allah ﷺ mengasihinya dan mengampuni kita tanpa hisab karenanya!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

*Mayray ashk behtay rahayn kash her dam
Tayray khauf say Ya Khuda Ya Illahi
Tayray khauf say Tayray dar say hamayshah
Mayn thar thar rahun kaanpta Ya Illahi*

Artinya: Bolehkah hamba terus menangis karena takut kepada Engkau, wahai Yang Mahakuasa! Bolehkah hamba terus gemetar karena takut kepada Engkau, wahai Yang Mahakuasa! (Wasail-e-Bakhshish, hal. 78)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Meraih Asa dengan Menangis karena Allah

Wahai Saudara Muslimin! Tak diragukan lagi, ada banyak pendakwah berderajat tinggi yang menyampaikan ceramah yang menyentuh hati, mendekatkan orang-orang kepada Allah ﷺ padahal ia sebelumnya telah menjauh dari-Nya. Pastinya saudara Muslim yang beruntung mendakwahkan ajakan kepada kebenaran menjadi sukses di kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat. Kisah di atas juga menunjukkan bahwa ia yang menangis karena takut kepada Illahi dan akan meraih yang diinginkannya. Bisa menangis karena takut kepada Illahi merupakan keistimewaan yang besar. Bahkan mereka yang tidak menangis kadangkala juga meraih sukses dikarenakan keberkahan dari mereka yang menangis. Tak terhitung lagi keberkahan yang didapat dengan menghadiri pengajian yang menginspirasi Sunnah dan Do'a menyayat hati yang dipanjatkan selama pengajian. Tidak ada yang tahu bahwa ampunan akan diberikan kepada seluruh jamaah dikarenakan ada orang yang menangis, siapapun itu.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kehebatan Menangis

Wahai Saudara Muslimin! Menangis karena takut kepada Allah ﷺ dan pengabdian kepada

Mustafa Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah kebajikan besar. Mari saya jelaskan tentang kehebatan menangis; dengan niat untuk mendapatkan pahala dan menyampaikan ajakan kepada kebenaran sehingga kita bisa terinspirasi untuk meraih keistimewaan ini. Jika saja kita juga menjadi serius dan menangis karena takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan pengabdian kepada Mustafa Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mereka yang tidak Menangis juga Diampuni karena Keberkahan dari yang Menangis

Kata-kata tidak bisa dengan sederhana mengekspresikan betapa hebat dan mulianya pengajian yang menginspirasi Sunnah, belajar dan mengajarkan sesi Madani dan Pengajian tentang Dzikir dan Nasyid! Kita harus mencoba untuk menghadirinya mulai dari awal hingga akhir karena kita tidak tahu kapan akan dihujani dengan keberkahan. Jika ada yang merasa kewalahan dan airmata telah memenuhi matanya dengan ketulusan dari hati, ia bisa dilindungi oleh rahmat Illahi dan semua kaum Muslimin yang hadir disana juga bisa diampuni karena keberkahan dari orang yang ikhlas tersebut. Berikut adalah Hadis yang menyoroti fakta bahwa banyak orang bahkan bisa diampuni karena keberkahan dari orang yang menangis tersebut selama pengajian yang diberkahi itu.

Rasulullah yang Mulia dan Agung صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ suatu kali berkhotbah. Dan salah seorang yang menghadiri khotbah tersebut menangis. Melihat ini, Rasulullah Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jika semua Muslimin yang memiliki dosa setinggi gunung hadir pada hari ini di antara kalian, maka mereka akan diampuni karena tangisan dari satu orang ini karena para malaikat juga menangis bersamanya dan berdo'a:

لَوْ شَهِدَكُمُ الْيَوْمَ كُلُّ مُؤْمِنٍ عَلَيْهِ مِنَ الذُّنُوبِ كَأَمْثَالِ الْجِبَالِ الرَّوَاسِي، لَغُفِرَ لَهُمْ بِبُكَاءِ هَذَا الرَّجُلِ، وَذَلِكَ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَبْكِي وَتَدْعُو لَهُ، وَتَقُولُ:

﴿اللَّهُمَّ شَفِّعِ الْبَكَائِينَ فِيمَنْ لَمْ يَبْكِ﴾

Artinya : Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Terimalah syafaat dari orang-orang yang menangis untuk yang tidak menangis. (Shu'ab-ul-Iman, jilid. 1, hal. 494, Hadis 810)

Maulana Rum رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata:

هر كُجا آبِ رَوانِ غُنچه بُود هر كُجا اشكِ رَوانِ رَحمتِ بُود

Artinya: Jika hujan turun dari langit, batang tumbuhan dan bunga-bunga tumbuh di bumi. Dan jika seseorang menangis karena takut kepada Illahi, bunga-bunga belas kasih akan tumbuh.

Air Mata Sebesar Kepala Lalat

Rasulullah yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Jika air mata mengalir deras di mata seorang Muslim, walaupun hanya sebesar kepala lalat, dan air mata itu mengalir bagian tertentu dari wajahnya, Allah عَزَّوَجَلَّ mengharamkan Neraka untuknya. (*Ibid, hal. 491, Hadis 802*)

Suara dari Dalam Dadanya Terdengar dari Kejauhan

Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ menjadikan Sayyiduna Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ وَآلِهِ وَسَلَّمَ temannya, suara dari dalam dadanya bisa terdengar dari kejauhan karena rasa takutnya akan Illahi.

(*Ibnu 'Asakir, jilid. 6, hal. 281*)

Jee chahta hay phoot kay raw`oon Tayray dar say

Allah! Magar dil say qasawat nahin jati

Artinya: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Aku ingin menangis sendu karena rasa takut kepada-Mu tetapi kerasnya hatiku tidak dapat hilang.

Pribadi Terbesar Setelah Mustafa Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

شُبْحَانَ اللهِ! Semakin tinggi derajat seseorang di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ, semakin besar rasa takutnya kepada Sang Illahi. Anda baru saja menyimak betapa besarnya rasa takut yang dimiliki oleh Sayyiduna Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Kata-kata tidak bisa mengekspresikan betapa besar derajat beliau. Setelah Nabi Kita Tercinta Muhammad Mustafa صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ lah yang terhebat dari seluruh makhluk.

Seorang ahli hukum Islam, ‘Allamah Maulana Mufti Jalaluddin Amjadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan pada halaman 194 dan 195 dalam bukunya yang berisi tanya jawab berjudul *Islami Ta’leem* [artinya Pengajaran Islam]: Setelah Rasulullah Tercinta & Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Sayyiduna Ibrahim عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ memiliki derajat yang terbesar. Dan setelah Sayyiduna Ibrahim عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ; Sayyiduna Musa Kalimullah, Sayyiduna ‘Isa Ruhullah dan Sayyiduna Nuh Najiyullah عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ memiliki derajat yang terbesar secara berurutan. Para pribadi yang suci ini disebut Mursalin Ulil Azmi ﴿مُرْسَلِينَ أُولُو الْعِزْمِ﴾. (*Islami Ta’leem, hal. 195, diubah*)

Pohon dan Batu yang Menangis

Dinyatakan pada halaman 45 dalam buku ‘*Khauf-e-Khuda*’ [artinya Takut Pada Sang Illahi] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami: Ketika Sayyiduna Yahya عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ berdiri untuk mengerjakan Shalat, ia akan banyak menangis (dalam rasa takut kepada Illahi) sehingga pohon-pohon dan lapisan bumi pun juga ikut menangis bersamanya. Melihatnya menangis, ayahnya yang terhormat Sayyiduna Zakariyya عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ juga akan menangis sehingga tak sadarkan diri.

Karena terus menerus meneteskan air mata, terlukalah pipi yang diberkahi dari Sayyiduna Yahya عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. Ibunya yang terhormat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهَا akan menempelkan perban yang terbuat dari wol ke pipi beliau yang diberkahi. Kapanpun ia عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ berdiri mengerjakan Shalat, ia akan mulai menangis. Sehingga, perban wol tersebut menjadi basah. Ketika ibunya yang terhormat memeras perban itu hingga kering, Beliaupun عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ melihat air matanya jatuh ke lengan ibunya, dan akan memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan berkata, ‘Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Inilah air matakmu; ia adalah ibuku dan aku adalah hamba-Mu, sementara Engkau adalah ﴿أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ artinya yang Maha Penyayang. (*Ihya Ulumiddin, jilid. 4, hal. 225*)

Lubang Antara Surga dan Neraka

Sayyiduna Yahya عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ memiliki bapak seorang Nabi yang dulunya pernah hilang. Bapaknya yang terhormat Sayyiduna Zakariyya عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ mencarinya selama tiga hari. Akhirnya ia menemukannya sedang berdiri sambil menangis di dalam kuburan yang sedang digali. Beliau عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ berkata, ‘Wahai anakku tercinta! Aku sudah mencarimu selama tiga hari dan engkau malah menangis disini, berdiri di dalam kuburan.’ Beliau عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ menjawab, ‘Wahai bapak! Bukankah engkau katakan kepadaku bahwa ada

lubang di antara Surga dan Neraka, dan hanya mereka yang banyak menangislah yang bisa menyebranginya?’ Mendengar ini, ayahnya berkata, ‘Wahai anakku! Menangislah.’ Berkata seperti ini, Beliau عَلَيْهِ السَّلَام juga mulai menangis. (*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 1, hal. 493, Hadis 809*)

*Sar-faraz aur sur-khuru Maula
Mujh ko Tu raaz-e-aakhirat ferma*

Artinya: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Anugerahkanlah hamba keselamatan dan kesuksesan pada Hari Pembalasan. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 113)

Lahirnya Malaikat dari Setiap Tetes Air Mata

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ مَلَائِكَةً تُرْعَدُ فَرَأْيُصُهُمْ مِنْ مَخَافَتِهِ، مَا مِنْهُمْ مَلَكٌ يَقْطُرُ مِنْ عَيْنَيْهِ دَمْعَةً، إِلَّا وَقَعَتْ مَلَكًا قَائِمًا يُسَبِّحُ

Rasul yang Mulia dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Ada beberapa malaikat Allah عَزَّوَجَلَّ yang senantiasa berada di sisi orang yang gemetar takut karena Allah. Dari setiap tetesan air yang jatuh dari matanya, seorang malaikat akan lahir yang langsung berdiri dan mulai memuliakan dan bertasbih kepada Allah.’ (*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 1, hal. 521, Hadis 914*)

*Tayray khauf say Tayray dar say hamayshah
Mayn thar thar rahun kaanpta Ya Illahi*

Artinya: Wahai Yang Maha Kuasa! Semoga hamba selalu gemetar takut akan Engkau!

(Wasail-e-Bakhshish, hal. 914)

Orang yang Menangis tidak akan Masuk Neraka

Rasul yang mengetahui yang Ghaib dan Perwujudan dari Cahaya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Ya yang menangis karena takut kepada Allah tidak akan pernah memasuki Neraka kecuali jika susu kembali ke kambingnya.’ (*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 1, hal. 490, Hadis 800*)

Menafsirkan Hadis di atas, pentafsir ternama, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Seberapa tidak mungkinnya susu yang diambil dari kambing dikembalikan

kepada kambingnya, maka tidak mungkin pula ia yang menangis karena takut akan Allah akan memasuki Neraka. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

Sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum.

حَتَّى يَلِيَهُ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ط

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 8, Surah Al-A'raf, Ayat 40)

Menangis karena takut kepada Allah adalah amalan yang sangat bagus. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memberkahi kita dengannya! (Mirat-ul-Manajih, jilid. 5, hal. 436)

Ia yang Menangis Karena Takut Kepada Allah Akan Diampuni

Sayyiduna Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengisahkan bahwa Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ia yang menangis karena takut Kepada Allah عَزَّوَجَلَّ; Allah عَزَّوَجَلَّ akan mengampuninya.' (Ibnu 'adi, jilid. 5, hal. 396)

Mencapai Keselamatan

أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلَيْسَعَكَ بَيْتُكَ، وَأَبِكْ عَلَى خَطِيئَتِكَ

Sayyiduna 'Uqbah Bin 'Aamir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ suatu kali bertanya dengan rendah hati, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Apakah itu keselamatan?' Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, '(1) Jagalah lidahmu (yaitu hanya gunakan lidahmu untuk hal yang bermanfaat, bukan untuk mencelakakan) (2) Rumahmu seharusnya mencukupkanmu (yaitu jangan pergi ke luar rumah untuk hal yang tidak perlu) dan (3) tangisilah dosa-dosamu.' (Sunan-ut-Tirmizi, jilid. 4, hal. 182, Hadis 2414)

Laa`iq-e-naar hayn mayray a`maal

Iltija Ya Khuda karam ki hay

Artinya: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Hamba pantas disiksa di dalam api karena dosa-dosa hamba namun hamba mohon kepada Engkau untuk mengasihani hamba. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 125)

Hujan Deras

Sangatlah beruntung mereka yang bisa menangis karena takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan setia kepada Mustafa Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Agar mendapatkan keistimewaan menangis, sangatlah

berguna untuk berteman dengan mereka yang suka menangis. Anda akan menemukan banyak sekali orang yang menangis di dalam lingkungan Madani dari Dawate Islami – gerakan global non politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Anda juga akan ditemani oleh para pengikut setia Rasul dan bepergian bersama Madani Qafilah bersama mereka. Anda juga akan mulai menangis bahkan jika Anda tidak terbiasa menangis, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**. Berikut sebuah kisah Madani untuk meyakinkan Anda.

Suatu kali, rombongan perjalanan 12 hari Madani Qafilah yang menginspirasi Sunnah sampai ke sebuah desa bernama 'Isma'eel ki Dhaani' yang terletak di 'Tharparkar' distrik Bab-ul-Islam, Sindh. Disana belum datang hujan selama bertahun-tahun, sehingga banyak orang-orang yang sangat tertekan. Setelah mengerjakan Shalat, penduduk lokal meminta para peserta Madani Qafilah untuk berdo'a meminta hujan. Para pengikut setia Rasul tersebut pun mengangkat tangan untuk berdo'a yang dilakukan oleh mereka yang sudah mengerjakan Shalat. Do'a masih berlangsung ketika awan penuh kasih mulai muncul di langit dari segala jurusan dan mulailah hujan lebat, dimana langit sesaat yang lalu masih sangat cerah dan mataharipun bersinar terang. Keberkahan dari Madani Qafilah ini disebarkan ke seluruh desa. Para ulama dan Imam di desa itu menggambarkan hujan lebat ini sebagai buah dari Do'a yang dilakukan oleh para pengikut setia Rasul selama menjalani Madani Qafilah dari Dawate Islami.

Khoob haun barishayn, door haun khaarishayn

Qahat kay din talayn, Qafilay mayn chalo

Barsay barsat jab, bagh-o-gulzar sab

Lahlahanay lagayn, Qafilay mayn chalo

Artinya: Dengan keberkahan Madani Qafilah, hujan akan turun, rasa gatal akan hilang dan hari-hari kekeringan akan berakhir, yang akan memekarkan taman-taman. Marilah bepergian dengan Madani Qafilah.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Penyembuhan Penyakit dengan Air Hujan

سُبْحَانَ اللَّهِ! Betapa diberkahinya Madani Qafilah ini! Hujan tentu juga merupakan sebuah

keberkahan dari Allah. Dalam Ayat 9 Surah Qaaf, Juz 26, hujan dilukiskan sebagai:

Air yang memberi berkah

مَاءٌ مُّبْرَكًا

(Juz 26, Surah Qaaf, Ayat 9)

Disebutkan pada halaman 30 dari buku 40 hal berjudul 'Rah-e-Khuda mayn Kharch Kernay kay Fadaail' [artinya Hebatnya Menghabiskan Harta di Jalan Allah] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami: Sayyiduna 'Ali كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ suatu kali berkata, 'Jika ada di antara kalian yang mencari obat, ia harus menuliskan Ayat apapun dari Al-Qur'an dan diletakkan ke dalam piring kemudian basahi dengan air hujan. Dia kemudian harus mengambil satu dirham dari Mahar istrinya dengan persetujuannya. Kemudian membeli madu dengan dirham itu dan mencampurnya dengan air hujan, kemudian meminumnya. Maka ia pasti akan sembuh (dengan izin Allah).' (*Al-Mawahib-ul-Ladunniyyah, jilid. 3, hal. 48; Fatawa Razawiyah, jilid. 23, hal. 155*)

Seorang dokter berkata, 'Saya telah memberikan resep kepada para pasien yang berbeda dengan madu dan air hujan dan menemukan bahwa hal ini lebih efektif daripada penyembuhan lainnya.'

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Menangis karena Takut kepada Illahi adalah Sunnah

Sayyiduna Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bercerita: Ketika Ayat berikut turun:

أَفِرْنَ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾

Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis

[*Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qura'n)*] (Juz 27, Surah An-Najm, Ayat 59-60)

Sahabat-sahabat Suffah yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ menangis begitu banyak sehingga pipi mereka yang diberkahi basah dengan air mata. Melihat mereka menangis, Rasul yang

Pengasih ﷺ juga mulai menangis. Melihat air mata yang mengalir di wajah beliau yang diberkahi, para sahabat yang diberkahi mulai menangis dengan lebih sedih lagi. Beliau ﷺ kemudian bersabda, 'Orang yang menangis karena takut kepada Allah ﷺ tidak akan memasuki Neraka.' (*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 1, hal. 489, Hadis 798*)

Allah! Kya Jahannam ab bhi na sard ho ga?

Ro ro kay Mustafa nay darya baha diye hayn

Penjelasan bait Raza: Dalam bait ini, A'la Hadrat, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رحمه الله عليه telah membuat permintaan yang rendah hati di hadapan Yang Maha Pengampun: Ya Allah ﷺ! Akankah api Neraka tidak menjadi dingin bagi para pengikut Mustafa bahkan sekarang ini? Wahai Penciptaku yang Tercinta ﷺ! Rasul-Mu yang Tercinta ﷺ menangis begitu banyak saat berdo'a meminta pengampunan umatnya sehingga seolah-olah dia meneteskan air mata sebanyak air sungai. (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Berwajah Sedih

Pemimpin kaum muslimin, Sayyiduna Abu Bakr Siddiq رضي الله عنه berkata, 'Orang yang bisa menangis haruslah menangis dan orang yang tidak bisa menangis haruslah berwajah seperti menangis.' (*Ihya Ulumiddin, jilid. 4, hal. 201*)

Wahai Saudara muslimin! Meniru kebenaran juga merupakan amalan shaleh. Disebutkan pada halaman 81 dari buku 318 hal berjudul *Fadaail-e-Du'a* [artinya Keunggulan Do'a] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit dari Dawate Islami: Cara nomor 33: (Ketika berdo'a) orang yang berdoa harus berusaha untuk meneteskan air mata, meskipun hanya setetes, karena itu adalah bukti bahwa doa telah dijawab. Jika tidak dapat menangis, maka dia harus berwajah seperti menangis karena meniru amal shaleh juga merupakan amalan shaleh.

Menjelaskan cara berdo'a di atas, A'la Hadrat رحمه الله عليه berkata, "Tindakan berwajah menangis ini bermaksud untuk meniru amal shaleh yang dilakukan di hadapan Allah ﷺ"

tanpa bermaksud membuat orang lain simpati. Jika itu dilakukan untuk membuat orang lain simpati, maka hal itu adalah kesombongan dan haram. Poin ini haruslah selalu diingat.'

*Nadamat say gunahaun ka izalah kuch to ho jata
Mujhay rona bhi to aata nahin haye nadamat say*

Artinya: Rasa malu dapat mengkompensasi dosa-dosa saya setidaknya sampai batas tertentu, tetapi sangat disesalkan bahwa saya bahkan tidak tahu bagaimana menangis dengan rasa malu. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 238)

Kisah Unik tentang Menaburkan Tepung di di atas Kepala dan Janggut

Izinkan saya menggambarkan suatu kisah yang menarik dan sedikit diubah tentang meniru amal shaleh yang diambil dari halaman 54 dari bab pertama buku berjudul *Ma'dan-e-Akhlaq* ﴿مَعْدَنِ أَخْلَاقٍ﴾: Seorang pelawak yang sudah berada di ranjang kematiannya membuat surat wasiat kepada temannya untuk menaburkan tepung di atas janggut dan kepalanya pada saat penguburannya. Terkejut, temannya berkata, 'Anda telah bercanda sepanjang hidup Anda dan melakukannya bahkan di saat-saat Anda sedang sekarat. Tahanlah diri Anda sekarang.' Ia berkata, 'Jika Anda benar-benar ahli waris saya, maka lakukanlah apa yang saya katakan.' Temannya pun tersenyum dan menyanggupinya.

Pada saat pemakamannya, ia pun menaburkan tepung ke janggut dan kepala temannya yang sudah meninggal itu. Setelah beberapa hari, ia melihat temannya di dalam mimpi dan bertanya ﴿مَا فَعَلَ اللَّهُ بِكَ؟﴾ *Bagaimanakah Allah عَزَّوَجَلَّ memperlakukanmu?* Almarhum menjawab, 'Saya ditanya mengapa saya membuat wasiat untuk menaburkan tepung itu.' Saya pun dengan rendah hati berkata, 'Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Saya pernah mendengar sabda dari Rasulullah yang Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ﴿إِنَّ اللَّهَ يَسْتَجِي عَنْ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ﴾ artinya 'Sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ tidak akan menghukum Muslim yang sudah lanjut usia.'¹ Saya tidak bisa menjadi tua, jadi saya pikir bahwa setidaknya saya harus membuat wajah saya terlihat seperti orang yang sudah tua.' Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, 'Saya telah mengampuni engkau.'

¹ Al-Mu'jam-ul-Awsat, vol. 4, pp. 82, Hadis 5286

رحمتِ حق بہا، نہ مے جوید رحمتِ حق بہانہ مے جوید

Artinya: Rahmat Allah ﷺ tidak mencari harga. Ia ﷺ memberikan rahmat bahkan untuk perbuatan kecil.

Rambut Putih akan Menjadi Cahaya di Hari Pembalasan

Dewasa ini, saudara-saudara muslimin yang sudah tua khawatir tentang rambut putih mereka, sedangkan tumbuhnya rambut putih di usia tua sementara ia berstatus seorang Muslim adalah sebuah hak istimewa yang besar. Rasul yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Janganlah mencabut rambut putih karena mereka akan menjadi Cahaya pada Hari Pembalasan. Seseorang yang satu rambutnya memutih, maka Allah ﷺ akan mencatat satu kebajikan baginya, mengampuni satu dosa darinya dan menaikkan satu derajatnya.'

(At-Tarhib wa at-Tarhib, jilid. 3, hal. 86, Hadis 6)

Keunggulan Karena Tidak Menyeka Air Mata

Pemimpin kaum muslimin, Sayyiduna 'Ali-ul-Murtada, singa Allah كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ berkata, 'Ketika siapa pun dari Anda menangis karena takut kepada Illahi, ia seharusnya tidak menghapus air mata dengan selembar kain apapun melainkan membiarkannya mengalir di pipinya karena ia akan dibangkitkan pada Hari Pembalasan Allah dalam keadaan yang sama.' *(Shu'ab-ul-Iman, jilid. 1, hal. 493, Hadis 808)*

Rota huwa mayn aa`oon dagh-e-jigar dikha`oon

Afsanah bhi suna`oon mayn apni baykasi ka

Artinya: Bolehkah saya datang ke istana-Mu, sembari menangis; kuperlihatkan luka hati saya dan kuceritakan kisah ketidakberdayaan saya! (Wasail-e-Bakhshish, hal. 194)

Lebih Baik Menangis Sendiri di Rumah

Wahai Saudara muslimin! Tak diragukan lagi, seseorang seharusnya tidak menghapus air mata yang telah ia curahkan karena takut kepada Allah ﷺ dan pengabdian kepada Mustafa yang Terkasih صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tetapi dia harus merenungkan kembali niatnya ketika menangis di

hadapan orang lain. Jika dia tidak menghapus air mata sehingga orang-orang akan melihatnya menangis dan simpati padanya, menganggapnya sebagai orang yang sangat shaleh dan pemuja Rasul yang hebat, maka ini adalah Riya [pamer], *مَعَادَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ*. Jika ini terjadi maka tidak ada keistimewaan dari membiarkan air mata tanpa disentuh. Sebaliknya dia layak menerima siksaan api Neraka. Seseorang yang takut akan kesombongan jika menangis di hadapan orang lain harus belajar dari kisah berikut yang diambil dari hal 30 dari buku 74 halaman berjudul 'Akhlak-us-Saliheen' ﴿أَخْلَاقُ الصَّالِحِينَ﴾ yaitu Sikap Para Pendahulu yang Shaleh, terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit dari Dawate Islami: Sayyiduna Abu Umamah *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* pernah melihat seseorang menangis dalam sujudnya, kemudian ia berkata, ﴿نِعْمَ هَذَا لَوْ كَانَ فِي بَيْتِكَ حَيْثُ لَا يَرَاكَ النَّاسُ﴾ *Tangisan ini adalah tindakan yang baik jika dilakukan di rumah saat di mana tidak ada orang yang akan melihatnya.* (*Tanbih-ul-Mughtarrin, hal. 32*)

Mayray chehray per kafan dhak di-jiye

Sathiyaun ruswa mujhay mat ki-jiye

Berhtay jatay hayn gunah Attar ah!

Kuch to izhar-e-nadamat ki-jiye

Artinya: Wahai teman-temanku! Tolong janganlah mempermalukan saya dan menutupi wajah saya dengan kain kafan saya. Wahai Attar! Dosa-dosa saya semakin banyak. Tunjukkanlah setidaknya sedikit rasa malu karena dosa. (*Wasail-e-Bakhshish, hal. 219*)

Air Mata Mengalir karena Takut kepada Illahi

Ketika Sayyiduna Muhammad Bin Munkadir *رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ* menangis, ia *رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ* akan menyebarkan air mata di wajah dan janggutnya. Ia *رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ* kemudian akan berkata, 'Saya telah belajar bahwa api tidak akan menyentuh bagian tubuh di mana air mata yang keluar karena takut kepada Illahi telah menyentuhnya.' (*Ihya Ulumiddin, jilid. 4, hal. 201*)

Semoga Allah *عَزَّوَجَلَّ* mengasihinya dan mengampuni kami tanpa hisab karenanya!

اٰوِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَوَّلِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Ya Khuda! Bahr-e-Raza 'Attar ko woh aankh day

Ho gham-e-Mahboob mayn aansu bahana jis ka kaam

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Demi Raza, berkatilah 'Attar dengan mata yang terus meneteskan air mata kesedihan karena mengingat Rasul Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 154)

Berusaha Keras untuk Menangis

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

Sayyiduna 'Abdullah Bin 'Amr Bin 'Aas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: Buatlah kebiasaan menangis. Jika Anda kesulitan menangis, maka berusaha keraslah untuk menangis. Aku bersumpah demi Dia Yang Berkuasa Atas Hidupku! Seandainya kalian menyadari ini, maka kalian akan menjerit sehingga suara kalian menjadi serak dan akan mengerjakan Shalat sedemikian rupa sehingga punggung kalian akan patah. (Az-Zuhd, li Ibnu-ul-Mubarak, hal. 356, Nomor 1007)

Mengutipnya, Hujjat-ul-Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata pada halaman 230 dari buku beliau jilid ke-4 berjudul *Ihya Ulumiddin*: Seakan-akan ia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengisyaratkan tentang Hadis yang diberkahi dari Rasul yang Terkasih dan Terpuji صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berikut, 'Jika kalian mengetahui apa yang saya ketahui, maka kalian akan lebih sedikit tertawa dan lebih banyak menangis.' (Sahih Bukhari, jilid. 4, hal. 243, Hadis 6485)

*Sawzish-e- 'ishq mayn jalta hi rahun mayn her dam
Aankh say gham mayn tayray khoon barasta daykhood*

Artinya: Bolehkah saya terus membara dalam api cinta! Izinkan saya meneteskan air mata darah karena kesedihan Engkau!

(Wasail-e-Bakhshish, hal. 121)

Allah akan Memadamkan Lautan Api dengan Setetes Air Mata

Sayyiduna Abu Sulayman Daarani رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Wajah orang yang matanya berkaca-kaca (karena takut kepada Illahi) tidak akan menghitam dan dipermalukan pada Hari Pembalasan. Jika air mata mengalir di mata mereka, Allah عَزَّوَجَلَّ akan memadamkan banyak lautan api dengan hanya setetes air mata pertama. Jika ada orang dari suatu bangsa menangis

(karena takut akan *Illahi*) maka rahmat akan diberikan kepada mereka. (*Ihya Ulumiddin, jilid. 4, hal. 201*)

*Aag dozakh ki jala hi nahin sakti un ko
'Ishq ki aag mayn dil jin kay jala kertay hayn*

Artinya: Api Neraka tidak dapat membakar orang-orang yang hatinya terbakar dalam api cinta kepada Allah ﷺ. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 143)

Satu Tetes Air Mata Lebih Baik daripada Memberikan Sedekah Seribu Dinar

Sayyiduna 'Abdullah Bin 'Amr Bin 'Aas رضى الله عنهما berkata, 'Bagi saya, meneteskan air mata karena takut kepada *Illahi* lebih baik daripada memberi sedekah seribu dinar.

(Shu'ab-ul-Iman, jilid. 1, hal. 502, Hadis 842)

*Durr-e-naayab bila-shak hayn woh heeray anmol
Ashk Aqa ki jo yaadaun mayn baha kertay hayn*

Artinya: Air mata yang keluar karena mengingat Rasul yang Tercinta ﷺ adalah memang berlian yang berharga. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 143)

Keistimewaan dari Setiap Tetes Air Mata yang Jatuh ke Tanah

Sayyiduna Ka'b-ul-Ahbaar رضى الله عنه berkata: Meneteskan air mata karena takut kepada *Illahi* lebih berharga bagi saya daripada memberikan sedekah emas yang setara dengan berat badan saya. Jika seseorang menangis karena takut kepada Allah ﷺ dan bahkan hanya setetes saja air matanya yang jatuh ke tanah, maka api Neraka tidak akan menyentuhnya. (*Durat an-Nashihin, hal. 253*)

*Ya Rab bacha lay Tu mujhay naar-e-Jaheem say
Awwal pay bhi balkay Jahannam Haraam ho*

Artinya: Ya Allahku! Lindungilah aku dari api Neraka dan jadikanlah Neraka Haram juga bagi anakku. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 189)

Bidadari Mengoles Wajahnya dengan Tetesan Air Mata karena Takut kepada Allah

Sayyiduna Ahmad Bin Abul Hawari رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Di dalam mimpiku, saya melihat seorang bidadari surga yang berwajah cerah. Saya pun bertanya padanya, 'Apa yang membuat wajahmu cerah seperti ini?' Ia menjawab, 'Apakah engkau ingat di malam saat engkau menangis?' 'Ya' jawabku. Ia pun lebih lanjut berkata, 'Air matamu dibawakan kepadaku dan aku mengolesnya ke seluruh wajahku. Inilah yang menyebabkan bercahayanya wajahku.' (Risalah Qusyairiyah, hal. 422)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi beliau dan mengampuni kami tanpa hisab karena beliau!

اٰمِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Bahagia telah Melakukan Dosa dapat Menjerumuskan ke dalam Neraka

Seorang hamba Allah pernah berkata: Jika seseorang berbuat dosa dan kemudian tertawa, maka sangat mungkin bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ akan membuat orang yang gegabah itu memasuki Neraka dimana dia akan menangis. Dan jika seseorang mematuhi Allah عَزَّوَجَلَّ dan bahkan saat itu dia menangis karena takut kepada Allah, sangat mungkin bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ akan memasukkannya ke dalam Surga dimana ia akan hidup dengan bahagia. (Al-Munabbihat, hal. 5; rangkuman)

*'Umar badiyaun mayn saari guzari
Haye phir bhi nahin sharmsaari
Bakhsh Mahboob ka wasitah hay
Ya Khuda Tujh say mayri Du'a hay*

Artinya: Hamba telah menghabiskan seluruh hidup hamba melakukan kejahatan. Bahkan saat itu hamba tidak memiliki rasa malu. Wahai Yang Mahakuasa! Hamba berdoa kepada Engkau agar mengampuni hamba demi Rasul-Mu yang Terkasih صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

(Wasail-e-Bakhshish, hal. 134)

Dosa yang Dilakukan dengan Gegabah adalah Sesuatu yang sangat Parah

Wahai Saudara muslimin! Setiap dosa adalah perbuatan jahat yang mengarah ke Neraka

tetapi melakukan dosa dengan tertawa dan tanpa rasa takut sangatlah merusak. Mereka yang melakukan dosa secara terbuka seharusnya takut akan murka Allah عَزَّوَجَلَّ. Demi Yang Mahakuasa! Tidak seorang pun akan sanggup menanggung panasnya api Neraka. Dalam Ayat 81 dan 82 Surah At-Taubah, Juz 10, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman tentang Neraka:

قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۗ لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا ۖ وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 10, Surah At-Taubah, Ayat 81, 82)

Kurangi Tertawa dan Banyaklah Menangis

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

Menafsirkan Ayat di atas, pentafsir Al-Qur'an terkenal, 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Tetap bahagia di dunia dan tertawa di sini - tidak peduli apakah itu untuk waktu yang sangat lama - sebenarnya adalah sesuatu yang sangat singkat jika dibandingkan dengan menangis di akhirat karena dunia ini fana dan akhirat adalah abadi. Artinya, menangis di akhirat adalah konsekuensi dari tertawa dan melakukan perbuatan buruk (dosa) di dunia. Hal ini dinyatakan dalam Hadis yang diberkahi dari Rasul yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jika kalian mengetahui apa yang saya ketahui maka kalian akan tertawa lebih sedikit dan menangis lebih banyak.' (*Sahih Bukhari, jilid. 4, hal. 243, Hadis 6485*)

Mayray ashk behtay rahayn kash! Her dam

Tayray khauf say Ya Khuda Ya Illahi

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Jika saja aku bisa terus meneteskan air mata karena takut kepada-Mu!

(Wasail-e-Bakhshish, p. 78)

Wahai Orang-orang yang Bergembira Melakukan Dosa! Bertobatlah!

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِيعُوا فَتَبَاكُوا، فَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَبْكُونَ فِي النَّارِ حَتَّى تَسِيلَ دُمُوعُهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ كَأَنَّهَا جَدَاوِلٌ، حَتَّى تَنْقَطَعَ الدُّمُوعُ فَتَسِيلَ الدَّمَاءُ فَتَقْرَحَ الْعُيُونُ، فَلَوْ أَنَّ سَفِينًا أُرْخِيَتْ فِيهَا لَجَرَتْ

Wahai orang-orang tidak bijaksana yang melakukan dosa sambil tertawa! Sebelum kematian datang dan mengakhiri tawamu yang lalai, bertobatlah dengan tulus! Agar tercipta rasa takut di hatimu, dan untuk menerapkan keseriusan serta untuk melindungi dirimu dari memasuki Neraka sambil menangis, renungkanlah hadis berikut yang mana Rasul yang Besar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Wahai manusia! Menangislah, dan jika tidak bisa menangis, maka tampakkanlah seolah-olah menangis karena penghuni Neraka akan menangis di Neraka sampai air mata mereka mengalir ke wajah mereka seolah-olah terkuras semua. Ketika air mata mereka habis, maka darah akan mulai mengalir dan mata mereka akan terluka; seandainya kapal dimasukkan ke dalam air mata itu, kapal itu bisa berlayar.’

(Sharh-us-Sunnah lil-Baghawi, jilid. 7, hal. 565, Hadis 4314)

Mentafsirkan Hadis di atas, pentafsir terkenal, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Ketika Anda masih hidup, menangislah sebanyak mungkin karena takut akan hukuman atas dosa-dosa Anda, dan membuat Allah عَزَّوَجَلَّ tidak senang, berharaplah mendapatkan belas kasihan-Nya dan cinta dari Rasul-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Maka tangisan ini akan membawa kebahagiaan dan kesenangan, إِنَّ شَاءَ اللهُ. (Mirat-ul-Manajih, jilid. 7, hal. 545)

Mujh khata-kar per bhi ‘ata ker

Bay-hisab bakhsh day Rab-e-Akbar

Mujh ko dozakh say dar lag raha hay

Ya Khuda Tujh say mayri Du’a hay

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Hamba adalah pendosa dan takut akan Neraka. Tolong berikanlah rahmat-Mu kepada hamba dan ampunilah hamba tanpa hisab, terimalah Do’a hamba. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 132)

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

Do’a Menyayat Hati yang Mengubah Kehidupan seorang Pendosa

Saudara-saudara Muslimin yang dirahmati Allah! Untuk mengusir Setan dan membawa

perubahan Rejilidusioner (perubahan) dalam hidup Anda, serta untuk memiliki lebih banyak antusiasme agar dapat menangis dalam ketakutan kepada Illahi, mendapatkan hak istimewa pertobatan yang sejati, dan untuk meneteskan air mata dalam kesedihan mengingat Mustafa Tersayang صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan untuk menciptakan cinta kepada Madinah dalam hatimu, tetaplah terhubung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami - sebuah organisasi gerakan keagamaan global dan non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah. Teruslah mendambakan, misalnya memohon perlindungan terhadap iman Anda. Teruslah mengerjakan Shalat secara teratur dan berperilaku sesuai Sunnah. Jalanilah hidupmu dengan mengikuti Madani In'amaat. Agar tetap teguh, isilah buklet Madani In'amaat sembari melakukan Fikr-e-Madinah setiap hari dan serahkan buklet tersebut kepada orang yang bertanggung jawab yang relevan dari Dawate Islami di wilayah Anda pada tanggal pertama setiap bulan Madani. Untuk mencapai tujuan Madani Anda, misalnya 'Saya harus berusaha untuk mengubah diri saya dan orang-orang di seluruh dunia, melakukan perjalanan setiap bulan dengan Madani Qafilah setidaknya 3 hari yang mendakwahkan Sunnah bersama dengan para pengikut Rasul yang setia. Marilah saya beri tahu Anda sebuah kisah Madani untuk mengajak dan meyakinkan Anda.

Ringkasnya berikut adalah tulisan yang diterima dari saudara laki-laki muslim yang berasal dari Tandlianwala (distrik Sardarabad, Punjab Pakistan): اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Untuk pertama kalinya dalam hidup saya pada tahun 1426 H (2005), saya menghadiri Pengajian internasional yang mendakwahkan Sunnah selama 3 hari yang diadakan di Sahra-e-Madinah, Madina-tul-Aulia (Multan), Pakistan; di bawah pengawasan Dawate Islami - sebuah gerakan keagamaan global dan non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sangat terkesan dan antusias dengan berkah dari menghadiri Pengajian tersebut, saya pun bergabung dengan lingkungan Madani dan datang ke Bab-ul-Madinah (Karachi) di mana saya mendapatkan izin bergabung dengan Jami'a-tul-Madinah untuk melakukan Dars-e-Nizami.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ! Pada saat saya menceritakan kisah ini, saya telah memiliki hak istimewa untuk melakukan Daurah Hadis [tingkat akhir dari kursus Dars-e-Nizami]. Seorang teman saya juga terhubung dengan lingkungan Madani tetapi dia menyimpang dari jalan kebajikan karena bersahabat dengan pecandu alkohol. Dia bahkan menyerah tidak lagi mengerjakan Shalat, مَعَآةَ اللّٰهِ عَزَّوَجَلَّ. Saya sangat menyesal untuknya. Setiap kali saya pergi ke desa saya, Masreerah Chowk, Tandlianwala, saya akan bertemu dengannya, mendekatinya secara

personal tetapi dia selalu menutup telinga. Namun saya menyerah. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**! Pada 1427 (2006), saya mengundangnya lagi untuk menghadiri Pengajian internasional yang menginspirasi Sunnah selama 3 hari yang diadakan di Sahra-e-Madinah, Madinah-tul-Aulia (Multan) Pakistan. Saya menghadiri Pengajian tersebut tetapi tidak bisa melihat dan bertemu dengannya di sana. Pada hari Idul Fitri, saya kebetulan mengintip keluar dari rumah saya dan melihat seorang saudara lelaki muslim berjenggot pendek mendatangi rumah saya. Pada awalnya, saya tidak bisa mengenalinya tetapi ketika dia mendekat; Saya melompat dengan gembira karena melihat bahwa dia adalah teman saya yang sama yang telah meninggalkan lingkungan Madani. Bergegas ke arahnya, saya pun memeluknya dengan kasih sayang yang hangat dan mengucapkan selamat kepadanya karena telah bergabung kembali dengan lingkungan Madani.

Ketika saya bertanya kepadanya tentang apa penyebab adanya perubahan Madani dalam hidupnya ini; ia menjawab, 'Menanggapi undangan Anda secara positif, saya menghadiri Pengajian yang menginspirasi Sunnah selama 3 hari' (diadakan di Sahra-e-Madinah, Multan Pakistan) di mana saya merasakan luka Madani yang menganga di dalam hati saya selama pembacaan Do'a yang menyayat hati. Para hadirin menangis dan mereka menangis dalam ketakutan kepada Illahi. Hati nurani saya juga tersentuh dan saya berkata pada diri sendiri: Lihat! Orang-orang shaleh dan para pengikut Rasul yang shaleh juga menangis dan memohon dengan rendah hati di hadapan Pencipta mereka **عَزَّوَجَلَّ** dan engkau malah tidak memiliki penyesalan dan rasa malu meskipun menjadi pendosa terbesar. Hati saya yang keras akhirnya melembut, menyebabkan air mata mengalir di wajah saya. Dengan berlinang air mata saya bertobat dari dosa-dosa saya yang telah lalu dan dengan niat kuat memperbaiki diri, menumbuhkan jenggot di wajah saya dan menghiasi kepala saya dengan Imamah segera.'

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Dia pun mulai melakukan dan menyebarkan kegiatan Madani Dawate Islami dengan penuh semangat. Selain itu, ia datang ke Bab-ul-Madinah (Karachi) di mana ia mendapatkan hak istimewa untuk menyelesaikan kursus Madani Qafilah dan berkembang menjadi di suatu daerah dalam waktu singkat hanya delapan hingga sembilan bulan.

*Buri suhbataun say kanarah kashi ker
Kay achchhon kay pas aa kay pa Madani mahaul*

*Tanazzul kay gehray gerhay mayn thay un ki
Taraqqi ka baa`is bana Madani mahaul*

Artinya: Menjauhlah dari rombongan orang-orang jahat dan tinggallah di lingkungan Madani. Mereka yang telah jatuh ke dalam lubang kehancuran telah diselamatkan dan mengarah ke puncak kesuksesan oleh lingkungan Madani. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 604)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kisah Nyata yang Bikin Merinding

Kisah Madani di atas mengajarkan kepada kita pelajaran bahwa kita seharusnya tidak memiliki sikap masa bodoh tentang kesalahan teman-teman dan kerabat kita, tetapi teruslah melakukan upaya pendekatan personal karena kita tidak tahu kapan hati mereka akan menerima saran kita. Lebih jauh lagi, kita harus selalu menjauh dari pertemanan yang buruk karena hal ini dapat mempengaruhi akhlak kita bahkan orang yang shaleh sekalipun bisa bersujud di kaki Setan. Saudara laki-laki muslim tersebut beruntung telah berpisah dengan temannya yang pecandu alkohol berkat upaya tulus seorang saudara muslim yang simpatik dan baik hati; kalau tidak, pertemanan yang buruk terutama dari para pecandu alkohol dan penjudi menyebabkan begitu banyak kehancuran yang tidak terbayangkan oleh orang lain. Marilah saya ceritakan kepada Anda sebuah kisah nyata tentang konsekuensi mematikan dari persahabatan dengan para penjudi. Dengarkanlah dengan seksama dan bertobatlah dari pertemanan yang buruk selamanya.

Di Punjab (Pakistan), bau aneh tercium di sebuah daerah. Setelah perjuangan panjang, penduduk setempat dapat menemukan rumah yang terkunci yang mana bau itu berasal. Polisi pun diberitahu tentang hal ini. Setelah polisi merusak kunci rumah itu di depan orang-orang dan memasuki rumah, semua orang menjadi takut karena melihat mayat seorang pemuda yang terbaring di ranjang. Beberapa bagian tubuhnya telah membusuk dan serangga merayap di dalamnya. Melihatnya, banyak orang termasuk anak-anak pingsan [hilang kesadaran]. Setelah diselidiki, ternyata pria muda itu adalah seorang buruh dan tinggal di rumah kontrakan. Dia berteman dengan beberapa penjudi. Suatu hari, pemuda itu memenangkan banyak uang dari hasil berjudi dengan teman-temannya. Untuk mengambil kembali uang mereka yang dimenangkan oleh pemuda itu, teman-temannya memutuskan

untuk mengikat tali di lehernya dan membunuhnya dengan berulang kali memberinya sengatan listrik. Mereka kemudian mengunci rumah dan melarikan diri membawa uang yang diambil dan meninggalkannya begitu saja tanpa menguburkannya

*Ay juwari tu juway say baaz aa
Wernah phans jaye ga jis din tu mara
Tu nashay say baaz aa mat pi sharab
Dau jahan ho jayain gey wernah kharab
Ho gaya tujh say Khuda naraz ager
Qabr sun lay aag say jaye gi bhar*

Artinya: Wahai penjudi! Menahan dirilah dari judi; jika tidak, Anda mungkin akan menghadapi siksaan yang tak tertahankan pada hari Anda mati. Jangan minum alkohol dan hindari minuman keras; jika tidak, kehidupan duniawi dan juga akhirat Anda akan hancur. Jika Yang Mahakuasa tidak senang dengan Anda, kuburan Anda akan penuh dengan api.
(Wasail-e-Bakhshish, hal. 668-669)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tidak Takut kepada Allah lebih Parah dari Melakukan Dosa

(Menyampaikan panggilan kepada kebenaran kepada pendosa dan membuat mereka merasa takut akan dosa) Sayyiduna Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: Wahai para pendosa! Janganlah merasa tidak takut pada 'akhir yang buruk'. Jika Anda telah melakukan dosa, janganlah melakukan hal yang lebih parah. Tidak merasa malu kepada malaikat-malaikat di kanan dan kiri Anda adalah hal yang lebih parah dibandingkan dengan dosa itu sendiri. Dan jika Anda bahkan merasa bahagia telah melakukan dosa maka hal ini pun lebih parah lagi. Anda tidak tahu bagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ akan memperlakukan Anda. Jika Anda malah bersedih karena kehilangan kesempatan untuk berbuat dosa maka hal ini berakibat lebih parah lagi. (Betapa tidak bijaksananya Anda) ketika pintu/tirai dibuka karena angin kencang saat Anda diam-diam sedang melakukan dosa atau perbuatan yang tidak senonoh, lalu Anda menjadi takut

tetapi Anda tidak takut bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ sedang melihat Anda. Jika Anda tidak merasa takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ maka ini jauh lebih parah lagi dari hal tersebut diatas.

(Ibnu 'Asakir, jilid. 10, hal. 60; Jam'-ul-Jawami' lis-Suyuti, jilid. 10, hal. 105, Hadis 12462)

Beda Perasaan Orang Baik dan Jahat tentang Dosa

Saudara-saudara Muslim yang dimuliakan Allah! Alangkah baiknya Sayyiduna Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا menyampaikan panggilan kepada kebenaran! Bahwa sebuah dosa memang pada akhirnya adalah dosa. Setiap orang harus menahan diri dari segala jenis dosa. Para hamba Allah yang soleh sangat takut akan dosa, tetapi orang-orang yang melakukan dosa biasanya tidak peduli sama sekali.

Disebutkan dalam buku Sahih Bukhari bahwa Rasul yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Seorang Mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah gunung dan dia takut kalau-kalau gunung itu jatuh menimpanya. Orang yang melampaui batas dan pelaku kejahatan menganggap dosa seolah-olah seekor alat yang hinggap di hidungnya dan ia telah menepuknya.' (Sahih Bukhari, jilid. 4, hal. 190, Hadis 6308)

Menonton Hiburan yang Dilakukan oleh Beruang dan Monyet adalah Haram

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Seruan kepada kebenaran yang disampaikan oleh Sayyiduna Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا juga merujuk pada orang yang menyesal telah melewatkan kesempatan berbuat dosa. Berikut, terkait konteks ini, beberapa peringatan 'mutiara Madani' diambil dari hal 286 dari buku 561 hal berjudul 'Malfuzaat A'la Hadrat' [artinya Potongan-potongan Nasihat dari A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ] yang diterbitkan oleh *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami: A'la Hadrat, pemimpin Ahl-us-Sunnah, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan: Juga merupakan hal yang dilarang menonton tontonan yang tidak diizinkan. Membuat monyet menari adalah Haram, dan menonton hiburan ini juga Haram. Pernyataan ini telah dengan jelas dijelaskan dalam buku Durr-e-Mukhtar dan Haashiyah 'Allamah Tahtaawi. Akhir-akhir ini, orang tidak menyadari tentang pernyataan ini. Orang-orang shaleh yang berhati-hati tentang syariat tanpa sadar menonton hiburan beruang, monyet atau adu ayam, menjadi pendosa secara tidak sadar. Hal ini dinyatakan dalam Hadis, 'Jika ada pertemuan yang baik (seperti Pengajian dan lain

sebagainya) dan dia tidak bisa hadir dan menyesal setelah dia diberitahu tentang hal itu, maka dia akan diberikan pahala yang sama seperti yang diberikan kepada yang menghadirinya. Dan jika ada pertemuan yang buruk (seperti konser) dan dia menyesal tidak hadir, maka dia akan diberikan dosa yang sama seperti yang diberikan kepada orang yang menghadirinya.’

Maula mujh ko nayk bana day Apni ulfat dil mayn basa day
Bahr-e-Safa aur bahr-e-Marwah Ya Allah mayri jhauri bhar day

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Demi Safa dan Marwah, jadikanlah hamba orang yang shaleh dan berkahilah hatiku dengan cinta-Mu, isilah mangkuk penghambaanku ini. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 107)

Bahaya tidak Takut kepada Allah saat Sendirian

(Menyampaikan panggilan kepada kebenaran tentang ketulusan) Sayyiduna Ibrahim Taimi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Saya sering pergi ke kuburan untuk mengingat kematian dan membusukan jenazah. Suatu malam, saya tertidur di kuburan dan saya melihat dalam mimpiku sebuah kuburan terbuka. Sebuah suara kemudian datang dari kubur, "Pegang rantai ini, masukkan ke dalam mulutnya dan keluarkan dari anusnya.' (Dengan khawatir), almarhum berkata, 'Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Apakah saya tidak sering membaca Al-Qur'an? Apakah saya tidak pernah melakukan haji? 'Dia terus menyebutkan amal shalehnya dengan cara yang sama, sehingga muncullah suara yang menggema, 'Tentu saja, kamu biasa melakukan perbuatan ini jika berada di hadapan orang lain, tetapi kamu senantiasa membuat deklarasi perang terhadap Aku dengan tidak menaati-Ku disaat kamu sendirian, dan kamu tidak terbiasa untuk takut kepada-Ku.' (Az-Zawajir 'Aniqtiraf-il-Kabaair, jilid. 1, hal. 31)

Mayra her 'amal bas tayray wasitay ho
Ker ikhlas aysa 'ata Ya Illahi

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Berkahilah hamba dengan ketulusan sedemikian rupa sehingga hamba melakukan setiap tindakan semata-mata agar Engkau senang.

(Wasail-e-Bakhshish, hal. 78)

Saudara-saudara muslim yang dimuliakan Allah! Gemetar, takutlah! Bertobatlah dengan penuh kecemasan! Saudara-saudara muslim yang tampak shaleh, rajin shalat, dan mengikuti Sunnah juga harus belajar beberapa pelajaran dari kisah di atas yang hanya melakukan Fardh (yang wajib) dan Nafl (yang sunah) untuk membuat orang lain simpati tetapi merasa malas melakukan perbuatan baik ketika sedang sendirian. Agar terlihat shaleh dan santun, mereka menyapa dan bertemu orang-orang dengan tangan terbuka dengan cara yang sangat sopan dan rendah hati tetapi mengaum seperti singa ganas ketika di rumah, bertengkar, berbicara secara ofensif dan bahkan dengan memukul.

Chhup kay logon say kiye Jis kay gunah

Woh khabardar hay kya hona hay

Penjelasan bait Raza: Menyampaikan panggilan kepada kebenaran melalui bait ini, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Wahai para pendosa! Engkau telah menutupi dosa-dosamu dari orang lain tapi engkau sudah lupa bahwa Sang Pencipta عَزَّوَجَلَّ yang sudah tidak engkau taati mengetahui akan segala keburukanmu. Sayang sekali! Apakah yang akan terjadi padamu di Hari Kebangkitan nanti! (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

Bertobatlah dari segala macam amalan yang engkau kerjakan untuk pamer kepada orang lain. Allah عَزَّوَجَلَّ Maha Penyayang dan menerima tobat hamba-Nya. Disebutkan pada hal 866 dan 867 dari buku 1012 halaman berjudul '*Jahannam mayn Lay Jaanay walay A'maal'* [artinya Amalan yang Memasukkan ke Neraka] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami: Rasul Terbesar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Orang yang merasa malu karena dosa, menunggu belas kasihan dari Allah عَزَّوَجَلَّ dan orang yang sesumbar tentangnya (tidak merasa malu) karena dosanya, sedang menunggu keburukan yang akan menimpanya. Dan wahai hamba-hamba Allah! Ingatlah! Setiap pelaku perbuatan (baik atau buruk) tetap akan melanjutkan hidup berdasarkan perbuatannya dan akan melihat hasil dari perbuatan baik dan buruknya sebelum dia meninggalkan dunia. Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niatnya. Siang dan malam seperti dua alat angkut. Karena itu, lakukanlah perjalanan yang baik menuju akhirat melalui mereka. Dan hindarilah menunda-nunda untuk bertobat karena kematian itu datang secara tiba-tiba. Tidak seharusnya Anda terlena karena kesabaran Allah عَزَّوَجَلَّ. Tak diragukan lagi, api Neraka lebih dekat kepada kalian daripada tali sepatu kalian. Kemudian Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ membaca Ayat 7 & 8 dari Surah Al-Zalzalah, Juz 30:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 30, Surah Al-Zalzalah, Ayat 7-8)

Menyesali Dosa adalah Pertobatan

Rasul yang Mulia dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ﴿الْتَدْمُ تَوْبَةٌ﴾ artinya merasa malu (akan dosa-dosa) adalah pertobatan. (Sunan Ibnu Majah, jilid. 4, hal. 492, Hadis 4252)

Penjelasan tentang Menyesali Dosa

Menyesal dan merasa bersalah adalah syarat yang penting untuk bertobat, seperti pentingnya menetap di 'Arafah bagi yang berhaji. Disebutkan dalam sebuah Hadis, الْحُجُّ عَرَفَةَ 'Haji adalah menetap di Arafah.' (Sunan-ut-Tirmizi, jilid. 2, hal. 254, Hadis 890)

Penting juga bahwa seseorang harus menyesali ketidaktaatannya yang buruk dan takut akan akibatnya di akhirat, tidak takut dihina dalam kehidupan duniawi atau kehilangan uang sebagai akibat dari melakukan dosa.

مَا عَلِمَ اللَّهُ مِنْ عَبْدٍ نَدَامَةً عَلَى ذَنْبٍ إِلَّا عَفَرَ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَسْتَغْفِرَهُ مِنْهُ

Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ melihat seorang hamba yang menyesal terhadap dosanya, Allah عَزَّوَجَلَّ akan mengampuninya bahkan sebelum ia bertobat.' (Al-Mustadrak lil-Haakim, jilid. 5, hal. 360, Hadis 7721)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Bidadari yang Berjalan Dikelilingi Tujuh Puluh Ribu Pelayan

Saudara-saudara muslim yang terkasih! Orang beruntung yang gemetar takut akan kurangnya ketulusan dalam amal baiknya yang dilakukan tanpa membual tentangnya dan

yang meneteskan air mata karena mengingat Allah عَزَّوَجَلَّ Yang Maha Berdiri Sendiri; akan sukses dan memasuki Surga sambil tersenyum dengan rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ. Bercita-cita tinggi ingin masuk Surga, cobalah bepergian bersama para Pejuang Rasul dengan mengikuti Madani Qafilah yang mendakwahkan Sunnah bersama para pengikut Rasul yang setia. Ikutilah amalan dalam Madani In'amaat dan teruslah mendakwahkan dan mempopulerkan panggilan kepada kebenaran. Betapa tingginya status yang dapat dicapai oleh orang yang menyampaikan panggilan kepada kebenaran! Bidadari surga yang cantik mempesona pun sedang menunggunya.

Hujjat-ul-Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ bercerita bahwa Sayyiduna Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Di dalam Surga, ada seorang bidadari bernama 'Ayna' عَيْنَا. Dikatakan bahwa jika ia berjalan, 70 ribu pelayan juga ikut mengiringi di sisi kanan dan kirinya. Kemudian bidadari surga itu berkata, 'Kemanakah mereka yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran?'

(Ihya Ulumiddin, jilid. 5, hal. 310)

3 Ungkapan Nabi tentang Bidadari Surga

Saudara-saudara muslim yang dimuliakan Allah ! Betapa indahnya...! Mereka yang menyampaikan panggilan kepada kebenaran memiliki status yang sangat tinggi karena seorang bidadari surga yang agung bernama 'Ayna' sedang menunggu mereka di Surga. Bidadari surga adalah makhluk yang luar biasa dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Berikut adalah tiga ungkapan Mustafa Terkasih صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ terkait konteks ini:

وَلَتَصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

1. Kerudung bidadari surga lebih baik daripada dunia dan apa pun yang ada di dalamnya.

(Sahih Bukhari, jilid. 2, hal. 252, Hadis 2796)

رُؤُوسَاتِنِ مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ، عَلَى كُلِّ زَوْجَةٍ سَبْعُونَ حُلَّةً، يُرَى مَخُّ سَوْقِيهِمَا مِنْ وَرَاءِ لُحُومِيهِمَا وَحُلَلِيهِمَا كَمَا يُرَى الشَّرَابُ الْأَحْمَرُ فِي الزُّجَاجَةِ الْبَيْضَاءِ

2. Setiap Penghuni Surga akan diberikan dua istri, yang diantaranya dari para bidadari surga bermata besar, yang akan mengenakan 70 perhiasan; bahkan sumsum tulang kering mereka akan muncul dari luar pakaian dan daging mereka, layaknya seperti anggur merah muncul dalam gelas putih. (*Al-Mu'jam-ul- Kabir, jilid. 10, hal. 160, Hadis 10321*)

مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ لِإِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً، سِوَى أَزْوَاجِهِ مِنَ الدُّنْيَا

3. Seorang penghuni surga di tingkatan yang rendah akan memiliki 72 bidadari surga selain istrinya di dunia. (*Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, jilid. 3, hal. 640, Hadis 10932*)

Dengan Siapa seorang Wanita nanti di Surga?

Pertanyaan: Pria yang tinggal di surga akan menikah dengan bidadari surga. Bagaimanakah dengan wanita yang tinggal di Surga?

Jawaban: Suami dan istri yang memasuki Surga akan tinggal di sana bersama. Jika, بِمَعَاذِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ, suami seorang wanita memasuki Neraka, maka dia akan menikah dengan pria yang tinggal di Surga.

Pernikahan bagi mereka yang belum Baligh di Surga

Pertanyaan: Akankah mereka yang belum Baligh memasuki Surga juga dan akan menikah dengan siapa pun?

Jawaban: Ya. Sayyiduna Imam Ahmad Bin Hajar Makki Syafi' رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ telah menyatakan: Seseorang yang belum Baligh akan dibangkitkan pada Hari Pembalasan dengan usia saat di dunia dan penampakannya. Namun, pada saat memasuki Surga, ukuran tubuhnya akan bertambah dan dia akan memasuki Surga seperti orang dewasa. Dia kemudian akan menikah dengan wanita dunia dan bidadari surga. (*Fatawa Hadisiyah, hal. 245*)

Pernikahan Orang yang Meninggal dalam keadaan belum Menikah

Pertanyaan: Apakah pria dan wanita Muslim itu juga akan menikah jika ia meninggal saat belum menikah?

Jawaban: Para pria dan wanita yang belum pernah menikah semasa hidupnya juga akan dinikahkan satu sama lain di Surga.

Wanita dan Bidadari Surga

Pertanyaan: Yang manakah yang lebih hebat, wanita dunia yang tinggal di Surga ataupun bidadari Surga?

Jawaban: Wanita dunia yang tinggal di Surga lebih hebat daripada bidadari Surga. Disebutkan dalam salah satu Hadis yang panjang dalam buku *Tabarani* bahwa Sayyidatuna Ummi Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dengan rendah hati berkata, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Manakah yang lebih hebat, wanita dunia atukah bidadari Surga yang bermata besar?' Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, 'Wanita dunia lebih hebat daripada bidadari Surga bermata besar.' Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهَا lebih lanjut bertanya lagi dengan rendah hati, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Apakah alasannya?' Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab: Ini karena Shalat dan Puasa mereka ﴿صِيَامٌ﴾ dan ibadah mereka kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.' (*Al-Mu'jam-ul-Kabeer, lit-Tabarani, jilid. 23, hal. 367, Hadis 870*)

Disebutkan dalam Hadis lain bahwa wanita dunia yang tinggal di Surga lebih hebat 70 ribu derajat daripada bidadari Surga. Seorang Tabi'in yang hebat Sayyiduna Hiban Bin Abu Jabalah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Wanita dunia yang memasuki Surga akan lebih hebat dibandingkan bidadari Surga karena amalan baik mereka.' (*Tafsir Qurtubi, jilid. 16, hal. 113*)

Dengan Siapa Wanita yang Menikah lebih dari Satu Suami Hidup di Surga ?

Pertanyaan: Jika seorang wanita menikah dengan lebih dari satu pria karena kematian mantan suaminya atau perceraian, maka dengan suaminya yang manakah dia akan tinggal bersama di Surga?

الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا الْآخِرِ

Jawaban: Menurut Hadis, jika pernikahan seorang wanita dilakukan dengan lebih dari satu pria saat di dunia, maka dia akan tinggal di Surga bersama suami terakhirnya. Sayyiduna Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bercerita bahwa Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Pernikahan seorang wanita di Surga akan dilakukan dengan suami terakhirnya di dunia.

(*Musnad-ush- Syamiyin lit-Tabarani, jilid. 2, hal. 359, Hadis 1496*)

بِصَلَاتِهِنَّ وَصِيَامِهِنَّ وَعِبَادَتِهِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Sesuai dengan sabda yang lain, wanita dunia yang masuk Surga akan menikah dengan suaminya yang memiliki amalan terbaik. Ibunda dari kaum muslimin, Sayyidatuna Ummi Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dengan rendah hati bertanya, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Beberapa wanita di dunia menikahi dua atau tiga atau empat pria selang satu dan lainnya; jika ia masuk Surga setelah meninggal, dengan siapakah ia akan tinggal?' Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, 'Ia akan diberikan pilihan, dan ia akan memilih suami yang memiliki amalan terbaik selama di dunia. Ia akan berkata, 'Ya Allahku عَزَّ وَجَلَّ! Suami hamba yang ini memiliki amalan yang terbaik, jadi nikahkanlah hamba dengannya.' (Al-Mu'jam-ul- Kabir, jilid. 23, hal. 367, Hadis 870)

Tidak ada kontradiksi [perbedaan] antara kedua Hadis di atas dan sabda, seperti yang dijelaskan oleh Sayyiduna Ahmad Bin Hajar Makki Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: Jika seorang wanita menikah dengan banyak pria dan diceraikan oleh mereka semua dan ia bukanlah istri dari siapapun di antara suami tersebut di saat kematiannya, maka khusus dalam kasus ini, dia akan diberikan wewenang untuk memilih salah satu dari mereka. Dan dia akan menikah dengan suami yang memiliki amalan terbaik di dunia, seperti yang dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidatuna Ummi Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Ada satu lagi kemungkinan. Jika dia menikah beberapa kali namun tidak diceraikan oleh suami terakhirnya dan tetap menjadi istrinya pada saat kematiannya, maka pada kasus ini dia akan menikah di Surga dengan suami terakhirnya di dunia, seperti yang dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Sayyiduna Abu Darda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. (Dirangkum dari: Fatawa Hadisiyah, hal. 70-71)

Akhlaq haun achchhay mayra kirdar ho suthra

Mahboob ka sadaqah Tu mujhay nayk bana day

Artinya: Jadikanlah hamba memiliki sopan santun dan karakter yang baik! Wahai Yang

Mahakuasa! Jadikanlah hamba orang yang shaleh. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 103)

أَمِينَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Bermanfaat bagi Orang lain

الْمُؤْمِنُ مَالُوفٌ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ مَنْ نَفَعَ النَّاسَ

Sayyiduna Jabir رضي الله عنه bercerita bahwa Rasul yang Mulia dan Ternama صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, 'Seorang mukmin itu dipuji dan dicintai dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mengagumi siapapun dan juga tidak dikagumi oleh siapapun. Adapun orang terbaik di antara yang lain adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain.' (*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 6, hal. 117, Hadis 7658*)

Semua Penumpang Bus Dirampok kecuali Saya

Saudara-saudara muslim yang terkasih! Orang-orang yang mencintai orang shaleh. Kadang-kadang, bahkan perampokpun juga menghormati mereka dan tidak merampok mereka, seperti yang diceritakan dalam kisah berikut. Seorang Muballigh dari Dawate Islami bercerita: Dia akan secara rutin mengenakan pakaian Muslim dan Imamah yang mengikuti Sunnah. Dia juga seorang Pejuang Rasulullah dan juga orang yang bertanggung jawab untuk Madani In'amaat secara organisasi. Dia bercerita: Saya pernah naik bus dengan jumlah uang yang cukup besar di saku saya, berangkat dari Hyderabad (Bab-ul-Islam Sindh, Pakistan) menuju Bab-ul-Madinah (Karachi). Bus hampir tidak berjalan selama setengah jam ketika empat atau lima pria bersenjata berdiri dari kursi yang berbeda dan menodongkan senjata. Yang tertinggi di antara mereka melompat ke arah sopir bus dan menamparnya dengan sangat keras. Mendorongnya pergi, dia menduduki kursi pengemudi dan mengendarai bus menyusuri jalan berpasir.

Para perampok yang lain mulai mencari dan menggeledah tubuh setiap orang. Semua penumpang sangat ketakutan. Saya pun juga takut. Beberapa lelaki tegap duduk di kursi di depan saya. Saya takut jikalau mereka menolak untuk dirampok dan akhirnya perampok menembak mereka dengan peluru api. Karenanya saya menguatkan iman saya sebagai tindakan pencegahan dan menutup mata. Seorang perampok mencari-cari pria yang duduk di sebelah saya dan menyambar apa pun yang dilihatnya tetapi dia bahkan tidak menyentuh saya. Perampok lain datang dan menggeledah tubuhnya, menyambar seratus rupee lagi. Dia juga tidak meminta saya untuk menyerahkan sesuatu ataupun menggeledah tubuh saya. Ketika ia beranjak pergi, perampok yang lain berseru, 'Jangan mengambil apa pun dari Maulana Sahib.' Melihat situasinya, setiap penumpang yang duduk di belakangku diam-diam menaruh setumpuk uang kertas di bawah Kurta [yaitu] baju panjang dan longgar] ke punggungku. Seorang wanita juga melemparkan liontin emasnya di bawah kursi saya ke arah kaki saya (yang saya baru sadari sesaat kemudian).

Bagaimanapun, setelah merampok dan mengambil barang-barang, para perampok turun dari bus dan melarikan diri. Sekarang para penumpang mulai menangis dan meratap. Menunjuk ke arahku, seseorang berteriak, 'Tangkap Maulana ini! Dia tampaknya menjadi kaki tangan para perampok karena mereka merampok kita semua kecuali dia. 'Saya khawatir mereka sekarang akan memarahi dan memukuli saya dengan buruk. Untungnya, bantuan dari surga datang dan beberapa penumpang lain berkata,, 'Tidak ada saudara! Dia adalah orang yang mulia. Tidakkah Anda melihat wajahnya dan pakaiannya? Kesalahannya telah menyelamatkannya, sedangkan kita adalah orang berdosa dan telah dihukum karena dosa-dosa kita.'

Rahasia Perlindungan dari Perampok

Saudara muslim itu telah menyatakan lebih lanjut: **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**! Tidak hanya saya dilindungi dari perampok tetapi juga diselamatkan dari penumpang yang telah dirampok. Inilah keberkahan Madani dari lingkungan Madani di Dawate Islami bahwa saya mengenakan Imamah dan pakaian yang mengikuti Sunnah. Kalau tidak, mungkin mereka juga akan merampok saya dengan brutal. Sebelum bergabung dengan lingkungan Madani, saya adalah orang yang sangat modern dan biasa melakukan drama theater. Dengan rahmat Allah **عَزَّوَجَلَّ** dan Rasul-Nya **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**, saya, seorang yang penuh dosa, diberi hidayah melalui Dawate Islami untuk menapaki jalan tobat, dengan mengerjakan Shalat secara rutin, mengikuti yang Sunnah, menjadi murid Ghous A'zam **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ**, mengamalkan Madani In'amaat – sebuah petunjuk untuk menjadi Shaleh – dan membaca beberapa Awraad¹ yang ada di 'Shajarah Qadiriyyah Razawiyyah' yang diberikan oleh pimpinan spiritual saya yang saya hormati. Salah satu Awraad yang ada di Shajarah adalah:

بِسْمِ اللّٰهِ عَلَىٰ دِيْنِيْ بِسْمِ اللّٰهِ عَلَىٰ نَفْسِيْ وَوَلَدِيْ وَ اَهْلِيْ وَ مَالِيْ

Artinya: Dengan berkah nama Allah (عَزَّوَجَلَّ), semoga iman hamba, hidup hamba, keturunan hamba, keluarga hamba dan harta hamba dilindungi oleh Engkau!

¹ Wazifah atau Wird berarti seperangkat kata-kata sakral dan diberkahi yang biasanya dibacakan dalam jumlah tetap untuk memiliki manfaat spiritual atau fisik.

(Tidak perlu membaca terjemahannya. Bacalah hanya Shalawat Nabi sekali sebelum dan sesudahnya.)



Keunggulan: Jika membaca Wirid ini setiap hari di pagi dan sore hari masing-masing tiga kali, maka yang membacanya akan mendapatkan perlindungan dalam hal agamanya, imannya, kehidupannya, kekayaannya dan keluarganya, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*.

الْحَمْدُ لِلَّهِ! Saya membaca doa ini setiap hari di pagi dan sore hari. Saya pun berpikir positif bahwa saya telah dilindungi dari perampok oleh rahmat Allah *عَزَّوَجَلَّ* dan dengan keberkahan dari doa ini. Saat hidup dan kekayaan saya tetap aman karena keberkahannya di dunia, maka iman saya juga akan tetap terjaga hingga saat kematian tiba, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*. Ini adalah permintaan Madani saya untuk semua saudara dan saudari muslim untuk tetap terhubung dengan lingkungan Madani di Dawate Islami dan mengamalkan apa yang ada di dalam buklet Madani In'amaat dari *Maktabatul Madinah*, menjalani hidup dan berperilaku sesuai dengan buklet tersebut. Anda akan berhasil tidak hanya dalam kehidupan duniawi tetapi juga di akhirat, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*.

Definisi Pagi dan Sore

Saudara-saudara muslim yang dimuliakan Allah *عَزَّوَجَلَّ*! Apakah Anda lihat? Betapa diberkahinya lingkungan Madani! Ingatlah juga definisi 'pagi dan sore' saat dimana Wirid di atas harus dibaca. Hal ini dinyatakan pada hal 10 buklet 'Shajarah Qadiriyah Razawiyah' yang diterbitkan oleh *Maktabatul Madinah*: Durasi dari setelah tengah malam hingga berkilau sinar pertama matahari disebut 'pagi'. ('Tengah malam' di sini mengacu pada waktu ketika malam berjarak sama dari matahari terbenam dan matahari terbit.) Apa pun yang dibacakan dalam durasi ini akan dianggap telah dibacakan di pagi hari. Dari awal waktu Zuhur hingga matahari terbenam disebut 'sore'. Apa pun yang dibacakan dalam durasi waktu ini akan dianggap telah dibacakan di sore hari.

Orang-orang membenci Ketidapatuhan

Melakukan perbuatan dosa menyebabkan kerugian di dunia dan akhirat. Para pendosa juga

kehilangan kehormatan di mata manusia. Berikut adalah enam cerita yang diambil dari halaman 66 dan 67 dari buku 853 halaman berjudul 'Jahannam mayn Lay Jaanay Walay A'maal' [artinya Perbuatan yang Menuju ke Neraka] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit dari Dawate Islami. Terimalah wangi mutiara Madani tentang panggilan kepada kebenaran yang diberikan oleh cerita berikut:

1. Ibu kaum muslimin, Sayyidatuna 'Aisyah Siddiqah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا meriwayatkan kepada Sayyiduna amir Mu'awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ﴿أَمَّا بَعْدُ﴾ (Setelah memuliakan Yang Mahakuasa dan membaca *Salawat Nabi*)! Ketika seseorang melakukan perbuatan yang tidak mematuhi Allah عَزَّوَجَلَّ, mereka yang biasa memujinya akan mulai mengutuknya. (*Az-Zuhd Imam Ahmad Bin Hanbal, hal. 186, Hadis 917*)
 2. Sayyiduna Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Takutlah jika kaum muslimin mulai membencimu dan kamu tidak sadar akan hal ini.' (*Az-Zuhd li Abi Dawud, hal. 205, Nomor 229*)
 3. Sayyiduna Fudhail رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Ia yang tidak mematuhi Allah عَزَّوَجَلَّ saat sendirian, Allah عَزَّوَجَلَّ menciptakan ketidaksenangan-Nya untuk orang itu berada juga di hati orang-orang Muslim tanpa orang itu menyadarinya.
 4. Imam Muhammad Bin Sirin رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ saat itu sedang terlilit hutang. Beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ sangat sedih karenanya sehingga ia berkata, 'Saya rasa dosa-dosa yang telah saya lakukan 40 tahun yang lalu adalah penyebab kesedihanku sekarang.' (*Hilyat al-Auliya, jilid. 2, hal. 307, Nomor 2334*)
 5. Sayyiduna Sulaiman Taimi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, 'Jika seseorang melakukan dosa secara diam-diam, maka ia akan dipermalukan karenanya.'
- (*Kitab-ut-Taubah ma' Mawsu'ah Ibnu Abid Dunya, jilid. 3 hal. 424, Nomor 95*)
6. Sayyiduna Yahya Bin Mu'aaz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Saya sangat terkejut melihat orang bijak yang berdoa, 'Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Janganlah menyenangkan musuhku dengan membuatku menderita, sedangkan dialah sendiri yang menyebabkan dirinya menderita kesulitan, sehingga membuat musuh-musuhnya senang. Sayyiduna Yahya Bin Mu'aaz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kemudian ditanya, 'Bagaimana bisa?' Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, 'Orang itu tidak

mematuhi dan tidak taat kepada Allah ﷺ oleh karena itu musuh-musuhnya akan senang di Hari Pembalasan nanti.' (*Az-Zawajir 'Aniqtiraf-il-Kabaair, jilid. 1, hal. 29, 30*)

*Yahan bhi day 'izzat, wahan bhi day 'izzat
Illahi! Pa`ay Mustafa jan-e-rahmat*

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Berkahilah hamba dengan kemuliaan di dunia juga di akhirat demi Mustafa Tercinta ﷺ.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jasa Terbesar bagi Umat Manusia

Saudara-saudara muslim yang dimuliakan Allah ﷺ! Memanggil orang menuju kebenaran dan melindungi mereka dari dosa memberikan manfaat yang besar bagi mereka. Tidak diragukan lagi, membantu dan bekerja sama dengan Umat yang senantiasa mencintai Rasul yang Tercinta dan Diberkahi ﷺ di saat ada masalah seperti sakit, tidak bekerja dan terlilit hutang juga merupakan amalan yang sangat baik yang akan mengajak ke Surga, namun jasa terbesar bagi umat manusia adalah untuk melindungi orang lain dari siksaan api Neraka. Ini adalah keuntungan terbesar yang disediakan bagi manusia. Disebutkan bahwa 2 hal ini lebih besar dari semua hal lainnya, yaitu: (1) Beriman kepada Allah ﷺ. (2) Memberi manfaat kepada kaum muslimin. Sama halnya, dua hal ini lebih buruk daripada semua hal lainnya, yaitu: (1) Menyekutukan Allah ﷺ. (2) Menyakiti kaum muslimin. (*Al-Munabbihat, hal. 3*)

*Karoon Ya Khuda Mu`minon ki mayn khidmat
Na pohanchay kisi ko bhi mujh say aziyyat*

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Biarkanlah hamba melayani kaum muslimin tanpa menyebabkan kesulitan/penderitaan untuk mereka.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Lebih Baik dari Dunia dan Seisinya

يَا عَلِيُّ، لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ عَلَى يَدِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

Mengacu kepada Sayyiduna ‘Ali-ul-Murtada, singa Allah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasul yang Mulia dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Wahai ‘Ali! [Jika] Allah عَزَّوَجَلَّ membimbing siapa pun menuju jalan yang benar melalui engkau, maka ini lebih baik bagimu daripada semua hal yang membuat matahari terbit (lebih baik daripada semua hal di dunia).’

(*Al-Mu'jam-ul-Kabeer lit-Tabarani, jilid. 1, hal. 332, Hadis 994*)

Lebih Baik dari Unta Merah

Saudara muslim yang dimuliakan Allah عَزَّوَجَلَّ ! Dakwahkanlah dan perkenalkanlah panggilan kepada kebenaran dengan penuh semangat dan antusias. Berdasarkan panggilan kepada kebenaran yang Anda sampaikan, jika bahkan hanya satu orang yang mengembangkan rasa cintanya kepada Rasul yang Suci صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, menapaki jalan kebenaran dan Sunnah, bergabung dengan lingkungan Madani di Dawate Islami, merasa senang untuk mengerjakan Shalat dan meninggalkan hasrat terhadap dunia ini menuju keshalehan dan kebenaran; maka Anda juga akan mendapatkan kesuksesan, إِنَّهَا اللَّهُ.

Diceritakan bahwa Rasul, Nabi Besar dan Terhormat صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Jika Allah عَزَّوَجَلَّ memberkahi bahkan hanya satu orang pun melalui bimbingan dari Anda, maka ini lebih baik untuk Anda daripada memiliki unta merah.’ (*Sahih Muslim, hal. 1311, Hadis 2406*)

Apa yang Disiratkan dengan Unta Merah ?

Menafsirkan Hadis ini, ‘Allamah Yahya Bin Sharaf Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata: Unta merah dulunya dianggap sebagai harta yang besar bagi orang Arab dan disebutkan secara harfiah pada Hadis di atas. Membandingkan sesuatu dari kehidupan setelah kematian dengan kehidupan duniawi hanya bertujuan untuk menjelaskan situasinya. Bahkan, sedikit saja dari kehidupan akhirat yang abadi lebih baik daripada jutaan kehidupan duniawi yang hanya sementara. (*Sharh Muslim lin-Nawawi, jilid. 15, hal. 178*)

Menafsirkan Hadis di atas, pentafsir Hadis terkenal, pemikir besar Umat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata: Memotivasi orang-orang kafir untuk kembali memeluk Islam lebih baik daripada kekayaan terbesar dunia. Ini bahkan lebih baik daripada

menghukumnya. Jika dia memeluk Islam dan, jika Allah ﷺ mengizinkan, maka semua keturunannya juga akan menjadi Muslim. (*Mirat-ul-Manajih, jilid. 8, hal. 416*)

*Muballigh banu kash! Mayn Sunnataun ka
Sada Deen ki khidmat karoon yeh Du'a hay*

Artinya: Andai saja saya menjadi pendakwah Sunnah dan selalu melayani Islam.

(Wasail-e-Bakhshish, hal. 332)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Penyakit Kanker Sembuh Berkat Perjalanan 12 Bulan bersama Madani Qafilah

Saudara-saudara Islam yang dirahmati Allah ﷺ ! Untuk memiliki antusiasme terhadap panggilan kepada kebenaran, untuk berperilaku sesuai Sunnah, untuk menuai pahala dari perbuatan baik, dan untuk menyalakan lilin cinta untuk Rasul Tercinta ﷺ di dalam hati Anda, tetaplah terhubung dengan lingkungan Madani Dawate Islami. Teruslah merindukan perlindungan akan iman Anda. Terus mengerjakan Shalat, mengikuti Sunnah dan mengamalkan Madani In'amaat. Agar tetap teguh, isilah buklet Madani In'amaat sembari melakukan Fikr-e-Madinah setiap hari dan serahkan kepada penanggung jawab yang relevan dari Dawate Islami di wilayah Anda pada tanggal pertama di setiap bulan Madani. Untuk mencapai tujuan Madani Anda, misalnya, 'Saya harus berusaha untuk merubah diri saya dan orang-orang di seluruh dunia, melakukan perjalanan setidaknya setiap bulan selama 3 hari bersama Madani Qafilah yang mendakwahkan Sunnah bersama dengan para pengikut setia Rasulullah yang lainnya. Marilah saya beri tahu Anda sebuah kisah Madani untuk meyakinkan Anda.

Berikut ini ringkasan tulisan yang diterima dari saudara laki-laki muslim yang berasal dari Markaz-ul-Aulia (Lahore): Ibu saya menderita kanker hampir tiga tahun yang lalu. Tes medisnya dulu dilakukan setiap dua bulan. Saya sangat sedih dengan penyakit beliau yang semakin intens ini, penyakit ibu juga semakin memburuk dan berulang kali mengunjungi dokter. Sementara itu, bulan Ramadan-ul-Mubarak (1430 H) yang diberkahi pun tiba. Saya mendapat kesempatan istimewa untuk menghadiri I'tikaf bersama para pengikut setia Rasul

lainnya. Selama Itikaf, saya banyak berdoa untuk kesembuhan ibu saya. Dengan berkah dari lingkungan Madani, saya juga berniat bepergian dengan Madani Qafilah selama 12 bulan bersama para pengikut setia Rasulullah.

Pada tanggal 21 Ramadan, tes medis ibu saya dilakukan sekali lagi. Dua hari kemudian, laporan tes nya diberikan kepada kami. Saya sangat bahagia melihat hasil laporannya yang cukup normal. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**! Saya telah berpikir positif bahwa kanker kronis yang telah memberi banyak penderitaan pada kehidupan ibu saya telah sembuh karena keberkahan bepergian selama 12 bulan bersama Madani Qafilah.

Penyembuhan Madani untuk Kanker dan Penyakit Lainnya

Saudara-saudara muslim yang terkasih! Lihatlah Anda? Kanker yang dianggap sebagai penyakit yang tak tersembuhkan di dunia medis disembuhkan dengan rahmat Allah **عَزَّوَجَلَّ** dalam lingkungan Madani dari Dawate Islami. Mari sekarang belajar penyembuhan Madani untuk kanker, diabetes, TBC, penyakit jantung dan ginjal serta semua jenis penyakit lainnya.

Disebutkan dalam buku Sayyiduna Wahb Bin Munabbih **رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْهِ** bahwa jika seseorang berada di bawah mantra sihir, ia harus mengambil tujuh daun berwarna hijau dari pohon jujube [yang disebut 'Bayri' dalam bahasa Urdu] dan menghancurkannya di antara dua batu (misalnya menghancurkannya dengan alu batu di atas batu). Mencampurnya ke dalam air, melafalkan 'Ayat Kursi' dan empat Surah terkenal dimulai dengan kata **﴿قُل﴾** dan meniupkannya ke dalam air, kemudian minumlah air ini sebanyak tiga teguk dan mandilah dengan sisa air nya. Penyakitnya akan sembuh, **اِنَّ شَاءَ اللّٰهُ**. Perawatan ini juga sangat bermanfaat bagi orang yang telah dipisahkan (dengan sihir) dari istrinya. (*Jami' Mu'ammarr Bin Rashid ma' Musannaf 'Abdur Razzaq, jilid. 10, hal. 77, Nomor 19933*)

Qismat mayn lakh paych haun so bal hazaar kaj

Yeh saari gutthi ik tayri seedhi nazar ki hay

Penjelasan bait Raza: A'la Hadrat **رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْهِ** telah berkata dalam bait di atas: Ya Rasulullah **اٰصَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّمَ**! Tidak peduli berapa banyak komplikasi dan kesengsaraan yang ditakdirkan. Anda hanya memiliki tampilan kebajikan dan karunia kepada saya. **اِنَّ شَاءَ اللّٰهُ**. Semua komplikasi dan kesengsaraan akan berakhir. (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

*Taj-e-shahi ka mayn nahin taalib
Ker do rahmat ki ik nazar Aqa*

Artinya: Wahai Guru ku صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Saya bukanlah pencari mahkota kerajaan. Tolong, tataplah saya dengan penuh kasih. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 350)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

6 Macam Obat Dosa

Para pendahulu kita yang shaleh رَحْمَةُ اللهِ akan menyampaikan panggilan kepada kebenaran kepada orang lain dengan cara mereka sendiri yang unik, seperti yang disebutkan pada kisah berikut: Suatu kali seorang pria datang kepada Sayyiduna Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dan berkata, 'Saya telah berbuat banyak dosa, mohon katakan kepada saya jika ada yang dapat menyembuhkan dosa-dosa ini.' Memberitahukannya obat pertama untuk dosa, Sayyiduna Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Ketika Anda dengan tegas berniat melakukan dosa, maka berhentilah memakan rezeki dari Allah عَزَّوَجَلَّ.' Terkejut mendengarkan ini, pria itu berkata, nasehat seperti apa yang Anda berikan kepada saya? Bagaimana itu mungkin! Sementara hanya Allah عَزَّوَجَلَّ yang menyediakan rezeki? Jika saya tidak memakan rezeki-Nya, lalu saya harus makan apa?' Sayyiduna Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, 'Lihat! Betapa buruknya jika tidak mematuhi Dia yang rezeki-Nya engkau makan!' Memberi nasehat yang kedua, Sayyiduna Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Setelah kamu berniat berbuat dosa, keluarlah dari buminya Allah عَزَّوَجَلَّ!' 'Yang Mulia! Bagaimana ini mungkin?', Seru pria itu. 'Utara, selatan, timur, barat, kanan, kiri, atas, bawah – ke mana pun saya pergi, saya akan menemukan Bumi Allah عَزَّوَجَلَّ. Sangat tidak mungkin untuk keluar dari kerajaan-Nya.'

Sayyiduna Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Lihatkan! Betapa buruknya tidak mentaati Dia yang bumi-Nya engkau tinggali!' Lalu, memberikan nasehat ketiga, Sayyiduna Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Ketika Anda telah berniat kuat untuk melakukan dosa, sembunyikan diri Anda di tempat di mana Allah عَزَّوَجَلَّ tidak bisa melihat Anda dan lakukanlah dosa itu di sana.' Terkejut, pria itu berkata, 'Yang Mulia! Bagaimana mungkin bagi siapa saja untuk bersembunyi dari Allah عَزَّوَجَلَّ? Dia عَزَّوَجَلَّ tahu bahkan kondisi terdalam dari hati kita!' Sayyiduna Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, 'Lihatkan! Betapa buruknya

tidak mentaati Allah **عَزَّوَجَلَّ** meskipun telah mengimani bahwa Dia **عَزَّوَجَلَّ** adalah Sami' **﴿سَمِيعٌ﴾** (Dia yang Maha Mendengar) dan Bashir **﴿بَصِيرٌ﴾** (Dia yang Maha Melihat). Anda juga baru saja berkata dengan yakin bahwa Dia **عَزَّوَجَلَّ** melihat Anda setiap waktu. Meskipun begitu, Anda selalu saja melakukan dosa!' Lalu, memberikan nasihat keempat, Sayyiduna Ibrahim Bin Adham **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata, 'Ketika malaikat kematian, Sayyiduna 'Izra' **عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ** datang untuk mengambil roh Anda, katakan padanya untuk memberimu rahmat agar kamu bisa bertobat. 'Pria itu berkata,' Yang Mulia! Saya tidak memiliki wewenang seperti itu; tidak ada yang akan mendengarkan saya? Waktu kematian sudah ditentukan dan saya tidak akan mendapatkan rahmat sedetik pun. Jiwaku akan segera dihapus dari tubuhku.' Sayyiduna Ibrahim Bin Adham **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata, 'Jika Anda tahu bahwa Anda tidak berdaya dan tidak bisa mendapatkan rahmat untuk bertobat, mengapa Anda tidak menghargai waktu yang Anda miliki sekarang dan bertobat sebelum kedatangan Sayyiduna 'Izra' **عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ**?'

Lalu, memberikan nasihat kelima, Sayyiduna Ibrahim Bin Adham **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata, 'Setelah kematianmu, ketika Malaikat Munkar dan Nakir memasuki kuburmu, maka keluarkan mereka dari kuburmu. Pria itu menjawab, 'Yang Mulia! Apa yang Anda katakan? Bagaimana saya bisa membuat mereka keluar dari kuburku? Kekuatan apa yang saya miliki?' Beliau **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata, 'Jika Anda tidak dapat menyuruh malaikat keluar dari kubur Anda, mengapa Anda tidak siap untuk menjawab pertanyaan mereka?'. Kemudian, memberi nasihat keenam dan terakhir, Sayyiduna Ibrahim Bin Adham **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata, 'Jika Anda diperintahkan untuk pergi ke Neraka pada Hari Pembalasan, maka tolaklah untuk pergi.' Pria itu berkata, 'Yang Mulia! Orang berdosa akan diseret dan dibuang ke Neraka!' Sayyiduna Ibrahim Bin Adham **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata, 'Anda tidak bisa berhenti memakan rezeki dari Allah **عَزَّوَجَلَّ** atau keluar dari Bumi-Nya; Anda tidak dapat menyembunyikan diri Anda dari Dia atau mendapatkan rahmat untuk bertobat; dan Anda tidak bisa mengeluarkan Malaikat Munkar dan Nakir dari kubur Anda atau menyelamatkan diri Anda dari hukuman Neraka, maka Anda haruslah melepaskan diri dari perbuatan dosa sehingga Anda bisa melindungi diri Anda dari semua masalah ini.'

Enam Macam obat dosa dalam bentuk enam potong nasihat yang diberikan oleh Sayyiduna Ibrahim Bin Adham **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** memiliki efek yang kuat pada hati orang itu sehingga ia menangis dengan sedih, bertobat dengan tulus dari semua dosanya dan tidak pernah jatuh

lagi ke dalam kebiasannya berbuat dosa hingga kematiannya. *(Rangkuman dari: Tazkira-tul-Aulia, hal. 100)*

Allah ﷻ sedang Memperhatikan

Saudara-saudara muslim yang terkasih! Enam macam obat dosa yang dijelaskan dalam kisah di atas sangatlah efektif. Jika seseorang yang ingin melakukan dosa merenungkannya, maka kemungkinan besar ia dapat menahan diri dari dosa. Tentu saja, jika pemikiran bahwa Allah ﷻ sedang memperhatikan tepat di pikiran seseorang, maka ia tidak akan pernah berani melakukan dosa apa pun.

Hal ini dinyatakan pada halaman 12 hingga 14 dari buklet 'Gunahaun ka' Ilaj '[Obat untuk dosa] yang diterbitkan oleh *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami: Tidak diragukan lagi, jika seseorang menyadari bahwa Yang Memelihara dan Sang Pencipta ﷻ memperhatikannya saat dia melakukan dosa, maka dia akan merasa sangat malu. Jika seseorang berniat berbohong, dia harus mempertimbangkan bahwa dia akan menipu orang lain dengan berbohong yang mana akan menganggapnya sebagai orang yang jujur tetapi Allah ﷻ sedang menyaksikannya dan mengetahui niat semua orang.

Berikut Ayat 19 dari Surah Gafir, Juz 24 beserta terjemahannya yang diambil dari halaman 866 *Kanz-ul-Iman dengan Khaza'in-ul-'Irfan* yang suci terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami. Allah ﷻ berfirman:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 24, Surah Gafir, Ayat 19)

Mentafsirkan Ayat di atas, seorang pentafsir Al-Qur'an terkenal 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Menipu lewat mata dan mencuri pandangan sekilas berarti melihat yang bukan Mahram dan hal-hal yang dilarang. Allah ﷻ mengetahuinya.' *(Khaza'in-ul-'Irfan, hal. 866)*

Sama halnya, siapa pun yang menyumpahi orang lain atau melihat sesuatu yang dilarang agama maka haruslah merenungkan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Sami' ﴿سَمِيعٌ﴾ dan Bashir ﴿بَصِيرٌ﴾ yaitu sedang mendengar dan melihatnya. Meskipun orang yang melihat sesuatu yang dilarang itu tidak menyadarinya tetapi Allah عَزَّوَجَلَّ tahu akan niatnya. Beberapa orang secara tidak pantas menatap Amrad [anak laki-laki yang tampan], memenuhi mata mereka dengan sesuatu yang Haram. Anak laki-laki dan orang lain yang ada di tempat itu mungkin saja tidak menyadari dan bahkan beranggapan bahwa orang yang menatap anak ini secara tidak pantas adalah orang yang shaleh tetapi Allah عَزَّوَجَلَّ mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh hati. Sembari melihat Amrad secara tak pantas, menyentuh tubuh Amrad tersebut dengan niat buruk, tersenyum kepadanya dengan pikiran yang kotor agar ia juga tersenyum balik kepadanya yang kemudian orang yang berpikiran kotor ini mendapat kesenangan karenanya, berbicara kepadanya yang membuatnya senang dan duduk di belakangnya atau di depannya di atas sepeda dengan penuh hawa nafsu, maka semua ini adalah tindakan yang dilarang. Jika saja orang tersebut menyadari 'betapa tak tahu malu dan menjijikkannya saya? Allah عَزَّوَجَلَّ sedang melihatku; meskipun begitu aku tetap melakukan tindakan yang tidak pantas ini. Jika Allah عَزَّوَجَلَّ bertanya kepadaku pada Hari Pembalasan, jawaban apa yang akan aku berikan? Bagaimana aku bisa melindungi diriku dari murka Illahi?'

Ingatlah! Melihat, dengan kesenangan dan pikiran yang kotor, bagian-bagian pribadi dari ternak, binatang, burung, dan tindakan 'kawin' mereka termasuk bahkan alat dan serangga tidak diperbolehkan dan merupakan dosa. Seseorang harus segera mengalihkan matanya jika melihat hal yang seperti itu. Begitu ia menyadari tanda-tandanya, maka ia harus segera pergi. Mereka yang memelihara dan menjual ternak dan burung harus sangat berhati-hati dalam hal ini.

Khabardar Bhai! Khuda daykhta hay

Bhala`ee bura`ee Khuda daykhta hay

Artinya: Berhati-hatilah! Wahai saudaraku! Allah عَزَّوَجَلَّ sedang melihatmu. Apapun yang engkau lakukan, baik ataupun buruk, Allah عَزَّوَجَلَّ sedang melihatmu.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jauhilah Amrad (Start from here)

Amrad, yaitu anak laki-laki tak berjenggot biasanya menarik bagi pria. Tentu saja, tidak ada salahnya bagi Amrad menjadi menarik dan akan berdosa jika menyakiti hati anak tersebut karena alasan ini. Namun, para pria harus tetap berhati-hati. Para pendahulu kita رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ telah menasihati untuk menjauhi Amrad. Disebutkan pada hal 31 dan 32 dari buku 1012 halaman berjudul *'Jahannam mayn Lay Jaanay walay A'maal'* [artinya Perbuatan yang Menuju ke Neraka] jilid 2, terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami: Inilah alasan mengapa orang-orang shaleh menekankan bahwa para pria harus menjaga diri dari melihat, berbicara dan duduk dengan anak laki-laki sensual ini.

Bahaya Berduaan dengan Amrad dalam Ruang Tertutup

Seorang ulama Taabi'i pernah berkata: Jika seorang hamba Allah muda yang shaleh [tidak tertarik kepada hal duniawi] duduk bersama anak laki-laki yang belum berjenggot, maka saya anggap hal ini lebih berbahaya daripada kerusakan yang disebabkan oleh tujuh binatang buas. Beliau lebih lanjut menyatakan: Tidak seorang pun boleh menghabiskan malam di sebuah rumah berdua saja dengan anak laki-laki yang seperti ini. Mempertimbangkan dan menerapkan aturan berduaan dengan seorang wanita, beberapa ulama telah menyatakan haram untuk tinggal bersama berduaan saja dengan seorang Amrad di rumah, toko atau Hammam [area pemandian yang besar]. Rasul yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Orang yang berada bersama wanita (bukan Mahram) hanya berdua saja, maka ketiganya adalah Setan.' (*Sunan-ut-Tirmizi, jilid. 4, hal. 67, Hadis 2172*)

Amrad lebih Berbahaya daripada Perempuan

Sayyiduna Imam Ibnu Hajar Makki Shaafi'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, 'Amrad yang lebih menarik daripada wanita bisa mengakibatkan masalah yang lebih serius karena anak ini berada di dalam bahaya yang lebih besar melakukan hal yang tidak pantas daripada wanita. Oleh karena itu, berada berduaan bersamanya sangatlah haram.' (*Dirangkum dari: Az-Zawajir 'Aniqitraf-il-Kabaair, jilid. 2, hal. 10*)

17 Setan yang bersama Amrad

Sayyiduna Sufyan Sauri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ suatu kali memasuki sebuah Hammam. Seorang Amrad,

yaitu anak laki-laki yang tak berjenggot menghampirinya. Lalu ia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, 'Bawalah ia menjauh dariku karena aku melihat ada satu Setan bersama seorang wanita namun ada tujuh belas Setan yang bersama Amrad.' (*Ibid*)

Kondisi yang Diperbolehkan jika Berduaan dengan Amrad

Disebutkan pada halaman 442 pada jilid ketiga dari buku 1197 halaman berjudul 'Bahar-e-Shari'at' terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami: Jika anak remaja laki-laki (yang hampir dewasa) tersebut tidak tampan, maka aturan yang sama dalam melihatnya sama dengan melihat pria dewasa. Jika ia tampan, maka aturan dalam melihat wanita juga berlaku kepadanya dalam beberapa kasus. Melihatnya dengan hawa nafsu adalah haram. Jika tidak ada nafsu, maka melihatnya diperbolehkan. Tidak memiliki nafsu berarti bahwa seseorang haruslah yakin bahwa ia tidak akan bernafsu ketika melihat Amrad ini. Jika ia ada keraguan mengenai akan bernafsu atau tidak, maka ia tidak boleh melihatnya. Aturan ini berlaku pada situasi yang umum. Sebaliknya, hukumnya haram melihat bahkan orang yang tidak cantik/tampan dengan nafsu. Jika memiliki keinginan untuk menciumnya maka ini adalah pertanda adanya nafsu. (*Rad-dul-Muhtar, jilid. 9 hal. 602*)

Efek Psikologis

Saudara-saudara muslim yang dirahmati Allah عَزَّوَجَلَّ ! Manusia sangatlah takut kepada manusia lain. Misalnya, seseorang takut menyumpahi orang lain jika berada di hadapan orang tua atau guru tetapi sangat disesalkan bahwa ia tidak takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ seperti yang seharusnya ia lakukan (memenuhi hak akan takut kepada-Nya). Jika seorang yang tangguh [orang yang berpengaruh] hadir, terkadang orang merasa sangat takut kepadanya seperti terikat lidahnya dan mencoba untuk berbicara dan mendengarkannya dengan rendah hati. Semoga saja hati kita dipenuhi dengan ketakutan kepada Illahi! Semoga kita selalu dipenuhi rasa takut kepada-Nya, menahan diri dari perbuatan buruk bahkan saat sedang sendirian seperti halnya yang kita lakukan jika berada di depan orang-orang! Semoga saja kita menyadari fakta bahwa dunia sebenarnya adalah tipu daya di mana pada akhirnya kita juga akan menemui kematian dan kemudian dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan kita pada Hari Pembalasan! Semoga saja kita senantiasa merasa takut menghadapi hukuman neraka yang mengerikan sebagai konsekuensi dari dosa-dosa kita! Dengan cara ini, kita akan dapat menemukan obat untuk dosa.

Chhup kay logon say kiye Jis kay gunah

Woh khabardar hay kya hona hay

Aray O mujrim bay-perwah daykh

Sar pay talwar hay kya hona hay

Penjelasan tentang bait Raza di atas: A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyampaikan panggilan kepada kebenaran dengan cara yang unik dalam bait ini. Seolah-olah beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: (1) Wahai pendosa! Engkau telah menutupi dosa-dosamu dari manusia tapi engkau telah lupa bahwa Sang Pencipta عَزَّوَجَلَّ yang telah engkau langgar mengetahui semua perbuatan dan kesalahanmu. Sekarang renungkanlah apa yang akan terjadi kepada engkau pada Hari Kebangkitan nanti. (2) Wahai pendosa yang lalai! Kematian menggantung di atas kepalamu setiap saat seperti sebuah pedang. Takutlah kepada Yang Mahakuasa! Jauhilah perbuatan dosa! Jika engkau menjalani hidup yang penuh dosa dan kelalaian dan meninggal dalam keadaan yang sama, apalah yang akan terjadi padamu! (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

Zindagi ki sham dhalti ja rahi hay haye Nafs!

Garm rauz-o-shab gunahaun ka hi bas bazar hay

Mujrimaun kay wasitay dozakh bhi shu'lah bar hay

Her gunah qasdan kiya hay is ka bhi iqrar hay

Banda-e-badkar hoon bayhad zaleel-o-khuwar hoon

Maghfirat ferma Illahi! Tu bara Ghaffar hay

*Artinya: Matahari hidupku akan terbenam namun hawa nafsuku tetap saja melakukan lebih banyak lagi dosa siang dan malam. Api neraka berkobar untuk membakar para pendosa. Aku akui telah melakukan setiap dosa dengan sengaja. Aku adalah hamba yang buruk, sangat dipermalukan dan terhina. Wahai Yang Mahakuasa! Ampunilah hamba karena Engkaulah Yang Maha Pengampun. (*Wasail-e-Bakhshish, hal. 128-129*)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Lima Mutiara Madani tentang Panggilan kepada Kebenaran

Disebutkan dalam sebuah Hadis yang panjang bahwa Sayyiduna Abu Zar Ghifari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

dengan rendah hati berkata: Ya Rasulullah ﷺ! Apakah isi dari kitab yang diwahyukan kepada Sayyiduna Musa ﷺ? Rasul Tercinta ﷺ bersabda: Ada kata-kata peringatan di dalamnya:

1. Heran kepada seseorang percaya akan adanya kematian, namun masih bisa bahagia.
2. Heran kepada seseorang percaya akan Neraka, namun masih bisa tertawa.
3. Heran kepada seseorang percaya kepada takdir, namun masih menyusahi dirinya sendiri (hanya untuk kepentingan duniawi).
4. Heran kepada seseorang memperhatikan dunia dan perubahan yang ada di dalamnya; namun masih saja merasa puas akannya.

أَنْتَ عِبْرًا كُلُّهَا، عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْمَوْتِ ثُمَّ هُوَ يَفْرَحُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالنَّارِ ثُمَّ هُوَ يَضْحَكُ،
وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدْرِ ثُمَّ هُوَ يَنْصَبُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ رَأَى الدُّنْيَا وَتَقَلَّبَهَا بِأَهْلِهَا ثُمَّ اِظْمَأَنَّ إِلَيْهَا،
وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْحِسَابِ عَدَا ثُمَّ لَا يَعْمَلُ

5. Heran kepada seseorang percaya kepada pertanggungjawaban di Hari Pembalasan, namun masih tidak mau melakukan amalan shaleh. (*Sahih Ibnu Habbaan, jilid. 1, hal. 288, Hadis 362*)

Memenuhi Hak Jalan

عَضُّ البَصْرِ، وَكُفُّ الأَدْيِ، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالأَمْرُ بالمَعْرُوفِ، وَالتَّهْيِي عَنِ المُنْكَرِ

Disebutkan dalam buku *Sahih Bukhari* bahwa Sayyiduna Abu Sa'id Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bercerita bahwa Rasul Tercinta dan Diberkahi ﷺ bersabda (kepada para sahabat beliau), 'Kalian hindarilah duduk di Jalan yang dilewati orang' Sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ dengan rendah hati berkata, 'Kami berbicara dengan satu sama lain di dalam pertemuan ini dan hal ini tidak bisa dihindari.' Beliau ﷺ bersabda, 'Jika engkau datang ke suatu pertemuan, penuhilah hak jalan itu.' Mereka pun kembali bertanya dengan rendah hati, 'Apakah itu haknya?' Beliau ﷺ bersabda, '(1) Menundukkan pandangan (2) Menghilangkan hal yang berbahaya (3) Menjawab Salam (4) Menyuruh [mendakwahkan] kepada kebaikan dan mencegah kejahatan.' (*Sahih Bukhari, jilid. 4, hal. 165, Hadis 6229*)

Apa yang Dilihat oleh Mata akan Dipertanggungjawabkan

Wahai saudara muslimin! Hadis di atas menjelaskan empat hak jalan yang dilewati orang. Hak pertama adalah menundukkan pandangan. Hal ini tentu saja sangatlah penting. Mari saya jelaskan tentang panggilan kepada kebenaran dari mata dengan niat untuk menuai pahala di akhirat nanti. Hujjat-ul-Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menceritakan, 'Seseorang haruslah melindungi matanya dari melihat hal yang tidak berguna (yang tidak perlu untuk dilihat) karena Allah عَزَّوَجَلَّ akan bertanya kepada hamba tersebut tentang 'pandangan yang tak berguna' pada Hari Pembalasan nanti seperti halnya Dia عَزَّوَجَلَّ akan bertanya tentang 'pembicaraan yang tak berguna'. (*Ihya Ulumiddin, jilid. 5, hal. 126*)

Penting untuk tidak melihat wanita lain (yang telah dinikahi tidak lagi haram bagi para pria). Disebutkan dalam sebuah Hadis, ﴿الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ﴾ artinya Mata melakukan perzinahan. (*Musnad Imam Ahmad, jilid. 3, hal. 305, Hadis 8852*)

Jika seseorang tetap melihat kemana-mana setiap kali berada di luar, maka akan cukup sulit untuk menahan diri dari menatap yang tidak sepatutnya. Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Tidak akan ada yang sanggup menahan siksaan karena melihat sesuatu yang tidak sepatutnya.

Perintah Al-Qur'an untuk Menundukan Pandangan

Berikut adalah beberapa kutipan yang diambil dari buku 397 halaman berjudul 'Parday kay Baaray mayn Suwal Jawab' [Tanya Jawab Tentang Hijab Islami] terbitan Maktabatul Madinah, departemen penerbitan dari Dawate Islami: Menasihati para pria untuk melindungi mata mereka, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam Ayat 30 Surah An-Nur, Juz 18:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 18, Surah An-Nur, Ayat 30)

Menasihati para wanita, Al-Qur'an yang Suci berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 18, Surah An-Nur, Ayat 31)

Mata akan Dipenuhi Api

Tercantum dalam buku *Mukashafa-tul-Quloob*: Siapapun yang memenuhi matanya dengan pandangan yang haram, maka api akan memenuhi matanya di Hari Pembalasan nanti. (*Mukashafa-tul-Qulub*, hal. 10)

Jarum Api

‘Allamah Abul Faraj ‘Abdur Rahman Bin Jauzi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Melihat kecantikan seorang wanita adalah salah satu dari panah Setan yang beracun. Ia yang tidak melindungi matanya dari yang bukan Mahramnya, maka jarum api akan menembus matanya di Hari Pembalasan nanti. (*Bahr-ud-Dumu'*, hal. 171)

Empat Hadis Tentang Menjaga Pandangan

1. Mengalihkan Pandangan

Sayyiduna Jarir Bin ‘Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengisahkan: Suatu kali saya bertanya kepada Rasul yang Terhormat dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tentang pandangan yang tiba-tiba [tanpa sengaja memandang sesuatu], lalu beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Alihkanlah pandanganmu.’ (*Sahih Muslim*, hal. 1190, Hadis 2159)

2. Mengalihkan Pandangan setelah Pandangan Pertama

Rasul yang Besar كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada Sayyiduna ‘Ali-ul-Murtada كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ: Setelah sekali memandang, berpalinglah dari pandangan yang kedua karena pandangan yang

pertama dibolehkan dan pandangan yang kedua tidak dibolehkan (yang berarti bahwa jika seorang pria tanpa sengaja memandang seorang wanita, maka ia harus secepat mungkin mengalihkan pandangannya dan tidak melihatnya lagi). (*Sunan Abu Dawud, jilid. 2, hal. 358, Hadis 2149*)

3. Keutamaan Menjaga Pandangan

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَى مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ أَوْ لَمَمَةٍ، ثُمَّ يَغْضُ بَصَرَهُ إِلَّا أَحَدَّثَ اللَّهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلَاوَتَهَا

Rasul yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Seorang Muslim yang memandangi cantiknya wanita mana saja (jika tanpa sengaja ia melihatnya), dan kemudian menundukkan pandangannya, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan melimpahkan kepadanya kemampuan untuk beribadah sehingga ia memiliki rasa senang dalam melakukannya (menikmatinya). (*Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, jilid. 8, hal. 299, Hadis 22341*)

4. Panah Setan yang Beracun

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إبْلِيسَ مَسْمُومَةٌ، فَمَنْ تَرَكَهَا مِنْ خَوْفِ اللَّهِ أَثَابَهُ جَلٌّ وَعَزٌّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

Rasul yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda bahwa sebuah Hadis Qudsi (bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ) berfirman: 'Pandangan' merupakan salah satu panah Setan yang beracun. Jadi orang yang menghindarinya karena rasa takut kepada-Ku, maka akan Aku limpahkan kepadanya manisnya iman di dalam hatinya. (*Al-Mu'jam-ul- Kabir lit-Tabarani, jilid. 10, hal. 173, Hadis 10362*)

Larangan Melihat Selendang Wanita

Sayyiduna 'Ala Bin Ziyad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Bahkan jangan memandang selendang seorang wanita karena memandang itu akan memunculkan hasrat di dalam hati.' (*Hilyat al-Auliya, jilid. 2, hal. 277*)

Menjaga Pandangan saat Berbicara dengan Wanita

Pertanyaan: Pentingkah untuk tetap menundukkan pandangan selama berbicara?

Jawaban: Ada beberapa kondisi untuk hal ini. Contohnya, jika seorang pria merasa bernafsu ketika berbicara kepada Amrad karena melihatnya (atau jika seorang pria berbicara kepada seorang wanita non-Mahram untuk keperluan yang Syar'i dan sebaliknya), maka mereka haruslah berbicara dengan menundukkan pandangan agar tidak menatap langsung ke wajah lawan bicaranya, ataupun bagian lain dari tubuhnya dan bahkan baju dari orang tersebut. Jika tidak ada larangan Syar'i, maka tidak ada salahnya berbicara kepada mereka sembari menatap wajahnya. Tetap menundukkan pandangan saat berbicara kepada siapapun dengan niat untuk membiasakan diri menjaga mata adalah sesuatu yang sangat bagus. Di masa sekarang ini, biasa terlihat bahwa seseorang yang tidak terbiasa menundukkan pandangan selama pembicaraan akan merasa sulit untuk menundukkan pandangannya bahkan saat berbicara dengan Amrad atau wanita.

Simpati dengan Madani Channel, 12 Orang Masuk Islam*

Wahai saudara Muslimin! Betapa berkah dan bagusnya kebiasaan menundukkan pandangan! Mari kita simak sebuah kisah Madani unik terkait hal ini. Ringkasan cerita ini diceritakan oleh seorang ulama Dawate Islami dari Bab-ul-Madinah (Karachi) sebagai berikut: Ia menyatakan: Pada tanggal 2 Jumadal Ukhra 1432 H, 6 Mei 2011, aku bertemu dengan seorang pemuda yang memakai Imamah hijau di Madinah Al-Munawwarah sekitar jam 4 sore. Selama berbicara dengannya, pemuda ini mengungkapkan, 'Saya berasal dari Bombay (India). Keduabelas anggota keluargaku termasuk saya semuanya memeluk Islam (pada Jum'at, 5 Zul- Hijjah 1431 H, 12 November, 2010).'

Menjelaskan alasan ia memeluk Islam, ia berkata: Anggota keluargaku mulai menonton Madani Channel dari Dawate Islami. Kami sangat menyukai penampilan Islami mereka, wajah mereka yang tersenyum dan tata krama sederhana dari ceramah mereka yang ditayangkan di Madani Channel. Sebelumnya, kami memiliki pikiran yang sangat negatif tentang Islam karena hal-hal buruk yang dilakukan oleh Muslimin yang tidak pernah beribadah namun perlahan-lahan kami simpati dengan Islam karena melihat gambaran yang sebenarnya melalui Madani Channel. Khususnya, kami sangat terinspirasi dengan motivasi yang senantiasa diberikan oleh para ulama untuk menundukkan pandangan. Menyimak

* Kisah Madani ini tidak ada di dalam buku '*Parday kay Baaray mayn Suwal Jawab*' [Tanya Jawab Tentang Hijab Islami] namun secara terpisah dimasukkan ke dalam pembahasan ini.

keutamaan menerapkan “kunci Madani” kepada mata kita, kami merasa sangat tercerahkan. Ibu kami pun berkata kepada kami, ‘Orang-orang ini menasihati untuk tetap menundukkan pandangan bahkan di zaman yang sangat buruk ini. Memang benar kita seharusnya senantiasa menundukkan pandangan.’

Dengan berlalunya waktu, kami semakin mencintai Islam karena menonton Madani Channel bahkan kami mulai berdiskusi tentang memeluk Islam tetapi kami takut orang akan menentang dan mengkritik kami. Ketakutan kami ini juga dihilangkan oleh Madani Channel. Sebenarnya, Nigran-e-Shura dan ulama Dawate Islami Abu Haamid Muhammad Imran Attari سَلَّمَهُ الْبَارِي menyampaikan ceramah untuk mendakwahkan Sunnah berjudul ‘Log Kya Kahayn Gey’ [artinya Apa yang Orang Katakan?]. Mendengarkannya, kami semua memutuskan untuk tidak mepedulikan perkataan orang lain. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ!** Kami pun membaca Kalimat Syahadat, bergabung dengan Islam. Aku adalah karyawan pemerintahan. Setelah aku memeluk Islam, aku bernama ‘Muhammad Ibrahim’. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ!** Aku juga sudah menjadi murid Qadiriyyah dari Sayyiduna Ghous A’zam رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْهِ.

Ulama Dawate Islami yang menceritakan kisah ini lebih lanjut berkata: Ketika pemuda Muslim yang baru saja menjadi muallaf ini berada di dekat Kubah Emas bersama kami, ia memiliki perasaan yang luar biasa dan berulang kali meminta hal ini, ‘Ya Rasulullah صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّمَ! Limpahkanlah kepadaku kunci Madani bagi matakku.’ Kemudian, saat berada di bawah Kubah Hijau, ia mengungkapkan tekadnya, ‘Aku sekarang akan berusaha sebaik mungkin untuk membawa non-Muslim lainnya memeluk Islam, **اِنْ شَاءَ اللّٰهُ**.’

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ melimpahkan keteguhan dalam memeluk Islam dan berada di lingkungan Madani Dawate Islami, kepada dirinya dan kita semua dengan berkah-Nya!

Video dari ceramah yang mendakwahkan Sunnah ‘Log Kya Kahayn Gey’ yang membuat 12 orang memeluk Islam bisa didapatkan dari *Maktabatul Madinah*. Juga bisa ditonton dan disimak pada website Dawate Islami: www.dawateislami.net.

*Allah karam aysa karay tujh pay jahan mayn
Ay Dawate Islami tayri dhoom machi ho*

Artinya: Semoga Allah ﷺ melimpahkan rahmat kepada Dawate Islami sedemikian rupa sehingga menjadi mulia di seluruh dunia! (Wasail-e-Bakhshish, hal. 193)

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَوْمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْب صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّد

Kemana Pandangan Nabi saat Berbicara

Pertanyaan: Mohon jelaskan Kemana pandangan Rasul Tercinta ﷺ. saat berbicara?

Jawaban: Ketika beliau ﷺ memperhatikan sesuatu, beliau ﷺ akan memberikan perhatian yang penuh. (2) Beliau ﷺ akan menundukkan pandangannya. (3) Beliau ﷺ seringkali menjaga agar matanya senantiasa mengarah ke tanah. Terkadang, beliau ﷺ akan melihat ke arah langit juga. (4) Beliau ﷺ akan melihat melalui ujung matanya. (*Shumaail-e-Muhammadiyah, hal. 23, Hadis 7*)

Jis taraf uth ga`ee dam mayn dam aa gaya

Us nigah-e-`inayat pay lakhaun salam

Penjelasan bait Raza¹: Seakan A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Ketika Rasul kita Tercinta ﷺ menatap penuh belas kasihan ke mana saja di dunia dan juga di akhirat, maka jiwa-jiwa terasa segar. Semoga jutaan Shalawat dan Salam tercurah kepada pandangan penuh belas kasihan dan murah hati dari Rasul kita yang Terhormat dan Ternama ﷺ!

Maulana Akhtar-ul-Haamidi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menambahkan bait yang sangat indah pada bait ini:

Per ga`ee jis pay Mahshar mayn bakhsha gaya

Daykha jis samt abr-e-karam chha gaya

Rukh jidher ho gaya zindagi pa gaya

Jis taraf uth ga`ee dam mayn dam aa gaya

Us nigah-e-`inayat pay lakhaun salaam

¹ 'Penjelasan dari bait Raza ini' tidak ada di dalam buku 'Pariday kay Baaray mayn Suwal Jawab' [artinya Tanya Jawab Tentang Hijab Islami]. Hal ini dimasukkan terpisah di dalam buku ini.

Artinya: Pada Hari Pembalasan, ketika seseorang diberkahi dengan pandangan penuh kasih dari Rasul yang penuh Rahmat صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, maka ia diampuni. Jika Rasul yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengalihkan perhatiannya kepada seseorang, maka ia merasa aman dan terjaga. Semoga jutaan Shalawat dan Salam tercurahkan kepada pandangan beliau yang penuh kasih!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Lelehan Timah akan Dituangkan ke dalam Mata

Dikisahkan: Jika seorang lelaki melihat cantik dan menariknya seorang wanita non-Mahram, maka lelehan timah akan dituangkan ke dalam matanya pada Hari Pembalasan. (*Hidayah, jilid. 2, hal. 368*)

Tentu saja, adik ipar juga seorang wanita non-Mahram. Para pria yang telah sengaja melihat adik iparnya, bercanda dan berbicara secara informal dengannya harusnya merasa takut akan siksaan Allah dan bertobat. Jika seorang adik ipar memanggil adik/kakak ipar laki-lakinya sebagai saudara laki-lakinya, maka hal ini tetap tidak diperbolehkan untuk membuka hijab dan bersikap informal. Akhir-akhir ini, saudara/i ipar terjebak di dalam lumpur dosa karena memandang yang tidak sepatutnya, bertemu secara informal, bercanda, dan lain sebagainya. satu sama lain. Ingatlah! Pembicaraan yang tidak perlu dan informal antara saudara ipar terus menerus sangatlah mengkhawatirkan. Lebih baik dan aman bagi keduanya untuk tidak bertemu dan berbicara satu sama lain secara informal dan tidak perlu.

Daykhna hay to Madinah daykhiye

Qasr-e-shahi ka nazarah kuch nahin

Artinya: Jika engkau benar-benar ingin melihat sesuatu yang indah, maka lihatlah Madinah. Pemandangan istana kerajaan itu tidak apa-apanya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pasien Tuberculosis

Agar memiliki antusiasme terhadap tata krama dan kesopanan, agar merasa takut akan bahaya dari pandangan yang tidak sepatutnya, melindungi mata dan terbiasa

menundukkan pandangan selama percakapan, tetaplah terhubung dengan lingkungan Madani di Dawat- e-Islami. Untuk mencapai tujuan Madani Anda, yaitu "Saya harus berusaha untuk merubah diri saya dan orang-orang di seluruh dunia", tetaplah lindungi iman Anda. Tetaplah mengerjakan Shalat dan bertindak sesuai Sunnah dan Madani In'amaat. Agar tetap teguh, isilah buklet Madani In'amaat dengan melakukan Fikr-e-Madinah setiap hari dan serahkanlah buklet tersebut kepada orang yang bertanggung jawab yang relevan dari Dawate Islami di wilayah Anda pada tanggal pertama setiap bulan Madani. Bepergianlah setiap bulan selama setidaknya 3 hari dengan Madani Qafilah yang mendakwahkan Sunnah bersama para pengikut setia Rasul lainnya. Mari saya beri tahu Anda sebuah kisah Madani untuk mengajak Anda.

Berikut ini ringkasan tulisan yang diterima dari saudara pria muslim dari Nankana (Punjab, Pakistan): Sampai saat memberikan tulisan ini, 12 tahun telah berlalu sejak saya bergabung dengan lingkungan Madani yang merupakan gerakan global non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan As-Sunnah bernama Dawate Islami. Apa yang mengilhami saya untuk bergabung dengan Dawate Islami adalah keikutsertaan saya dalam Pengajian berlingkup internasional yang mendakwahkan Sunnah selama 3 hari (diadakan di Sahra-e-Madinah, Madina-tul-Aulia, Multan). Hampir tujuh setengah bulan setelah pengajian tersebut, saya jatuh sakit yang parah dan didiagnosis menderita TBC. Setelah menjalani hidup dengan penyakit ini selama empat setengah bulan, pengajian penghangat hati yang mendakwahkan Sunnah selama 3 hari akan diadakan sekali lagi. Saya sangat ingin menghadiri pengajian tersebut tetapi anggota keluarga saya tidak setuju. Saya mencoba meyakinkan ibu saya, dengan mengatakan, 'Banyak dari pengikut Rasulullah yang menghadiri pengajian tersebut. Tolong biarkanlah aku pergi menghadirinya. Semoga dengan banyaknya muslimin yang berbudi luhur hadir disana dan dari berkah Do'a mereka yang menggetarkan hati yang dibacakan di sana, maka saya akan kembali, sembuh, **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**.'

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Saya akhirnya diberi izin untuk menghadiri pengajian tersebut. Dengan membawa obat-obatan saya, saya pun menghadiri pengajian itu. Do'a yang menyayat hati yang saat itu sedang dibacakan pun akan selesai. Dengan hati yang sedih, saya berpikir bahwa banyak doa telah dibaca tetapi tidak ada doa yang khusus dibuat untuk pasien TBC. Kalau saja do'a untuk pasien tuberculosis ada yang membacanya! Pikiran ini baru saja terlintas di benak saya ketika sesuatu yang luar biasa terjadi! Suara orang yang memimpin doa bergema, 'Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Berikanlah kesembuhan total pada pasien kanker dan TBC. 'Nama beberapa penyakit

lainnya juga disebutkan selama Do'a tersebut namun saya lupa penyakit apa lagi yang disebutkan. Ya, begitu saya mendengar doa untuk pasien TBC, saya berseru di dalam hati, 'Sekarang kamu telah sembuh!' Hari berikutnya setelah Pengajian itu, saya pun pergi ke Sheikhpura, sebuah kota di Punjab Pakistan, untuk pemeriksaan kesehatan. X-ray dan tes lainnya dilakukan. Melihat hasil rontgen, dokter berkata dengan heran, 'Selamat! Anda sudah sembuh dari TBC.'

*Agercheh ho T.B na ghabrao phir bhi
Shifa Haq say dilwaye ga Madani mahaul
Tumhayn sihhat-o- 'aafiyat hogi haasil
Tum apna kay daykho zara Madani mahaul*

Artinya: Sekalipun seseorang menderita TBC, ia seharusnya tidak kehilangan harapan. Yang Mahakuasa akan menyembuhkannya dengan berkah dari lingkungan Madani. Anda akan menikmati kesehatan dan kesejahteraan, datang saja dan bergabunglah dengan lingkungan Madani.

Keistimewaan Orang Sakit

Wahai Saudara Muslimin! Apakah Anda lihat bagaimana seorang saudara muslim yang menderita TBC secara ajaib sembuh karena rahmat Allah ﷺ dan dengan keberkahan menghadiri pengajian yang mendakwahkan Sunnah? Kami memohon kepada Allah ﷺ untuk melimpahkan kekuatan kepada kami dalam beribadah dengan menyehatkan kami selalu. Namun demikian, jika Anda sedang menderita sebuah penyakit, janganlah kehilangan semangat. Bersabarlah dan fokuskan perhatian Anda kepada pahala akhirat yang akan diberikan kepada yang menderita penyakit.

Sayyiduna Anas Bin Maalik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bercerita bahwa Rasul yang Terhormat dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Ketika seorang Muslim menderita penyakit fisik apapun, Malaikat diperintahkan, "Tulislah amalan baik yang sama dengan apa yang ia biasa kerjakan." Jika [Allah ﷺ] menyembuhkannya, Dia ﷺ membersihkan dan mensucikannya. Dan jika Dia ﷺ memberinya kematian, Dia ﷺ mengampuni dan memberikan rahmat-Nya. (*Sharh-us-Sunnah lil-Baghawi, jilid. 3, hal. 187, Hadis 1424*)

*'Aarizi aafat-e-dunya say to dil derta hay
Haye bay-khauf 'azabaun say huwa jata hay*

*Yeh tayra jism jo beemar hay tashweesh na ker
Yeh maraz tayray gunahaun ko mita jata hay*

*Asal barbad-kun amraaz gunahaun kay hayn
Bhai! Kyun is ko faramosh kiya jata hay*

Artinya: Hati takut akan masalah duniawi yang sementara tetapi tidak takut akan siksaan. Janganlah khawatir tentang tubuh Anda yang sakit. Penyakit ini akan menghilangkan dosa-dosa Anda. Faktanya, penyakit yang mematikan dan menghancurkan adalah dosa. Hai saudara muslimin! Mengapa kamu melupakan mereka?

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hak Kedua Jalan adalah Menyingkirkan Sesuatu yang Membahayakan orang Lewat

Menyingkirkan Duri di Jalan dapat Menghapus Dosa

Sejumlah besar mutiara Madani tentang panggilan kepada kebenaran disajikan dalam kebenaran pertama di jalan, misalnya 'Menjaga agar menundukkan pandangan'. Diambil dari buku Sahih Bukhari, 'Hak duduk di jalan' tercantum di halaman 186 buku ini. Disajikan di sini sekarang adalah beberapa mutiara Madani dari panggilan kepada kebenaran tentang kebenaran kedua di jalan, misalnya 'Melepaskan benda berbahaya' yang tercantum dalam Hadis yang sama. Dengarkanlah! Memang, ada keistimewaan besar menghilangkan hal-hal berbahaya dari jalan yang dilewati kaum Muslimin.

Tercantum dalam halaman 623 pada buku 743 halaman berjudul '*Jannat mayn Lay Jaanay Walay A'maal*' [artinya Amalan yang Mengajak ke Surga] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan dari Dawate Islami: Rasul yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Seseorang sedang melewati sebuah jalan. Ia pun menemukan semak berduri di jalan

tersebut, lalu ia memindahkannya dari jalan. Allah عَزَّوَجَلَّ menyukai amalan orang ini dan mengampuni hamba tersebut.’ (Sahih Muslim, hal. 1060, Hadis 1914)

¹ ﴿سَبَقَتْ رَحْمَتِي عَلَىٰ عَظَمِي﴾

Tu nay jab say suna diya Ya Rab

Aasara ham gunah-garaun ka

Aur mazboot ho gaya Ya Rab

Artinya: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Sejak saat itu kami pun menyimak kalimat Engkau ini kami bahkan memiliki harapan yang lebih besar lagi. (Zauq-e-Nasyid)

Pahala Menyingkirkan Sesuatu yang Berbahaya di Jalan

Sayyiduna Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bercerita, ‘Ya yang menyingkirkan hal/sesuatu yang berbahaya di jalan yang dilewati kaum muslimin, maka akan ditulis baginya satu kebaikan. Dan jika ia dituliskan satu kebaikan di Pembalasan Allah عَزَّوَجَلَّ, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan memasukkannya ke dalam Surga karena kebajikannya itu.’ (Al-Mu’jam-ul-Awsat, jilid. 1, hal. 19, Nomor 32)

Mengidentifikasi Sesuatu yang Membahayakan di Jalan

Wahai saudara muslimin! Dengan niat membuat Allah عَزَّوَجَلَّ senang, merupakan tindakan yang berpahala jika kita menyingkirkan hal-hal dari jalan yang dilewati kaum muslimin seperti kerikil atau batu, benda-benda tajam dan lain sebagainya. yang bisa menyebabkan pejalan kaki tersandung; atau pecahan kaca yang bisa melukai kaki siapapun; atau kulit pisang, pepaya atau mangga dan lain sebagainya. yang bisa menyebabkan seseorang tergelincir. Sama halnya, jika ada sebuah lubang di tanah atau ada lubang terbuka, maka tutuplah dengan sesuatu, jika memungkinkan. Lubang yang tidak tertutup sangatlah berbahaya untuk anak-anak dan lain sebagainya. karena terkadang mereka jatuh ke dalamnya dan bisa menyebabkan meninggal. Jika ada risiko tutup yang terbuat dari baja nantinya akan dicuri, maka lebih bagus lagi jika menggunakan tutup semen. Seharusnya tidak ada yang membuang apapun di jalan, yang bisa membahayakan bagi orang lain seperti kulit buah, sampah dan lain sebagainya. Jika saluran air di rumah seseorang tersendat atau

¹ Translation: My mercy is greater than My wrath.

pipa saluran di luar rusak, sehingga air membanjiri jalanan, kita haruslah mengatasi masalah tersebut tanpa ditunda lagi.

Lebih lanjut, pakaian yang sudah dicuci dan basah dan lain sebagainya juga tidak seharusnya digantung di teras rumah yang mana airnya akan menetes di jalanan umum. Membuang sampah di luar rumah orang lain yang membahayakan bagi mereka adalah dosa. Melanggar hak-hak umum seperti menutup jalanan umum untuk mengadakan Pengajian, atau pengajian di jalanan umum atau acara keagamaan lainnya tidak diperbolehkan dan berdosa. Sama halnya, juga tidak dibolehkan oleh Syariat untuk menyempitkan jalanan pejalan kaki atau jalanan di luar rumah seseorang atau toko dengan secara sengaja memarkir kendaraan atau gerobak jualan. Namun, jika ada Masjid yang sangat penuh di waktu Shalat apapun dan orang-orang banyak yang mengerjakan Shalat di luar atau jika jalanan terhalangi karena adanya proses pemakaman, tidak ada dosa dalam kasus-kasus ini. Sama halnya, tidak ada salahnya mengadakan acara singkat untuk mengantar atau menyambut para jamaah Haji atau merayakan Maulid Nabi pada tanggal 12 Rabi'-ul-Awwal; meskipun jalanan terhalang untuk sementara waktu karena hal ini. Namun, harus ada jalan alternatif yang baik agar orang lain bisa lewat.

*Musalman ki rahat ka saaman ki-jiye
Yoon khud per rah-e-Khuld aasan ki-jiye*

Artinya: Buatlah sesame muslimin nyaman dan bukalah jalan ke Surga untuk dirimu sendiri.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hak Ketiga Jalan adalah Menjawab Salam

90 dari 100 Rahmat

إِذَا تَقَى الرَّجُلَانِ الْمُسْلِمَانِ فَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ فَإِنَّ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ أَحْسَنُهُمَا بِشْرًا بِصَاحِبِهِ،
فَإِذَا تَصَافَحَا نَزَلَتْ عَلَيْهِمَا مِائَةٌ رَحْمَةٍ، لِلْبَادِي مِنْهُمَا تِسْعُونَ وَلِلْمُصَافِحِ عَشْرَةٌ

Diambil dari buku *Sahih Bukhari*, 'Hak-hak yang ada di jalanan' disebutkan pada halaman 287 dari buku ini. Yang disebutkan disini adalah beberapa mutiara Madani tentang panggilan kepada kebenaran mengenai hak ketiga di jalanan, yaitu 'Menjawab Salam' yang juga disebutkan di Hadis yang sama. Simaklah mutiara-mutiara berikut.

Ketika seorang Muslim berucap Salam, maka hukumnya Wajib untuk langsung menjawabnya dengan suara yang bisa didengar oleh orang yang mengucapkan Salam tersebut. Terdapat keutamaan yang besar dari mengucapkan Salam dan bertemu dengan Muslim lainnya. Rasul yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, 'Ketika dua orang Muslim bertemu [satu sama lain] dan salah satu dari mereka berucap Salam kepada yang lain, maka ia yang menemui sahabatnya dengan lebih hangat yang lebih dicintai oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Ketika mereka berjabat tangan, mereka diberkahi dengan 100 rahmat yang mana 90 nya diperuntukkan untuk yang mengucap Salam pertama kali dan 10 rahmat lainnya untuk yang pertama menjabat tangan.'

(*Musnad Al-Bazaar*, jilid. 1, hal. 437, Hadis 308)

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Rasul yang Mulia dan Terkenal صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika dua orang Muslim berjabat tangan satu sama lain saat bertemu, maka mereka diampuni sebelum mereka berpisah.' (*Sunan-ut-Tirmizi*, jilid. 4, hal. 333, Hadis 2736)

Menafsirkan sebagian Hadis tersebut, 'Ketika dua orang Muslim berjabat tangan satu sama lain saat bertemu', 'Allamah Maulana 'Abdur Ra'uf Manaawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Bahwa, pria haruslah berjabat tangan dengan sesama pria dan wanita dengan sesama wanita.

(*Faidh al-Qadir, Sharh Al-Jami'-us-Shagir*, jilid. 5, hal. 637, Hadis 8109)

Tayri rahmataun pay mayn qurban Ya Rab

Mayray baal bachchay mayri jan Ya Rab

Artinya: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Biarkanlah hamba mengorbankan hidup dan keluarga hamba untuk meraih rahmat-Mu.

Wahai saudara muslimin! Setiap Muslim biasanya mendapatkan keistimewaan untuk mengucapkan dan menjawab Salam juga berjabat tangan satu sama lain dalam kesempatan

yang berbeda. Dalam kasus ini, dengan niat untuk mendapatkan pahala yang lebih dari penghargaan kepada kebenaran, mari kita petik beberapa mutiara Madani dari buklet '101 Mutiara Madani' terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami. Namun jangan menganggap bahwa setiap mutiara Madani adalah Sunnah dari Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Karena selain Sunnah, di dalamnya terdapat juga beberapa hal yang disampaikan oleh para pendahulu kita yang saleh رَحِمَهُمُ اللهُ. Kecuali diketahui dengan pasti, tidak ada suatu amalan pun bisa dikatakan Sunnah.

11 Mutiara Madani tentang Salam

1. Saat bertemu seorang Muslim, hukumnya Sunnah untuk berucap salam kepadanya. (Saudari muslimin juga harus mengucap Salam kepada satu sama lain juga kepada Mahram laki-lakinya.)
2. Berikut ini ringkasan yang diberikan pada halaman 459 dari buku 1332 halaman berjudul *Bahar-e-Shari'at* (jilidume 3) terbitan *Maktabatul Madinah*: Pada saat berucap Salam, kita harus berniat seperti ini di dalam hati, 'Kekayaan dan kehormatan dari orang yang saya ucapkan Salam, akan saya lindungi dan Haram bagi saya untuk ikut campur dalam hal ini.'
3. Tidak peduli berapa kali Anda bertemu dengan saudara Muslimin dalam sehari atau memasuki dan meninggalkan ruangan, merupakan tindakan berpahala jika berucap Salam kepada mereka setiap kalinya.
4. Hukumnya Sunnah untuk mengucapkan Salam terlebih dahulu.
5. Ia yang pertama kali berucap Salam, lebih dekat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

الْبَادِيُّ بِالسَّلَامِ بَرِيءٌ مِنَ الْكِبْرِ

6. Orang yang pertama kali berucap Salam, bebas dari kesombongan. Rasul yang Besar dan Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ia yang pertama kali berucap salam bebas dari kesombongan.' (*Shu'ab-ul-Iman*, jilid. 6, hal. 433, Hadis 8786)
7. 90 rahmat diturunkan kepada orang yang mengucapkan Salam lebih dulu dan 10 rahmat turun kepada orang yang menjawabnya. (*Kimiya-e-Sa'adat*, jilid. 1, hal. 394)

8. Orang yang mengucapkan Salam diberikan pahala 10 kebaikan karena berucap ﴿السَّلَامُ عَلَيْكُمْ﴾ (artinya *Semoga Anda tetap aman dan sehat*), kemudian 20 kebaikan ditambahkan jika berucap ﴿وَرَحْمَةُ اللَّهِ﴾ (artinya *dan semoga rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ dicurahkan kepadamu*) dan 30 kebaikan ditambahkan ketika berucap ﴿وَبَرَكَاتُهُ﴾ (dan semoga keberkahan dari Allah عَزَّوَجَلَّ dilimpahkan atasmu).

Beberapa orang [yang berbahasa Urdu] menambahkan Jannat-ul-Maqaam [artinya semoga Surga menjadi tempat tinggalmu] dan Dozakh-ul-Haraam [artinya semoga Neraka Haram atasmu], maka hal ini tidaklah benar. Guru kami, pemimpin Ahlus Sunnah, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata pada halaman 409 dari jilid ke 22 buku *Fatawa Razawiyah*: Seseorang haruslah setidaknya berucap ﴿السَّلَامُ عَلَيْكُمْ﴾; lebih baik menambahkan ﴿وَرَحْمَةُ اللَّهِ﴾ dan yang paling baik lagi dengan menambahkan ﴿وَبَرَكَاتُهُ﴾, bukan yang lain.

Jika orang yang berucap Salam telah berkata ﴿السَّلَامُ عَلَيْكُمْ﴾, maka orang yang menjawab haruslah berkata ﴿وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ﴾. Jika yang lebih dulu telah berkata ﴿السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ﴾, maka yang menjawab harus berkata ﴿وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ﴾. Jika yang mengucap Salam lebih dulu menambahkan ﴿وَبَرَكَاتُهُ﴾, maka yang menjawab harus juga menambahkan hanya ﴿وَبَرَكَاتُهُ﴾ sebagai jawaban; bukan yang lain. ﴿وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ﴾.

9. Orang yang menjawab Salam bisa mendapatkan pahala 30 kebaikan dengan berucap ﴿وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ﴾.
10. Hukumnya Wajib untuk menjawab Salam secara langsung dengan suara yang bisa terdengar oleh orang yang mengucapkan Salam.
11. Belajarlah bagaimana pengucapan yang benar untuk mengucapkan dan menjawab Salam. Mari saya ucapkan lebih dulu, kemudian Anda ulangi setelah saya ﴿السَّلَامُ عَلَيْكُمْ﴾ ﴿أَس-سَلَامُ-عَلَيْ-كُمْ﴾, sekarang saya akan mengucapkan jawabannya dan Anda ulangi lagi setelah saya, ﴿وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ﴾ ﴿وَع-لَيْكُمْ-سَلَامُ﴾.

Raza-e-Haq kay liye tum salam 'aam karo

Salamati kay talabgar ho salaam karo

Artinya: Dakwahkan Salam untuk menyenangkan Allah ﷺ. Jika engkau ingin dilindungi, maka ucapkanlah Salam.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

14 Mutiara Madani tentang Berjabat Tangan

1. Ketika dua orang Muslim bertemu, hukumnya Sunnah bagi mereka untuk berucap Salam dan berjabat tangan satu sama lain.
2. Ucapkanlah Salam sebelum berjabat tangan.
3. Juga ucapkan Salam sebelum pergi. Anda juga bisa melakukannya sambil berjabat tangan.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ إِذَا التَّقِيَا فَتَصَافَحَا وَتَسَاءَلَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَيْنَهُمَا مِائَةَ رَحْمَةٍ، تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ لِأَبْشِهِمَا، وَأَطْلَقَهُمَا، وَأَبْرَهُمَا، وَأَحْسَنَهُمَا مُسَاءَلَةً بِأَخِيهِ

4. Rasul yang Mulia dan Terkenal صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika dua orang Muslim berjabat tangan saat bertemu dan menanyakan kabar satu sama lain, maka Allah ﷺ melimpahkan 100 rahmat di antara mereka. Dari yang 100 itu, 99 rahmat adalah untuk ia yang menemui saudaranya lebih hangat dan menanyakan kabar saudaranya dengan baik.' (*Al-Mu'jam-ul-Awsat, jilid. 5, hal. 380, Hadis 7672*)
5. Bacalah Shalawat Nabi ketika berjabat tangan, maka dosa-dosa di masa lalu dan akan datang akan diampuni sebelum tangan kita terpisah, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*.
6. Setelah Anda membaca Shalawat Nabi saat berjabat tangan satu sama lain, bacalah juga Do'a ini, jika memungkinkan: ﴿يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ﴾ artinya *semoga Allah ﷺ mengampuni saya dan kamu!*
7. Do'a yang dipanjatkan ketika dua orang Muslim berjabat tangan satu sama lain akan diterima dan keduanya akan diampuni sebelum tangan mereka terpisah, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*.
8. Berjabat tangan satu sama lain menghilangkan permusuhan.

9. Berucap Salam kepada seorang Muslim, berjabat tangan dengannya dan menemuinya dengan penuh kehangatan semuanya adalah tindakan yang berpahala. Disebutkan dalam sebuah Hadis, 'Siapapun yang menemui saudara Muslimnya dengan penuh kehangatan dan tidak ada rasa permusuhan di dalam hatinya, maka dosa-dosa yang telah lalu dari keduanya akan diampuni sebelum mereka berpisah satu sama lain. (*Al-Mu'jam-ul-Awsat, jilid. 6, hal. 131, Hadis 8251*)
10. Seseorang bisa berjabat tangan tiap kali ia bertemu siapapun.
11. Sekarang ini, beberapa orang hanya berjabat tangan dengan satu tangan. Beberapa bahkan hanya menyentuh jari-jari mereka. Semua ini tidak sesuai dengan Sunnah.
12. Hukumnya Makruh mencium tangan sendiri setelah berjabat tangan dengan seseorang.

(Bahar-e-Shari'at, jilid. 3, hal. 472)

(Saudara muslim yang mencium telapak tangan mereka setelah berjabat tangan dengan orang lain haruslah menghentikan kebiasaan ini.) Namun, jika seseorang mencium tangannya sendiri setelah berjabat tangan dengan ulama untuk mendapatkan keberkahannya, maka hal ini tidaklah dilarang. A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, 'Jika seseorang berjabat tangan dengan siapapun dan mencium tangannya sendiri untuk mendapatkan keberkahannya, maka hal ini tidak dilarang, jika tangan yang ia jabat adalah orang yang menerima banyak keberkahan. (*Jad-dul-Mumtar, hal. 4551, belum diterbitkan*)

13. Jika seseorang merasa bernafsu saat berjabat tangan dengan Amrad (anak kecil yang menarik atau bahkan dengan lelaki manapun), maka tidak diperbolehkan untuk berjabat tangan dengannya. Jika ia bernafsu dengan melihat mereka, maka dengan melihat mereka pun adalah dosa dalam kasus ini.

(Dur al-Mukhtar, jilid. 2, hal. 98)

14. Ketika berjabat tangan satu sama lain, Sunnahnya adalah telapak tangan keduanya haruslah menyentuh satu sama lain tanpa ada lapisan seperti sapu tangan dan lain sebagainya. (*Bahar-e-Shari'at, jilid. 3, hal. 471*)

Siksaan karena Berjabat Tangan dengan Wanita Lain

Disebutkan dalam sebuah Hadis panjang bahwa ia yang berjabat tangan dengan wanita asing

(yaitu wanita yang tidak Haram baginya untuk dinikahi), maka ia akan datang di Hari Pembalasan dengan kondisi tangannya akan terikat ke lehernya dengan rantai api.

(Qurra-tul-' Uyun, hal. 389)

Disebutkan pada halaman 446 dari buku 1197 halaman berjudul 'Bahar-e-Shari'at' (jilid 3) terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbitan Dawate Islami: Berjabat tangan dengan wanita asing tidak diperbolehkan. Untuk alasan yang sama, Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak akan berjabat tangan dengan wanita bahkan pada saat berbai'at [saat bersumpah setia]. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan menyuruh wanita tersebut berbai'at secara verbal. Namun, jika seorang wanita sudah sangat tua dan tidak ada risiko akan menimbulkan nafsu, maka tidak ada salahnya berjabat tangan dengannya. Sama halnya, jika seorang pria sudah sangat tua dan tidak ada risiko akan menimbulkan nafsu sama sekali, maka ia juga bisa berjabat tangan. *(Bahar-e-Shari'at, jilid. 3, hal. 446)*

Zanaan-e-ghayr say bhai musafahah mat ker

Huwa hay jurm yeh ger, ker lay taubah Haq say dar

Artinya: Wahai Saudaraku! Janganlah berjabat tangan dengan wanita asing. Jika engkau pernah melakukan dosa ini, maka bertobatlah, takutlah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hak Keempat Jalan adalah Memerintahkan yang Baik dan Mencegah yang Buruk

Diambil dari sebuah Hadis dari buku 'Sahih Bukhari', 'Hak-hak yang ada saat di jalan' disebutkan pada halaman 287 dari buku ini. Berikut adalah beberapa mutiara Madani tentang hak keempat saat di jalan, yaitu mengajak orang-orang kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Pada faktanya, tidak ada batasan pahala yang bisa didapat seseorang yang mengajak orang-orang kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Ketika di jalan, seseorang bisa berkesempatan untuk memenuhi hak ini. Contohnya, Anda sedang duduk di suatu tempat. Kemudian seseorang datang dan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Anda tanpa mengucapkan Salam, maka Anda sekarang bisa menyampaikan kepadanya dengan mengajak kepada kebaikan

dengan berkata, 'Saudaraku! Mengucapkan Salam sebelum berjabat tangan adalah Sunnah bagi seseorang yang datang menemui orang lain.'

Beberapa orang membungkuk sangat rendah kepada orang lain ketika mengucapkan Salam, hal ini juga harus diubah, tergantung situasi dan tingkat toleransi mereka. Contohnya, mereka bisa dibimbing dengan kalimat ini: Ada sebuah aturan yang tercantum pada halaman 464 dari buku 1197 berjudul 'Bahar-e-Shari'at' (jilid 3) terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit Dawate Islami: 'Beberapa orang ketika berucap Salam membungkuk rendah. Jika ada yang membungkuk hingga serendah Ruku', maka hal ini Haram, sementara membungkuk lebih rendah lagi dari ini hukumnya Makruh.' (*Bahar-e-Shari'at, jilid. 3, hal. 464*)

Namun, tidak ada salahnya membungkuk untuk mencium tangan. Nyatanya, sulit untuk mencium tangan tanpa membungkuk. Cara yang baik untuk menyampaikan pesan panggilan kepada kebenaran seperti ini adalah dengan membawa tas Madani yang berisi buklet-buklet terbitan *Maktabatul Madinah* termasuk '101 Mutiara Madani' agar Anda bisa menunjukkan mutiara Madani dengan bantuan buklet ini. Lebih baik lagi, jika Anda selalu menghadiahkan buklet tersebut kepada orang yang Anda temui dengan niat baik setelah Anda menunjukkan mutiara Madani. Ingatlah! Penting untuk membuat niat yang baik sebelum melakukan suatu amalan. Jika tidak ada niat yang baik, tidak ada pahala yang akan didapatkan. Contohnya, buatlah niat berikut sebelum Anda menghadiahkan buklet tersebut, '*Saya membuat senang hati seorang Muslim karena ingin membuat senang Allah عزوجل dengan menghadiahkan buklet ini kepadanya.*' Jika ada yang menyampaikan panggilan kepada kebenaran, melakukan pendekatan pribadi, menjelaskan Sunnah, memotivasi yang lain untuk menghadiri pengajian yang mendakwahkan Sunnah, bepergian bersama Madani Qafilah dan beramal sesuai dengan panduan Madani In'amaat tanpa adanya niat yang baik, maka ia tidak akan mendapatkan pahala apapun. Namun, sangat jarang orang yang melakukan semua ini tanpa berniat.

Pendekatan Pribadi adalah Inti dari Panggilan kepada Kebenaran

Wahai Saudara muslimin! Inti dari panggilan kepada kebenaran adalah membuat pendekatan pribadi. Persiapkan diri Anda untuk melakukan pendekatan pribadi seperti ini sebelum Anda bertemu dengan Muslim manapun, '*Orang yang akan aku temui adalah seorang Muslim dan memiliki status tertentu. Tidak peduli betapa buruk dosa yang telah ia*

lakukan, ia masih memiliki harta keimanan. Aku harus menemuinya untuk mendakwahkan agama Allah عَزَّوَجَلَّ dan untuk memperbaiki kehidupan akhiratku.’ Bertemu dengannya dengan niat ini akan dianggap sebagai amalan ibadah. Oleh karena itu, jika Anda bertemu siapapun dengan niat yang seperti ini, rahmat dan keberkahan akan tercurahkan, إِنَّ شَاءَ اللَّهُ. Ada juga point Madani lainnya yang harus diingat, ‘Janganlah mencari-cari kesalahannya. Juga janganlah berkata sesuatu yang tidak ia mengerti dan tidak membicarakan masalah yang rumit.’

15 Macam Niat dan Etika dalam Melakukan Pendekatan personal

Tak terhitung niat yang bisa dibuat untuk melakukan pendekatan pribadi, tergantung situasinya. Berikut adalah 15 niat tersebut:

1. Saya akan membuat pendekatan pribadi untuk menyampaikan panggilan kepada kebenaran untuk menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ.
2. Setelah saya berucap dan menjawab Salam, saya akan menjabat tangannya dengan hangat.
3. Membaca ﴿صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ!﴾, saya akan membuat saudara saya membaca Shalawat Nabi dan saya sendiri juga akan membacanya.
4. Saya akan berbicara dengan saudara saya sembari menundukkan pandangan selama mungkin. (Keuntungan menyampaikan panggilan kepada kebenaran akan menjadi berkali lipat jika pendekatan pribadi dilakukan dengan menundukkan pandangan.)
5. Berniat untuk menyenangkan hati seorang Muslim, saya akan berbicara dengan wajah tersenyum.
6. Saya akan menghindari mengejek orang lain dan mengobrol (berbicara hal yang tidak penting).
7. Saya akan berbicara dengannya sesuai dengan kondisi psikisnya.
8. Saya tidak akan membuatnya bingung dengan mendiskusikan masalah yang rumit.

9. Saya tidak akan berbicara hal yang tidak perlu tentang situasi politik saat ini dan terorisme dan lain sebagainya.
- 10-12. Saya akan berusaha untuk mengembangkan pikiran di dalam dirinya untuk menghadiri pengajian yang mendakwahkan Sunnah, ¹¹bepergian bersama Madani Qafilah dan ¹²beramal sesuai panduan dari Madani In'amaat.
13. Daripada memaksa saudara Muslim yang baru saya temui untuk lebih religius dalam berpakaian atau memakai Imamah sekaligus, saya akan berkata kepadanya keutamaan mengerjakan Shalat dan lain sebagainya. (Namun biasanya sulit untuk memiliki kesempatan yang kuat bersama saudara Muslim yang masih baru. Ketidaktaatan terhadap agama sangat menyebar luas akhir-akhir ini, lebih baik pelan-pelan dalam mengarahkannya dan memberitahu kebaikan-kebaikan atau pahala yang akan didapatkan)
14. Jika ada orang lain yang berbicara kepadaku dengan nada yang kasar dan mengejek, saya akan bersabar dan melanjutkan berbicara dengan lembut dan rendah hati meskipun saya menyadari nada bicaranya itu. Saya tidak akan menunjukkan kejengkelan atau kekesalan.
15. Jika pendekatan pribadi ini membuahkan hasil, maka akan saya anggap sebagai rahmat dari Allah **عَزَّوَجَلَّ** dan akan berterimakasih kepada yang Mahakuasa. Jika ada sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi, maka akan saya anggap sebagai konsekuensi dari kurangnya keikhlasan saya, bukan menganggap orang tersebut tidak tertarik atau keras kepala dan lain sebagainya.



Mutiara Madani yang Penting bagi Pendakwah

Seorang pendakwah haruslah memiliki keberanian yang besar dan kekuatan yang terus menerus. Tidak ada kegagalan bagi ia yang melakukan pendekatan pribadi dan menyampaikan panggilan kepada kebenaran dengan niat yang baik dan berhak mendapatkan pahala di akhirat. Hujjat-ul-Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** berkata: Memberi sebuah nasihat dari mutiara Madani kepada anak laki-lakinya, seorang ulama terdahulu berkata, 'Ia yang menyampaikan panggilan kepada kebenaran haruslah mengembangkan kebiasaan bersabar. Ia

haruslah yakin bahwa ia akan diberikan pahala karena mengajak orang kepada kebaikan oleh Allah ﷻ. Ia yang sangatlah yakin dengan pahala tersebut maka tidak akan merasa kesusahan/sakit dalam melaksanakan amalan saleh yang diberkahi ini.'

(Ihya Ulumiddin, jilid. 2, hal. 410)

Mayn nayki ki da'wat ki dhoomayn macha`oon

Badi say bachoon aur sab ko bacha`oon

Artinya: Ijinkan saya untuk mempromosikan dan mempopulerkan panggilan kepada kebenaran dengan antusias! Ijinkan saya untuk mundur dari hal-hal yang buruk dan melindungi orang lain daripadanya!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hasil dari Pendekatan Personal secara Berkelanjutan

Seorang saudara muslim dari Ziyakot (Sialkot, Punjab Pakistan) berkata: Sebelum saya menapaki jalan kesalehan, saya adalah orang yang sangat jahat dan penuh dosa. Saya pernah mendirikan sebuah geng yang sangat kejam dan penuh kekerasan. Kawan-kawanku, guru-guru dan kepala sekolah mereka semua benci dengan bahasaku yang tidak senonoh dan ofensif. Melihat orang lain seenak hati saat berjalan sudah merupakan rutinitasku. Bukan hanya aku menjalani cinta yang terlarang tapi juga melakukan kebiasaan buruk yang tidak bisa lagi dilukiskan dengan kata-kata, ﷺ. Tidak memahami pengetahuan Syariat, saya bahkan tidak tahu bagaimana melakukan Mandi Wajib. Selama bulan suci Ramadhan, bahkan pendosa yang besar menyerah terhadap dosa-dosanya dan menyibukkan diri untuk beribadah kepada Illahi namun sayang sekali saya malah tinggal di pasar, untuk memuaskan nafsu dari hatiku yang hitam dengan melihat orang lain yang tidak seharusnya dilihat. Saya biasa menghabiskan hari raya Eid di taman dan hari suci 12 Rabi'-un-Nur di pasar-pasar dan tempat piknik lainnya. Ketika festival musim semi hadir, saya bersama geng saya akan berpakaian berwarna kuning seperti orang lainnya yang juga merayakannya dengan menghadiri konser sepanjang malam. Saya sangat tidak tertarik untuk muhasabah mengingat Allah sehingga saya tidak terbiasa untuk datang ke Masjid bahkan hanya untuk sekali dalam berbulan-bulan. Bapakku adalah seorang yang mengerjakan Shalat secara rutin

dan seorang yang saleh. Ia selalu menasihatiiku tetapi aku akan berpura-pura tidak mendengar. Saya sangatlah berdosa sehingga siapapun yang berteman denganku juga akan menjadi pendosa. Saya telah menjadi orang yang sangat menjijikkan [dibenci] karena hal-hal buruk yang sudah saya lakukan.

Pada akhirnya, titik balik datang di hidupku. Suatu hari saat melewati sebuah Masjid, seorang pengikut Rasul mengajakku untuk mengerjakan Shalat. Saya sudah menolak namun ia bersikeras, bahkan membawa saya ke Masjid dengan memegang tanganku penuh perhatian. Setelah kami mengerjakan Shalat, seorang saudara muslim mulai menyampaikan tausiyah. Saya juga menyimaknya. Selama tausiyah ini, saya mendengarkan kisah-kisah tentang rahmat dan ampunan *Illahi*. Setelah tausiyah tersebut berakhir, banyak saudara-saudara muslim yang menyampaikan panggilan kepada kebenaran kepadaku dengan perilaku yang penuh kasih sayang, sehingga memberi kesan yang mendalam di dalam hatiku. Sejak saya dewasa, untuk pertama kalinya dalam hidupku ada orang yang mau mendatangi saya orang yang sangat dibenci ini dengan penuh kasih sayang. Saya ceritakan tentang dosa-dosaku kepada ulama yang mendekatiku secara personal dan ia juga berusia sama denganku, sehingga ia menceritakan kepadaku tentang rahmat Allah ﷻ dengan cara yang membuatku merasa puas di dalam hati. Merasa terdorong dan tercerahkan, saya pun menyadari bahwa pintu tobat belumlah tertutup untukku. Allah ﷻ itu Maha Penyayang dan Pengampun. Oleh karena itu, saya pun bertobat dari segala dosa yang telah lalu. Hari itu adalah pertama kalinya dalam hidupku aku mengerjakan Shalat lima waktu. Setelah ujianku berakhir dan liburan tahunan di mulai, saya pun dengan rutin pergi ke Masjid di pagi hari bersama pengikut Rasul tersebut dimana saya belajar aturan Shalat dan Sunnah sampai hampir jam 12 siang.

Setelah beberapa waktu, Setan menggodaku melalui pertemanan dengan beberapa orang-orang yang tidak bijak yang memprovokasiku untuk berpikiran negatif terhadap ulama dari Dawate Islami tersebut. Sayang sekali, saya menganggap orang yang baik tersebut sebagai musuhku daripada orang yang jahat. Karena mendengarkan fitnah tentang pengikut Rasul tersebut, saya meninggalkan pertemanan yang baik dan berteman dengan orang yang jahat selama setahun, melakukan kebiasaanku yang dulu lagi. Namun saya ditakdirkan untuk diberkahi dengan menjadi murid dari Yang Mulia Ghous A'zam رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. Oleh karena itu, keberuntungan tersenyum untukku sekali lagi! Suatu hari, saat kembali dari pabrik, sambil melihat kesana kemari, melakukan perbuatan buruk dengan melihat yang tidak sepatasnya

dan mengolok pejalan kaki. Tiba-tiba, saya melihat seorang pengikut Rasul datang menghampiriku, berpakaian serba putih, dengan Imamah hijau dikepalanya dan menundukkan pandangan. Melihat cerahnya kesalehan pada wajahnya, saya pun merasa malu terhadap dosa-dosaku. Saya pun menemuinya dan ia menjawab dengan salam yang sangat bersahabat. Kami berkenalan satu sama lain, dan saya pun mulai berteman dengannya. Saya merasa cemburu dengan ketekunannya mengerjakan Shalat. Saya pun mulai berpikir positif tentang Dawate Islami sekali lagi. Saudara muslim tersebut juga membawaku menghadiri pengajian internasional. Setelah kami kembali dari pengajian itu, saya memakai peci putih. Beberapa waktu kemudian, saya pun menghiasi kepalaku dengan Imamah. Saat sedang memberikan tulisan ini, **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ** saya sedang mengerjakan pelatihan Qafilah di Madani Markaz global, Faizane Madinah Bab-ul-Madinah (Karachi).

<i>Mu'tarif hoon gunah kernay mayn</i>	<i>Koi chhauri nahin kasar Aqa</i>
<i>Phans gaya hoon gunah ki daldal mayn</i>	<i>Ho karam Shah-e-bahr-o-ber Aqa</i>
<i>Mayn gunahgar hoon magar qurban</i>	<i>Tayri rahmat ki hay nazar Aqa</i>

Artinya: Wahai Guru tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Saya akui telah melakukan segala dosa dan telah terjebak di lumpur dosa. Saya adalah seorang pendosa namun saya masih berharap mendapatkan keberkahan dari pandangan engkau yang penuh rahmat. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 350, 351)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Wahai saudara muslimin! Anda pastilah sadar bahwa seorang yang telah terbiasa melakukan dosa pada akhirnya bisa dibimbing ke jalan yang benar dengan berkahnya lingkungan Madani dari Dawate Islami. Tentu saja, orang tersebut harus menahan diri dari segala dosa. Tidak ada yang baik di dalam dosa. Berikut adalah petikan dari Al-Qur'an tentang 'panggilan kepada kebenaran' yang berisi dorongan untuk menahan diri dari berbuat dosa dan nasihat untuk menghindari pujian karena amalan ibadah. Berikut di bawah adalah Ayat 32 dari Surah An-Najm dengan terjemahan dari hal 973 dari *Kanz-ul-Iman dengan Khaza'in-ul-'Irfan* yang suci terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit Dawate Islami. Allah **عَزَّوَجَلَّ** berfirman dalam Juz 1 di dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۗ

(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Allahmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 27, Surah An-Najm, Ayat 32)

Tafsir tentang Ayat yang Berkah di atas

‘Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na’imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Dosa adalah sebuah tindakan yang mana orang yang melakukannya berhak mendapatkan siksaan. Ada dua jenis dosa: kecil dan besar. Dosa besar adalah dosa yang akan mendapatkan siksaan yang dahsyat. Para ulama telah menyatakan bahwa dosa kecil adalah dosa yang tidak memiliki peringatan spesifik, yang mana dosa besar memiliki peringatan spesifik. Fawahish ﴿فَوَاحِش﴾ adalah dosa yang terkait dengan penetapan hukuman secara Syariat.

Menafsirkan Ayat yang penuh berkah di atas ‘kecuali kesalahan-kesalahan kecil’ ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Hal ini diampuni karena keberkahan dari menahan diri atas dosa besar. Menjelaskan bagian ‘Sungguh, Allahmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu’, ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: **Alasan diturunkannya wahyu:** ‘Ayat ini mengacu kepada mereka yang biasa melakukan amalan saleh namun membanggakannya, dengan berkata ‘Kami mengerjakan Shalat, menjaga puasa, melaksanakan Haji’. Menafsirkan bagian ini ‘Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci’ ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Jangan membanggakan amalan baikmu karena Allah عَزَّوَجَلَّ sendirilah yang tahu kondisi dari hamba-hambaNya. Dia عَزَّوَجَلَّ mengetahui segalanya dari keberadaannya hingga ketiadaannya (yaitu dari penciptaan hingga kematian). Ayat ini berisi larangan tentang Riya [kesombongan], pamer dan

membanggakan diri sendiri. Namun, dibolehkan untuk menyebut amalan baik untuk tujuan mengakui pertolongan *Illahi*, menyegarkan ketaatan dan ibadah dan mengekspresikan rasa terimakasih untuk hal ini.

Menafsirkan bagian ‘*Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa*’ ia رَحِمَهُمُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata: Fakta bahwa Dia عَزَّوَجَلَّ mengetahui itu sudah cukup. Ia عَزَّوَجَلَّ akan memberikan pahala. Apakah keuntungan dari memperlihatkan amalan baik kita kepada orang lain dan pamer? (*Khaza'in-ul-Irfan*, hal. 840-841)

Amalan Terbaik

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Seorang lelaki dari suku Khas'am datang ke hadapan Rasulullah yang Suci صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan berkata, ‘Apakah engkau yang mengaku sebagai Rasul (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) dari Allah (عَزَّوَجَلَّ)?’ Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, ‘Ya.’ Lelaki itu lebih lanjut bertanya, ‘Manakah yang merupakan amalan terbaik di hadapan Allah (عَزَّوَجَلَّ)?’ Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآLِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Beriman kepada Allah (عَزَّوَجَلَّ).’ Lelaki itu kemudian dengan rendah hati bertanya lagi, ‘Apakah amalan terbaik setelah itu?’ Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآLِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Memperlakukan kerabat dengan baik.’ Lelaki itu pun bertanya lagi, ‘Lalu amalan terbaik selanjutnya?’ Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآLِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan/kemungkaran.’

(*Majma'uz-Zawaid*, jilid. 8, hal. 277, Hadis 13454; *Musnad Abi Ya'la*, jilid. 6, hal. 55, Hadis 6804)

Wahai Ka'bah! Betapa Baiknya Atmosfir Engkau!

مَا أَطْيَبَكَ وَأَطْيَبَ رِيحِكَ! مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكَ! وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ! لِحُرْمَةِ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكَ، مَالِهِ، وَدَمِهِ، وَأَنْ نَظُنَّ بِهِ إِلَّا خَيْرًا

Wahai saudara muslimin! Tanpa ragu, amalan terbaik dan terpenting adalah iman. Keuntungan dari segala amalan baik di akhirat juga bergantung kepada kematian saat sedang beriman. Disebutkan dalam buku *Sahih Bukhari*, ﴿إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْحَوَاتِيمِ﴾ Amalan itu tergantung bagaimana di akhirnya. (*Sahih Bukhari*, jilid. 4, Hadis 6607)

Ia yang seorang muslim tentunya sangat beruntung. Tidak ada kata-kata yang bisa mengekspresikan kehebatan menjadi seorang Muslim! Bercerita tentang Ka'bah yang Suci, Rasul yang Mulia dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Betapa baiknya engkau dan atmosfer engkau! Betapa hebatnya engkau dan betapa besarnya kesucian engkau! Demi Dia yang menggenggam hidup Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ)! Di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ, kesucian hidup dan kekayaan seorang Mukmin berprasangka baik tentangnya bahkan lebih besar dari kesucianmu.' (*Sunan Ibnu Majah, jilid. 4, hal. 319, Hadis 3932*)

Orang malang yang tidak memiliki kekayaan iman tidak akan memiliki kebaikan dan kenyamanan di akhirat. Ia akan disiksa selamanya di Neraka. Bacalah tentang Neraka dan gemetarlah karena takut.

Penjelasan yang Menakutkan tentang Neraka

Disebutkan pada halaman 97 dan 98 dari jilid pertama buku 853 hal berjudul '*Jahannam mayn Lay Jaanay Walay A'maal*' [Amalan yang menuju ke Neraka] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit Dawate Islami: Pemimpin kaum muslimin, Sayyiduna 'Umar Bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata kepada Sayyiduna Ka'b-ul- Ahbar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (seorang ulama Tabi'in yang terkenal), 'Wahai Ka'b (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ)! Ceritakan kepada kami beberapa hal yang menakutkan.' Melaksanakan perintah tersebut, Sayyiduna Ka'b-ul- Ahbar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan rendah hati berkata: Wahai pemimpin kaum muslimin! Apabila engkau datang di Hari Pembalasan dengan amalan setara 70 Ambiya عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, maka engkau masih akan menganggapnya sangat sedikit setelah engkau melihat situasi di Hari Kebangkitan. Mendengar ini, pemimpin kaum muslimin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menundukkan kepalanya beberapa saat. Setelah beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pulih dari kondisi yang luar biasa itu, beliau berkata, 'Wahai Ka'b (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ)! Tolong lanjutkan. Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Wahai pemimpin kaum muslimin! Jika ada bagian Neraka sebesar lubang hidung kerbau, yang dibuka di timur, maka otak dari orang yang berada di barat akan mendidih dan meleleh keluar karena panasnya. Mendengar ini, pemimpin kaum muslimin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menundukkan kepalanya beberapa saat (karena perasaan yang sangat kuat). Setelah ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pulih, ia berkata: Wahai Ka'b (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ)! Katakan kepada kami lebih lagi. Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Wahai pemimpin kaum muslimin! Pada Hari Pembalasan, Neraka akan bergemuruh sehingga setiap malaikat yang

terhormat ataupun Nabi akan berlutut dan berkata, ﴿رَبِّ! نَفْسِي نَفْسِي﴾ (artinya *Wahai Penciptaku! Hamba mohon kepada Engkau perlindungan*).

Sayyiduna Ka'b-ul- Ahbar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ lebih lanjut berkata: Pada Hari Pembalasan, Allah عَزَّوَجَلَّ akan mengumpulkan semua manusia dari segala masa di sebuah lapangan. Lalu para malaikat akan turun dan berdiri berbaris. Setelah itu, Allah عَزَّوَجَلَّ akan berfirman, 'Wahai Jibra'il (عَلَيْهِ السَّلَام)! Bawakan Neraka.' Sayyiduna Jibra'il (عَلَيْهِ السَّلَام) akan membawa Neraka dengan tarikan 70 ribu rantai. Ketika Neraka berjarak 100 tahun jauhnya dari para makhluk, Neraka akan bergemuruh sangat ganas sehingga hati setiap orang akan gemetar ketakutan. Ketika ia bergemuruh lagi, semua malaikat yang terhormat dan para Nabi akan berlutut. Ketika ia bergemuruh untuk ketiga kalinya, hati manusia akan naik hingga ke tenggorokannya dan kebijakan mereka akan dikalahkan oleh rasa takut. Setelahnya, Sayyiduna Ibrahim Khalilullah عَلِيٌّ تَبِيَّتَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام akan dengan rendah hati berkata, 'Wahai Yang Mahakuasa عَزَّوَجَلَّ! Sebagai Khalil-Mu, hamba meminta perlindungan untuk hamba saja.' Sayyiduna Musa Kalimullah عَلِيٌّ تَبِيَّتَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام akan dengan rendah hati berkata, 'Wahai Yang Mahakuasa عَزَّوَجَلَّ! Sebagai permohonanku, hamba mohon perlindungan untuk diri hamba saja.' Sayyiduna 'Isa Ruhullah عَلِيٌّ تَبِيَّتَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام dengan rendah hati berkata, 'Wahai Yang Mahakuasa! Sebagai penghormatan yang telah Engkau limpahkan kepada hamba, hamba mohon perlindungan untuk diri hamba. Hamba bahkan tidak memohon kepada Engkau atas Maryam رَضِيَ اللهُ عَنْهَا yang telah melahirkan hamba.'

(Az-Zawajir 'Aniqtiraf-il-Kabaair, jilid. 1, hal. 49)

Wahai Saudara muslimin! Cerita di atas dengan jelas memperlihatkan betapa menakutkannya Neraka. Walaupun cerita ini berisi penjelasan tentang ketakutan para Ambiya عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام, kita tetap harus mengingat bahwa para Ambiya ini عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام adalah Ma'sum. Situasi yang digambarkan dalam narasi tersebut akan terjadi pada suatu waktu di Hari Pembalasan. Sebaliknya, mereka tidak akan merasakan ketidaknyamanan pada Hari Kebangkitan. Nyatanya, mereka akan menikmati derajat yang tinggi dan perantara bagi manusia dengan kewenangan yang diberikan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ.

Mujhay naar-e-dozakh say dar lag raha hay

Jala day na mujh ko kaheen naar-e-dozakh

Tu 'Attar ko bay-sabab bakhsh Maula

Ho mujh natuwaan per karam Ya Illahi

Karam bahr-e-Shah-e-Umam Ya Illahi

Karam ker karam ker karam Ya Illahi

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Hamba takut akan api Neraka. Berilah belas kasihan kepada hamba – seorang hamba yang lemah. Limpahkanlah kasih sayang-Mu kepada hamba demi Raja Umat Manusia janganlah biarkan api Neraka membakar hamba. Wahai Yang Mahakuasa! Ampunilah 'Attar tanpa hisab. Berbelaskasihilah kepadanya.

(Wasail-e-Bakhshish, hal. 82, 83)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mengajak Orang lain kepada Kebaikan lebih Baik daripada Berdiam saja

فَتَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ تَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَسْكُتَ

Ada banyak keburukan dari salah menggunakan lidah. Hal terbaik untuk mencegahnya adalah dengan menerapkan kunci Madani kepada lidah kita, yaitu dengan membiasakan diri tetap diam/tidak berbicara. Namun, menyampaikan panggilan kepada kebaikan jauh lebih baik bagi orang yang bisa menjaga diri dari menyalahgunakan lidahnya dan yang tentu saja cukup bisa berbicara sesuai dengan Syariat. Rasulullah yang Terbesar صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jika engkau bertindak sesuai ﴿أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَ نَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan/kemungkaran), maka hal ini lebih baik daripada hanya diam saja.'

(Shu'ab-ul-Iman, jilid. 6, hal. 92, Hadis 7578)

Keinginan akan Pahala

Sayyiduna Abu Darda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, 'Saya meminta yang lain untuk melakukan amal shaleh bahkan jika saya sendiri tidak melakukan amalan tersebut karena saya tetap berharap mendapatkan pahala dari Allah عَزَّوَجَلَّ.' (Kanz-ul-'Ummal, jilid. 3, hal. 270, Nomor 8438) Yang mana, jika saya meminta siapapun untuk melakukan amal shaleh, maka saya akan diberikan pahala walaupun saya tidak melakukannya.

Cahaya di dalam Kubur

Allah عَزَّوَجَلَّ suatu kali mengirim wahyu kepada Sayyiduna Musa Kalimullah عَلَيْهِ السَّلَام, 'Pelajarilah sendiri tentang hal-hal yang baik dan juga ajarkanlah kepada orang lain. Aku

akan menyinari kubur mereka yang belajar dan mengajarkan amal baik sehingga mereka tidak akan merasa takut sedikitpun.' (Hilyat al-Auliya, jilid. 6, hal. 5, Nomor 7622)

Kuburan para Ulama akan Bersinar dari dalam, ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾

Wahai Saudara muslimin! Narasi di atas memperlihatkan pahala dari belajar dan mengajarkan hal-hal yang baik. Mereka yang menyampaikan ceramah tentang Sunnah dan mereka yang mendengarkannya tentu saja akan diberkahi dan meraih kesuksesan dan kubur mereka akan bercahaya dari dalam, ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾. Lebih jauh lagi, mereka tidak akan merasakan rasa takut apapun, ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾. Sama halnya, mereka yang mendakwahkan kebaikan dengan melakukan pendekatan personal, bepergian bersama Madani Qafilah, menginspirasi orang lain untuk mempraktekkan Fikr-e-Madinah dengan mengisi buklet Madani In'amaat, memotivasi orang lain untuk menghadiri ceramah yang mendakwahkan Sunnah, dan mereka yang mendengarkan hal-hal yang baik ketika menghadiri tausiah, ceramah tentang Sunnah dan lain sebagainya, maka kuburan dari orang-orang ini juga akan bercahaya dari dalam karena Cahaya dari Rasul kita Terhormat صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

*Qabr mayn lahra`ayn gey ta-Hashr chashmay Nur kay
Jalwah ferma hogi jab tal'at Rasulullah ki*

Penjelasan dari bait Raza: Wahai para pengikut Rasulullah! Bergembiralah, Ketika wajah cerah dari Rasul Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dari Allah عَزَّوَجَلَّ mendatangi kuburan seorang Mukmin, maka akan bercahaya seluruh kuburnya. Hingga datang Hari Pembalasan, kuburannya akan diterangi oleh Cahaya Beliau. (Hadaiq-e-Bakhshish)

*Andhayra ghhup andhayra hay Shaha wahshat ka dayra hay
Karam say qabr mayn tum aao gey to roshni hogi*

Artinya: Ada kegelapan yang pekat di dalam kubur. Wahai Rasul Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Ketika engkau datang, maka akan ada cahaya di dalam kubur. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 280)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pasien Menjadi Dokter

Sayyiduna Abu Bakr Syibli رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ suatu kali jatuh sakit. Orang-orang kemudian memasukkan beliau ke rumah sakit. Atas permintaan 'Ali Bin 'Isa yang merupakan pengagum Sayyiduna Syibli رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dan juga seorang punggawa, pemimpin Baghdad mengirim dokter Kristen istana yang paling senior untuk mengobatinya. Dokter itu memberikan tindakan medis dengan sangat hati-hati namun sia-sia belaka. Suatu hari, dokter itu berkata, 'Jika saja aku tahu apakah ada bagian di badanku yang bisa menyembuhkanmu, maka aku tidak akan ragu untuk memotong bagian tubuhku itu.' Sayyiduna Syibli رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, 'Kesembuhanku bisa berefek dengan melakukan sesuatu yang lebih mudah daripada memotong bagian tubuhmu.' Dokter itupun menjawab, 'Apakah itu?' Ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab, 'Potonglah Zunnar زُنَّارٌ mu dan peluklah agama Islam. Maka saya akan sangat bahagia dan sembuh dari penyakitku, إِنْ شَاءَ اللَّهُ.'

Dokter itu langsung saja memotong Zunnar nya, bertobat dari kekafiran dan membaca Kalimat Syahadat, menjadi seorang Muslim. Di saat yang sama, Sayyiduna Syibli رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, yang selama ini dirawat ditempat tidur, sembuh dan bisa berdiri kembali. Pemimpin Baghdad, ketika diberitahu tentang ini, berkomentar dengan penuh keheranan, 'Saya mengirim dokter ke seorang pasien namun saya tidak tahu bahwa sebenarnya saya telah mengirim pasien kepada seorang dokter. *(Ruh-ul-Bayan, jilid. 2, 461)*

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihinya dan mengampuni kami tanpa hisab karenanya!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Apa itu Zunnar?

Wahai Saudara muslimin! Tali yang dipakai oleh orang Hindu di sekitar leher dan ketiaknya disebut 'Zunnar' atau 'Janeu'. Sama halnya, tali atau rantai yang dipakai oleh orang Kristen, penyembah api dan Yahudi di sekitar punggungnya juga disebut 'Zunnar'. اللَّحْمَدُ لِلَّهِ Kisah di atas menunjukkan bahwa kekasih-kekasih Allah عَزَّوَجَلَّ sangatlah ingin untuk mengajak orang lain kepada kebenaran, membimbing manusia ke jalan yang benar dan mendakwahkan ilmu Islam. Mereka akan sangat bahagia jika ada non-Muslim yang

memeluk Islam sehingga membuat mereka terkadang sembuh dari penyakit yang mematikan.

*Mujhay tum aysi do himmat Aqa
Doon sab ko nayki ki da'wat Aqa
Bana do mujh ko bhi nayk khaslat
Nabi-e-Rahmat Shafi'-e-Ummat*

Artinya: Wahai Rasul Tercinta ﷺ! Limpahkanlah kepadaku keberanian yang besar untuk mengajak setiap orang kepada kebaikan. Wahai Nabi yang penuh kasih sayang dan perantara Ummat ﷺ! Jadikanlah juga saya orang yang baik.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Khalifah Sulaiman Menangis

Khalifah Damascus, Sulaiman Bin 'Abdul Malik Umawi, merupakan raja yang besar. Suatu kali ia mengundang Sayyiduna Imam Thawus رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, ulama Hadis terkenal, ke istananya. Mengambil kesempatan ini, ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyampaikan panggilan kepada kebenaran, dengan bertanya, 'Wahai pemimpin kaum muslimin! Apakah Anda tahu siapa yang akan disiksa paling banyak?' Khalifah menjawab, 'Katakan kepada kami.' Ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pun membacakan sebuah Hadis, 'Orang yang kepadanya Allah عَزَّ وَجَلَّ limpahkan kerajaan di dunia dan lalu sebagai raja ia menunjukkan kekejaman, maka ialah yang akan disiksa paling banyak di Hari Pembalasan.' Mendengar ini, Khalifah tersebut gemetar takut karena Allah, menangis hingga terbaring di singgasananya. Seluruh punggawanya membiarkannya sendirian pada kondisi seperti itu. (*Al-Mustatraf, jilid. 1, hal. 169*)

Seorang Pemimpin akan Ditanya tentang Kepemimpinannya

Wahai Saudara muslimin! Kisah di atas menunjukkan bahwa sebuah tausiyah bisa menghasilkan efek yang baik ketika yang menghadiri menyimak dengan penuh konsentrasi. Sama halnya, ulama ini haruslah juga seorang yang mempraktekannya dan Muslim yang tulus – bebas dari segala macam ketamakan dan kepentingan pribadi. Jika kedua kondisi ini terpenuhi, maka ceramahnya akan terbukti membuahkan hasil. Jika ada satu dari kedua hal

ini yang hilang, maka akan sulit untuk mengambil sesuatu dari ceramah ini. Kisah ini juga menunjukkan bahwa seorang raja akan mendapatkan siksaan api yang hebat, jika ia kejam. Mereka yang mencari kekuasaan akan melemparkan diri mereka sendiri ke dalam sesuatu yang sangat berbahaya. Berikut adalah dua sabda dari Mustafa Tercinta ﷺ terkait hal ini:

مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً، فَلَمْ يَحْظُهَا بِنَصِيحَةٍ، إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

1. Ia yang bertanggung jawab akan seseorang/banyak orang, lalu ia tidak menjaga mereka, maka ia tidak akan bisa mencium bau surga.

(Sahih Bukhari, jilid. 4, hal. 456, Hadis 7150)

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فكلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

2. Kalian semua adalah pemimpin/penjaga dan setiap pemimpin/penjaga akan ditanya tentang orang yang dipimpin/dijaganya (yaitu mereka yang berada dibawah perlindungannya atau perintahnya). Orang yang bertanggung jawab terhadap seseorang/orang lain adalah seorang penjaga/penanggung jawab. Ia akan ditanya tentang yang dijaganya. Seorang lelaki adalah pemimpin/penjaga bagi keluarganya. Ia akan ditanya tentang keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin/penjaga dari rumah suaminya dan anak-anaknya. Ia akan ditanya tentangnya. Seorang budak adalah pemimpin/penjaga kekayaan tuannya. Ia akan ditanya tentang hal ini. Berhati-hatilah! Setiap dari kalian adalah pemimpin/penjaga dan setiap pemimpin/penjaga akan ditanya tentang apa yang dipimpin/dijaganya (yaitu mereka yang berada di bawahnya atau di bawah perintahnya). (Sahih Bukhari, jilid. 2, hal. 159, Hadis 2554)

Menangis setelah Menerima Kekuasaan

Berikut adalah sebuah kisah yang berisi peringatan keras untuk mereka yang berkuasa. Disebutkan dalam buku Tarikh-ul-Khulafa [Sejarah Para Khalifah] bahwa 'Ata Bin Abi Rabah رضى الله عنه berkata: Istri yang terhormat dari Sayyiduna 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz

Fatimah Bint ‘Abdul Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهَا memberitahu saya: Ketika Khalifah tahta kekuasaan diserahkan kepada ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia pulang ke rumah dan mulai menangis sembari duduk di atas sajadah. Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menangis sangat banyak sehingga janggutnya yang diberkahi juga basah karena air mata. Aku pun dengan santun bertanya, ‘Wahai pemimpin kaum muslimin! Mengapa engkau menangis?’ Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, ‘Wahai Fatimah! Beban berat sebuah penjagaan, keselamatan dan kemakmuran dari kaum muslimin telah diletakkan di atas bahu. Saya sedang merenungkan bagaimana caranya menyelesaikan masalah mereka yang tidak memiliki baju, yang kelaparan, yang sakit, tahanan yang tertekan, yang sedang bepergian, yang lemah, anak-anak, para kepala keluarga dan mereka semua yang menjadi bawahanku. Jika Allah عَزَّوَجَلَّ menanyakanku tentang satu dari mereka maka aku tidak akan bisa memberikan jawaban apapun, apakah yang akan terjadi kepadaku? Aku menangis karena hal ini.’ (Tarikh-ul-Khulafa, hal. 189)

Takut Makanan meskipun hanya Buah Anggur

Wahai Saudara muslimin! Sangat disayangkan! Akhir-akhir ini, kekuasaan digunakan sebagai alat untuk mendapatkan kekayaan dan properti namun sifat dari hamba Allah yang shaleh akan berbeda. Dipenuhi dengan rasa takut kepada Allah, mereka akan menangis akan hal ini. Mereka akan sangat berhati-hati dalam setiap langkah dan akan takut bahkan untuk masalah yang kecil. Sayyiduna ‘Aun Bin Mu’ammarr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Suatu hari, Sayyiduna ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata kepada istrinya yang terhormat, ‘Fatimah! Berikanlah aku satu dirham jika engkau punya. Aku ingin memakan anggur hari ini.’ Ia dengan santun menjawab, ‘Bagaimana bisa aku memiliki dirham? Meskipun menjadi pemimpin kaum muslimin, engkau tidak ada di dalam posisi yang memiliki bahkan untuk satu Dirhampun ? Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, ‘Tidak memakan anggur lebih mudah daripada di rantai di Neraka besok.’ (Tarikh -ul-Khulafa, hal. 471)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi beliau dan mengampuni kami tanpa hisab Berkat beliau!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Takut Mempertanggungjawabkan Buah Anggur di Akhirat

Wahai saudara muslimin! Betapa hebatnya rasa takut dari Sayyiduna ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz

عَزَّوَجَلَّ dan setiap orang akan mempertanggungjawabkan segala nikmat yang didapatkan di Hari Pembalasan. Ia رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menahan diri dari memakan anggur karena takut kepada Allah. Sayang sekali! Hari ini kita makan dan menikmati begitu banyak makanan lezat. Kita mencari barang terbaik. Kita tidak puas bahkan dengan rumah yang bagus. Kita sangat bersusah payah untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Di sisi lain, kondisi dari mereka yang sangat takut kepada Allah bertolak belakang dengan kita. Ayat terakhir dari Surah At-Takasur membuat mereka gelisah. Disebutkan pada halaman 1118 dari terjemahan Al-Qur'an yang suci *Kanz-ul-Iman dengan Khaza'in-ul-'Irfan* terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit Dawate Islami:

ثُمَّ تَتَسَلَّنُ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 30, Surah At-Takasur, Ayat 8)

Tiga Hadis yang Mentafsirkan Ayat di atas

1. 'Ikrimah berkata: Ketika Ayat yang diberkahi ini turun, para sahabat yang suci رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dengan santun berkata, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Nikmat manakah yang kami nikmati! Apa yang kami dapatkan hanyalah gandum dan bahkan itupun hanya memenuhi setengah perut kami!' Wahyupun datang, 'Tidakkah engkau memakai sepatu? Tidakkah engkau meminum air yang dingin? Ini juga adalah nikmat.'
(Tafsir ad-Dur al-Manshur, jilid. 8, hal. 613)
2. Menafsirkan Ayat di atas, singa Allah, Sayyiduna 'Ali-ul-Murtada كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ berkata, 'Orang yang memakan roti gandum, meminum air dingin dari sungai Euphrates dan juga memiliki rumah untuk tinggal, telah mendapatkan nikmat yang akan dipertanyakan nanti di akhirat.'
(Ibid, hal. 612)
3. Dalam tafsir Ayat di atas, seorang Tabi'in besar Sayyiduna Imam Mujahid رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata, 'Hal ini mengacu kepada segala hal yang lezat/enak di dunia.'
(Ibid)

Menafsirkan Ayat terakhir dari Surah At-Takasur, 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Engkau akan ditanya tentang nikmat yang Allah عَزَّوَجَلَّ telah berikan dan yang engkau gunakan untuk meraih kesenangan di dunia; seperti kesehatan, kesejahteraan, kedamaian, kemewahan dan kekayaan dan lain sebagainya. Engkau akan ditanya, 'Bagaimana engkau menghabiskan hal-hal ini? Wujud syukur apa yang engkau berikan untuk hal ini?' Dan orang tersebut akan disiksa jika ia tidak menunjukkan rasa syukur akan hal ini.

Dua Nikmat dan Pertanyaan di Akhirat

Menafsirkan Ayat di atas dari Surah At-Takasur, pentafsir Al-Qur'an ternama, pemikir besar Ummat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Tiga pertanyaan akan ditanyakan tentang nikmat 'Kasbi' ﴿كَسْبِي﴾ (yaitu nikmat yang didapatkan melalui usaha kita seperti makanan manis, makanan lezat, minuman dingin, pakaian yang indah, kekayaan, kerajaan, dan lain sebagainya.). Pertanyaan pertama, bagaimana ia didapatkan? Kedua, bagaimana ia dihabiskan? Ketiga, hal apa yang sudah dilakukan sebagai bentuk syukur akan hal ini? Nikmat 'Wahbi' ﴿وَهْبِي﴾ adalah yang diberikan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ dan tidak terkait dengan usaha dari seseorang seperti; bulan dan matahari, tangan, kaki, mata, telinga dan lain sebagainya. Terkait nikmat 'Wahbi', dua pertanyaan terakhir akan ditanyakan, (1) Bagaimana ia digunakan? (2) Hal apa yang sudah dilakukan sebagai bentuk syukur akan hal ini? (*Nur-ul-Irfan, hal. 966*)

Sayang sekali! Makanan lezat

Wahai saudara muslimin! Memang ini adalah situasi yang mengerikan. Hari ini, kita tamak akan makanan enak dan hal lainnya namun kita lalai dari resiko dimakan serangga di dalam kubur dan terjebak dalam pertanggungjawaban di akhirat. Kita membutuhkan makanan yang hangat dan paling lezat. Makanan yang lezat adalah nikmat dan, jika disajikan hangat, maka ini adalah nikmat yang lain lagi. Kita tidak menyukai teh yang biasa-biasa saja. Kita menyukai teh yang spesial manisnya dan teh hangat yang dibuat dengan mencampurkan air dan susu. Dengan begini, teh yang kita minum memiliki rasa yang kaya. Sama halnya, nafsu kita yang tamak berlanjut untuk menuntut dan melahap berbagai hal berbeda lainnya seperti roti berminyak, roti mentega, pizza, berbagai jenis makanan manis, berbagai jenis buah-

buah segar, buah-buahan kering, Faludah yang lezat [sejenis minuman buah dingin], minuman yang dingin, manis dan lezat, makanan manis yang dicampur dengan kacang almond dan pistachio, minuman dingin, es krim, mentega, krim, puding susu manis, cemilan yang baru saja digoreng yang diisi daging atau sayuran, ikan goreng dan keripik, ayam panggang, daging bakar, barbeque, burger dan banyak hal lainnya.

Meskipun Halal memakan berbagai makanan di atas, ia yang menikmatinya akan ditanya tentangnya dan segala nikmat di Hari Pembalasan. Semoga nafsu makan kita yang sangat terikat dengan makan dan minum bisa terkontrol! dan semoga kita mau melepas kebiasaan makan dan minum apa saja hanya untuk kesenangan dan kenikmatan tanpa adanya niat yang baik.

Mereka yang Gembira Mendapatkan Kesenangan harus Merenung

Betapa buruknya resiko yang kita ambil hanya untuk kesenangan beberapa menit saja bisa kita sadari dengan membaca kisah berikut. Hujjat-ul-Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata pada halaman 141 dari buku 504 halaman berjudul *Minhaj-ul-‘ Abidin* ﴿مَنْهَاجُ الْعَابِدِينَ﴾ terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit Dawate Islami. Dikisahkan, ‘Tentunya, parah dan deritanya sakaratul maut berbanding dengan kenikmatan dunia yang didapatnya.’ Oleh karena itu, ia yang mendapatkan nikmat yang lebih banyak maka akan merasakan sakit yang lebih parah pada saat sakaratul maut. (*Minhaj-ul-‘ Abidin*, hal. 94)

Dahsyatnya Sakaratul Maut

Berikut adalah sekilas tentang dahsyatnya sakaratul maut. ‘Allamah Jalaluddin Suyuti Syafi’i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Kematian adalah hal yang paling mengerikan dari segala kengerian di dunia dan akhirat. Kematian itu lebih parah daripada dipotong dengan gergaji atau gunting dan direbus di dalam kual. Jika orang yang sudah mati kembali hidup dan memberitahukan orang lain tentang sakitnya kematian, maka kemewahan dan ketenangan tidur yang mereka miliki akan berakhir. (*Sharh-us- Shudur*, hal. 33)



Kash! Kay mayn dunya mayn payda na huwa hota

Qabr-o-Hashr ka her gham khatm ho gaya hota

*Jan-kuni ki takleefayn zabh say berh ker kash!
Murgh ban kay Taybah mayn zabh ho gaya hota*

*Ah! Kasrat-e- 'isyan haye! Khauf dozakh ka
Kash! Is jahan ka mayn na bashar bana hota*

*Shor utha yeh Mahshar mayn Khuld mayn gaya 'Attar
Ger na woh bachatay to naar mayn gaya hota*

Artinya: Jika saya tidak dilahirkan ke dunia, segala duka akan alam kubur dan Hari Kebangkitan akan berakhir. Sakitnya sakaratul maut lebih parah daripada sakitnya disembelih. Jika saja saya menjadi ayam dan disembelih dengan kalimat Taybah! Sayang sekali! Banyak berdosa dan takut akan Neraka! Jika saja saya bukanlah manusia di dunia ini. 'Attar telah memasuki Surga' adalah suara yang akan saya dengar di Hari Kebangkitan. Jika Rasul Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak menyelamatkannya, maka ia pasti akan masuk ke Neraka. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 256-258)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

9 Sabda Nabi tentang Pertanggungjawaban Nikmat

Berikut adalah sembilan sabda menggetarkan hati dari Mustafa Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, ditujukan untuk meningkatkan antusiasme untuk menjauhkan diri dari kesenangan yang sementara dan membuat seseorang takut akan pertanggungjawaban di akhirat karena menikmati kesenangan dunia:

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دَعَا اللَّهُ عَبْدًا مِنْ عِبِيدِهِ، فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيَسْأَلُهُ عَنْ جَاهِهِ، كَمَا يَسْأَلُهُ عَنْ مَالِهِ

1. Pada Hari Pembalasan, Allah عَزَّوَجَلَّ akan memanggil satu dari hamba-Nya dan membuatnya berdiri di hadapan -Nya. Kemudian Dia عَزَّوَجَلَّ akan bertanya kepadanya tentang status dan derajatnya sebagaimana Dia عَزَّوَجَلَّ akan bertanya tentang kekayaannya.

(Al-Mu'jam-ul- Ausath, jilid. 1, hal. 140, Hadis 448)

2. Jika seorang hamba pernah melangkahhkan kaki, maka ia akan ditanya di Hari Pembalasan mengapa ia melangkah. (*Tarikh ad-Damascus, jilid. 6, hal. 54*)

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يُقَالَ لَهُ: أَلَمْ أَصِحَّ لَكَ جِسْمَكَ، وَأَرَوِكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ؟

3. Pada Hari Pembalasan, pertama kali, seorang hamba akan ditanya: Tidakkah Aku menyehatkan badanmu? Tidakkah Aku memberikanmu air dingin untuk diminum? (Apakah engkau sudah memenuhi hak-hak itu atau tidak?) (*Al-Mustadrak, jilid. 5, hal. 191, Hadis 7285*)

يُؤْتَى بِالْمَلِيكِ وَالْمَمْلُوكِ، وَالزَّوْجِ وَالزَّوْجَةِ، فَيَحَاسَبُ الْمَلِيكَ وَالْمَمْلُوكَ، وَالزَّوْجَ وَالزَّوْجَةَ، حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ: شَرِبْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا عَلَى لَذَّةٍ، وَيُقَالَ لِلزَّوْجِ: خَطَبْتَ فَلَانَةَ مَعَ خُطَابٍ فَرَوَّجْتُكَهَا وَتَرَكْتَهُمْ

4. Majikan dan budak, suami dan istri akan dipanggil dan diminta pertanggungjawaban. Si majikan akan dikatakan kepadanya: Engkau telah meminum air dengan nikmat di hari ini dan itu. Dan si suami akan dikatakan kepadanya: Ada banyak orang mau menikahi wanita yang begini dan begitu dan juga engkau mau menikahi dia, sehingga kunikahkan engkau dengannya, dan meninggalkan yang lainnya. (Hak apa yang telah engkau tunaikan untuk nikmat-nikmat ini?) (*Majma'-uz-Zawaid, jilid. 10, hal. 633, Hadis 18390*)
5. Pada Hari Pembalasan, orang mukmin akan ditanya tentang setiap perbuatannya. Ia bahkan akan ditanya tentang memakai celak di matanya sekalipun. (*Hilyat-tul-Aulia, jilid. 10, hal. 31*)

مَا مِنْ عَبْدٍ يَخُطُبُ خُطْبَةً إِلَّا اللَّهُ سَأَلَهُ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَا أَرَدْتَ بِهَا؟

6. Tidak ada ceramah atau khutbah yang disampaikan oleh seorang hamba, Kecuali dia akan ditanya Apa tujuannya berceramah atau berkhutbah itu.

(*As-Samt ma' Mausu'ah Ibnu Abid Dunya, jilid. 7, hal. 294, Hadis 514*)

(Para ulama dan pendakwah harus merenungkan apakah mereka bermaksud untuk mendakwahkan panggilan kepada kebaikan dan hanya karena ingin menyampaikan ceramah atau untuk menerima pujian, ketenaran atau kekayaan.)

مَا مِنْ دَاعٍ يَدْعُو إِلَى شَيْءٍ إِلَّا وَقَفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَأَزِمًا لِدَعْوَتِهِ، مَا دَعَا إِلَيْهِ، وَإِنْ دَعَا رَجُلٌ رَجُلًا

7. Siapapun yang mengajak orang lain kepada hal apapun itu akan dipanggil pada Hari Pembalasan untuk mempertanggungjawabkan ajakannya, meskipun ia hanya melakukan ajakan itu kepada hanya satu orang saja. (*Sunan Ibnu Majah, jilid. 1, hal. 137, Hadis 208*)

(Narasi ini mengacu kepada keikhlasan. Para ulama yang menyampaikan panggilan kepada kebenaran dan yang melakukan pendekatan personal haruslah merenungi kembali apakah mereka melakukan amalan ini untuk menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ atau untuk hal yang lain.)

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مِنَ التَّعِيمِ الَّذِي تُسْأَلُونَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ظِلٌّ بَارِدٌ، وَرَطْبٌ طَيِّبٌ، وَمَاءٌ بَارِدٌ

8. Aku bersumpah demi Dia yang memegang kuasa atas hidupku! Nikmat yang akan ditanyakan kepadamu pada Hari Pembalasan adalah tentang tempat berteduh yang enak, kurma yang lezat [makanan lezat] dan air minum yang dingin. (*Sunan-ut-Tirmizi, jilid. 4, hal. 163, Hadis 2376*)

مَا مِنْ غَنِيٍّ، وَلَا فَقِيرٍ، إِلَّا وَدَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ أَتَى مِنَ الدُّنْيَا قُوْتًا

9. Pada Hari Pembalasan, semua orang kaya dan miskin akan berharap bahwa mereka hanya memiliki Qut (makanan pokok) ﴿قُوْتٌ﴾ selama hidup di dunia. (*Sunan Ibnu Majah, jilid. 4, hal. 442, Hadis 4140*) (Qut disini mengacu kepada sejumlah kecil makanan yang dibutuhkan untuk menyelamatkan nyawa seseorang (untuk bertahan hidup saja) dan tidak lebih).

Semakin Semakin Kaya Semakin Banyak Pertanggungjawaban

1. Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Amirah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, ‘Semakin banyak kekayaan yang dimiliki seseorang, semakin besar tanggungjawab yang akan dihadapinya. (*Al-Budur-us-Saafirah fi Umoor-il-Aakhirah, hal. 264*)
2. Sayyiduna Abu Zar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, ‘Pada Hari Pembalasan, pertanggungjawaban dari seseorang yang memiliki 2 dirham lebih berat daripada yang hanya memiliki 1 dirham. (*Az-Zuhd Imam Ahmad Bin Hanbal, hal. 170, Hadis 797*)

3. Seorang ulama Tabi'i besar Sayyiduna Mu'awiyah Bin Qurrah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, 'Pada Hari Pembalasan, pertanggungjawaban yang paling berat akan diberikan kepada orang yang sehat dan makmur.' (*Tareekh-e-Madinah Dimashq, jilid. 59, hal. 271*)

*Sadaqah Piyaray ki haya ka, kay na lay mujh say hisab
Bakhsh bay-puchhay lajaye ko lajana kya hay*

Penjelasan Bait Raza: A'la Hadrat رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berdo'a kepada Allah عَزَّوَجَلَّ pada bait di atas: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Demi kesopanan dan rasa malu dari Rasul-Mu yang mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Ampunilah hamba tanpa hisab di Hari Kebangkitan nanti. Hamba sudah sangat malu karena telah berbuat banyak dosa. Hamba mohon janganlah buat hamba bertambah malu dengan harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan hamba. (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

*Imtihan kay kahan qaabil hoon mayn piyaray Allah
Bay-sabab bakhsh day Maula Tayra kya jata hay*

Artinya: Wahai Allah عَزَّوَجَلَّ tercinta! Hamba tidak ingin diuji. Ampunilah hamba tanpa hisab. Engkaulah yang Mahakuasa atas segala sesuatu. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 126)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pertanggungjawaban selama 12 Tahun

Wahai saudara muslimin! Pertanggungjawaban di akhirat nanti adalah masalah yang sangat serius. Berikut adalah sebuah kisah untuk mengingatkan tentang hal ini. Simaklah dan renungilah dengan mendalam bagaimana kita akan menghadapi ini nanti. Sayyiduna 'Abdullah Bin 'Amr Bin 'Aas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: Setelah pemimpin kaum muslimin Sayyiduna 'Umar Faruqi A'zam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ wafat, saya sangat ingin tahu tentang masalah kehidupan akhirat beliau. Suatu hari, di dalam mimpi aku melihat sebuah istana, akupun bertanya, 'Milik siapakah ini?' Seorang malaikat menjawab, 'Ini adalah istana milik 'Umar Bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.' Sementara itu, Sayyiduna 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ keluar dari istana tersebut dengan memakai kain di seluruh tubuhnya, dan terlihat seperti ia baru saja melakukan Mandi Wajib. Saya pun dengan santun berkata, ﴿مَا فَعَلَ اللهُ بِكَ؟﴾ *Bagaimanakah Allah عَزَّوَجَلَّ memperlakukan*

engkau? Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, 'Allah عَزَّوَجَلَّ memperlakukan saya dengan sangat baik.' Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kemudian bertanya kepadaku, 'Berapa periode lamanya kah telah berlalu sejak saya meninggalkanmu?' Saya dengan santun menjawab, '12 tahun.' Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Saya baru saja dibebaskan dari pertanggungjawaban.' (Tarikh ad-Damascus li Ibnu 'Asakir, jilid. 44, hal. 483)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi beliau dan mengampuni kita tanpa hisab Berkat beliau!

اٰمِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَكْرَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

*Tu bay-hisab bakhsh kay hayn bay-shumar jurm
Dayta hoon wasitah Tujhay Shah-e-Hijaz ka*

Artinya: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Walaupun hamba memiliki dosa yang tak terhitung banyaknya, ampunilah hamba tanpa pertanggungjawaban demi Raja Pemilik Hijaz! (Zauq-e-Nasyid)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pertanggungjawaban Sahabat Nabi yang Paling Kaya

Wahai saudara muslimin! Kisah dari Sayyiduna 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berisi pelajaran besar untuk kita. Sayyiduna 'Abdur Rahman Bin 'Auf رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bintang yang bersinar di langit 'Asharah Mubashsharah ﴿عَشْرَةَ مُبَشَّرَةٍ﴾, adalah Sahabat Nabi yang paling kaya. Seluruh kekayaannya tentu saja Halal. Berlimpah kekayaan telah membuatnya sangat ketakutan kepada Allah, bukannya malah lalai. Kisah tentang pertanggungjawabannya di Hari Pembalasan nanti juga mengandung nasihat yang sangat besar. Simaklah berikut ini.

Rasul Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ suatu kali mendatangi para sahabatnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ dan berkata, 'Wahai para sahabatnya Muhammad! Semalam, Allah عَزَّوَجَلَّ menunjukkan kepadaku rumah dan derajatmu di Surga. [Aku juga melihat] rumah siapa yang paling jauh dari rumahku.' Lalu, setelah secara terpisah dijelaskan tentang derajat dari para sahabat yang besar, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata kepada Sayyiduna 'Abdur Rahman Bin 'Auf رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : Wahai 'Abdur Rahman! (Aku melihat bahwa) engkau sedang berada jauh sekali dariku sampai aku curiga akan kehancuranmu. Namun setelah beberapa waktu, engkau mendatangiku, dengan berpeluh keringat. Ketika kutanya alasannya, engkau berkata, 'Saya dihalangi oleh pertanggungjawaban dan saya ditanya dimana saya mendapatkan kekayaan

dan dimana saya menghabiskannya.’ Perawi hadis berkata: Mendengar ini, Sayyiduna ‘Abdur Rahman رضي الله عنه mulai menangis dan dengan rendah hati berkata, ‘Ya Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم! Ratusan unta ini datang tadi malam dari Mesir, dipenuhi dengan barang-barang. Dengan engkau sebagai saksinya, aku memberikannya sebagai sedekah kepada orang miskin dan anak yatim di seluruh kota suci Madinah.’ (Tarikh ad-Damascus, *jilid. 35, hal. 266*)

Sayyiduna ‘Abdur Rahman Bin ‘Auf رضي الله عنه dengan rendah hati berkata kepada Ibu kaum muslimin, Sayyidatuna Ummi Salamah رضي الله عنها, ‘Saya takut akan dihancurkan oleh berlimpahnya kekayaan.’ Ia رضي الله عنها menjawab, ‘Tetaplah habiskan kekayaanmu di jalan Allah.’

(*Al-Isti'ab fi Ma'rifat-ul-Ashab, jilid. 2, hal. 389*)

Hal yang harus Dipikirkan oleh Orang Kaya

Wahai saudara muslimin! Orang kaya haruslah takut akan Ancaman dan azab pada Hari Kiamat, merenungkan tentang kisah yang mengerikan akan pertanggungjawaban seseorang yang pastinya mendapatkan kekayaan itu seluruhnya dengan Halal dan juga menghabiskannya secara berlimpah di jalan Allah. Mereka yang mengumpulkan kekayaan dengan tamak, berjalan kesana kemari demi mencari berbagai sumber penghasilan yang lebih dan lebih harusnya mempertimbangkan kembali mentalitas yang mereka miliki. Mereka haruslah memilih jalan yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Niat yang Baik untuk Memiliki Kekayaan

Mengumpulkan kekayaan yang Halal sendirinya bersifat tindakan yang Mubah (tindakan ini bukanlah tindakan berpahala atau berdosa). Jika seseorang yang mengerti tentang ilmu berniat membuat banyak niat yang baik, maka kekayaannya tidak akan berbahaya bagi kehidupan akhiratnya sebagaimana pun ia telah menjadi milioner dengan menghasilkan harta yang Halal. Namun ingatlah! Hanya dengan verbal/spontan dan secara formal membaca niat tidak dianggap sedang berniat. Sebuah niat sebenarnya adalah harapan dan keinginan yang tulus dari dalam hati, yang mana orang yang sudah berniat ini seharusnya merasa yakin 100% akan melakukan apa yang sudah ia niatkan.

Memperkuat motivasi untuk berniat tentang kekayaan, Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رحمته الله عليه berkata: Harusnya

ada niat yang benar untuk mendapatkan, meninggalkan, menghabiskan dan menabung kekayaan. Seseorang haruslah mendapatkan kekayaan agar ia bisa terbantu untuk beribadah. Jika ia ingin menyerah, maka ia harus melakukannya dengan niat pertapaan [ketidaktertarikan akan dunia], dan menganggapnya lebih rendah. Jika ia memberlakukan pendekatan ini, maka kekayaannya tidak akan berbahaya baginya. Untuk alasan yang sama, pemimpin kaum muslimin Sayyiduna 'Ali-ul-Murtada كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ berkata, 'Jika seseorang meraih kekayaan dunia dengan niat untuk menyenangkan Allah, maka ia adalah orang yang tidak tertarik akan dunia. Dan jika ia menyerahkan seluruh kekayaannya tanpa berniat untuk menyenangkan Allah, maka ia bukanlah orang yang tidak tertarik akan dunia.' Oleh karena itu seluruh tindakan Anda haruslah diniatkan untuk menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ, sehingga tetap berada dalam atmosfir ibadah ataupun membantu untuk beribadah. Hal-hal yang jauh dari ibadah adalah makan dan pergi ke toilet namun dua hal ini juga bisa membantu untuk beribadah ketika dilakukan dengan tujuan dan niat untuk mendapatkan bantuan dan konsentrasi dalam beribadah. Faktanya, hal-hal ini juga bisa dianggap sebagai tindakan beribadah untuk Anda.

Sama halnya, hal-hal yang menutupi/melindungi Anda seperti Qamis [kemeja longgar lengan panjang], piyama, selimut, dan lain sebagainya., juga harus didapatkan dengan niat-niat yang baik karena mereka dibutuhkan untuk beribadah. Jika Anda memiliki hal-hal yang berlebihan, Anda harus berniat untuk memanfaatkannya bagi hamba-hamba Allah. Jika ada yang membutuhkan hal-hal tersebut, maka Anda harusnya tidak menolak untuk memberikannya. Jika ada yang melakukan hal seperti ini maka akan bisa mendapatkan penawar dari 'ular kesehatan' selain tetap aman dari bahaya racun ular tersebut. (Disini, Sayyiduna Imam Ghazali رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ menyamakan kekayaan dengan ular). Berlimpah kekayaan tidak akan berbahaya bagi orang seperti ini. Tapi hal ini hanya bisa terjadi kepada seseorang yang sangat teguh dalam agama dengan ilmu agama yang luas.

Sayyiduna Imam Ghazali رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ lebih jauh menyarankan untuk menahan diri dari kekayaan: Tidak seperti orang yang bisa melihat, tidaklah mungkin bagi orang yang buta untuk memanjat gunung dan menjangkau tepian sungai, sama halnya, juga tidak memungkinkan bagi seorang manusia biasa tetap terjaga dari bahayanya kekayaan. (*Ihya Ulumiddin, jilid. 3, hal. 325*) Hanyalah seorang yang shaleh dan memiliki ilmu agama yang bisa mendapatkan kekayaan karena ia akan bisa mendapatkan kekayaan dan menggunakannya sesuai panduan Syariat dan tetap selamat dari bahaya kekayaan itu.

Seorang Ulama yang Terluka hatinya

Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menceritakan: Seorang ulama رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ sedang menangis, sehingga orang-orang berkumpul di sekitarnya dan bertanya, sembari mengasihinya, 'Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihinya. Ada apakah? Mengapa Anda menangis?' Ulama itupun menjawab, 'Ada luka di hatiku yang dialami oleh orang-orang yang takut kepada Allah.' 'Luka seperti apakah itu?' tanya orang-orang. Ia رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, 'Luka karena rasa takut akan pengumuman yang diberikan pada Hari Kiamat yang akan membuatku bertanggung jawab atas semua perbuatanku di hadapan Allah.' (*Ihya Ulumiddin, jilid. 4, hal. 230*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihinya dan mengampuni kita tanpa hisab berkat beliau!

اٰوِيْنَ بِجَاہِ خَاتِمِ النَّبِيِّنَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

'Ayb dunya mayn Tu nay chhupaye Hashr mayn bhi na ab aanch aaye
Ah! Naamah mayra khul raha hay Ya Khuda Tujh say mayri Du'a hay

Artinya: Wahai Yang Maha Kuasa! Engkau telah menutupi kesalahan-kesalahanku di dunia. Sayang sekali! Buku amalanku kini sedang dibuka. Kumohon lindungilah aku pada hari Kiamat dan terimalah do'aku. (Wasail-e-Bakhshish, hal. 134)

صَلُّوْا عَلَيَّ الْحَبِيْب صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّد

Benci Berubah Menjadi Cinta

Wahai saudara muslimin! Untuk menguatkan keilmuan kita, dan agar bisa belajar tentang Islam secara benar, agar Setan menjauh, agar hilang segala bisikan-bisikan Setan, agar bangun dari rasa ketidakpedulian, untuk mendapatkan kedamaian dan kenyamanan spiritual, dan untuk menjadi seorang Muslim yang taat, tetaplah selalu terhubung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami – sebuah gerakan global non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Agar tujuan Madani Anda tercapai, yaitu 'Saya harus berusaha keras untuk merubah diri saya sendiri dan orang-orang di seluruh dunia',

tetaplah mencari perlindungan bagi iman Anda. Tetaplah mengerjakan Shalat secara rutin dan berperilaku sesuai Sunnah. Tuntunlah hidup Anda mengikuti Madani In'amaat. Agar tetap teguh, isilah buklet Madani In'amaat sembari melakukan Fikr-e-Madinah (introspeksi diri) setiap hari dan serahkan kepada penanggung jawab dari Dawate Islami yang relevan di kota Anda setiap tanggal pertama setiap bulannya. Lebih lanjut lagi, bepergianlah secara rutin setidaknya selama 3 hari bersama Madani Qafilah yang menginspirasi Sunnah beserta dengan pengikut setia Rasul yang lain. Mari saya ceritakan kisah Madani untuk menginspirasi Anda.

Seorang saudara muslim dari Chichawatni (Distrik Sahiwal, Pakistan) berkata: Saat itu aku menghabiskan hidupku dengan kelalaian. Karena adanya keberkahan dari pertemanan dengan seorang pengikut setia Rasul yang terhubung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami, semilir angin bimbingan yang benar datang menghampiri taman hidupku yang telah hancur. Pendekatan personal yang dilakukan olehnya membawaku lebih dekat kepada Dawate Islami, menginspirasi untuk bergabung dengan lingkungan Madani. Ketika aku menghadiri pengajian yang mendakwahkan Sunnah mingguan untuk pertama kali di dalam hidupku, aku mendapatkan keistimewaan menyimak ceramah tersebut dari awal sampai akhir. Aku menyukai ceramah ini tetapi aku secara spontan tertawa ketika peserta pengajian mulai berdzikir kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**, semuanya bersama-sama dengan emosional. Terlihat seperti mereka saling berteriak seperti orang gila, (**مَعَاذَ اللَّهِ**). Aku pun diliputi dengan bisikan Setan yang bodoh ketika sebuah hembusan angin spiritual tiba-tiba datang, membuatku terkejut dan menyebabkan aku mulai berdzikir kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** secara sukarela dan sangat antusias sehingga aku merasa hilang dari dunia ini. Aku merasakan sesuatu yang menakjubkan dan menyenangkan di dalam hatiku.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Dengan keberkahan dari berdzikir dan berdo'a, keseriusan menjadi bagian dari karakterku. Bertobat dari dosa-dosa masa laluku, aku mulai merajut jalan Shalat dan Sunnah, berpakaian dan berperilaku lebih religius dan menghias kepalaku dengan Imamah. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ!** Aku juga diistimewakan untuk mendapatkan keberkahan i'tikaf berjamaah yang diadakan di bulan suci Ramadhan. Sekarang bapakku yang kuhormati juga mulai berpakaian dan berperilaku lebih religius dan seluruh anggota keluargaku bergabung dengan komunitas Qadiriyyah Razawiyyah. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ!** Ketika menulis kisahku ini, aku sedang mendapatkan

keistimewaan melakukan kegiatan Madani sebagai penanggung jawab pengumpulan Madani In'amaat.

*Isi mahaul nay adna ko a'la ker diya daykho
Andhayra hi andhayra tha ujala ker diya daykho*

Artinya: Lingkungan ini telah mengubah seorang yang kecil [tidak memiliki sopan santun] menjadi seorang yang besar [berakhlak baik], mengganti kegelapan menjadi cahaya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Menghilangkan Problem dari Ratusan Rumah

Wahai saudara muslimin! Ingatlah selalu! Jika Anda memiliki penampakan yang religius, maka Anda haruslah menerapkan keseriusan dan kemampuan bersosialisasi. Anda memiliki status yang sangat hebat yang mana sebuah senyuman Anda saja bisa mengubah nasib dari keturunan seseorang yang akan datang. Sebaliknya, perilaku Anda yang tidak ramah atau pemaarah bisa melempar seseorang ke lubang pelanggaran. Oleh karena itu, perlakukanlah selalu orang yang Anda temui dengan kebaikan dan kelembutan. Janganlah malas untuk menyampaikan panggilan kepada kebenaran kepada mereka. Anda tidak pernah tahu bahwa sebuah pendekatan personal yang Anda lakukan bisa menjadi sesuatu yang mengubah seluruh keluarga dari seseorang, seperti yang diceritakan pada kisah di atas yang mana seseorang berubah karena sebuah pendekatan personal yang berhasil, menguntungkan bahkan bagi anggota keluarganya. Betapa besarnya keberkahan dari orang-orang yang baik! Disebutkan pada halaman 809 dari jilid pertama buku berjudul 'Jahannam mayn Lay Jaanay Walay A'maal' [Perbuatan yang mengajak ke Neraka] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit Dawate Islami: Rasul yang Dimuliakan dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Karena adanya seorang muslim yang shaleh, Allah عَزَّوَجَلَّ menghilangkan masalah dari ratusan rumah di sekitarnya.' Ia صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kemudian membacakan Ayat yang diberkahi berikut:

وَنُوَلَّا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. [Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 2, Surah Al-Baqarah, Ayat 251)

(Al-Mu'jam-ul-Awsat lit-Tabarani, jilid. 3, hal. 129, Hadis 4080)

Tu naykaun ka fayzan Maula 'ata ker

Mu'aaf fazl say mayri her ik khata ker

Artinya: Wahai Yang Mahakuasa! Curahkanlah kepada hamba keberkahan dari orang shaleh. Ampunilah setiap kesalahan hamba dengan belas kasih-Mu.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

3 Macam Syarat Madani

Seorang hamba Allah yang tercinta menyampaikan panggilan kepada kebenaran dengan cara yang unik. Dengarkanlah kisah yang menyegarkan iman terkait hal ini, pelajarilah beberapa hal dari sini. Suatu kali seorang yang kaya mengundang Sayyiduna Haatim Asam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ bersikeras agar beliau mengunjungi rumahnya untuk makan malam. Sayyiduna Haatim Asam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, 'Jika engkau setuju akan tiga persyaratan ini, maka aku akan datang, **بِإِذْنِ اللَّهِ**: (1) Aku akan duduk dimanapun yang aku mau, (2) Aku akan makan apapun yang aku mau, (3) Anda harus melakukan apapun yang saya katakan.' Orang kaya tersebut pun setuju.

Sejumlah besar orang berkumpul untuk melihat Wali (kekasih) Allah عَزَّوَجَلَّ. Makanan lezatpun dimasak. Pada waktu yang sudah ditentukan, Sayyiduna Haatim Asam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ datang dan duduk di atas sepatu-sepatu yang ditaruh di lantai. Tuan rumahpun tidak bisa berkata apapun karena Sayyiduna Haatim Asam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah meminta syarat untuk duduk dimanapun yang ia mau! Setelah beberapa saat, makanan pun dihidangkan. Orang-orang pun mulai memakan makanan yang lezat namun Wali Allah عَزَّوَجَلَّ hanya mengambil sepotong roti kering dari tas kainnya dan mulai memakannya.

Setelah jamuan selesai, Sayyiduna Haatim Asam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ meminta tuan rumah untuk mengambil sebuah kompor dan wajan kemudian menempatkan wajan tersebut di atas kompor yang panas. Tuan rumahpun melakukan seperti yang diminta. Setelah wajan

menjadi sangat panas, Sayyiduna Haatim Asam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berdiri di atasnya dengan kaki telanjang! Orang-orangpun terperangah! Sayyiduna Haatim Asam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kemudian berkata, 'Aku telah memakan sepotong roti kering hari ini.' Berkata ini, ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ turun dari wajan tersebut dan berkata kepada orang-orang, 'Sekarang kalian juga berdirilah di atas wajan ini, dan hitunglah apa yang baru saja kalian makan.' Menjerit ketakutan, orang-orang pun serentak berkata, 'Wahai guru رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ! Engkau adalah Wali (kekasih) dari Allah عَزَّوَجَلَّ dan ini adalah Karomahmu. Kami adalah pendosa dan pencari dunia. Kami tidak akan bisa berdiri tanpa alas kaki di atas wajan yang panas. Bagaimana bisa kami melakukan itu dengan kaki kami yang lembut?' Mendengar ini, Sayyiduna Haatim Asam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Wahai orang-orang! Ingatlah hari ketika matahari hanya akan berada satu Satu jengkal dari kita. Hari ini, matahari berada milyaran mil jauhnya dengan punggungnya yang membelakangi kita, sementara pada saat itu wajahnya yang akan menghadap kita. Tanah akan menjadi sangat panas seperti api. Bayangkanlah berdiri di atas tanah yang panas itu dan pikirkanlah tentang wajan panas ini yang sudah dipanaskan dengan api dunia. Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Panasnya wajan ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tanah sepanas api pada Hari Pembalasan. Kalian akan dipaksa untuk berdiri di atas tanah yang sangat panas. Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman pada Ayat terakhir Surah At-Takasur, Juz 30:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

*kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan
(yang megah di dunia itu).*

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 30, Surah At-Takasur, Ayat 8)

Jika Anda tidak bisa bertanggung jawab atas hanya 1 makanan saja sembari berdiri di atas wajan panas dunia, maka karomah apakah yang akan Anda miliki esok, di Hari Pembalasan, untuk mempertanggungjawabkan segala nikmat dari seluruh hidup Anda, sembari berdiri di atas tanah yang terbakar! Mendengar ceramah peringatan ini, orang-orang pun mulai menangis dengan keras dan bertobat dari dosa-dosanya.

(Dirangkum dari: Tazkira-tul-Aulia, jilid. 1, hal. 222)

*Ya Illahi! Jab hisab khanda-e-bay-ja rulaye
Chashm-e-giryan Shafi'-e-Murtaja ka sath ho*

*Ya Illahi! Jab bahayn ankhayn hisab-e-jurm mayn
Un tabassum-rayz haunton ki Du'a ka sath ho*

Penjelasan bait Raza: Hal ini adalah do'a yang dibuat di bait kedua dari 'puisi do'a' yang ada di dalam buku *Hadaiq-e-Bakhshish*: Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Ketika pertanggungjawaban atas ketidaktaatanku sangat menakutiku di Hari Pembalasan nanti, membuatku menangis, semoga, do'a dari bibir tersenyum milik Rasul Tercinta dan Diberkahi **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** akan menemaniku di saat itu. Do'a yang ditujukan pada bait pertama adalah: Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Ketika pertanggungjawaban dari tertawaku yang tidak perlu akan membuatku menangis di hari terakhirku, semoga Rasul Tercinta dan Diberkahi, pemilik syafaat terbesar **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** akan menjadi perantara bagiku pada saat itu karena harapan tertanam padanya. Ya Rasulullah **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

*Haye! Phir khanda-e-bay-ja mayray lab per aaya
Haye! Phir bhool gaya raaton ka rona tayra*

Artinya: Sayang sekali, aku telah tertawa yang tidak perlu sekali lagi. Sayang sekali, aku telah lupa sekali lagi bagaimana engkau menangis di malam hari. (Zauq-e-Nasyid)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Gambaran Mengerikan tentang Hari Kebangkitan

Wahai saudara muslimin! Anda pastinya sudah menyadari betapa uniknya Sayyiduna Haatim Asam **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** menyampaikan panggilan kepada kebenaran tentang pertanggungjawaban perbuatan di akhirat. Kebangkitan dan pertanggungjawaban adalah perkara-perkara yang memang mengkhawatirkan. Menjelaskan masalah yang penting ini, Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** berkata dalam buku berjudul *Kimiya-e-Sa'adat* ﴿كیمیائی سعادت﴾: Setelah kematian, jenazah akan membusuk, menghasilkan bau yang sangat busuk sehingga orang-orang mungkin akan menutup hidung mereka dengan tangan ketika mereka melihatnya. Serangga-serangga akan memakannya di dalam kubur, secara perlahan akan membuatnya berubah menjadi debu yang sangat tidak berharga dan kecil. Setelah mati, jika

ia masih tersisa dalam bentuk debu seperti halnya hewan-hewan, maka akan membantunya, namun sayangnya ia tidak akan bisa mendapatkan kekayaan jika sudah menjadi debu. Sebaliknya, ia akan dibangkitkan di Hari Pembalasan dan dibawa keluar dari kuburnya. Ia akan dipaksa berdiri di tempat yang penuh ancaman dan menakutkan.

Pada saat itu, ia akan melihat bahwa langit-langit telah hancur, bintang-bintang telah berjatuhan, matahari dan bulan telah kehilangan cahayanya, gunung-gunung berhamburan seperti kapas, bumi berubah, para malaikat di Neraka melemparkan batu-batu, Neraka bergemuruh, dan para malaikat menyerahkan buku amalan kepada semua orang. Ia akan melihat setiap perbuatan buruk yang telah ia lakukan semasa hidupnya. Setiap orang akan membaca dosa-dosanya, dan menjadi khawatir karenanya. Ia akan ditanya, 'Datang dan jawablah; mengapa engkau melakukan ini? Mengapa engkau melakukan itu? Mengapa engkau duduk dan berdiri? Mengapa engkau melihat dan berpikir?' Jika ia gagal menjawab, maka ia akan dipaksa masuk ke Neraka, **مَعَادَ اللَّهِ**. Ia kemudian akan berkata, 'Jika saja aku terlahir sebagai seekor babi atau anjing sehingga aku hanya akan menjadi debu karena mereka (para hewan) aman dan bebas dari siksaan ini.' Maka betapa anehnya orang yang menunjukkan kesombongan dan kebanggaan padahal ia sebenarnya lebih buruk dari seekor babi atau anjing (dikarenakan perbuatan buruknya ini.) *(Kimiya-e-Sa'adat, jilid. 2, hal. 717)*

Yad rakh her aan aakhir maut hay Mat tu ban anjan aakhir maut hay
Payshtar mernay kay kerna chahiye Maut ka saaman aakhir maut hay
Baarha 'Ilmi tujhay samjha chukay Maan ya mat maan aakhir maut hay

Artinya: Ingatlah selalu bahwa engkau pasti akan menemui kematian. Janganlah mengabaikan fakta bahwa engkau pasti akan menemui kematian. Seseorang haruslah bersiap-siap untuk kematiannya sebelum ia menemuinya. Wahai 'Ilmi! Engkau telah berulang kali disarankan. Tergantung pada engkau apakah akan mengambil atau menghiraukan nasihat ini, namun engkau pastilah akan menemui kematian.

Cemburu pada Sesuatu yang Tidak Ada

Wahai saudara muslimin! Kita sekarang telah dilahirkan dan tidak ada lagi jalan untuk kembali. Para pasangan yang belum memiliki anak yang saat ini sedang menunggu anak

yang belum dilahirkan haruslah merenungkan kembali apa tujuan mereka untuk memiliki anak. Ada sebuah tulisan peringatan di halaman 5 dan 6 buku 'Kufriyah Kalimat kay Baaray mayn Suwal Jawab' [Tanya Jawab tentang Kalimat yang Menghujat] terbitan *Maktabatul Madinah*, departemen penerbit Dawate Islami: Mereka yang tidak memiliki anak dan sangat merindukan seorang anak, janganlah berusaha untuk memuaskan keinginannya. Jika satu-satunya tujuannya adalah untuk memiliki kegembiraan di dalam rumah dan kenyamanan di kehidupan dunia tanpa adanya niat baik untuk mendapatkan keuntungan bagi akhiratnya, maka hal ini seperti layaknya mereka yang tidak punya anak tanpa sadar menginginkan 'seseorang' dilahirkan ke dunia dan menghadapi ujian yang sangat berat! Mungkin, hanya mereka yang sangat takut akan akhir hidup yang buruklah yang mengerti apa yang saya maksud.

Rangkuman dari ceramah ulama yang takut kepada Yang Mahakuasa, Sayyiduna Fudhail Bin 'Iyaad رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ sebagai berikut: Aku tidak cemburu kepada orang yang paling saleh sekalipun yang akan melihat dahsyatnya Hari Pembalasan. Aku hanya cemburu kepada orang yang 'tidak ada' (yaitu mereka yang tidak dilahirkan ke dunia). (*Hilyat al-Auliya, jilid. 8, hal. 93, Nomor 11470; rangkuman*)

Diliputi kengerian, pemimpin kaum muslimin Sayyiduna 'Umar Faruqi A'zam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Jika saja ibuku tidak melahirkanku!' (*At-Tabqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, jilid. 3, hal. 274*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ berbelaskasihan kepada mereka dan mengampuni kita tanpa hisab berkat mereka!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Jika saja Aku tidak Dilahirkan ke Dunia

(Bacalah bait-bait ini sembari membayangkan tentang sakaratul maut, kengerian di alam kubur, kesulitan di Hari Pembalasan, dan lembah-lembah penuh kengerian di Neraka, menangislah dan gemetarlah karena takut kepada Allah.)

Kash! Kay mayn dunya mayn payda na huwa hota

Qabr-o-Hashr ka her gham khatm ho gaya hota

*Ah! Salb-e-Iman ka khauf khhaye jata hay
Kash! Mayri maa nay hi mujh ko na jana hota*

*Aa kay na phansa hota mayn bator-e-insan kash!
Kash! Mayn Madinay ka aoonth ban gaya hota*

*Dau jahan ki fikraun say yoon najat mil jati
Mayn Madinay ka sach much kutta ban gaya hota*

*Kash! Aysa ho jata khak ban kay Taybah ki
Mustafa kay qadmaun say mayn lipat gaya hota*

*Mayn bajaye insan kay koi pauda hota ya
Nakhl ban kay Taybah kay bagh mayn khhara hota*

*Gulshan-e-Madinah ka kash! Hota mayn sabzah
Ya bator-e-tinka hi mayn wahan para hota*

*Jan-kuni ki takleefayn zabh say hayn berh ker kash!
Murgh ban kay Taybah mayn zabh ho gaya hota*

*Shor utha yeh mahshar mayn Khuld mayn gaya 'Attar
Ger na woh bachatay to naar mayn gaya hota*

Terjemahan

1. Jika saja aku tidak dilahirkan di dunia sehingga setiap duka di dalam kubur dan pada saat terbangkit akan berakhir.
2. Sayang sekali! Aku digenggam oleh rasa takut akan hilangnya Iman-ku. Jika saja ibuku tidak melahirkanku!
3. Jika saja aku bukanlah manusia dan bebas dari masalah. Jika saja aku adalah unta dari Madinah.
4. Aku akan bebas dari rasa takut akan dunia dan akhirat, jika saja aku seekor anjing dari Madinah.
5. Jika saja aku debu di Madinah dan bergantung di kaki Mustafa Tercinta ﷺ.

6. Jika saja, bukannya sebagai manusia, aku adalah tanaman atau tanaman kurma yang berdiri di jalanan Madinah.
7. Jika saja aku rumput di taman Madinah atau setidaknya sebuah ranting tanaman yang terbaring di sana.
8. Sakaratul maut lebih sakit daripada disembelih. Jika saja aku seekor ayam dan disembelih di Madinah.
9. 'Attar telah memasuki Surga' adalah suara yang terdengar di Hari Kebangkitan. Jika Rasul yang penuh kasih ﷺ tidak menyelamatkannya, ia pasti akan masuk ke Neraka.

Takut jika Buku Catatan Amal Diberikan kepada Tangan Kiri

Wahai saudara muslimin! Tentu saja ini adalah hal besar yang mengkhawatirkan. Kita semua harus menghindari dosa-dosa dan merenung lebih serius lagi tentang situasi yang mengerikan di Hari Pembalasan nanti ketika Allah ﷻ akan memberikan perintah untuk membacakan buku amalan yang penuh dengan dosa, di hadapan seluruh makhluk. Sayang sekali! Saat itu, pendosa tersebut akan menyaksikan penderitaan yang mengerikan di Hari Kebangkitan. Lidahnya akan menjulur keluar karena dahaga yang amat sangat. Ia akan merasa sangat lapar. Ia akan dihalangi memasuki Surga yang memiliki segala jenis kenikmatan. Dalam situasi yang sangat mengerikan ini, bagaimana bisa ia membacakan buku amalannya yang penuh dengan jutaan dosa! Sayang sekali! Kita bahkan tidak tahu apakah buku amalan kita akan diberikan pada tangan kanan atau tangan kiri kita. Apakah yang akan terjadi kepada mereka yang diberikan pada tangan kirinya! Ada penjelasan tentang bagaimana buku amalan akan diberikan pada Ayat-ayat 19 sampai 37 berikut dari Surah Al-Haqqah, Juz 29. Allah ﷻ berfirman:

Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhoi, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak

mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku.” (Allah berfirman), “Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.” Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.’

Kisah Madani tentang Makam Faruq dan Mushtaq

Wahai saudara muslimin! Agar mendapatkan keberkahan di kehidupan dunia juga di kehidupan akhirat dan untuk mengembangkan pemikiran yang melindungi diri sendiri dari kengerian di alam kubur dan Hari Kebangkitan, tetaplah selalu terhubung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami – sebuah gerakan global dan non-politik untuk mendakwahkan Al-Qur’an dan Sunnah. Ambil bagianlah secara aktif di kegiatan Madani, mendakwahkan panggilan kepada kebaikan. Tuntunlah hidupmu mengikuti Madani In’amaat dan tetaplah bepergian bersama Madani Qafilah yang mendakwahkan Sunnah bersama dengan para pengikut Rasul. Mari sekarang kita simak sebuah kisah Madani untuk mengajak Anda.

Berikut adalah rangkuman dari apa yang terkait dengan seorang saudara muslim dari Gulzar-e-Taybah (Sargodha Punjab, Pakistan): Sekitar tahun 1428 H (atau 2006), aku dan seorang kerabat mendapatkan keistimewaan untuk mengunjungi makam yang diberkahi dari almarhum Nigran Markazi Majlis-e-Shura dari Dawate Islami, seorang pembaca Nasyid yang bagus, Al-Haj Abu ‘Ubaid Muhammad Mushtaq ‘Attari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ juga mengunjungi makam seorang anggota Markazi Majlis-e-Shura, Mufti of Dawate Islami ‘Allamah Maulana Al-Haafiz Al- Qari Al-Haj Abu ‘Umar Muhammad Faruq Attari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. Pada siang hari, kami berdua mendengar Adzan Zuhur yang cukup jelas dalam keadaan yang sangat sadar dari makam Haji Mushtaq ‘Attari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ yang diberkahi. Setelah beberapa saat, kami mendengar Iqamah dari suara Mufti of Dawate Islami. Kemudian Takbir Tahrimah dan Takbir lainnya dari Shalat yang terdengar melalui suara Mushtaq ‘Attari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, yang mengindikasikan bahwa ia memimpin Shalat di dalam makamnya. Setelah Shalat berjamaah

berakhir, Do'a juga terdengar sangat jelas. Setelah Do'a selesai, kami mencium bau wewangian.

Kagum dan terkejut, aku pun menghubungi saudara muslim yang bertanggung jawab dari Gulzar-e-Taybah melalui ponsel dan memberitahukannya apa yang baru saja kusaksikan. Mendengar ini, ia memberi selamat kepadaku dan memberitahuku tentang derajat dari hamba dan kekasih Allah tercinta, yang menerangkan tentang kisah Madani yang menyegarkan Iman ini. Mendengar ini, aku merasa sangat senang. Aku sangat bersyukur kepada Allah ﷺ karena memberkahiku dengan wangi lingkungan Madani dari Dawate Islami di zaman yang sangat penting ini. Aku berdoa kepada Allah ﷺ untuk memberkahiku dengan menghabiskan hidupku untuk mengikuti Sunnah mengerjakan aktivitas Madani dari Dawate Islami siang dan malam dan bertemu dengan kematianku dengan Iman dan rasa aman.

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Dawate Islami nay dunya bhar mayn dhoom machayi hay

Saaray jahan mayn ishq-e-Muhammad ki khushbu phaylayi hay3

Artinya: Dawate Islami lah yang menyebabkan perubahan di seluruh dunia, menebarkan aroma cinta untuk Muhammad di seluruh dunia.

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْب صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّد

Sabit Bunani Mengerjakan Shalat di dalam Kuburnya

Wahai saudara muslimin! Kisah Madani di atas menunjukkan bahwa Allah ﷺ dan Rasulullah yang Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah mencurahkan kasih yang besar kepada mereka yang terhubung dengan Dawate Islami. Tidak mengejutkan sama sekali bahwa hamba Allah yang shaleh mengerjakan Shalat di makam mereka. Hal ini sudah terbukti bagi Auliya (wali-wali) Allah ﷺ. Dikisahkan bahwa seorang ulama Tabi'in Sayyiduna Sabit Bunani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berdoa, 'Ya Allah ﷺ! Jika Engkau mengijinkan siapapun mengerjakan Shalat di dalam Kubur mereka, maka ijinilah hamba juga.' Setelah kematiannya, ia رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ pun terlihat mengerjakan Shalat di dalam kuburnya. (*Hilyat-tul-Aulia, jilid. 2, hal. 362, Nomor 2568*)

Para Nabi Shalat di Dalam Kuburnya

Anbiya (Para Nabi) عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ juga masih hidup dan mengerjakan Shalat di dalam makamnya. Rasul yang Terbesar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: ﴿الْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِي قُبُورِهِمْ يُصَلُّونَ﴾
Ambiya masih hidup di dalam makamnya dan mengerjakan Shalat. (Abu Ya'la, jilid. 3, hal. 216, Hadis 3142)

Sayyiduna Syekh 'Abdul Wahhab Sya'rani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Rasul yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ masih hidup di dalam tempat peristirahatan terakhir di dunia (makamnya) yang diberkahi dan mengerjakan Shalat dengan Adzan dan Iqamah. Sama halnya, Ambiya yang lain عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ juga mengerjakan Shalat. (*Kashf-ul-Ghummah 'an Jami -il-Ummah, Al-Juz-us-Saani, hal. 63*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Adzan dan Iqamah dari Makam yang Diberkahi

Pada tahun 63 H, 'Peristiwa Hurrah ﴿حُرَّه﴾' terjadi dimana Yazidis yang kejam menginvasi Madinah وَأَذَاعَ اللهُ شَرًّا وَتَعَطَّيْنَا, membunuh lebih dari 10.000 orang termasuk 700 sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, banyak menjarah orang-orang Madinah dan memperkosa ribuan gadis perawan، مَعَاذَ اللهِ. Kuda-kuda diikat di pilar-pilar Masjid Nabawi, melawan orang-orang yang mengerjakan Shalat selama 3 hari di Masjid yang suci. Selama periode ini, Sayyiduna Sa'id Bin Musayyib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah satu-satunya orang yang tinggal di Masjid berpura-pura menjadi orang gila. Karena dianggap gila, Yazidis tidak membunuhnya. Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Pada hari-hari Hurrah, aku selalu mendengar Adzan dan Iqamah dari makam Rasul yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang diberkahi sampai orang-orang kembali ke Masjid. (*Dalail -un-Nubuwwah li Abi Nu'aim, jilid. 2, hal. 567*)

Guruku, pemimpin Ahlussunnah, pemuja agama, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis sebuah bait dalam bukunya *Hadaiq-e-Bakhshish*:

Tu zindah hay ﴿وَالله﴾ tu zindah hay ﴿وَالله﴾
 Mayray chashm-e- 'aalam say chhup jaanay walay!

Artinya: Ya Rasulallah ﷺ! Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Engkau masih hidup. Demi Yang Mahakuasa! Engkau masih hidup, walaupun aku tidak bisa melihatmu dengan mataku.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Rasa Takut dari Firasat seorang Mukmin

Sayyiduna Syekh Abul Qasim Junaid Baghdadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: (Pembimbing spiritualku) Sayyiduna Sari Saqati رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ biasa menasihati untuk memberikan ceramah kepada orang-orang namun aku kurang berani untuk melakukannya karena kupikir aku belum mampu. Pada malam Jum'at, aku bermimpi melihat Rasul yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Nasihatilah orang-orang'. Setelah terbangung, aku dengan segera hadir di hadapan pembimbing spiritualku yang berhati cerah Sayyiduna Sari Saqati رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ bahkan tanpa menunggu pagi tiba. (Sebelum aku berkata sesuatu) ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ sendiri berkata (sembari mengatakan berita ghaib), 'Engkau tidak percaya kepada apa yang aku katakan hingga Rasul yang Mulia dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sendiri yang menyuruhmu.'

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

Di pagi yang sama, Sayyiduna Junaid Baghdadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mulai memberikan ceramah di Jami' Masjid. Berita ini pun dengan segera tersebar di antara orang-orang bahwa Sayyiduna Junaid Baghdadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga sudah mulai memberikan ceramah. Suatu hari, seorang pemuda berdiri pada saat pengajian dan bertanya, 'Wahai Syekh! Katakanlah kepadaku perkataan berikut dari Rasul yang Mulia صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ **﴿اتَّقُوا فِرَاسَةَ﴾** **﴿الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ﴾**, artinya takutlah akan firasat dari orang Mukmin karena ia melihat dengan cahaya Allah عَزَّوَجَلَّ.¹ Mendengar pertanyaannya, Sayyiduna Junaid Baghdadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menundukkan kepalanya untuk beberapa waktu kemudian, sembari mengangkat kepalanya, ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata (sembari mengatakan berita Ghaib), 'Wahai Pemuda! Engkau adalah seorang Kristen. Sudah waktunya bagimu untuk menjadi seorang Muslim. Peluklah agama

¹ Sunan-ut-Tirmizi, vol. 5, pp. 88, Hadees 3138

Islam.' Menyaksikan keajaiban ini, pemuda yang sebenarnya memang adalah seorang Kristen langsung menjadi seorang Muslim saat itu juga, **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ**. (*Raud-ur-Riyaheen, hal. 157*)

Semoga Allah **عَزَّوَجَلَّ** mengasihi ia dan mengampuni kita tanpa hisab berkat beliau!

اٰوِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Nigah-e-wali mayn woh taseer daykhi

Badalti hazaraun ki taqdeer daykhi

Artinya: Penglihatan spiritual dari seorang ulama itu sangatlah kuat sehingga bisa mengubah ribuan hidup manusia.

صَلُّوْا عَلَيَّ الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Allah Mencerahkan Pengetahuan yang Ghaib kepada Aulia-Nya

Wahai saudara muslimin! Kisah ini memberikan penerangan tentang derajat para pendakwah. Sayyiduna Junaid Baghdadi **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** biasa menganggap diri sendiri tidak bisa menyampaikan ceramah yang menunjukkan kerendahan hati, walaupun ia **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** adalah seorang murid yang pintar karena rahmat Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Ia diberkahi bahkan dengan rahmat yang lebih besar ketika Rasul yang Tercinta dan Diberkahi **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** memerintahkannya untuk menyampaikan ceramah. Kisah ini juga menunjukkan bahwa Rasul yang Suci **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** memiliki pengetahuan yang Ghaib atas pemberian Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Rasulullah **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** tahu bahwa pembimbing spiritual dari Junaid Baghdadi **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** memintanya untuk menyampaikan ceramah namun ia ragu-ragu untuk melakukannya. Oleh karena itu, Beliau **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** sendiri yang memerintahkannya melalui mimpi untuk menyampaikan ceramah.

Juga menjadi jelas bahwa bahkan Aulia [wali] Allah **عَزَّوَجَلَّ** memiliki pengetahuan akan hal Ghaib berkat kebijakan dari Mustafa Tercinta **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**. Inilah alasannya mengapa Sayyiduna Sari Saqati **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** menyadari mimpi dari murid terdekatnya itu. Lebih lagi, Sayyiduna Junaid Baghdadi **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** juga menyadari seorang Kristen dari maksud Firasat seorang Mukmin, mengatakan berita Ghaib dan mengajaknya kepada kebenaran dengan cara yang unik. Orang kristen tersebut juga datang karena berada di bawah naungan kasih

Islam dengan akhirnya memeluk Islam saat itu juga karena keberkahan panggilan kepada kebenaran.

Definisi Firasat

Hadis yang diberkahi menyebutkan tentang kata 'Firasat'. Berikut adalah maknanya. Kata 'Firasat' berarti bahwa Allah ﷺ meletakkan sesuatu ke dalam hati Aulia-Nya dimana mereka menjadi sadar akan kondisi beberapa orang. Menggambarkan kebesaran dan kemuliaan penglihatan yang mengetahui yang Ghaib dari Rasul, sang perwujudan cahaya ﷺ, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menulis sebuah bait yang bagus:

*Sar-e-'Arsh per hay tayri guzar dil-e-fersh per hay tayri nazar
Malakoot-o-mulk mayn koi shay nahin woh jo tujh pay 'iyaan nahin*

Penjelasan bait Raza: Ya Rasulullah ﷺ! Semuanya apakah itu di atas 'Arsy atau di bawah bumi berada di depan matamu. Tidak ada dari kedua dunia yang tersembunyi darimu.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mimpi Bertemu Teman

Wahai saudara muslimin! Rasul kita tercinta ﷺ mengetahui yang Ghaib. Mari kita simak cerita yang menyegarkan iman tentang sebuah mimpi yang saya dengar beberapa waktu yang lalu dari seorang saudara muslim sebelum berdirinya Dawate Islami. Berikut adalah ringkasan tentang apa yang ia ceritakan kepada saya: **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ** Aku mendapatkan keistimewaan untuk melihat Rasul Tercinta dan Diberkahi ﷺ di dalam mimpiku. Mengumpulkan keberanian, aku berkata dengan santun, 'Ya Rasulullah ﷺ! Apakah engkau mengetahui tentang yang Ghaib?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya'. Kemudian Beliau ﷺ membaca sebuah Ayat Al-Qur'an yang suci. Aku tidak pernah mendengar bacaan yang sangat bagus, dengan pengucapan yang sempurna dan suara yang menyenangkan seperti itu. Meskipun aku sudah lupa Ayat apa itu, aku masih bisa mengingat kata terakhirnya ﴿بِضْنَيْنٍ﴾.

Mendengar mimpinya ini, Aku pun membaca Ayat 24 Surah At-Takwir, Juz 30: ﴿وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ﴾ Saudara muslim itupun berkata secara spontan, ‘Ya, ya; itulah Ayatnya.’ Sag-e-Madinah عَنْهُ pun kemudian mengatakan kepadanya arti Ayat tersebut, menjelaskan bahwa Rasul yang Terhormat dan Ternama صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memang memiliki pengetahuan tentang yang Ghaib berkat rahmat dan anugerah dari Allah عَزَّوَجَلَّ.

Wahai saudara muslimin! Mendengar kisah ini, tidak seharusnya kita mendapat kesan bahwa pengetahuan tentang yang Ghaib sekarang telah dibuktikan dengan adanya bantuan dari mimpi ini, sementara mimpi siapapun itu selain dari mimpi Nabi bukanlah sebuah bukti. Tidak dapat disangkal, tidak semua masalah bisa diselesaikan melalui mimpi namun bukti tentang pengetahuan akan yang Ghaib yang dikisahkan di atas berdasarkan Ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dalam bentuk jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh orang yang bermimpi, bukannya di dalam mimpi itu sendiri. Ayat suci Al-Qur'an tentunya merupakan bukti tentang pengetahuan Ghaib yang dimiliki oleh Rasul yang paling mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Marilah kita simak Ayat tersebut berikut dengan artinya:

﴿وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ﴾

Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang ghaib.

[Kanz-ul-Iman (Terjemahan Al-Qur'an)] (Juz 30, Surah At-Takweer, Ayat 24)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasul yang Terbesar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengatakan tentang yang Ghaib. Lebih jelas lagi, hanya Beliau yang tahu tentang yang Ghaib yang bisa mengatakannya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi, Rasul yang Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memiliki pengetahuan Ghaib yang sangat luas berkat anugerah dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Seorang pecinta Rasul, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menunjukkan sebuah bukti yang baik di hadapan Rasul yang Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

Aur koi ghayb kya tum say nihan ho bhala

Jab na Khuda hi chhupa Tum pay karoron Durood

Penjelasan dari bait Raza: Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Bagaimana bisa kemuliaan engkau diekspresikan dengan kata-kata? Pada malam Mi'raj, engkau melihat Penciptamu عَزَّوَجَلَّ

dengan matamu sendiri dalam keadaan yang sadar sempurna. Oleh karena itu, ketika engkau telah melihat Allah ﷺ yang merupakan zat Ghaib dari segala yang Ghaib, bagaimana bisa Ghaib yang lain tersembunyi dari engkau? (*Hadaiq-e-Bakhshish*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Gempa Gunung Uhud Mereda dengan Satu Gerakan Kaki

Tertulis di dalam buku *Sahih Bukhari* bahwa Sayyiduna Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bercerita bahwa Rasul yang Paling Mulia صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Sayyiduna Abu Bakar Siddiq, Sayyiduna 'Umar Faruqi A'zam dan Sayyiduna 'Usmani Ghani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ sedang bepergian ke gunung Uhud. Kemudian mulailah bergetar terjadi gempa bumi di gunung tersebut. Menendangnya sekali, ia صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ﴿أُتِبْتُ أَحَدُ فَآتَمًا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ﴾ *Wahai Uhud! Diamlah karena seorang Nabi, seorang Siddiq, dan dua orang syahid hadir di hadapanmu. (Sahih Bukhari, jilid. 2, hal. 524, Hadis 3675)*

Aik thoker mayn Uhud ka zalzalah jata raha

Rakhti hayn kitna waqar ﴿اللَّهُ أَكْبَرُ﴾ ayriyan

Artinya: Wahai Rasul Tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Tumit engkau sangatlah kuat bahkan gempa bumi Uhud bisa reda hanya dengan satu tendangan. (Hadaiq-e-Bakhshish)

Hadis Tersebut Membuktikan Adanya Pengetahuan tentang yang Ghaib

Wahai saudara muslimin! Hadis di atas yang dijelaskan dalam buku *Sahih Bukhari* telah membuatnya jelas seperti siang hari bahwa Rasul yang Terhormat dan Ternama صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memiliki pengetahuan akan yang Ghaib dengan kuasa *Illahi*. Inilah alasan mengapa ia صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata kepada Gunung Uhud, 'Satu Nabi, satu Siddiq dan dua orang syahid hadir di hadapanmu.' Berkata bahwa seseorang adalah syahid sementara orang tersebut masih hidup tentu saja merupakan berita yang Ghaib.

Rab ki 'ata say sab kuch jaanay, daykhay ba'eed-o-qareeb

Ghayb ki khabrayn daynay wala Allah ka woh Habib

﴿اللَّهُ اللَّهُ ، اللَّهُ هُوَ ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾

Artinya: Dengan anugerah Allah ﷺ, Beliau ﷺ mengetahui segalanya dan melihat apa yang dekat dan masih jauh. Rasulullah ﷺ adalah kekasih Allah ﷺ dan memberitakan yang Ghaib.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Definisi Ghaib

Seorang pentafsir ternama, pemikir besar Ummat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah menyatakan di dalam buku berjudul *Tafseer-e-Na'eemi*: Kata Ghaib secara bahasa berarti sesuatu yang tidak ada, atau tersembunyi. Secara terminologi, Ghaib mengacu kepada hal yang tersembunyi dari indra dan intelektualitas yang nyata dan batiniyah. Maksudnya, hal ini tidak bisa diketahui dengan bantuan mata, hidung, telinga dan lain sebagainya; juga tidak bisa diketahui dengan berpikir dan merenung. (*Tafseer-e-Na'eemi, jilid. 1, hal. 121*)

Contohnya, Surga adalah hal yang Ghaib bagi kita untuk saat ini karena kita tidak bisa mengetahuinya dengan panca indra kita (yaitu mata, hidung, telinga dan lain sebagainya). Ghaib merupakan sesuatu yang tersembunyi dari kita dan yang kita tidak mampu untuk mengetahui dengan kelima panca indra kita, seperti melihat, mendengar, mencium, merasakan dan menyentuh. Juga tidak bisa diketahui dengan berpikir dan merenung.

(Rangkuman dari: *Tafsir Baidhowi, jilid. 1, hal. 116*)

Ungkapan dari beberapa Ulama Terkemuka tentang Ghaib

Dengan kebajikan Ambiya عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, Aulia [wali] Allah ﷺ juga diberkahi dengan pengetahuan akan hal yang Ghaib. Berikut adalah beberapa ucapan dari para ulama terkemuka Ummat mengenai konteks ini.

‘Allamah Mulla ‘Ali Qari رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Kita percaya bahwa hamba Allah mendapatkan derajat yang tinggi, mendapatkan atribut spiritual. Pada waktu itu, ia diberkahi dengan pengetahuan akan yang Ghaib. (*Mirqat-ul-Mafatih, jilid. 1, hal. 128*)

Ia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ lebih lanjut berkata: Dengan meningkatnya kekuatan dari cahaya keimanan, hamba Allah tersebut menjadi sadar akan kenyataan berbagai hal. Tidak hanya ia menjadi sadar akan sesuatu yang Ghaib tetapi juga hal Ghaib dari yang Ghaib. (*Ibid, hal. 119*)

Imam Ibnu Hajar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Aulia رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ [wali Allah عَزَّوَجَلَّ] diberkahi dengan pengetahuan akan hal Ghaib tentang kejadian apa saja. Hal ini sangatlah benar. Banyak dari orang-orang ini yang memperlihatkan ini menjadi terkenal. (*A'laam Biqawati'-ul-Islam, hal. 359*)

Pemimpin dari kelompok Naqshbandiyyah Sayyiduna 'Azizaan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Di mata kelompok Aulia ini, bumi seperti alas makan. (*Nafhat-ul-Ins, hal. 387*) Dengan kata lain, seperti halnya segala sesuatu akan terlihat jika disajikan di atas alas makan, sama halnya, segala yang di bumi juga terlihat bagi mereka.

Menceritakan ucapan di atas, Khuwajah Bahaul Haq Waddin Naqshbandi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Kami rasa bumi itu seperti permukaan kuku bagi mereka. Tidak ada yang tersembunyi dari penglihatan mereka. (*Ibid, hal. 387-388*)

Seorang pentafsir ternama, pemikir besar Ummat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata di hal 371 dalam jilid keempat buku *Tafseer-e-Na'eemi* dengan referensi buku '*Ruh-ul-Ma'ani*': Beberapa wali Allah عَزَّوَجَلَّ yang memiliki Kashf [penglihatan spiritual] juga diberitahukan tentang yang Ghaib, namun melalui Nabi, tidak tanpa cara ini. (*Ruh-ul-Ma'ani, jilid. 4, hal. 475*)



Syekh Abdul Qadir Jaelani (Ghausi A'zam kita) رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis sebuah bait dalam *Qasidah Ghausiyyah*:

نَظَرْتُ إِلَى بِلَادِ اللهِ جَمْعًا كَخَرْدَلَةٍ عَلَى حُكْمِ التِّصَالِي

Artinya: Aku telah melihat seluruh kota Allah عَزَّوَجَلَّ seperti campuran biji sawi.

Sayyiduna Shaykh 'Abdul Haq Muhaddis Dihlvi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah mengutip ucapan yang diberkahi dari yang mulia Ghous A'zam رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ pada halaman 15 dari buku *Akhbar-ul-Akhyar*, 'Jika Syariat tidak memegang kendali yang ketat terhadap mulutku; aku sudah akan mengatakan kepadamu apa yang telah kamu makan dan apa yang kamu simpan. Aku mengetahui dalam dan luarnya diri Anda karena Anda seperti gelas yang transparan di mataku.' Maulana Rum رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata di dalam bukunya Masnawi:

لَوْحٌ مَحْفُوظٌ أَسْتُ بَيْشِ أَوْلِيَاءِ أَرْجِهْ مَحْفُوظٌ أَسْتُ مَحْفُوظٌ أَرْجِهْ

Artinya: Lauhul Mahfuz yang tanpa cela ada di depan mata Para Auliya Allah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ.

Panggilan Menuju Kebenaran

Sebuah buku yang berjudul “Call Righteousness” (Panggilan Menuju Kebenaran) adalah salah satu bab dari buku terkenal dunia “Faizan-e-Sunnat”. “Panggilan Menuju Kebenaran” berisi hampir 125 Ayat Al Qur’an, 249 sabda Rasul Tercinta [---], hampir 164 perumpamaan menarik, ratusan mutiara Madani dan kata-kata bijak tentang berbagai topik dan juga hukum-hukum Syari’at.

Buku “Panggilan Menuju Kebenaran” terbukti menjadi panduan yang luar biasa tidak hanya bagi para pengkhotbah yang menyampaikan ceramahnya dan Dars tetapi juga untuk para pembaca. Sangat diharapkan agar Anda memperoleh ilmu keislaman yang luar biasa dan juga terinspirasi untuk bertindak sesuai dengan keberkahan dari membacanya.

“Faizan-e-Sunnat” Jilid – 1 telah diterjemahkan ke beberapa bahasa dunia termasuk bahasa Indonesia sehingga pesan dan ajaran Islam dapat tersampaikan ke seluruh dunia. “Call Righteousness” (Panggilan Menuju Kebenaran) juga diterjemahkan ke bahasa Indonesia dari buku aslinya.



Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagaran Purani Sabzi
Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan
UAN: +92 21 111 25 26 92 | Ext: 7213
Web: www.dawateislami.net | E-mail: translation@dawateislami.net